

Ellen G. White Estate

THE SPIRIT OF
PROPHECY
VOLUME ONE

ELLEN G. WHITE

Roh Nubuat Jilid Satu

Ellen G. White

1870

Informasi tentang Buku ini

Ikhtisar

Publikasi ePub ini disediakan sebagai layanan dari Ellen G. White Estate. Ini adalah bagian dari koleksi yang lebih besar. Silakan kunjungi [situs web Ellen G. White Estate](#) untuk daftar lengkap publikasi yang tersedia.

Tentang Penulis

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karya-karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, dia meninggikan Yesus dan menunjuk pada Alkitab sebagai dasar iman seseorang.

Tautan Lebih Lanjut

[Biografi Singkat Ellen G. White Tentang Ellen G. White Estate](#)

Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya memberikan Anda lisensi terbatas, tidak eksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, persiapan karya turunan, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung pelayanan ini, silakan hubungi Ellen G. White Estate: (alamat email). Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap Anda diberkati Tuhan saat Anda membaca.

Isi

Informasi tentang Buku ini.....	1
Ikhtisar	1
Tentang Penulis.....	1
Tautan Lebih Lanjut.....	1
Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir	1
Semangat Nubuat.....	7
Kontroversi Besar.....	17
Bab I. - Kejatuhan Iblis.	17
Bab II - Penciptaan.....	24
Bab III. - Percobaan dan Kejatuhan.....	27
Bab IV. - Rencana Keselamatan.....	45
Bab V. - Kain dan Habel.....	54
Bab VI. - Set dan Henokh.	60
Bab VII. - Air Bah.....	66
Bab VIII. - Perselingkuhan Terselubung.....	85
Bab IX. - Menara Babel.	91
Bab X. - Abraham.	93
Bab XI. - Ishak.	101
Bab XII. - Yakub dan Esau.	105
Bab XIII. - Yakub dan Malaikat.....	118
Bab XIV. - Yusuf dan Saudara-Saudaranya.	126
Bab XV. - Musa.....	162
Bab XVI. - Tulah-tulah di Mesir.....	182
Bab XVII. - Paskah.....	199
Bab XVIII. - Israel Meninggalkan Mesir.	204
Bab XIX. - Perjalanan Mereka.	221
Bab XX. - Hukum Allah.....	232
Bab XXI. - Tempat Suci	269
Bab XXII - Api yang Aneh.	276
Bab XXIII. - Burung Puyuh.....	281
Bab XXIV. - Miriam.	285
Bab XXV. - Kaleb dan Yosua.....	288

Bab XXVI. - Korah, Datan, dan Abiram.....	296
Bab XXVII. - Tongkat Harun.....	305
Bab XXVIII. - Dosa Musa.	309
Bab XXIX. - Ular yang berapi-api.	314
Bab XXX. - Bileam.....	319
Bab XXXI. - Kematian Musa.....	330
Bab XXXII. - Joshua.....	344
Bab XXXIII. - Samuel dan Saul.....	352
Bab XXXIV - Daud.	377
Bab XXXV. - Salomo.....	390
Bab XXXVI. - Tabut Allah.	398

Semangat Nubuat

Suatu ketika, manusia berjalan bersama Allah di Eden. Dengan wajah yang terbuka ia melihat kemuliaan Tuhan, dan berbicara dengan Tuhan, dan Kristus, dan para malaikat, di dalam firdaus, tanpa sekat yang menghalangi. Manusia jatuh dari kesucian dan kepolosannya, dan diusir dari taman, dari pohon kehidupan, dan dari hadirat Tuhan dan para malaikat-Nya yang kudus. Kegelapan moral, seperti jurang maut, sejak saat itu telah membayangi di mana-mana, dan di mana-mana telah terlihat hawar dan jamur dosa. Dan di tengah-tengah kesuraman umum dan kemerosotan moral, manusia telah mengembara dari gerbang firdaus selama hampir enam ribu tahun, tunduk pada penyakit, rasa sakit, kesedihan, air mata, dan kematian. Dia juga telah menjadi sasaran godaan dan tipu muslihat iblis, sedemikian rupa sehingga merupakan sejarah menyedihkan manusia, di seluruh periode kejatuhannya, bahwa Setan telah berkuasa dengan pengaruh yang hampir universal.

Ketika semua hilang dalam diri Adam, dan nuansa malam menjadi gelap langit moral, segera muncullah bintang pengharapan di dalam Kristus, dan dengan bintang itu dibangunlah sarana komunikasi antara Allah dan manusia. Dalam keadaannya yang telah jatuh, manusia tidak dapat berbicara secara langsung dengan Allah, dengan Kristus, dan dengan para malaikat, seperti ketika ia berada dalam kesucian di Taman Eden. Tetapi melalui pelayanan para malaikat kudus, Allah yang agung dapat berbicara kepadanya dalam mimpi dan penglihatan. "Apabila ada seorang nabi di antara kamu, maka Aku, TUHAN, akan menyatakan diri-Ku kepadanya dalam suatu penglihatan dan berfirman kepadanya dalam suatu mimpi." Bilangan 12:6.

Manifestasi roh nubuat dirancang untuk semua dispensasi. Kitab Suci tidak pernah membatasinya pada periode waktu tertentu, dari kejatuhan hingga pemulihan terakhir. Alkitab

mengakui manifestasinya yang sama di dalam

pada zaman patriarkal, pada zaman Yahudi, dan pada zaman Kristen. Melalui perantaraan ini, Allah berkomunikasi dengan orang-orang kudus di masa lampau. Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, bernubuat; dan begitu luasnya jangkauan visi kenabiannya, dan begitu detailnya, sehingga ia dapat melihat ke masa-masa yang panjang, dan menggambarkan kedatangan Tuhan, dan pelaksanaan penghakiman terakhir atas orang-orang fasik. Yudas, Ayat 14, 15.

Allah berbicara kepada nabi-nabi-Nya di dalam dispensasi Yahudi di dalam penglihatan-penglihatan dan mimpi-mimpi, dan membukakan di hadapan mereka perkara-perkara besar di masa depan, khususnya yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang pertama untuk menderita bagi orang-orang berdosa, dan kedatangan-Nya yang kedua di dalam kemuliaan untuk membinasakan musuh-musuh-Nya, dan menggenapkan penebusan umat-Nya. Jika roh nubuat hampir lenyap dari gereja Yahudi selama beberapa abad menjelang akhir masa dispensasi itu, karena kerusakan di dalam gereja, roh itu muncul kembali pada akhir masa dispensasi itu untuk mengantar kedatangan Mesias. Zakharia, ayah Yohanes Pembaptis, "dipenuhi dengan Roh Kudus dan bernubuat." Simeon, seorang yang adil dan saleh, yang "menantikan penghiburan bagi Israel," datang oleh Roh Kudus ke dalam Bait Allah, dan menubuatkan Yesus sebagai "terang yang menerangi bangsa-bangsa lain dan kemuliaan bagi Israel." Dan Anna, seorang nabiah, "berbicara tentang Dia kepada semua orang yang menantikan kelepasan di Yerusalem." Dan tidak ada nabi yang lebih besar daripada Yohanes, yang dipilih Allah untuk memperkenalkan "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia." Zaman Kristen dimulai dengan pencurahan Roh Kudus, dan manifestasi dari berbagai karunia rohani. Di antaranya adalah karunia bernubuat. Setelah menugaskan murid-murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil, Yesus berkata kepada mereka, "Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya:

Dalam nama-Ku mereka akan mengusir setan, mereka akan berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, mereka akan memegang ular, dan jikalau mereka minum racun, mereka akan hal, itu tidak akan menyakiti mereka; mereka

letakkanlah tanganmu atas orang-orang sakit dan mereka akan sembuh," Markus 16:17,

18. Pada hari Pentakosta, ketika dispensasi Kristen dibuka sepenuhnya, beberapa karunia ini dimanifestasikan dengan cara yang luar biasa. Kisah Para Rasul 2:1-11. Lukas, ketika menceritakan perjalanannya bersama Paulus dan yang lainnya, ketika seperempat abad dari zaman Kristen telah berlalu, setelah berbicara tentang masuk ke dalam rumah Filipus, sang penginjil, berkata: "Dan orang itu mempunyai empat anak perempuan yang masih perawan, yang bernubuat. Setelah beberapa hari kami tinggal di situ, datanglah seorang nabi dari Yudea, bernama Agabus." Kisah Para Rasul 21:9, 10. Sekali lagi, di kemudian hari, kita melihat Yohanes yang terkasih, di Pulau Patmos, dijiwai oleh roh nubuat dalam segala kepenuhannya. Wahyu yang luar biasa diberikan kepadanya ketika lebih dari setengah abad usia Kristen telah berlalu. Dan di sini, catatan Perjanjian Baru tidak memberikan satu pun petunjuk kepada kita bahwa karunia-karunia Roh akan berhenti dari gereja sampai hari kemuliaan tiba, yaitu penampakan Yesus Kristus yang kedua kali.

Sejak kemurtadan besar, karunia-karunia ini jarang sekali. Dan karena alasan ini, orang-orang yang mengaku Kristen pada umumnya beranggapan bahwa karunia-karunia tersebut dirancang untuk terbatas pada periode gereja primitif. Tetapi sejak masa gereja primitif hingga saat ini, ada manifestasi di antara para pengikut Yesus yang paling setia, yang telah diakui oleh hampir semua denominasi terkemuka sebagai karunia Roh Kudus. Maka tidakkah kesalahan dan ketidakpercayaan gereja harus dijadikan alasan mengapa manifestasi ini sangat jarang terjadi, dan bukannya karena Tuhan telah mengambil berkat-berkat ini dari gereja? Ketika umat Allah mencapai iman dan praktik primitif, seperti yang pasti akan terjadi di bawah pekabaran terakhir, hujan akhir akan dicurahkan, dan semua karunia akan dihidupkan kembali. Hujan yang pertama

diberikan pada saat dimulainya masa kekristenan.

zaman, pada masa penaburan benih Injil, agar benih itu bertunas dan berakar dengan baik. Kemudian jemaat menikmati karunia-karunia itu. Dan ketika hujan akhir dicurahkan pada akhir masa dispensasi, untuk mematangkan tuaian emas bagi para penuai Allah, maka karunia-karunia Roh Kudus akan dimanifestasikan dalam segala kepenuhannya.

Hal ini sesuai dengan perkataan nabi, seperti yang dikutip oleh Petrus: "Akan terjadi pada hari-hari terakhir, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan orang-orangmu yang muda akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Dan ke atas hamba-hamba-Ku dan hamba-hamba-Ku perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada waktu itu, dan mereka akan bernubuat. Dan Aku akan menunjukkan keajaiban-keajaiban di langit di atas dan tanda-tanda di bumi di bawah, darah, api dan uap asap. Matahari akan berubah menjadi gelap dan bulan menjadi darah, sebelum datangnya hari Tuhan yang besar dan penting itu." Kisah Para Rasul 2:17-20. Roh nubuat di sini terlihat di antara tanda-tanda utama akhir zaman. Kebangkitannya di akhir zaman merupakan salah satu tanda yang paling penting dari akhir zaman yang semakin dekat. Hal ini terbukti dari digolongkannya tanda-tanda yang paling menonjol, yaitu matahari, bulan, dan bintang-bintang, serta keajaiban-keajaiban yang terjadi di langit di atas dan di bumi di bawah, seperti darah, api, dan gumpalan-gumpalan asap.

Dari semua berkat yang telah diberikan Tuhan kepada umat-Nya, kecuali karunia Anak-Nya, tidak ada yang begitu sakral, dan begitu penting bagi kesejahteraan mereka, seperti karunia hukum-Nya yang kudus, dan Roh Kudus-Nya. Dan tidak ada yang telah diperhitungkan dengan begitu baik untuk menggagalkan rencana Iblis, dan, akibatnya, untuk membangkitkan kemarahannya, seperti ini. Dan ketika orang-orang itu muncul dalam generasi terakhir manusia, yang

seharusnya mematuhi kesepuluh ajaran hukum Allah yang kudus, dan seharusnya mengenali kebangkitan roh nubuat, mereka mungkin akan merasakan kepahitan dari lawan-lawan mereka, yang dapat muncul

hanya dari ilham langsung dari Iblis. "Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi berperang melawan sisa keturunannya, yang menuruti perintah-perintah Allah dan yang memiliki kesaksian tentang Yesus Kristus." Wahyu 12:17.

"Kesaksian Yesus," kata malaikat itu kepada Yohanes, "adalah roh nubuat." Wahyu 19:10. Ketaatan pada perintah-perintah Allah, dan pengakuan akan kebangkitan roh nubuat oleh sisa-sisa gereja, atau orang-orang Kristen dari generasi terakhir, yang membangkitkan amarah naga itu.

Zaman Yahudi, terlepas dari kemurtadannya, dibuka dan ditutup dengan manifestasi khusus dari Roh Allah. Dan tidaklah masuk akal untuk mengira bahwa zaman Kristen, yang cahayanya, jika dibandingkan dengan dispensasi yang terdahulu, adalah bagaikan cahaya matahari terhadap cahaya bulan yang lemah, akan dibuka dengan kemuliaan, dan ditutup dengan kegelapan. Dan karena suatu pekerjaan roh yang khusus diperlukan untuk mempersiapkan umat bagi kedatangan Kristus yang pertama, maka lebih-lebih lagi bagi kedatangan-Nya yang kedua.

Allah tidak pernah menyatakan kuasa-Nya kepada umat-Nya hanya untuk kepuasan mereka, tetapi sesuai dengan kebutuhan mereka, Dia telah bekerja bagi mereka. Maka kita dapat dengan aman menyimpulkan bahwa sementara umat-Nya melewati bahaya-bahaya di akhir zaman dalam pergumulan terakhir dengan kuasa kegelapan yang bangkit, ketika nabi-nabi palsu akan memiliki kuasa untuk menunjukkan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang besar, sehingga, jika mungkin, mereka akan menipu orang-orang yang terpilih, Allah kita yang penuh kemurahan akan memberkati dan menguatkan umat-Nya yang lemah dengan karunia-karunia dan anugerah-anugerah dari Roh Kudus.

Kita telah melihat bahwa manifestasi roh nubuat dalam mimpi dan penglihatan menjadi penting sebagai konsekuensi dari keterpisahan manusia dari hadirat Allah yang kelihatan.

Tetapi apabila kemah Allah ada di tengah-tengah manusia, dan Ia diam bersama-sama dengan mereka, maka Allah sendiri akan menyertai mereka,

Wahyu 21:3; apabila Kristus datang kembali dengan segenap malaikat yang kudus dan menerima umat-Nya, supaya di mana Ia berada, di situ juga mereka berada, Yohanes 14:3; dan apabila manusia yang telah ditebus itu berjalan-jalan dan bercakap-cakap dengan Allah dan Kristus dan para malaikat di dalam Taman Eden yang telah dipulihkan, *maka tidak* diperlukan lagi roh nubuat.

Ketika manusia di Eden berdiri dalam kesempurnaan kedewasaannya, sebelum hama dosa menyentuh apa pun yang telah Allah ciptakan baginya, dan dengan wajah terbuka memandang kemuliaan Tuhan, ia tidak membutuhkan roh nubuat. Tetapi ketika Eden telah hilang akibat pelanggaran, dan manusia ditakdirkan untuk meraba-raba jalan keluar dari pintu gerbang firdaus, diselimuti oleh kesuraman moral yang diakibatkan oleh kutukan dan kekuasaan Iblis, ia membutuhkan terang roh nubuat. Dan kebutuhannya akan hal ini akan terus berlanjut, lebih atau kurang mendesak, sampai pemulihan, ketika orang-orang yang ditebus akan berjalan dan berbicara dengan Tuhan, dan dengan Kristus, dan dengan para malaikat kudus, di Eden yang telah dipulihkan.

Rasul kepada jemaat di Korintus dengan jelas mendukung posisi ini.

Ia memperkenalkan topik ini dengan menyatakan, "Tetapi mengenai karunia-karunia rohani, saudara-saudara, aku tidak mau, kalau kamu tidak tahu." 1 Korintus 12:1. Ia menganggap topik ini terlalu penting untuk membiarkan jemaat di Korintus dalam ketidaktahuan tentangnya. Ia mengusulkan untuk mengajar mereka. Kita harus mengambil manfaat dari ajarannya.

Dalam pasal ini, sang rasul memperkenalkan tubuh manusia, dengan beberapa anggota tubuh yang bekerja secara harmonis, yang satu bergantung pada yang lain, sebagai ilustrasi dari gereja Kristen, dengan anggota-anggotanya, dan berbagai karunia yang telah Allah tetapkan di dalam gereja. Ia kemudian

membuat penerapan dari gambaran tersebut sebagai berikut:
"Kamu semua adalah tubuh Kristus, dan kamu semua adalah anggota-anggotaNya. Dan Allah telah menetapkan beberapa orang di dalam jemaat, pertama-tama rasul-rasul, kedua nabi-nabi, ketiga pengajar-pengajar, kemudian mujizat-mujizat, lalu

karunia-karunia kesembuhan, pertolongan, pemerintahan, keanekaragaman bahasa." Ayat 27 dan 28.

Hendaklah diingat bahwa *Allah telah menetapkan* nabi-nabi, mukjizat-mukjizat, dan karunia-karunia kesembuhan, di dalam gereja Kristen sama seperti Ia memiliki guru-guru, penolong-penolong, dan pemerintah-pemerintah. Dan ungkapan ini, "Allah telah menetapkan" mereka di dalam Gereja, berarti lebih dari itu, bahwa Ia akan berkomunikasi dengan umat ini melalui Roh Kudus-Nya di zaman Kristen, sama seperti yang Ia lakukan pada masa dispensasi sebelumnya. Ini menyampaikan gagasan bahwa Allah secara khusus telah menganugerahi gereja Kristen dengan mereka. Ia telah meneguhkan mereka di dalam gereja, untuk tetap ada sampai kedatangan Tuhan yang tidak hadir. Hal ini dilakukan karena gereja membutuhkannya. Apakah gereja primitif membutuhkan mereka? Begitu juga gereja sejati membutuhkan mereka untuk menerangi jalannya selama masa-masa kegelapan penganiayaan dan kemartirannya. Dan lebih lagi, gereja membutuhkan karunia-karunia itu untuk menuntunnya melewati bahaya-bahaya di akhir zaman, dan untuk bersiap-siap menerima Tuhan yang akan segera datang.

Desain hadiah, dan juga waktu kelanjutannya di dalam gereja, dengan jelas dinyatakan oleh rasul kepada jemaat di Efesus: "Dan beberapa orang diberi-Nya untuk menjadi rasul-rasul, dan beberapa orang untuk menjadi nabi-nabi, dan beberapa orang untuk menjadi pemberita-pemberita Injil, dan beberapa orang untuk menjadi gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk menyempurnakan orang-orang kudus, untuk melakukan pekerjaan pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus, sampai kita semua, dalam kesatuan iman dan pengenalan akan Anak Allah, mencapai tingkat pertumbuhan yang sempurna, yaitu tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Pasal 4:11-13.

Tidak dapat dibuktikan bahwa gereja, pada masa hidup Paulus, telah mencapai kondisi kesatuan, pengetahuan, dan

kesempurnaan seperti yang disebutkan di sini. Dan tentu saja gereja tidak menikmati selama masa kemurtadannya, 2 Tesalonika 2:3, dan masa pembuangannya ke padang gurun, Wahyu 12:6. Gereja juga tidak pernah mencapai kondisi kesatuan, pengetahuan, dan kesempurnaan seperti ini, sejak masa-masa perjuangan Martin Luther. Gereja saat ini hampir

jauh di bawah keadaan kesatuan, pengetahuan, dan kesempurnaan ini. Dan tidak sampai orang-orang Kristen dari generasi terakhir manusia akan dibawa untuk menikmatinya melalui pekabaran peringatan terakhir, dan semua sarana yang mungkin Tuhan gunakan untuk mempersiapkan mereka untuk dipindahkan ke surga tanpa mencicipi kematian, barulah rancangan akhir karunia-karunia itu akan terwujud.

Tetapi Paulus, dalam 1 Korintus 13, dengan jelas menunjukkan kapan karunia-karunia itu akan berhenti. Pada bagian pertama dari pasal ini, sang rasul berbicara tentang keunggulan kasih (yang secara tidak tepat diterjemahkan sebagai *derma*) atas karunia bahasa roh, karunia untuk bernubuat, iman, kemurahan hati terhadap orang miskin, dan keberanian untuk menyerahkan tubuh kita untuk dibakar. Semua itu, tanpa adanya kasih, tidak ada nilainya. Ia kemudian menggambarkan keutamaan dan kekayaan kasih, dan menutupnya dengan kata-kata ini: "Kasih tidak pernah gagal, tetapi jikalau ada nubuat, ia akan gagal, jikalau ada bahasa roh, ia akan berhenti, jikalau ada pengetahuan, ia akan lenyap." Ayat 8. Meskipun kasih bukan hanya menjadi puncak anugerah Kristen di sini, tetapi akan menjangkau sampai selama-lamanya, dan menjadi puncak kemuliaan bagi orang-orang yang ditebus, karunia-karunia itu akan lenyap dengan iman dan pengharapan. Pada saat Tuhan menampakkan diri dengan penuh kemuliaan, iman akan hilang dari pandangan, pengharapan tidak akan ada lagi, nubuat-nubuat tidak lagi menjadi terang bagi gereja, bahasa roh tidak lagi menjadi tanda, dan pengetahuan yang samar-samar tentang malam yang redup ini akan lenyap di hadapan pengetahuan yang sempurna tentang hari yang sempurna, seperti sinar bulan yang redup akan lenyap di hadapan cahaya matahari yang terbit.

Berikutnya adalah kata-kata yang memaksa dari ayat 9 dan 10:
"Sebab kami
Kami mengetahui sebagian, dan kami bernubuat sebagian, tetapi

apabila yang sempurna telah datang, maka yang sebagian itu akan lenyap." Kita masih menantikan apa yang sempurna untuk datang. Dan sementara kita menanti, kiranya Tuhan kita yang tidak hadir menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya yang menanti melalui karunia-karunia. "Sebab," kata Paulus, berbicara tentang keadaan yang tidak sempurna saat ini, "kami hanya mengetahui sebagian, dan kami hanya bernubuat sebagian." Berapa lama lagi

roh nubuat melayani gereja? Kapanakah hal itu akan berakhir? Jawaban: "Tetapi apabila yang sempurna telah tiba, maka yang sebagian itu akan lenyap." Ini seharusnya menjawab pertanyaan tentang kekekalan karunia-karunia di dalam gereja Kristen.

Akan tetapi, pandangan yang populer adalah demikian: Karunia-karunia itu diberikan kepada gereja primitif, untuk tetap ada selama masa hidup para rasul Kristus yang pertama. Pada saat kematian mereka, karunia-karunia itu harus disingkirkan dari gereja. Tetapi perlu diingat bahwa suatu perubahan besar terjadi ketika karunia-karunia itu berhenti, dan perubahan itu adalah dari keadaan yang tidak sempurna kepada keadaan yang sempurna; dari kegelapan malam kepada kemuliaan siang yang sempurna. Kita tidak perlu bertanya apakah perubahan seperti itu terjadi pada saat kematian para rasul pertama; karena semua orang yang memiliki pengetahuan tentang sejarah gereja primitif, tahu bahwa perubahan apa pun yang terjadi di dalam gereja pada saat kematian para rasul, bukanlah perubahan ke arah yang lebih baik, melainkan perubahan ke arah yang lebih buruk. Bahkan pada zaman Paulus, misteri kejahatan sudah bekerja di dalam gereja. 2 Tesalonika 2:7. Dan rasul itu, yang berbicara kepada para penatua jemaat di Miletus, berkata: "Sebab aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang buas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan menerkam domba-domba tanpa menyayangkannya. Dan dari antara kamu sendiri juga akan muncul orang-orang yang mengajarkan ajaran sesat dan menarik murid-murid dari tengah-tengah kamu." Kisah Para Rasul 20:29, 30. Tetapi jika kita menerapkan perubahan besar ini pada penutupan masa dispensasi saat ini, dan pengenalan hari kemuliaan yang kekal, semuanya menjadi jelas. Di sini kita memiliki bukti yang paling jelas bahwa karunia-karunia itu tidak akan dihapuskan sampai kedatangan Kristus yang kedua kali.

Paul melanjutkan dengan sebuah ilustrasi tentang ketidaksempurnaan saat ini

negara, dan kesempurnaan dan kemuliaan negara di masa depan: "Ketika aku masih kecil, aku berbicara seperti anak kecil, aku mengerti seperti anak kecil, aku berpikir seperti anak kecil; tetapi ketika aku menjadi dewasa, aku membuang hal-hal yang kekanak-kanakan." Ayat 11. Masa kecilnya melambangkan keadaan yang tidak sempurna saat ini; kedewasaannya, kesempurnaan

keadaan abadi. Hal ini terbukti. Sekarang anggaplah kita salah, dan bahwa masa kecil Paulus melambangkan gereja pada zamannya, yang diberkahi dengan karunia-karunia; dan bahwa masa dewasanya melambangkan gereja setelah kematiannya, dilucuti dari karunia-karunia Roh Kudus, dan dengan cepat tenggelam ke dalam kemurtadan yang besar! Tidak masuk akal!

Dan sang rasul melanjutkan dengan sebuah ilustrasi indah lainnya tentang perubahan dari dispensasi saat ini, di mana Gereja akan menikmati terang karunia-karunia yang relatif redup, sementara ia berjalan dengan iman dan pengharapan, menuju kemuliaan terbuka dari dunia yang akan datang, ketika orang-orang yang telah ditebus akan berjalan bersama Allah di Eden yang telah dipulihkan, dan berbicara secara langsung dengan Kristus dan para malaikat. Ia berkata: "Sebab sekarang kita melihat melalui kaca gelap, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka." Ayat 12. Terhadap pandangan bahwa karunia-karunia itu berhenti pada saat kematian para rasul yang pertama, dan bahwa dengan kematian mereka datanglah perubahan yang mulia yang diilustrasikan oleh perkataan sang rasul, kita hanya perlu mengulangi, tidak masuk akal!

Kebenaran Tuhan mengenai hal ini konsisten dan harmonis dengan dirinya sendiri, dan dengan semua kebenaran ilahi. Semangat nubuat, sebagai konsekuensi dari kejatuhan dan keterpisahan manusia dari hadirat Allah yang kelihatan, menjadi sebuah keharusan. Kebutuhan ini tidak dapat dihilangkan oleh perubahan dispensasi di masa lalu. Dan tidak ada dispensasi yang membutuhkan karunia-karunia Roh Kudus lebih dari zaman Kristen; dan tidak ada masa dalam periode panjang keterpisahan manusia dari hadirat Allah yang kelihatan, karunia-karunia itu sangat dibutuhkan seperti di tengah bahaya badai yang mengamuk di akhir zaman. Tetapi ketika Penebus akan datang, pertentangan diakhiri, peristirahatan orang-orang kudus diberikan, dan mereka, semua orang kudus, berkumpul di sekeliling takhta bersama para malaikat, dan berhadapan muka

dengan muka menyaksikan kemuliaan Allah dan Anak Domba, roh nubuat akan menjadi salah satu dari berkat-berkat pilihan Surga di masa lalu.

Kontroversi Besar Bab I. -

Kejatuhan Iblis.

Setan di Surga, sebelum pemberontakannya, adalah seorang yang tinggi dan mulia malaikat, yang berikutnya untuk menghormati Putra Allah yang terkasih. Wajahnya, seperti wajah para malaikat lainnya, lembut dan mengekspresikan kebahagiaan. Dahinya tinggi dan lebar, menunjukkan kecerdasan yang kuat. Wujudnya sempurna; pembawaannya mulia dan agung. Sebuah cahaya khusus memancar di wajahnya, dan bersinar di sekelilingnya lebih terang dan lebih indah daripada para malaikat lainnya; namun Yesus, Anak Allah yang terkasih, memiliki keunggulan di atas semua bala tentara malaikat. Dia satu dengan Bapa sebelum malaikat diciptakan. Iblis iri kepada Kristus, dan secara bertahap mengambil alih kekuasaan yang seharusnya hanya dimiliki oleh Kristus.

Sang Pencipta yang agung mengumpulkan bala tentara surgawi, supaya Ia dapat memberikan penghormatan khusus kepada Anak-Nya di hadapan para malaikat. Sang Anak duduk di atas takhta bersama Bapa, dan sekumpulan malaikat kudus berkumpul di sekeliling mereka. Bapa kemudian memberitahukan bahwa Ia telah menetapkan bahwa Kristus, Anak-Nya, harus setara dengan diri-Nya sendiri, sehingga di mana pun ada kehadiran Anak-Nya, di situ adalah kehadiran-Nya sendiri. Perkataan Anak harus ditaati sama seperti perkataan Bapa. Anak-Nya

telah diinvestasikan dengan otoritas untuk memerintah bala tentara surgawi. Khususnya, Anak-Nya bekerja dalam kesatuan dengan diri-Nya sendiri dalam penciptaan bumi dan segala sesuatu yang hidup di atasnya. Anak-Nya akan melaksanakan kehendak dan tujuan-Nya, tetapi tidak akan melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri. Kehendak Bapa akan digenapi di dalam Dia.

Iblis iri dan cemburu kepada Yesus Kristus. Namun ketika semua malaikat bersujud kepada Yesus untuk mengakui supremasi dan otoritas-Nya yang tinggi serta kekuasaan-Nya yang sah, Iblis juga bersujud bersama mereka, tetapi hatinya dipenuhi dengan iri hati dan kebencian. Kristus telah dibawa ke dalam nasihat khusus Allah sehubungan dengan rencana-Nya, sementara Iblis tidak mengenalnya. Ia tidak mengerti, dan juga tidak diizinkan untuk mengetahui, rencana-rencana Allah. Tetapi Kristus diakui sebagai penguasa Surga, kuasa dan otoritas-Nya sama dengan Allah sendiri. Iblis mengira bahwa ia sendiri adalah favorit di Surga di antara para malaikat. Ia sangat ditinggikan, tetapi hal ini tidak memunculkan rasa syukur dan pujian kepada Penciptanya. Dia bercita-cita untuk mencapai ketinggian Allah sendiri. Dia bermegah dalam ketinggiannya. Dia tahu bahwa dia dihormati oleh para malaikat. Dia memiliki misi khusus untuk dilaksanakan. Dia telah berada di dekat Sang Pencipta yang agung, dan berkas-berkas cahaya kemuliaan yang tak henti-hentinya menyelimuti Allah yang kekal, telah menyinari dia secara khusus. Setan berpikir bagaimana para malaikat telah menaati perintahnya dengan ketangkasan yang menyenangkan. Bukankah pakaian-Nya begitu ringan dan indah? Mengapa Kristus harus dihormati di hadapan dirinya sendiri?

Ia meninggalkan hadirat Bapa, dengan perasaan tidak puas, dan dipenuhi dengan iri hati terhadap Yesus Kristus. Dengan menyembunyikan tujuannya yang sebenarnya, ia mengumpulkan bala tentara malaikat. Dia memperkenalkan

subjeknya,

yaitu dirinya sendiri. Sebagai seorang yang sedih, ia menceritakan tentang keistimewaan yang diberikan Allah kepada Yesus yang mengabaikan dirinya sendiri. Dia mengatakan kepada mereka bahwa sejak saat itu semua kebebasan manis yang dinikmati para malaikat telah berakhir. Karena bukankah seorang penguasa telah diangkat atas mereka, yang kepadanya mereka harus tunduk dengan penuh hormat? Dia menyatakan kepada mereka bahwa dia telah memanggil mereka untuk meyakinkan mereka bahwa dia tidak akan lagi tunduk pada penyerangan terhadap hak-haknya dan hak-hak mereka; bahwa dia tidak akan pernah lagi sujud menyembah Kristus; bahwa dia akan mengambil kehormatan atas dirinya sendiri yang seharusnya dianugerahkan kepadanya, dan akan menjadi komandan bagi semua orang yang mau tunduk mengikutinya dan menaati suaranya. Terjadi pertengkaran di antara para malaikat. Setan dan para simpatisannya berusaha untuk mereformasi pemerintahan Allah. Mereka tidak puas dan tidak bahagia karena mereka tidak dapat melihat ke dalam hikmat-Nya yang tak terselami dan memastikan tujuan-Nya dalam meninggikan Putra-Nya Yesus, dan memberkahi-Nya dengan kuasa dan perintah yang tidak terbatas. Mereka memberontak terhadap otoritas Sang Anak.

Malaikat yang setia dan benar berusaha untuk mendamaikan hal ini
malaikat yang perkasa dan pemberontak terhadap kehendak Penciptanya. Mereka membenarkan tindakan Allah dalam menganugerahkan kehormatan kepada Yesus Kristus, dan dengan alasan yang dipaksakan berusaha meyakinkan Iblis bahwa kehormatan itu tidak lebih kecil daripada kehormatan yang diberikan Bapa kepada Anak-Nya. Mereka dengan jelas menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah, yang sudah ada bersama-Nya sebelum para malaikat diciptakan; dan bahwa Ia pernah berdiri di sebelah kanan Allah, dan otoritas-Nya yang lemah lembut dan penuh kasih tidak pernah dipertanyakan; dan

bahwa Ia tidak pernah memberikan perintah kecuali apa yang menjadi sukacita bagi bala tentara surga untuk melaksanakannya. Mereka

mendesak agar Kristus menerima kehormatan khusus dari Bapa, di hadapan para malaikat, tidak mengurangi kehormatan yang telah Ia terima sebelumnya. Para malaikat menangis. Mereka dengan cemas berusaha menggerakkan Iblis untuk meninggalkan rancangan jahatnya dan tunduk kepada Pencipta mereka; karena sebelumnya semuanya berjalan dengan damai dan harmonis, dan apa yang dapat menimbulkan suara yang tidak setuju dan memberontak ini?

Setan menolak untuk mendengarkan. Dan kemudian dia berpaling dari para malaikat yang setia dan benar, mencela mereka sebagai budak. Para malaikat yang setia kepada Allah, berdiri dengan takjub ketika mereka melihat bahwa Setan berhasil dalam upayanya untuk membangkitkan pemberontakan. Dia menjanjikan kepada mereka sebuah pemerintahan yang baru dan lebih baik dari yang mereka miliki saat itu, di mana semuanya akan merdeka. Jumlah yang besar menandakan tujuan mereka untuk menerima Setan sebagai pemimpin dan panglima tertinggi. Ketika dia melihat kemajuannya disambut dengan keberhasilan, dia menyanjung dirinya sendiri bahwa dia akan memiliki semua malaikat di sisinya, dan bahwa dia akan setara dengan Tuhan sendiri, dan suaranya yang berkuasa akan didengar dalam memerintah seluruh penghuni Surga. Sekali lagi para malaikat yang setia memperingatkan Setan, dan meyakinkannya apa yang akan terjadi jika ia tetap bersikeras; bahwa Dia yang dapat menciptakan para malaikat, dengan kuasa-Nya dapat membalikkan semua kekuasaan mereka, dan dengan suatu cara yang jelas akan menghukum keberanian dan pemberontakan mereka yang mengerikan. Untuk berpikir bahwa seorang malaikat harus menentang hukum Allah yang sama sakralnya dengan dirinya sendiri! Mereka memperingatkan para pemberontak untuk menutup telinga mereka terhadap alasan-alasan Iblis yang menipu, dan menasihati Iblis, dan semua orang yang telah terpengaruh olehnya, untuk datang kepada Allah dan mengakui kesalahan mereka karena telah mengakui pikiran

untuk mempertanyakan otoritas-Nya.

Banyak simpatisan Setan yang cenderung mengindahkan nasihat para malaikat yang setia, dan bertobatlah

ketidakpuasan mereka, dan diterima kembali ke dalam kepercayaan Bapa dan Anak-Nya yang terkasih. Pemberontak yang perkasa itu kemudian menyatakan bahwa ia mengenal hukum Allah, dan jika ia tunduk pada ketaatan hamba, kehormatannya akan direnggut darinya. Ia tidak akan dipercayakan lagi dengan misinya yang mulia. Ia mengatakan kepada mereka bahwa dirinya dan mereka juga telah melangkah terlalu jauh untuk kembali, dan ia akan menanggung konsekuensinya; karena untuk tunduk dalam penyembahan hamba kepada Anak Allah tidak akan pernah ia lakukan; bahwa Allah tidak akan mengampuni, dan sekarang mereka harus menegaskan kebebasan mereka dan mendapatkan dengan paksa posisi dan otoritas yang tidak diberikan secara sukarela kepada mereka.

Malaikat-malaikat yang setia bergegas dengan cepat kepada Anak Allah, dan memberitahukan kepada-Nya apa yang sedang terjadi di antara para malaikat. Mereka menemukan Bapa sedang berunding dengan Anak-Nya yang terkasih, untuk menentukan cara yang dengannya, demi kebaikan para malaikat yang setia, otoritas Setan yang diasumsikan dapat diruntuhkan selamanya. Allah yang agung bisa saja melemparkan penipu besar ini dari Surga; tetapi ini bukanlah tujuan-Nya. Dia akan memberikan kesempatan yang sama kepada si pemberontak untuk mengukur kekuatan dan keperkasaannya dengan Anak-Nya sendiri dan para malaikat-Nya yang setia. Dalam pertempuran ini setiap malaikat akan memilih sisinya sendiri, dan dimanifestasikan kepada semua orang. Tidak akan aman untuk menderita bagi mereka yang bersatu dengan Setan dalam pemberontakannya untuk terus menempati Surga. Mereka telah belajar pelajaran tentang pemberontakan yang tulus terhadap hukum Allah yang tidak dapat diubah; dan ini tidak dapat disembuhkan. Jika Allah menggunakan kuasa-Nya untuk menghukum pemberontak utama ini, para malaikat yang tidak puas tidak akan dimanifestasikan; oleh karena itu Allah

mengambil jalan lain; karena Dia akan menyatakan dengan jelas kepada seluruh bala tentara surgawi keadilan dan penghakimannya.

terhadap pemerintahan Allah adalah kejahatan yang paling besar. Seluruh Surga tampak dalam keributan.

Paramalaikat berkumpul dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok dikepalai oleh seorang malaikat yang lebih tinggi kedudukannya. Iblis sedang berperang melawan hukum Allah, karena berambisi untuk meninggikan dirinya sendiri, dan tidak mau tunduk pada otoritas Anak Allah, komandan agung Surga. Semua bala tentara surgawi dipanggil untuk menghadap Bapa, agar setiap kasus diputuskan. Tanpa malu-malu Iblis menyatakan ketidakpuasannya bahwa Kristus harus lebih diutamakan di hadapannya. Ia berdiri dengan sombong dan mendesak agar ia setara dengan Allah, dan harus diajak berunding dengan Bapa serta memahami tujuan-Nya.

Allah memberitahu Setan bahwa hanya kepada Anak-Nya sajalah Dia akan menyatakan maksud-maksud rahasia-Nya, dan Dia mengharuskan semua keluarga di Surga, bahkan Setan, untuk tunduk kepada-Nya secara implisit dan tidak perlu dipertanyakan lagi, tetapi dia (Setan) telah membuktikan bahwa dia sendiri tidak layak mendapat tempat di Surga. Kemudian Setan dengan gembira menunjuk kepada para simpatisannya, yang terdiri dari hampir setengah dari seluruh malaikat, dan berseru, "Mereka ini bersamaku! Maukah Anda mengusir mereka juga, dan membuat kekosongan di Surga? Dia kemudian menyatakan bahwa dia siap untuk melawan otoritas Kristus, dan untuk mempertahankan posisinya di Surga dengan kekuatan, kekuatan melawan kekuatan.

Malaikat-malaikat yang baik menangis mendengar perkataan Iblis, dan kesombongannya. Allah menyatakan bahwa mereka yang memberontak tidak akan tinggal di Surga lagi. Keadaan mereka yang tinggi dan bahagia telah diadakan dengan syarat ketaatan pada hukum yang telah Allah berikan untuk mengatur tingkat kecerdasan yang tinggi. Tetapi tidak ada ketentuan yang dibuat untuk menyelamatkan mereka yang nekat melanggar hukum-Nya.

Iblis semakin berani dalam pemberontakannya, dan menyatakan penghinaannya terhadap hukum Sang Pencipta. Hal ini tidak dapat ditanggung oleh Iblis. Dia mengklaim bahwa malaikat tidak memerlukan hukum; tetapi harus dibiarkan bebas mengikuti kehendak mereka sendiri, yang akan menuntun mereka ke jalan yang benar; bahwa hukum adalah pembatasan kebebasan mereka, dan bahwa menghapuskan hukum adalah salah satu tujuan utama kedudukannya seperti dirinya. Kondisi para malaikat menurutnya perlu diperbaiki. Tidak demikian halnya dengan pikiran Allah, yang telah membuat hukum dan meninggikan mereka setara dengan diri-Nya. Kebahagiaan para malaikat terdiri dari ketaatan mereka yang sempurna kepada hukum. Masing-masing memiliki tugas khusus yang ditugaskan kepadanya; dan sampai Setan memberontak, terdapat keteraturan yang sempurna dan tindakan yang harmonis di Surga. Kemudian terjadilah peperangan di Surga. Anak Allah, Pangeran Surga, dan para malaikat yang setia, terlibat dalam konflik dengan pemberontak utama dan mereka yang bersatu dengannya. Anak Allah dan para malaikat yang benar dan setia menang; dan Setan serta para simpatisannya diusir dari Surga. Seluruh bala tentara surgawi mengakui dan memuja Allah yang adil. Tidak ada noda pemberontakan yang tersisa di Surga. Semua kembali damai dan harmonis seperti sebelumnya.

Malaikat di Surga meratapi nasib mereka yang telah teman mereka dalam kebahagiaan dan kebahagiaan. Kehilangan mereka sangat terasa di Surga. Bapa berkonsultasi dengan Yesus untuk segera melaksanakan tujuan mereka untuk menjadikan manusia sebagai penghuni bumi. Dia akan menempatkan manusia dalam masa percobaan untuk menguji kesetiannya, sebelum dia dapat diberikan keamanan yang kekal. Jika ia bertahan dalam ujian yang Allah anggap tepat untuk membuktikan kesetiannya, maka ia akan menjadi setara dengan para malaikat. Ia akan mendapatkan perkenanan Allah, dan ia akan berbicara dengan para malaikat, dan

mereka dengan dia. Dia tidak merasa perlu menempatkan mereka di luar kuasa ketidaktaatan.

Bab II - Penciptaan.

Bapa dan Anak terlibat dalam pekerjaan yang agung dan ajaib yang telah mereka renungkan, yaitu menciptakan dunia. Bumi muncul dari tangan Sang Pencipta dengan sangat indah. Ada gunung-gunung, bukit-bukit, dan dataran, dan di antara gunung-gunung itu ada sungai-sungai dan genangan air. Bumi bukanlah satu dataran yang luas, tetapi pemandangan yang monoton dipecahkan oleh bukit-bukit dan gunung-gunung, tidak tinggi dan compang-camping seperti sekarang, tetapi bentuknya teratur dan indah. Bebatuan yang gundul dan tinggi tidak pernah terlihat di atasnya, tetapi berada di bawah permukaan, menjawab sebagai tulang-tulang bumi. Airnya tersebar secara teratur. Bukit-bukit, gunung-gunung, dan dataran yang sangat indah, dihiasi dengan tanaman dan bunga-bunga, dan pohon-pohon yang tinggi dan megah dari segala jenis, yang berkali-kali lebih besar, dan jauh lebih indah, daripada pohon-pohon yang ada sekarang. Udara di sana bersih dan menyehatkan, dan bumi tampak seperti istana yang megah. Para malaikat melihat dan bersukacita atas karya-karya Allah yang ajaib dan indah.

Setelah bumi diciptakan dan segala binatang yang ada di atasnya, Bapa Allah dan Anak melaksanakan tujuan mereka, yang telah dirancang sebelum kejatuhan Iblis, untuk menciptakan manusia menurut gambar mereka. Mereka telah bekerja sama dalam penciptaan bumi dan segala sesuatu yang hidup di atasnya. Dan sekarang Allah berfirman kepada

Putra-Nya, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Ketika Adam keluar dari tangan Penciptanya, ia memiliki tinggi badan yang mulia dan simetri yang indah. Dia lebih dari dua kali lebih tinggi dari manusia yang sekarang hidup di bumi, dan sangat proporsional. Fitur-fiturnya sempurna dan indah. Kulitnya tidak putih, tidak pucat, tetapi kemerahan, bersinar dengan warna yang kaya akan kesehatan. Hawa tidak setinggi Adam. Kepalanya sedikit di atas bahunya. Ia juga mulia-sempurna dalam kesimetrisan, dan sangat cantik.

Pasangan yang tidak berdosa ini tidak mengenakan pakaian buatan. Mereka berpakaian dengan selubung cahaya dan kemuliaan, seperti yang dikenakan para malaikat. Sementara mereka hidup dalam ketaatan kepada Allah, lingkaran cahaya ini menyelimuti mereka. Meskipun segala sesuatu yang diciptakan Allah berada dalam kesempurnaan keindahan, dan tampaknya tidak ada yang kurang di bumi yang diciptakan Allah untuk membahagiakan Adam dan Hawa, namun Allah menunjukkan kasih-Nya yang besar kepada mereka dengan menanam sebuah taman khusus untuk mereka. Sebagian dari waktu mereka digunakan untuk pekerjaan yang membahagiakan yaitu mendandani taman, dan sebagian lagi untuk menerima kunjungan para malaikat, mendengarkan petunjuk mereka, dan bermeditasi dengan penuh sukacita. Pekerjaan mereka tidak melelahkan, tetapi menyenangkan dan menyegarkan. Taman yang indah ini akan menjadi rumah mereka, tempat tinggal mereka yang istimewa.

Di taman ini Tuhan menempatkan pohon-pohon dari berbagai jenis untuk kegunaan dan keindahan. Ada pohon-pohon yang sarat dengan buah yang lebat, harum semerbak, indah dipandang, dan sedap untuk dicicipi, yang dirancang Tuhan untuk menjadi makanan bagi pasangan yang kudus. Ada tanaman-tanaman merambat yang indah yang tumbuh tegak, sarat dengan buahnya, tidak seperti apa pun yang pernah dilihat manusia sejak kejatuhan.

Buahnya sangat

besar, dan dengan warna yang berbeda; ada yang hampir hitam, ada yang ungu, merah, merah muda, dan hijau muda. Pertumbuhan buah yang indah dan subur di cabang-cabang pohon anggur ini disebut anggur. Buah-buah itu tidak menjalar ke tanah, meskipun tidak ditopang oleh teralis, tetapi berat buahnya membuat mereka merunduk. Adalah pekerjaan yang membahagiakan bagi Adam dan Hawa untuk membentuk bunga-bunga yang indah dari cabang-cabang pohon anggur, dan melatihnya, membentuk tempat tinggal dari pohon-pohon dan dedaunan yang indah dan hidup, yang sarat dengan buah-buah yang harum.

Bumi diselimuti oleh dedaunan hijau yang indah, sementara berjuta-juta bunga-bunga harum dari berbagai jenis dan warna bermekaran di sekelilingnya. Semuanya ditata dengan penuh selera dan kemuliaan. Di tengah-tengah taman itu berdiri pohon kehidupan, yang kemuliaannya melebihi semua pohon lainnya. Buahnya tampak seperti apel dari emas dan perak, dan untuk mengabadikan keabadian. Daun-daunnya mengandung khasiat penyembuhan.

Sangat berbahagialah pasangan suci di Eden. Kendali tak terbatas diberikan kepada mereka atas setiap makhluk hidup. Singa dan anak domba berjalan bersama dengan damai dan tidak berbahaya di sekitar mereka, atau tertidur di kaki mereka. Burung-burung dengan berbagai macam warna dan bulu beterbangan di antara pepohonan dan bunga-bunga, dan di sekitar Adam dan Hawa, sementara musik mereka yang bernada lembut bergema di antara pepohonan dengan nada yang indah untuk memuji Sang Pencipta.

Adam dan Hawa terpesona dengan keindahan rumah mereka di Taman Eden. Mereka sangat senang dengan burung-burung penyanyi kecil di sekitar mereka, dengan bulu-bulunya yang cerah dan anggur, dan melantunkan musik mereka yang ceria dan bahagia. Pasangan yang kudus itu bersatu dengan mereka dan mengangkat suara mereka dalam nyanyian yang harmonis

tentang kasih, pujian dan penyembahan, kepada Bapa

dan Putra-Nya yang terkasih, atas tanda cinta yang mengelilingi mereka. Mereka mengenali keteraturan dan keharmonisan ciptaan, yang berbicara mengenai kebijaksanaan dan pengetahuan yang tak terbatas. Beberapa keindahan baru dan kemuliaan tambahan dari rumah Eden mereka yang terus menerus mereka temukan, yang memenuhi hati mereka dengan cinta yang lebih dalam, dan membawa dari bibir mereka ungkapan rasa syukur dan hormat kepada Pencipta mereka.

Bab III. - Percobaan dan Kejatuhan.

Di tengah-tengah taman, di dekat pohon kehidupan, berdiri pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Pohon ini secara khusus dirancang oleh Tuhan untuk menjadi janji ketaatan, iman dan kasih mereka kepada-Nya. Dari pohon ini Tuhan memerintahkan orang tua kita yang pertama untuk tidak memakannya atau menyentuhnya, supaya mereka tidak mati. Dia mengatakan kepada mereka bahwa mereka boleh memakan semua pohon dalam taman itu dengan bebas kecuali satu pohon, tetapi jika mereka memakannya, maka mereka akan mati.

Ketika Adam dan Hawa ditempatkan di taman yang indah, mereka memiliki segala sesuatu untuk kebahagiaan yang mereka inginkan. Tetapi Dia memilih, dalam pengaturan-Nya yang sangat bijaksana, untuk menguji kesetiaan mereka sebelum mereka dapat menikmati kehidupan kekal. Mereka akan mendapatkan kemurahan-Nya, dan Dia akan berbicara dengan mereka, dan mereka dengan-Nya. Namun, Dia tidak menempatkan kejahatan di luar jangkauan mereka. Setan diizinkan untuk mencobai mereka. Jika mereka bertahan dalam

pencobaan, mereka akan berada dalam perkenanan yang kekal dengan Allah dan para malaikat surgawi.

Setan berdiri dengan takjub melihat kondisi barunya. Kebahagiaannya telah hilang. Dia memandang para malaikat yang pernah begitu bahagia bersamanya, tetapi telah diusir dari Surga bersamanya. Sebelum kejatuhan mereka, tidak ada sedikit pun ketidakpuasan yang menodai kebahagiaan mereka yang sempurna. Sekarang semuanya tampak berubah. Wajah-wajah yang tadinya mencerminkan gambaran Pencipta mereka menjadi muram dan putus asa. Perselisihan, persengketaan, dan saling tuduh yang pahit, ada di antara mereka. Sebelum pemberontakan mereka, hal-hal ini tidak dikenal di Surga. Setan sekarang melihat hasil yang mengerikan dari pemberontakannya. Dia bergidik, dan takut menghadapi masa depan, dan merenungkan akhir dari semua ini.

Saatnya untuk menyanyikan lagu-lagu pujian yang penuh sukacita dan bahagia kepada Tuhan dan Anak yang terkasih telah datang. Iblis telah memimpin paduan suara surgawi. Dia telah mengangkat nada pertama, kemudian semua bala tentara malaikat bersatu dengannya, dan alunan musik yang mulia telah bergema di Surga untuk menghormati Allah dan Anak-Nya yang terkasih. Tetapi sekarang, bukannya alunan musik yang paling merdu, melainkan perselisihan dan kata-kata yang penuh kemarahan yang terdengar di telinga pemimpin pemberontak yang besar itu. Di manakah dia? Bukankah itu semua hanya mimpi yang mengerikan? Apakah dia telah dikucilkan dari Surga? Apakah pintu-pintu Surga tidak akan pernah lagi terbuka dan menerima dia? Saat penyembahan semakin dekat, ketika para malaikat yang mulia dan kudus bersujud di hadapan Bapa. Tidak ada lagi yang akan bersatu dalam nyanyian surgawi. Tidak ada lagi yang akan membungkuk dengan hormat dan kekaguman yang kudus di hadapan hadirat Allah yang kekal. Dapatkah ia kembali seperti semula ketika ia masih murni, benar dan setia, dengan senang hati ia akan menyerahkan diri kepada tuntutan otoritasnya. Tetapi ia telah terhilang, tidak dapat ditebus, karena

pemberontakannya yang lancang! Dan bukan hanya itu saja; dia telah memimpin orang lain untuk memberontak dan menuju kondisi terhilang yang sama dengan dirinya sendiri - para malaikat, yang telah

tidak pernah berpikir untuk mempertanyakan kehendak Surga, atau menolak ketaatan pada hukum Allah sampai ia menanamkan hal itu ke dalam pikiran mereka, dengan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka dapat menikmati kebaikan yang lebih besar, kebebasan yang lebih tinggi dan lebih mulia. Ini adalah tipu muslihat yang dengannya ia telah menipu mereka. Sebuah tanggung jawab kini berada di pundaknya yang darinya ia tidak akan pernah bisa lepas.

Roh-roh ini menjadi bergejolak dengan harapan yang mengecewakan. Alih-alih kebaikan yang lebih besar, mereka justru mengalami akibat yang menyedihkan dari ketidaktaatan dan pengabaian hukum. Tidak akan pernah lagi makhluk-makhluk yang tidak bahagia ini diombang-ambingkan oleh aturan Yesus Kristus yang lembut. Tidak akan pernah lagi roh mereka digerakkan oleh kasih yang dalam, kasih yang tulus, damai sejahtera, dan sukacita, yang pernah diilhami oleh kehadiran-Nya di dalam diri mereka, untuk dikembalikan kepada-Nya dalam ketaatan yang riang dan penghormatan yang penuh hormat.

Setan gemetar saat dia melihat pekerjaannya. Dia sendirian dalam perenungan masa lalu, masa kini, dan rencana masa depannya. Tubuhnya yang besar berguncang seperti badai. Seorang malaikat dari Surga sedang lewat. Ia memanggilnya, dan memohon untuk dapat mewawancarai Kristus. Hal ini dikabulkan kepadanya. Ia kemudian menceritakan kepada Anak Allah bahwa ia telah bertobat dari pemberontakannya, dan mengharapkan kembali kemurahan Allah. Ia bersedia untuk menggantikan posisi yang sebelumnya diberikan Allah kepadanya, dan berada di bawah perintah-Nya yang bijaksana. Kristus menanggapi kesengsaraan Iblis, tetapi mengatakan kepadanya, sebagai pikiran Allah, bahwa ia tidak akan pernah diterima di Surga. Surga tidak boleh ditempatkan dalam bahaya. Seluruh Surga akan dirusak jika ia diterima kembali; karena dosa dan pemberontakan berasal darinya. Benih-benih

pemberontakan masih ada di dalam dirinya. Dalam pemberontakannya, ia tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan perjalanannya, dan ia tidak hanya menghancurkan dirinya sendiri, tetapi juga bala tentara malaikat, yang

akan berbahagia di Surga seandainya ia tetap teguh. Hukum

Allah dapat menghukum, tetapi tidak dapat mengampuni.

Ia bertobat dari pemberontakannya bukan karena ia melihat kebaikan Allah yang telah ia lecehkan. Tidaklah mungkin cintanya kepada Allah telah meningkat sejak kejatuhannya sehingga hal itu dapat membawa kepada ketundukan yang riang dan ketaatan yang membahagiakan kepada hukum-Nya yang telah diremehkan. Kesengsaraan yang ia sadari karena kehilangan cahaya manis Surga, dan rasa bersalah yang dipaksakan kepadanya, dan kekecewaan yang ia alami sendiri karena tidak mendapati pengharapannya terwujud, adalah penyebab kesedihannya. Menjadi komandan di luar Surga, sangat berbeda dengan menjadi orang yang dihormati di Surga. Kehilangan yang ia alami dari semua hak istimewa di Surga tampaknya terlalu berat untuk ditanggung. Dia ingin mendapatkannya kembali.

Perubahan posisi yang luar biasa ini tidak meningkatkan kecintaannya pada

Allah, maupun hukum-Nya yang bijaksana dan adil. Ketika Iblis menjadi sepenuhnya yakin bahwa tidak ada kemungkinan ia dapat dikembalikan ke dalam kasih karunia Allah, ia memanasifasikan kedengkiannya dengan kebencian yang semakin meningkat dan berapi-api.

Allah tahu bahwa pemberontakan yang gigih seperti itu tidak akan tinggal diam. Setan akan menemukan cara untuk mengganggu para malaikat surgawi, dan menunjukkan penghinaan terhadap otoritasnya. Karena ia tidak dapat masuk ke dalam gerbang Surga, ia akan menunggu di pintu masuk, untuk mengejek para malaikat dan mencari perselisihan dengan mereka saat mereka keluar masuk. Dia akan berusaha menghancurkan kebahagiaan Adam dan Hawa. Dia akan berusaha menghasut mereka untuk memberontak, karena dia tahu bahwa hal ini akan menyebabkan kesedihan di Surga.

Para pengikutnya mencari dia, dan dia membangkitkan

dirinya sendiri dan, dengan ekspresi menentang, memberitahukan kepada mereka tentang rencananya untuk merebut Adam yang mulia dan Hawa, rekannya, dari Allah. Jika ia dapat, dengan cara apa pun, memperdaya mereka untuk tidak taat, Tuhan akan membuat suatu ketentuan di mana mereka dapat diampuni, dan kemudian dirinya sendiri dan semua malaikat yang jatuh akan dengan cara yang adil untuk berbagi dengan mereka tentang belas kasihan Tuhan. Jika hal ini gagal, mereka dapat bersatu dengan Adam dan Hawa; karena ketika mereka melanggar hukum Allah, mereka akan menjadi sasaran murka Allah, sama seperti diri mereka sendiri. Pelanggaran mereka akan menempatkan mereka juga, dalam keadaan pemberontakan; dan mereka dapat bersatu dengan Adam dan Hawa, menguasai Eden, dan menjadikannya sebagai rumah mereka. Dan jika mereka dapat memperoleh akses ke pohon kehidupan di tengah-tengah taman, kekuatan mereka, mereka pikir, akan setara dengan para malaikat yang kudus, dan bahkan Tuhan sendiri tidak dapat mengusir mereka.

Setan mengadakan konsultasi dengan para malaikat jahatnya.

Mereka melakukan

tidak semua siap bersatu untuk melakukan pekerjaan yang berbahaya dan mengerikan ini. Ia mengatakan kepada mereka bahwa ia tidak akan mempercayakan seorang pun dari mereka untuk melakukan pekerjaan ini; karena ia berpikir bahwa ia sendiri memiliki hikmat yang cukup untuk menjalankan usaha yang begitu penting. Ia ingin mereka mempertimbangkan masalah ini sementara ia harus meninggalkan mereka dan mencari masa pensiun, untuk mematangkan rencananya. Ia berusaha untuk mengesankan kepada mereka bahwa ini adalah harapan terakhir dan satu-satunya harapan mereka. Jika mereka gagal di sini, semua harapan untuk mendapatkan kembali dan mengendalikan Surga, atau bagian mana pun dari ciptaan Allah, menjadi tidak ada lagi.

Setan pergi sendirian untuk mematangkan rencana yang

pasti akan mengamankan kejatuhan Adam dan Hawa. Dia takut bahwa tujuannya akan gagal. Dan lagi, bahkan jika ia berhasil membuat Adam dan Hawa tidak menaati perintah

Allah, dan dengan demikian menjadi pelanggar hukum-Nya, dan tidak ada kebaikan yang datang kepada dirinya sendiri, kasusnya sendiri tidak akan diperbaiki; kesalahannya hanya akan bertambah.

Dia bergidik membayangkan pasangan yang suci dan bahagia itu terjerumus ke dalam kesengsaraan dan penyesalan yang dia sendiri alami. Dia tampak dalam keadaan bimbang; pada satu waktu tegas dan mantap, kemudian ragu-ragu dan bimbang. Para malaikatnya mencari dia, pemimpin mereka, untuk memberitahukan kepadanya tentang keputusan mereka. Mereka akan bersatu dengan Iblis dalam rencananya, dan bersamanya memikul tanggung jawab, dan berbagi konsekuensi.

Setan membuang perasaan putus asa dan lemahnya, dan, sebagai pemimpin mereka, ia memperkuat dirinya untuk berani menghadapi masalah ini, dan melakukan segala cara untuk menentang otoritas Allah dan Anak-Nya. Ia memberitahukan kepada mereka tentang rencananya. Jika ia dengan berani mendatangi Adam dan Hawa dan mengajukan keluhan terhadap Anak Allah sendiri, mereka tidak akan mendengarkannya sesaat pun, tetapi mereka akan bersiap-siap untuk serangan seperti itu. Jika ia berusaha mengintimidasi mereka karena kekuatannya, yang baru saja menjadi malaikat yang memiliki otoritas tinggi, ia tidak akan berhasil. Dia memutuskan bahwa kelicikan dan tipu daya akan melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan, atau kekuasaan.

Allah mengumpulkan bala tentara malaikat untuk mengambil langkah-langkah untuk mencegah kejahatan yang mengancam. Diputuskan dalam sidang Surga agar para malaikat mengunjungi Eden dan memperingatkan Adam bahwa ia berada dalam bahaya dari musuh. Dua malaikat melaju cepat untuk mengunjungi orang tua pertama kita. Pasangan yang kudus ini menerima mereka dengan penuh sukacita, mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta yang telah mengelilingi mereka dengan limpahan karunia-Nya. Segala sesuatu yang

indah dan menarik adalah milik mereka untuk dinikmati, dan segala sesuatu

tampak secara bijaksana disesuaikan dengan keinginan mereka; dan apa yang mereka hargai di atas semua berkat lainnya, adalah pergaulan dengan Putra Allah dan para malaikat surgawi, karena mereka memiliki banyak hal yang dapat diceritakan kepada mereka pada setiap kunjungan, tentang penemuan-penemuan baru mereka akan keindahan alam di rumah Eden yang indah, dan mereka memiliki banyak pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan banyak hal yang tidak dapat mereka pahami dengan jelas.

Para malaikat dengan ramah dan penuh kasih memberikan informasi yang mereka inginkan. Mereka juga memberi mereka sejarah yang menyedihkan tentang pemberontakan dan kejatuhan Iblis. Mereka kemudian dengan jelas memberi tahu mereka bahwa pohon pengetahuan ditempatkan di taman sebagai janji ketaatan dan kasih mereka kepada Allah; bahwa kedudukan tinggi dan bahagia para malaikat kudus akan dipertahankan dengan syarat ketaatan; bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama; bahwa mereka dapat menaati hukum Allah dan menjadi bahagia yang tak terkatakan, atau tidak menaati, dan kehilangan kedudukan mereka yang tinggi, serta jatuh ke dalam keputusan yang tak ada habis-habisnya.

Mereka mengatakan kepada Adam dan Hawa bahwa Allah tidak akan memaksa mereka untuk taat-bahwa Dia tidak mencabut kuasa mereka untuk melawan kehendak-Nya; bahwa mereka adalah agen-agen moral, yang bebas untuk taat atau tidak taat. Hanya ada satu larangan yang Allah lihat cocok untuk diberikan kepada mereka. Jika mereka melanggar kehendak Allah, mereka pasti akan mati. Mereka mengatakan kepada Adam dan Hawa bahwa malaikat yang paling mulia, setelah Kristus, menolak untuk taat kepada hukum Allah yang telah Ia tetapkan untuk memerintah makhluk-makhluk surgawi; bahwa pemberontakan ini telah menyebabkan peperangan di Surga yang menyebabkan para pemberontak diusir dari sana, dan semua malaikat diusir dari Surga yang bersekutu dengannya

dalam mempertanyakan otoritas Yehuwa yang agung; dan bahwa

musuh yang telah jatuh ini sekarang menjadi musuh bagi semua yang berkaitan dengan kepentingan Allah dan Anak-Nya yang terkasih.

Mereka mengatakan kepada mereka bahwa Setan bermaksud mencelakakan mereka, dan perlu bagi mereka untuk berjaga-jaga, karena mereka mungkin akan bersentuhan dengan musuh yang jatuh; tetapi ia tidak dapat mencelakakan mereka selama mereka tunduk pada perintah Allah; karena, jika perlu, setiap malaikat dari Surga akan datang menolong mereka dan tidak akan mencelakakan mereka dengan cara apa pun. Tetapi jika mereka tidak menaati perintah Allah, maka Setan akan memiliki kuasa untuk mengganggu, membingungkan, dan menyusahkan mereka. Jika mereka tetap teguh melawan godaan pertama dari Setan, mereka akan aman seperti para malaikat surgawi. Tetapi jika mereka menyerah pada si penggoda, Dia yang tidak menyayangkan para malaikat yang mulia, tidak akan menyayangkan mereka. Mereka harus menderita hukuman atas pelanggaran mereka; karena hukum Allah sama sucinya dengan diri-Nya sendiri, dan Dia menuntut ketaatan yang tersirat dari semua yang ada di Surga dan di bumi.

Para malaikat memperingatkan Hawa untuk tidak berpisah dengan suaminya dalam pekerjaannya; karena dia mungkin akan bertemu dengan musuh yang jatuh ini. Jika terpisah satu sama lain, mereka akan berada dalam bahaya yang lebih besar daripada jika keduanya bersama-sama. Para malaikat menugaskan mereka untuk mengikuti dengan seksama instruksi yang telah Allah berikan kepada mereka sehubungan dengan pohon pengetahuan; karena dengan ketaatan yang sempurna, mereka akan selamat, dan musuh yang jatuh itu tidak akan dapat menipu mereka. Allah tidak akan mengizinkan Iblis untuk mengikuti pasangan yang kudus itu dengan godaan yang terus-menerus. Dia hanya dapat mengakses mereka di pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

Adam dan Hawa meyakinkan para malaikat bahwa mereka tidak boleh melanggar perintah Allah yang tegas; karena itu adalah kesenangan tertinggi mereka untuk melakukan perintah-Nya.

akan. Para malaikat bersatu dengan Adam dan Hawa dalam alunan musik yang harmonis dan ketika nyanyian mereka mengalun dari Eden yang penuh kebahagiaan, Iblis mendengar suara pujian penuh sukacita kepada Bapa dan Anak. Dan ketika Setan mendengarnya, iri hati, kebencian, dan kedengkiannya, meningkat, dan dia mengungkapkan kecemasannya kepada para pengikutnya untuk menghasut mereka (Adam dan Hawa) untuk tidak taat, dan sekaligus menurunkan murka Allah kepada mereka, dan mengubah nyanyian pujian mereka menjadi kebencian, dan kutukan kepada Pencipta mereka.

Setan mengambil rupa seekor ular, dan memasuki Eden. Ular itu adalah makhluk yang indah, bersayap, dan ketika terbang di udara, penampilannya cemerlang, seperti emas yang disepuh. Ia tidak berjalan di atas tanah, tetapi berjalan dari satu tempat ke tempat lain di udara, dan memakan buah seperti manusia. Setan masuk ke dalam ular itu, dan mengambil tempat di pohon pengetahuan, dan mulai memakan buah itu dengan santai.

Hawa, tanpa sadar pada awalnya, terpisah dari suaminya dalam pekerjaannya. Ketika ia menyadari fakta tersebut, ia merasa bahwa mungkin ada bahaya; tetapi sekali lagi ia berpikir bahwa ia aman, bahkan jika ia tidak tetap berada di sisi suaminya. Dia memiliki hikmat dan kekuatan untuk mengetahui jika kejahatan datang, dan untuk menghadapinya. Hal ini telah diperingatkan oleh para malaikat untuk tidak dilakukannya. Hawa mendapati dirinya menatap dengan rasa ingin tahu dan kekaguman yang bercampur aduk pada buah dari pohon terlarang itu. Dia melihat buah itu sangat indah, dan bertanya-tanya dalam hati mengapa Allah dengan tegas melarang mereka untuk memakan atau menyentuhnya. Sekarang adalah kesempatan Setan. Dia berbicara kepada Hawa seolah-olah dia dapat membaca pikirannya: "Bukankah Allah telah berfirman: "Semua pohon dalam taman ini tidak boleh kamu makan buahnya?" Demikianlah,

dengan kata-kata yang lembut dan menyenangkan, dan dengan suara yang merdu, ia berbicara kepada Hawa yang bertanya-tanya. Hawa terkejut mendengar seekor ular berbicara. Ular itu memuji kecantikan dan keindahannya yang luar biasa, yang tidak membuat Hawa tidak senang. Tetapi Hawa kagum, karena ia tahu bahwa kepada ular itu Allah tidak memberikan kuasa untuk berbicara.

Rasa ingin tahu Hawa pun muncul. Alih-alih melarikan diri dari tempat itu, ia malah mendengarkan ular berbicara. Tidak terpikir olehnya bahwa mungkin saja itu adalah musuh yang telah jatuh, yang menggunakan ular sebagai perantara. Setanlah yang berbicara, bukan ular itu. Hawa diperdaya, disanjung, tergila-gila. Seandainya dia bertemu dengan sosok yang memerintah, memiliki bentuk seperti malaikat, dan menyerupai mereka, dia pasti akan berjaga-jaga. Tapi suara aneh itu seharusnya mendorongnya ke sisi suaminya untuk menanyakan kepadanya mengapa ada orang lain yang dengan bebas berbicara kepadanya. Tetapi dia malah terlibat dalam perdebatan dengan ular itu. Dia menjawab pertanyaannya, "Kita boleh makan buah pohon-pohon dalam taman ini. Tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman ini, Allah berfirman: "Janganlah kamu memakannya dan janganlah kamu menyentuhnya, supaya jangan kamu mati." Jawab ular itu: "Kamu pasti tidak akan mati, sebab Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya, matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."

Setan akan menyampaikan gagasan bahwa dengan memakan yang terlarang pohon itu, mereka akan menerima jenis pengetahuan yang baru dan lebih mulia daripada yang telah mereka capai sampai sekarang. Ini telah menjadi pekerjaan khusus Iblis yang sangat berhasil sejak kejatuhannya, untuk memimpin manusia menyelidiki rahasia-rahasia Yang Mahakuasa, dan tidak merasa

puas dengan apa yang telah Tuhan nyatakan, dan tidak berhati-hati untuk menaati apa yang telah Dia perintahkan.

Dia akan menuntun mereka untuk tidak menaati perintah Allah, dan kemudian membuat mereka percaya bahwa mereka sedang memasuki sebuah ladang pengetahuan yang luar biasa. Ini adalah murni pengandaian, dan penipuan yang menyedihkan. Mereka gagal memahami apa yang telah Tuhan nyatakan, dan mengabaikan perintah-perintah-Nya yang eksplisit, dan bercita-cita untuk mendapatkan kebijaksanaan, terlepas dari Tuhan, dan berusaha memahami apa yang Dia telah berkenan untuk menahannya dari manusia. Mereka gembira dengan gagasan-gagasan kemajuan mereka, dan terpesona dengan filosofi sia-sia mereka sendiri; tetapi meraba-raba dalam kegelapan tengah malam relatif terhadap pengetahuan yang benar. Mereka selalu belajar, dan tidak pernah dapat mencapai pengetahuan akan kebenaran.

Bukanlah kehendak Allah bahwa pasangan yang tidak berdosa ini harus memiliki pengetahuan tentang kejahatan. Ia memberikan yang baik kepada mereka dengan cuma-cuma, tetapi menahan yang jahat. Hawa menganggap perkataan ular itu bijaksana, dan ia menerima pernyataan yang luas, "Kamu pasti tidak akan mati, sebab Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya, matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat" - membuat Allah menjadi pendusta. Setan dengan berani menyindir bahwa Allah telah menipu mereka untuk mencegah mereka memiliki pengetahuan yang setara dengan dirinya. Allah berfirman, jika kamu memakannya, "kamu pasti mati." Ular berkata, "Jika kamu makan, kamu tidak akan mati."

Si penggoda meyakinkan Hawa bahwa begitu ia memakan buah itu, ia akan menerima pengetahuan yang baru dan lebih tinggi yang akan membuatnya setara dengan Allah. Dia menarik perhatian Hawa kepada dirinya sendiri. Ia memakan buah pohon itu dengan bebas dan mendapati bahwa buah itu tidak hanya sama sekali tidak berbahaya, tetapi juga lezat dan

menggembirakan; dan mengatakan kepada Hawa bahwa karena khasiatnya yang luar biasa dalam memberikan kebijaksanaan dan kuasa, maka Allah melarang mereka untuk mencicipi atau bahkan menyentuh buah itu, karena

ia mengetahui kualitasnya yang luar biasa. Ia menyatakan bahwa dengan memakan buah dari pohon yang dilarang itu adalah alasan mengapa ia memperoleh kuasa untuk berbicara. Dia mengisyaratkan bahwa Allah tidak akan melaksanakan firman-Nya. Itu hanyalah sebuah ancaman untuk mengintimidasi mereka dan menjauhkan mereka dari kebaikan yang besar. Lebih lanjut ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak akan mati. Bukankah mereka telah makan dari pohon kehidupan yang memberikan keabadian? Dia berkata bahwa Allah sedang menipu mereka untuk menjauhkan mereka dari keadaan yang lebih tinggi dan kebahagiaan yang lebih agung. Si penggoda memetik buah itu dan memberikannya kepada Hawa. Hawa pun mengambil buah itu di tangannya. Sekarang, kata si penggoda, kamu dilarang untuk menyentuhnya agar kamu tidak mati. Dia mengatakan kepadanya bahwa dia tidak akan menyadari lebih banyak rasa jahat dan kematian dalam makan daripada menyentuh atau memegang buah itu. Hawa menjadi berani karena ia tidak merasakan tanda-tanda ketidaksenangan Allah secara langsung. Ia berpikir bahwa kata-kata si penggoda itu bijaksana dan benar. Ia pun memakannya, dan merasa senang dengan buah itu. Rasanya lezat menurut selernya, dan ia membayangkan bahwa ia menyadari dalam dirinya sendiri efek yang luar biasa dari buah itu.

Dia kemudian memetik sendiri buah itu dan memakannya, dan membayangkan dia merasakan kekuatan yang cepat dari keberadaan yang baru dan lebih tinggi sebagai hasil dari pengaruh yang menggembirakan dari buah terlarang itu. Dia berada dalam kegembiraan yang aneh dan tidak wajar ketika dia mencari suaminya, dengan tangan yang penuh dengan buah terlarang. Dia menceritakan kepada suaminya tentang perkataan ular yang bijaksana, dan ingin membawa suaminya ke pohon pengetahuan. Dia mengatakan bahwa dia telah memakan buah

itu, dan bukannya merasakan kematian, dia malah merasakan pengaruh yang menyenangkan dan menggembirakan. Segera setelah Hawa

tidak taat, dia menjadi media yang kuat untuk menyebabkan kejatuhan suaminya.

Saya melihat kesedihan menyelimuti wajah Adam. Dia tampak takut dan heran. Sebuah pergumulan tampak terjadi di dalam pikirannya. Dia mengatakan kepada Hawa bahwa dia sangat yakin bahwa ini adalah musuh yang telah diperingatkan kepada mereka; dan jika demikian, Hawa harus mati. Dia meyakinkan Hawa bahwa dia tidak merasakan efek buruk, melainkan pengaruh yang sangat menyenangkan, dan memintanya untuk makan.

Adam sangat memahami bahwa rekannya telah melanggar satu-satunya larangan yang diberikan kepada mereka sebagai ujian atas kesetiaan dan cinta mereka. Hawa beralasan bahwa ular itu mengatakan bahwa mereka tidak pasti mati, dan perkataannya pasti benar, karena ia tidak merasakan tanda-tanda ketidaksenangan Allah, tetapi hanya pengaruh yang menyenangkan, seperti yang ia bayangkan dirasakan oleh para malaikat. Adam menyesal karena Hawa telah meninggalkan sisinya; tetapi sekarang perbuatan itu telah dilakukan. Ia harus berpisah dengan Hawa yang sangat ia cintai. Bagaimana mungkin ia harus mengalami hal ini? Cintanya kepada Hawa begitu kuat. Dan dalam keputusan, dia memutuskan untuk berbagi nasib dengan Hawa. Dia beralasan bahwa Hawa adalah bagian dari dirinya sendiri; dan jika Hawa harus mati, dia akan mati bersamanya; karena dia tidak dapat menanggung pikiran untuk berpisah dengannya. Ia tidak memiliki iman kepada Penciptanya yang penuh belas kasihan dan kemurahan hati. Dia tidak berpikir bahwa Allah, yang telah membentuknya dari debu tanah menjadi bentuk yang hidup dan indah, dan telah menciptakan Hawa untuk menjadi pendampingnya, dapat menggantikannya. Lagipula, bukankah perkataan ular yang bijaksana ini benar? Hawa ada di hadapannya, sama cantik dan indahnya, dan tampaknya sama polosnya, seperti sebelum tindakan ketidaktaatannya. Dia mengungkapkan kasih yang

lebih besar dan lebih tinggi kepadanya daripada sebelum ketidaktaatannya, sebagai efek dari buah yang dia makan.

telah makan. Dia tidak melihat tanda-tanda kematian pada wanita itu. Hawa telah memberitahukan kepadanya tentang pengaruh buah yang membahagiakan itu, tentang cintanya yang besar kepadanya, dan dia memutuskan untuk berani menghadapi konsekuensinya. Ia mengambil buah itu dan segera memakannya, dan, seperti Hawa, ia tidak langsung merasakan dampak buruknya.

Hawa mengira dirinya mampu memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Harapan yang muluk-muluk untuk memasuki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi telah membuatnya berpikir bahwa ular itu adalah teman utamanya, yang memiliki kepentingan besar dalam kesejahteraannya. Seandainya Hawa mencari suaminya, dan mereka menceritakan kepada Pencipta mereka tentang perkataan ular itu, mereka akan segera dibebaskan dari godaannya yang licik.

Allah memberi petunjuk kepada orang tua kita yang pertama mengenai pohon pengetahuan, dan mereka sepenuhnya diberitahu tentang kejatuhan Setan, dan bahaya mendengarkan saran-sarannya. Dia tidak melarang mereka untuk memakan buah terlarang itu. Dia membiarkan mereka sebagai agen moral yang bebas untuk percaya pada firman-Nya, menaati perintah-perintah-Nya dan hidup, atau percaya pada si penggoda, tidak taat dan binasa. Mereka berdua makan, dan hikmat besar yang mereka peroleh adalah pengetahuan tentang dosa, dan rasa bersalah. Selubung cahaya yang menutupi mereka segera lenyap, dan di bawah rasa bersalah, dan kehilangan selubung ilahi mereka, sebuah kegentaran melanda mereka, dan mereka mencoba untuk menutupi bentuk tubuh mereka yang terbuka. Tuhan tidak ingin mereka menyelidiki buah dari pohon pengetahuan, karena dengan begitu mereka akan terekspos oleh Iblis yang menyamar. Dia tahu bahwa mereka akan sangat aman jika mereka tidak menyentuh buah itu.

Orang tua pertama kami memilih untuk mempercayai kata-kata itu, seperti yang mereka pikirkan,

ular, namun Ia tidak memberikan kepada mereka tanda kasih-Nya. Dia tidak melakukan apa pun untuk

kebahagiaan dan keuntungan mereka, padahal Allah telah memberikan kepada mereka segala sesuatu yang baik untuk dimakan dan yang sedap dipandang mata. Di mana pun mata memandang, terdapat kelimpahan dan keindahan; namun Hawa tertipu oleh ular, dan mengira ada sesuatu yang disembunyikan yang akan membuat mereka menjadi bijaksana, sama seperti Allah. Alih-alih percaya dan bersandar kepada Allah, Hawa justru tidak mempercayai kebaikan-Nya, dan lebih memercayai perkataan Iblis.

Setelah pelanggaran Adam, pada awalnya dia membayangkan bahwa dia merasakan kenaikan ke eksistensi yang baru dan lebih tinggi. Namun, segera saja pikiran tentang pelanggaran itu membuatnya takut. Udara yang tadinya bersuhu sejuk dan merata, seakan-akan menggigilkan mereka. Pasangan yang bersalah itu merasa berdosa. Mereka merasakan ketakutan akan masa depan, rasa kekurangan, ketelanjangan jiwa. Cinta yang manis, dan kedamaian, dan kebahagiaan, kebahagiaan yang memuaskan, sepertinya telah hilang dari mereka, dan sebagai gantinya rasa ingin akan sesuatu yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Mereka kemudian untuk pertama kalinya mengalihkan perhatian mereka kepada hal-hal lahiriah. Mereka tidak berpakaian, tetapi diselimuti oleh cahaya seperti halnya para malaikat surgawi. Cahaya yang menyelimuti mereka pun lenyap. Untuk menghilangkan rasa kekurangan dan ketelanjangan yang mereka sadari, perhatian mereka diarahkan untuk mencari penutup bagi bentuk tubuh mereka; karena bagaimana mungkin mereka dapat bertemu dengan mata Allah dan malaikat tanpa pakaian?

Kejahatan mereka sekarang ada di hadapan mereka dalam cahaya yang sebenarnya. Mereka Pelanggaran terhadap perintah Allah yang tegas memiliki karakter yang lebih jelas. Adam mengecam kebodohan Hawa yang meninggalkan sisinya, dan diperdaya oleh ular. Mereka berdua menyanjung diri mereka sendiri bahwa Allah, yang telah

memberikan segala sesuatu kepada mereka untuk membahagiakan mereka, masih dapat memaafkan ketidaktaatan mereka, karena kasih-Nya yang besar kepada mereka, dan bahwa mereka

hukuman tidak akan terlalu mengerikan.

Setan bersukacita atas keberhasilannya. Ia telah menggoda perempuan itu untuk tidak mempercayai Allah, mempertanyakan kebijaksanaan-Nya, dan berusaha menembus rencana-Nya yang maha bijaksana. Dan melalui perempuan itu, ia juga telah menyebabkan kejatuhan Adam, yang karena cintanya kepada Hawa, tidak menaati perintah Allah, dan jatuh bersama Hawa.

Berita kejatuhan manusia menyebar ke seluruh Surga-setiap kecap dibungkam. Para malaikat menanggalkan mahkota mereka dari kepala mereka dalam kesedihan. Seluruh Surga menjadi gelisah. Para malaikat bersedih karena ketidaktahuan manusia, sebagai balasan atas karunia yang telah Allah berikan.

Sebuah dewan diadakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap pasangan yang bersalah itu. Para malaikat khawatir mereka akan mengulurkan tangan dan memakan buah pohon kehidupan, dan dengan demikian melanggengkan kehidupan dalam dosa. Tuhan mengunjungi Adam dan Hawa, dan memberitahukan kepada mereka konsekuensi dari ketidaktaatan mereka. Ketika mereka mendengar kedatangan Tuhan yang agung, mereka berusaha menyembunyikan diri dari pemeriksaan-Nya, yang mereka senangi, sementara dalam keadaan tidak berdosa dan suci, untuk bertemu. "Berfirmanlah TUHAN Allah kepada Adam: "Di manakah engkau?".

Jawabnya: "Aku mendengar suara-Mu dalam taman ini, dan aku takut, sebab aku telanjang, lalu aku bersembunyi. Firman-Nya: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau sudah makan buah pohon yang Kuperintahkan kepadamu untuk tidak memakannya?"

Pertanyaan ini diajukan oleh Tuhan, bukan karena Dia membutuhkan informasi, tetapi untuk menginsafkan pasangan yang bersalah. Mengapa engkau menjadi malu dan takut? Adam mengakui pelanggaran-Nya, bukan karena ia menyesal atas perbuatannya yang besar.

ketidaktaatan, tetapi untuk merenungkan Allah.

"Perempuan yang Engkau berikan kepadaku, ia memberi aku makan dari buah pohon itu, dan aku memakannya." Perempuan itu kemudian dipanggil: "Apakah yang telah kauperbuat ini?" Hawa menjawab, "Ular itu memperdayakan aku, dan aku memakannya." Tuhan kemudian berbicara kepada ular itu: "Karena engkau telah berbuat demikian, terkutuklah engkau di atas segala ternak dan di atas segala binatang di padang; di atas perutmulah engkau akan pergi, dan debu tanahlah yang akan kauperoleh seumur hidupmu." Sebagaimana ular telah ditinggikan di atas segala binatang di padang, ia harus direndahkan di bawah mereka semua, dan dibenci oleh manusia, karena ia adalah perantara yang melaluinya Iblis beraksi. "Dan kepada Adam Ia berfirman: "Oleh karena engkau telah mendengarkan suara isterimu, dan telah memakan buah pohon itu, yang Kuperintahkan kepadamu: Janganlah engkau memakannya, terkutuklah tanah itu karena engkau, maka dalam kesengsaraan engkau akan memakannya seumur hidupmu, duri dan onak akan ditumbuhkan olehnya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan kauperoleh bagimu, dan engkau akan makan tumbuh-tumbuhan di padang. Dengan peluh mukamu engkau akan makan roti sampai engkau kembali ke tanah."

Tuhan mengutuk tanah karena dosa mereka yang memakannya. pohon pengetahuan, dan berkata, "Dalam kesengsaraan engkau akan memakannya seumur hidupmu." Ia telah memberikan kepada mereka yang baik, tetapi menahan yang jahat. Sekarang Allah menyatakan bahwa mereka akan memakannya, artinya, mereka akan mengenal kejahatan seumur hidup mereka.

Sejak saat itu, umat manusia akan mengalami penderitaan akibat godaan Iblis. Kehidupan yang penuh dengan kerja keras dan kegelisahan telah ditetapkan bagi Adam, bukannya kerja keras yang bahagia dan ceria yang selama ini dinikmatinya. Mereka harus mengalami kekecewaan, kesedihan dan kesakitan, dan akhirnya sampai pada

pembubaran. Mereka diciptakan dari debu tanah, dan kepada debu pula mereka akan kembali.

Mereka diberitahu bahwa mereka akan kehilangan rumah mereka di Eden. Mereka telah menyerah pada tipu daya Iblis dan mempercayai perkataan Iblis, bahwa Allah akan berdusta. Dengan pelanggaran mereka, mereka telah membuka jalan bagi Iblis untuk mendapatkan akses yang lebih mudah kepada mereka, dan tidak aman bagi mereka untuk tetap tinggal di taman Eden, agar dalam keadaan mereka yang berdosa, mereka tidak mendapatkan akses kepada pohon kehidupan, dan melanggengkan kehidupan yang berdosa. Mereka memohon agar diizinkan untuk tetap tinggal, meskipun mereka mengakui bahwa mereka telah kehilangan semua hak untuk menikmati Eden yang penuh kebahagiaan. Mereka berjanji bahwa di masa depan mereka akan tunduk kepada Allah dengan ketaatan yang implisit. Mereka diberitahu bahwa dalam kejatuhan mereka dari ketidakbersalahan kepada kesalahan, mereka tidak mendapatkan kekuatan tetapi kelemahan yang besar. Mereka tidak mempertahankan integritas mereka ketika mereka berada dalam keadaan suci, kepolosan yang bahagia, dan mereka akan memiliki kekuatan yang jauh lebih sedikit untuk tetap benar dan setia dalam keadaan bersalah secara sadar. Mereka dipenuhi dengan kesedihan dan penyesalan yang mendalam. Mereka sekarang menyadari bahwa hukuman atas dosa adalah kematian.

Para malaikat ditugaskan untuk segera menjaga jalan pohon kehidupan. Sudah menjadi rencana Iblis yang telah dipelajari agar Adam dan Hawa tidak menaati Allah, menerima cemberutnya, dan kemudian mengambil bagian dari pohon kehidupan, sehingga mereka dapat mengabadikan kehidupan dalam dosa. Tetapi malaikat-malaikat kudus diutus untuk menghalangi jalan mereka menuju pohon kehidupan. Di sekeliling para malaikat ini memancarkan berkas-berkas cahaya di setiap sisinya, yang tampak seperti pedang yang berkilauan.

Bab IV. - Rencana Keselamatan.

Kesedihan memenuhi Surga, karena disadari bahwa manusia telah tersesat, dan dunia yang Tuhan ciptakan akan dipenuhi oleh manusia yang ditakdirkan untuk kesengsaraan, penyakit, dan kematian, dan tidak ada jalan untuk melarikan diri bagi pelakunya. Seluruh keluarga Adam harus mati. Saya melihat Yesus yang indah, dan melihat ekspresi simpati dan kesedihan di wajahNya. Segera saya melihat Dia mendekati cahaya terang yang luar biasa yang menyelimuti Bapa. Kata malaikat yang menemani saya, Dia sedang berbicara dengan BapaNya. Kegelisahan para malaikat tampak sangat kuat ketika Yesus berkomunikasi dengan BapaNya. Tiga kali Dia ditutup oleh cahaya kemuliaan tentang Bapa, dan pada saat Dia keluar dari Bapa, pribadi-Nya dapat dilihat. Wajah-Nya tenang, bebas dari segala kebingungan dan masalah, dan bersinar dengan kebajikan dan keindahan, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dia kemudian memberitahukan kepada bala tentara malaikat bahwa sebuah jalan keluar telah disediakan bagi manusia yang terhilang. Dia mengatakan kepada mereka bahwa dia telah memohon kepada Bapa-Nya, dan telah menawarkan untuk memberikan nyawanya sebagai tebusan, dan menanggung hukuman mati ke atas diri-Nya sendiri, agar melalui Dia manusia dapat menemukan pengampunan; bahwa melalui jasa-jasa darah-Nya, dan ketaatan pada hukum Allah, mereka dapat memperoleh perkenanan Allah, dan dibawa ke dalam taman yang indah, dan makan buah dari pohon kehidupan.

Pada awalnya para malaikat tidak dapat bersukacita, karena komandan mereka tidak menyembunyikan apa pun dari mereka, tetapi

membukakan kepada mereka rencana keselamatan. Yesus

mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan berdiri di antara murka Bapa-Nya dan manusia yang berdosa, bahwa Ia akan menanggung kesalahan dan cemoohan, dan hanya sedikit orang yang akan menerima-Nya sebagai Anak Allah. Hampir semua orang akan membenci dan menolak Dia. Ia akan meninggalkan semua kemuliaan-Nya di Surga, tampil di bumi sebagai manusia, merendahkan diri-Nya sebagai manusia, mengenal berbagai percobaan yang akan menimpa manusia, agar Ia dapat menolong mereka yang dicobai; dan bahwa akhirnya, setelah misinya sebagai guru selesai, dia akan diserahkan ke tangan manusia, dan menanggung hampir semua kekejaman dan penderitaan yang dapat diilhami oleh Iblis dan para malaikatnya untuk ditimpakan kepada orang-orang jahat; bahwa dia akan mati dengan cara yang paling kejam, digantung di antara langit dan bumi sebagai orang berdosa yang bersalah; bahwa dia akan menderita kesengsaraan selama berjam-jam, yang bahkan para malaikat pun tidak dapat melihatnya, dan akan memalingkan wajah mereka dari pandangan. Bukan hanya penderitaan jasmani yang akan dideritanya, tetapi juga penderitaan rohani, yang tidak dapat dibandingkan dengan penderitaan jasmani. Beban dosa seluruh dunia akan ditimpakan kepadanya. Ia mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan mati, dan bangkit pada hari ketiga, dan naik kepada Bapa-Nya untuk menjadi perantara bagi manusia yang berdosa dan bersalah.

Para malaikat bersujud di hadapannya. Mereka menawarkan hidup mereka. Yesus berkata kepada mereka bahwa dengan kematian-Nya, Ia akan menyelamatkan banyak orang; bahwa nyawa seorang malaikat tidak dapat membayar hutang. Hanya hidup-Nya saja yang dapat diterima oleh Bapa-Nya sebagai tebusan bagi manusia. Yesus juga mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus mengambil bagian untuk bertindak, untuk bersama dengan-Nya, dan pada waktu yang berbeda menguatkan-Nya. Bahwa Ia harus mengambil sifat manusia yang telah jatuh, dan kekuatan-Nya tidak akan setara dengan

kekuatan mereka. Dan mereka harus

menjadi saksi-saksi penghinaan dan penderitaan-Nya yang besar. Dan ketika mereka menyaksikan penderitaan-Nya, dan kebencian manusia terhadap-Nya, mereka akan tergerak oleh emosi yang paling dalam, dan melalui kasih mereka kepada-Nya, ingin menyelamatkan dan membebaskan-Nya dari para pembunuh-Nya; tetapi mereka tidak boleh campur tangan untuk mencegah apa pun yang harus mereka saksikan, dan bahwa mereka harus mengambil bagian dalam kebangkitan-Nya; bahwa rencana keselamatan telah dirancang, dan Bapa-Nya telah menerima rencana itu.

Dengan kesedihan yang kudus Yesus menghibur dan menyemangati para malaikat, dan memberitahukan kepada mereka bahwa kelak mereka yang akan ditebus-Nya akan bersama-sama dengan Dia, dan selama-lamanya akan tinggal bersama-sama dengan Dia, dan dengan kematian-Nya Ia akan menebus banyak orang dan membinasakan dia yang berkuasa atas maut. Dan Bapa-Nya akan memberikan kepada-Nya kerajaan dan kebesaran kerajaan di bawah seluruh langit, dan Ia akan memilikinya sampai selama-lamanya. Setan dan orang-orang berdosa akan dibinasakan, tidak akan pernah lagi mengganggu Surga, atau bumi baru yang telah dimurnikan. Yesus memerintahkan bala tentara surgawi untuk berdamai dengan rencana yang telah diterima oleh Bapa-Nya, dan bersukacita karena manusia yang telah jatuh dapat ditinggikan kembali melalui kematian-Nya, untuk mendapatkan perkenanan Allah dan menikmati Surga.

Kemudian sukacita, sukacita yang tak terkatakan, memenuhi Surga. Dan surgawi menyanyikan lagu pujian dan penyembahan. Mereka menyentuh kecapi mereka dan menyanyikan nada yang lebih tinggi dari yang pernah mereka lakukan sebelumnya, karena belas kasihan dan kerendahan hati Allah yang luar biasa dalam menyerahkan Kekasih-Nya yang terkasih untuk mati bagi kaum pemberontak. Pujian dan penyembahan dicurahkan untuk

penyangkalan diri dan pengorbanan Yesus; bahwa Ia rela meninggalkan pangkuan Bapa-Nya, dan memilih kehidupan yang penuh penderitaan dan kesengsaraan, serta mati dalam kematian yang hina untuk memberikan nyawa-Nya bagi orang lain.

Kata malaikat itu: "Apakah kamu menyangka, bahwa Bapa menyerahkan Anak yang dikasihi-Nya tanpa perjuangan? Tidak, tidak. Bahkan ada pergumulan dengan Allah Surga, apakah akan membiarkan manusia yang berdosa binasa, atau menyerahkan Anak-Nya yang terkasih untuk mati bagi mereka.

Para malaikat sangat tertarik dengan keselamatan manusia sehingga dapat ditemukan di antara mereka orang-orang yang mau menyerahkan kemuliaan mereka, dan memberikan hidup mereka untuk manusia yang akan binasa. Tetapi, kata malaikat yang menyertai saya, hal itu tidak akan ada gunanya. Pelanggarannya begitu besar sehingga nyawa seorang malaikat tidak akan dapat membayar utangnya. Tidak ada yang lain selain kematian dan syafaat AnakNya yang dapat membayar hutang tersebut, dan menyelamatkan manusia yang terhilang dari kesedihan dan penderitaan yang tak berpengharapan. Tetapi tugas para malaikat ditugaskan kepada mereka, untuk naik dan turun dengan membawa balsem penguat dari kemuliaan untuk menenangkan Anak Allah di dalam penderitaan-Nya, dan melayani Dia. Juga, tugas mereka adalah untuk menjaga dan memelihara orang-orang yang menerima kasih karunia dari para malaikat jahat, dan kegelapan yang terus menerus dilemparkan ke sekeliling mereka oleh Iblis. Saya melihat bahwa tidak mungkin bagi Allah untuk mengubah atau mengganti hukum-Nya, untuk menyelamatkan manusia yang terhilang dan binasa; oleh karena itu Ia menderita bagi kekasih-Nya Anak yang mati karena pelanggaran manusia.

Setan kembali bersukacita bersama para malaikatnya karena ia dapat, dengan menyebabkan kejatuhan manusia, menjatuhkan Anak Allah dari kedudukan-Nya yang mulia. Dia mengatakan kepada para malaikatnya bahwa ketika Yesus mengambil sifat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, dia dapat mengalahkannya, dan menghalangi penggenapan rencana keselamatan.

Kemudian saya diperlihatkan kepada Iblis sebagaimana

adanya dia, seorang malaikat yang bahagia dan ditinggikan. Kemudian saya diperlihatkan kepadanya sebagaimana dia sekarang. Dia masih menyandang bentuk seorang raja. Wajahnya masih mulia, karena dia adalah malaikat yang jatuh. Tetapi ekspresi wajahnya penuh dengan kegelisahan, kekhawatiran, ketidakbahagiaan, kedengkian, kebencian, kejahatan, penipuan,

dan setiap kejahatan. Alisnya yang dulunya begitu mulia, saya perhatikan secara khusus. Dahinya mulai dari matanya surut ke belakang. Aku melihat bahwa dia telah merendahkan dirinya sendiri begitu lama sehingga setiap kualitas yang baik direndahkan, dan setiap sifat jahat dikembangkan. Matanya licik dan licik, dan menunjukkan penetrasi yang hebat. Tubuhnya besar, tetapi daging menggantung dengan longgar di tangan dan wajahnya. Ketika saya melihatnya, dagunya bertumpu pada tangan kirinya. Dia tampak sedang berpikir dalam-dalam. Sebuah senyuman ada di wajahnya, yang membuat saya gemetar, senyuman itu penuh dengan kejahatan dan kelicikan setan. Senyuman ini adalah senyuman yang dia kenakan sebelum dia memastikan korbannya; dan ketika dia mengikat korbannya dalam jeratnya, senyuman ini menjadi mengerikan.

Dalam kerendahan hati dan kesedihan yang tak terkatakan, Adam dan Hawa pergi taman yang indah di mana mereka telah begitu bahagia sampai mereka melanggar perintah Allah. Suasana pun berubah. Suasana tidak lagi sama seperti sebelum pelanggaran. Allah membalut mereka dengan pakaian dari kulit untuk melindungi mereka dari rasa dingin dan panas yang mereka alami.

Seluruh Surga berduka karena ketidaktaatan dan kejatuhan Adam dan Hawa, yang membawa murka Allah ke atas seluruh umat manusia. Mereka terputus dari persekutuan dengan Allah, dan terjerumus ke dalam kesengsaraan tanpa harapan. Hukum Allah tidak dapat diubah untuk memenuhi kebutuhan manusia, karena dalam pengaturan Allah, hukum itu tidak akan pernah kehilangan kekuatannya, atau melepaskan bagian terkecil dari tuntutanannya.

Para malaikat Tuhan ditugaskan untuk mengunjungi pasangan yang jatuh dan memberi tahu mereka bahwa meskipun mereka tidak dapat lagi mempertahankan kepemilikan mereka

tanah suci, rumah mereka di Eden, karena pelanggaran mereka terhadap hukum Allah, namun kasus mereka tidak sepenuhnya tanpa harapan. Mereka kemudian diberitahu bahwa Anak Allah, yang telah bercakap-cakap dengan mereka di Eden, telah tergerak oleh belas kasihan ketika melihat keadaan mereka yang tidak ada harapan, dan telah menawarkan diri-Nya sendiri untuk menanggung hukuman yang seharusnya diterima oleh mereka, dan mati bagi mereka sehingga manusia dapat tetap hidup, melalui iman kepada pendamaian yang diusulkan oleh Kristus. Melalui Kristus pintu pengharapan telah terbuka, bahwa manusia, terlepas dari dosanya yang besar, tidak lagi berada di bawah kendali Iblis secara mutlak. Iman kepada jasa-jasa Anak Allah akan mengangkat manusia sehingga ia dapat melawan perangkat-perangkat Iblis. Percobaan akan diberikan kepadanya di mana, melalui kehidupan pertobatan, dan iman kepada penebusan Anak Allah, ia dapat ditebus dari pelanggaran mereka terhadap hukum Bapa, dan dengan demikian diangkat ke posisi di mana upayanya untuk menaati hukum Bapa dapat diterima.

Para malaikat menceritakan kepada mereka kesedihan yang dirasakan di Surga, karena mereka telah melanggar hukum Allah, yang telah membuat Kristus melakukan pengorbanan yang agung, yaitu mengorbankan nyawa-Nya yang berharga.

Ketika Adam dan Hawa menyadari betapa agung dan sucinya hukum Allah, pelanggaran yang membuat pengorbanan yang begitu mahal diperlukan untuk menyelamatkan mereka dan anak cucu mereka dari kehancuran total, mereka memohon untuk mati sendiri, atau membiarkan mereka dan anak cucu mereka menanggung hukuman atas pelanggaran mereka, daripada Anak Allah yang terkasih melakukan pengorbanan yang luar biasa ini. Penderitaan Adam semakin bertambah. Dia melihat bahwa dosa-dosanya begitu besar sehingga melibatkan konsekuensi yang mengerikan. Dan haruskah Surga merasa terhormat

Komandan, yang telah berjalan bersamanya, dan berbicara dengannya, sementara dalam kepolosannya yang suci, yang dihormati dan disembah oleh para malaikat, harus diturunkan dari posisinya yang mulia untuk mati karena pelanggarannya. Adam diberitahu bahwa nyawa seorang malaikat tidak dapat membayar utangnya. Hukum Yehuwa, dasar pemerintahan-Nya di surga dan di bumi, sama sakralnya dengan Allah sendiri; dan karena alasan ini, nyawa seorang malaikat tidak dapat diterima oleh Allah sebagai kurban atas pelanggarannya. Hukum-Nya lebih penting dalam pandangan-Nya daripada malaikat-malaikat kudus yang mengelilingi takhta-Nya. Bapa tidak dapat menghapuskan atau mengubah satu pun ajaran dari hukum-Nya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Tetapi Anak Allah, yang bersama-sama dengan Bapa menciptakan manusia, dapat mengadakan perdamaian agar manusia dapat diterima oleh Allah, dengan memberikan nyawa-Nya sebagai korban, dan menanggung murka Bapa-Nya. Malaikat memberitahukan kepada Adam bahwa, karena pelanggarannya telah membawa kematian dan kemalangan, kehidupan dan keabadian akan dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus.

Kepada Adam diwahyukan peristiwa-peristiwa penting di masa depan, dari pengusiran dari Eden hingga air bah, dan seterusnya hingga kedatangan Kristus yang pertama kali ke bumi. Kasih-Nya kepada Adam dan keturunannya akan menuntun Anak Allah untuk merendahkan diri-Nya untuk mengambil kodrat manusia, dan dengan demikian meninggikan, melalui perendahan diri-Nya sendiri, semua orang yang mau percaya kepada-Nya. Pengorbanan seperti itu cukup berharga untuk menyelamatkan seluruh dunia; tetapi hanya sedikit yang mau mengambil kesempatan untuk mendapatkan keselamatan yang diberikan kepada mereka melalui pengorbanan yang luar biasa itu. Banyak orang tidak mau memenuhi syarat-syarat yang diminta

dari mereka agar mereka dapat mengambil bagian dalam keselamatan-Nya yang agung. Mereka lebih memilih dosa dan pelanggaran hukum Taurat.

Allah, bukannya pertobatan dan ketaatan, melainkan mengandalkan iman pada jasa pengorbanan yang dipersembahkan. Pengorbanan ini memiliki nilai yang tidak terbatas sehingga membuat seseorang yang memanfaatkannya, lebih berharga daripada emas murni, bahkan lebih berharga daripada irisan emas di Ofir.

Adam diturunkan dari generasi ke generasi, dan melihat peningkatan kejahatan, kesalahan dan kecemaran, karena manusia akan menyerah pada kecenderungan alamiahnya yang kuat untuk melanggar hukum Allah yang kudus. Dia diperlihatkan kutukan Tuhan yang semakin lama semakin berat menimpa umat manusia, ternak, dan bumi, karena pelanggaran manusia yang terus menerus. Dia diperlihatkan bahwa kejahatan dan kekerasan akan terus meningkat; namun di tengah-tengah gelombang kesengsaraan dan kesengsaraan manusia, akan selalu ada segelintir orang yang akan mempertahankan pengenalan akan Allah, dan akan tetap tidak ternoda di tengah-tengah kemerosotan moral yang ada. Adam dibuat untuk memahami apa itu dosa-pelanggaran terhadap hukum Taurat. Dia ditunjukkan bahwa kemerosotan moral, mental, dan fisik akan berakibat pada umat manusia, mulai dari pelanggaran, hingga dunia akan dipenuhi dengan kesengsaraan manusia dalam berbagai bentuk.

Hari-hari manusia dipersingkat oleh perbuatan dosanya sendiri melanggar hukum Allah yang benar. Umat manusia akhirnya menjadi sangat terdepresiasi sehingga mereka tampak rendah diri, dan hampir tidak berharga. Mereka pada umumnya tidak mampu menghargai misteri Kalvari, fakta-fakta yang agung dan agung tentang penebusan dan rencana keselamatan, karena pemanjaan pikiran kedagingan. Namun, terlepas dari kelemahan, dan kekuatan mental, moral dan fisik yang lemah dari umat manusia, Kristus, sesuai dengan tujuan-Nya meninggalkan Surga, melanjutkan minat-Nya pada yang lemah,

spesimen kemanusiaan yang rusak dan merosot, dan mengundang mereka untuk menyembunyikan kelemahan dan kekurangan mereka di dalam Dia. Jika mereka mau datang kepada-Nya, Dia akan memenuhi semua kebutuhan mereka.

Ketika Adam, sesuai dengan petunjuk khusus Allah, memberikan persembahan untuk dosa, itu adalah upacara yang paling menyakitkan baginya. Tangannya harus diangkat untuk mengambil nyawa, yang hanya dapat diberikan oleh Allah, dan memberikan persembahan untuk dosa. Itu adalah pertama kalinya ia menyaksikan kematian. Ketika ia memandang korban yang berdarah, menggeliat dalam penderitaan maut, ia harus menantikan dengan iman kepada Anak Allah, yang telah dilambangkan oleh korban itu, yang akan menjadi kurban bagi manusia.

Persembahan seremonial ini, yang ditahbiskan oleh Allah, adalah untuk menjadi pengingat abadi bagi Adam akan kesalahannya, dan juga sebagai pengakuan penyesalan atas dosanya. Tindakan mengambil nyawa ini memberi Adam pengertian yang lebih dalam dan lebih sempurna tentang pelanggaran, yang tidak dapat ditebus oleh kematian Anak Allah yang terkasih. Dia mengagumi kebaikan yang tak terbatas dan kasih yang tak tertandingi yang akan memberikan tebusan untuk menyelamatkan orang yang bersalah. Ketika Adam membunuh korban yang tidak bersalah itu, ia merasa bahwa ia sedang menumpahkan darah Anak Allah dengan tangannya sendiri. Dia tahu bahwa jika dia tetap setia kepada Allah, dan setia kepada hukum-Nya yang kudus, maka tidak akan ada kematian baik bagi binatang maupun manusia. Namun di dalam persembahan korban, yang menunjuk kepada persembahan yang agung dan sempurna dari Anak Allah yang terkasih, muncullah sebuah bintang pengharapan yang menerangi masa depan yang gelap dan mengerikan, dan membebaskannya dari keputusan dan kehancuran.

Pada awalnya, kepala keluarga dianggap sebagai

penguasa dan imam atas rumah tangganya sendiri. Setelah itu, manusia bertambah banyak di bumi,

orang-orang yang ditunjuk secara ilahi melakukan ibadah pengorbanan yang khidmat bagi umat. Darah binatang harus diasosiasikan dalam pikiran orang-orang berdosa dengan darah Anak Allah. Kematian korban menjadi bukti bagi semua orang bahwa hukuman bagi dosa adalah maut. Melalui tindakan pengorbanan, orang berdosa mengakui kesalahannya, dan menyatakan imannya, menantikan pengorbanan Anak Allah yang agung dan sempurna, yang telah dilambangkan oleh persembahan binatang. Tanpa pendamaian dari Anak Allah, tidak akan ada komunikasi berkat, atau keselamatan dari Allah kepada manusia. Allah cemburu terhadap kehormatannya. Pelanggaran terhadap hukum itu menyebabkan pemisahan yang menakutkan antara Allah dan manusia. Kepada Adam dalam ketidakbersalahannya diberikan persekutuan, langsung, bebas dan bahagia, dengan Penciptanya. Setelah pelanggarannya, Allah akan berkomunikasi dengan manusia melalui Kristus dan para malaikat.

Bab V - Kain dan Habel.

Kain dan Habel, anak-anak Adam, memiliki karakter yang sangat berbeda. Habel takut akan Allah. Kain menyimpan perasaan memberontak, dan bersungut-sungut terhadap Allah karena kutukan yang diucapkan kepada Adam, dan karena tanah dikutuk karena dosanya. Saudara-saudara ini telah diinstruksikan sehubungan dengan penyediaan yang dibuat untuk keselamatan umat manusia. Mereka diharuskan untuk melaksanakan sistem ketaatan yang rendah hati, menunjukkan rasa hormat mereka kepada Tuhan, dan iman serta ketergantungan mereka pada

Penebus yang dijanjikan, dengan menyembelih anak sulung dari kawanan domba, dan dengan sungguh-sungguh mempersembahkan darahnya sebagai korban bakaran kepada Allah. Pengorbanan ini akan menuntun mereka untuk terus mengingat dosa mereka, dan Penebus yang akan datang, yang akan menjadi korban yang agung bagi manusia.

Kain membawa persembahannya kepada Tuhan dengan bersungut-sungut dan ketidaksetiaan di dalam hatinya sehubungan dengan Kurban yang dijanjikan. Dia tidak mau secara ketat mengikuti rencana ketaatan, dan membeli seekor domba dan mempersembahkannya dengan hasil tanah. Dia hanya mengambil buah dari tanah, dan mengabaikan persyaratan Tuhan. Allah telah memberitahukan kepada Adam bahwa tanpa penumpahan darah, tidak akan ada pengampunan dosa. Kain tidak mau membawa buah yang terbaik sekalipun. Habel menasihati saudaranya untuk tidak datang ke hadapan Tuhan tanpa darah korban. Kain sebagai yang tertua, tidak mau mendengarkan saudaranya. Ia meremehkan nasihat Habel, dan dengan keraguan dan bersungut-sungut tentang perlunya persembahan korban, ia mempersembahkan persembahannya. Tetapi Allah tidak menerimanya.

Habel membawa anak-anak sulung dari kawanan ternaknya, dan lemaknya sebagai

Allah telah memerintahkan; dan dengan penuh keyakinan akan kedatangan Mesias, dan dengan rasa hormat yang rendah hati, ia mempersembahkan persembahannya. Allah sangat menghargai persembahannya. Sebuah cahaya memancar dari Surga dan menhanguskan persembahan Habel. Kain tidak melihat manifestasi bahwa persembahannya diterima. Dia marah kepada Tuhan dan kepada saudaranya. Tuhan berkenan mengutus seorang malaikat kepada Kain untuk berbicara dengannya.

Malaikat tersebut menanyakan alasan kemarahannya, dan memberitahukan kepadanya bahwa jika ia berbuat baik, dan mengikuti petunjuk yang telah diberikan Tuhan,

dia akan menerima

dia, dan menghormati persembahannya. Tetapi jika ia tidak mau tunduk dengan rendah hati kepada pengaturan Allah, dan percaya serta taat kepada-Nya, maka persembahannya tidak dapat diterima. Malaikat memberitahu Kain bahwa itu bukanlah ketidakadilan dari pihak Tuhan, atau keberpihakan yang ditunjukkan kepada Habel; tetapi karena dosanya sendiri, dan ketidaktaatannya terhadap perintah Tuhan yang jelas, mengapa ia tidak dapat menghargai persembahannya - dan jika ia mau melakukannya dengan baik, maka ia akan diterima oleh Tuhan, dan saudaranya harus mendengarkan dia, dan ia harus memimpin, karena ia adalah yang sulung. Tetapi bahkan setelah diperintahkan dengan setia, Kain tidak bertobat. Alih-alih mengecam dan membenci dirinya sendiri karena ketidakpercayaannya, ia masih mengeluhkan ketidakadilan dan keberpihakan Tuhan. Dan dalam kecemburuan dan kebenciannya, ia bertengkar dengan Habel, dan mencelanya. Habel dengan lemah lembut menunjukkan kesalahan saudaranya, dan menunjukkan kepadanya bahwa kesalahan itu ada pada dirinya sendiri. Tetapi Kain membenci saudaranya sejak saat Allah menyatakan kepadanya tanda penerimaannya. Saudaranya, Habel, berusaha untuk meredakan kemarahannya dengan memperjuangkan belas kasihan Allah dalam menyelamatkan nyawa orang tua mereka, ketika ia mungkin saja membawa mereka kepada kematian dengan segera. Ia mengatakan kepada Kain bahwa Allah mengasihi mereka, jika tidak, maka Ia tidak akan memberikan Anak-Nya yang tidak berdosa dan kudus, untuk menderita murka yang pantas diterima oleh manusia yang tidak taat. Sementara Habel membenarkan rencana Allah, Kain menjadi marah, dan kemarahannya meningkat dan membara terhadap Habel, sampai dalam kemarahannya ia membunuhnya. Allah bertanya kepada Kain tentang Habel, dan Kain mengatakan kebohongan yang bersalah: "Aku tidak tahu, bukankah aku ini penjaga Habel?" Allah memberi tahu Kain bahwa Dia tahu tentang dosanya-

bahwa Dia mengenal setiap tindakannya, dan bahkan pikiran-pikiran hatinya, dan berkata kepadanya, "Saudaramu

darah berteriak kepada-Ku dari tanah. Dan sekarang engkau terkutuk dari bumi yang telah membuka mulutnya untuk menerima darah saudaramu dari tanganmu. Ketika engkau mengolah tanah, ia tidak akan lagi memberikan kekuatannya kepadamu. Engkau akan menjadi buronan dan pengembara di bumi."

Kutuk atas tanah pada awalnya hanya terasa ringan, tetapi sekarang kutuk ganda ada di atasnya. Kain dan Habel melambangkan dua kelas, orang benar dan orang jahat, orang percaya dan orang tidak percaya, yang akan ada sejak kejatuhan manusia hingga kedatangan Kristus yang kedua kali. Kain yang membunuh saudaranya Habel, melambangkan orang jahat yang akan iri hati terhadap orang benar, dan akan membenci mereka karena mereka lebih baik daripada dirinya. Mereka akan cemburu kepada orang benar, dan akan menganiaya dan membunuh mereka sampai mati karena perbuatan benar mereka mengutuk jalan hidup mereka yang berdosa.

Kehidupan Adam adalah kehidupan yang penuh dengan kesedihan, kerendahan hati, dan pertobatan yang terus-menerus. Ketika ia mengajarkan kepada anak cucunya tentang takut akan Tuhan, ia sering kali dicela dengan pahit karena dosanya yang mengakibatkan begitu banyak kesengsaraan bagi anak cucunya. Ketika ia meninggalkan Eden yang indah, pikiran bahwa ia harus mati, menggetarkan hatinya dengan kengerian. Dia memandang kematian sebagai bencana yang mengerikan. Dia pertama kali mengenal kenyataan mengerikan tentang kematian dalam keluarga manusia ketika putranya, Kain, membunuh saudaranya, Habel. Dipenuhi dengan penyesalan yang paling pahit atas pelanggaran sendiri, dan kehilangan Habel, anaknya, dan memandang Kain sebagai pembunuhnya, dan mengetahui kutukan yang diucapkan Tuhan kepadanya, hati Adam tertunduk dengan kesedihan. Dengan sangat menyesal ia mencela dirinya sendiri atas pelanggaran besar yang pertama. Dia memohon pengampunan dari Tuhan melalui Pengorbanan

yang dijanjikan. Dalam hati dia

merasakan murka Allah atas kejahatan yang dilakukannya di Firdaus. Dia menyaksikan kerusakan umum yang kemudian akhirnya memancing Allah untuk memusnahkan penduduk bumi dengan air bah. Hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya oleh Penciptanya, yang pada awalnya tampak begitu mengerikan baginya, setelah ia hidup beberapa ratus tahun, tampak adil dan penuh belas kasihan di dalam Tuhan, untuk mengakhiri kehidupan yang menyedihkan.

Ketika Adam menyaksikan tanda-tanda pertama pembusukan alam pada daun-daun yang berguguran, dan pada bunga-bunga yang terkulai, ia berduka lebih dalam daripada manusia sekarang yang berduka atas kematian mereka. Bunga-bunga yang terkulai tidak begitu dalam menyebabkan kesedihan, karena lebih lembut dan halus; tetapi pohon-pohon yang tinggi, mulia, dan kokoh yang menggugurkan daun-daunnya, membusuk, menyajikan di hadapannya pembubaran umum dari alam yang indah, yang telah Allah ciptakan untuk kepentingan utama manusia.

Kepada anak-anaknya, dan kepada anak-anak mereka, hingga generasi kesembilan, dia menggambarkan kesempurnaan rumah Eden-nya; dan juga kejatuhannya serta akibat-akibatnya yang mengerikan, dan beban kesedihan yang ditimpakan kepadanya karena perpecahan dalam keluarganya, yang berakhir dengan kematian Habel. Ia menceritakan kepada mereka penderitaan yang telah Allah timpakan kepada Habel, untuk mengajar mereka tentang pentingnya berpegang teguh pada hukum-Nya. Dia menyatakan kepada mereka bahwa dosa akan dihukum dalam bentuk apa pun. Ia memohon kepada mereka untuk menaati Allah, yang akan berbelas kasihan kepada mereka jika mereka mengasihi dan takut akan Dia.

Para malaikat mengadakan komunikasi dengan Adam setelah kejatuhannya, dan memberitahukan kepadanya tentang rencana keselamatan, dan bahwa umat manusia tidak berada di luar penebusan. Meskipun pemisahan yang menakutkan telah

terjadi antara Allah dan manusia, namun penyediaan

telah dibuat melalui pengorbanan Anak-Nya yang terkasih sehingga manusia dapat diselamatkan. Tetapi satu-satunya pengharapan mereka adalah melalui kehidupan pertobatan yang rendah hati, dan iman dalam penyediaan yang telah dibuat. Semua orang yang dapat menerima Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat mereka, harus kembali berkenan kepada Allah melalui jasa-jasa Anak-Nya.

Adam diperintahkan untuk mengajarkan kepada keturunannya takut akan Tuhan, dan dengan teladan dan ketaatannya yang rendah hati, mengajarkan mereka untuk menghargai persembahan yang melambangkan Juruselamat yang akan datang. Adam dengan hati-hati menyimpan apa yang telah Allah nyatakan kepadanya, dan meneruskannya dari mulut ke mulut kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Dengan cara ini, pengetahuan tentang Allah terpelihara. Ada beberapa orang benar di bumi yang mengenal dan takut akan Allah bahkan pada zaman Adam. Hari Sabat dipegang sebelum kejatuhan. Karena Adam dan Hawa tidak menaati perintah Allah, dan memakan buah terlarang, mereka diusir dari Eden; tetapi mereka memegang hari Sabat setelah kejatuhan mereka. Mereka telah mengalami buah pahit dari ketidaktaatan, dan belajar bahwa setiap pelanggar perintah Allah cepat atau lambat akan mengetahui bahwa Allah bersungguh-sungguh dengan apa yang Dia katakan, dan bahwa Dia pasti akan menghukum orang yang melanggar.

Mereka yang berani meremehkan hari di mana Yehuwa beristirahat, hari yang telah Ia kuduskan dan berkati, hari yang telah Ia perintahkan untuk dikuduskan, namun mengetahui bahwa kematian adalah upah bagi orang yang melanggar. Karena kehormatan khusus yang diberikan Allah kepada hari ketujuh, Ia mewajibkan umat-Nya untuk menghitungnya dengan bilangan tujuh, agar mereka tidak melupakan Pencipta mereka yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh.

Keturunan Kain tidak berhati-hati dalam menghormati hari perhentian Allah. Mereka memilih waktu mereka sendiri untuk bekerja dan beristirahat, tanpa menghiraukan perintah khusus Yehuwa. Ada dua golongan yang berbeda di bumi. Satu golongan memberontak secara terang-terangan terhadap hukum Allah, sementara golongan yang lain menaati perintah-perintah-Nya dan menghormati hari Sabat.

Bab VI. - Set dan Henokh.

Set adalah karakter yang layak, dan harus menggantikan Habel dalam perbuatan yang benar. Namun, ia adalah anak Adam seperti Kain yang berdosa, dan mewarisi natur Adam yang tidak memiliki kebaikan yang lebih baik daripada Kain. Ia dilahirkan di dalam dosa; tetapi oleh kasih karunia Allah, dengan menerima petunjuk-petunjuk yang setia dari bapanya, Adam, ia menghormati Allah dengan melakukan kehendak-Nya.

Ia memisahkan diri dari keturunan Kain yang cemar, dan bekerja keras, seperti yang akan dilakukan Habel seandainya ia masih hidup, untuk mengubah pikiran manusia yang berdosa untuk menghormati dan menaati Allah. Henokh adalah seorang yang kudus. Ia melayani Allah dengan ketulusan hati. Dia menyadari kerusakan keluarga manusia, dan memisahkan diri dari keturunan Kain, dan menegur mereka atas kejahatan mereka yang besar. Ada orang-orang di bumi yang mengakui Tuhan, yang takut dan menyembah Dia. Namun Henokh yang saleh begitu tertekan dengan kejahatan yang semakin meningkat orang fasik, bahwa ia tidak akan bergaul setiap hari dengan mereka,

Ia takut bahwa ia akan terpengaruh oleh ketidaksetiaan mereka, dan bahwa pikirannya tidak akan pernah menganggap Allah dengan penghormatan kudus yang seharusnya diberikan kepada karakter-Nya yang mulia. Jiwanya jengkel karena setiap hari ia menyaksikan mereka menginjak-injak otoritas Allah. Ia memilih untuk terpisah dari mereka, dan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam kesendirian, yang ia gunakan untuk merenung dan berdoa. Ia menunggu di hadapan Allah, dan berdoa untuk mengetahui kehendak-Nya dengan lebih sempurna, sehingga ia dapat melaksanakannya. Allah berkomunikasi dengan Henokh melalui malaikat-malaikat-Nya, dan memberinya petunjuk ilahi. Dia memberitahukan kepadanya bahwa Dia tidak akan selalu bersabar terhadap manusia dalam pemberontakannya - bahwa tujuan-Nya adalah untuk membinasakan umat manusia yang berdosa dengan mendatangkan air bah ke atas bumi.

Taman Eden yang murni dan indah, tempat pertama kali kita orang tua mereka diusir, tetap tinggal sampai Allah bermaksud untuk menghancurkan bumi dengan air bah. Allah telah menanam taman itu, dan secara khusus memberkatinya; dan dalam pemeliharaan-Nya yang ajaib, Ia menariknya dari bumi, dan akan mengembalikannya ke bumi lagi, dengan lebih indah dan lebih mulia daripada sebelum diambil dari bumi. Allah bermaksud untuk melestarikan sebuah spesimen dari karya ciptaan-Nya yang sempurna, yang bebas dari kutukan yang telah mengutuk bumi.

Tuhan membukakan secara lebih lengkap kepada Henokh rencana keselamatan, dan dengan roh nubuat membawanya ke generasi-generasi yang akan hidup setelah air bah, dan menunjukkan kepadanya peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali dan akhir zaman.

Henokh merasa gelisah mengenai orang mati. Baginya, orang benar dan orang jahat akan masuk ke dalam debu

bersama-sama, dan hal itu akan terjadi

akhir mereka. Ia tidak dapat melihat dengan jelas kehidupan orang benar di balik kubur. Dalam penglihatan nubuat, ia diberi tahu tentang Anak Allah, yang akan mati sebagai korban, dan diperlihatkan kedatangan Kristus di awan-awan di angkasa, dengan diiringi oleh bala tentara malaikat, untuk menghidupkan kembali orang-orang benar yang telah mati, dan menebus mereka dari kubur mereka. Ia juga melihat keadaan dunia yang cemar pada waktu Kristus akan datang untuk kedua kalinya—bahwa akan ada generasi yang congkak, sombong, dan mementingkan diri sendiri, yang hidup dalam pemberontakan melawan hukum Allah, dan menyangkal satu-satunya Tuhan Allah dan Tuhan kita, Yesus Kristus, dan menginjak-injak darah-Nya, serta menghina pendamaian-Nya. Ia melihat orang benar dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan, sementara orang fasik dipisahkan dari hadirat Tuhan, dan dihanguskan dengan api.

Henokh dengan setia mengajarkan kepada orang-orang tentang semua yang Allah miliki yang dinyatakan kepadanya oleh roh nubuat. Beberapa orang percaya akan perkataannya, dan berbalik dari kejahatan mereka untuk takut dan menyembah Allah. Orang-orang seperti itu sering mencari Henokh di tempat-tempat persembunyiannya, dan ia mengajar mereka, dan berdoa untuk mereka agar Allah memberi mereka pengetahuan tentang kehendak-Nya. Dengan panjang lebar ia memilih waktu-waktu tertentu untuk menyepi, dan tidak ingin orang-orang menemuinya, karena mereka mengganggu meditasi kudus dan persekutuannya dengan Allah. Ia tidak mengucilkan dirinya setiap saat dari pergaulan orang-orang yang mengasihinya dan mendengarkan kata-kata bijaknya; ia juga tidak memisahkan diri sepenuhnya dari orang-orang yang rusak. Ia bertemu dengan orang baik dan orang jahat pada waktu-waktu tertentu, dan bekerja keras untuk membalikkan orang fasik dari jalan mereka yang jahat, dan mengajar mereka dalam pengetahuan dan takut akan Allah. Ia

mengajar mereka yang memiliki pengetahuan akan Allah untuk melayani-Nya dengan lebih sempurna.

Dia akan tetap bersama mereka selama dia dapat bermanfaat bagi mereka dengan percakapannya yang saleh dan teladannya yang kudus, dan kemudian dia akan menarik diri dari semua masyarakat - dari orang-orang yang adil, yang mencemooh dan penyembah berhala, untuk tetap menyendiri, lapar dan haus akan persekutuan dengan Tuhan, dan pengetahuan ilahi yang hanya dia sendiri yang dapat memberikannya.

Henokh terus bertumbuh menjadi semakin surgawi ketika berkomunikasi dengan Allah. Wajahnya bercahaya dengan cahaya kudus yang akan tetap ada di wajahnya ketika ia mengajar mereka yang mendengarkan kata-kata bijaknya. Penampilannya yang surgawi dan bermartabat membuat orang-orang kagum. Tuhan mengasihi Henokh karena ia dengan setia mengikuti-Nya, dan membenci kejahatan, dan dengan sungguh-sungguh mencari pengetahuan surgawi agar ia dapat melakukan kehendak-Nya dengan sempurna. Ia rindu untuk menyatukan dirinya lebih dekat lagi dengan Tuhan, yang ia takuti, hormati, dan puja. Allah tidak mengizinkan Henokh mati seperti manusia lainnya, tetapi mengutus para malaikat-Nya untuk membawanya ke Surga tanpa melihat kematian. Di hadapan orang-orang benar dan orang-orang jahat, Henokh disingkirkan dari antara mereka. Mereka yang mengasihinya mengira bahwa Allah mungkin telah meninggalkannya di salah satu tempat peristirahatannya; tetapi setelah mencarinya dengan tekun, dan tidak dapat menemukannya, mereka melaporkan bahwa ia tidak ada, karena Allah telah mengambilnya.

Tuhan di sini mengajarkan sebuah pelajaran yang sangat penting dengan terjemahan dari Henokh, keturunan Adam yang jatuh, bahwa semua orang akan diberi upah, yang dengan iman akan bersandar pada Pengorbanan yang dijanjikan, dan dengan setia menaati perintah-perintah-Nya. Di sini, dua kelas diwakili lagi yang akan ada sampai kedatangan Kristus yang kedua kali - orang benar dan orang jahat, pemberontak dan setia. Allah akan

mengingat orang benar, yang takut akan Dia. Pada

Anak-Nya yang terkasih, Ia akan menghormati dan memuliakan mereka, dan memberikan hidup yang kekal kepada mereka. Tetapi orang-orang fasik yang menginjak-injak kekuasaan-Nya akan dilenyapkan-Nya dan dimusnahkan-Nya dari muka bumi, dan mereka akan menjadi seperti orang-orang yang tidak pernah ada.

Setelah kejatuhan Adam dari keadaan kebahagiaan yang sempurna ke dalam keadaan kesengsaraan dan dosa, ada bahaya manusia menjadi putus asa, dan bertanya, "Apa untungnya kita menaati peraturan-peraturannya, dan berjalan dengan sedih di hadapan Tuhan," karena kutukan yang berat menimpa umat manusia, dan maut adalah bagian kita semua? Tetapi petunjuk-petunjuk yang Allah berikan kepada Adam, dan yang diulangi oleh Set, dan yang dicontohkan sepenuhnya oleh Henokh, membersihkan kegelapan dan kesuraman, dan memberikan pengharapan kepada manusia, bahwa sama seperti melalui Adam datanglah maut, melalui Yesus, Penebus yang dijanjikan itu, akan datanglah kehidupan dan keabadian.

Dalam kasus Henokh, umat beriman yang putus asa diajar bahwa, meskipun hidup di tengah-tengah umat yang korup dan berdosa, yang secara terbuka dan berani memberontak terhadap Allah, Pencipta mereka, namun jika mereka mau menaati-Nya, dan beriman kepada Penebus yang dijanjikan, mereka dapat melakukan kebenaran seperti Henokh yang setia, diterima di hadapan Allah, dan pada akhirnya ditinggikan ke takhta surgawi-Nya.

Henokh, yang memisahkan diri dari dunia, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berdoa dan bersekutu dengan Tuhan, mewakili umat Allah yang setia di akhir zaman yang akan terpisah dari dunia. Ketidakbenaran akan merajalela di bumi sampai pada tingkat yang mengerikan. Manusia akan menyerahkan diri mereka untuk mengikuti setiap imajinasi hati mereka yang rusak, dan menjalankan filosofi mereka yang menipu, dan memberontak terhadap otoritas Surga

yang tinggi.

Umat Tuhan akan memisahkan diri dari praktik-praktik yang tidak benar dari orang-orang di sekitar mereka, dan akan mencari kemurnian pikiran, dan kesesuaian yang kudus dengan kehendak-Nya, hingga gambar ilahi-Nya akan tercermin dalam diri mereka. Seperti Henokh, mereka akan layak untuk dipindahkan ke Surga. Sementara mereka berusaha untuk mengajar dan memperingatkan dunia, mereka tidak akan menyesuaikan diri dengan roh dan kebiasaan orang-orang yang tidak percaya, tetapi akan mengutuk mereka dengan percakapan kudus dan teladan ilahi mereka. Pemandangan Henokh ke Surga tepat sebelum kehancuran dunia oleh air bah, melambungkan pemindahan semua orang benar yang masih hidup dari bumi sebelum kehancurannya oleh api. Orang-orang kudus akan dimuliakan di hadapan orang-orang yang telah membenci mereka karena ketaatan mereka yang setia kepada perintah-perintah Allah yang benar.

Henokh menginstruksikan keluarganya terkait banjir tersebut. Metusalah, anak Henokh, mendengarkan khotbah cucunya, Nuh, yang dengan setia memperingatkan penduduk dunia lama bahwa air bah akan datang ke bumi. Metusalah dan putra-putranya serta cucu-cucunya hidup pada masa pembangunan bahtera. Mereka, bersama dengan beberapa orang lainnya, menerima instruksi dari Nuh, dan membantunya membangun bahtera.

Set lebih mulia daripada Kain dan Habel, dan lebih mirip dengan Adam daripada anak-anaknya yang lain. Keturunan Set telah memisahkan diri dari keturunan Kain yang jahat. Mereka menghargai pengetahuan tentang kehendak Allah, sementara keturunan Kain yang fasik tidak menghormati Allah dan perintah-perintah-Nya yang suci. Tetapi ketika manusia bertambah banyak di bumi, keturunan Set melihat bahwa anak-anak perempuan keturunan Kain sangat cantik, dan mereka

menyimpang dari Allah dan membuat Dia tidak senang dengan mengambil istri seperti yang mereka pilih dari kaum penyembah berhala Kain.

Bab VII. - Air Bah.

Mereka yang menghormati dan takut menyinggung perasaan Tuhan, pada awalnya merasakan kutukan itu dengan ringan; sementara mereka yang berbalik dari Tuhan dan menginjak-injak otoritas-Nya, merasakan dampak kutukan itu dengan lebih berat, terutama dalam hal perawakan dan kemuliaan bentuk. Keturunan Set disebut sebagai anak-anak Allah-keturunan Kain, anak-anak manusia. Ketika anak-anak Allah berbaur dengan anak-anak manusia, mereka menjadi cemar, dan karena kawin campur dengan mereka, mereka kehilangan, melalui pengaruh istri-istri mereka, karakter mereka yang kudus dan kudus, dan bersatu dengan anak-anak Kain dalam penyembahan berhala. Banyak yang mengesampingkan rasa takut akan Tuhan, dan menginjak-injak perintah-perintah-Nya. Tetapi ada beberapa orang yang melakukan kebenaran, yang takut dan menghormati Pencipta mereka. Nuh dan keluarganya termasuk di antara segelintir orang benar itu.

Kejahatan manusia begitu besar, dan bertambah besar sehingga sedemikian rupa, sehingga menyesallah Allah, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, karena dilihat-Nya kejahatan manusia itu besar dan segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan.

Kutukan itu tidak sekaligus mengubah penampilan bumi. Bumi masih kaya dengan karunia yang telah Allah sediakan untuknya. Ada emas dan

perak yang berlimpah-limpah. Ras manusia yang hidup saat itu bertubuh sangat besar, dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Pohon-pohonnya jauh lebih besar, dan jauh melampaui keindahan dan proporsi yang sempurna dari apa pun yang dapat dilihat oleh manusia sekarang. Kayu pohon-pohon ini memiliki serat yang halus dan keras - dalam hal ini lebih mirip batu. Dibutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga kerja, bahkan dari ras yang kuat itu, untuk mempersiapkan kayu untuk bangunan, daripada yang dibutuhkan di zaman yang merosot ini untuk mempersiapkan pohon-pohon yang sekarang tumbuh di bumi, bahkan dengan kekuatan yang lebih lemah yang dimiliki manusia sekarang. Pohon-pohon ini memiliki daya tahan yang luar biasa, dan tidak akan mengalami pembusukan selama bertahun-tahun.

Sebuah kutukan ganda yang berat, pertama sebagai konsekuensi dari Adam pelanggaran, dan yang kedua, karena pembunuhan yang dilakukan oleh Kain, bumi menjadi sunyi sepi, namun gunung-gunung dan bukit-bukit masih tetap indah. Di atas tempat yang paling tinggi tumbuh pohon-pohon yang megah, menjulang tinggi, dahan-dahannya menjalar ke segala penjuru, sementara datarannya ditutupi oleh dedaunan hijau, dan tampak seperti taman bunga yang luas. Beberapa bukit ditutupi dengan pepohonan yang indah, dan tanaman merambat yang memanjat pohon-pohon megah dipenuhi dengan buah anggur, sementara bunga-bunga yang indah memenuhi udara dengan wanginya. Namun, terlepas dari kekayaan dan keindahan bumi, jika dibandingkan dengan keadaannya sebelum kutukan diucapkan ke atasnya, ada bukti nyata tentang kerusakan yang pasti dan pasti.

Orang-orang menggunakan emas, perak, batu mulia, dan pilihan kayu, dalam membangun rumah-rumah mereka sendiri, masing-masing berusaha untuk mengungguli yang lain. Mereka mempercantik dan menghiasi rumah-rumah dan tanah mereka

dengan karya-karya yang paling cerdas, dan memprovokasi Allah dengan

perbuatan-perbuatan jahat. Mereka membuat patung-patung untuk disembah, dan mengajarkan anak-anak mereka untuk menganggap patung-patung buatan tangan mereka sebagai ilah-ilah, dan menyembahnya. Mereka tidak memilih untuk memikirkan Tuhan, pencipta langit dan bumi, dan tidak mengucap syukur kepada-Nya yang telah memberikan kepada mereka segala sesuatu yang mereka miliki. Mereka bahkan menyangkal keberadaan Tuhan Surgawi, dan memuliakan, serta menyembah hasil karya tangan mereka sendiri. Mereka merusak diri mereka sendiri dengan segala sesuatu yang telah Allah tempatkan di bumi untuk kepentingan manusia. Mereka menyiapkan bagi diri mereka sendiri jalan-jalan yang indah, yang ditumbuhi pohon-pohon buah dari berbagai jenis. Di bawah pohon-pohon yang megah dan indah ini, dengan cabang-cabangnya yang lebar, yang hijau sejak awal tahun hingga akhir tahun, mereka menempatkan berhala-berhala penyembahan mereka. Seluruh kebun, karena naungan cabang-cabangnya, didedikasikan untuk dewa-dewa berhala mereka, dan menjadi tempat yang menarik bagi orang-orang untuk beribadah kepada berhala-berhala mereka.

Alih-alih berbuat adil kepada tetangga mereka, mereka melakukan keinginan-keinginan mereka sendiri yang melanggar hukum. Mereka memiliki banyak istri, yang bertentangan dengan pengaturan Allah yang bijaksana. Pada mulanya, Allah memberikan kepada Adam satu istri - menunjukkan kepada semua orang yang akan hidup di bumi, perintah dan hukum-Nya dalam hal ini. Pelanggaran dan kejatuhan Adam dan Hawa membawa dosa dan kemalangan pada umat manusia, dan manusia mengikuti keinginan dagingnya sendiri, dan mengubah tatanan Tuhan. Semakin banyak manusia memperbanyak istri untuk diri mereka sendiri, semakin mereka bertambah dalam kejahatan dan ketidakbahagiaan. Jika seseorang memilih untuk mengambil istri, atau ternak, atau apa pun milik tetangganya, ia

tidak memperhatikan keadilan atau kebenaran, tetapi jika ia dapat mengalahkan tetangganya

dengan kekuatan, atau dengan mengikatnya sampai mati, dia melakukannya, dan bersukacita dalam perbuatan kekerasannya. Mereka senang menghancurkan kehidupan binatang. Mereka menggunakannya sebagai makanan, dan hal ini meningkatkan keganasan dan kekerasan mereka, dan menyebabkan mereka memandang darah manusia dengan ketidakpedulian yang mengherankan.

Tetapi jika ada satu dosa di atas dosa-dosa yang lain yang menyebabkan pemusnahan umat manusia oleh air bah, maka dosa itu adalah kejahatan yang paling mendasar, yaitu percampuran antara manusia dan binatang, yang telah menodai gambar Allah dan menyebabkan kekacauan di mana-mana. Allah bermaksud untuk memusnahkan melalui air bah ras yang kuat dan berumur panjang yang telah merusak jalan hidup mereka di hadapan-Nya. Dia tidak akan membiarkan mereka menjalani hari-hari kehidupan alamiah mereka, yang akan berlangsung selama ratusan tahun. Hanya beberapa generasi yang lalu ketika Adam memiliki akses ke pohon yang dapat memperpanjang umur. Setelah ketidaktaatannya, dia tidak menderita karena memakan buah dari pohon kehidupan dan melanggengkan kehidupan dalam dosa. Agar manusia dapat memiliki kehidupan yang kekal, ia harus terus memakan buah dari pohon kehidupan. Jika ia tidak makan buah dari pohon itu, maka kehidupannya akan berangsur-angsur habis.

Lebih dari seratus tahun sebelum air bah, Tuhan mengutus malaikat kepada Nuh yang setia untuk memberitahukan kepadanya bahwa ia tidak akan lagi berbelas kasihan kepada umat yang rusak. Tetapi Dia tidak akan membiarkan mereka tidak mengetahui rencana-Nya. Dia akan memberi petunjuk kepada Nuh, dan menjadikannya seorang pengkhotbah yang setia untuk memperingatkan dunia akan kehancuran yang akan datang, sehingga penduduk bumi tidak akan memiliki alasan. Nuh harus berkhotbah kepada orang-orang, dan juga mempersiapkan bahtera seperti yang diarahkan Allah kepadanya

untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya. Ia tidak hanya berkhotbah, tetapi teladannya dalam membangun bahtera

adalah meyakinkan semua orang bahwa ia percaya pada apa yang ia khotbahkan.

Nuh dan keluarganya tidak sendirian dalam hal takut dan taat kepada Allah. Tetapi Nuh adalah orang yang paling saleh dan kudus di antara semua orang di bumi, dan merupakan orang yang hidupnya dipertahankan oleh Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya dalam membangun bahtera dan memperingatkan dunia akan datangnya malapetaka. Metusalah, kakek Nuh, hidup sampai tahun air bah, dan ada juga orang-orang lain yang percaya kepada khotbah Nuh dan membantunya membangun bahtera, tetapi mereka meninggal sebelum air bah datang ke bumi. Nuh, melalui khotbah dan teladannya dalam membangun bahtera, mengutuk dunia. Allah memberikan kesempatan kepada semua orang yang memilih untuk bertobat dan berbalik kepada-Nya. Tetapi mereka tidak percaya kepada pemberitaan Nuh. Mereka mengolok-olok peringatannya, dan mengolok-olok pembangunan bahtera yang sangat besar itu di atas tanah kering. Usaha Nuh untuk memperbaiki sesamanya tidak berhasil. Tetapi selama lebih dari seratus tahun ia bertekun dalam usahanya untuk membawa manusia kepada pertobatan dan kepada Allah. Setiap angin yang menghantam bahtera itu adalah khotbah kepada orang-orang. Nuh memimpin, berkhotbah, bekerja, sementara orang-orang melihat dengan takjub, dan menganggapnya sebagai seorang fanatik.

Allah memberi Nuh dimensi yang tepat dari bahtera itu, dan secara eksplisit arah dalam hal pembangunannya dalam segala hal. Dalam banyak hal, bahtera itu tidak dibuat seperti kapal, tetapi dipersiapkan seperti rumah, fondasinya seperti perahu yang akan mengapung di atas air. Tidak ada jendela di sisi-sisi bahtera. Bahtera itu bertingkat tiga, dan cahaya yang masuk berasal dari jendela di bagian atas. Pintunya ada di samping. Apartemen-apartemen yang berbeda dipersiapkan untuk menerima berbagai

binatang-binatang dibuat sedemikian rupa sehingga jendela di bagian atas memberikan cahaya kepada semua. Bahtera itu terbuat dari kayu cemara atau kayu gopher, yang tidak akan mengalami pembusukan selama ratusan tahun. Itu adalah sebuah bangunan dengan daya tahan yang luar biasa, yang tidak dapat diciptakan oleh hikmat manusia. Allah adalah perancangnya, dan Nuh adalah ahli bangunannya.

Setelah Nuh berusaha sekuat tenaga untuk membuat setiap bagian dari pekerjaan itu benar, mustahil bangunan itu dengan sendirinya dapat bertahan dari keganasan badai yang akan ditimpakan Allah ke atas bumi. Pekerjaan menyelesaikan bangunan itu adalah proses yang lambat. Setiap potongan kayu dipasang dengan teliti, dan setiap sambungannya ditutup dengan pitch. Semua yang dapat dilakukan manusia dilakukan untuk menyempurnakan pekerjaan itu; namun, bagaimanapun juga, hanya Allah sendiri yang dapat mempertahankan bangunan itu dari amukan badai, dengan kuasa-Nya yang ajaib.

Banyak orang pada awalnya tampaknya menerima peringatan Nuh, tetapi tidak sepenuhnya berbalik kepada Allah dengan pertobatan yang sejati. Ada waktu yang diberikan kepada mereka sebelum air bah datang, di mana mereka ditempatkan dalam masa percobaan-untuk dibuktikan dan diadili. Mereka gagal bertahan dalam ujian tersebut. Kemosotan yang ada mengalahkan mereka, dan mereka akhirnya bergabung dengan orang-orang lain yang rusak, dalam mencemooh dan mengejek Nuh yang setia. Mereka tidak mau meninggalkan dosa-dosa mereka, tetapi terus berpoligami, dan menuruti hawa nafsu mereka yang rusak.

Masa percobaan mereka hampir berakhir. Penduduk dunia yang tidak percaya dan suka mencemooh akan mendapatkan tanda khusus dari kuasa ilahi Allah. Nuh dengan setia mengikuti petunjuk yang telah Allah berikan kepadanya. Bahtera itu selesai dibangun persis seperti yang diperintahkan Allah. Ia telah menyediakan makanan dalam jumlah yang sangat banyak

untuk manusia

dan binatang. Dan setelah hal itu terjadi, Allah memerintahkan Nuh yang setia itu, "Naiklah engkau dan seisi rumahmu ke dalam bahtera itu, karena engkau telah Kulihat benar di hadapan-Ku." Para malaikat diutus untuk mengumpulkan binatang-binatang dari hutan dan padang rumput yang telah Allah ciptakan. Malaikat-malaikat itu berjalan di depan binatang-binatang itu dan mereka mengikuti, berdua-dua, jantan dan betina, dan binatang-binatang yang tidak haram sebanyak tujuh ekor. Binatang-binatang ini, dari yang paling ganas, sampai yang paling lembut dan tidak berbahaya, berjalan dengan damai dan khidmat menuju bahtera. Langit tampak diselimuti oleh burung-burung dari berbagai jenis. Mereka terbang menuju bahtera, dua-dua, jantan dan betina, dan burung-burung yang bersih sebanyak tujuh ekor. Dunia melihat dengan takjub - beberapa dengan ketakutan, tetapi mereka telah menjadi begitu keras oleh pemberontakan sehingga manifestasi yang paling nyata dari kuasa Allah ini hanya memiliki pengaruh sesaat pada mereka. Selama tujuh hari binatang-binatang itu masuk ke dalam bahtera, dan Nuh mengatur mereka di tempat yang telah disediakan untuk mereka.

Dan ketika umat yang terkutuk itu melihat matahari bersinar dalam kemuliaannya, dan bumi yang dibalut dengan keindahan Eden, mereka mengusir ketakutan mereka yang meningkat dengan kegembiraan yang riuh; dan dengan tindakan kekerasan mereka tampaknya mendorong diri mereka sendiri untuk mengunjungi murka Allah yang sudah bangkit.

Segala sesuatu kini telah siap untuk penutupan bahtera, yang tidak mungkin dilakukan oleh Nuh dari dalam. Seorang malaikat terlihat oleh orang banyak yang mencemooh turun dari Surga, berpakaian dengan cahaya seperti kilat. Dia menutup pintu luar yang besar itu, dan kemudian naik ke Surga lagi. Tujuh hari lamanya keluarga Nuh berada di dalam bahtera sebelum hujan mulai turun ke bumi. Selama itu mereka

mempersiapkan diri untuk tinggal selama mungkin, sementara

air harus ada di atas bumi. Dan hari-hari itu adalah hari-hari yang penuh hujan oleh orang banyak yang tidak percaya. Mereka mengira karena nubuat Nuh tidak digenapi segera setelah ia masuk ke dalam bahtera, maka mereka tertipu, dan bahwa tidak mungkin dunia akan dihancurkan oleh air bah. Sebelumnya tidak ada hujan di bumi. Kabut telah naik dari air, yang Allah turunkan pada malam hari seperti embun, menghidupkan kembali tumbuh-tumbuhan dan membuatnya tumbuh subur.

Meskipun mereka telah menyaksikan dengan sungguh-sungguh pameran yang khidmat tentang kuasa Allah - kejadian yang tidak wajar, yaitu binatang-binatang buas meninggalkan hutan dan padang, dan masuk ke dalam bahtera, dan malaikat Allah yang berpakaian kemuliaan dan keagungan yang dahsyat, turun dari surga dan menutup pintu, mereka tetap saja mengeraskan hati, dan tetap saja bersuka ria dan bersukacita atas tanda-tanda kekuasaan Allah. Tetapi pada hari kedelapan, langit menjadi gelap gulita. Guntur yang bergemuruh, dan kilat yang menyambar-nyambar, mulai menakutkan manusia dan binatang. Hujan turun dari awan-awan di atas mereka. Ini adalah sesuatu yang belum pernah mereka saksikan, dan hati mereka mulai pingsan ketakutan. Binatang-binatang buas berkeliaran dalam teror yang paling liar, dan suara sumbang mereka sepertinya merintih nasib mereka sendiri dan nasib manusia. Badai semakin ganas hingga air tampak datang dari langit seperti katarak yang dahsyat. Batas-batas sungai-sungai pecah, dan air mengalir deras ke lembah-lembah. Dasar-dasar lautan yang dalam juga hancur. Semburan air menyembur dari dalam bumi dengan kekuatan yang tak terlukiskan, melemparkan batu-batu besar ratusan meter ke udara, dan kemudian mengubur diri mereka sendiri di dalam bumi.

Pertama-tama manusia melihat kehancuran, hasil perbuatan tangan mereka. Bangunan-bangunan mereka yang megah, taman-taman dan kebun-kebun mereka yang ditata dengan indah, di mana mereka meletakkan berhala-berhala mereka, dihancurkan oleh kilat dari langit. Reruntuhan mereka berserakan di mana-mana. Mereka telah mendirikan mezbah-mezbah di kebun-kebun dan menguduskannya bagi berhala-berhala mereka, di mana mereka mempersembahkan korban-korban manusia. Semua yang dibenci Allah dirobuhkan dalam murka-Nya di hadapan mereka, dan mereka dibuat gemetar di hadapan kuasa Allah yang hidup, Pencipta langit dan bumi, dan mereka dibuat tahu bahwa kekejian dan korban-korban berhala mereka yang mengerikan itulah yang menyebabkan kehancuran mereka.

Kekerasan badai meningkat, dan terjadi percampuran dengan peperangan elemen-elemen, ratapan orang-orang yang telah meremehkan otoritas Tuhan. Pohon-pohon, bangunan, batu-batuan, dan tanah, dilemparkan ke segala arah. Teror manusia dan binatang tidak dapat digambarkan. Dan bahkan Iblis sendiri, yang dipaksa berada di tengah-tengah elemen-elemen yang bertikai, takut akan keberadaannya sendiri. Dia sangat senang mengendalikan ras yang begitu kuat, dan berharap mereka hidup untuk mempraktekkan kekejian mereka, dan meningkatkan pemberontakan mereka terhadap Allah Surga. Dia mengucapkan sumpah serapah terhadap Tuhan, menuduh-Nya dengan ketidakadilan dan kekejaman. Banyak orang, seperti Iblis, menghujat Tuhan, dan jika mereka dapat melakukan pemberontakan mereka, akan merobek-Nya dari takhta keadilan. Sementara banyak orang menghujat dan mengutuk Pencipta mereka, yang lain panik ketakutan, mengulurkan tangan mereka ke arah bahtera, memohon untuk masuk. Tetapi hal itu mustahil. Allah telah menutup pintu, satu-satunya pintu masuk, dan menutup

Nuh masuk, dan orang-orang fasik keluar. Hanya dia sendiri yang dapat membuka pintu. Ketakutan dan pertobatan mereka datang terlambat. Mereka dipaksa untuk mengetahui bahwa ada Allah yang hidup yang lebih berkuasa daripada manusia, yang telah mereka tantang dan hujat. Mereka berseru kepada-Nya dengan sungguh-sungguh, tetapi telinga-Nya tidak terbuka terhadap seruan mereka. Beberapa orang dalam keputusasaannya berusaha membobol bahtera itu, tetapi bangunan yang kokoh itu menolak semua usaha mereka. Beberapa orang berpegang teguh pada bahtera hingga terbawa oleh gelombang air yang dahsyat, atau pegangan mereka dipatahkan oleh batu-batu dan pepohonan yang dilemparkan ke segala penjuru. Mereka yang telah meremehkan peringatan Nuh, dan mengejek pengkhotbah kebenaran yang setia itu, terlambat bertobat dari ketidakpercayaan mereka. Bahtera itu terguncang dan terombang-ambing. Binatang-binatang buas di dalamnya mengekspresikan, dengan suara-suara mereka yang bervariasi, teror yang paling liar, namun di tengah-tengah semua peperangan elemen-elemen, gelombang air, dan lemparan pepohonan dan bebatuan, bahtera itu tetap berjalan dengan aman. Para malaikat yang memiliki kekuatan luar biasa menuntun bahtera itu dan melindunginya dari bahaya. Setiap saat selama badai dahsyat selama empat puluh hari empat puluh malam, keselamatan bahtera itu merupakan mukjizat dari kuasa yang maha besar.

Hewan-hewan yang terpapar badai bergegas ke arah manusia, memilih masyarakat manusia, seolah-olah mengharapkan bantuan mereka. Beberapa orang mengikatkan anak-anak mereka dan diri mereka sendiri pada binatang buas yang kuat, karena mereka tahu bahwa binatang buas itu akan bertahan seumur hidup, dan akan memanjat tempat yang paling tinggi untuk melarikan diri dari air yang naik. Badai tidak mereda amarahnya-air meningkat lebih cepat daripada yang pertama. Beberapa orang mengikatkan diri mereka pada pohon-pohon

yang tinggi di tempat yang paling tinggi, tetapi pohon-pohon itu
tercabut dari akarnya dan terbawa arus.

kekerasan di udara, dan tampak seolah-olah dilemparkan dengan penuh kemarahan, dengan batu dan tanah, ke dalam air yang membengkak dan mendidih. Di atas ketinggian yang paling tinggi, manusia dan binatang akan berusaha untuk mempertahankan posisi mereka sampai semuanya terlempar bersama-sama ke dalam air yang berbusa, yang hampir mencapai titik tertinggi di daratan. Ketinggian yang paling tinggi akhirnya tercapai, dan manusia dan binatang sama-sama binasa oleh air bah.

Dengan cemas Nuh dan keluarganya memperhatikan air yang semakin surut. Ia ingin sekali kembali ke bumi. Ia mengirim seekor burung gagak yang terbang bolak-balik ke dan dari bahtera. Nuh tidak mendapatkan informasi yang diinginkannya, lalu ia mengirimkan seekor burung merpati yang tidak menemukan ketenangan dan kembali lagi ke bahtera. Setelah tujuh hari, burung merpati itu diutus lagi, dan ketika daun zaitun itu terlihat di mulutnya, maka bersukacitalah keluarga yang terdiri dari delapan orang itu, yang sudah begitu lama terkurung di dalam bahtera. Sekali lagi seorang malaikat turun dan membuka pintu bahtera. Nuh dapat membuka bagian atasnya, tetapi ia tidak dapat membuka pintu yang telah ditutup oleh Allah. Allah berfirman kepada Nuh melalui malaikat yang membuka pintu itu, dan menyuruh keluarga Nuh keluar dari bahtera, dan membawa semua yang hidup bersama mereka.

Nuh tidak melupakan Allah yang dengan penuh kasih karunia telah memelihara tetapi segera mendirikan mezbah dan mengambil setiap binatang yang tidak haram dan setiap unggas yang tidak haram, lalu mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu, untuk menunjukkan imannya kepada Kristus sebagai korban yang agung, dan untuk menyatakan rasa syukurnya kepada Allah atas pemeliharaan yang luar biasa. Persembahan Nuh datang ke hadapan Allah seperti makanan yang manis. Dia menerima persembahan itu dan memberkati Nuh dan

keluarganya. Di sini sebuah pelajaran diajarkan kepada semua orang yang harus hidup

di atas bumi, bahwa untuk setiap perwujudan belas kasihan dan kasih Allah kepada mereka, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah memberikan ucapan syukur dan penyembahan yang rendah hati kepada-Nya.

Dan supaya manusia tidak takut dengan awan yang bergumpal-gumpal dan hujan yang turun, dan terus menerus berada dalam kegentaran, karena takut akan air bah yang lain, maka Allah dengan murah hati menguatkan hati keluarga Nuh dengan sebuah janji. "Dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan kamu, sehingga tidak akan ada lagi manusia yang dilenyapkan oleh air bah, dan tidak akan ada lagi air bah yang memusnahkan bumi. Dan Allah berfirman, "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan kamu dan semua makhluk hidup yang ada bersamamu, turun-temurun. Aku menaruh busur-Ku di awan, dan itu akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. Dan akan terjadi, ketika Aku membawa awan di atas bumi, busur itu akan terlihat di awan. Dan busur itu akan berada di dalam awan, dan Aku akan melihatnya, supaya Aku mengingat perjanjian yang kekal antara Elohim dengan segala makhluk yang hidup, yang ada di bumi."

Sungguh suatu kerendahan hati yang luar biasa dari pihak Tuhan! Belas kasihan yang luar biasa.

bagi manusia yang berdosa, untuk menempatkan pelangi yang indah dan beraneka ragam di awan-awan, sebagai tanda perjanjian Allah yang agung dengan manusia! Pelangi ini menjadi bukti bagi semua generasi bahwa Allah telah memusnahkan penduduk bumi dengan air bah, karena kejahatan mereka yang besar. Itu adalah rancangan-Nya bahwa ketika anak-anak dari generasi berikutnya melihat busur di awan, dan bertanya tentang alasan dari lengkungan yang mulia yang membentang di langit ini, orang tua mereka dapat menjelaskan kepada mereka tentang kehancuran dunia yang lama oleh air bah, karena manusia telah memberikan

mereka sendiri terhadap segala macam kejahatan, dan bahwa tangan Yang Mahatinggi telah membengkokkan busur itu, dan meletakkannya di awan-awan, sebagai tanda bahwa Dia tidak akan pernah mendatangkan air bah lagi ke bumi. Lambang di awan-awan ini adalah untuk meneguhkan keyakinan semua orang, dan meneguhkan kepercayaan mereka kepada Allah; karena ini adalah tanda belas kasihan dan kebaikan ilahi kepada manusia; bahwa meskipun Allah telah terpancing untuk membinasakan bumi dengan air bah, namun belas kasihannya masih meliputi bumi. Allah berfirman bahwa apabila Ia melihat busur di awan, Ia akan ingat. Ia tidak ingin kita memahami bahwa Ia akan lupa, tetapi Ia berbicara kepada manusia dalam bahasa-Nya sendiri, supaya manusia dapat lebih memahami Dia.

Pelangi diwakili di Surga di sekeliling takhta, juga di atas kepala Kristus, sebagai lambang belas kasihan Allah yang meliputi bumi. Ketika manusia, dengan kejahatannya yang besar, memancing murka Allah, Kristus, pengantara manusia, memohon baginya, dan menunjuk pada pelangi di awan, sebagai bukti belas kasihan Allah yang besar dan kasih sayang bagi manusia yang berdosa; juga pelangi di atas takhta dan di atas kepala-Nya, yang melambangkan kemuliaan dan belas kasihan Allah yang bersemayam di sana untuk kepentingan manusia yang bertobat.

Setiap spesies binatang yang telah Allah ciptakan dipelihara di dalam bahtera. Spesies-spesies yang kacau yang tidak diciptakan Allah, yang merupakan hasil dari percampuran, dihancurkan oleh air bah. Sejak air bah, telah terjadi percampuran antara manusia dan binatang, seperti yang dapat dilihat pada jenis-jenis binatang yang hampir tak ada habisnya, dan pada ras-ras manusia tertentu.

Setelah Nuh keluar dari bahtera, ia melihat sekelilingnya ke arah yang kuat dan ganas

binatang-binatang yang dikeluarkannya dari bahtera, dan juga terhadap keluarganya yang berjumlah delapan orang, dan ia sangat takut kalau-kalau mereka akan dimusnahkan oleh binatang-binatang itu. Tetapi TUHAN mengutus malaikat-Nya untuk berkata kepada Nuh: "Aku akan takut dan gentar kepadamu dan kepada segala binatang di bumi dan kepada segala burung di udara dan kepada segala yang melata di darat dan kepada segala ikan di laut, ke dalam tanganmu mereka akan diserahkan. Segala sesuatu yang bergerak dan yang hidup akan menjadi makanan bagimu, seperti tumbuh-tumbuhan hijau yang Kuberikan kepadamu segala sesuatu."

Sebelumnya, Allah tidak mengizinkan manusia untuk memakan makanan hewani. Semua yang hidup di muka bumi yang dapat digunakan manusia untuk bertahan hidup telah dimusnahkan, oleh karena itu Allah mengizinkan Nuh untuk memakan binatang-binatang yang tidak haram yang telah ia bawa ke dalam bahtera. Berfirmanlah Allah kepada Nuh: "Segala yang bergerak dan yang hidup akan menjadi makanan bagimu, seperti tumbuh-tumbuhan hijau yang Kuberikan kepadamu." Sebagaimana sebelumnya Allah telah memberikan kepada mereka tumbuh-tumbuhan dari tanah dan buah-buahan dari padang, sekarang, dalam keadaan yang aneh di mana mereka ditempatkan, Dia mengizinkan mereka untuk makan makanan hewani. Namun, saya melihat bahwa daging binatang bukanlah makanan yang paling menyehatkan bagi manusia.

Seluruh permukaan bumi berubah pada saat air bah. A Kutukan ketiga yang mengerikan kini menimpa bumi sebagai akibat dari pelanggaran manusia. Pohon-pohon yang indah dan semak-semak yang berbunga dimusnahkan, namun Nuh menyimpan benih dan membawanya ke dalam bahtera, dan dengan kuasa-Nya yang ajaib, Allah mempertahankan beberapa jenis pohon dan semak-semak yang hidup untuk generasi mendatang. Segera setelah air bah, pepohonan dan tanaman tampak bermunculan dari dalam bebatuan. Dalam pemeliharaan

Allah, benih-benih itu disebarkan dan didorong masuk ke dalam

celah-celah bebatuan, dan di sana bersembunyi dengan aman untuk digunakan oleh manusia di masa depan.

Air telah berada lima belas hasta di atas gunung-gunung yang paling tinggi. Tuhan mengingat Nuh, dan ketika air surut, Dia membuat bahtera itu bersandar di atas puncak gugusan gunung-gunung, yang telah dipelihara oleh Allah dalam kuasanya dan dibuat-Nya tetap teguh selama badai yang dahsyat itu. Gunung-gunung itu hanya berjarak sedikit, dan bahtera itu bergerak dan bersandar di atas gunung yang satu, lalu gunung yang lain, dan tidak lagi terombang-ambing di lautan yang tak terbatas. Hal ini sangat melegakan Nuh dan semua yang ada di dalam bahtera. Ketika gunung-gunung dan bukit-bukit itu muncul, mereka dalam keadaan hancur dan kasar, dan di sekelilingnya tampak seperti lautan air yang bergejolak atau lumpur yang lunak.

Pada waktu air bah, manusia dan binatang-binatang juga berkumpul

ke titik-titik tertinggi di daratan, dan ketika air kembali dari daratan, mayat-mayat ditinggalkan di atas gunung-gunung yang tinggi, di atas bukit-bukit, dan di dataran. Di atas permukaan bumi terdapat bangkai-bangkai manusia dan binatang. Tetapi Allah tidak menghendaki semua itu tetap berada di permukaan bumi untuk membusuk dan mengotori atmosfer, oleh karena itu Dia menjadikan bumi sebagai tempat penguburan yang luas. Dia menyebabkan angin yang kuat melewati bumi untuk mengeringkan air, yang menggerakkannya dengan kekuatan yang besar - dalam beberapa kasus, mengangkut puncak-puncak gunung seperti longsoran salju yang dahsyat, membentuk bukit-bukit besar dan gunung-gunung yang tinggi yang tidak pernah terlihat sebelumnya, dan mengubur mayat-mayat itu dengan pepohonan, batu-batu dan tanah. Gunung-gunung dan bukit-bukit ini bertambah besar dan bentuknya menjadi tidak beraturan karena kumpulan batu, tepian, pohon, dan tanah, yang didorong

di atas dan di sekitar mereka. Kayu, batu, perak, dan emas yang berharga, yang telah membuat dunia menjadi kaya dan menghiasi dunia sebelum air bah, dan yang telah diidolakan oleh para penghuninya, tenggelam di bawah permukaan bumi. Air yang telah memecah dengan kekuatan yang begitu besar, telah memindahkan tanah dan bebatuan, dan menimbunnya di atas harta benda di bumi, dan dalam banyak kasus membentuk gunung-gunung di atasnya untuk menyembunyikannya dari pandangan dan pencarian manusia.

Allah melihat bahwa semakin ia memperkaya dan memakmurkan manusia yang berdosa, semakin ia merusak jalannya di hadapan-Nya. Harta ini, yang seharusnya membuat manusia memuliakan pemberi yang melimpah, telah disembah sebagai ganti Allah, sementara sang pemberi telah ditolak.

Gunung-gunung yang indah dan berbentuk teratur telah lenyap. Batu-batu, tebing-tebing, dan bebatuan yang compang-camping, muncul di beberapa bagian bumi yang sebelumnya tidak terlihat. Di tempat yang tadinya terdapat bukit dan gunung, tidak ada bekas-bekasnya yang terlihat. Di tempat yang tadinya merupakan dataran yang indah yang ditumbuhi pepohonan hijau dan tanaman-tanaman yang indah, bukit-bukit dan gunung-gunung terbentuk dari batu-batu, pohon-pohon, dan tanah, di atas tubuh-tubuh manusia dan binatang-binatang. Seluruh permukaan bumi memperlihatkan kekacauan. Beberapa bagian bumi lebih rusak daripada yang lain. Di tempat yang dulunya merupakan harta karun terkaya di bumi berupa emas, perak, dan batu-batu berharga, terlihat bekas-bekas kutukan yang paling parah. Dan di atas negara-negara yang tidak berpenghuni, dan bagian bumi yang paling sedikit terjadi kejahatan, kutukannya lebih ringan.

Sebelum banjir, ada hutan yang sangat luas. Pohon-pohon itu adalah berkali-kali lebih besar dari pohon mana pun

yang sekarang kita lihat. Mereka memiliki daya tahan yang luar biasa. Mereka tidak mengenal pembusukan selama ratusan tahun. Pada waktu air bah, hutan-hutan ini dirobek atau dihancurkan dan terkubur di dalam tanah. Di beberapa tempat, sejumlah besar pohon-pohon besar ini terlempar bersama dan tertutup oleh batu dan tanah akibat huru-hara air bah. Batu-batu tersebut kemudian membatu dan menjadi batu bara, yang menjadi dasar dari lapisan batu bara besar yang sekarang ditemukan. Batu bara ini telah menghasilkan minyak. Allah menyebabkan batu bara dan minyak dalam jumlah besar menyala dan terbakar. Batuan dipanaskan secara intens, batu kapur dibakar, dan bijih besi dilebur. Air dan api di bawah permukaan bumi bertemu. Aksi air pada batu kapur menambah amarah pada panas yang hebat, dan menyebabkan gempa bumi, gunung berapi, dan isu-isu berapi. Aksi api dan air di tepian bebatuan dan bijih besi menyebabkan ledakan keras yang terdengar seperti guntur yang teredam. Pertunjukan-pertunjukan yang luar biasa ini akan semakin banyak dan mengerikan sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali dan akhir zaman, sebagai tanda-tanda kehancuran yang cepat.

Batu bara dan minyak umumnya dapat ditemukan di tempat yang tidak ada gunung yang terbakar atau masalah yang berapi-api. Ketika api dan air di bawah permukaan bumi bertemu, isu-isu yang berapi-api tidak dapat memberikan ventilasi yang cukup untuk elemen-elemen yang dipanaskan di bawahnya. Bumi berguncang, tanah terangkat, dan naik menjadi gelombang atau ombak, dan terdengar suara berat seperti guntur di bawah tanah. Udara menjadi panas, dan menyesakkan. Bumi dengan cepat terbuka, dan saya melihat desa-desa, kota-kota dan gunung-gunung yang terbakar dibawa turun bersama-sama ke dalam bumi.

Allah mengendalikan semua elemen ini; mereka adalah alat-Nya untuk melakukan kehendak-Nya; Dia memanggil mereka ke dalam

tindakan untuk memenuhi tujuan-Nya. Isu-isu yang berapi-api ini telah dan akan menjadi agen-agen-Nya untuk menyapukan kota-kota yang sangat jahat dari muka bumi. Seperti Korah, Datan dan Abiram, mereka turun hidup-hidup ke dalam lubang. Ini adalah bukti-bukti kuasa Allah. Mereka yang telah melihat gunung-gunung yang terbakar ini menyemburkan api, nyala api, dan sejumlah besar bijih besi yang meleleh, mengeringkan sungai-sungai dan menyebabkannya lenyap, telah dikejutkan oleh kemegahan pemandangan itu. Mereka telah dipenuhi dengan kekaguman seolah-olah mereka sedang menyaksikan kuasa Allah yang tak terbatas.

Manifestasi-manifestasi ini menunjukkan tanda-tanda khusus dari kuasa Allah, dan dirancang untuk membuat orang-orang di bumi gemetar di hadapan-Nya, dan untuk membungkam orang-orang yang, seperti Firaun, dengan sombongnya berkata, "Siapakah TUHAN itu, sehingga aku harus menuruti suara-Nya?" Yesaya merujuk kepada pameran-pameran kuasa Allah ini ketika ia berseru, "Oh, seandainya Engkau membelah langit, seandainya Engkau turun, seandainya gunung-gunung runtuh di hadapan-Mu, seandainya api yang menyala-nyala itu membuat air menjadi mendidih, untuk memberitahukan nama-Mu kepada musuh-musuh-Mu, supaya bangsa-bangsa gentar di hadapan-Mu. Ketika Engkau melakukan hal-hal yang mengerikan, yang tidak kami duga, Engkau turun, gunung-gunung luluh lantak di hadapan-Mu." Yesaya 64:1-3.

"TUHAN itu panjang sabar dan besar kuasa-Nya, dan tidak akan semua membebaskan orang fasik. TUHAN memiliki jalan-Nya dalam angin puyuh dan badai, dan awan-awan menjadi debu di bawah kaki-Nya. Ia menghardik laut dan membuatnya kering, dan mengeringkan segala sungai. Basan merana, Karmel, dan bunga Libanon merana. Gunung-gunung berguncang karena Dia, bukit-bukit meleleh, dan bumi dibakar di hadapan-Nya, ya, dunia,

dan semua yang diam di dalamnya. Siapakah yang dapat bertahan di hadapan murka-Nya, dan siapakah yang dapat bertahan dalam kedahsyatan amarah-Nya? Murka-Nya dicurahkan-Nya seperti api, dan batu-batu dihempaskan-Nya." Nahum 1:3-6.

"Tundukkanlah langit-Mu, ya TUHAN, dan turunlah, sentuhlah gunung-gunung, maka mereka akan berasap. Lepaskanlah kilat dan hamburkanlah mereka, lepaskanlah anak panah-Mu dan hancurkanlah mereka." Mazmur 144:5, 6.

Keajaiban yang lebih besar dari yang pernah dilihat akan disaksikan oleh orang-orang di bumi beberapa saat sebelum kedatangan Kristus. "Dan Aku akan memperlihatkan kepadamu keajaiban-keajaiban di langit di atas dan tanda-tanda di bumi di bawah, yaitu darah, api dan gumpalan-gumpalan asap." "Dan terdengarlah suara-suara, guruh dan kilat dan terjadilah gempa bumi yang dahsyat, yang belum pernah terjadi sejak manusia ada di atas bumi, yang sedemikian dahsyat dan hebatnya." "Dan setiap pulau lari menjauh dan gunung-gunung tidak ditemukan. Dan turunlah kepada manusia hujan es yang sangat besar dari langit, setiap batu seberat satu talenta, dan manusia menghujat Elohim oleh karena malapetaka hujan es itu, karena malapetaka itu sangat dahsyat."

Perut bumi adalah gudang senjata Tuhan, yang darinya dia mengeluarkan senjata yang dia gunakan untuk menghancurkan dunia yang lama. Air di dalam perut bumi menyembur keluar, dan bersatu dengan air dari langit, untuk menyelesaikan pekerjaan penghancuran. Sejak air bah, Allah telah menggunakan air dan api di bumi sebagai agen-agen-Nya untuk menghancurkan kota-kota yang jahat.

Pada hari Tuhan, tepat sebelum kedatangan Kristus, Allah akan mengirimkan kilat dari langit dalam murka-Nya, yang akan bersatu dengan api di

bumi. Gunung-gunung akan terbakar seperti perapian, dan akan mencurahkan aliran lahar yang mengerikan, menghancurkan kebun-kebun dan ladang-ladang, desa-desa dan kota-kota; dan ketika mereka menuangkan bijih-bijih yang meleleh, batu-batu dan lumpur yang panas, ke dalam sungai-sungai, akan membuatnya mendidih seperti periuk, dan mengirimkan batu-batu besar, dan menghamburkan pecahan-pecahannya ke atas bumi dengan kekerasan yang tak terlukiskan. Seluruh sungai akan menjadi kering. Bumi akan berguncang, dan akan terjadi letusan-letusan dahsyat dan gempa bumi di mana-mana. Allah akan menimpakan malapetaka kepada penduduk bumi yang jahat sampai mereka dimusnahkan dari muka bumi. Orang-orang kudus akan diselamatkan di bumi di tengah-tengah kekacauan yang mengerikan ini, sama seperti Nuh yang diselamatkan di dalam bahtera pada waktu air bah.

Bab VIII. - Perselingkuhan Terselubung.

Saya kemudian dibawa kembali ke masa penciptaan, dan diperlihatkan bahwa minggu pertama, di mana Tuhan melakukan pekerjaan penciptaan dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh, sama seperti minggu-minggu lainnya. Tuhan yang agung, pada hari penciptaan dan hari peristirahatan-Nya, mengukur siklus pertama sebagai contoh untuk minggu-minggu berikutnya sampai akhir zaman. "Inilah generasi-generasi langit dan bumi pada waktu mereka diciptakan." Tuhan memberi kita hasil-hasil karya-Nya pada akhir setiap hari secara harfiah. Setiap hari diperhitungkan sebagai satu generasi, karena setiap hari Dia menghasilkan atau

memproduksi beberapa bagian baru dari pekerjaan-Nya. Pada hari ketujuh

Pada hari keenam dari minggu pertama, Allah beristirahat dari pekerjaan-Nya, dan kemudian memberkati hari peristirahatan-Nya, dan menguduskannya untuk digunakan oleh manusia. Siklus mingguan yang terdiri dari tujuh hari secara harfiah, enam hari untuk bekerja dan hari ketujuh untuk beristirahat, yang telah dipertahankan dan diturunkan melalui sejarah Alkitab, berasal dari fakta-fakta besar dari tujuh hari pertama. Ketika Tuhan mengucapkan hukum-Nya dengan suara yang dapat didengar dari Gunung Sinai, Dia memperkenalkan hari Sabat dengan mengatakan, "Ingatlah hari Sabat dan kuduskanlah hari Sabat itu." Dia kemudian menyatakan dengan jelas apa yang harus dilakukan pada hari keenam, dan apa yang tidak boleh dilakukan pada hari ketujuh. Kemudian, dalam memberikan alasan untuk memelihara hari Sabat, Ia menunjukkan kepada mereka teladan-Nya pada tujuh hari pertama. "Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya." Alasan ini tampak indah dan kuat ketika kita memahami catatan penciptaan dalam arti hari secara harfiah. Enam hari pertama dalam setiap minggu diberikan kepada manusia untuk bekerja, karena Allah menggunakan periode yang sama pada minggu pertama dalam pekerjaan penciptaan. Hari ketujuh disediakan Allah sebagai hari peristirahatan, untuk memperingati peristirahatan-Nya selama periode waktu yang sama setelah Ia melakukan pekerjaan penciptaan dalam enam hari.

hari.

Tetapi anggapan orang kafir bahwa peristiwa-peristiwa pada minggu pertama membutuhkan tujuh masa yang sangat panjang dan tidak terbatas untuk menyelesaikannya, menyerang langsung pada dasar Sabat dari perintah keempat. Hal ini membuat sesuatu yang tidak pasti dan tidak jelas menjadi tidak jelas dan tidak jelas, yang telah dibuat oleh Allah dengan sangat

jelas. Ini adalah jenis ketidaksetiaan yang paling buruk; karena bagi banyak orang yang mengaku percaya pada catatan penciptaan, ini adalah ketidaksetiaan dalam

penyamaran. Ini menuduh Tuhan memerintahkan manusia untuk mengamati minggu yang terdiri dari tujuh hari secara harfiah untuk memperingati tujuh periode yang tidak terbatas, yang berbeda dengan urusan-Nya dengan manusia, dan merupakan pemakzulan terhadap kebijaksanaan-Nya.

Para ahli geologi kafir mengklaim bahwa dunia ini jauh lebih tua daripada yang dicatat oleh Alkitab. Mereka menolak catatan Alkitab karena hal-hal yang bagi mereka merupakan bukti dari bumi itu sendiri bahwa dunia telah ada sejak puluhan ribu tahun yang lalu. Dan banyak orang yang mengaku percaya pada catatan Alkitab bingung untuk menjelaskan hal-hal ajaib yang ditemukan di bumi, dengan pandangan bahwa minggu penciptaan hanya tujuh hari secara harfiah, dan bahwa dunia ini hanya berusia sekitar enam ribu tahun. Mereka ini, untuk membebaskan diri dari kesulitan yang dilemparkan oleh para ahli geologi kafir, mengadopsi pandangan bahwa enam hari penciptaan adalah enam periode yang sangat panjang dan tidak terbatas, dan hari peristirahatan Allah adalah periode yang juga tidak terbatas, sehingga membuat tidak masuk akal perintah keempat dalam hukum Allah yang kudus. Beberapa orang dengan penuh semangat menerima posisi ini; karena hal ini menghancurkan kekuatan perintah keempat, dan mereka merasakan kebebasan dari tuntutan mereka terhadap mereka. Mereka memiliki gagasan yang terbatas tentang ukuran manusia, binatang, dan pepohonan, sebelum air bah, dan perubahan besar yang kemudian terjadi di bumi.

Tulang manusia dan hewan ditemukan di dalam bumi, di pegunungan dan lembah-lembah, yang menunjukkan bahwa manusia dan binatang yang jauh lebih besar pernah hidup di bumi. Saya diperlihatkan bahwa binatang-binatang yang sangat besar dan kuat pernah hidup sebelum air bah, yang sekarang sudah tidak ada lagi. Alat-alat perang kadang-kadang ditemukan; juga kayu yang membatu. Karena tulang-belulang manusia dan binatang yang ditemukan di bumi jauh lebih besar

daripada tulang-belulang manusia dan binatang

sekarang hidup, atau yang telah ada selama beberapa generasi di masa lalu, beberapa orang menyimpulkan bahwa dunia ini lebih tua daripada yang kita catat dalam kitab suci, dan dihuni jauh sebelum catatan penciptaan, oleh ras makhluk yang jauh lebih unggul daripada manusia yang ada di bumi saat ini.

Saya telah ditunjukkan bahwa, tanpa sejarah Alkitab, geologi tidak dapat membuktikan apa pun. Peninggalan-peninggalan yang ditemukan di bumi memang memberikan bukti tentang keadaan yang berbeda dalam banyak hal dengan masa kini. Tetapi waktu keberadaan benda-benda itu, dan berapa lama benda-benda itu ada di bumi, hanya dapat dipahami melalui sejarah Alkitab. Mungkin tidak salah untuk menduga-duga di luar sejarah Alkitab, jika dugaan-dugaan kita tidak bertentangan dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam Kitab Suci. Tetapi ketika manusia meninggalkan firman Allah sehubungan dengan sejarah penciptaan, dan berusaha menjelaskan karya-karya penciptaan Allah berdasarkan prinsip-prinsip alamiah, mereka berada di dalam samudera ketidakpastian yang tak terbatas. Bagaimana Tuhan menyelesaikan pekerjaan penciptaan dalam enam hari secara harfiah, tidak pernah diungkapkan-Nya kepada manusia. Karya-karya penciptaan-Nya sama tidak terpahaminya dengan keberadaan-Nya.

"Besarlah TUHAN, dan terpujilah Dia, dan kebesaran-Nya tidak dapat dicari."

"Yang melakukan perkara-perkara besar yang tidak diketahui orang, dan keajaiban-keajaiban yang tidak terhitung banyaknya."

"Yang melakukan perkara-perkara besar dan tak terduga, perkara-perkara ajaib yang tak terhitung banyaknya."

"Allah mengguntur dengan suara-Nya yang dahsyat, perbuatan-perbuatan besar dilakukan-Nya, yang tidak dapat kita pahami."

"Oh, betapa dalamnya kekayaan hikmat dan pengetahuan

Allah, betapa tak terselami keputusan-keputusan-Nya dan jalan-jalan-Nya yang tak terselami!

Sebab siapakah yang dapat mengetahui pikiran TUHAN, atau siapakah yang dapat menjadi penasihat-Nya?"

Firman Allah diberikan sebagai pelita bagi kaki kita, dan terang bagi jalan kita. Mereka yang mengesampingkan firman-Nya, dan berusaha dengan filsafat buta mereka sendiri untuk menelusuri misteri-misteri Yehuwa yang mengagumkan, akan tersandung dalam kegelapan. Sebuah petunjuk telah diberikan kepada manusia agar mereka dapat menelusuri Yehuwa dan karya-karya-Nya sejauh yang mereka perlukan untuk kebaikan mereka. Ilham, dalam memberikan kepada kita sejarah air bah, telah menjelaskan misteri-misteri menakjubkan yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, yang tidak bergantung pada ilham.

Sudah menjadi pekerjaan khusus Setan untuk memimpin manusia yang jatuh ke dalam dosa untuk memberontak terhadap pemerintahan Allah, dan dia telah berhasil dengan baik dalam usahanya. Dia telah mencoba untuk mengaburkan hukum Allah, yang dengan sendirinya sangat jelas. Dia telah menunjukkan kebencian khusus terhadap sila keempat dari dekalog, karena sila ini mendefinisikan Allah yang hidup, pencipta langit dan bumi. Ajaran Yehuwa yang paling jelas diputarbalikkan, untuk menerima dongeng-dongeng kafir.

Manusia akan dibiarkan tanpa alasan. Allah telah memberikan bukti yang cukup untuk mendasari iman, jika ia ingin percaya. Di akhir zaman, bumi akan hampir kehilangan iman yang benar. Atas dasar kepura-puraan belaka, firman Tuhan akan dianggap tidak dapat diandalkan, sementara penalaran manusia akan diterima, meskipun bertentangan dengan fakta-fakta Alkitab yang jelas. Manusia akan berusaha untuk menjelaskan dari sebab-sebab alamiah tentang karya penciptaan, yang tidak pernah dinyatakan oleh Allah. Tetapi ilmu pengetahuan manusia tidak dapat menyelidiki rahasia-rahasia Allah Surgawi, dan menjelaskan karya-karya ciptaan yang luar biasa, yang merupakan mukjizat dari kuasa yang

mahakuasa, lebih cepat daripada yang dapat menunjukkan bagaimana Allah menjadi ada.

"Hal-hal yang tersembunyi adalah milik TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan adalah milik kita dan anak-anak kita sampai selama-lamanya." Orang-orang yang mengaku sebagai hamba-hamba Tuhan, menentang penyelidikan nubuat, dan mengatakan kepada orang-orang bahwa nubuat-nubuat, terutama nubuat Daniel dan Yohanes, tidak jelas, dan kita tidak dapat memahaminya. Tetapi beberapa orang yang menentang penyelidikan nubuat karena tidak jelas, dengan penuh semangat menerima anggapan para ahli geologi, yang tidak sesuai dengan catatan Musa. Tetapi jika kehendak Allah yang telah diwahyukan begitu sulit untuk dipahami, tentu saja manusia tidak boleh menyandarkan imannya pada dugaan-dugaan belaka terhadap apa yang tidak diwahyukan-Nya. Jalan Allah tidak sama dengan jalan kita, dan pikiran-Nya tidak sama dengan pikiran kita. Ilmu pengetahuan manusia tidak akan pernah dapat menjelaskan karya-karya-Nya yang ajaib. Karena itu, Allah memerintahkan agar manusia, binatang, dan pepohonan, yang berkali-kali lipat lebih besar daripada yang ada di bumi sekarang, dan benda-benda lainnya, dikubur di dalam bumi pada waktu air bah, dan di sana diawetkan sebagai bukti bagi manusia bahwa penghuni dunia yang dahulu telah binasa oleh air bah. Allah merancang agar penemuan benda-benda itu di dalam bumi dapat meneguhkan iman manusia kepada sejarah yang diilhamkan. Tetapi manusia, dengan penalarannya yang sia-sia, salah menggunakan hal-hal yang dirancang Allah untuk meninggikan Dia. Mereka jatuh ke dalam kesalahan yang sama seperti yang terjadi pada manusia sebelum air bah-hal-hal yang telah Allah berikan kepada mereka sebagai suatu keuntungan, mereka ubah menjadi kutukan, dengan cara memanfaatkannya secara salah.

Bab IX. - Menara Babel.

Beberapa keturunan Nuh segera mulai murtad. Sebagian mengikuti teladan Nuh, dan menaati perintah-perintah Allah; sebagian lagi tidak percaya dan memberontak, dan bahkan mereka tidak percaya sama sekali tentang air bah. Beberapa orang tidak percaya akan keberadaan Allah, dan dalam pikiran mereka sendiri, mereka menganggap bahwa air bah disebabkan oleh sebab-sebab alamiah. Sebagian lagi percaya bahwa Allah itu ada, dan bahwa Dia telah memusnahkan umat manusia purba melalui air bah; dan perasaan mereka, seperti Kain, bangkit dalam pemberontakan terhadap Allah, karena Dia telah memusnahkan umat manusia dari muka bumi, dan mengutuk bumi untuk yang ketiga kalinya melalui air bah.

Mereka yang merupakan musuh-musuh Allah setiap hari merasa ditegur oleh percakapan yang benar dan kehidupan yang saleh dari mereka yang mengasihi, menaati, dan meninggikan Allah. Orang-orang yang tidak percaya berunding di antara mereka sendiri, dan setuju untuk memisahkan diri dari orang-orang yang setia, yang kehidupan salehnya menjadi pengekang bagi jalan hidup mereka yang jahat. Mereka melakukan perjalanan jauh dari mereka, dan memilih sebuah dataran yang luas untuk tinggal. Mereka membangun sebuah kota, dan kemudian mereka berpikir untuk membangun sebuah menara yang besar yang menjulang sampai ke awan-awan, supaya mereka dapat tinggal bersama di kota dan menara itu, dan tidak tercerai-berai lagi. Mereka beralasan bahwa mereka akan mengamankan diri mereka sendiri jika terjadi banjir lagi, karena mereka akan membangun menara mereka dengan ketinggian yang lebih tinggi daripada air yang ada pada waktu air bah, dan seluruh dunia akan menghormati mereka, dan mereka akan

menjadi seperti dewa-dewa, dan memerintah manusia. Menara ini diperhitungkan untuk

meninggikan para pembangunnya, dan dirancang untuk mengalihkan perhatian orang lain yang seharusnya hidup di bumi dari Allah untuk bergabung dengan mereka dalam penyembahan berhala. Sebelum pekerjaan pembangunan selesai, orang-orang tinggal di dalam menara. Kamar-kamarnya dilengkapi dengan perabotan yang indah, dihiasi dan dikhususkan untuk berhala mereka. Mereka yang tidak percaya kepada Allah, membayangkan jika menara mereka dapat menjangkau awan-awan, mereka akan dapat menemukan penyebab air bah.

Mereka meninggikan diri mereka sendiri terhadap Allah. Tetapi Dia tidak mengizinkan mereka menyelesaikan pekerjaan mereka. Mereka telah membangun menara mereka sampai pada ketinggian yang tinggi, ketika Tuhan mengutus dua malaikat untuk mengacaukan pekerjaan mereka. Orang-orang telah ditunjuk untuk menerima firman dari para pekerja di puncak menara, meminta bahan untuk pekerjaan mereka, yang akan disampaikan oleh malaikat pertama kepada malaikat kedua dan malaikat ketiga, sampai firman itu sampai kepada mereka yang ada di bawah. Ketika firman itu berpindah dari satu ke yang lain dalam perjalanan turunnya, para malaikat mengacaukan bahasa mereka, dan ketika firman itu sampai kepada para pekerja di bawah, bahan yang diminta tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dan setelah proses yang melelahkan untuk membawa material tersebut kepada para pekerja di puncak menara, ternyata tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Kecewa dan marah, mereka mencela orang-orang yang mereka anggap bersalah. Setelah itu, tidak ada keharmonisan dalam pekerjaan mereka. Marah satu sama lain, dan tidak dapat menjelaskan kesalahpahaman, dan kata-kata aneh di antara mereka, mereka meninggalkan pekerjaan itu dan berpisah satu sama lain, dan berserakan di seluruh bumi. Hingga saat itu, manusia hanya berbicara dalam satu bahasa. Kilat dari langit, sebagai tanda murka Tuhan, mematahkan bagian atas

menara mereka, meruntuhkannya ke tanah. Dengan demikian, Allah akan menunjukkan kepada manusia yang memberontak bahwa Dia adalah yang tertinggi.

Bab X. - Abraham.

Tuhan memilih Abraham untuk melaksanakan kehendak-Nya. Dia diarahkan untuk meninggalkan bangsanya yang menyembah berhala, dan memisahkan diri dari kaumnya. Tuhan telah menyatakan diri-Nya kepada Abraham di masa mudanya, dan memberinya pengertian, serta melindunginya dari penyembahan berhala. Dia merancang untuk menjadikannya teladan iman dan pengabdian yang sejati, bagi umat-Nya yang akan hidup di bumi. Karakternya ditandai dengan integritas, kemurahan hati, dan keramahan. Dia mendapat penghormatan sebagai seorang pangeran yang perkasa di antara rakyatnya. Rasa hormat dan cintanya kepada Tuhan, dan ketaatannya yang ketat dalam melaksanakan kehendak-Nya, membuatnya dihormati oleh para pelayan dan tetangganya. Teladannya yang saleh dan jalan hidupnya yang benar, disatukan dengan perintah-perintahnya yang setia kepada para pelayannya dan seluruh isi rumahnya, membuat mereka takut, mengasihi, dan hormat kepada Allah Abraham. Tuhan menampakkan diri kepada Abraham, dan berjanji kepadanya bahwa keturunannya akan menjadi seperti bintang-bintang di langit dalam hal jumlah. Dia juga memberitahukan kepadanya, melalui gambaran kengerian kegelapan besar yang menyimpannya, tentang perbudakan yang panjang yang dialami oleh keturunannya di Mesir. Pada mulanya, Allah memberikan kepada Adam satu istri, dengan demikian menunjukkan

perintahnya. Dia tidak pernah merancang bahwa seorang pria harus memiliki banyak istri. Lamekh adalah orang pertama yang meninggalkan hal ini dari

Pengaturan Tuhan yang bijaksana. Dia memiliki dua istri, yang menciptakan perselisihan dalam keluarganya. Rasa iri dan cemburu dari keduanya membuat Lamekh tidak bahagia. Ketika manusia mulai bertambah banyak di muka bumi, dan bagi mereka lahir anak-anak perempuan, mereka mengambil isteri dari siapa saja yang mereka sukai. Ini adalah salah satu dosa besar yang dilakukan oleh penduduk dunia lama, yang mendatangkan murka Allah atas mereka. Kebiasaan ini dipraktikkan setelah air bah, dan menjadi begitu umum sehingga bahkan orang-orang benar pun terjerumus ke dalamnya, dan memiliki banyak istri. Namun, hal ini tidak kurang berdosa karena mereka menjadi rusak, dan menyimpang dari perintah Allah.

Tuhan berfirman tentang Nuh dan keluarganya yang diselamatkan di dalam bahtera, "Sebab engkau telah Kulihat orang benar di hadapan-Ku pada angkatan ini." Nuh hanya memiliki satu istri; dan disiplin keluarga mereka yang bersatu diberkati Tuhan. Karena anak-anak Nuh adalah orang-orang benar, mereka diselamatkan di dalam bahtera bersama ayah mereka yang benar. Allah tidak pernah mengizinkan poligami dalam satu contoh pun. Itu bertentangan dengan kehendak-Nya. Dia tahu bahwa kebahagiaan manusia akan hancur karenanya. Kedamaian Abraham sangat dirusak oleh pernikahannya yang tidak bahagia dengan Hagar.

Setelah Abraham berpisah dengan Lot, Tuhan berfirman kepadanya, "Angkatlah matamu dan pandanglah dari tempat engkau berada, ke utara, ke selatan, ke timur dan ke barat, sebab seluruh negeri yang kaulihat ini akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu sampai selama-lamanya. Dan Aku akan membuat keturunanmu seperti debu tanah, sehingga jika seseorang dapat menghitung debu tanah, demikianlah keturunanmu akan dihitung." "Kemudian datanglah firman TUHAN kepada Abram dalam suatu penglihatan, demikian: "Janganlah takut, hai Abram, Aku

perisai-Mu, dan pahala-Mu yang berlimpah-limpah." "Kata Abram: "Sesungguhnya, kepadaku Engkau tidak memberikan keturunan, tetapi lihatlah, seorang yang lahir dari rumahku akan menjadi ahli warisku."

Karena Abraham tidak memiliki anak laki-laki, pada awalnya ia berpikir bahwa hambanya yang terpercaya, Eliezer, akan menjadi anaknya melalui adopsi, dan ahli warisnya. Tetapi Allah memberitahu Abraham bahwa hambanya tidak akan menjadi anak dan ahli warisnya, tetapi ia harus benar-benar memiliki seorang anak laki-laki. "Lalu dibawanya dia ke luar dan berkata: "Sekarang lihatlah ke langit, sebutkanlah kepadaku bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya!" Jawab Abraham: "Demikianlah jadinya keturunanmu."

Jika Abraham dan Sara menunggu dengan penuh keyakinan akan penggenapan janji bahwa mereka akan memiliki seorang anak laki-laki, maka banyak ketidakbahagiaan yang dapat dihindari. Mereka percaya bahwa hal itu akan terjadi seperti yang dijanjikan Allah, tetapi mereka tidak percaya bahwa Sarah, di usianya yang sudah tua, akan memiliki seorang anak laki-laki. Sarah mengusulkan sebuah rencana yang menurutnya dapat membuat janji Allah dapat digenapi. Dia memohon kepada Abraham untuk mengambil Hagar sebagai istrinya. Dalam hal ini, mereka berdua tidak memiliki iman, dan kepercayaan yang sempurna kepada kuasa Allah. Dengan mendengarkan suara Sara, dan mengambil Hagar sebagai istrinya, Abraham gagal bertahan dalam ujian imannya akan kuasa Allah yang tidak terbatas, dan membawa ketidakbahagiaan yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi Sara. Tuhan bermaksud untuk membuktikan keteguhan iman dan ketergantungan Abraham pada janji-janji yang telah dibuat-Nya.

Hagar menjadi sombong dan membanggakan diri, dan membawa dirinya dengan congkak di hadapan Sarah. Hagar menyanjung dirinya sendiri bahwa ia akan menjadi ibu dari bangsa yang besar yang dijanjikan Allah

kepada Abraham. Dan Abraham dipaksa untuk mendengarkan keluhan dari Sarah sehubungan dengan perilaku Hagar, yang menuduh Abraham melakukan kesalahan dalam

masalah. Abraham bersedih, dan mengatakan kepada Sarah bahwa Hagar adalah hambanya, dan bahwa ia dapat menguasai Hagar, tetapi ia menolak untuk menyuruhnya pergi, karena Hagar akan menjadi ibu dari anaknya, yang melaluinya ia berpikir bahwa janjinya akan digenapi. Ia memberitahu Sarah bahwa ia seharusnya tidak mengambil Hagar sebagai istrinya jika bukan karena permintaan khusus dari Sarah. Abraham juga dipaksa untuk mendengarkan keluhan Hagar atas pelecehan yang dilakukan oleh Sarah. Abraham berada dalam kebingungan. Jika dia berusaha untuk memperbaiki kesalahan Hagar, dia akan menambah kecemburuan dan ketidakbahagiaan Sarah, istri pertamanya dan yang sangat dia cintai. Hagar melarikan diri dari hadapan Sarah. Seorang malaikat Tuhan menemuinya, dan menghiburnya, dan juga menegurnya karena sikapnya yang angkuh, dengan memintanya untuk kembali kepada majikannya, dan menundukkan diri di bawah tangannya.

Setelah kelahiran Ismael, Tuhan memanifestasikan diri-Nya lagi kepada Abraham dan berfirman kepadanya: "Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan keturunanmu sesudah engkau, menjadi perjanjian yang kekal." Sekali lagi Tuhan mengulangi janji-Nya dengan perantaraan malaikat-Nya untuk memberikan seorang anak laki-laki kepada Sara, dan ia akan menjadi ibu dari banyak bangsa. Abraham belum memahami janji Allah. Pikirannya langsung tertuju pada Ismael, seolah-olah melalui dia akan datang banyak bangsa yang dijanjikan, dan dia berseru, dalam kasih sayangnya kepada putranya, "Oh, seandainya Ismael hidup di hadapan-Mu!"

Sekali lagi janji itu diulangi dengan lebih pasti kepada Abraham: "Sara, isterimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia menjadi perjanjian yang kekal, dan perjanjian itu akan berlaku sampai selama-lamanya, demikian juga terhadap keturunannya."

Malaikat diutus untuk kedua kalinya kepada Abraham dalam perjalanan mereka untuk menghancurkan Sodom, dan mereka mengulangi janji itu dengan lebih jelas bahwa Sarah akan memiliki seorang putra.

Setelah kelahiran Ishak, sukacita besar yang ditunjukkan oleh Abraham dan Sara menyebabkan Hagar sangat cemburu. Ismael telah diberitahu oleh ibunya bahwa ia akan diberkati secara khusus oleh Tuhan, sebagai anak Abraham, dan menjadi pewaris dari apa yang telah dijanjikan kepadanya. Ismael mengambil bagian dalam perasaan ibunya, dan marah karena sukacita yang dinyatakan pada saat kelahiran Ishak. Dia membenci Ishak karena dia berpikir bahwa dia lebih diutamakan daripada Ishak. Sarah melihat watak yang ditunjukkan oleh Ismael terhadap putranya, Ishak, dan ia sangat tersentuh. Ia menceritakan kepada Abraham tentang sikap Ismael yang tidak sopan terhadapnya dan terhadap anaknya, Ishak, dan berkata kepadanya: "Usirlah hamba perempuan ini dan anaknya, karena anak dari hamba perempuan ini tidak akan menjadi ahli waris bersama anakku, yaitu Ishak."

Abraham sangat tertekan. Ismael adalah putranya, yang dikasihinya
olehnya. Bagaimana mungkin ia akan menyuruhnya pergi! Dia berdoa kepada Tuhan dalam kebingungannya, karena dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tuhan memberitahu Abraham, melalui malaikat-malaikat-Nya, untuk mendengarkan suara Sarah, istrinya, dan bahwa ia tidak boleh membiarkan kasih sayangnya kepada anaknya, atau kepada Hagar, menghalangi dia untuk menuruti kemauannya. Karena hanya inilah satu-satunya jalan yang dapat ia tempuh untuk mengembalikan keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarganya. Abraham mendapat janji yang menghibur dari malaikat, bahwa Ismael, meskipun terpisah dari keluarga ayahnya, tidak akan mati, dan tidak akan ditinggalkan oleh Allah; bahwa ia akan dipelihara karena ia adalah

anak Abraham. Allah juga berjanji untuk menjadikan Ismael sebagai bangsa yang besar.

Abraham memiliki watak yang mulia dan baik hati, yang dimanifestasikan dalam permohonannya yang begitu sungguh-sungguh bagi orang-orang Sodom. Jiwanya yang kuat sangat menderita. Dia tertunduk dalam kesedihan, dan perasaan kebapaknya sangat tersentuh ketika dia mengirim Hagar dan putranya, Ismail, untuk mengembara sebagai orang asing di negeri yang asing.

Jika Allah mengizinkan poligami, Ia tidak akan memerintahkan Abraham untuk mengusir Hagar dan anaknya. Dia akan memberikan pelajaran kepada kita semua, bahwa hak-hak dan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan harus selalu dihormati dan dijaga, bahkan dengan pengorbanan yang besar. Sara adalah istri Abraham yang pertama dan satu-satunya yang sejati. Dia berhak mendapatkan hak-hak, sebagai seorang istri dan ibu, yang tidak dimiliki oleh orang lain di dalam keluarga. Dia menghormati suaminya, memanggilnya tuan; tetapi dia cemburu agar kasih sayangnya tidak terbagi dengan Hagar. Allah tidak menegur Sara atas jalan yang ia tempuh. Abraham ditegur oleh para malaikat karena tidak mempercayai kuasa Allah, yang telah menuntunnya untuk mengambil Hagar sebagai istrinya, dan berpikir bahwa melalui Hagar janji-Nya akan digenapi.

Sekali lagi Tuhan memandang perlu untuk menguji iman Abraham dengan cara yang paling pencobaan yang menakutkan. Jika dia bertahan pada ujian pertama, dan dengan sabar menunggu janji itu digenapi dalam diri Sara, dan tidak mengambil Hagar sebagai istrinya, maka dia tidak akan mengalami ujian yang paling berat yang pernah dialami manusia. Tuhan berfirman kepada Abraham: "Ambillah sekarang anakmu, anakmu yang tunggal itu, Ishak, yang kaukasihi, bawalah dia ke tanah Moria, dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran, di atas salah satu gunung

yang akan Kuberitahukan kepadamu."

Abraham tidak mendustakan Allah dan ragu-ragu, tetapi pagi-pagi sekali ia membawa dua orang hambanya dan Ishak, anaknya, serta kayu untuk korban bakaran, lalu pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Dia tidak mengungkapkan sifat sebenarnya dari perjalanannya kepada Sarah, karena dia tahu bahwa kasih sayangnya kepada Ishak akan membuatnya tidak mempercayai Allah, dan menahan putranya. Abraham tidak membiarkan perasaan kebakapan mengendalikannya, dan membuatnya memberontak terhadap Allah. Perintah Allah telah diperhitungkan untuk menggugah jiwanya yang paling dalam. "Ambillah sekarang anakmu itu." Kemudian, seakan-akan ingin menyelidiki hati lebih dalam lagi, Dia menambahkan, "anakmu yang tunggal, Ishak, yang kaukasihi," yaitu, anak tunggal yang dijanjikan, "dan persembahkanlah dia sebagai korban bakaran."

Tiga hari ayah ini melakukan perjalanan dengan putranya, dengan membawa bekal yang cukup. waktu untuk berpikir, dan meragukan Tuhan jika ia memang cenderung ragu. Tetapi ia tidak meragukan Allah. Ia tidak berpikir bahwa janji itu akan digenapi melalui Ismael, karena Allah dengan jelas mengatakan kepadanya bahwa melalui Ishaklah janji itu akan digenapi.

Abraham percaya bahwa Ishak adalah anak yang dijanjikan. Ia juga percaya bahwa Allah bersungguh-sungguh dengan perkataan-Nya ketika Ia memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran. Ia tidak terkejut dengan janji Allah; tetapi ia percaya bahwa Allah, yang telah memberikan seorang anak laki-laki kepada Sarah di masa tuanya, dan yang telah memerintahkannya untuk mengambil nyawa anak laki-laki itu, juga dapat memberikan kehidupan kembali, dan membangkitkan Ishak dari antara orang mati.

Abraham meninggalkan para pelayannya di pinggir jalan, dan mengusulkan untuk pergi sendiri bersama anaknya untuk beribadah agak jauh dari mereka. Dia tidak mengizinkan para pelayannya untuk menemani mereka, agar kasih mereka kepada

Ishak tidak membuat mereka menghalangi Ishak untuk

melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya. Dia mengambil kayu dari tangan para pelayannya, dan meletakkannya di atas pundak anaknya. Dia juga mengambil api dan pisaunya. Dia siap untuk melaksanakan misi mengerikan yang diberikan Allah kepadanya. Ayah dan anak itu berjalan bersama.

"Lalu Ishak berkata kepada Abraham, ayahnya, katanya: "Ya bapaku!" Jawab Abraham: "Inilah aku, anakku! Lalu kata Abraham: "Lihatlah api dan kayu itu, di manakah anak domba sebagai korban bakaran?" Jawabnya: "Aku akan menyediakannya bagi Allah sebagai korban bakaran. Jawab Abraham: "Anakku, Allah akan menyediakan bagi diri-Nya sendiri seekor anak domba sebagai korban bakaran." Lalu pergilah keduanya bersama-sama. Dengan teguh berjalanlah sang ayah yang tegas, penuh kasih, dan penuh penderitaan itu di sisi anaknya. Ketika mereka tiba di tempat yang telah ditunjukkan Allah kepada Abraham, ia membangun mezbah di sana, dan menata kayu-kayunya, siap untuk pengorbanan, dan kemudian memberitahukan kepada Ishak tentang perintah Allah untuk mempersembahkan anak domba itu sebagai korban bakaran. Ia mengulangi janji yang telah Allah berikan kepadanya beberapa kali bahwa melalui Ishak ia akan menjadi bangsa yang besar, dan bahwa dengan melaksanakan perintah Allah untuk mengorbankan Ishak, Allah akan menggenapi janjinya, karena Ia mampu membangkitkannya dari antara orang mati.

Ishak percaya kepada Allah. Ia telah diajar untuk taat secara implisit kepada ayahnya, dan ia mengasihi dan menghormati Allah ayahnya. Dia bisa saja melawan ayahnya jika dia memilih untuk melakukannya. Tetapi setelah memeluk ayahnya dengan penuh kasih sayang, ia tunduk untuk diikat dan dibaringkan di atas kayu. Dan ketika tangan ayahnya terangkat untuk membunuh anaknya, seorang malaikat Allah yang telah menandai semua

kesetiaan Abraham dalam perjalanan ke Moria, memanggilnya dari surga, dan berkata, "Abraham, Abraham," dan dia berkata, "Inilah aku.

I. Lalu kata-Nya: "Janganlah engkau meletakkan tanganmu ke atas anak itu, dan janganlah engkau melakukan sesuatu

kepadanya, sebab sekarang aku tahu bahwa engkau takut akan Allah, karena engkau tidak menahan anakmu, anakmu yang tunggal itu, dariku.

"Lalu Abraham mengangkat matanya dan melihat, dan tampaklah di belakangnya seekor domba jantan yang tersangkut di belukar pada tanduknya, lalu Abraham pergi mengambil domba jantan itu, dan mempersembahkannya sebagai korban bakaran untuk anaknya."

Abraham kini telah menanggung ujian tersebut dengan penuh dan mulia, dan dengan kesetiiaannya menebus kekurangannya dalam mempercayai Allah, yang mana kekurangan tersebut menuntunnya untuk mengambil Hagar sebagai istrinya. Setelah menunjukkan iman dan keyakinan Abraham, Allah memperbarui janji-Nya kepadanya. "Lalu malaikat Tuhan memanggil Abraham untuk kedua kalinya dari sorga dan berkata: "Demi diri-Ku sendiri Aku telah bersumpah, demikianlah firman Tuhan, bahwa oleh karena engkau telah melakukan hal ini dan tidak menahan anakmu laki-laki, anakmu yang tunggal itu, maka Aku akan memberkati engkau dan membuat keturunanmu menjadi banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, sehingga keturunanmu akan menduduki pintu gerbang musuh-musuhnya. Dan oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau telah mendengarkan suara-Ku."

Bab XI. - Ishak.

Orang Kanaan adalah penyembah berhala, dan Tuhan telah memerintahkan agar umat-Nya tidak menikah dengan mereka, agar mereka tidak terjerumus ke dalam penyembahan berhala. Abraham sudah tua, dan ia berharap untuk segera

mati. Saat itu Ishak belum menikah. Abraham takut akan pengaruh buruk yang ada di sekitar Ishak, dan ingin sekali memilikinya seorang istri untuknya yang tidak akan menyestakannya dari Allah. Ia menyerahkan masalah ini kepada hambanya yang setia dan berpengalaman, yang memerintah atas semua yang dimilikinya. Abraham meminta hambanya untuk bersumpah dengan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan, bahwa ia tidak akan mengambil istri bagi Ishak dari orang Kanaan, tetapi ia akan pergi kepada kaum keturunan Abraham, yang percaya kepada Allah yang benar, dan memilikinya seorang istri bagi Ishak. Ia menasihatkannya untuk berhati-hati dan tidak membawa Ishak ke negeri dari mana ia berasal, karena mereka hampir semuanya terpengaruh oleh penyembahan berhala. Jika ia tidak dapat menemukan seorang istri bagi Ishak yang mau meninggalkan kaumnya dan datang ke tempat asalnya, maka ia harus menepati sumpah yang telah diucapkannya.

Masalah penting ini tidak diserahkan kepada Ishak, baginya untuk memilih untuk dirinya sendiri, terlepas dari ayahnya. Abraham mengatakan kepada hambanya bahwa Tuhan akan mengutus malaikat-Nya di hadapannya untuk mengarahkannya dalam memilih. Hamba yang dipercayakan misi ini pun memulai perjalanan panjangnya. Ketika ia memasuki kota tempat tinggal kerabat Abraham, ia berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk mengarahkannya dalam memilih istri bagi Ishak. Ia meminta agar diberikan bukti yang pasti, agar ia tidak salah dalam memilih. Ia beristirahat di dekat sebuah sumur yang merupakan tempat berkumpulnya orang banyak. Di sini ia secara khusus memperhatikan sikap dan perilaku Ribka yang menarik dan sopan; dan semua bukti yang telah ia minta kepada Allah ia terima bahwa Ribka adalah orang yang telah dipilih Allah untuk menjadi istri Ishak. Ia mengundang pelayan itu ke rumah ayahnya. Dia kemudian menceritakan kepada ayah Ribka dan saudara laki-lakinya tentang bukti-bukti yang dia miliki

menerima dari TUHAN, bahwa Ribka akan menjadi isteri Ishak, anak tuannya. Kata hamba Abraham itu kepada mereka: "Sekarang, jika kamu mau berbuat baik dan benar kepada tuanku, katakanlah kepadaku, dan jika tidak, katakanlah kepadaku, supaya aku dapat menyimpang ke kanan atau ke kiri." Jawab ayah dan saudara-saudaranya: "Perkara ini datang dari TUHAN; kami tidak dapat mengatakan yang buruk atau yang baik kepadamu. Lihatlah, Ribka ada di hadapanmu, ambillah dia dan pergilah, biarlah ia menjadi isteri anak tuanku, seperti yang difirmankan TUHAN. Ketika hamba Abraham itu mendengar perkataan mereka, sujudlah ia menyembah TUHAN dengan sujud menyembah sampai ke tanah."

Setelah semuanya diatur, persetujuan dari ayah dan saudara laki-lakinya telah diperoleh, maka Ribka dimintai pendapatnya apakah ia mau pergi bersama hamba Abraham yang sangat jauh dari keluarga ayahnya, untuk menjadi istri Ishak. Ia percaya dari situasi yang telah terjadi, bahwa tangan Tuhan telah memilihnya untuk menjadi istri Ishak, "dan ia berkata, aku akan pergi."

Kontrak pernikahan pada saat itu umumnya dibuat oleh orang tua, namun tidak ada paksaan yang digunakan untuk membuat mereka menikah dengan mereka yang tidak mereka cintai. Tetapi anak-anak memiliki kepercayaan pada penilaian orang tua mereka, dan mengikuti nasihat mereka, dan melimpahkan kasih sayang mereka kepada mereka yang dipilih oleh orang tua mereka yang takut akan Allah dan berpengalaman untuk mereka. Mengikuti jalan yang bertentangan dengan hal ini dianggap sebagai kejahatan.

Betapa berbedanya dengan jalan yang sekarang ditempuh oleh banyak anak! Alih-alih menunjukkan rasa hormat dan kehormatan yang sepatutnya kepada orang tua mereka, dengan berkonsultasi dengan mereka, dan mendapatkan keuntungan dari penilaian mereka yang berpengalaman dalam memilih untuk mereka, mereka justru bergerak dengan tergesa-gesa dalam masalah ini, dan dikendalikan oleh

dorongan dari orang tua mereka dan bukan karena penilaian orang tua mereka dan rasa takut akan Tuhan. Sering kali mereka melangsungkan pernikahan tanpa sepengetahuan orang tua. Dan, dalam banyak kasus, kehidupan mereka dirusak oleh pernikahan yang tergesa-gesa, karena menantu laki-laki atau menantu perempuan merasa tidak berkewajiban untuk membahagiakan orang tua mereka.

Para pemuda dan pemudi terkadang menunjukkan kemandirian yang besar dalam hal pernikahan, seolah-olah Tuhan tidak ada hubungannya dengan mereka, atau mereka dengan Tuhan, dalam hal ini; dan bahwa hal ini adalah murni urusan mereka sendiri, yang tidak perlu dikontrol oleh Tuhan maupun orang tua mereka. Mereka tampaknya berpikir bahwa pemberian kasih sayang mereka adalah masalah yang harus dikonsultasikan dengan diri mereka sendiri. Hal ini merupakan kesalahan yang serius; dan pengalaman pernikahan selama beberapa tahun pada umumnya mengajarkan mereka bahwa hal ini merupakan kesalahan yang menyedihkan. Ini adalah alasan utama dari begitu banyak pernikahan yang tidak bahagia, di mana hanya ada sedikit kasih yang benar dan murah hati, dan sedikit latihan kesabaran yang mulia, terhadap satu sama lain. Mereka sering kali berperilaku di rumah mereka sendiri lebih seperti anak kecil yang kekanak-kanakan, daripada suami dan istri yang bermartabat dan penuh kasih sayang.

Ishak telah dilatih dalam takut akan Tuhan untuk hidup ketaatan. Dan ketika ia berusia empat puluh tahun, ia menyerahkan diri untuk dipikirkan seorang hamba yang takut akan Allah dan berpengalaman dari ayahnya. Ia percaya bahwa Allah akan mengarahkannya untuk mendapatkan seorang istri.

Anak-anak yang berusia antara lima belas hingga dua puluh tahun umumnya menganggap diri mereka kompeten untuk menentukan pilihan mereka sendiri, tanpa persetujuan orang tua mereka. Dan mereka akan memandang dengan heran, jika diusulkan kepada mereka untuk bergerak dalam takut akan

Allah dan menjadikan masalah ini sebagai pokok doa. Ishak

kasus ini dibiarkan tercatat, sebagai contoh untuk ditiru oleh anak-anak pada generasi berikutnya, terutama mereka yang mengaku takut akan Tuhan.

Jalan yang ditempuh Abraham dalam mendidik Ishak, yang membuatnya mencintai kehidupan yang penuh ketaatan yang mulia, dicatat untuk kepentingan para orang tua, dan seharusnya menuntun mereka untuk memerintah rumah tangga mereka setelah mereka. Mereka harus memerintahkan anak-anak mereka untuk tunduk dan menghormati otoritas mereka. Dan mereka harus merasa bahwa tanggung jawab ada di pundak mereka untuk membimbing kasih sayang anak-anak mereka, agar mereka dapat ditempatkan pada orang-orang yang menurut penilaian mereka akan menjadi teman yang cocok untuk putra dan putri mereka. Adalah fakta yang menyedihkan bahwa Setan mengendalikan kasih sayang anak-anak muda secara luas. Dan beberapa orang tua merasa bahwa kasih sayang tidak boleh dibimbing atau dikekang. Jalan yang ditempuh oleh Abraham adalah teguran untuk semua itu.

Bab XII. - Yakub dan Esau.

Tuhan mengetahui akhir dari awal. Dia tahu, sebelum kelahiran Yakub dan Esau, karakter seperti apa yang akan mereka kembangkan. Dia tahu bahwa Esau tidak akan taat kepada-Nya. Dia menjawab doa Ribka yang penuh kegelisahan, dan memberitahukan kepadanya bahwa ia akan memiliki dua anak, dan yang lebih tua harus melayani yang lebih muda. Dia memaparkan sejarah masa depan kedua anak laki-lakinya di hadapannya, bahwa mereka akan menjadi dua bangsa, yaitu

yang satu lebih besar dari yang lain, dan yang lebih tua harus melayani yang lebih muda. Anak sulung berhak atas keuntungan dan hak istimewa yang khas, yang tidak dimiliki oleh anggota keluarga lainnya.

Ishak lebih mencintai Esau daripada Yakub, karena Esau memberikan daging rusa kepadanya. Dia senang dengan semangat keberanian Yakub yang dimanifestasikan dalam berburu binatang buas. Yakub adalah anak kesayangan ibunya, karena wataknya yang lembut, dan lebih diperhitungkan untuk membahagiakan ibunya. Yakub telah belajar dari ibunya apa yang telah Tuhan ajarkan kepadanya, bahwa yang lebih tua harus melayani yang lebih muda, dan nalarnya yang masih muda menuntunnya untuk menyimpulkan bahwa janji ini tidak dapat dipenuhi selama Esau memiliki hak istimewa yang dianugerahkan kepada anak sulung. Dan ketika Esau kembali dari ladang, dalam keadaan pingsan karena kelaparan, Yakub memanfaatkan kesempatan ini untuk mengubah kebutuhan Esau menjadi keuntungan bagi dirinya sendiri, dan mengusulkan untuk memberinya makan dengan pondok, jika ia mau melepaskan semua klaim atas hak kesulungannya; dan Esau pun menjual hak kesulungannya kepada Yakub.

Esau mengambil dua istri penyembah berhala, yang merupakan kesedihan yang besar bagi Ishak dan Ribka. Meskipun demikian, Ishak lebih mengasihi Esau daripada Yakub. Dan ketika dia berpikir bahwa dia akan mati, dia meminta Esau untuk menyediakan daging baginya, agar dia dapat memberkatinya sebelum dia mati. Esau tidak memberi tahu ayahnya bahwa ia telah menjual hak kesulungannya kepada Yakub, dan menegaskannya dengan sumpah. Ribka mendengar perkataan Ishak, dan ia teringat akan firman Tuhan, "Yang lebih tua harus melayani yang lebih muda," dan ia tahu bahwa Esau telah meremehkan hak kesulungannya dan menjualnya kepada Yakub. Dia membujuk Yakub untuk menipu ayahnya, dan dengan penipuan itu dia

mendapatkan berkat dari ayahnya, yang dia pikir tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Yakub berada di

awalnya tidak mau melakukan penipuan ini, tetapi akhirnya menyetujui rencana ibunya.

Ribka mengetahui keberpihakan Ishak kepada Esau, dan merasa yakin bahwa alasan apapun tidak akan mengubah tujuannya. Alih-alih percaya kepada Allah, sang pengatur segala peristiwa, ia justru menunjukkan ketidakpercayaan dirinya dengan membujuk Yakub untuk menipu ayahnya. Tindakan Yakub dalam hal ini tidak direstui oleh Allah. Ribka dan Yakub seharusnya menunggu Tuhan untuk mewujudkan tujuan-Nya sendiri, dengan cara-Nya sendiri, dan pada waktu-Nya sendiri, bukannya mencoba mewujudkan peristiwa yang telah dinubuatkan dengan cara menipu. Jika Esau menerima berkat dari ayahnya, yang diberikan kepada anak sulung, kemakmurannya hanya bisa datang dari Tuhan; dan Dia akan memberkatinya dengan kemakmuran, atau mendatangkan kesengsaraan kepadanya, sesuai dengan tindakannya. Jika ia mengasihi dan menghormati Allah, seperti Habel yang saleh, ia akan diterima dan diberkati oleh Allah. Jika seperti Kain yang jahat, ia tidak menghormati Allah, atau perintah-perintah-Nya, tetapi mengikuti jalan hidupnya yang rusak, ia tidak akan menerima berkat dari Allah, tetapi akan ditolak oleh Allah, sama seperti Kain. Jika Yakub benar, jika ia mengasihi dan takut akan Allah, ia akan diberkati Allah, dan tangan kemakmuran Allah akan menyertainya, meskipun ia tidak mendapatkan berkat dan hak istimewa yang biasanya diberikan kepada anak sulung.

Ribka bertobat dengan penuh kepahitan atas nasihat yang salah yang diberikannya kepada Yakub, karena hal itu merupakan sarana untuk memisahkannya darinya untuk selama-lamanya. Ia terpaksa melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari murka Esau, dan ibunya tidak pernah melihat wajahnya lagi. Ishak hidup bertahun-tahun setelah ia memberikan berkat kepada Yakub, dan diyakinkan oleh perjalanan hidup Esau

dan Yakub, bahwa berkat itu adalah milik Yakub.

Keadaan Esau yang menjual hak kesulungannya melambangkan orang-orang yang tidak benar, yang menganggap penebusan yang telah dibeli oleh Kristus tidak bernilai, dan mengorbankan hak waris mereka di Surga demi harta yang fana. Banyak orang dikendalikan oleh selera mereka, dan daripada menyangkal selera yang tidak sehat, mereka akan mengorbankan pertimbangan-pertimbangan yang tinggi dan berharga. Jika seseorang harus mengalah pada pemuasan selera yang bejat, atau pada berkat-berkat yang tinggi dan surgawi yang dijanjikan Allah hanya kepada mereka yang menyangkal diri dan takut akan Allah, maka jeritan selera, seperti dalam kasus Esau, pada umumnya akan menang, dan demi pemuasan diri sendiri, Allah dan Surga akan dihina. Bahkan orang-orang yang mengaku Kristen pun akan menggunakan teh, kopi, tembakau, tembakau, dan minuman keras, yang semuanya akan mematikan kepekaan jiwa yang lebih halus. Jika Anda mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak dapat memiliki Surga, dan pemanjaan yang menyakitkan ini, dan bahwa mereka harus menyangkal selera mereka, dan membersihkan diri mereka dari semua kecemaran daging dan roh, menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan, mereka akan tersinggung, terlihat sedih, dan menyimpulkan bahwa jika jalan itu begitu sempit sehingga mereka tidak dapat memanjakan selera mereka yang kotor, mereka tidak akan berjalan lebih jauh di dalamnya.

Terutama akankah nafsu-nafsu yang rusak mengendalikan pikiran mereka yang menghargai Surga dengan nilai yang sangat rendah. Kesehatan akan dikorbankan, kemampuan mental dilemahkan, dan Surga akan dijual demi kesenangan-kesenangan ini, sebagaimana Esau menjual hak kesulungannya. Esau adalah orang yang gegabah. Dia bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa Yakub harus mendapatkan hak kesulungannya. Kasus ini

dicatat sebagai peringatan bagi orang lain. Ketika Esau mengetahui bahwa Yakub telah memperoleh berkat

yang seharusnya menjadi miliknya, seandainya ia tidak gegabah menjualnya, ia sangat tertekan. Ia menyesali tindakannya yang gegabah, tetapi sudah terlambat untuk memperbaiki masalahnya. Demikianlah halnya dengan orang-orang berdosa pada hari Tuhan, yang telah menukar hak waris mereka di Surga dengan kepuasan diri sendiri dan hawa nafsu yang menyakitkan. Mereka tidak akan menemukan tempat untuk bertobat, meskipun mereka mungkin mencarinya, seperti Esau, dengan hati-hati dan dengan air mata.

Yakub tidak bahagia dalam hubungan pernikahannya, meskipun istri-istrinya bersaudara. Dia membuat perjanjian pernikahan dengan Laban untuk putrinya, Rahel, yang dia cintai. Setelah tujuh tahun melayani Rahel, Laban menipunya dan memberikan Lea kepadanya. Ketika Yakub menyadari penipuan yang telah dilakukan terhadapnya, dan bahwa Lea telah berperan dalam menipunya, ia tidak dapat mengasihi Lea. Laban ingin mempertahankan kesetiaan Yakub untuk waktu yang lebih lama, oleh karena itu ia menipunya dengan memberikan Lea kepadanya, dan bukannya Rahel. Yakub menegur Laban karena telah meremehkan kasih sayangnya dengan memberikan Lea, yang tidak dikasihinya. Laban memohon kepada Yakub untuk tidak memberikan Lea, karena hal ini dianggap sebagai aib yang besar, bukan hanya bagi sang istri, tetapi juga bagi seluruh keluarga. Yakub ditempatkan dalam posisi yang sangat sulit; tetapi dia memutuskan untuk tetap mempertahankan Lea, dan juga menikahi saudara perempuannya. Lea dicintai dalam kadar yang jauh lebih rendah daripada Rahel. Laban sangat egois dalam hubungannya dengan Yakub. Dia hanya berpikir untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri melalui kerja keras Yakub. Dia sudah lama meninggalkan Laban yang cerdik itu, tetapi dia takut bertemu dengan Esau. Ia mendengar keluhan anak-anak Laban, "Yakub telah merampas semua yang menjadi milik ayah kami, dan apa yang menjadi milik kami

ayahnya, maka ia mendapatkan semua kemuliaan ini. Dan Yakub melihat wajah Laban, dan, lihatlah, wajah itu tidak lagi menghadap kepadanya seperti sebelumnya."

Yakub merasa tertekan. Dia tidak tahu ke mana harus berpaling. Dia membawa kasusnya kepada Tuhan, dan memohon petunjuk dari-Nya. Tuhan dengan penuh belas kasihan menjawab doanya yang penuh kesusahan. "Berfirmanlah TUHAN kepada Yakub: "Kembalilah ke negeri nenek moyangmu dan kepada sanak saudaramu, maka Aku akan menyertai engkau. Lalu Yakub menyuruh memanggil Rahel dan Lea ke padang kepada kawanan kambing dombanya, dan berkata kepada mereka: "Aku melihat, bahwa wajah bapakmu tidak lagi seperti dahulu, tetapi Allah bapakku menyertai aku. Dan kamu tahu, bahwa dengan segenap kekuatanku aku telah melayani bapakmu. Dan ayahmu telah memperdayakan aku dan mengganti upahku sepuluh kali, tetapi Allah menahan dia untuk tidak menyakiti aku." Yakub menceritakan kepada mereka tentang mimpi yang diberikan Allah kepadanya, untuk meninggalkan Laban dan pergi kepada kaumnya. Rahel dan Lea menyatakan ketidakpuasan mereka atas tindakan ayah mereka. Ketika Yakub menceritakan kesalahannya kepada mereka, dan mengusulkan untuk meninggalkan Laban, Rahel dan Lea berkata kepada Yakub, "Masih adakah bagian atau warisan bagi kami di rumah ayah kami? Bukankah kami dianggapnya sebagai orang asing, sebab ia telah menjual kami dan telah menghabiskan uang kami. Segala harta yang telah diambil Elohim dari ayah kami, itulah milik kami dan anak-anak kami; sekarang, apa yang difirmankan Elohim kepadamu, lakukanlah."

Pada zaman dahulu, mempelai pria harus membayar sejumlah uang, sesuai dengan keadaannya, kepada ayah dari istrinya. Jika dia tidak memiliki uang, atau sesuatu yang berharga, hasil kerjanya diterima untuk jangka waktu tertentu sebelum dia bisa mendapatkan anak perempuan itu sebagai istrinya. Kebiasaan

ini

dianggap sebagai pengaman kontrak pernikahan. Para ayah tidak merasa aman untuk mempercayakan kebahagiaan anak perempuan mereka kepada laki-laki yang belum memiliki bekal yang cukup untuk mengurus keluarga. Jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengelola bisnis, untuk memperoleh ternak atau tanah, mereka takut bahwa hidup mereka tidak berharga. Tetapi agar mereka yang benar-benar layak tidak berkecil hati, sebuah ketentuan dibuat untuk menguji nilai mereka yang tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk membayar seorang istri. Mereka diizinkan untuk bekerja bagi ayah yang putrinya mereka cintai. Pekerjaan mereka dilakukan untuk jangka waktu tertentu, yang diatur oleh nilai mahar yang diperlukan untuk anak perempuan mereka. Dengan melakukan hal ini, pernikahan tidak tergesa-gesa, dan ada kesempatan untuk menguji kedalaman kasih sayang dari pelamar. Jika dia setia dalam pelayanannya, dan dianggap layak, maka anak perempuan itu diberikan kepadanya sebagai istrinya. Dan, pada umumnya, semua mas kawin yang telah diterima sang ayah diberikan kepada putrinya pada saat pernikahannya.

Sungguh kontras dengan kursus yang sekarang diikuti oleh orang tua dan anak-anak! Ada banyak pernikahan yang tidak bahagia karena terlalu tergesa-gesa. Dua orang menyatukan minat mereka di altar pernikahan, dengan sumpah yang paling khidmat di hadapan Tuhan, tanpa sebelumnya menimbang-nimbang masalah ini, dan mencurahkan waktu untuk merenung dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Banyak yang bergerak karena dorongan hati. Mereka tidak memiliki pengenalan yang menyeluruh terhadap watak satu sama lain. Mereka tidak menyadari bahwa kebahagiaan hidup mereka dipertaruhkan. Jika mereka salah langkah dalam hal ini, dan kehidupan pernikahan mereka terbukti tidak bahagia, maka hal itu tidak dapat diambil kembali. Jika mereka menemukan bahwa mereka tidak diperhitungkan untuk membuat satu sama lain bahagia,

mereka harus menanggungnya sebaik mungkin. Dalam beberapa kasus, sang suami

terbukti terlalu malas untuk menafkahi keluarga, dan istri serta anak-anaknya menderita. Jika kemampuan seperti itu telah dibuktikan, seperti kebiasaan pada zaman dahulu, sebelum menikah, banyak kesengsaraan yang dapat diselamatkan. Dalam kasus Rahel dan Lea, Laban dengan egois menyimpan mas kawin yang seharusnya diberikan kepada mereka. Mereka mengacu pada hal ini ketika mereka berkata, "Ia telah menjual kami, dan telah memakan habis uang kami."

Dengan tidak adanya Laban, Yakub membawa keluarganya dan semua yang dimilikinya, dan meninggalkan Laban. Setelah Yakub menempuh perjalanan selama tiga hari, Laban mengetahui bahwa Yakub telah meninggalkannya, dan ia sangat marah. Ia mengejar Yakub dan bertekad untuk membawanya kembali dengan paksa. Tetapi Tuhan mengasihani Yakub, dan ketika Laban hendak menyusulnya, Dia memberinya sebuah mimpi untuk tidak mengatakan yang baik atau yang buruk kepada Yakub. Artinya, dia tidak boleh memaksanya untuk kembali, atau mendesaknya dengan bujukan yang menyanjung. Ketika Laban bertemu dengan Yakub, dia bertanya mengapa dia mencuri tanpa sadar, dan membawa anak-anak perempuannya sebagai tawanan yang diambil dengan pedang. Laban menjawab, "Adalah kuasa tanganku untuk mencelakakanmu, tetapi Allah nenek moyangmu telah berfirman kepadaku tadi malam, 'Jagalah dirimu, janganlah engkau berkata-kata kepada Yakub, baik yang baik maupun yang buruk.'" Yakub kemudian mengingatkan Laban akan sikapnya yang tidak baik terhadapnya, bahwa ia hanya memikirkan keuntungannya sendiri. Dia memohon kepada Laban mengenai kejujuran perilakunya selama bersamanya, dan berkata, "Apa yang telah dicabik-cabik oleh binatang buas tidak kubawa kepadamu, aku menanggung kerugiannya; dari tanganku engkau menuntutnya, baik yang dicuri pada siang hari, maupun yang dicuri pada malam hari. Demikianlah aku, pada siang hari kekeringan menghanguskan aku, dan pada malam hari kedinginan, dan

tidurku lenyap dari mataku."

Kehidupan seorang gembala adalah kehidupan yang penuh dengan ketekunan. Ia wajib menjaga kawanan dombanya siang dan malam. Binatang buas sering kali muncul, dan sering kali berani, dan akan melukai kawanan domba dan sapi yang tidak dijaga oleh seorang gembala yang setia. Meskipun Yakub memiliki sejumlah hamba yang membantunya dalam menggembalakan kawanan domba yang dimiliki olehnya dan Laban, namun tanggung jawab atas semua itu ada di pundaknya. Dan dalam beberapa musim dalam setahun, ia diwajibkan untuk berada bersama kawanan domba itu sendiri, siang dan malam, untuk melindungi mereka di musim yang paling kering dalam setahun, agar mereka tidak binasa karena kehausan; dan di musim yang paling dingin, untuk menyelamatkan mereka agar tidak kedinginan oleh embun beku yang sangat dingin di malam hari. Kawanan domba mereka juga berada dalam bahaya dicuri oleh para gembala yang tidak berprinsip, yang ingin memperkaya diri mereka sendiri dengan mencuri ternak tetangga mereka.

Kehidupan seorang gembala adalah kehidupan yang penuh perhatian. Dia tidak memenuhi syarat untuk menjadi gembala kecuali dia berbelas kasihan, dan memiliki keberanian dan ketekunan. Yakub adalah gembala utama, dan memiliki gembala-gembala di bawahnya yang disebut hamba-hamba. Gembala kepala memanggil para hamba ini, yang kepadanya ia mempercayakan pemeliharaan kawanan domba, untuk mempertanggungjawabkan dengan ketat jika mereka tidak ditemukan dalam kondisi yang baik. Jika ada ternak yang hilang, maka gembala kepala akan menanggung kerugiannya.

Hubungan Kristus dengan umat-Nya diibaratkan sebagai seorang gembala. Ia melihat, setelah kejatuhan, domba-domba-Nya dalam keadaan yang menyedihkan, terancam kebinasaan. Dia meninggalkan kehormatan dan kemuliaan rumah Bapa-Nya untuk menjadi seorang gembala, untuk menyelamatkan domba-

domba yang menyedihkan dan mengembara, yang siap untuk binasa. Suara kemenangan-Nya terdengar memanggil mereka kepada-Nya

tempat berlindung yang aman dan pasti dari tangan para perampok; juga tempat berteduh dari panas terik, dan perlindungan dari hembusan angin yang dingin. Pemeliharaannya terus dilakukan demi kebaikan domba-domba-Nya. Ia menguatkan yang lemah, memelihara yang menderita, dan mengumpulkan domba-domba dari kawanannya dalam pelukannya, dan menggendong mereka di dadanya. Domba-domba-Nya mengasihi Dia. Ia berjalan di depan domba-domba-Nya, dan mereka mendengar suara-Nya dan mengikuti-Nya. "Tetapi orang asing tidak akan mereka ikuti, bahkan mereka akan lari dari padanya, karena mereka tidak mengenal suara orang asing." Kristus berkata, "Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Tetapi orang yang upahan dan bukan gembala, yang bukan pemilik domba-domba itu, apabila ia melihat serigala datang, ia meninggalkan domba-dombanya dan lari, lalu serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu. Orang upahan itu lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah Gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan mereka mengenal Aku."

Kristus adalah gembala utama. Dia telah mempercayakan pemeliharaan kawan domba di bawah gembala. Ia menghendaki para gembala ini untuk memiliki perhatian yang sama terhadap domba-dombanya seperti yang telah Ia tunjukkan, dan untuk merasakan tanggung jawab atas tugas yang telah Ia percayakan kepada mereka. Para hamba Tuhan, yang dipanggil Allah untuk bekerja di dalam firman dan doktrin, adalah gembala-gembala Kristus. Ia telah menetapkan mereka di bawah diri-Nya untuk mengawasi dan memelihara kawan domba-Nya. Ia dengan sungguh-sungguh memerintahkan mereka untuk menjadi gembala-gembala yang setia, memberi makan kawan domba dengan tekun, mengikuti teladan-Nya, menguatkan yang lemah,

menyehatkan yang pingsan, dan melindungi mereka dari binatang buas. Ia menunjukkan kepada mereka teladan kasih-Nya kepada domba-domba-Nya. Untuk menjamin kelepasan mereka, Ia menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka. Jika mereka meniru teladan-Nya yang menyangkal diri,

kawanan domba akan makmur di bawah pemeliharaan mereka. Mereka akan menunjukkan minat yang lebih dalam daripada Yakub, yang merupakan gembala yang setia terhadap domba dan ternak Laban. Mereka akan terus-menerus bekerja keras untuk kesejahteraan kawanan domba. Mereka tidak akan menjadi sekadar pekerja upahan, yang dikatakan oleh Yesus, yang tidak memiliki minat khusus terhadap domba-domba; yang, pada saat bahaya atau percobaan, melarikan diri dan meninggalkan domba-domba itu. Gembala yang bekerja hanya untuk upah yang diperolehnya, hanya peduli pada dirinya sendiri, dan terus menerus mempelajari kepentingan dan kemudahannya sendiri, bukannya kesejahteraan kawanan dombanya.

Kata Petrus: "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada di tengah-tengah kamu dan jadilah gembala atas mereka, bukan dengan paksaan, tetapi dengan rela hati, dan janganlah kamu mencari keuntungan yang tidak halal, tetapi dengan pikiran yang siap sedia, dan janganlah kamu menjadi tuan atas milik Allah, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi mereka." Karena itu, jagalah dirimu sendiri dan jagalah semua kawanan yang telah ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik-penilikmu, supaya kamu dapat menggembalakan jemaat Allah, yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya sendiri."

Semua orang yang mengaku sebagai gembala, yang merasa bahwa melayani dalam firman dan doktrin, serta menanggung beban dan perhatian yang harus dimiliki oleh setiap gembala yang setia, adalah tugas yang tidak menyenangkan, ditegur oleh sang rasul: "Bukan dengan paksaan, tetapi dengan rela hati; bukan karena ingin mendapat keuntungan yang besar, tetapi dengan pikiran yang siap sedia." Semua gembala yang tidak setia seperti itu, akan dilepaskan oleh Gembala Kepala dengan sukarela. Gereja Tuhan telah dibeli dengan darah Kristus, dan setiap gembala harus menyadari bahwa domba-domba di bawah asuhannya sangat berharga. Mereka harus rajin bekerja, dan

bertekun dalam usaha mereka untuk menjaga kawanan domba dalam kondisi yang sehat dan berkembang. Mereka harus menganggap domba-domba yang dipercayakan kepada mereka memiliki nilai tertinggi, dan

menyadari bahwa mereka akan dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban yang ketat atas pelayanan mereka. Dan jika mereka terbukti setia, mereka akan menerima upah yang berlimpah. "Dan apabila Gembala Kepala itu menyatakan dirinya, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak akan lenyap."

Yakub berkata, "Demikianlah aku telah tinggal dua puluh tahun di rumahmu. Empat belas tahun aku melayani engkau untuk kedua anak perempuanmu, dan enam tahun untuk ternakmu, dan engkau telah mengganti upahku sepuluh kali. Sekiranya Allah ayahku, Allah Abraham, Allah Ishak, tidak menyertai aku, tentulah engkau menyuruh aku pergi dengan tangan hampa. Elohim telah melihat kesusahanku dan pekerjaan tanganku, lalu menghardik engkau tadi malam."

Laban kemudian meyakinkan Yakub bahwa ia memiliki kepentingan untuk anak-anaknya dan anak-anak mereka, bahwa ia tidak dapat menyakiti mereka. Dia mengusulkan untuk membuat perjanjian di antara mereka. Lalu berkatalah Laban: "Sekarang, marilah kita mengadakan perjanjian, aku dan engkau, dan biarlah itu menjadi saksi antara aku dan engkau. Maka Yakub mengambil sebuah batu, lalu mendirikannya menjadi tugu. Berkatalah Yakub kepada saudara-saudaranya: "Kumpulkanlah batu!" Lalu mereka mengambil batu dan membuat timbunan, dan mereka makan di atas timbunan itu."

Laban memahami kesalahan poligami, meskipun hanya karena kecerdikannya, Yakub mengambil dua istri. Dia tahu betul bahwa kecemburuan Lea dan Rahellah yang membuat mereka memberikan hamba-hamba mereka kepada Yakub, yang mengacaukan hubungan keluarga, dan menambah ketidakbahagiaan putri-putrinya. Dan sekarang karena putri-putrinya bepergian dalam jarak yang sangat jauh darinya, dan kepentingan mereka sepenuhnya terpisah dari kepentingannya, dia akan menjaga, sejauh mungkin, kebahagiaan mereka. Laban tidak ingin Yakub membawa ketidakbahagiaan yang lebih besar

pada dirinya sendiri, dan pada Lea dan

Rahel, dengan cara mengambil isteri-isteri yang lain. Berkatalah Laban: "TUHAN menjadi saksi antara aku dan engkau, apabila kita tidak hadir seorang terhadap yang lain. Jika engkau akan menindas anak-anakku perempuan, atau jika engkau akan mengambil isteri selain anak-anakku perempuan, sementara tidak ada seorang pun yang menyertai kita, ketahuilah, Tuhan menjadi saksi di antara aku dan engkau."

Yakub membuat perjanjian yang sungguh-sungguh di hadapan Tuhan, bahwa ia tidak akan mengambil istri lain. "Berkatalah Laban kepada Yakub: "Lihatlah timbunan ini dan lihatlah tugu ini, yang telah kutancapkan di antara aku dan engkau, timbunan ini menjadi saksi dan tugu ini menjadi saksi, bahwa aku tidak akan melintasi timbunan ini kepadamu, dan engkau tidak akan melintasi timbunan ini dan tugu ini kepadaku, untuk mencelakakan aku. Allah Abraham dan Allah Nahor, Allah nenek moyang mereka, menjadi hakim di antara kita. Dan Yakub bersumpah demi rasa takut kepada Ishak, ayahnya."

Ketika Yakub melanjutkan perjalanannya, malaikat-malaikat Allah menjumpainya. Ketika Yakub melihat mereka, ia berkata, "Inilah bala tentara Allah." Ia melihat malaikat-malaikat Allah, dalam mimpinya, berkemah di sekelilingnya. Yakub mengirimkan pesan perdamaian yang rendah hati kepada saudaranya, Esau. "Maka kembalilah utusan-utusan itu kepada Yakub dengan pesan: "Kami telah sampai kepada adikmu Esau, dan ia pun telah datang menemui engkau dengan empat ratus orang bersamanya. Maka Yakub menjadi sangat takut dan gentar, lalu ia membagi rakyat yang bersama-sama dengan dia, kambing domba, lembu sapi dan unta-unta itu menjadi dua kelompok, katanya: "Jika Esau mendatangi kelompok yang satu dan membunuhnya, maka kelompok yang lain, yang masih tinggal, akan luput.

"Dan Yakub berkata, Ya Allah bapaku Abraham, dan Allah ayahku Ishak, TUHAN yang berfirman kepadaku: Kembalilah

kepada negerimu dan kepada sanak saudaramu, maka Aku akan berbuat baik kepadamu, dan Aku tidak layak menerima yang terkecil dari segala kemurahan dan dari segala

kebenaran yang telah Engkau perlihatkan kepada hamba-Mu ini, sebab dengan tongkatku aku telah menyeberangi sungai Yordan ini, dan sekarang aku telah menjadi dua kelompok. Lepaskanlah aku, aku mohon kepada-Mu, dari tangan saudaraku, dari tangan Esau, sebab aku takut kepadanya, supaya jangan ia datang membunuh aku dan ibu dengan anak-anaknya. Engkau telah berfirman: Aku pasti akan berbuat baik kepadamu dan membuat keturunanmu seperti pasir di tepi laut, yang tidak terhitung banyaknya."

Bab XIII. - Yakub dan Malaikat.

Kesalahan Yakub, dalam menerima berkat dari kakaknya dengan cara yang curang, kembali dihadapkan secara paksa kepadanya, dan dia takut Tuhan akan mengizinkan Esau untuk mengambil nyawanya. Dalam kesusahannya, dia berdoa kepada Tuhan sepanjang malam. Seorang malaikat digambarkan berdiri di hadapan Yakub, menunjukkan kesalahannya di hadapannya dalam karakter yang sebenarnya. Ketika malaikat itu berbalik untuk meninggalkannya, Yakub memeluknya, dan tidak mau melepaskannya. Dia memohon dengan air mata. Dia memohon bahwa dia telah sangat bertobat dari dosa-dosanya, dan kesalahan-kesalahan terhadap saudaranya, yang telah menjadi sarana untuk memisahkannya dari rumah ayahnya selama dua puluh tahun. Ia berusaha untuk memohon janji-janji Allah, dan tanda-tanda kemurahan-Nya kepadanya dari waktu ke waktu, selama ia tidak berada di rumah ayahnya. Sepanjang malam Yakub bergumul dengan malaikat itu, memohon berkat. Malaikat itu tampaknya menolak doanya, dengan terus menerus

menyebut dosa-dosanya dalam ingatannya, pada saat yang sama

waktu berusaha untuk melepaskan diri darinya. Yakub bertekad untuk menahan malaikat itu, bukan hanya dengan kekuatan fisik, tetapi dengan kekuatan iman yang hidup. Dalam kesusahannya, Yakub merujuk pada pertobatan jiwanya, kerendahan hati yang dalam yang ia rasakan atas kesalahannya. Malaikat itu menanggapi doanya dengan ketidakpedulian yang tampak, dan terus berusaha untuk melepaskan dirinya dari cengkeraman Yakub. Dia mungkin saja menggunakan kekuatan supranaturalnya, dan memaksa dirinya untuk melepaskan diri dari cengkeraman Yakub, tetapi dia tidak memilih untuk melakukan hal ini. Tetapi ketika ia melihat bahwa ia tidak menang melawan Yakub, untuk meyakinkan Yakub tentang kekuatan supranaturalnya, ia menyentuh paha Yakub, yang langsung terlepas dari persendiannya. Tetapi Yakub tidak mau menyerah hanya karena rasa sakit jasmani. Tujuannya adalah untuk mendapatkan berkat; dan rasa sakit pada tubuh tidak cukup untuk mengalihkan pikirannya dari tujuannya. Tekadnya lebih kuat di saat-saat terakhir konflik daripada di awal. Imanya semakin teguh dan tekun hingga saat-saat terakhir, bahkan sampai fajar menyingsing. Ia tidak mau melepaskan pegangannya pada malaikat itu sampai malaikat itu memberkatinya. "Lalu katanya: "Lepaskanlah aku, sebab fajar telah menyingsing. Dan dia berkata, Aku tidak akan melepaskan engkau, sebelum engkau memberkati aku." Malaikat itu kemudian bertanya, "Siapakah namamu? Jawabnya, Yakub. Kata malaikat itu: "Namamu tidak akan disebut Yakub lagi, tetapi Israel, sebab sebagai raja engkau berkuasa di hadapan Allah dan di hadapan manusia, dan engkau telah menang."

Iman Yakub yang teguh menang. Ia berpegang teguh pada malaikat itu sampai ia memperoleh berkat yang diinginkannya, dan jaminan pengampunan atas dosa-dosanya. Namanya kemudian diubah dari Yakub, sang pengganti, menjadi Israel, yang menandakan seorang pangeran Allah. "Lalu Yakub bertanya kepadanya,

katanya: "Beritahukanlah

aku, aku berdoa kepada-Mu, nama-Mu. Lalu kata-Nya: "Mengapa engkau menanyakan nama-Ku? Maka diberkatinyalah dia di sana. Yakub menamai tempat itu Peniel, sebab aku telah melihat Allah dengan berhadapan muka, dan nyawaku terpelihara." Kristuslah yang menyertai Yakub sepanjang malam, yang bergumul dengan dia, dan yang dengan tekun dipeluknya sampai dia memberkatinya.

Tuhan mendengar permohonan Yakub, dan mengubah tujuan hati Esau. Dia tidak merestui jalan yang salah yang ditempuh Yakub. Hidupnya penuh dengan keraguan, kebingungan, dan penyesalan, karena dosanya, sampai ia bergumul dengan malaikat, dan di sana ia mendapatkan bukti bahwa Tuhan telah mengampuni dosa-dosanya.

"Ya, ia berkuasa atas malaikat itu, dan ia menang. Ia menangis dan memohon kepada malaikat itu. Ia mendapati dia di Betel, dan di sana ia berbicara dengan kami, yaitu TUHAN, Allah semesta alam. TUHAN adalah peringatan baginya."

Esau berbaris melawan Yakub dengan sebuah pasukan, dengan tujuan untuk membunuh saudaranya. Tetapi ketika Yakub bergumul dengan malaikat pada malam itu, malaikat lain diutus untuk bergerak ke dalam hati Esau pada saat ia tidur. Dalam mimpinya ia melihat Yakub sebagai orang buangan dari rumah ayahnya selama dua puluh tahun, karena ia takut akan nyawanya. Dan dia menandai kesedihannya karena mendapati ibunya telah meninggal. Dalam mimpinya ia melihat kerendahan hati Yakub, dan para malaikat Allah di sekelilingnya. Dia bermimpi bahwa ketika mereka bertemu, mereka tidak memiliki pikiran untuk mencelakainya. Ketika Esau terbangun, ia menceritakan mimpinya kepada keempat ratus orangnya, dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak boleh melukai Yakub, karena Allah ayahnya menyertai dia. Dan ketika mereka bertemu dengan Yakub, janganlah seorang pun dari mereka mencelakainya. "Dan Yakub mengangkat

matanya, dan melihat, dan lihatlah, Esau datang, dan bersamanya empat ratus orang." "Lalu berjalanlah ia di depan mereka dan sujud menyembah sampai ke tanah tujuh kali, sampai ia sampai kepada kakaknya. Dan Esau berlari menyambutnya, lalu memeluknya dan jatuh ke atas lehernya dan menciumnya, dan mereka menangis." Yakub memohon kepada Esau untuk menerima tawaran perdamaian, yang ditolak oleh Esau, tetapi Yakub mendesaknya: "Terimalah, aku mohon kepadamu, berkatku yang diberikan kepadamu, karena Allah telah bermurah hati kepadaku, dan karena aku sudah berkecukupan. Lalu Yakub mendesaknya, dan ia menerimanya."

Yakub dan Esau mewakili dua kelas: Yakub, orang benar; dan Esau, orang fasik. Kesusahan Yakub ketika ia mengetahui bahwa Esau berbaris melawannya dengan empat ratus orang, melambangkan kesusahan orang benar ketika keputusan itu disampaikan kepada mereka sampai mati, tepat sebelum kedatangan Tuhan. Ketika orang-orang jahat berkumpul di sekitar mereka, mereka akan dipenuhi dengan kesedihan; karena, seperti Yakub, mereka tidak dapat melihat jalan keluar untuk menyelamatkan diri. Malaikat itu menempatkan dirinya di hadapan Yakub, dan Yakub memegang malaikat itu, dan memeluknya, dan bergumul dengannya sepanjang malam. Demikian juga orang benar, pada saat mereka mengalami kesulitan dan penderitaan, akan bergumul dalam doa dengan Tuhan, seperti Yakub bergumul dengan malaikat. Yakub dalam kesusahannya berdoa sepanjang malam untuk dibebaskan dari tangan Esau. Orang benar dalam penderitaan batin mereka akan berseru kepada Tuhan siang dan malam untuk dibebaskan dari tangan orang fasik yang mengelilingi mereka.

Yakub mengakui ketidaklayakannya: "Aku tidak layak menerima yang paling sedikit dari segala rahmat dan kebenaran yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini." Orang benar dalam kesusahan mereka akan memiliki perasaan yang mendalam

tentang ketidaklayakan mereka, dan dengan banyak

air mata akan mengakui ketidaklayakan mereka, dan, seperti Yakub, akan memohon janji-janji Allah melalui Kristus, yang dibuat untuk orang-orang berdosa yang bergantung, tak berdaya, dan bertobat.

Yakub memegang erat-erat malaikat itu dalam kesusahannya, dan tidak mau melepaskannya. Ketika ia memohon dengan air mata, malaikat itu mengingatkannya akan kesalahannya di masa lalu, dan berusaha melepaskan diri dari Yakub, untuk menguji dan membuktikannya. Demikianlah orang-orang benar, pada hari penderitaan mereka, akan diuji, dibuktikan, dan dicobai, untuk menunjukkan kekuatan iman mereka, ketekunan mereka dan keyakinan mereka yang tak tergoyahkan pada kuasa Allah untuk membebaskan mereka.

Yakub tidak mau berpaling. Dia tahu bahwa Allah itu penuh dengan belas kasihan, dan dia memohon belas kasihan-Nya. Dia menunjuk kembali kepada kesedihan masa lalunya, dan pertobatan atas kesalahannya, dan mendesak permohonannya untuk dibebaskan dari tangan Esau. Demikianlah permohonan itu terus berlanjut sepanjang malam. Ketika ia mengingat kembali kesalahannya di masa lalu, ia hampir putus asa. Tetapi ia tahu bahwa ia harus mendapat pertolongan dari Tuhan atau binasa. Dia memeluk malaikat itu erat-erat, dan mendesak permohonannya dengan tangisan yang menyakitkan dan sungguh-sungguh, sampai dia menang. Demikianlah halnya dengan orang-orang benar. Ketika mereka meninjau kembali peristiwa-peristiwa di kehidupan masa lalu mereka, harapan mereka hampir tenggelam. Tetapi ketika mereka menyadari bahwa ini adalah perkara hidup atau mati, mereka akan berseru dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, dan memohon kepada-Nya sehubungan dengan kesedihan mereka di masa lalu, dan dengan rendah hati bertobat atas dosa-dosa mereka yang banyak, dan kemudian akan merujuk pada janji-Nya, "Biarlah dia memegang kekuatanku, supaya dia berdamai dengan aku, dan dia akan berdamai dengan aku." Demikianlah permohonan

mereka yang sungguh-sungguh akan dipersembahkan kepada Allah siang dan malam.

Allah tidak akan mendengar doa Yakub, dan dengan penuh belas kasihan menyelamatkan nyawanya, jika dia tidak

sebelumnya bertobat dari kesalahannya dalam memperoleh berkat dengan cara menipu.

Orang benar, seperti Yakub, akan menunjukkan iman yang teguh dan tekad yang sungguh-sungguh, yang tidak akan pernah menyangkal. Mereka akan merasakan ketidaklayakan mereka, tetapi tidak akan memiliki kesalahan yang disembunyikan untuk diungkapkan. Jika mereka memiliki dosa, yang tidak diakui dan tidak bertobat, muncul di hadapan mereka, saat disiksa dengan rasa takut dan kesedihan, dengan perasaan yang hidup akan semua ketidaklayakan mereka, mereka akan kewalahan. Keputusan akan memotong iman mereka yang tulus, dan mereka tidak dapat memiliki keyakinan untuk memohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan untuk pembebasan, dan saat-saat berharga mereka akan dihabiskan untuk mengakui dosa-dosa yang tersembunyi, dan meratapi keadaan mereka yang tak berdaya.

Orang-orang yang mengaku percaya yang datang ke masa kesusahan tanpa persiapan, akan, dalam keputusan mereka, mengakui dosa-dosa mereka di hadapan semua orang dengan kata-kata yang penuh dengan kesedihan, sementara orang-orang jahat bersukacita atas kesusahan mereka. Keadaan mereka semua tidak ada harapan. Ketika Kristus berdiri dan meninggalkan tempat maha kudus, maka waktu kesusahan dimulai, dan kasus setiap jiwa diputuskan, dan tidak akan ada darah penebusan untuk membersihkan dari dosa dan pencemaran. Ketika Yesus meninggalkan tempat maha kudus, Dia berbicara dengan nada keputusan dan otoritas raja: "Barangsiapa yang tidak adil, biarlah ia tetap tidak adil; barangsiapa yang cemar, biarlah ia tetap cemar; barangsiapa yang benar, biarlah ia tetap benar; barangsiapa yang kudus, biarlah ia tetap kudus. Dan lihatlah, Aku datang dengan segera, dan upah-Ku ada pada-Ku, untuk membalaskan kepada tiap-tiap orang menurut perbuatannya."

Mereka yang telah menunda persiapan untuk hari Tuhan,

tidak dapat memperolehnya di masa kesulitan, atau di masa yang akan datang. Orang-orang yang benar

tidak akan menghentikan jeritan mereka yang sungguh-sungguh dan penuh penderitaan untuk pembebasan. Mereka tidak dapat mengingat dosa-dosa tertentu, tetapi sepanjang hidup mereka, mereka hanya dapat melihat sedikit kebaikan. Dosa-dosa mereka telah dibawa ke penghakiman, dan pengampunan telah dituliskan. Dosa-dosa mereka telah dibawa pergi ke tanah kelupaan, dan mereka tidak dapat membawanya untuk diingat. Kehancuran pasti mengancam mereka, dan seperti Yakub, mereka tidak akan membiarkan iman mereka menjadi lemah karena doa-doa mereka tidak segera dijawab. Meskipun menderita kelaparan, mereka tidak akan berhenti berdoa syafaat. Mereka bersandar pada kekuatan Allah, seperti Yakub bersandar pada malaikat; dan bahasa jiwa mereka adalah, "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi sebelum engkau memberkati aku." Orang-orang kudus pada akhirnya menang, seperti Yakub, dan dengan penuh kemuliaan dibebaskan oleh suara Allah.

Musim kesusahan dan kesedihan itu akan membutuhkan upaya kesungguhan dan keteguhan iman yang dapat bertahan dalam penundaan dan kelaparan, dan tidak akan jatuh dalam kelemahan, meskipun dicobai dengan berat. Masa percobaan adalah waktu yang diberikan kepada semua orang untuk mempersiapkan diri menghadapi hari Tuhan. Jika ada yang melalaikan persiapan, dan tidak mengindahkan peringatan-peringatan yang diberikan dengan setia, mereka tidak akan memiliki alasan. Yakub yang sungguh-sungguh dan tekun bergumul dengan malaikat, harus menjadi teladan bagi orang Kristen. Yakub menang karena ia tekun dan bertekad. Semua orang yang menginginkan berkat Allah, seperti halnya Yakub, dan yang berpegang teguh pada janji-janji seperti yang dilakukannya, serta bersungguh-sungguh dan bertekun seperti dia, akan berhasil seperti yang dilakukannya. Mengapa hanya ada sedikit latihan iman yang benar, dan begitu sedikit beban kebenaran yang ada pada banyak orang yang mengaku percaya,

adalah karena mereka malas dalam hal-hal rohani. Mereka tidak mau berusaha, menyangkal diri, menyangkal

menderita di hadapan Allah, untuk berdoa panjang dan sungguh-sungguh memohon berkat, dan karena itu mereka tidak mendapatkannya. Iman yang akan hidup selama masa kesukaran harus dilatih setiap hari dari sekarang. Mereka yang tidak berusaha keras sekarang untuk melatih iman yang tekun, akan sepenuhnya tidak siap untuk melatih iman yang akan memampukan mereka untuk bertahan pada hari kesusahan.

Anak-anak Yakub tidak semuanya benar. Mereka sedikit banyak terpengaruh oleh penyembahan berhala. Allah tidak merestui tindakan kejam dan penuh dendam anak-anak Yakub terhadap orang-orang Sihem. Yakub tidak mengetahui tujuan mereka, sampai pekerjaan kekejaman mereka selesai. Dia menegur anak-anaknya, dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah mengganggunya, untuk membuatnya dihina di antara penduduk negeri itu. Dan karena kesalahan mereka, bangsa-bangsa di sekitarnya akan menunjukkan kemarahan mereka dengan menghancurkan dia dan keluarganya. Dalam kesusahannya, Yakub kembali berseru kepada Tuhan. "Berfirmanlah Allah kepada Yakub: "Bangunlah, pergilah ke Betel, tinggallah di sana dan dirikanlah di sana mezbah bagi Allah yang telah menampakkan diri kepadamu pada waktu engkau melarikan diri dari hadapan Esau, saudaramu. Lalu berkatalah Yakub kepada seisi rumahnya dan kepada semua orang yang bersama-sama dengan dia: "Buanglah allah-allah asing yang ada di tengah-tengahmu, tahirkanlah dirimu, gantilah pakaianmu, marilah kita bangun, pergi ke Betel, dan di sanalah akan kubuat mezbah bagi Elohim, yang telah menjawab aku pada waktu aku dalam kesesakan dan yang telah menyertai aku di jalan yang kutempuh. Lalu mereka memberikan kepada Yakub segala allah asing yang ada di tangan mereka dan segala anting-anting yang ada di telinga mereka, dan Yakub menyembunyikannya di bawah pohon tarbantin di dekat Sihem." Dan keluarga Yakub tidak pernah menemukan mereka lagi. "Lalu pergilah mereka, dan

Maka kengerian Allah menimpa kota-kota di sekeliling mereka, dan mereka tidak mengejar anak-anak Yakub."

Yakub merendahkan hati dan meminta keluarganya untuk merendahkan diri dan menanggalkan semua perhiasan mereka, karena ia harus mengadakan perdamaian bagi dosa-dosa mereka, dengan mempersembahkan korban kepada Tuhan, agar ia dapat memohon kepada-Nya, dan tidak membiarkan mereka dibinasakan oleh bangsa-bangsa lain. Allah menerima usaha Yakub untuk menghapus kesalahan dari keluarganya, dan menampakkan diri kepadanya, serta memberkatinya, dan memperbaharui janji yang telah diberikan kepadanya, karena rasa takutnya ada di hadapannya. "Lalu Yakub mendirikan sebuah tugu di tempat di mana ia berbicara dengan dia, yaitu sebuah tugu batu."

Bab XIV. - Yusuf dan Saudara-Saudaranya.

Yusuf mendengarkan petunjuk ayahnya dan takut akan Tuhan. Ia lebih taat kepada ajaran ayahnya yang benar daripada saudara-saudaranya yang lain. Ia menghargai petunjuk-petunjuknya, dan dengan ketulusan hati, ia senang menaati Allah. Ia sedih karena perilaku salah beberapa saudara-saudaranya, dan dengan lemah lembut menasihati mereka untuk mengikuti jalan yang benar, dan meninggalkan perbuatan jahat mereka. Hal ini justru membuat mereka semakin menentangnya. Kebenciannya terhadap dosa begitu besar sehingga ia tidak tahan melihat saudara-saudaranya berdosa terhadap Allah. Ia menyampaikan masalah ini kepada ayahnya, dengan harapan otoritasnya dapat memperbaiki mereka. Penyingkapan

kesalahan mereka ini

membuat saudara-saudaranya marah terhadapnya. Mereka telah melihat kasih sayang ayah mereka yang begitu besar kepada Yusuf, dan mereka iri kepadanya. Iri hati mereka berkembang menjadi kebencian, dan akhirnya menjadi pembunuhan.

Malaikat Allah memberi petunjuk kepada Yusuf dalam mimpi yang dengan polosnya diceritakan kepada saudara-saudaranya: "Sesungguhnya kami sedang mengikat berkas-berkas gandum di padang, lalu bangkitlah berkas-berkasku dan berdiri tegak, dan lihatlah berkas-berkas gandummu berdiri mengelilinginya dan memberi hormat kepada berkas-berkas gandumku. Lalu berkatalah saudara-saudaranya kepadanya: "Apakah engkau akan memerintah atas kami, atau apakah engkau akan berkuasa atas kami? Dan mereka semakin membencinya karena mimpi-mimpinya dan karena perkataannya.

"Kemudian ia bermimpi lagi, lalu diceritakannya kepada saudara-saudaranya, katanya: "Sesungguhnya, aku telah bermimpi lagi, dan sesungguhnya, matahari, bulan dan kesebelas bintang sujud menyembah kepadaku." Lalu diceritakannya kepada ayahnya dan kepada saudara-saudaranya, tetapi ayahnya menegur dia, katanya: "Mimpi apakah itu? Lalu diceritakannya hal itu kepada ayahnya dan kepada saudara-saudaranya, tetapi ayahnya menegur dia, katanya: "Mimpi apakah yang kauceritakan itu? Apakah aku dan ibumu dan saudara-saudaramu akan datang sujud menyembah kepadamu sampai ke bumi? Maka iri hatilah saudara-saudaranya kepadanya, tetapi ayahnya menaati perkataan itu."

Yakub tampaknya menganggap mimpi-mimpi putranya dengan acuh tak acuh. Tetapi ia sendiri telah sering diajar oleh Tuhan melalui mimpi, dan ia percaya bahwa Tuhan mengajar Yusuf dengan cara yang sama. Dia menegur Yusuf, agar perasaannya yang sebenarnya tidak diketahui oleh saudara-saudaranya yang iri hati.

Anak-anak Yakub adalah gembala, dan menggembalakan

ternak mereka di tempat yang paling baik. Dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan ternak mereka, mereka sering kali mengembara cukup jauh dari

rumah ayah mereka, sehingga mereka tidak bertemu dengan ayah mereka selama beberapa bulan lamanya. Dalam kecemasannya terhadap mereka, ia mengutus Yusuf untuk melihat apakah mereka semua baik-baik saja. Dengan rasa ingin tahu yang besar sebagai seorang saudara, Yusuf mencari saudara-saudaranya, di mana ayahnya mengira dia akan menemukan mereka, tetapi mereka tidak ada di sana. Seseorang menemukannya sedang mengembara di padang mencari saudara-saudaranya, dan mengarahkannya ke Dotan. Ini adalah perjalanan yang panjang bagi Yusuf. Tetapi ia dengan senang hati melakukannya, karena ia mengasihi saudara-saudaranya, dan juga ingin meringankan beban pikiran ayahnya. Namun, ia harus membayar mahal untuk kasihnya kepada mereka, dan ketaatannya kepada ayahnya.

"Ketika mereka melihat Dia dari jauh, bahkan sebelum Ia mendekat kepada mereka, mereka bersekongkol untuk membunuh-Nya. Kata mereka seorang kepada yang lain: "Lihatlah, pemimpi itu datang. Marilah kita bunuh dia dan campakkan dia ke dalam sumur, lalu kita katakan: Binatang buas telah memangsanya, lalu kita lihat apa yang akan terjadi dengan mimpinya itu. Ketika Ruben mendengar hal itu, ia melepaskannya dari tangan mereka dan berkata: "Janganlah kita membunuhnya. Kata Ruben kepada mereka: "Janganlah kamu menumpahkan darahnya, tetapi campakkanlah dia ke dalam sumur yang di padang gurun ini, dan janganlah kamu menyentuhnya, supaya ia dilepaskan dari tangan mereka, untuk dikembalikan kepada ayahnya."

Yusuf, yang tidak curiga dengan apa yang akan menimpanya, mendekat saudara-saudaranya dengan senang hati menyambut mereka setelah perjalanannya yang panjang dan melelahkan. Saudara-saudaranya dengan kasar menolaknya. Dia memberitahukan kepada mereka tentang tugasnya, tetapi mereka tidak menjawabnya. Yusuf sangat terkejut melihat tatapan marah

mereka. Ketakutan menggantikan kegembiraannya, dan secara naluriah ia menyusut ketakutan dari hadapan mereka. Mereka kemudian menangkapnya dengan kasar. Mereka mengejeknya dengan kata-kata

nasihat yang telah ia berikan kepada mereka di masa lalu, dan menuduhnya menceritakan mimpi-mimpinya untuk meninggikan dirinya sendiri di atas mereka dalam pikiran ayah mereka, agar ayah mereka lebih mengasihinya daripada diri mereka sendiri. Mereka menuduhnya melakukan kemunafikan. Ketika mereka mengutarakan perasaan iri hati mereka, Setan mengendalikan pikiran mereka, dan mereka tidak memiliki rasa kasihan, dan tidak memiliki perasaan cinta untuk saudara mereka. Mereka menanggalkan jubahnya yang berwarna-warni yang ia kenakan, yang merupakan tanda kasih sayang ayahnya, dan yang telah membangkitkan perasaan iri hati mereka.

Yusuf merasa lelah dan lapar, tetapi mereka tidak memberinya istirahat maupun makanan. "Lalu mereka membawa dia dan melemparkannya ke dalam sumur, tetapi sumur itu kosong, tidak ada air di dalamnya." Ketika Yehuda memikirkan Yusuf yang terbaring di dalam sumur, menderita kematian yang berkepanjangan karena kelaparan, ia menjadi gelisah. Untuk beberapa saat, dia, bersama saudara-saudaranya yang lain, seperti kerasukan setan. Tetapi setelah mereka mulai mencapai tujuan jahat mereka terhadap Yusuf yang tidak berdaya dan tidak bersalah, beberapa di antara mereka merasa tidak tenang. Mereka tidak merasakan kepuasan yang mereka pikir harus mereka dapatkan dengan melihat Yusuf binasa. Yehuda adalah orang pertama yang mengungkapkan perasaannya. Ia "berkata kepada saudara-saudaranya: "Apakah untungnya, jika kita membunuh saudara kita dan menyembunyikan darahnya? Marilah kita jual dia kepada orang Ismael, dan janganlah tangan kita menyentuhnya, sebab ia saudara kita, dan darah daging kita." Lalu saudara-saudaranya merasa puas. Lalu lewatlah beberapa orang Midian, pedagang-pedagang, lalu mereka menarik dan mengangkat Yusuf dari dalam sumur itu dan menjualnya kepada orang Ismael dengan harga dua puluh uang perak, dan mereka membawa Yusuf ke Mesir."

Pikiran untuk dijual sebagai budak lebih mengerikan bagi Yusuf daripada mati. Dia memanifestasikan

penderitaan yang paling dalam, dan memohon belas kasihan kepada salah satu saudara-saudaranya, kemudian kepada yang lain. Beberapa dari mereka tergerak hatinya oleh belas kasihan, tetapi karena takut akan cemoohan dari yang lain, mereka tetap diam. Mereka semua berpikir bahwa mereka telah bertindak terlalu jauh untuk bertobat dari perbuatan mereka, karena Yusuf akan membeberkan hal itu kepada ayah mereka, dan ia akan sangat marah kepada mereka atas perlakuan mereka terhadap Yusuf yang sangat dikasihinya. Mereka mengeraskan hati mereka terhadap penderitaan Yusuf, dan tidak mau mendengarkan permohonan Yusuf agar ayahnya melepaskannya, tetapi mereka malah menjualnya sebagai budak.

Lalu pergilah Ruben meninggalkan saudara-saudaranya, supaya mereka tidak mengetahui maksudnya mengenai Yusuf. Dia menasihati mereka di dalam sumur, dan berencana untuk kembali dan membawa Yusuf kepada ayahnya. "Lalu kembalilah Ruben ke sumur itu, tetapi Yusuf tidak ada di dalam sumur itu, dan ia mengoyakkan pakaiannya. Lalu kembalilah ia kepada saudara-saudaranya dan berkata: "Anak itu tidak ada, dan aku, ke manakah aku harus pergi?" Saudara-saudaranya memberitahukan kepadanya bahwa mereka telah menjual Yusuf.

"Lalu mereka mengambil jubah Yusuf dan menyembelih seekor anak kambing, lalu mencelupkan jubah itu ke dalam darahnya, dan mereka menyuruh orang membawa jubah itu dengan berbagai macam warna, lalu membawanya kepada ayahnya dan berkata: "Inilah yang kami temukan; sekarang ketahuilah, apakah ini jubah anakmu atautah bukan." Hal itu membuat ayahnya sangat sedih, karena ia membayangkan kematian yang kejam yang dialami anaknya karena dicabik-cabik oleh binatang buas. Anak-anaknya tidak membayangkan bahwa kesedihan ayah mereka akan begitu mendalam. Semua anaknya mencoba menghiburnya, tetapi dia menolak untuk

menahan kesedihannya. Dia menyatakan kepada anak-anaknya bahwa dia akan pergi ke kuburannya untuk berkabung.

Saudara-saudara Yusuf menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka mengambil jalan yang pasti untuk mencegah penggenapan

mimpi-mimpi aneh Yusuf. Tetapi Tuhan mengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan menyebabkan tindakan kejam saudara-saudara Yusuf membawa penggenapan dari mimpi-mimpi yang mereka usahakan untuk digagalkan.

Yusuf sangat menderita karena harus berpisah dengan ayahnya, dan kesedihannya yang paling pahit adalah ketika merenungkan kesedihan ayahnya. Tetapi Allah tidak membiarkan Yusuf pergi ke Mesir sendirian. Para malaikat mempersiapkan jalan untuk menyambutnya. Potifar, seorang pegawai Firaun, kepala pengawal, membelinya dari orang Ismael. Dan TUHAN menyertai Yusuf dan memakmurkan dia, serta memberikan kemakmuran kepadanya dan memberikan kemurahan hati kepada tuannya, sehingga segala miliknya dipercayakannya kepada Yusuf. "Dan ia menyerahkan segala miliknya ke dalam tangan Yusuf, dan ia tidak mengetahui apa yang ada padanya, kecuali roti yang dimakannya." Adalah suatu kekejian bagi orang Ibrani untuk menyiapkan makanan bagi orang Mesir.

Ketika Yusuf tergoda untuk menyimpang dari jalan yang benar, Ketika ia diperintahkan untuk melanggar hukum Allah dan membuktikan ketidakbenaran kepada tuannya, ia dengan tegas menolak, dan memberikan bukti akan kuasa yang meninggikan dari takut akan Allah, dalam jawabannya kepada istri tuannya. Setelah berbicara tentang kepercayaan besar tuannya kepadanya, dengan mempercayakan semua yang dimilikinya kepadanya, ia berseru, "Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan besar ini, dan berdosa kepada Allah?" Ia tidak akan dibujuk untuk menyimpang dari jalan kebenaran, dan menginjak-injak hukum Allah, dengan bujukan atau ancaman apa pun. Dan ketika ia dituduh, dan sebuah kejahatan dasar dituduhkan kepadanya, ia tidak tenggelam dalam keputusan. Dalam kesadaran tidak bersalah dan benar, ia tetap percaya kepada Tuhan. Dan Tuhan, yang sampai sekarang mendukungnya, tidak meninggalkannya. Dia diikat dengan

belenggu, dan dikurung dalam penjara yang suram. Namun, Allah bahkan berbalik

kemalangan ini menjadi berkat. Dia memberinya kemurahan hati kepada kepala penjara, dan kepada Yusuf diserahkan tanggung jawab atas semua tahanan.

Inilah teladan bagi semua generasi yang harus hidup di bumi. Meskipun mereka mungkin terkena percobaan, namun mereka harus selalu menyadari bahwa ada pembelaan yang siap sedia, dan itu akan menjadi kesalahan mereka sendiri jika mereka tidak dipelihara. Allah akan menjadi penolong dan Rohnya menjadi perisai. Meskipun dikelilingi oleh percobaan yang paling berat, ada sumber kekuatan yang dapat mereka gunakan untuk melawannya. Betapa dahsyatnya serangan terhadap moral Yusuf. Itu datang dari salah satu orang yang berpengaruh, yang paling mungkin menyesatkan. Namun, betapa cepat dan tegasnya serangan itu dilawannya. Dia menderita karena kebajikan dan integritasnya; karena wanita yang akan menyesatkannya, membalaskan dendamnya pada kebajikan yang tidak dapat ditumbangkannya, dan dengan pengaruhnya menyebabkan dia dijebloskan ke dalam penjara, dengan menuduhnya melakukan kesalahan besar. Di sini Yusuf menderita karena dia tidak mau menyerahkan integritasnya. Dia telah menempatkan hak dan kepentingannya di tangan Allah. Dan meskipun ia menderita untuk sementara waktu, untuk mempersiapkannya mengisi posisi yang penting, namun Allah dengan aman menjaga rezekinya yang telah dihitamkan oleh seorang penuduh yang jahat, dan kemudian, pada waktu yang tepat, membuatnya bersinar. Allah bahkan menjadikan penjara sebagai jalan menuju pengangkatannya. Kebajikan pada waktunya akan membawa pahala tersendiri. Perisai yang menutupi hati Yusuf adalah rasa takut akan Allah, yang membuatnya setia dan adil kepada tuannya, dan benar kepada Allah. Ia membenci sikap tidak tahu berterima kasih yang akan membuatnya menyalahgunakan kepercayaan tuannya, meskipun tuannya mungkin tidak akan pernah mengetahui hal itu. Kasih karunia Allah yang ia serukan kepada tuannya

pertolongan, dan kemudian bertengkar dengan si penggoda. Dengan mulia ia berkata, "Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini, dan berdosa terhadap Allah?" Dia keluar sebagai pemenang.

Di tengah jerat yang dihadapi semua orang, mereka membutuhkan pertahanan yang kuat dan dapat dipercaya untuk diandalkan. Banyak orang, di zaman yang rusak ini, memiliki persediaan kasih karunia Allah yang sangat sedikit, sehingga dalam banyak kasus pertahanan mereka dihancurkan oleh serangan pertama, dan godaan yang dahsyat membawa mereka sebagai tawanan. Perisai kasih karunia dapat melindungi semua orang yang tidak ditaklukkan oleh godaan musuh, meskipun dikelilingi oleh pengaruh-pengaruh yang paling merusak. Dengan prinsip yang teguh dan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada Allah, kebajikan dan kemuliaan karakter mereka dapat bersinar; dan, meskipun dikelilingi oleh kejahatan, tidak ada noda yang tertinggal pada kebajikan dan integritas mereka. Dan jika, seperti Yusuf, mereka menderita fitnah dan tuduhan palsu, Penyelenggaraan Ilahi akan mengesampingkan semua alat musuh untuk kebaikan, dan Allah akan, pada waktu-Nya sendiri, meninggikan mereka lebih tinggi lagi, karena untuk sementara waktu mereka direndahkan oleh balas dendam yang jahat.

Bagian yang diperankan oleh Joseph sehubungan dengan adegan penjara yang suram, adalah hal yang akhirnya mengangkatnya ke dalam kemakmuran dan kehormatan. Allah merancang agar ia memperoleh pengalaman melalui pencobaan, kesulitan, dan penderitaan, untuk mempersiapkannya mengisi posisi yang mulia.

Ketika dia dikurung dalam penjara, Firaun menjadi tersinggung dengan dua orang pegawainya, yaitu kepala juru roti dan kepala juru minuman, dan mereka berada di penjara tempat Yusuf dikurung. "Lalu kepala pengawal itu menugaskan Yusuf kepada mereka, dan ia melayani mereka, dan mereka

tinggal di penjara itu selama satu musim lamanya." Yusuf membuat hidupnya berguna bahkan ketika berada di dalam penjara. Perilakunya yang patut dicontoh, sikapnya yang rendah hati, dan kesetiiaannya, membuatnya mendapatkan kepercayaan

semua orang yang ada di dalam penjara, dan mereka yang terkait dengannya. Ia tidak menghabiskan waktunya untuk meratapi ketidakadilan para penuduhnya, yang telah merampas kebebasannya.

Suatu pagi, ketika Yusuf membawa makanan untuk para pegawai raja, ia melihat bahwa mereka terlihat sangat sedih. Dengan ramah ia bertanya, "Mengapa kamu tampak begitu sedih hari ini? Jawab mereka kepadanya: "Kami telah bermimpi, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat menafsirkannya. Kata Yusuf kepada mereka: "Bukankah penafsiran itu kepunyaan Allah? Beritahukanlah kepadaku, aku mohon kepadamu." Kemudian juru minuman itu menceritakan mimpinya kepada Yusuf, yang ditafsirkannya, bahwa juru minuman itu akan dipulihkan kembali kepada raja dan menyerahkan cawan Firaun ke dalam tangannya, seperti yang telah dilakukannya sebelumnya. Pelayan itu merasa puas dengan penafsiran itu, dan pikirannya menjadi lega.

Yusuf mengatakan kepada kepala juru minuman bahwa dalam tiga hari ia tidak akan menjadi tahanan lagi. Ia merasa sangat berterima kasih kepada Yusuf karena perhatian yang ditunjukkan kepadanya, dan perlakuan baik yang diterimanya dari tangan Yusuf, dan yang terutama, karena telah menolongnya ketika ia berada dalam kesusahan pikiran, dengan menafsirkan mimpinya. Kemudian Yusuf, dengan cara yang sangat menyentuh, menyinggung tentang penawanannya, dan memohon kepadanya, "Tetapi pikirkanlah tentang aku, jika keadaanmu baik, dan tunjukkanlah kemurahan hatimu, aku mohon, kepadaku, dan ceritakanlah tentang aku kepada Firaun, dan keluarkanlah aku dari istana ini, karena sesungguhnya aku dicuri dari tanah orang Ibrani, dan di sini pun aku tidak melakukan sesuatu pun yang menyebabkan mereka memasukkan aku ke dalam penjara. Ketika kepala tukang roti itu melihat bahwa tafsiran itu baik," ia memberanikan diri dan menceritakan mimpinya. Segera setelah ia menceritakan

mimpinya, Yusuf tampak sedih. Ia memahami maknanya yang mengerikan. Yusuf pun kerasukan

hati yang baik dan penuh simpati, namun rasa tanggung jawabnya yang tinggi menuntunnya untuk memberikan penafsiran yang benar, namun menyedihkan, atas mimpi kepala tukang roti. Dia mengatakan kepadanya bahwa tiga keranjang di atas kepalanya berarti tiga hari; dan bahwa, seperti dalam mimpinya, burung-burung memakan daging yang dipanggang dari keranjang atas, sehingga mereka akan memakan dagingnya saat dia tergantung di pohon.

"Pada hari ketiga, yaitu hari ulang tahun Firaun, diadakannya perjamuan bagi semua pegawainya, lalu diangkatnya kepala juru minuman dan juru roti di antara para pegawainya. Dikembalikannya juru minuman itu kepada jabatannya semula, lalu diberikannya piala itu ke dalam tangan Firaun, tetapi juru roti itu digantungnya, seperti yang ditafsirkan oleh Yusuf kepada mereka. Tetapi juru minuman itu tidak mengingat Yusuf dan tidak memaafkannya." Kepala juru minuman itu bersalah karena tidak tahu berterima kasih. Setelah ia mendapatkan kelegaan dari kegelisahannya, melalui penafsiran Yusuf yang menggembirakan, ia berpikir bahwa ia harus, jika ia dibawa kembali ke hadapan raja, tentu saja mengingat Yusuf yang tertawan, dan berbicara untuk kebaikannya kepada raja. Dia telah melihat penafsiran mimpi itu digenapi dengan tepat, namun dalam kemakmurannya dia melupakan Yusuf dalam penderitaan dan pengurungannya. Tidak tahu berterima kasih dianggap Tuhan sebagai salah satu dosa yang paling berat. Dan meskipun dibenci oleh Tuhan dan manusia, namun hal ini terjadi setiap hari.

Dua tahun lebih lama Yusuf tetap berada di dalam penjara yang suram. The

Tuhan memberi Firaun mimpi yang luar biasa. Pada pagi harinya, raja merasa gelisah karena tidak dapat memahaminya. Dia memanggil para penyihir Mesir dan orang-orang bijak. Raja mengira bahwa mereka akan segera membantunya untuk memahami mimpi-mimpi itu, karena mereka memiliki

kemampuan untuk memecahkan kesulitan. Mereka pun pergi.

Raja menceritakan mimpinya kepada mereka, tetapi sangat kecewa ketika mendapati bahwa dengan segala keajaiban dan kebijaksanaan yang mereka miliki, mereka tidak dapat menjelaskannya. Kebingungan dan kesusahan raja semakin bertambah. Ketika kepala juru minuman melihat kesusahannya, seketika itu juga Yusuf muncul dalam benaknya, dan pada saat yang sama ia menyadari kelupaan dan ketidakbersyukurannya. "Lalu berkatalah juru minuman itu kepada Firaun: "Pada hari ini aku teringat akan kesalahanku." Kemudian ia menceritakan kepada raja mimpi-mimpi yang ia dan juru minuman itu alami, yang menggelisahkan mereka seperti mimpi-mimpi yang sekarang menggelisahkan raja, dan berkata: "Di sana ada seorang muda, orang Ibrani, hamba kepala pengawal, lalu kami ceritakan kepadanya, dan ia menafsirkan mimpi-mimpi kami, dan kepada setiap orang sesuai dengan mimpinya, ia menafsirkan mimpi-mimpinya. Dan terjadilah, seperti yang ditafsirkannya kepada kami, demikianlah halnya; aku dikembalikannya kepada jabatanku, dan dia dihukum gantung."

Sungguh memalukan bagi Firaun untuk berpaling dari para penyihir dan orang bijak dari kerajaannya kepada seorang hamba Ibrani. Tetapi orang-orang terpelajar dan bijaksana itu gagal, dan dia sekarang akan dengan rendah hati menerima pelayanan sederhana dari seorang budak, jika pikirannya yang gelisah dapat memperoleh kelegaan.

"Kemudian Firaun menyuruh memanggil Yusuf, lalu mereka membawa dia dengan segera keluar dari penjara, lalu ia mencukur rambutnya dan mengganti pakaiannya, lalu masuk menghadap Firaun. Berkatalah Firaun kepada Yusuf: "Aku telah bermimpi, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat mengartikannya, dan aku telah mendengar tentang engkau, bahwa engkau dapat mengerti mimpi dan dapat mengartikannya. Jawab Yusuf kepada Firaun: "Bukan aku yang dapat melakukannya; Allah akan memberikan jawaban damai sejahtera kepada Firaun."

Jawaban Yusuf kepada raja menunjukkan kekuatannya.

iman dan kepercayaan yang rendah hati kepada Allah. Dia dengan rendah hati menolak semua kehormatan karena memiliki hikmat yang lebih tinggi untuk menafsirkan. Ia mengatakan kepada raja bahwa pengetahuannya tidak lebih besar daripada mereka yang telah ia ajak berkonsultasi. "Hal itu tidak ada padaku." Hanya Tuhan yang dapat menjelaskan misteri ini. "Lalu berkatalah Firaun kepada Yusuf: "Dalam mimpiku, sesungguhnya aku berdiri di tepi sungai, dan lihatlah, keluarlah dari sungai itu tujuh ekor lembu betina yang gemuk-gemuk dan bagus-bagus badannya, lalu mereka mencari makan di padang rumput, dan lihatlah, tujuh ekor lembu betina yang lain muncul menyusul mereka, yang buruk rupa dan sangat buruk badannya dan kurus-kurus, yang belum pernah kulihat di seluruh tanah Mesir yang demikian buruknya. Dan babi yang kurus dan buruk rupa itu memakan habis ketujuh babi yang gemuk tadi, dan setelah mereka memakannya, tidak dapat diketahui bahwa mereka telah memakannya, tetapi mereka masih tetap buruk rupa, seperti pada mulanya. Maka aku pun terbangun.

"Dan aku melihat dalam mimpiku, dan lihatlah, tujuh telinga muncul di satu tangkai, penuh dan baik, dan, lihatlah, tujuh bulir, layu, kurus, dan tertiuip angin timur, bermunculan di belakangnya, dan bulir-bulir yang kurus itu menelan ketujuh bulir yang baik itu.

"Berkatalah Yusuf kepada Firaun: "Mimpi Firaun itu hanya satu. Allah telah memberitahukan kepada Firaun apa yang akan diperbuatnya. Tujuh ekor kambing betina yang baik adalah tujuh tahun, dan tujuh ekor kambing betina yang baik adalah tujuh tahun, mimpi itu satu. Tujuh bulir gandum yang kurus dan kurang baik yang tumbuh sesudahnya adalah tujuh tahun, dan tujuh bulir gandum yang kosong yang ditiup angin timur adalah tujuh tahun kelaparan."

Yusuf mengatakan kepada raja bahwa akan ada tujuh tahun

kelimpahan yang luar biasa. Segala sesuatu akan tumbuh dengan sangat berlimpah. Ladang dan kebun akan

menghasilkan lebih banyak daripada sebelumnya. Buah-buahan dan biji-bijian akan menghasilkan banyak sekali. Dan tujuh tahun kelimpahan ini akan diikuti oleh tujuh tahun kelaparan. Tahun-tahun kelimpahan akan diberikan agar dia dapat mempersiapkan diri untuk tahun-tahun kelaparan yang akan datang. "Dan kelimpahan itu tidak akan dikenal di negeri itu karena kelaparan yang akan datang, karena itu akan sangat menyedihkan. Dan untuk itulah mimpi itu dua kali disampaikan kepada Firaun, karena hal itu ditetapkan oleh Allah, dan Allah akan segera mewujudkannya. Oleh sebab itu, hendaklah Firaun memilih seorang yang bijaksana dan bijaksana, lalu mengangkat dia menjadi penguasa atas tanah Mesir."

Raja percaya semua yang dikatakan Yusuf. Dia percaya bahwa Allah menyertai Yusuf, dan terkesan dengan fakta bahwa Yusuf adalah orang yang paling tepat untuk ditempatkan sebagai kepala pemerintahan. Ia tidak memandang rendah Yusuf karena ia seorang budak Ibrani. Dia melihat bahwa dia memiliki semangat yang luar biasa. "Berkatalah Firaun kepada hamba-hambanya: "Dapatkah kita menemukan orang yang seperti dia ini, orang yang di dalam dirinya ada Roh Allah? Firaun berkata kepada Yusuf: "Oleh karena Allah telah memperlihatkan semuanya ini kepadamu, maka tidak ada seorang pun yang begitu bijaksana dan penuh hikmat seperti engkau. Engkaulah yang akan menjadi kepala atas keluargaku, dan menurut perkataanmu seluruh rakyatku akan diperintah, hanya dalam hal takhta aku akan lebih besar dari padamu."

Meskipun Yusuf ditinggikan sebagai penguasa atas seluruh negeri, namun Ia tidak melupakan Allah. Ia tahu bahwa ia adalah orang asing di negeri yang asing, terpisah dari ayah dan saudara-saudaranya, yang sering kali membuatnya sedih, tetapi ia sangat yakin bahwa tangan Tuhan telah mengatur jalannya, untuk menempatkannya pada posisi yang penting. Dan dengan terus bergantung kepada Allah, ia melaksanakan semua tugas

jabatannya, sebagai penguasa atas tanah

Mesir dengan kesetiaan. "Maka dalam tujuh tahun yang berlimpah-limpah itu bumi mengeluarkan hasilnya dengan segenggam. Maka dikumpulkannyalah segala makanan selama tujuh tahun di tanah Mesir, lalu ditaruhnya makanan itu di kota-kota, dan makanan dari ladang yang di sekeliling tiap-tiap kota ditaruhnya di tempat yang sama. Dan Yusuf mengumpulkan jagung seperti pasir di laut, sangat banyak, sampai ia tidak dapat menghitungnya lagi, karena tidak terhitung jumlahnya."

Yusuf berkeliling ke seluruh negeri Mesir, memberikan perintah untuk membangun gudang-gudang penyimpanan yang besar, dan menggunakan pikirannya yang jernih serta pertimbangannya yang sangat baik untuk membantu dalam persiapan untuk mendapatkan makanan, yang diperlukan untuk tahun-tahun kelaparan yang panjang. Tujuh tahun kelimpahan di tanah Mesir pun berakhir. "Maka datanglah tujuh tahun kelaparan, seperti yang dikatakan Yusuf, dan kelaparan itu terjadi di seluruh negeri, tetapi di seluruh tanah Mesir ada makanan. Ketika seluruh tanah Mesir kelaparan, berserulah bangsa itu kepada Firaun minta roti. Lalu berkatalah Firaun kepada seluruh orang Mesir: "Pergilah kepada Yusuf, apa yang dikatakannya kepadamu, perbuatlah! Maka kelaparan itu melanda seluruh muka bumi, lalu Yusuf membuka semua gudang dan menjualnya kepada orang Mesir, sehingga kelaparan itu bertambah parah di tanah Mesir."

Kelaparan sangat parah di tanah Kanaan. Yakub dan anak-anaknya merasa gelisah. Persediaan makanan mereka hampir habis, dan mereka menatap masa depan dengan penuh kebingungan. Mereka berbicara dengan penuh kesedihan satu sama lain tentang bagaimana cara untuk menyediakan makanan bagi keluarga mereka. Keinginan dan kelaparan menatap wajah mereka. Akhirnya Yakub mendengar tentang persediaan yang luar biasa yang telah dibuat oleh raja Mesir; bahwa ia telah diberi petunjuk oleh Allah dalam mimpi tujuh tahun sebelumnya

kelaparan untuk menimbun persediaan yang banyak untuk tujuh tahun kelaparan yang akan datang, dan bahwa semua negeri pergi ke Mesir untuk membeli jagung. Berkatalah ia kepada anak-anaknya: "Mengapa kamu saling memandang? Jawabnya: "Sesungguhnya, aku telah mendengar, bahwa di Mesir ada jagung. Pergilah ke sana dan belilah untuk kita, supaya kita hidup dan tidak mati. Maka pergilah kesepuluh saudara Yusuf untuk membeli jagung di Mesir. Tetapi Benyamin, saudara Yusuf, tidak diutus oleh Yakub bersama-sama dengan saudara-saudaranya, sebab katanya: "Jangan-jangan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan."

Anak-anak Yakub datang bersama kerumunan pembeli untuk membeli jagung dari Yusuf, dan mereka "sujud menyembah di hadapannya dengan muka sampai ke tanah." Yusuf mengenal saudara-saudaranya, tetapi ia seolah-olah tidak mengenal mereka, dan ia berkata kasar kepada mereka. "Lalu berkatalah ia kepada mereka: "Dari manakah kamu datang? Jawab mereka: "Dari tanah Kanaan untuk membeli makanan." "Lalu teringatlah Yusuf akan mimpi-mimpi yang dialaminya tentang mereka dan berkata kepada mereka: "Kamu adalah pengintai, untuk melihat ketelanjangan negeri ini kamu datang."

Mereka meyakinkan Yusuf bahwa tugas mereka ke Mesir hanyalah untuk membeli makanan. Yusuf kembali menuduh mereka sebagai mata-mata. Dia ingin mengetahui apakah mereka memiliki roh angkuh yang sama seperti yang mereka miliki ketika dia masih bersama mereka; dan dia ingin sekali mendapatkan informasi dari mereka mengenai ayahnya dan Benyamin. Mereka merasa rendah hati dalam kesulitan mereka, dan menunjukkan kesedihan, dan bukannya kemarahan, atas kecurigaan Yusuf. Mereka meyakinkan Yusuf bahwa mereka bukanlah mata-mata, melainkan anak-anak dari satu orang; bahwa mereka adalah dua belas bersaudara; bahwa yang bungsu sekarang bersama dengan ayah mereka, dan yang seorang lagi tidak. Ayahnya dan Benyamin adalah

yang ingin dipelajari oleh Yusuf. Dia mengaku meragukan kebenaran cerita mereka, dan mengatakan kepada mereka bahwa dia akan membuktikannya, dan bahwa mereka tidak akan keluar dari Mesir sampai adik bungsu mereka datang kemari. Dia mengusulkan untuk menahan mereka dalam kurungan sampai salah satu dari mereka pergi dan membawa adiknya, untuk membuktikan perkataan mereka, apakah ada kebenaran di dalamnya. Jika mereka tidak mau melakukan hal ini, dia akan menganggap mereka sebagai mata-mata.

Anak-anak Yakub merasa tidak setuju dengan rencana ini. Akan membutuhkan waktu yang cukup lama bagi seseorang untuk pergi kepada ayah mereka, untuk menjemput Benyamin, dan keluarga mereka akan menderita karena kekurangan makanan. Dan lagi, siapakah di antara mereka yang mau melakukan perjalanan itu sendirian, meninggalkan saudara-saudaranya di dalam penjara? Bagaimana mungkin orang itu dapat bertemu dengan ayahnya? Mereka melihat kesedihannya karena kematian Yusuf, dan dia akan merasa bahwa dia telah kehilangan semua putranya. Ketika mereka berbicara satu sama lain dengan cara ini, Yusuf mendengar mereka. Mereka berkata lebih lanjut, "Mungkin saja kita akan kehilangan nyawa kita, atau dijadikan budak. Dan jika salah seorang dari kita kembali kepada ayah kita untuk mencari Benyamin dan membawanya ke sini, mungkin ia akan dijadikan budak juga, dan ayah kita pasti akan mati. Mereka memutuskan untuk tetap tinggal, dan menderita bersama, daripada membawa kesedihan yang lebih besar kepada ayah mereka karena kehilangan Benyamin yang sangat dikasihinya.

Tiga hari dalam kurungan adalah hari-hari yang penuh dengan kesedihan yang pahit dengan anak-anak Yakub. Mereka merenungkan kesalahan mereka di masa lalu, terutama kekejaman mereka terhadap Yusuf. Mereka tahu bahwa jika mereka dituduh sebagai mata-mata, dan mereka tidak dapat membawa bukti untuk

membebaskan diri mereka, mereka semua harus mati, atau menjadi budak. Mereka ragu apakah usaha apapun yang dilakukan oleh salah satu dari mereka akan membuat ayah mereka setuju untuk melepaskan Benyamin darinya,

Setelah kematian yang kejam itu, seperti yang dia pikirkan, Yusuf telah menderita. Mereka menjual Yusuf sebagai budak, dan mereka takut bahwa Allah bermaksud menghukum mereka dengan membuat mereka menderita sebagai budak. Yusuf berpikir bahwa ayahnya dan keluarga saudara-saudaranya mungkin menderita karena kekurangan makanan, dan dia yakin bahwa saudara-saudaranya telah bertobat dari perlakuan kejam mereka terhadapnya, dan mereka tidak akan memperlakukan Benyamin seperti yang mereka lakukan terhadapnya.

Yusuf mengajukan usul lain kepada saudara-saudaranya. Pada hari yang ketiga berkatalah ia kepada mereka: "Perbuatlah ini dan hiduplah, sebab aku takut akan Allah. Jika kamu adalah orang-orang yang benar, biarlah salah seorang dari saudara-saudaramu itu diikat di dalam rumah penjara ini; pergilah, bawalah gandum untuk persediaan makanan di rumahmu. Tetapi bawalah adikmu yang bungsu itu kepadaku, maka perkataanmu itu akan terbukti dan kamu tidak akan mati." Mereka setuju untuk menerima usul Yusuf ini, tetapi mereka saling mengungkapkan sedikit harapan bahwa ayah mereka akan membiarkan Benyamin kembali bersama mereka. Mereka menuduh diri mereka sendiri dan satu sama lain, sehubungan dengan perlakuan mereka terhadap Yusuf. "Dan mereka berkata seorang kepada yang lain: "Sesungguhnya kami bersalah terhadap saudara kami ini, karena kami telah melihat kesengsaraan jiwanya, ketika ia memohon kepada kami, tetapi kami tidak mau mendengarkannya, sebab itu kesusahan ini menimpa kami. Maka jawab Ruben kepada mereka itu: Bukankah sudah kukatakan kepadamu: Janganlah kamu berbuat dosa terhadap anak itu, tetapi kamu tidak mau mendengar; sebab itu, lihatlah, darahnya pun harus ditumpahkan. Tetapi mereka tidak tahu, bahwa Yusuf mengerti mereka, karena ia berbicara kepada mereka dengan perantaraan seorang penerjemah. Lalu ia berpaling dari mereka dan menangis, lalu kembali lagi kepada mereka dan bergaul dengan mereka, dan

mengambil Simeon dari mereka dan mengikatnya di depan mata mereka."

Yusuf memilih Simeon untuk diikat, karena dia

adalah penghasut dan aktor utama dalam kekejaman saudara-saudaranya terhadapnya. Ia kemudian memerintahkan agar saudara-saudaranya diberi perbekalan yang cukup, dan agar uang setiap orang dimasukkan ke dalam karungnya. Mereka melanjutkan perjalanan pulang dengan sedih. Ketika salah satu dari mereka membuka karungnya untuk memberi makan binatang peliharaannya dengan makanan, ia menemukan uangnya, sama seperti yang ia bawa kepada Yusuf. Ia memberitahukan hal itu kepada saudara-saudaranya, tetapi mereka menyangka bahwa akan timbul malapetaka yang baru, sehingga mereka menjadi takut dan berkata seorang kepada yang lain: "Apakah yang telah diperbuat Elohim terhadap kita? Haruskah kita menganggap hal ini sebagai tanda kebaikan dari Tuhan, atautah Ia membiarkannya terjadi untuk menghukum kita karena dosa-dosa kita, dan menjerumuskan kita lebih dalam lagi ke dalam kesengsaraan? Mereka mengakui bahwa Tuhan telah melihat dosa-dosa mereka, dan telah menandai kesalahan-kesalahan mereka, dan bahwa Dia sekarang mengunjungi mereka karena pelanggaran-pelanggaran mereka.

Ketika mereka sampai kepada Yakub, ayah mereka, mereka menceritakan semuanya kepadanya yang telah terjadi, dan berkata, "Orang yang adalah Penguasa negeri itu berbicara dengan kasar kepada kami, dan menganggap kami sebagai mata-mata negara. Dan kami berkata kepadanya: Kami adalah orang-orang yang benar, kami bukan mata-mata. Kami dua belas bersaudara, anak-anak ayah kami, tetapi yang bungsu, yang bungsu, pada hari ini ada bersama ayah kami di tanah Kanaan." Tetapi ayah mereka tidak percaya kepada perkataan mereka dan berkata: "Jika kamu bukan mata-mata, tinggalkanlah seorang dari antara kami dan bawalah makanan untuk keluargamu, dan apabila kamu kembali, bawalah adikmu yang bungsu ini, maka aku akan melepaskan adikmu yang terikat itu, dan kamu boleh berniaga di negeri ini dengan bebas.

Ketika mereka mengosongkan karung-karung mereka, ditemukanlah uang setiap orang di dalam karungnya, dan mereka semua menjadi takut. Yakub merasa sedih dan berkata kepada

kepada mereka, "Aku telah kamu lepaskan dari anak-anak-Ku, Yusuf tidak, Simeon tidak, dan Benyamin akan kamu ambil. Semua hal ini bertentangan dengan aku." Ruben meyakinkan ayahnya bahwa jika ia mau mempercayakan Benyamin ke dalam asuhannya, ia pasti akan membawanya kembali kepada ayahnya; jika tidak, ia akan membunuh kedua putranya. Perkataan yang gegabah ini tidak menenangkan pikiran Yakub. Ia berkata, "Anakku tidak akan pergi bersamamu, karena saudaranya telah mati, dan ia tinggal seorang diri. Jika ia tertimpa malapetaka di jalan yang kamu lalui, maka kamu akan membawa uban-ubanku ke liang kubur dengan kesedihan."

Kasih sayang Yakub melekat pada Benyamin dengan seluruh kekuatan cinta seorang ibu. Dia menunjukkan betapa dalam dia merasakan kehilangan Yusuf. Namun, kebutuhan mendesak Yakub dan anak-anaknya, dan rumah tangga mereka membutuhkan makanan. Yakub meminta anak-anaknya untuk pergi lagi ke Mesir dan membeli makanan. Yehuda berkata kepada ayahnya bahwa ia tidak dapat pergi kecuali Benyamin ada bersama mereka, karena "orang itu dengan sungguh-sungguh memprotes kami dengan mengatakan, Kamu tidak akan melihat mukaku, jika saudaramu tidak ada bersamamu." Yehuda meyakinkan ayahnya bahwa ia akan menjadi jaminan bagi saudaranya, bahwa jika ia mengizinkannya pergi bersama mereka, maka mereka akan pergi, dan jika ia tidak membawa Benyamin kembali, maka ia akan menanggung kesalahannya untuk selama-lamanya.

Dia memberi tahu ayahnya bahwa saat mereka berlama-lama, karena

Jika Yakub tidak mengizinkan Benyamin pergi, mereka bisa saja pergi ke Mesir dan kembali lagi. Yakub merasa terdorong untuk mengizinkan putranya, Benyamin, pergi bersama saudara-saudaranya. Dia juga mengirim hadiah kepada penguasa, berharap dengan itu dia akan mendapatkan dukungannya. Ia juga memerintahkan anak-anaknya untuk mengambil uang dua

kali lipat, dan mengembalikan uang yang ditemukan di dalam karung mereka, karena mungkin saja

ditempatkan di sana secara tidak sengaja. Ia berkata kepada mereka, "Bawalah juga saudaramu, dan bangunlah, pergilah kembali kepada orang itu."

Ketika anak-anaknya hendak meninggalkannya untuk melanjutkan perjalanan mereka yang penuh keraguan, ayah mereka yang sudah tua itu bangkit, dan sambil berdiri di tengah-tengah mereka, ia menengadahkan tangannya ke langit, dan memohon kepada Tuhan untuk menyertai mereka, dan mengucapkan berkat yang penuh rahmat kepada mereka. "Semoga Tuhan Yang Mahakuasa mengasihani engkau di hadapan orang itu, supaya ia melepaskan saudaramu yang lain, yaitu Benyamin. Jika aku berduka karena anak-anakku, maka aku berduka."

"Lalu orang-orang itu menerima hadiah itu, dan mereka menerima dua kali lipat uang dalam tangan mereka, dan Benyamin, lalu bangkit dan pergi ke Mesir dan berdiri di hadapan Yusuf." Ketika Yusuf melihat Benyamin ada bersama mereka, ia hampir tidak dapat menahan perasaan kasih persaudaraannya. Dia memberikan arahan untuk membuat persiapan bagi saudara-saudaranya untuk makan bersamanya. Ketika mereka dibawa masuk ke rumah Yusuf, mereka takut bahwa hal itu dimaksudkan untuk meminta pertanggungjawaban mereka karena uang yang ditemukan di dalam karung mereka. Dan mereka berpikir bahwa uang itu mungkin sengaja diletakkan di sana dengan tujuan untuk mencari kesempatan untuk menjadikan mereka budak, dan bahwa mereka dibawa ke rumah penguasa untuk mencapai tujuan tersebut dengan lebih baik. Mereka berusaha untuk berteman dengan pengurus rumah itu, dan memberitahukan kepadanya bahwa mereka telah menemukan uang mereka di mulut karung mereka, karena mereka takut bahwa penguasa yang telah memperlakukan mereka dengan kasar akan menuduh mereka melakukan kesalahan dalam hal ini. Mereka memberitahukan kepada pengurus rumah bahwa mereka telah membawa kembali uang

yang ditemukan di dalam karung mereka, dalam jumlah penuh,
dan juga uang lainnya

untuk membeli makanan; dan menambahkan, "Kami tidak bisa membedakan siapa pemilik uang di dalam karung kami."

"Jawabnya: "Damai sejahtera bagimu, janganlah takut, Allahmu dan Allah bapakmu telah memberikan kepadamu harta di dalam karungmu. Aku telah membawa uangmu. Lalu dibawanya Simeon keluar kepada mereka." Kata-kata pengurus itu melegakan kegelisahan mereka, dan mereka berpikir bahwa Allah sungguh-sungguh bermurah hati kepada mereka, seperti yang telah dipesankan oleh ayah mereka.

Ketika Yusuf pulang, saudara-saudaranya memberikan hadiah itu kepadanya atas nama ayah mereka, lalu mereka sujud menyembah kepadanya. "Lalu ia menanyakan keadaan mereka dan berkata: "Apakah ayahmu, orang tua yang kamu ceritakan itu, baik-baik saja? Apakah dia masih hidup? Dan mereka menjawab: Hamba-Mu, ayah kami dalam keadaan sehat, ia masih hidup. Dan mereka menundukkan kepala dan memberi hormat. Lalu ia mengangkat matanya dan melihat Benyamin, adiknya, anak ibunya, dan berkata: "Inikah adikmu yang kamu bicarakan kepadaku? Jawabnya: "Semoga Allah mengasihani engkau, anakku. Maka bergegaslah Yusuf, karena hatinya merindukan adiknya itu, lalu dicarinya tempat untuk menangis, lalu masuklah ia ke dalam kamarnya dan menangislah ia di sana. Lalu ia membasuh mukanya, keluar dan menahan diri serta berkata: "Ambillah roti."

Yusuf tidak makan satu meja dengan saudara-saudaranya, karena orang Mesir menganggapnya sebagai suatu kekejian jika mereka makan roti bersama orang Ibrani. Yusuf menempatkan saudara-saudaranya di meja makan, seperti yang biasa dilakukan ketika usia mereka diketahui, dimulai dari yang tertua, sesuai dengan hak kesulungannya, dan mengatur mereka secara berurutan sampai yang termuda, seolah-olah dia benar-benar mengetahui usia mereka. Saudara-saudaranya sangat heran dengan tindakan ini.

Yusuf, yang mereka pikir tidak mungkin tidak mengetahui usia mereka. Ketika ia mengirimkan sebagian makanan kepada setiap saudara-saudaranya, ia mengirimkan kepada Benyamin lima kali lebih banyak daripada yang lain. Dia melakukan hal ini bukan hanya untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada saudaranya, Benyamin, tetapi juga untuk membuktikan kepada mereka, dan melihat apakah mereka menganggap Benyamin dengan perasaan iri yang sama seperti yang mereka rasakan kepada Yusuf. Mereka mengira bahwa Yusuf tidak mengerti bahasa mereka, dan bebas berbicara satu sama lain di hadapannya; oleh karena itu Yusuf memiliki kesempatan yang baik untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari perasaan mereka tanpa sepengetahuan mereka. Yusuf kembali memerintahkan untuk memberi saudara-saudaranya makanan sebanyak yang dapat mereka bawa, dan uang setiap orang di dalam karungnya, dan menaruh piala perakunya di dalam karung yang termuda. Ketika saudara-saudaranya pergi ke luar kota, Yusuf menyuruh pelayannya menyusul mereka dan menanyakan mengapa mereka membalas kejahatan dengan kebaikan, dengan mengambil piala perak milik raja, Sungguh, dia adalah seorang ilahi.

Para raja dan penguasa memiliki sebuah cawan yang mereka gunakan untuk minum, yang dianggap sebagai alat pendeteksi yang pasti jika ada zat beracun yang dimasukkan ke dalam minuman mereka. "Mereka berkata kepadanya: "Mengapa Tuhanku berfirman demikian? Tuhan melarang hamba-hamba-Mu berbuat demikian. Sesungguhnya, uang yang kami temukan di dalam mulut karung kami telah kami bawa kembali kepadamu dari tanah Kanaan, maka bagaimanakah kami dapat mencuri perak atau emas dari rumah tuanmu? Barangsiapa di antara hamba-hambamu ini yang didapati, biarlah ia mati, maka kami pun akan menjadi hamba-hamba tuanku. Maka katanya: Janganlah demikian juga perkataanmu itu; barangsiapa yang didapati akan menjadi

hamba-Ku, dan kamu tidak akan bercacat. Lalu mereka segera menurunkan karung masing-masing ke tanah dan membuka karungnya. Lalu ia menggeledahnya, mulai dari yang tertua dan meninggalkan yang termuda, dan piala itu ditemukan di dalam karung Benyamin."

Mendengar penemuan ini, semua orang sangat terkejut, dan untuk mengekspresikan kesusahan mereka, mereka mengoyakkan pakaian mereka, yang merupakan kebiasaan mereka ketika berada dalam kesusahan. Benyamin lebih terkejut dan bingung daripada saudara-saudaranya. Mereka kembali ke kota dengan sedih dan takut. Mereka berpikir bahwa tangan Tuhan menentang mereka karena kejahatan mereka di masa lalu. Dengan janji mereka sendiri, Benyamin telah ditetapkan untuk menjalani kehidupan sebagai budak. Dan ketakutan ayah mereka yang mereka pikirkan akan sepenuhnya terwujud. Malapetaka telah menimpa Benyamin yang sangat dikasihinya.

Yehuda telah berjanji untuk menjadi jaminan bagi Benyamin. "Ketika Yehuda dan saudara-saudaranya sampai di rumah Yusuf, ketika ia masih ada di sana, sujudlah mereka di hadapannya di tanah. Berkatalah Yusuf kepada mereka: "Perbuatan apakah ini yang telah kamu lakukan? T i d a k k a h kamu menyangka, bahwa orang yang demikian itu dapat dipercaya?" Yusuf mengajukan pertanyaan ini untuk menarik keluar dari saudara-saudaranya sebuah pengakuan akan kesalahan mereka di masa lalu, sehingga perasaan mereka yang sebenarnya dapat terungkap dengan lebih jelas. Ia tidak mengklaim memiliki kuasa untuk meramal, tetapi ia ingin agar saudara-saudaranya percaya bahwa ia dapat membaca tindakan-tindakan rahasia dalam hidup mereka. "Lalu kata Yehuda: "Apakah yang harus kami katakan kepada tuanku, apakah yang harus kami katakan, dan bagaimanakah kami dapat membersihkan diri kami? Allah telah mengetahui kesalahan hamba-hambamu ini. Sesungguhnya, kami ini hamba-hamba tuanku, baik kami maupun dia yang ada di dalam cawan itu."

Yehuda

mengatakan kepada saudara-saudaranya bahwa Allah telah mengetahui kesalahan mereka karena telah menjual saudara mereka di Mesir, dan sekarang membalas pelanggaran mereka dengan mengizinkan mereka menjadi budak juga.

Yusuf menolak untuk menerima mereka semua, sesuai dengan perkataan Yehuda, sebagai hamba. Jawabnya: "Aku tidak mau berbuat demikian, tetapi orang yang didapati piala itu di tangannya, dialah yang akan menjadi pelayanku, dan mengenai engkau, kembalilah dengan selamat kepada ayahmu."

Yehuda berbicara dengan Yusuf terpisah dari yang lain, dan menceritakan kepadanya keengganan ayahnya untuk membiarkan Benyamin ikut dengan mereka ke Mesir, dan bahwa dia berjanji untuk menjadi jaminan bagi Benyamin, bahwa jika dia tidak membawanya kepada ayahnya, dia akan menanggung kesalahannya untuk selama-lamanya. Dengan fasih ia memohon atas nama ayahnya, menceritakan kesedihannya yang mendalam karena kehilangan Yusuf, dan bahwa Benyamin adalah satu-satunya yang tersisa dari ibu yang dikasihi oleh ayahnya, dan jika Benyamin dipisahkan dari ayahnya, maka ia akan mati, karena nyawanya terikat dengan nyawa anak itu. Yehuda kemudian dengan mulia menawarkan diri untuk menjadi budak sebagai ganti saudaranya, karena ia tidak dapat bertemu dengan ayahnya jika Benyamin tidak ada bersamanya. Kata Yehuda: "Sekarang, aku mohon kepadamu, biarlah hambamu ini menjadi hamba yang menggantikan anak itu sebagai budak bagi tuanku, dan biarlah anak itu pergi bersama-sama dengan saudara-saudaranya." Yusuf merasa puas.

Dia telah membuktikan kepada saudara-saudaranya, dan telah melihat di dalam diri mereka buah-buah pertobatan yang sejati atas dosa-dosa mereka; dan dia sangat terpengaruh sehingga dia tidak dapat lagi menyembunyikan perasaannya, dan meminta untuk ditinggalkan sendirian bersama saudara-saudaranya. Dia kemudian melampiaskan perasaannya yang telah lama dipendamnya, dan menangis dengan keras. "Berkatalah Yusuf

kepada saudara-saudaranya: "Akulah Yusuf, apakah ayahku
masih hidup? Dan
saudara-saudaranya tidak bisa

menjawabnya, karena mereka sangat terkejut dengan kehadirannya." Saudara-saudaranya tidak dapat menjawabnya karena keheranan. Mereka tidak dapat mempercayai bahwa penguasa Mesir itu adalah saudara mereka, Yusuf, yang telah mereka iri hati, dan akan mereka bunuh, tetapi akhirnya mereka puas menjualnya sebagai budak. Semua perlakuan buruk mereka terhadap saudara mereka dengan menyakitkan berlalu di hadapan mereka, dan terutama mimpinya, yang telah mereka hina, dan mereka berusaha keras untuk mencegah penggenapannya. Mereka telah melakukan bagian mereka dalam memenuhi mimpi-mimpi itu. Berulang kali mereka memberi penghormatan kepada Yusuf, sesuai dengan mimpinya. Dan sekarang mereka berdiri di hadapannya dengan penuh penghinaan dan keheranan.

Ketika Yusuf melihat kebingungan saudara-saudaranya, ia berkata kepada mereka: "Marilah mendekat kepadaku, aku berdoa kepadamu. Dan mereka pun mendekat. Lalu ia berkata: "Akulah Yusuf, saudaramu, yang kamu jual ke Mesir." Dengan mulia ia berusaha untuk membuat peristiwa ini semudah mungkin bagi saudara-saudaranya. Dia tidak ingin menambah rasa malu mereka dengan mencela mereka. Ia merasa bahwa mereka sudah cukup menderita karena kekejaman mereka terhadapnya, dan ia berusaha untuk menghibur mereka. Ia berkata kepada mereka: "Sekarang janganlah kamu bersedih hati dan janganlah kamu marah, karena kamu telah menjual aku ke mari, sebab Allah telah mengutus aku ke tengah-tengah kamu untuk memelihara hidup. Sebab sudah dua tahun ini negeri ini ditimpa kelaparan, dan masih ada lima tahun lagi, yang di dalamnya tidak akan ada panen. Dan Tuhan mengutus aku sebelum kamu untuk memelihara keturunanmu di bumi, dan untuk menyelamatkan nyawamu dengan penyelamatan yang besar. Jadi, bukan kamu yang mengutus aku ke sini, melainkan Allah, dan Dia telah menjadikan aku seorang ayah bagi Firaun, dan Tuhan atas seluruh isi rumahnya, dan penguasa di seluruh

tanah Mesir. Cepatlah, pergilah kepada ayahku, dan

Katakanlah kepadanya: Beginilah kata anakmu Yusuf: Tuhan telah mengangkat aku menjadi penguasa atas seluruh Mesir. Turunlah kepada-Ku, janganlah engkau tinggal di sini. Engkau akan tinggal di tanah Gosyen, dan engkau akan dekat dengan-Ku, engkau dan anak-anakmu, cucu-cucumu, kambing dombamu, lembu sapimu dan segala milikmu. Aku akan memberi makan kepadamu, sebab masih ada lima tahun kelaparan, supaya engkau dan seisi rumahmu dan segala sesuatu yang ada padamu jangan sampai jatuh miskin. Dan lihatlah, matamu melihat dan mata saudaraku Benyamin, bahwa mulut-Kulah yang berfirman kepadamu. Dan engkau harus menceritakan kepada ayahku segala kemuliaan-Ku di Mesir dan segala sesuatu yang telah kaulihat, dan engkau harus bersegera membawa ayahku ke sini. Lalu sujudlah ia ke atas leher Benyamin, adiknya, dan menangis, dan Benyamin pun menangis di atas lehernya. Kemudian ia mencium semua saudaranya dan menangis di atas mereka, dan setelah itu saudara-saudaranya berbicara dengannya."

Mereka dengan rendah hati mengakui kesalahan mereka yang telah mereka lakukan

Mereka memohon pengampunannya, dan sangat bersukacita ketika mengetahui bahwa dia masih hidup, karena mereka telah menderita penyesalan dan kesusahan pikiran yang sangat besar karena kekejaman mereka terhadapnya. Dan sekarang karena mereka tahu bahwa mereka tidak bersalah atas darahnya, pikiran mereka yang gelisah menjadi lega.

Dengan senang hati Yusuf mengampuni saudara-saudaranya, dan menyuruh mereka pergi dengan bekal yang berlimpah, kereta, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk kepindahan keluarga ayah mereka, dan keluarga mereka sendiri, ke Mesir. Yusuf memberikan hadiah yang lebih berharga kepada saudaranya, Benyamin, dibandingkan kepada saudara-saudaranya yang lain. Ketika ia menyuruh mereka pergi, ia berpesan kepada mereka, "Jagalah supaya kamu jangan jatuh di

jalan." Ia takut kalau-kalau mereka jatuh sakit, dan menuduh mereka

satu sama lain penyebab kesalahan mereka sehubungan dengan perlakuan kejam mereka terhadap dirinya. Dengan sukacita mereka kembali kepada ayah mereka dan memberitahukan kepadanya, katanya: "Yusuf masih hidup dan ia menjadi gubernur atas seluruh tanah Mesir. Tetapi hati Yakub menjadi gentar, karena ia tidak percaya kepada mereka. Lalu diceritakanlah kepadanya segala perkataan Yusuf, yang telah dikatakannya kepada mereka, dan ketika dilihatnya kereta-kereta yang disuruh Yusuf untuk mengangkut dia, maka hiduplah kembali semangat Yakub, bapa leluhur mereka. Berkatalah Israel: "Cukuplah sudah, Yusuf, anakku, masih hidup. Aku akan pergi menemuinya sebelum aku mati."

Anak-anak Yakub kemudian membuat pengakuan yang memalukan kepada ayah mereka, tentang perlakuan jahat mereka terhadap Yusuf, dan memohon pengampunannya. Yakub tidak menduga bahwa anak-anaknya bersalah atas kekejaman seperti itu. Tetapi dia melihat bahwa Allah telah mengatur semuanya untuk kebaikan, dan dia mengampuni dan memberkati anak-anaknya yang bersalah. Dia memulai perjalanannya dengan hati yang gembira, dan ketika dia tiba di Bersyeba, dia mempersembahkan korban syukur, dan memohon agar Allah memberkatinya, dan memberitahukan kepadanya apakah Dia berkenan dengan kepindahan mereka ke Mesir. Yakub menginginkan bukti dari Tuhan bahwa ia akan pergi bersama mereka. "Lalu berfirmanlah Allah kepada Israel dalam penglihatan-penglihatan pada waktu malam itu: "Yakub, Yakub. Dan firman-Nya: "Inilah Aku." Dan firman-Nya: "Akulah Allah, Allah bapamu. Janganlah engkau pergi ke Mesir, sebab di sana Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar. Aku akan turun bersama-sama dengan engkau ke Mesir, dan Aku juga pasti akan membawa engkau keluar kembali, dan Yusuf akan memegang tanganmu."

Pertemuan Yusuf dan ayahnya sangat mempengaruhi. Yusuf meninggalkan keretanya dan berlari menemui ayahnya

dengan berjalan kaki, lalu memeluknya, dan mereka saling menangisi. Yakub kemudian

menyatakan kesediaannya untuk mati, karena ia telah melihat kembali putranya, Yusuf, yang telah lama ia tangisi sebagai orang yang telah mati.

Yusuf menasihati saudara-saudaranya, ketika Firaun bertanya kepada mereka tentang pekerjaan mereka, untuk mengatakan dengan terus terang bahwa mereka adalah gembala, meskipun pekerjaan seperti itu dianggap hina oleh orang Mesir. Yusuf mencintai kebenaran dan takut akan Allah. Ia tidak ingin saudara-saudaranya terkena percobaan, oleh karena itu ia tidak ingin mereka berada dalam pelayanan khusus raja, di tengah-tengah pengaruh penyembahan berhala di istana. Jika mereka mengatakan kepada raja bahwa mereka adalah gembala, raja tidak akan mempekerjakan mereka dalam pelayanannya, dan meninggikan mereka ke suatu kedudukan yang terhormat demi Yusuf. Ketika raja mengetahui bahwa mereka adalah gembala, ia memberikan izin kepada Yusuf untuk menempatkan ayah dan saudara-saudaranya di tempat yang paling baik di negeri Mesir. Yusuf memilih Gosen sebagai tempat yang cocok karena memiliki padang rumput yang baik dan air yang cukup. Di sini juga mereka dapat menyembah Allah tanpa terganggu dengan upacara-upacara penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa Mesir. Daerah sekitar Gosen didiami oleh bangsa Israel, sampai dengan kuasa dan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang dahsyat, Tuhan membawa umat-Nya keluar dari Mesir.

Yusuf membawa Yakub ke hadapan Firaun, dan memperkenalkan ayah yang sangat dihormati oleh raja. Yakub memberkati Firaun atas kebajikannya kepada putranya, Yusuf. "Lalu bertanyalah Firaun kepada Yakub: "Berapa umurmu?" Jawab Yakub: "Seratus tahun. Jawab Yakub kepada Firaun: "Umurku dalam tahun-tahun perjalananku adalah seratus tiga puluh tahun. Sungguh, sedikit dan jahatlah umur tahun-tahun hidupku, dan aku belum mencapai umur tahun-tahun hidup itu.

nenek moyangku pada hari-hari ziarah mereka."

Yakub mengatakan kepada raja bahwa tahun-tahunnya sedikit dan penuh dengan kejahatan; artinya, dia telah melihat banyak masalah, dan menderita banyak kebingungan, yang telah memperpendek usianya. Kehidupan Yakub tidak berjalan mulus dan damai. Kecemburuan istri-istrinya telah membawa berbagai kejahatan. Beberapa anaknya telah membuatnya sedih, dan membuat hidupnya sangat pahit. Tetapi tahun-tahun terakhir kehidupan Yakub lebih damai. Anak-anaknya telah berubah.

Ketika Yakub akan meninggal, anak-anaknya berkumpul di sekelilingnya untuk menerima berkatnya, dan untuk mendengarkan kata-kata nasihat terakhirnya kepada mereka. Dia mengampuni anak-anaknya atas semua perilaku mereka yang tidak berbakti, dan atas perlakuan mereka yang jahat terhadap Yusuf, yang telah membuatnya sedih selama bertahun-tahun saat dia merenungkan kematiannya yang mengerikan. Ketika ia berbicara dengan anak-anaknya untuk terakhir kalinya, Roh Tuhan hinggap di atas dirinya, dan ia mengucapkan nubuat-nubuat tentang mereka, yang menjangkau jauh ke masa depan. Di bawah ilham Roh Kudus, ia membukakan kepada mereka kehidupan masa lalu dan sejarah masa depan mereka, menyingkapkan tujuan Allah bagi mereka. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa Allah sama sekali tidak akan merestui kekejaman atau kejahatan. Ia memulai dengan yang tertua. Meskipun Ruben tidak terlibat dalam penjualan Yusuf, namun sebelum transaksi itu, ia telah berdosa besar. Jalan hidupnya telah rusak, karena ia telah melanggar hukum Allah. Yakub mengucapkan nubuatnya mengenai dia: "Ruben, engkau adalah anak sulung saya, kekuatan saya, dan awal dari kekuatan saya, keagungan martabat dan keagungan kekuasaan; tidak stabil seperti air, engkau tidak akan unggul."

Ia kemudian bernubuat mengenai Simeon dan

Lewi, yang mempraktikkan penipuan terhadap orang-orang Sikkhem, dan kemudian, dengan cara yang paling kejam dan penuh dendam, menghancurkan mereka. Mereka juga adalah orang-orang yang paling bersalah dalam kasus Yusuf. "Simeon dan Lewi adalah saudara, alat-alat kekejaman ada di tempat tinggal mereka. Hai jiwaku, janganlah engkau masuk ke dalam rahasia mereka, kepada perkumpulan mereka, kehormatanku, janganlah engkau bersatu, sebab dalam kemarahan mereka membunuh orang, dan dalam kehendak mereka sendiri mereka meruntuhkan tembok. Terkutuklah amarah mereka, sebab ia bernyala-nyala, dan murka mereka, sebab ia kejam. Aku akan menceraiberaikan mereka di antara Yakub dan menyerakkan mereka di antara Israel."

Yakub kemudian mengucapkan kata-kata ilham kepada putra-putranya yang sedang bersedih, menyajikan kepada mereka terang yang Allah lihat dari perbuatan kekerasan mereka, dan bahwa Dia akan mengunjungi mereka karena dosa-dosa mereka. Kata-kata nubuatnya kepada anak-anaknya yang lain tidak sesuram itu.

Mengenai Yehuda, kata-kata ilham Yakub lebih bersifat sukacita. Mata nubuatnya melihat ratusan tahun ke depan ke kelahiran Kristus, dan ia berkata, "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda, dan pemberi hukum tidak akan beranjak dari antara kedua kakinya, sampai Silo datang, dan kepadanya akan dikumpulkan bangsa itu."

Yakub meramalkan masa depan yang ceria bagi sebagian besar putra-putranya. Khususnya untuk Yusuf, ia mengucapkan kata-kata yang fasih dengan karakter yang membahagiakan: "Yusuf adalah dahan yang subur, bahkan dahan yang subur di tepi sumur, yang cabang-cabangnya menjalar ke tembok. Para pemanah telah sangat menyedihkan dia, dan memanah dia, dan membencinya, tetapi busurnya tetap kuat, dan lengan tangannya menjadi kuat oleh tangan Allah Yakub yang kuat, (dari sanalah datangnya gembala itu, yaitu batu penjuru Israel)." "Berkat-

berkat bapamu lebih besar dari pada berkat-berkat

nenek moyangku, sampai ke ujung bukit-bukit yang kekal; mereka akan berada di atas kepala Yusuf, dan di atas ubun-ubun orang yang terpisah dari saudara-saudaranya."

Yakub adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang. Kata-kata yang diucapkannya kepada anak-anaknya bukanlah kata-kata yang berasal dari dirinya sendiri, diucapkan karena ia telah mempertahankan semangat yang tidak kenal ampun atas kesalahan-kesalahan mereka. Dia telah mengampuni mereka. Dia telah mengasihi mereka sampai akhir hayatnya. Dia sangat berduka karena kehilangan Yusuf, dan ketika Simeon ditahan di Mesir, dia menunjukkan kesedihannya, dan mengungkapkan harapannya yang penuh kecemasan agar anak-anaknya dapat kembali dengan selamat dari Mesir bersama dengan Simeon, saudara mereka. Ia tidak memiliki perasaan dendam terhadap anak-anaknya yang sedang bersedih. Tetapi Allah, melalui roh nubuat, mengangkat pikiran Yakub di atas perasaan-perasaan alamiahnya. Pada saat-saat terakhirnya, malaikat-malaikat mengelilinginya, dan kuasa kasih karunia Allah menyinari dia. Perasaan kebapaknya akan menuntunnya untuk mengucapkan, dalam kesaksiannya yang sekarat, hanya ungkapan-ungkapan kasih dan kelembutan. Tetapi di bawah pengaruh ilham, ia mengucapkan kebenaran, meskipun menyakitkan.

Setelah kematian Yakub, saudara-saudara Yusuf dipenuhi dengan kesuraman dan kesusahan. Mereka mengira bahwa Yusuf telah menyembunyikan kebenciannya, untuk menghormati ayah mereka; dan sekarang setelah dia mati, dia akan membalas dendam atas perlakuan buruk yang telah dia derita di tangan mereka. "Ketika saudara-saudara Yusuf melihat, bahwa ayah mereka telah mati, berkatalah mereka: "Pasti Yusuf akan membenci kita, dan pasti ia akan membalas kepada kita segala kejahatan yang telah kita perbuat kepadanya. Lalu mereka menyuruh orang suruhan kepada Yusuf dengan pesan: "Ayahmu telah berpesan sebelum ia mati, bunyinya: Beginilah kiranya

kamu katakan kepada Yusuf: Ampunilah, aku mohon kepadamu, kesalahan saudara-saudaramu dan dosa mereka, karena mereka telah berbuat jahat kepadamu;

Dan sekarang, kami mohon kepada-Mu, ampunilah kesalahan hamba-hamba Allah bapamu ini. Maka menangislah Yusuf ketika mereka berkata demikian kepadanya. Lalu pergilah saudara-saudaranya dan sujudlah mereka di hadapan mukanya, katanya: "Sesungguhnya kami ini hamba-hambamu. Kata Yusuf kepada mereka: "Janganlah kamu takut, sebab aku ini menggantikan Allah. Adapun kamu, kamu telah berniat jahat terhadap aku, tetapi Allah bermaksud baik, yaitu hendak menjadikannya seperti yang terjadi pada hari ini, yaitu menyelamatkan banyak orang hidup. Sebab itu janganlah kamu takut, Aku akan memelihara kamu dan anak-anakmu yang masih kecil. Lalu ia menghibur mereka dan berbicara dengan ramah kepada mereka."

Yusuf tidak tahan memikirkan bahwa saudara-saudaranya akan berpikir bahwa dia menyimpan semangat balas dendam terhadap mereka yang sangat dia cintai.

Yusuf menggambarkan Kristus. Yesus datang kepada milik-Nya sendiri, tetapi milik-Nya sendiri tidak menerima-Nya. Dia ditolak dan dihina, karena tindakannya benar, dan kehidupannya yang konsisten dalam menyangkal diri merupakan teguran yang terus menerus kepada mereka yang mengaku saleh, tetapi hidupnya rusak. Integritas dan kebajikan Yusuf diserang dengan sengit; dan dia yang akan menyesatkannya tidak dapat menang, oleh karena itu kebenciannya sangat kuat terhadap kebajikan dan integritas yang tidak dapat dirusakannya, dan dia bersaksi dusta terhadapnya. Orang yang tidak bersalah menderita karena kebenarannya. Dia dijebloskan ke dalam penjara karena kebajikannya. Yusuf dijual kepada musuh-musuhnya, oleh saudara-saudaranya sendiri, dengan harga yang murah. Anak Allah dijual kepada musuh-musuh-Nya yang paling kejam oleh salah satu murid-Nya sendiri. Yesus lemah lembut dan kudus. Kehidupan-Nya adalah kehidupan penyangkalan diri, kebaikan, dan kekudusan yang tidak ada bandingannya. Dia tidak melakukan kesalahan apa pun; namun saksi-saksi palsu disewa

untuk bersaksi melawan Dia. Dia dibenci karena Dia telah menjadi orang yang setia menegur dosa dan

korupsi. Saudara-saudara Yusuf menanggalkan jubahnya yang terdiri dari banyak warna. Para algojo Yesus membuang undi untuk mendapatkan jubahnya yang mulus. Saudara-saudara Yusuf berniat untuk membunuh-Nya, tetapi akhirnya mereka puas dengan menjual-Nya sebagai budak, untuk mencegah Dia menjadi lebih besar dari mereka. Mereka mengira bahwa mereka telah menempatkannya di tempat yang tidak akan mengganggu mimpi-mimpinya, dan di tempat yang tidak akan ada kemungkinan mimpi-mimpi itu akan terwujud. Tetapi jalan yang mereka tempuh, Allah mengesampingkan untuk mewujudkan apa yang mereka rencanakan tidak akan pernah terjadi-bahwa dia akan berkuasa atas mereka.

Imam-imam kepala dan tua-tua cemburu kepada Kristus, karena Ia akan menarik perhatian orang banyak dari diri mereka sendiri, kepada-Nya. Mereka tahu bahwa Ia melakukan pekerjaan yang lebih besar daripada yang pernah mereka lakukan, atau yang dapat mereka lakukan; dan mereka tahu bahwa jika Ia menderita untuk meneruskan ajaran-Nya, Ia akan menjadi lebih berkuasa daripada mereka, dan dapat menjadi raja orang Yahudi. Mereka sepakat untuk mencegah hal ini dengan menangkapnya secara rahasia, dan menyewa saksi-saksi untuk bersaksi palsu terhadapnya, agar mereka dapat menghukumnya, dan dia dihukum mati. Mereka tidak mau menerima Yesus sebagai raja mereka, dan berteriak, Salibkan Dia, salibkan Dia! Orang-orang Yahudi berpikir bahwa dengan mengambil nyawa Kristus, mereka dapat mencegah Dia menjadi raja. Tetapi dengan membunuh Anak Allah, mereka justru mewujudkan apa yang ingin mereka cegah. Yusuf, dengan dijual oleh saudara-saudaranya ke Mesir, menjadi penyelamat bagi keluarga ayahnya. Namun, fakta ini tidak mengurangi rasa bersalah saudara-saudaranya. Penyaliban Kristus oleh musuh-musuh-Nya, menjadikan Dia Penebus umat manusia, Juruselamat umat manusia yang telah jatuh, dan penguasa seluruh dunia.

Kejahatan musuh-musuh-Nya sama keji seolah-olah tangan Tuhan tidak mengendalikan peristiwa-peristiwa untuk kemuliaan-Nya dan kebaikan manusia.

Yusuf berjalan bersama Allah. Dia tidak mau dibujuk untuk menyimpang dari jalan kebenaran, dan melanggar hukum Allah, dengan bujukan atau ancaman apa pun. Dan ketika dia dipenjara, dan menderita karena ketidakbersalahannya, dia dengan lemah lembut menanggungnya tanpa bersungut-sungut. Pengendalian diri dan kesabarannya dalam kesengsaraan, serta kesetiiaannya yang tak tergoyahkan, dicatat sebagai teladan bagi semua orang yang akan hidup di dunia ini. Ketika saudara-saudara Yusuf mengakui dosa mereka di hadapannya, ia dengan bebas mengampuni mereka, dan menunjukkan melalui tindakan kebajikan dan kasihnya bahwa ia tidak menyimpan rasa benci atas perbuatan mereka yang kejam terhadapnya. Kehidupan Yesus, Juruselamat dunia, adalah sebuah pola kebajikan, kebaikan, dan kekudusan. Namun, Ia dihina dan dihina, diejek dan dicemooh, bukan karena alasan lain selain karena kehidupan-Nya yang benar, yang merupakan teguran yang terus menerus terhadap dosa. Musuh-musuh-Nya tidak akan puas sebelum Ia diserahkan ke dalam tangan mereka, supaya mereka dapat membunuh-Nya dengan cara yang memalukan. Dia mati bagi umat yang bersalah; dan, ketika menderita siksaan yang paling kejam, dengan lemah lembut mengampuni para pembunuhnya. Ia bangkit dari antara orang mati, naik kepada Bapa-Nya, dan menerima segala kuasa dan otoritas, dan kembali ke bumi untuk memberikannya kepada murid-murid-Nya. Ia memberikan karunia-karunia kepada manusia. Dan semua orang yang pernah datang kepada-Nya dalam keadaan bertobat dan mengakui dosa-dosa mereka, Ia menerima mereka dalam kasih karunia-Nya dan dengan cuma-cuma mengampuni mereka. Dan jika mereka tetap setia kepada-Nya, Ia akan meninggikan mereka ke takhta-Nya, dan menjadikan mereka ahli waris-Nya dari warisan yang telah Ia beli dengan darah-

Nya sendiri.

Bani Israel bukanlah budak. Mereka

tidak pernah menjual ternak, tanah, dan diri mereka sendiri kepada Firaun untuk mendapatkan makanan, seperti yang dilakukan oleh banyak orang Mesir. Mereka telah diberikan sebagian tanah untuk ditinggali, dengan kawanan domba dan ternak mereka, karena jasa Yusuf kepada kerajaan. Firaun menghargai kebijaksanaan Yusuf dalam mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan kerajaan, terutama dalam persiapan menghadapi tahun-tahun kelaparan yang panjang yang melanda tanah Mesir. Dia merasa bahwa seluruh kerajaan berhutang budi atas kemakmuran mereka atas pengelolaan Yusuf yang bijaksana; dan, sebagai tanda terima kasihnya, dia berkata kepada Yusuf, "Tanah Mesir ada di hadapanmu; di tempat yang paling baik di negeri ini, tempatkanlah ayah dan saudara-saudaramu, dan di tanah Gosen, biarlah mereka tinggal; dan jika engkau mengenal orang-orang yang cakap di antara mereka, jadikanlah mereka pengawas-pengawas atas ternakku." "Lalu Yusuf menempatkan ayahnya dan saudara-saudaranya dan memberikan kepada mereka tanah milik di tanah Mesir, di tanah yang paling baik, di tanah Ramses, seperti yang diperintahkan Firaun. Dan Yusuf memberi makan ayahnya, saudara-saudaranya dan seluruh kaum keluarganya dengan makanan menurut kaum mereka."

Tidak ada pajak yang diminta dari ayah dan saudara-saudara Yusuf oleh raja Mesir, dan Yusuf diberi hak istimewa untuk memasok makanan kepada mereka secara cuma-cuma. Raja berkata kepada para pembesarnya, "Bukankah kita berhutang budi kepada Allah Yusuf, dan kepadanya, atas persediaan makanan yang berlimpah ini? Bukankah karena hikmat-Nya kita mendapat begitu banyak makanan? Sementara negeri-negeri lain binasa, kita memiliki cukup! Pengelolaannya telah sangat memperkaya kerajaan.

"Lalu matilah Yusuf dan semua saudara-saudaranya dan seluruh angkatan itu.

Dan bani Israel

beranak cucu, bertambah banyak dan berkembang biak dan menjadi sangat besar, sehingga negeri itu penuh dengan mereka. Maka bangkitlah seorang raja baru atas Mesir, yang tidak mengenal Yusuf. Berkatalah ia kepada rakyatnya: "Sesungguhnya, rakyat bani Israel lebih banyak dan lebih kuat dari pada kita. Marilah kita bertindak bijaksana terhadap mereka, supaya jangan mereka bertambah banyak, sehingga apabila terjadi peperangan, mereka bergabung dengan musuh-musuh kita untuk berperang melawan kita, sehingga kita dapat mengusir mereka dari negeri ini."

Raja Mesir yang baru ini mengetahui bahwa orang-orang Israel sangat berjasa bagi kerajaan. Banyak di antara mereka adalah pekerja yang cakap dan berpengetahuan, dan ia tidak mau kehilangan tenaga mereka. Raja yang baru ini menggolongkan orang Israel dengan golongan budak yang telah menjual kawanannya, ternak, tanah, dan diri mereka sendiri, kepada kerajaan. "Karena itu, mereka mengangkat para pengawas atas mereka untuk menanggung beban mereka. Dan mereka membangun bagi Firaun kota-kota perbendaharaan, yaitu Pithom dan Raamses. Tetapi semakin mereka menindas mereka, semakin mereka bertambah banyak dan berkembang biak. Dan mereka bersedih hati karena bani Israel. Dan orang Mesir memaksa orang Israel untuk melayani dengan keras. Dan mereka membuat hidup mereka pahit dengan perbudakan yang keras, dalam pekerjaan membuat lesung dan batu bata, dan dalam segala macam pekerjaan di padang; semua pekerjaan yang mereka paksa mereka kerjakan dengan keras." Mereka memaksa para wanita untuk bekerja di ladang, seolah-olah mereka adalah budak. Namun jumlah mereka tidak berkurang. Ketika raja dan para penguasanya melihat bahwa jumlah mereka terus bertambah, mereka berunding bersama untuk memaksa mereka mencapai jumlah tertentu setiap hari. Mereka berpikir

untuk menaklukkan mereka dengan kerja keras, dan marah karena mereka tidak dapat mengurangi jumlah mereka, dan menghancurkan semangat kemerdekaan mereka.

Dan karena mereka gagal mencapai tujuan mereka, mereka mengeraskan hati untuk melangkah lebih jauh. Raja memerintahkan agar anak-anak laki-laki dibunuh segera setelah mereka lahir. Setan adalah penggerak dalam hal ini. Dia tahu bahwa seorang pembebas harus dibangkitkan di antara orang Ibrani untuk menyelamatkan mereka dari penindasan. Dia berpikir bahwa jika dia dapat menggerakkan raja untuk membinasakan anak-anak laki-laki, maka tujuan Allah akan dikalahkan. Para perempuan itu takut akan Allah, dan tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh raja Mesir, tetapi menyelamatkan anak-anak laki-laki itu hidup-hidup. Para wanita tidak berani membunuh anak-anak Ibrani, dan karena mereka tidak menaati perintah raja, maka Tuhan memberkati mereka. Ketika raja Mesir diberitahu bahwa perintahnya tidak ditaati, dia menjadi sangat marah. Dia kemudian membuat perintahnya menjadi lebih mendesak dan luas. Dia memerintahkan seluruh rakyatnya untuk melakukan pengawasan ketat, dengan berkata, "Setiap anak laki-laki yang lahir haruslah kamu lemparkan ke dalam sungai, dan setiap anak perempuan haruslah kamu selamatkan hidup-hidup."

Bab XV. - Musa.

Ketika keputusan yang kejam ini berlaku, Musa lahir. Ibunya menyembunyikannya selama mungkin dengan aman, dan kemudian menyiapkan bejana kecil dari semak belukar, membuatnya aman dengan tanah liat,

agar tidak ada air yang masuk ke dalam bahtera kecil itu, dan meletakkannya di tepi air, sementara adiknya tetap berada di sekitar air dengan sikap tidak peduli. Ia dengan cemas memperhatikan apa yang akan terjadi pada adiknya. Para malaikat juga menjaga agar tidak ada bahaya yang menimpa bayi yang tidak berdaya itu, yang telah diletakkan di sana oleh seorang ibu yang penuh kasih sayang, dan menyerahkannya kepada pemeliharaan Allah melalui doa-doanya yang sungguh-sungguh bercampur air mata. Dan malaikat-malaikat ini mengarahkan langkah kaki putri Firaun ke sungai, di dekat tempat di mana terbaring bayi asing yang tak berdosa itu. Perhatiannya tertuju pada wadah kecil yang aneh itu, dan ia menyuruh salah satu pelayannya untuk mengambilnya. Dan ketika ia membuka penutup bejana kecil yang dibuat dengan sangat sederhana itu, ia melihat seorang bayi yang lucu, "dan lihatlah, bayi itu menangis, dan ia merasa kasihan kepadanya." Dia tahu bahwa seorang ibu Ibrani yang penuh kasih sayang telah mengambil cara yang sangat sederhana ini untuk menyelamatkan nyawa bayi yang sangat dikasihinya, dan dia langsung memutuskan bahwa bayi itu adalah anaknya. Saudari Musa segera maju dan bertanya, "Bolehkah aku pergi dan memanggil kepadamu seorang suster dari antara perempuan Ibrani, supaya ia menyusui anak itu untukmu? Dan putri Firaun berkata kepadanya, "Pergilah."

Dengan gembira, adik perempuan itu melaju ke ibunya, dan berhubungan dengannya kabarnya itu, dan membawanya dengan tergesa-gesa kepada putri Firaun, di mana anak itu diserahkan kepada sang ibu untuk disusui, dan ia dibayar dengan murah hati untuk membesarkan anaknya sendiri. Syukurlah ibu ini menjalankan tugasnya dengan aman dan bahagia. Ia percaya bahwa Allah telah memelihara hidupnya. Dengan setia dia meningkatkan kesempatan berharga untuk mendidik putranya agar menjadi orang yang berguna. Dia adalah

lebih khusus dalam pengajarannya dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain; karena ia merasa yakin bahwa ia dipelihara untuk suatu pekerjaan yang besar. Dengan ajarannya yang setia, ia menanamkan rasa takut akan Allah ke dalam pikirannya yang masih muda, dan cinta akan kebenaran dan keadilan. Ia tidak berhenti sampai di sini dalam usahanya, tetapi dengan sungguh-sungguh berdoa kepada Allah untuk putranya agar ia dapat dipelihara dari setiap pengaruh yang merusak. Ia mengajarnya untuk tunduk dan berdoa kepada Allah, Allah yang hidup, karena hanya Dia yang dapat mendengar dan menolongnya dalam keadaan darurat apa pun. Ia berusaha untuk menanamkan dalam pikirannya tentang dosa penyembahan berhala. Ia tahu bahwa ia akan segera dipisahkan dari pengaruhnya, dan diserahkan kepada ibu angkatnya, untuk dikelilingi oleh pengaruh-pengaruh yang dirancang untuk membuatnya tidak percaya akan keberadaan Pencipta langit dan bumi.

Instruksi yang ia terima dari orang tuanya adalah sebagai berikut untuk membentengi pikirannya, dan melindunginya agar tidak terangkat dan tercemar oleh dosa, serta menjadi sombong di tengah kemegahan dan kemewahan kehidupan istana. Ia memiliki pikiran yang jernih, dan hati yang penuh pengertian, dan tidak pernah kehilangan kesan-kesan saleh yang diterimanya di masa mudanya. Ibunya memeliharanya selama mungkin, tetapi harus berpisah dengannya ketika dia berusia sekitar dua belas tahun, dan dia kemudian menjadi anak dari putri Firaun.

Di sini Iblis dikalahkan. Dengan menggerakkan Firaun untuk memusnahkan anak-anak laki-laki, ia berpikir untuk mengesampingkan tujuan Allah, dan membinasakan orang yang akan dibangkitkan Allah untuk membebaskan umat-Nya. Tetapi keputusan itu sendiri, yang menetapkan anak-anak Ibrani untuk dihukum mati, adalah cara yang dipilih Allah untuk menempatkan Musa di dalam keluarga kerajaan, di mana ia memiliki kelebihan untuk menjadi seorang yang terpelajar, dan

sangat

memenuhi syarat untuk memimpin bangsanya dari Mesir. Firaun berharap dapat meninggikan cucu angkatnya ke atas takhta. Dia mendidiknya untuk menjadi kepala pasukan Mesir, dan memimpin mereka dalam peperangan. Musa sangat disukai oleh pasukan Firaun, dan dihormati karena dia memimpin peperangan dengan keahlian dan kebijaksanaan yang luar biasa. "Dan Musa belajar dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia perkasa dalam perkataan dan perbuatan." Orang Mesir menganggap Musa sebagai karakter yang luar biasa.

Para malaikat memberi tahu Musa bahwa Allah telah memilihnya untuk membebaskan umat Israel. Para pemimpin di antara orang Israel juga diajar oleh para malaikat bahwa waktu pembebasan mereka sudah dekat, dan bahwa Musa adalah orang yang akan dipakai Tuhan untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Musa berpikir bahwa orang Israel akan dibebaskan melalui peperangan, dan bahwa ia akan berdiri di kepala pasukan Ibrani, untuk memimpin peperangan melawan tentara Mesir, dan membebaskan saudara-saudaranya dari kuk penindasan. Dengan mengingat hal ini, Musa menjaga kasih sayangnya, agar kasih sayang itu tidak tertuju pada ibu angkatnya, atau pada Firaun, agar tidak semakin menyulitkannya untuk tetap bebas melakukan kehendak Allah.

Kemegahan dan kebanggaan yang ditampilkan di istana Mesir, dan
Sanjungan yang diterimanya, tidak dapat membuatnya melupakan saudara-saudaranya yang terhina dalam perbudakan. Ia tidak akan terbujuk, bahkan dengan janji mengenakan mahkota Mesir, untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang Mesir, dan terlibat dengan mereka dalam penyembahan berhala mereka. Dia tidak akan meninggalkan saudara-saudaranya yang tertindas, yang dia tahu adalah umat pilihan Tuhan. Raja tertarik kepada Musa, dan ia memerintahkan agar Musa diajari

penyembahan orang Mesir. Pekerjaan ini diserahkan kepada para imam, yang memimpin perayaan-perayaan penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa itu untuk menghormati dewa-dewa berhala mereka. Tetapi mereka tidak dapat, dengan ancaman atau janji imbalan apa pun, mempengaruhi Musa untuk terlibat dalam upacara penyembahan berhala mereka. Dia diancam akan kehilangan mahkota, dan bahwa dia tidak akan diakui oleh putri Firaun, kecuali jika dia meninggalkan imannya sebagai orang Ibrani. Tetapi dia tidak mau meninggalkan imannya. Ia bersikukuh untuk tidak memberikan penghormatan kepada benda apa pun kecuali kepada Allah, pencipta langit dan bumi, yang hanya kepada-Nya saja penghormatan dan kemuliaan patut diberikan. Ia bahkan berdebat dengan para imam dan penyembah berhala mengenai upacara penyembahan mereka yang penuh takhayul terhadap benda-benda yang tidak masuk akal. Mereka tidak dapat menjawabnya. Ketegasannya dalam hal ini dapat ditoleransi, karena ia adalah cucu angkat raja, dan merupakan favorit yang paling berpengaruh di kerajaan.

Tuhan melindungi Musa dari luka-luka yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh yang merusak di sekelilingnya. Prinsip-prinsip kebenaran, yang diterima di masa mudanya dari orang tua yang takut akan Tuhan, tidak pernah dilupakannya. Dan ketika ia sangat membutuhkan perlindungan dari pengaruh-pengaruh yang merusak yang hadir dalam kehidupan di istana, maka pelajaran-pelajaran masa mudanya membuahkan hasil. Rasa takut akan Allah ada di hadapannya. Dan begitu kuat kasihnya kepada saudara-saudaranya, dan begitu besar penghormatannya kepada iman Ibrani, sehingga ia tidak akan menyembunyikan garis keturunannya demi kehormatan sebagai pewaris keluarga kerajaan.

Ketika Musa berumur empat puluh tahun, "pergilah ia kepada saudara-saudaranya dan melihat beban-beban mereka, lalu dilihatnya seorang Mesir memukul seorang Ibrani, salah

seorang dari saudara-saudaranya. Lalu ia melihat ke arah itu dan

Ketika dilihatnya, bahwa tidak ada orang, dibunuhnya orang Mesir itu, lalu disembunyikannya di dalam pasir. Ketika ia keluar pada hari kedua, tampaklah olehnya dua orang Ibrani sedang berkelahi, lalu berkatalah ia kepada orang yang berbuat salah itu: "Mengapa engkau membunuh orang itu? Jawabnya: "Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? Apakah engkau bermaksud membunuh aku seperti engkau membunuh orang Mesir itu? Maka takutlah Musa dan berkata: "Sesungguhnya hal ini telah diketahui. Ketika Firaun mendengar hal itu, ia berniat membunuh Musa. Tetapi Musa melarikan diri dari hadapan Firaun dan tinggal di tanah Midian."

Masalah Musa yang membunuh orang Mesir itu diketahui oleh orang Mesir oleh orang Ibrani yang iri hati yang ditegur oleh Musa. Dan ketika hal itu sampai kepada Firaun, hal itu dibesar-besarkan. Dan orang Mesir mengatakan kepada Firaun bahwa Musa berencana untuk berperang dengan orang Mesir, dan mengalahkan mereka, dan memerintah dirinya sendiri sebagai raja. Firaun sangat marah. Dia berpikir bahwa tindakan Musa ini sangat berarti, dan bahwa tidak ada lagi keamanan bagi kerajaannya selama dia masih hidup. Dia memerintahkan agar Musa dibunuh. Tetapi Musa tidak mengetahui rencana Firaun, dan diam-diam ia meninggalkan Mesir. Tuhan mengarahkan jalannya, dan dia menemukan sebuah rumah dengan Yitro, seorang yang beribadah kepada Tuhan. Dia adalah seorang gembala, juga imam di Midian. Anak-anak perempuannya menggembalakan kawanan dombanya. Tetapi kawanan domba Yitro segera ditempatkan di bawah asuhan Musa, yang menikahi anak perempuan Yitro, dan tinggal di Midian selama empat puluh tahun.

Musa terlalu cepat dalam membunuh orang Mesir itu. Dia mengira bahwa umat Israel memahami bahwa pemeliharaan khusus Allah telah membangkitkan dia untuk membebaskan mereka. Namun, Allah

tidak merancang untuk

membebaskan orang Israel melalui peperangan, seperti yang dipikirkan Musa, tetapi melalui kuasa-Nya yang besar, supaya kemuliaan hanya bagi-Nya.

Allah mengesampingkan tindakan Musa dalam membunuh orang Mesir untuk mewujudkan tujuan-Nya. Dalam pemeliharaan-Nya, Dia telah membawa Musa ke dalam keluarga kerajaan Mesir, di mana dia telah menerima pendidikan yang menyeluruh; namun dia tidak siap bagi Allah untuk mempercayakan kepadanya pekerjaan besar yang telah dibesarkan-Nya untuk diselesaikan. Musa tidak dapat segera meninggalkan istana raja, dan indulgensi yang diberikan kepadanya sebagai cucu raja, untuk melakukan pekerjaan khusus Allah. Ia harus memiliki waktu untuk mendapatkan pengalaman, dan dididik di sekolah yang penuh dengan kesulitan dan kemiskinan. Mertuanya takut akan Tuhan, dan sangat dihormati oleh semua orang di sekitarnya karena pandangannya yang jauh ke depan. Pengaruhnya terhadap Musa sangat besar.

Ketika Musa hidup dalam masa pensiun, Tuhan mengutus malaikat untuk secara khusus mengajarnya tentang masa depan. Di sini ia belajar lebih banyak lagi tentang pelajaran yang luar biasa tentang pengendalian diri dan kerendahan hati. Dia memelihara kawanan domba Yitro; dan sementara dia melaksanakan tugasnya yang rendah hati sebagai seorang gembala, Tuhan sedang mempersiapkannya untuk menjadi gembala rohani bagi domba-domba-Nya, yaitu bagi umat-Nya, Israel. Dia telah sepenuhnya memenuhi syarat sebagai seorang jenderal, untuk menjadi kepala pasukan; dan sekarang Tuhan ingin dia mempelajari tugas-tugas, dan melaksanakan jabatan, sebagai gembala yang setia bagi umat-Nya, untuk dengan lembut merawat domba-dombanya yang sesat dan tersesat. Ketika Musa memimpin kawanan domba itu ke padang gurun, dan tiba di gunung Allah, yaitu di Horeb, "Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam nyala api dari tengah-

tengah semak belukar. Ia melihat dan tampaklah semak itu menyala-nyala dengan api, tetapi semak itu tidak

dikonsumsi. Lalu kata Musa: "Sekarang aku hendak berpaling dan melihat pemandangan yang besar ini, mengapa semak itu tidak terbakar. Ketika TUHAN melihat, bahwa ia berpaling untuk melihat, Allah memanggilnya dari tengah-tengah semak belukar itu dan berfirman: "Musa, Musa! Jawabnya: "Ini aku." Firman-Nya: "Janganlah engkau mendekat ke sini. Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat di mana engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus. Dan firman-Nya: Akulah Allah bapamu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Lalu Musa menyembunyikan mukanya, karena ia takut memandang Allah. Maka firman Tuhan: Bahwa sesungguhnya Aku telah melihat kesengsaraan umat-Ku yang di Mesir, dan Aku telah mendengar jeritan mereka itu oleh sebab tuan-tuan mereka itu, sebab Aku mengetahui segala kesengsaraan mereka itu, maka Aku telah turun untuk melepaskan mereka itu dari pada tangan orang Mesir, dan untuk membawa mereka itu keluar dari pada negeri itu, kepada suatu negeri yang baik dan luas, kepada suatu negeri yang berlimpah-limpah susunya dan madunya, yaitu tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi, orang Yebus. Oleh karena itu, sekarang, lihatlah, jeritan bani Israel telah sampai kepada-Ku, dan Aku telah melihat penindasan yang dilakukan oleh orang Mesir terhadap mereka. Oleh sebab itu, sekarang, datanglah sekarang, dan Aku akan mengutus engkau kepada Firaun, supaya engkau membawa umat-Ku, bani Israel, keluar dari Mesir."

Waktunya telah tiba sepenuhnya ketika Allah akan memiliki Musa menukar tongkat gembala dengan tongkat Allah, yang akan dijadikan-Nya berkuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan, dan untuk melindungi mereka ketika dikejar-kejar musuh. "Lalu berkatalah Musa kepada Allah: "Siapakah aku ini, sehingga aku harus pergi menghadap Firaun dan membawa

anak-anak

orang Israel keluar dari Mesir? Maka firman-Nya: Sesungguhnya Aku akan menyertai engkau, dan inilah suatu tanda bagimu, bahwa Aku telah mengutus engkau, yaitu: Apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka engkau akan beribadah kepada Allah di atas gunung ini. Maka kata Musa kepada Allah: Sesungguhnya, apabila aku datang kepada orang Israel dan berkata kepada mereka itu: Bahwa Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, maka mereka itu akan berkata kepadaku: Siapakah nama-Nya, apakah yang harus kukatakan kepada mereka itu? Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: "Akulah Aku". Maka firman-Nya: Demikianlah harus kaukatakan kepada orang Israel: Akulah yang mengutus aku kepadamu. Dan lagi firman Allah kepada Musa: "Beginilah harus kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu. Itulah namaku untuk selama-lamanya, dan inilah peringatan bagiku turun-temurun."

Musa tidak menyangka bahwa ini adalah cara di mana Tuhan akan memakai dia untuk membebaskan Israel dari Mesir. Ia berpikir bahwa hal itu akan terjadi melalui peperangan. Dan ketika Tuhan memberitahukan kepadanya bahwa ia harus berdiri di hadapan Firaun, dan dalam nama-Nya meminta dia untuk melepaskan orang Israel, dia mundur dari tugas itu.

Firaun yang dihadapinya bukanlah Firaun yang telah menetapkan bahwa ia harus dihukum mati. Raja itu telah mati, dan raja lain telah mengambil alih tampuk pemerintahan. Hampir semua raja Mesir dipanggil dengan nama Firaun. Musa lebih suka berdiri di depan orang Israel sebagai jenderal mereka, dan berperang melawan orang Mesir. Namun, ini bukanlah rencana Allah. Dia akan dimuliakan di hadapan umat-Nya, dan tidak hanya mengajar mereka,

tetapi orang Mesir, bahwa ada Allah yang hidup, yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Pertama-tama Musa diperintahkan untuk mengumpulkan para tua-tua Israel, yaitu orang-orang yang paling terhormat dan paling benar di antara mereka, yang sudah lama bersedih hati karena perbudakan mereka, dan berkata kepada mereka: "TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, telah menampakkan diri kepadaku dan berfirman: Sesungguhnya, Aku telah melawat engkau dan melihat apa yang terjadi kepadamu di Mesir; dan berfirman: "Aku telah berfirman: Aku akan membawa kamu keluar dari Mesir, dari tempat perbudakan di sana, ke negeri orang Kanaan, Het, Amori, Feris, Hewi, dan Yebus, ke suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Apabila mereka mendengarkan suaramu, maka engkau dan para tua-tua Israel akan pergi menghadap raja Mesir dan berkata kepadanya: TUHAN, Allah orang Ibrani, telah bertemu dengan kami, maka sekarang izinkanlah kami pergi, kami mohon kepadamu, tiga hari perjalanan jauhnya ke padang gurun untuk mempersembahkan korban sembelihan kepada TUHAN, Allah kami."

Tuhan juga meyakinkan Musa bahwa Firaun tidak akan membiarkan orang Israel pergi. Namun keberaniannya tidak boleh luntur, karena ia akan menjadikan hal ini sebagai kesempatan untuk menyatakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat-Nya di hadapan orang Mesir dan di hadapan umat-Nya. "Aku yakin bahwa raja Mesir tidak akan membiarkan kamu pergi, tidak, tidak dengan tangan yang kuat. Aku akan mengulurkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala mujizat-Ku, yang akan Kulakukan di tengah-tengahnya, dan sesudah itu ia akan melepaskan kamu."

Pekerjaan-pekerjaan besar yang dilakukan Allah di hadapan orang Mesir untuk membebaskan orang Ibrani, akan membuat mereka berkenan di mata orang Mesir, sehingga apabila mereka meninggalkan Mesir, mereka tidak akan pergi dengan tangan

hampa, "tetapi tiap-tiap

perempuan boleh meminjam dari tetangganya dan dari orang yang menumpang di rumahnya, perhiasan perak, perhiasan emas, dan pakaian, dan kamu harus memakaikannya kepada anak-anakmu laki-laki dan perempuan, dan kamu harus memusnahkan orang Mesir."

Orang Mesir telah menjadikan bani Israel sebagai budak, padahal mereka bukanlah budak, dan orang Mesir tidak berhak atas hasil kerja mereka. Mereka hanya mengizinkan bani Israel mendapatkan makanan, dan memperkaya diri mereka sendiri dengan tenaga kerja yang mereka peras dari mereka. Mereka telah menindas mereka, dan mengikat mereka di bawah beban yang berat, sampai Tuhan menengahi mereka. Dan ketika mereka harus pergi dari penindas mereka, mereka akan membutuhkan untuk perjalanan panjang mereka apa yang dapat mereka tukarkan dengan makanan, dan digunakan sesuai dengan keadaan mereka. Oleh karena itu, Allah memerintahkan mereka untuk meminjam kepada tetangga mereka, dan kepada orang asing yang tinggal bersama mereka, yaitu orang Mesir yang telah ditunjuk untuk mengawasi mereka untuk memastikan bahwa mereka melakukan sejumlah pekerjaan tertentu setiap hari. Meskipun mereka dapat meminjam dalam jumlah yang cukup banyak, itu hanyalah imbalan kecil untuk kerja keras yang telah mereka lakukan, yang telah memperkaya orang Mesir.

Musa memohon kepada Tuhan, dan berkata, "Tetapi lihatlah, mereka akan tidak percaya kepada-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, sebab mereka akan berkata: TUHAN tidak menampakkan diri kepadamu." Tuhan kemudian meyakinkan Musa melalui mukjizat tongkat yang berubah menjadi ular dan tangan yang berubah menjadi kusta, bahwa dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang luar biasa itu Dia akan membuat orang Mesir dan Firaun takut, sehingga mereka tidak akan berani melukainya. Dengan tanda-tanda ini, ia meyakinkan Musa

bahwa ia akan meyakinkan raja dan bangsanya bahwa ada yang lebih besar dari dirinya yang sedang bermanifestasi

kuasa-Nya di hadapan mereka. Namun, setelah mereka melakukan banyak mukjizat di hadapan Firaun di hadapan bangsa itu, mereka tidak mau melepaskan bangsa Israel. Musa ingin dibebaskan dari tugas yang melelahkan itu. Dia memohon alasan kurangnya kemampuan berbicara sebagai alasan; yaitu, dia telah begitu lama terpisah dari bangsa Mesir, sehingga dia tidak memiliki pengetahuan yang jelas dan penggunaan bahasa mereka yang sama baiknya dengan saat dia masih di tengah-tengah mereka.

Tuhan menegur Musa karena ketakutannya, seolah-olah Tuhan yang telah memilihnya untuk melakukan pekerjaan besar-Nya tidak dapat memenuhi syarat untuk itu, atau seolah-olah Tuhan telah melakukan kesalahan dalam memilih orang itu: "Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Siapakah yang membuat mulut manusia, atau yang membuat orang bisu, atau tuli, atau yang melihat, atau yang buta? Bukankah Aku, TUHAN?" Seruan yang luar biasa! Teguran yang luar biasa bagi mereka yang tidak percaya!

"Oleh karena itu, pergilah, maka Aku akan menyertai mulutmu dan mengajarkan kepadamu apa yang harus kaukatakan. Dan dia berkata, Ya Tuhanku, utuslah, aku berdoa kepada-Mu, melalui tangan orang yang akan Engkau utus." Dia memohon kepada Tuhan untuk memilih orang yang lebih tepat. Kemunduran Musa pada awalnya berawal dari kerendahan hati, rasa rendah diri. Namun setelah Tuhan berjanji untuk menghilangkan kesulitannya, dan menyertai mulutnya, dan mengajarnya apa yang harus dikatakan, dan akhirnya memberinya keberhasilan dalam misinya, maka baginya untuk tetap menunjukkan keengganan adalah sesuatu yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Keengganannya untuk melaksanakan misi yang telah Tuhan jaga agar tetap hidup, dan yang telah memenuhi syarat untuk dilaksanakannya, setelah adanya jaminan bahwa Tuhan akan menyertainya, menunjukkan ketidakpercayaan dan kesedihan yang jahat, serta

ketidakpercayaan kepada Tuhan sendiri. Tuhan menegurnya karena ketidakpercayaan ini. Pembebasan Israel dari Mesir, dengan cara yang Allah ajukan

untuk melakukan pekerjaan itu, tampak tidak ada harapan baginya bahwa misi itu akan berhasil.

Musa unggul dalam kebijaksanaan dalam menjalankan urusan. Harun, kakak laki-laki Musa, setiap hari menggunakan bahasa orang Mesir dan memahaminya dengan sempurna. Dia sangat fasih berbicara.

"Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa, lalu berfirman: "Bukankah Harun, orang Lewi itu, saudaramu itu? Aku tahu bahwa ia dapat berbicara dengan baik. Dan lihatlah, ia akan keluar menemui engkau, dan apabila ia melihat engkau, hatinya akan bersukacita. Dan engkau akan berbicara kepadanya, dan kata-kata dalam mulutnya, dan Aku akan menyertai mulutmu dan mulutnya, dan akan mengajarkan kepadamu apa yang harus kamu lakukan. Dan dia akan menjadi juru bicaramu kepada bangsa itu, dan dia akan menjadi bagimu seperti mulut, dan engkau akan menjadi baginya seperti Allah. Dan engkau harus memegang tongkat ini di tanganmu, dengan tongkat itu engkau harus mengadakan tanda-tanda."

Musa setuju untuk melakukan misi tersebut. Pertama-tama ia mengunjungi ayah mertuanya, dan mendapatkan persetujuannya untuk dirinya dan keluarganya kembali ke Mesir. Ia tidak berani menyampaikan pesannya kepada Yitro, karena takut Yitro tidak mengizinkan istri dan anak-anaknya menemaninya dalam misi yang begitu berbahaya. Tuhan menguatkan dia, dan menghilangkan ketakutannya dengan berkata kepadanya, "Kembalilah ke Mesir, sebab semua orang yang mencari nyawamu telah mati."

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Apabila engkau kembali ke Mesir, lihatlah, bahwa engkau melakukan segala mujizat di hadapan Firaun, yang ada di tangan-Ku, tetapi Aku akan mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak mau membiarkan bangsa itu pergi." Artinya, pertunjukan kuasa yang mahakuasa di hadapan Firaun, yang ditolak olehnya, akan membuatnya semakin keras kepala.

teguh dalam pemberontakannya. Kekerasan hatinya akan bertambah dengan perlawanan yang terus menerus terhadap kuasa Allah. Namun, Dia akan mengalahkan kekerasan hati Firaun, sehingga penolakannya untuk melepaskan bangsa Israel akan membesarkan nama-Nya di hadapan orang Mesir, dan di hadapan bangsanya.

Tuhan memerintahkan Musa untuk berkata kepada Firaun, "Beginilah firman TUHAN: "Israel adalah anak-Ku, anak-Ku yang sulung. Aku berkata kepadamu: Biarkanlah anak-Ku pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku. Tetapi jika engkau tidak mau melepaskan dia, maka Aku akan membunuh anakmu, anak sulungmu itu." Tuhan menyebut Israel sebagai anak sulung-Nya karena Dia telah memilih mereka dari antara semua orang untuk menjadi tempat penyimpanan hukum-Nya, yang ketaatannya akan menjaga mereka tetap murni di tengah-tengah bangsa-bangsa penyembah berhala. Dia memberikan kepada mereka hak istimewa khusus, seperti yang umumnya diberikan kepada anak sulung.

Ketika Musa melakukan perjalanan ke Mesir, malaikat Tuhan menemuinya, dan mengambil sikap mengancam, seolah-olah akan membunuhnya. Ia takut akan nyawanya. Ia telah menyerah pada penolakan istrinya untuk menyunat anak mereka, dan, demi memenuhi keinginannya, ia telah lalai untuk menaati Allah. Istrinya, yang takut suaminya akan dibunuh, mengatasi perasaan kasih sayangnya yang tidak semestinya kepada putranya, dan melakukan tindakan itu sendiri. Setelah itu, malaikat melepaskan Musa. Dalam misinya kepada Firaun, ia akan ditempatkan dalam posisi yang berbahaya, di mana nyawanya akan terekspos pada kehendak raja, jika Tuhan tidak dengan kuasa-Nya, melalui kehadiran para malaikat-Nya, melindunginya. Ketika Musa hidup dalam pengabaian terhadap salah satu perintah Allah yang positif, hidupnya tidak akan aman; karena malaikat-malaikat Allah tidak dapat melindunginya ketika ia berada dalam ketidaktaatan. Oleh

karena itu, malaikat menemuinya di jalan,

dan mengancam nyawanya. Dia tidak menjelaskan kepada Musa mengapa dia menganggap hal itu sebagai ancaman. Musa tahu bahwa ada penyebabnya. Dia pergi ke Mesir sesuai dengan perintah Allah yang jelas, oleh karena itu perjalanannya adalah benar. Ia segera ingat bahwa ia tidak menaati Allah dalam melaksanakan perintah sunat bagi putra bungsunya, dan telah menyerah pada permohonan istrinya untuk menunda upacara tersebut. Setelah ia menaati perintah Allah, ia bebas untuk pergi menghadap Firaun, dan tidak ada yang dapat menghalangi pelayanan para malaikat sehubungan dengan pekerjaannya.

Pada masa kesusahan, sebelum kedatangan Kristus, kehidupan orang-orang benar akan dipelihara melalui pelayanan malaikat-malaikat kudus. Mereka yang menghadapi masa-masa sulit itu dengan tidak menaati perintah-perintah Allah, tidak akan mendapatkan keamanan dalam hidupnya. Malaikat tidak dapat melindungi mereka dari murka musuh-musuh mereka ketika mereka hidup dalam kelalaian akan tugas yang diketahui, atau perintah Yehuwa yang jelas.

Tuhan telah memberi tahu Musa bahwa Harun, saudaranya yang berusia tiga tahun lebih tua darinya, akan datang menemuinya, dan ketika ia bertemu dengannya, ia akan bersukacita. Mereka telah terpisah selama bertahun-tahun. Malaikat-malaikat Tuhan telah menginstruksikan Musa mengenai pekerjaan yang harus dilakukannya. Para malaikat juga diutus untuk mengajar Harun untuk pergi dan menemui Musa, karena Tuhan telah memilihnya untuk bersama Musa; dan ketika dia bertemu dengan saudaranya, untuk mendengarkan perkataannya, karena Tuhan telah memberikan perkataan yang harus dikatakan kepada Musa sehubungan dengan bagian yang harus dia lakukan sehubungan dengan pembebasan bangsa Israel. "Berfirmanlah TUHAN kepada Harun: "Pergilah ke padang gurun untuk menemui Musa. Maka pergilah Harun, dan

bertemu dengan dia di gunung Allah, dan mencium dia. Lalu Musa memberitahukan kepada Harun segala firman TUHAN yang mengutusnyanya dan segala tanda yang diperintahkan-Nya kepadanya. Lalu Musa dan Harun pergi dan mengumpulkan semua tua-tua orang Israel. Dan Harun mengucapkan segala firman yang telah difirmankan TUHAN kepada Musa, dan melakukan mukjizat-mukjizat itu di depan mata bangsa itu. Dan bangsa itu percaya. Ketika mereka mendengar bahwa TUHAN telah melawat orang Israel dan bahwa Ia telah memperhatikan penderitaan mereka, maka sujudlah mereka dan menyembah."

Orang Ibrani berharap untuk dibebaskan dari perbudakan mereka tanpa ada ujian khusus terhadap iman mereka, atau penderitaan di pihak mereka. Banyak di antara mereka yang siap untuk meninggalkan Mesir, tetapi tidak semua. Kebiasaan beberapa orang telah menjadi sangat mirip dengan orang Mesir sehingga mereka lebih memilih untuk tetap tinggal bersama mereka. "Sesudah itu masuklah Musa dan Harun dan berkata kepada Firaun: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka mengadakan perjamuan kudus bagi-Ku di padang gurun. Firaun berkata: "Siapakah TUHAN itu, sehingga aku harus menuruti suara-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Aku tidak mengenal TUHAN, dan aku tidak akan membiarkan orang Israel pergi. Kata mereka: "Allah orang Ibrani telah bertemu dengan kami; izinkanlah kami pergi, kami mohon kepadamu, tiga hari perjalanan ke padang gurun untuk mempersembahkan korban sembelihan kepada TUHAN, Allah kami, supaya jangan ditimpakan-Nya kepada kami penyakit sampar atau pedang." Permintaan Musa dan Harun sangat sederhana. Mereka hanya meminta untuk pergi selama tiga hari perjalanan. Tetapi Firaun dengan angkuh menolaknya, dan mengaku bahwa ia sama sekali tidak mengenal Allah Israel. Tetapi Tuhan bermaksud untuk membuat Firaun tahu bahwa suara-Nya harus ditaati; bahwa Dia di atas segalanya, dan

akan memaksa para penguasa yang sombong untuk tunduk pada otoritasnya. "Lalu berkatalah raja Mesir kepada mereka: "Mengapa kamu, hai Musa dan Harun, membiarkan bangsa itu berhenti dari pekerjaannya? Bawalah kamu kepada beban-bebanmu. Firaun berkata: Sesungguhnya rakyat negeri ini sudah banyak, maka kamu suruhlah mereka beristirahat dari pekerjaannya. Maka pada hari itu juga Firaun memerintahkan kepada para pengatur rakyat dan para pengawas mereka, katanya: Janganlah lagi kamu memberikan jerami kepada rakyat untuk membuat batu bata seperti yang dahulu, biarlah mereka pergi mengumpulkan jerami bagi dirinya sendiri. Dan sisa-sisa batu bata yang telah mereka buat sebelumnya haruslah kamu letakkan di atasnya, janganlah kamu kurangi sedikit pun, sebab itu mereka menganggur, lalu mereka berseru, katanya: "Marilah kita pergi mempersembahkan korban kepada Elohim kita."

Hati Firaun semakin tidak berperasaan terhadap anak-anak Israel. Dia sangat meningkatkan kerja keras mereka. Para pengawas yang ditempatkan atas orang Ibrani adalah orang Mesir. Mereka memiliki para petugas di bawah mereka yang mengawasi pekerjaan dan mengarahkan umat. Para perwira ini adalah orang Ibrani, dan mereka bertanggung jawab atas pekerjaan orang-orang di bawah mereka. Dan ketika persyaratan yang tidak adil diberikan kepada mereka, yaitu agar mereka mengumpulkan jerami dan tunggul yang berserakan di ladang untuk dijadikan batu bata, bangsa itu tidak dapat melakukan pekerjaan seperti biasanya. "Maka tersebarlah bangsa itu ke seluruh tanah Mesir untuk mengumpulkan jerami sebagai pengganti jerami. Dan para pengatur tugas itu berseru kepada mereka: "Selesaikanlah pekerjaanmu, tugasmu sehari-hari, seperti ketika masih ada jerami. Lalu dipukullah para pengawas bani Israel, yang diangkat oleh para pengawas Firaun atas mereka, dan mereka berkata: "Mengapa kamu tidak menunaikan tugasmu membuat batu bata, kemarin dan hari ini, seperti yang telah-sudah?"

Karena jumlah tenaga kerja penuh tidak tercapai, para pengawas Mesir meminta pertanggungjawaban para perwira, dan dengan kejam menghukum mereka karena mereka tidak memaksa orang-orang untuk melakukan jumlah tenaga kerja yang biasa mereka lakukan. Para petugas ini berpikir bahwa penindasan yang mereka alami berasal dari atasan mereka, dan bukan dari raja sendiri. Oleh karena itu, mereka pergi dengan membawa kasus mereka kepada raja, dan menceritakan keluhan mereka, dan perlakuan kejam dari para pengawas mereka. Hati Firaun mengeras terhadap penderitaan mereka, dan dia mencemooh mereka, dan mengejek semua keluhan mereka. Dia dipenuhi dengan kebencian terhadap mereka.

"Lalu datanglah para perwira bani Israel dan berseru kepada Firaun, katanya: "Mengapa engkau memperlakukan hamba-hambamu ini demikian? Tidak ada jerami yang diberikan kepada hamba-hambamu ini, tetapi mereka berkata kepada kami: Buatlah batu bata, maka lihatlah, hamba-hambamu ini dipukuli, tetapi kesalahan ada pada bangsamu sendiri. Tetapi jawabnya: Kamu menganggur, kamu menganggur, sebab itu kamu berkata: Marilah kita pergi memersembahkan korban kepada TUHAN. Oleh sebab itu, pergilah sekarang dan bekerjalah, karena kamu tidak akan diberi jerami, tetapi kamu akan membuat batu bata. Maka dilihatlah oleh para perwira bani Israel, bahwa mereka itu dalam perkara yang jahat, setelah dikatakan: Janganlah kamu mengurangi sedikitpun dari pada bata-bata pekerjaanmu sehari-hari. Maka mereka itu bertemu dengan Musa dan Harun, yang berdiri di jalan, tatkala mereka itu keluar dari pada Firaun, lalu kata mereka itu kepada mereka itu: Bahwa Tuhan memandang kamu dan menghakimi, karena kamu telah membuat kesukaan kami itu suatu keburukan di hadapan Firaun dan di hadapan segala pegawainya, dan pedang di tangan mereka itu telah membunuh kami. Lalu kembalilah Musa kepada TUHAN dan berkata: "Ya TUHAN, mengapa Engkau berbuat jahat terhadap bangsa ini? Mengapa Engkau

mengutus aku? Karena sejak aku datang ke

Firaun berbicara atas nama-Mu, dia telah berbuat jahat kepada bangsa ini, dan Engkau sama sekali tidak membebaskan umat-Mu."

Ketika orang Israel menimpakan semua penderitaan mereka kepada Musa, dia sangat tertekan, dan merasa hampir seperti bersungut-sungut karena Tuhan menunda untuk membebaskan umat-Nya. Mereka belum siap untuk dibebaskan. Mereka hanya memiliki sedikit iman, dan tidak mau dengan sabar menderita dan dengan tekun menanggung penderitaan mereka, sampai Tuhan mengerjakan pembebasan yang mulia bagi mereka.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sekarang, lihatlah, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun, sebab dengan tangan yang kuat ia akan melepaskan mereka, dan dengan tangan yang kuat pula ia akan mengusir mereka dari negerinya. Berfirmanlah Allah kepada Musa: "Akulah TUHAN, dan Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub dengan nama Tuhan Yang Mahakuasa, tetapi nama-Ku, TUHAN, tidak dikenal oleh mereka. Dan Aku juga telah mengikat perjanjian-Ku dengan mereka, untuk memberikan tanah Kanaan, tanah perhentian mereka, tempat mereka menjadi pendatang. Aku juga telah mendengar rintihan orang Israel yang diperbudak oleh orang Mesir, dan Aku mengingat perjanjian-Ku."

Bertahun-tahun lamanya bani Israel berada dalam perbudakan kepada orang Mesir. Hanya beberapa keluarga saja yang pergi ke Mesir, tetapi mereka telah menjadi sangat banyak. Dan karena dikelilingi oleh penyembahan berhala, banyak di antara mereka telah kehilangan pengenalan akan Allah yang benar dan melupakan hukum-Nya. Dan mereka bersekutu dengan orang Mesir dalam penyembahan kepada matahari, bulan dan bintang-bintang, juga kepada binatang-binatang dan patung-patung buatan tangan manusia. Segala sesuatu di sekitar orang Israel diperhitungkan untuk

membuat mereka melupakan Allah yang hidup. Namun, ada beberapa orang di antara orang Ibrani yang mempertahankan pengenalan akan Allah yang benar, pencipta langit dan bumi. Mereka sedih melihat anak-anak mereka setiap hari menyaksikan, dan bahkan terlibat dalam, kekejian yang dilakukan oleh orang-orang penyembah berhala di sekitar mereka, dan sujud menyembah dewa-dewa Mesir, yang terbuat dari kayu dan batu, dan mempersembahkan korban kepada benda-benda yang tidak masuk akal itu. Umat yang setia bersedih hati, dan dalam kesusahan mereka berseru kepada Tuhan untuk dibebaskan dari kuk Mesir, agar Dia membawa mereka keluar dari Mesir, sehingga mereka dapat terbebas dari penyembahan berhala, dan pengaruh-pengaruh yang merusak yang mengelilingi mereka.

Tetapi banyak orang Ibrani yang puas untuk tetap berada dalam perbudakan

Daripada pergi ke negara baru dan menemui kesulitan dalam perjalanan seperti itu. Oleh karena itu, Tuhan tidak membebaskan mereka dengan memperlihatkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat-Nya di hadapan Firaun. Dia mengesampingkan peristiwa-peristiwa itu untuk lebih mengembangkan roh tirani Firaun, dan agar dia dapat menunjukkan kuasa-Nya yang besar kepada bangsa Mesir, dan juga di hadapan bangsanya untuk membuat mereka ingin meninggalkan Mesir, dan memilih untuk melayani Tuhan. Tugas Musa akan jauh lebih mudah seandainya tidak banyak orang Ibrani yang rusak, dan tidak mau meninggalkan Mesir.

Bab XVI. - Tulah-tulah di Mesir.

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sebab itu, katakanlah kepada orang Israel: Akulah TUHAN, Akulah yang akan membawa kamu keluar dari bawah kekuasaan orang Mesir, dan Aku akan melepaskan kamu dari perhambaan mereka, dan Aku akan menebus kamu dengan tangan yang terancang dan dengan penghakiman yang besar. Aku akan membawa kamu kepada-Ku menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah bagimu, dan kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, Allahmu, yang telah menuntun kamu keluar dari bawah kekuasaan orang Mesir. Dan Aku akan membawa kamu masuk ke negeri yang telah Kujanjikan dengan bersumpah untuk memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu menjadi milik pusaka, Akulah TUHAN. Maka berfirmanlah Musa demikian kepada orang Israel, tetapi mereka itu tiada mendengarkan Musa, sebab mereka itu menderita sakit hati dan perbudakan yang kejam. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, supaya ia membiarkan orang Israel keluar dari negerinya."

Musa agak putus asa. Dalam keputusasaannya Ia bertanya kepada TUHAN: "Jika orang Israel, umat-Mu yang bersunat ini, tidak mau mendengarkan Aku, bagaimana mungkin Firaun, yang tidak bersunat dan penyembah berhala ini, akan mendengarkan Aku?" Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sesungguhnya, Aku telah mengangkat engkau menjadi allah bagi Firaun, dan Harun, saudaramu, akan menjadi nabimu. Engkau harus mengatakan segala sesuatu yang Kuperintahkan

kepadamu, dan Harun, adikmu, harus berbicara kepada Firaun, supaya ia menyuruh orang Israel keluar dari negerinya. Aku akan mengeraskan hati Firaun dan memperbanyak tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat-Ku di tanah Mesir.

Tetapi Firaun tidak akan mendengarkan engkau, sehingga Aku mengacungkan tangan-Ku ke atas Mesir dan mengeluarkan tentara-Ku dan umat-Ku, bani Israel, dari tanah Mesir, dengan penghukuman yang besar. Dan orang Mesir akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku mengulurkan tangan-Ku ke atas Mesir dan mengeluarkan orang Israel dari tengah-tengah mereka. Dan Musa dan Harun melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada mereka, demikianlah mereka melakukannya."

Tuhan mengatakan kepada Musa bahwa tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang harus ia tunjukkan di hadapan Firaun akan mengeraskan hatinya, karena ia tidak mau menerimanya, dan Tuhan akan melipatgandakan tanda-tandanya. Setiap hukuman yang ditolak oleh raja akan membuat hukuman berikutnya semakin dekat dan berat, sampai hati raja yang sombong akan direndahkan, dan ia akan mengakui Pencipta langit dan bumi sebagai Tuhan yang hidup dan berkuasa.

Tuhan membangkitkan umat-Nya dari perbudakan yang panjang dengan cara yang sangat jelas, memberikan kesempatan kepada bangsa Mesir untuk menunjukkan kebijaksanaan yang lemah dari para pahlawan mereka yang perkasa, dan menyusun kekuatan ilah-ilah mereka yang berlawanan dengan Allah Surgawi. Tuhan menunjukkan kepada mereka melalui hamba-Nya Musa bahwa Pencipta langit dan bumi adalah Tuhan yang hidup dan maha kuasa, di atas segala ilah; bahwa kekuatan-Nya lebih besar daripada yang terkuat - bahwa Yang Mahakuasa dapat membawa umat-Nya dengan tangan yang terangkat dan lengan yang terulur. Tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang dilakukan di hadapan Firaun tidak diberikan untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk kepentingan umat Allah, agar mereka memiliki pandangan yang lebih jelas dan lebih tinggi tentang Allah, dan agar seluruh Israel takut kepada-Nya, dan bersedia serta ingin meninggalkan Mesir, serta memilih untuk melayani Allah yang benar dan penuh belas kasihan.

Seandainya bukan karena hal-hal ini

manifestasi yang luar biasa, banyak orang yang akan merasa puas untuk tetap tinggal di Mesir daripada melakukan perjalanan melintasi padang gurun.

"Lalu masuklah Musa dan Harun menghadap Firaun, dan mereka melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN, dan Harun mengulurkan tongkatnya di depan Firaun dan di depan para pegawainya, maka tongkat itu menjadi seekor ular. Lalu Firaun memanggil orang-orang bijak dan ahli-ahli sihir. Para ahli sihir di Mesir pun berbuat demikian dengan sihirnya, masing-masing mereka melemparkan tongkatnya, lalu tongkat itu menjadi ular, tetapi tongkat Harun menelan tongkat-tongkat mereka. Maka dikeraskannya hati Firaun, sehingga ia tidak mau mendengarkan mereka, seperti yang difirmankan TUHAN."

Para penyihir itu tampaknya melakukan beberapa hal dengan sihir mereka yang serupa dengan apa yang dilakukan Allah melalui tangan Musa dan Harun. Mereka tidak benar-benar membuat tongkat mereka menjadi ular, tetapi dengan sihir, dibantu oleh si penipu besar, membuat tongkat-tongkat itu tampak seperti ular, untuk memalsukan pekerjaan Allah. Setan membantu hamba-hambanya untuk melawan pekerjaan Yang Mahatinggi, untuk menipu orang-orang, dan mendorong mereka dalam pemberontakan mereka. Firaun akan mencari bukti sekecil apa pun yang dapat ia peroleh untuk membenarkan dirinya dalam menentang pekerjaan Tuhan yang dilakukan oleh Musa dan Harun. Dia mengatakan kepada hamba-hamba Allah ini bahwa para penyihirnya dapat melakukan semua keajaiban ini. Perbedaan antara pekerjaan Allah dan pekerjaan para penyihir adalah, yang satu berasal dari Allah, yang lain dari Iblis. Yang satu benar, yang lain salah.

Firaun menyatakan bahwa Musa dan Harun adalah penipu, dan tidak dapat mencapai lebih dari para penyihirnya. Berkatalah Musa dan Harun kepada Firaun: "TUHAN yang engkau pura-pura tidak tahu,

akan meyakinkan engkau bahwa Dia lebih berkuasa dari semua allah. Mereka memberitahukan kepadanya bahwa Allah masih akan melakukan keajaiban-keajaiban yang lebih besar, yang tidak akan membuatnya beralih, dan yang akan menjadi monumen abadi dari pemeliharaan dan kuasa-Nya atas nama Israel.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Hati Firaun telah mengeras, ia tidak mau membiarkan bangsa itu pergi. Pergilah engkau kepada Firaun pada waktu pagi; sesungguhnya, ia akan pergi ke air, dan engkau harus berdiri di tepi sungai untuk menghadang kedatangannya, dan tongkat yang telah berubah menjadi ular itu haruslah kaupegang dalam tanganmu. Dan engkau harus berkata kepadanya: TUHAN, Allah orang Ibrani, telah mengutus aku kepadamu, dengan berfirman: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku di padang gurun, dan lihatlah, sampai sekarang engkau tidak mau mendengar. Demikianlah firman Tuhan: Dalam hal ini engkau akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN; sesungguhnya, Aku akan memukul dengan tongkat yang ada di tangan-Ku ke atas air yang ada di dalam sungai itu, dan air itu akan menjadi darah. Maka ikan-ikan yang ada di dalam sungai itu akan mati dan sungai itu akan berbau busuk, dan orang Mesir akan menjadi benci minum air sungai itu."

Firaun tidak mau mendengarkan Musa dan Harun, dan malah menghina perkataan mereka, tetapi ia tidak berkuasa untuk mencelakakan mereka. "Lalu Musa dan Harun berbuat demikian seperti yang diperintahkan TUHAN, dan Musa mengangkat tongkatnya dan memukul air yang ada di sungai itu, di depan mata Firaun dan di depan mata hamba-hambanya, dan seluruh air yang ada di sungai itu menjadi darah." Selama tujuh hari telah atas air itu terus berlanjut. Namun, raja tidak merendahkan diri dan mengeraskan hatinya. Musa dan Harun diperintahkan, pertamanya, sebelum membawa tulah-tulah itu, untuk dengan setia

berhubungan dengan Firaun

sifat dari setiap tulah yang akan datang, dan akibat dari tulah tersebut, sehingga ia dapat memiliki hak istimewa untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari tulah tersebut jika ia mau, dengan membiarkan orang Israel pergi untuk mempersembahkan korban kepada Allah. Tetapi jika raja menolak untuk menaati perintah Allah, maka Allah akan tetap mengunjunginya dengan penghakiman.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah kepada Firaun dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman TUHAN: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku. Dan jika engkau tidak mau membiarkan mereka pergi, maka Aku akan menghajar seluruh daerahmu dengan katak."

"Lalu Harun mengulurkan tangannya ke atas air Mesir, dan katak-katak itu pun datang dan menutupi tanah Mesir. Dan para penyihir melakukan hal itu dengan sihirnya, lalu mendatangkan katak-katak ke atas tanah Mesir. Lalu Firaun memanggil Musa dan Harun dan berkata: "Mohonkanlah kepada TUHAN, supaya Ia menjauhkan katak-katak itu dariku dan dari pada rakyatku, maka aku akan membiarkan rakyatku pergi, supaya mereka mempersembahkan korban kepada TUHAN. Lalu berkatalah Musa kepada Firaun: "Muliakanlah aku. Kapankah aku dapat memohon kepadamu dan kepada hamba-hambamu dan kepada rakyatmu untuk memusnahkan katak-katak itu dari padamu dan dari pada rumah-rumahmu, sehingga mereka tinggal di dalam sungai itu saja? Jawabnya: Besok. Jawabnya: "Jadilah seperti yang kaukatakan itu, supaya engkau tahu, bahwa tidak ada yang serupa dengan TUHAN, Allah kita."

Meskipun para penyihir tampak menghasilkan katak seperti Musa dan Harun, mereka tidak dapat menghilangkan tulah itu. Ketika Firaun melihat bahwa para penyihir itu tidak dapat menahan tulah itu, atau menyingkirkan katak-katak itu, dia menjadi agak rendah hati, dan meminta Musa dan Harun memohon kepada Tuhan, untuk menyingkirkan tulah katak-katak itu. Dia mulai

mengetahui sesuatu tentang Allah yang diakuinya sama sekali tidak diketahuinya. Musa dan Harun telah mengatakan kepada Firaun bahwa mereka tidak menghasilkan katak-katak itu dengan sihir, atau dengan kekuatan apa pun yang mereka miliki; bahwa Allah, Tuhan yang hidup, telah menyebabkan katak-katak itu muncul dengan kuasa-Nya, dan hanya Dia yang dapat menghilangkannya. Sebelumnya, Firaun telah memegahkan diri terhadap Musa dan Harun, karena para penyihir itu dapat membuat benda-benda yang sama muncul dengan sihir mereka. Dan ketika dia meminta Musa untuk memohon kepada Tuhan untuknya, dia mengingatkan Firaun akan kesombongannya yang dulu dan memegahkan diri karena pekerjaan yang dilakukan oleh para penyihirnya, dan dia bertanya kepada Firaun di mana letak kesombongannya sekarang, dan di mana kekuatan para penyihir itu untuk menghilangkan tulah tersebut.

Tuhan mendengarkan permohonan Musa, dan tetap wabah katak. Ketika raja merasa lega dengan kesusahan yang dialaminya, ia kembali dengan keras kepala menolak untuk melepaskan bangsa Israel. Musa dan Harun, atas perintah TUHAN, membuat debu tanah menjadi kutu di seluruh tanah Mesir. Firaun memanggil para penyihir untuk berdiri di hadapannya untuk melakukan hal yang sama dengan sihir mereka, tetapi mereka tidak bisa. Musa dan Harun, hamba-hamba Tuhan, atas perintahnya, mendatangkan tulah kutu. Para penyihir, hamba-hamba Iblis, atas perintah-Nya, mencoba melakukan hal yang sama dengan sihir mereka, tetapi mereka tidak bisa. Karya Allah terbukti lebih unggul daripada kuasa Iblis; karena para penyihir dengan pesonanya hanya dapat melakukan beberapa hal saja. Ketika para penyihir itu melihat bahwa mereka tidak dapat membuat kutu-kutu itu, berkatalah mereka kepada Firaun: "Inilah jari Allah. Dan Firaun

hatinya menjadi keras, dan ia tidak mendengarkan mereka, seperti yang difirmankan TUHAN."

TUHAN kembali memerintahkan Musa dan Harun untuk berkata kepada Firaun, "Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku. Tetapi jika engkau tidak membiarkan umat-Ku pergi, sesungguhnya Aku akan mendatangkan segerombolan lalat ke atasmu, ke atas hambahambamu, ke atas rakyatmu dan ke dalam rumah-rumahmu, sehingga rumah-rumah orang Mesir penuh dengan segerombolan lalat, demikian juga tanah tempat mereka berada. Dan pada waktu itu Aku akan memutuskan tanah Gosen, tempat umat-Ku tinggal, sehingga tidak ada lagi kawanan lalat di sana, sehingga engkau mengetahui bahwa Akulah TUHAN di tengah-tengah bumi. Dan Aku akan mengadakan pemisahan antara umat-Ku dan umatmu. Besok akan terjadi tanda ini. Dan TUHAN berbuat demikian, maka datanglah segerombolan lalat yang mengerikan ke dalam istana Firaun dan ke dalam rumah-rumah hambanya dan ke seluruh tanah Mesir, maka rusaklah negeri itu oleh karena segerombolan lalat itu. Lalu Firaun memanggil Musa dan Harun dan berkata: "Pergilah, persembahkanlah korban kepada Allahmu di negeri ini. Jawab Musa: "Tidak patut demikian, sebab kami akan mempersembahkan korban kekejian orang Mesir kepada TUHAN, Allah kami. Apakah kita akan mempersembahkan korban kekejian orang Mesir itu di depan mata mereka, sehingga mereka tidak melempari kita dengan batu? Kita akan pergi tiga hari perjalanan ke padang gurun untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kita, seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita."

Orang Mesir menyembah binatang-binatang tertentu, dan mereka menganggapnya pelanggaran yang tak terampuni jika salah satu dari binatang buas ini dibunuh. Dan jika salah satu dari objek penyembahan mereka dibunuh, bahkan secara tidak sengaja, nyawa orang itu

sendiri yang dapat menebus pelanggaran tersebut. Musa menunjukkan kepada Firaun ketidakmungkinan mereka mempersembahkan kurban kepada Tuhan di tanah Mesir, di

pandangan orang Mesir, karena mereka dapat memilih salah satu binatang yang mereka anggap suci untuk persembahan mereka.

Musa kembali mengusulkan untuk melakukan perjalanan selama tiga hari ke padang gurun. Raja setuju, sementara di bawah hajaran Tuhan. "Firaun berkata: "Aku akan mengizinkan engkau pergi, supaya engkau mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allahmu, di padang gurun, tetapi janganlah engkau pergi terlalu jauh. Mohonlah ampun bagiku. Maka kata Musa: Sesungguhnya, aku keluar dari padamu, dan aku akan memohon kepada TUHAN, supaya kawanan lalat itu pergi dari pada Firaun, dari pada hamba-hambanya dan dari pada rakyatnya, besok, tetapi janganlah Firaun berlaku curang lagi, dengan tiada mengizinkan bangsa itu pergi mempersembahkan korban kepada TUHAN. Lalu pergilah Musa meninggalkan Firaun dan memohon kepada TUHAN. Maka TUHAN berbuat seperti yang difirmankan Musa, lalu dihalau-Nya segerombolan lalat itu dari pada Firaun dan dari pada hamba-hambanya dan dari pada rakyatnya, sehingga tidak ada seekor pun yang tinggal. Maka mengeraskanlah hati Firaun pada waktu itu juga, sehingga ia tidak mau melepaskan bangsa itu."

Dan TUHAN memerintahkan Musa dan Harun untuk pergi lagi di hadapan Firaun dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman TUHAN, Allah orang Ibrani: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku." Dan jika ia menolak untuk membiarkan mereka pergi dan menahan mereka, maka itulah akan menimpa ternak mereka. "TUHAN akan memisahkan antara ternak orang Israel dan ternak orang Mesir, sehingga tidak ada yang mati dari segala ternak orang Israel." Maka matilah semua ternak yang ditimpa itulah itu, tetapi tidak ada seekor pun dari ternak orang Ibrani yang mati. Lalu Firaun mengirim utusan untuk menanyakan apakah ada ternak orang Israel yang mati. Utusan itu kembali kepada raja dengan berita bahwa tidak ada seekor pun dari ternak itu yang mati, dan juga

tidak ada

sama sekali tidak tertimpa tulah. Namun, hatinya mengeras, dan ia menolak untuk melepaskan orang Israel.

Kemudian Musa dan Harun, sesuai dengan perintah Allah, "mengambil abu dari perapian itu, lalu berdiri di hadapan Firaun, dan Musa menaburkannya ke langit, maka timbullah bisul, yang berbisul-bisul pada manusia dan pada binatang. Dan para penyihir itu tidak dapat berdiri di hadapan Musa karena bisul itu, karena bisul itu menimpa para penyihir dan seluruh orang Mesir. Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak mendengarkan mereka, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa."

Para penyihir, dengan semua sihir dan kekuatan yang seharusnya mereka miliki, tidak dapat melindungi diri mereka sendiri dari wabah bisul yang menyedihkan. Mereka tidak dapat lagi berdiri di hadapan Musa dan Harun, karena penderitaan yang menyedihkan ini. Dengan demikian, bangsa Mesir diizinkan untuk melihat betapa sia-sianya mereka mempercayai kekuatan yang dibanggakan oleh para penyihir, ketika mereka bahkan tidak dapat menyelamatkan tubuh mereka sendiri dari tulah tersebut.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Bangunlah pagi-pagi benar, berdirilah di hadapan Firaun dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman TUHAN, Allah orang Ibrani: "Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku. Sebab pada waktu ini Aku akan mendatangkan segala malapetaka-Ku ke atas hatimu, ke atas hamba-hambamu dan ke atas bangsamu, supaya engkau tahu, bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi. Sebab sekarang Aku akan mengulurkan tangan-Ku untuk memukul engkau dan bangsamu dengan penyakit sampar, sehingga engkau akan dilenyapkan dari muka bumi. Dan dengan sangat tepat Aku telah membangkitkan engkau, untuk menunjukkan kuasa-Ku kepadamu, dan supaya nama-Ku

yang dinyatakan di seluruh bumi. Masihkah engkau meninggikan diri terhadap umat-Ku, sehingga engkau tidak mau melepaskan mereka? Sesungguhnya, besok kira-kira pada waktu ini Aku akan menurunkan hujan es yang sangat dahsyat, yang belum pernah terjadi di Mesir sejak berdirinya negara itu sampai sekarang. Oleh karena itu, sekarang juga, suruhlah orang mengumpulkan ternakmu dan segala sesuatu yang ada di padang, sebab setiap orang dan binatang yang ditemukan di padang dan tidak dibawa pulang, hujan es itu akan menimpa mereka dan mereka akan mati. Maka orang yang takut akan firman TUHAN di antara hamba-hamba Firaun menyuruh hamba-hambanya dan ternaknya lari ke dalam rumah, tetapi orang yang tidak takut akan firman TUHAN membiarkan hamba-hambanya dan ternaknya di padang. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke langit, supaya turunlah hujan es ke seluruh tanah Mesir, ke atas manusia, ke atas binatang dan ke atas segala tumbuh-tumbuhan di padang, di seluruh tanah Mesir. Lalu Musa mengacungkan tongkatnya ke langit, maka TUHAN mendatangkan guntur dan hujan es, dan api menyala-nyala di atas bumi, dan TUHAN menurunkan hujan es ke atas tanah Mesir."

Mereka yang memperhatikan firman Tuhan mengumpulkan ternak ke dalam lumbung dan rumah-rumah, sementara mereka yang hatinya telah dikeraskan, seperti hati Firaun, meninggalkan ternak mereka di padang. Inilah kesempatan untuk menguji kesombongan orang Mesir, dan untuk menunjukkan berapa banyak orang yang hatinya benar-benar terpengaruh oleh hubungan yang luar biasa dari Tuhan dengan umat-Nya, yang telah mereka hina dan hina dengan kejam. "Maka turunlah hujan es, dan api bercampur dengan hujan es itu, yang sangat menyedihkan, yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh tanah Mesir sejak mereka menjadi bangsa. Dan hujan es itu melanda seluruh

seluruh tanah Mesir, semua yang ada di padang, baik manusia maupun binatang. Dan hujan es itu menumbangkan segala tumbuh-tumbuhan di padang dan mematahkan segala pohon di padang. Hanya di tanah Gosen, tempat orang Israel berada, tidak ada hujan es. Lalu Firaun menyuruh memanggil Musa dan Harun dan berkata kepada mereka: "Kali ini aku telah berdosa, TUHAN itu benar, tetapi aku dan rakyatku yang jahat. Mohonkanlah kepada TUHAN, supaya jangan ada lagi guruh dan hujan es yang dahsyat itu, maka aku akan membiarkan kamu pergi dan kamu tidak akan tinggal lagi. Lalu kata Musa kepadanya: "Segera setelah aku keluar dari kota ini, aku akan menadahkan tanganku kepada TUHAN, maka guruh akan berhenti dan hujan es akan berhenti, supaya engkau tahu, bahwa bumi ini adalah milik TUHAN. Tetapi engkau dan hambahambamu, aku tahu, bahwa engkau belum juga takut kepada TUHAN, Allahmu. Maka rami dan jelai itu ditumbuk, sebab jelai itu ada di dalam bulirnya, dan rami itu sudah berbulir. Tetapi gandum dan jelai tidak ditumbuk, karena belum tumbuh."

Setelah itulah itu berhenti, raja menolak untuk melepaskan orang Israel.

Pemberontakan menghasilkan pemberontakan. Raja telah menjadi begitu keras hati karena terus menerus menentang kehendak Allah, sehingga seluruh keberadaannya bangkit dalam pemberontakan terhadap pertunjukan-pertunjukan yang mengerikan dari kuasa ilahi-Nya.

Musa dan Harun diperintahkan untuk kembali menghadap Firaun, dan memintanya untuk melepaskan bangsa Israel. TUHAN mengatakan kepada mereka bahwa Dia telah membuat raja menentang mereka, dan telah menanggung pemberontakannya yang terus-menerus, sehingga Dia dapat menunjukkan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat-Nya yang besar di hadapannya, dan di hadapan orang Israel, "supaya engkau dapat mengatakan di telinga anakmu dan anakmu, apa

yang telah Kulakukan

yang telah Kulakukan di Mesir, dan tanda-tanda yang telah Kulakukan di tengah-tengah mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN."

Di sini Tuhan menyatakan kuasa-Nya untuk meneguhkan iman umat-Nya, Israel, kepada-Nya sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Ia akan memberikan kepada mereka bukti-bukti yang jelas tentang perbedaan yang Ia tempatkan di antara bangsa Mesir dan umat-Nya. Karya-karya-Nya yang ajaib dalam pembebasan mereka akan membuat semua bangsa tahu bahwa meskipun mereka telah diikat oleh kerja paksa, dan telah dihina, namun Dia telah memilih mereka sebagai umat-Nya yang khusus, dan bahwa Dia akan bekerja untuk pembebasan mereka dengan cara yang ajaib.

Musa dan Harun menaati perintah Tuhan, dan menceritakan kepada raja tentang tulah yang mengerikan yang akan dikirim Tuhan kepadanya; bahwa jika dia tidak mau melepaskan orang Israel pergi, maka belalang-belalang akan datang ke pantai-pantai Mesir, yang akan menutupi seluruh permukaan bumi, dan akan memakan sisa-sisa makanan yang luput dari hujan es. Raja diizinkan untuk memilih-merendahkan diri di hadapan Tuhan, dan membiarkan orang Israel pergi, atau menolak dan menderita akibat tulah itu.

"Lalu berkatalah pegawai-pegawai Firaun kepadanya: "Berapa lama lagi orang ini akan menjadi jerat bagi kita? Biarkanlah orang-orang itu pergi, supaya mereka beribadah kepada TUHAN, Allah mereka. Belum tahukah engkau, bahwa Mesir telah dihancurkan?" Para penguasa atau penasihat raja disebut hamba-hambanya, karena mereka berada di bawah Firaun. Mereka memohon kepada raja untuk melepaskan orang Israel. Mereka menceritakan kepadanya bahwa mereka telah mengalami kerugian besar karena kematian ternak mereka, dan bahwa Mesir hampir hancur karena petir. Dan hujan es yang bercampur dengan api telah menghancurkan hutan-hutan mereka, dan telah

menghancurkan buah-buah mereka, dan hampir semua gandum mereka; bahwa segala sesuatu berada dalam keadaan rusak, dan bahwa mereka kehilangan semua yang telah mereka peroleh melalui jerih payah orang Ibrani. Lalu raja menyuruh memanggil Musa dan Harun dan berkata kepada mereka: "Pergilah, beribadahlah kepada TUHAN, Allahmu, tetapi siapakah yang akan pergi? Jawab Musa: "Kami akan pergi dengan orang muda dan orang tua, dengan anak-anak kami laki-laki dan perempuan, dengan kambing domba dan lembu sapi kami, karena kami harus mengadakan perjamuan bagi TUHAN. Lalu ia berkata kepada mereka: "Kiranya TUHAN menyertai kamu, sehingga aku membiarkan kamu dan anak-anakmu pergi. Perhatikanlah, karena malapetaka ada di depanmu. Tidak demikian, pergilah kamu yang laki-laki, dan beribadahlah kepada TUHAN, seperti yang kamu kehendaki. Lalu mereka diusir dari hadapan Firaun."

Raja menunjukkan penghinaannya terhadap perintah Allah dengan jawaban kepada Musa dan Harun. Biarlah Allahmu menghendaki hal ini kepadamu, jika Ia menghendaki, supaya kamu membawa anak-anakmu yang masih kecil, Aku tidak akan membiarkan kamu pergi. Anak-anakmu yang masih kecil tidak diperlukan dalam perjalananmu. Apakah Allahmu mengira aku akan melakukan hal ini, dan membiarkanmu pergi dengan istri-istri dan anak-anakmu yang masih kecil ke padang gurun dalam perjalanan yang begitu berbahaya? Aku tidak akan melakukan hal ini, tetapi hanya kamu yang laki-laki yang akan pergi melayani Tuhan. Raja yang keras hati dan penindas ini sekarang berpura-pura kepada bangsa Ibrani bahwa ia memiliki perhatian khusus terhadap kesejahteraan mereka, dan peduli terhadap anak-anak mereka yang masih kecil. Dia telah mencoba untuk menghancurkan bangsa Israel dengan kerja paksa; tetapi sekarang, untuk memenuhi tujuannya sendiri, dia mengaku memiliki perhatian yang sangat khusus kepada

mereka, dan dengan jelas menyatakan kepada Musa dan Harun bahwa Allah, yang menghendaki agar mereka pergi bersama keluarga mereka ke padang gurun, tidak perlu ditaati, karena Dia hanya akan memimpin

mereka keluar untuk membinasakan mereka, dan mayat mereka pasti akan tergeletak di padang gurun.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke atas tanah Mesir untuk belalang-belalang itu, supaya mereka naik ke atas tanah Mesir dan memakan segala tumbuh-tumbuhan di sana, yaitu segala yang ditinggalkan hujan es." Lalu Musa mengulurkan tongkatnya ke atas tanah Mesir, maka TUHAN mendatangkan angin ke atas tanah itu pada hari itu juga dan angin itu membawa belalang-belalang itu ke atas tanah itu. Lalu Musa mengacungkan tongkatnya ke atas tanah Mesir, dan TUHAN mendatangkan angin timur ke atas tanah itu sepanjang hari dan sepanjang malam itu, dan ketika fajar menyingsing, angin timur membawa belalang-belalang itu. Lalu belalang-belalang itu naik ke seluruh tanah Mesir dan hinggap di seluruh pesisir Mesir, sangat menyedihkan, karena belum pernah ada belalang seperti itu, dan tidak akan ada lagi setelahnya. Sebab belalang-belalang itu menutupi seluruh muka bumi, sehingga menjadi gelaplah negeri itu, dan segala tumbuh-tumbuhan di bumi dan segala buah pohon yang ditinggalkan oleh hujan es itu dimakannya, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang hijau pada pohon-pohon dan pada tumbuh-tumbuhan di padang, di seluruh tanah Mesir. Lalu Firaun memanggil Musa dan Harun dengan tergesa-gesa, katanya: "Aku telah berdosa kepada TUHAN, Allahmu, dan kepada kamu. Oleh sebab itu, ampunilah, aku mohon kepadamu, dosaku sekali ini saja, dan mohonlah kepada TUHAN, Allahmu, supaya Ia menjauhkan dari padaku kematian ini saja." Orang Mesir takut bahwa setelah belalang-belalang itu memakan semua yang ada di ladang, mereka bahkan akan menyerang bangsa Mesir dan melahap mereka.

"Lalu keluarlah ia dari hadapan Firaun dan memohon kepada TUHAN. Dan TUHAN mendatangkan angin barat yang sangat kencang, yang melenyapkan belalang-belalang itu, lalu melemparkannya ke

Laut Merah; tidak ada seekor belalang pun yang tertinggal di seluruh pantai Mesir. Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak mau

biarkanlah orang Israel pergi." Terlepas dari kerendahan hatinya ketika kematian mengancamnya, dan janjinya untuk membiarkan orang Israel pergi, setelah ia terbebas dari tulaah itu, ia mengeraskan hatinya, dan menolak untuk melepaskan mereka.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke langit, supaya ada kegelapan di atas tanah Mesir, bahkan kegelapan yang sangat pekat." Lalu Musa mengulurkan tangannya ke langit, dan terjadilah kegelapan yang sangat pekat di seluruh tanah Mesir. Lalu Musa mengulurkan tangannya ke langit, maka terjadilah kegelapan yang pekat di seluruh tanah Mesir selama tiga hari. Maka seorangpun tidak melihat seorangpun dan seorangpun tidak bangun dari tempatnya selama tiga hari itu, tetapi seluruh bani Israel mendapat terang di tempat kediamannya. Lalu Firaun memanggil Musa dan berkata: "Pergilah, beribadallah kepada TUHAN, hanya kambing domba dan lembu sapimu haruslah kamu tinggalkan. Biarlah anak-anakmu yang masih kecil-kecil ikut serta dengan engkau. Jawab Musa: "Engkau harus memberikan kepada kami korban sembelihan dan korban bakaran untuk kami persembahkan kepada TUHAN, Allah kami. Juga ternak kami haruslah ikut dengan kami, janganlah seekorpun ditinggalkan, sebab dari padanya kami harus mengambilnya untuk beribadah kepada TUHAN, Allah kami, dan kami tidak tahu dengan apa kami harus beribadah kepada TUHAN, sampai kami tiba di sana. Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak membiarkan mereka pergi. Firaun berkata kepada Musa: "Enyallah dari padaku, jagalah dirimu, janganlah engkau melihat mukaku lagi, sebab pada waktu engkau melihat mukaku, engkau akan mati. Kata Musa: "Perkataanmu itu benar, aku tidak akan melihat mukamu lagi."

Firaun mengeraskan hatinya terhadap TUHAN, dan ia pun memberanikan diri, terlepas dari semua tanda dan mukjizat yang telah

disaksikannya, untuk mengancam bahwa jika Musa dan Harun muncul di hadapannya lagi, mereka harus mati. Jika raja tidak mengeraskan hati dalam pemberontakannya terhadap Allah, ia

akan direndahkan di bawah rasa kuasa Allah yang hidup yang dapat menyelamatkan atau membinasakan. Ia akan tahu bahwa Dia yang dapat melakukan mukjizat-mukjizat seperti itu, dan melipatgandakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat-Nya, akan memelihara kehidupan hamba-hamba-Nya yang terpilih, sekalipun Ia harus membunuh raja Mesir.

Ketika Musa telah menyaksikan karya-karya Allah yang ajaib, imannya menjadi kuat dan keyakinannya menjadi teguh, sementara Allah telah memantapkannya dan membuatnya memenuhi syarat, melalui manifestasi kuasa-Nya, untuk berdiri di depan pasukan Israel, dan sebagai gembala bagi umat-Nya, memimpin mereka keluar dari Mesir. Dia diangkat di atas rasa takut oleh kepercayaannya yang teguh kepada Allah, yang membuatnya berkata kepada raja, "Ternak kita akan berjalan bersama-sama dengan kita, tidak akan ada seekor pun yang tertinggal." Keberanian yang teguh di hadapan raja ini, membuat kesombongannya yang congkak menjadi terganggu, dan ia pun mengeluarkan ancaman untuk membunuh hamba-hamba Allah. Ia tidak menyadari dalam kebutaannya bahwa ia tidak hanya melawan Musa dan Harun, tetapi juga melawan Yehuwa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi. Musa telah mendapatkan dukungan dari bangsa itu. Ia dianggap sebagai orang yang sangat hebat, dan raja tidak akan berani mencelakainya.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Namun Aku akan mendatangkan satu tulang lagi kepada Firaun dan kepada Mesir, maka ia akan membiarkan kamu pergi dari sana. Apabila ia membiarkan kamu pergi, ia akan mengusir kamu dari sana. Sekarang, katakanlah kepada bangsa itu: "Hendaklah setiap laki-laki meminjam kepada sesamanya, dan setiap perempuan meminjam kepada sesamanya, perhiasan perak dan perhiasan emas."

Meskipun Musa telah dilarang untuk datang lagi ke hadapan Firaun, karena dalam

Pada hari ia melihat wajahnya, ia akan mati; namun ia memiliki satu pesan lagi dari Allah untuk raja yang memberontak itu, dan ia dengan teguh berjalan ke hadapannya, dan berdiri dengan tidak takut di hadapannya, untuk memberitahukan firman TUHAN kepadanya.

"Lalu berkatalah Musa: "Beginilah firman TUHAN: Kira-kira tengah malam Aku akan keluar ke tengah-tengah Mesir, maka segala anak sulung di tanah Mesir akan mati, mulai dari anak sulung Firaun yang duduk di atas takhtanya sampai kepada anak sulung hamba perempuan yang di belakang kincir, dan segala anak sulung binatang. Maka akan ada suatu teriakan yang besar di seluruh tanah Mesir, yang belum pernah terjadi sebelumnya dan yang tidak akan terjadi lagi. Tetapi terhadap seorangpun dari bani Israel tidak akan ada seekor anjing pun yang menggerakkan lidahnya, baik terhadap manusia maupun terhadap binatang, supaya kamu tahu, bahwa TUHAN membuat perbedaan antara orang Mesir dan orang Israel. Maka segala hambamu ini akan datang kepadaku dan sujud menyembah kepadaku, katanya: Keluarlah engkau dan segala orang yang mengikut engkau, maka sesudah itu aku akan keluar. Lalu pergilah ia dari hadapan Firaun dengan sangat marah."

Ketika Musa memberi tahu raja tentang tulah yang akan menimpa mereka, lebih mengerikan daripada yang pernah terjadi di Mesir, yang akan membuat semua penasihatnya yang hebat sujud di hadapannya dan memohon agar orang Israel meninggalkan Mesir, raja sangat marah. Dia sangat marah karena dia tidak dapat mengintimidasi Musa, dan membuatnya gemetar di hadapan kekuasaannya sebagai raja. Tetapi Musa bersandar pada lengan yang lebih kuat daripada lengan raja duniawi mana pun.

Bab XVII. - Paskah.

Tuhan kemudian memberi Musa petunjuk khusus untuk diberikan kepada orang Israel, mengenai apa yang harus mereka lakukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari tulah yang menakutkan yang akan dikirim-Nya ke Mesir. Musa juga harus memberikan instruksi kepada mereka tentang bagaimana mereka harus meninggalkan Mesir. Dia menyampaikan kepada mereka perintah Allah untuk menyembelih seekor anak domba yang tidak bercacat, dan mengambil darah anak domba itu dan mengoleskannya pada tiang-tiang pintu, dan juga pada tiang-tiang pintu bagian atas, dari rumah-rumah mereka. Dan sementara tanda ini tidak ada sebagai tanda, dan mereka harus memakan anak domba itu, yang dipanggang utuh, dengan rempah-rempah pahit, di dalamnya, malaikat Tuhan akan melewati tanah Mesir melakukan pekerjaannya yang mengerikan, membunuh anak sulung manusia dan anak sulung binatang. "Dan demikianlah kamu harus memakannya, dengan ikat pinggang, kasut di kakimu dan tongkat di tanganmu, dan haruslah kamu memakannya dengan tergesa-gesa, karena itulah Paskah Tuhan. Sebab pada malam ini Aku akan melintasi tanah Mesir dan Aku akan membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, baik manusia maupun binatang, dan terhadap semua allah Mesir Aku akan mengadakan penghakiman: Akulah TUHAN. Dan darah itu akan menjadi tanda bagi kamu sebagai tanda atas rumah-rumah di mana kamu berada; dan apabila Aku melihat darah itu, Aku akan melintas di atasmu, dan tulah itu tidak akan menimpa kamu untuk membinasakan kamu, ketika Aku menghajar tanah Mesir. Dan hari ini haruslah menjadi peringatan bagimu, dan kamu harus merayakannya sebagai hari raya bagi TUHAN

turun-temurun, dan haruslah kamu merayakannya sebagai hari raya sebagai ketetapan untuk selama-lamanya."

Di sini ada sebuah pekerjaan yang dituntut dari orang Israel, yang harus mereka lakukan sebagai bagian dari mereka, untuk membuktikannya, dan untuk menunjukkan iman mereka melalui perbuatan mereka dalam pembebasan besar yang telah Allah lakukan bagi mereka. Untuk menghindari penghakiman besar dari Tuhan yang akan Dia timpakan kepada bangsa Mesir, tanda darah harus terlihat di rumah-rumah mereka. Dan mereka diharuskan untuk memisahkan diri dan anak-anak mereka dari orang Mesir, dan mengumpulkan mereka ke dalam rumah mereka sendiri, karena jika ada orang Israel yang ditemukan di dalam rumah orang Mesir, mereka akan mati di tangan malaikat pemusnah. Mereka juga diperintahkan untuk merayakan hari raya Paskah sebagai suatu ketetapan, sehingga ketika anak-anak mereka menanyakan apa arti perayaan tersebut, mereka harus menceritakan kepada mereka tentang pemeliharaan yang luar biasa di Mesir: Bahwa ketika malaikat pembinasakan itu keluar pada waktu malam untuk membunuh anak sulung manusia dan anak sulung binatang, ia melintasi rumah-rumah mereka, dan tidak ada seorangpun dari orang Ibrani yang memiliki tanda darah pada tiang pintu mereka yang dibunuh. Dan orang-orang menundukkan kepala dan menyembah, bersyukur atas peringatan yang luar biasa ini yang diberikan untuk melestarikan kepada anak-anak mereka ingatan akan pemeliharaan Allah bagi umat-Nya. Ada cukup banyak orang Mesir yang dituntun untuk mengakui, melalui manifestasi tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang diperlihatkan di Mesir, bahwa Allah orang Ibrani adalah satu-satunya Allah yang benar. Mereka memohon agar diizinkan untuk datang ke rumah-rumah orang Israel bersama keluarga mereka pada malam yang menakutkan itu ketika malaikat Allah akan membunuh anak sulung orang Mesir. Mereka yakin bahwa allah-allah yang mereka sembah tidak memiliki pengetahuan, dan tidak memiliki kuasa untuk menyelamatkan atau membinasakan. Dan mereka berjanji untuk

untuk selanjutnya memilih Allah Israel sebagai Allah mereka. Mereka memutuskan untuk meninggalkan Mesir, dan pergi bersama orang Israel untuk menyembah Allah mereka. Orang Israel menyambut orang-orang Mesir yang percaya itu di rumah-rumah mereka.

Paskah menunjuk ke belakang kepada pembebasan umat Israel, dan juga khas, menunjuk ke depan kepada Kristus, Anak Domba Allah, yang disembelih untuk penebusan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Darah yang dipercikkan pada tiang pintu melambangkan darah penebusan Kristus, dan juga ketergantungan manusia yang berdosa pada jasa darah itu untuk keselamatan dari kuasa Iblis, dan untuk penebusan akhir. Kristus makan perjamuan Paskah bersama murid-murid-Nya sebelum penyaliban-Nya, dan pada malam yang sama, menetapkan tata cara perjamuan Tuhan, untuk diperingati dalam rangka memperingati kematian-Nya. Paskah telah dirayakan untuk memperingati pembebasan umat Israel dari Mesir. Perayaan ini telah menjadi peringatan sekaligus ciri khas. Tipe ini telah mencapai antitipenya ketika Kristus, Anak Domba Allah yang tak bercacat, mati di kayu salib. Dia meninggalkan sebuah peraturan untuk memperingati peristiwa penyaliban-Nya.

Kristus makan perjamuan Paskah bersama murid-murid-Nya, lalu bangkit dari meja dan berkata kepada mereka, "Aku ingin sekali makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu sebelum Aku menderita." Ia kemudian melakukan tugas yang memalukan, yaitu membasuh kaki murid-murid-Nya. Kristus memberikan kepada murid-murid-Nya tata cara pembasuhan kaki untuk mereka lakukan, yang akan mengajarkan mereka pelajaran tentang kerendahan hati. Ia menghubungkan peraturan ini dengan perjamuan malam. Ia merancang agar ini menjadi saat untuk menguji diri sendiri, agar para pengikut-Nya memiliki kesempatan untuk menjadi

mengenal perasaan hati mereka yang sebenarnya terhadap Tuhan dan satu sama lain. Jika kesombongan ada di dalam hati mereka, betapa cepatnya hal itu akan ditemukan oleh mereka yang jujur, karena mereka harus melakukan tugas yang rendah hati ini. Jika keegoisan atau kebencian terhadap satu sama lain ada, hal itu akan lebih mudah ditemukan saat mereka melakukan pekerjaan yang rendah hati ini. Tata cara ini dirancang untuk menghasilkan pengakuan timbal balik satu sama lain, dan untuk meningkatkan perasaan kesabaran, pengampunan terhadap kesalahan satu sama lain, dan kasih sejati, sebagai persiapan untuk terlibat dalam tata cara yang khusyuk dalam memperingati penderitaan dan kematian Kristus. Ia sangat mengasihi murid-murid-Nya sehingga rela mati bagi mereka. Ia menasihati mereka untuk saling mengasihi, sebagaimana Ia telah mengasihi mereka.

Contoh pembasuhan kaki murid-murid-Nya diberikan untuk kepentingan semua orang yang harus percaya kepada-Nya. Ia menuntut mereka untuk mengikuti teladan-Nya. Peraturan yang rendah hati ini tidak hanya dirancang untuk menguji kerendahan hati dan kesetiaan mereka, tetapi juga untuk selalu mengingatkan mereka bahwa penebusan umat-Nya telah dibeli dengan syarat kerendahan hati dan ketaatan yang terus-menerus dari pihak mereka. "Setelah membasuh kaki mereka dan mengambil jubah-Nya, Ia duduk kembali dan berkata kepada mereka: "Tahukah kamu, apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuan, dan kamu berkata benar, karena memang demikianlah Aku. Jadi jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu, telah membasuh kakimu, kamu juga harus saling membasuh kakimu. Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Seorang hamba tidak lebih besar dari pada tuannya dan seorang yang diutus tidak lebih besar dari pada yang mengutusny.

Jikalau kamu mengetahui semuanya itu, berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya."

Yesus kemudian mengambil tempat di meja makan,

Di atasnya diletakkan roti dan anggur yang belum difermentasi, yang telah diatur menurut petunjuk Kristus. Dia tampak sangat sedih. "Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka sambil berkata: "Inilah tubuh-Ku, diserahkan bagi kamu. Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Demikian juga dengan cawan sesudah makan malam, sambil berkata: "Cawan ini adalah cawan Perjanjian Baru, yaitu darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu." "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Aku tidak akan minum lagi dari buah pohon anggur sampai pada hari Aku meminumnya dalam Kerajaan Allah."

Di sini Juruselamat kita menetapkan perjamuan Tuhan, untuk sering dirayakan, untuk menjaga agar para pengikut-Nya tetap segar dalam ingatan mereka akan adegan-adegan khidmat pengkhianatan dan penyaliban-Nya untuk dosa-dosa dunia. Dia ingin agar para pengikutnya menyadari ketergantungan mereka yang terus-menerus pada darah-Nya untuk keselamatan. Roti yang dipecah-pecahkan adalah simbol tubuh Kristus yang dipatahkan, yang diberikan untuk keselamatan dunia. Anggur adalah lambang dari darah-Nya, yang dicurahkan untuk menyucikan dosa-dosa semua orang yang datang kepada-Nya untuk mendapatkan pengampunan, dan menerima-Nya sebagai Juruselamat.

Keselamatan manusia bergantung pada penerapan yang terus menerus pada hati mereka akan darah Kristus yang menyucikan. Oleh karena itu, perjamuan Tuhan tidak boleh dirayakan hanya sesekali atau setiap tahun, tetapi lebih sering daripada perayaan Paskah tahunan. Perayaan yang khidmat ini memperingati peristiwa yang jauh lebih besar daripada pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Pembebasan itu adalah tipikal dari pendamaian agung yang dilakukan Kristus melalui pengorbanan nyawa-Nya sendiri untuk pembebasan akhir umat-Nya.

Bab XVIII. - Israel Meninggalkan Mesir.

Orang Israel telah mengikuti petunjuk yang diberikan Tuhan kepada mereka, dan sementara malaikat maut berjalan dari rumah ke rumah di antara orang Mesir, mereka semua bersiap-siap untuk pergi, dan menantikan raja yang memberontak dan para pembesarnya untuk menyuruh mereka pergi. "Maka terjadilah, bahwa pada tengah malam TUHAN membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, mulai dari anak sulung Firaun yang duduk di atas takhtanya, sampai kepada anak sulung tawanan yang di dalam penjara, dan semua anak sulung ternak. Maka bangunlah Firaun pada waktu malam, ia dan segala pegawainya dan segala orang Mesir, lalu timbullah tangisan yang besar di Mesir, sebab tiada satu rumahpun yang tidak ada orang yang mati. Lalu ia memanggil Musa dan Harun pada waktu malam dan berkata: "Bangunlah, keluarlah dari tengah-tengah umat-Ku, baik kamu maupun bani Israel, dan pergilah beribadahlah kepada TUHAN, seperti yang kamu katakan. Bawalah juga kambing domba dan lembu sapimu, seperti yang telah kamu katakan, lalu pergilah, dan berkatilah aku juga. Lalu orang Mesir mendesak bangsa itu, supaya mereka segera menyuruh orang Israel keluar dari negeri itu, karena kata mereka: "Kami semua sudah mati. Dan bangsa itu mengambil adonan mereka sebelum diragi, dan tempat pengadonan mereka diikatkan pada pakaian mereka di atas bahu mereka. Dan bani Israel melakukan seperti yang difirmankan Musa, dan mereka meminjam dari orang Mesir perhiasan perak dan perhiasan emas dan pakaian. Dan TUHAN memberikan kemurahan kepada bangsa itu di mata orang Mesir, sehingga

meminjamkan kepada mereka apa saja yang mereka perlukan, dan mereka memanjakan orang Mesir."

Tuhan menyatakan hal ini kepada Abraham sekitar empat ratus tahun sebelum digenapi: "Berfirmanlah TUHAN kepada Abraham: "Ketahuilah, ketahuilah dengan pasti, bahwa keturunanmu akan menjadi pendatang di negeri yang bukan milik mereka, dan mereka akan melayani bangsa itu, dan mereka akan menindas mereka empat ratus tahun lamanya. Dan bangsa yang akan mereka layani itu akan Kuhakimi, dan sesudah itu mereka akan keluar dengan kemakmuran yang besar."

"Dan suatu bangsa yang beraneka ragam ikut serta dengan mereka, yaitu kawanan domba dan lembu sapi yang sangat banyak." Orang-orang Israel keluar dari Mesir dengan membawa harta benda mereka, yang bukan milik Firaun, karena mereka tidak pernah menjualnya kepada Firaun. Yakub dan anak-anaknya membawa ternak dan domba-domba mereka ke Mesir. Jumlah orang Israel telah menjadi sangat banyak, dan jumlah ternak dan kawanan domba mereka telah bertambah banyak. Allah telah menghukum orang Mesir dengan mengirimkan tulaht-tulah ke atas mereka, dan menyuruh mereka membawa umat-Nya keluar dari Mesir dengan segala sesuatu yang mereka miliki.

"Ketika Firaun melepaskan bangsa itu pergi, Allah tidak memimpin mereka melalui jalan negeri orang Filistin, sekalipun jalan itu sudah dekat, sebab firman-Nya: "Jangan-jangan bangsa itu akan bertobat, kalau-kalau mereka melihat peperangan, lalu kembali ke Mesir. Tetapi Allah memimpin bangsa itu melalui jalan padang gurun Laut Teberau. Maka berangkatlah orang Israel dengan berkuda dari tanah Mesir. Dan Musa membawa tulang-tulang Yusuf bersamanya, karena ia telah bersumpah kepada orang Israel, katanya: "Sesungguhnya Allah akan melawat kamu, dan kamu akan mengangkut tulang-tulangku dari sini bersamamu. Maka berangkatlah mereka dari Sukot,

lalu berkemah di Etam, di tepi

padang gurun. TUHAN berjalan di depan mereka pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka, dan pada malam hari dalam tiang api untuk menerangi mereka, supaya mereka dapat berjalan siang dan malam. Tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari tidak diambil-Nya dari hadapan bangsa itu."

TUHAN mengetahui bahwa orang Filistin akan menentang mereka ketika mereka melewati negeri mereka. Mereka akan berkata tentang mereka, "Mereka telah mencuri dari tuannya di Mesir dan akan berperang dengan mereka. Maka Tuhan, dengan membawa mereka melalui laut, menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang penuh belas kasihan, dan juga Tuhan yang menghakimi. Tuhan memberitahu Musa bahwa Firaun akan mengejar mereka, dan Dia menunjukkan tempat yang tepat untuk berkemah di tepi laut. Dia memberi tahu Musa bahwa dia akan dihormati di hadapan Firaun dan seluruh rombongannya. Setelah orang Ibrani pergi dari Mesir beberapa hari, orang Mesir mengatakan kepada Firaun bahwa mereka telah melarikan diri, dan tidak akan pernah kembali untuk melayani dia lagi. Dan Firaun pun berduka karena telah mengizinkan mereka meninggalkan Mesir. Sungguh merupakan kerugian yang sangat besar bagi mereka karena kehilangan pelayanan mereka; dan mereka menyesal telah mengizinkan mereka pergi. Terlepas dari semua penderitaan yang telah mereka alami karena penghakiman Allah, mereka begitu keras hati karena pemberontakan mereka yang terus-menerus sehingga mereka memutuskan untuk mengejar orang Israel, dan membawa mereka kembali dengan paksa ke Mesir. Raja membawa pasukan yang sangat besar dan enam ratus kereta perang, dan mengejar mereka, dan menyusul mereka ketika mereka berkemah di tepi laut.

"Ketika Firaun mendekat, maka orang Israel mengangkat Mereka mengangkat matanya, dan lihatlah, orang Mesir berbaris mengikuti mereka, dan mereka sangat ketakutan, dan

orang Israel berteriak

kepada TUHAN. Kata mereka kepada Musa: "Karena di Mesir tidak ada kuburan, maka engkau membawa kami mati di padang gurun? Mengapa engkau berbuat demikian terhadap kami, sehingga engkau membawa kami keluar dari Mesir? Bukankah ini perkataan yang telah kami katakan kepadamu di Mesir: Biarkanlah kami pergi, supaya kami beribadah kepada orang Mesir, sebab lebih baik kami beribadah kepada orang Mesir, dari pada kami mati di padang gurun ini. Lalu berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, berdirilah teguh dan lihatlah keselamatan yang akan ditunjukkan TUHAN kepadamu pada hari ini, sebab orang Mesir yang kamu lihat pada hari ini tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu harus tetap tenang."

Betapa cepatnya orang Israel tidak mempercayai Allah! Mereka telah menyaksikan

tetapi ketika kepercayaan mereka kepada Allah diuji, mereka bersungut-sungut, meskipun mereka telah melihat bukti-bukti kuasa-Nya dalam pembebasan mereka yang luar biasa. Alih-alih percaya kepada Allah dalam kebutuhan mereka, mereka bersungut-sungut kepada Musa yang setia, mengingatkannya akan kata-kata ketidakpercayaan yang mereka ucapkan di Mesir. Mereka menuduhnya sebagai penyebab dari semua kesusahan mereka. Dia mendorong mereka untuk percaya kepada Tuhan, dan menahan ekspresi ketidakpercayaan mereka, dan mereka harus melihat apa yang akan Tuhan lakukan bagi mereka. Musa dengan sungguh-sungguh berseru kepada Tuhan untuk membebaskan umat pilihan-Nya.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Mengapa engkau berseru-seru kepada-Ku? Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka maju ke depan. Tetapi angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut dan belahlah laut itu, maka orang Israel akan berjalan di atas tanah yang kering di tengah-tengah laut."

Tuhan ingin Musa mengerti bahwa ia akan bekerja untuk bangsanya - bahwa kebutuhan mereka akan menjadi kesempatan baginya. Ketika mereka harus pergi sejauh yang mereka bisa, dia harus menyuruh mereka untuk tetap maju; bahwa dia harus menggunakan tongkat yang telah Tuhan berikan kepadanya untuk membelah air. "Dan Aku, sesungguhnya, Aku akan mengeraskan hati orang Mesir, dan mereka akan mengikutinya, dan Aku akan memberikan kehormatan kepada-Ku kepada Firaun, dan kepada seluruh pasukannya, kepada kereta-keretanya, dan kepada orang-orang berkudanya. Dan orang Mesir akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku membuat Aku dihormati oleh Firaun, oleh kereta-keretanya dan oleh orang-orang berkudanya. Dan malaikat Tuhan yang berjalan di depan perkemahan orang Israel itu, berpindah dan berjalan di belakang mereka, dan tiang awan itu pergi dari depan muka mereka dan berdiri di belakang mereka. Maka datanglah tiang awan itu di antara perkemahan orang Mesir dan perkemahan orang Israel, dan ia menjadi awan dan kegelapan bagi mereka, tetapi pada waktu malam menjadi terang bagi ini. Sehingga yang satu tidak mendekati yang lain sepanjang malam."

Orang Mesir tidak dapat melihat orang Ibrani, karena awan kegelapan yang pekat berada di depan mereka, padahal awan itu adalah terang bagi orang Israel. Demikianlah Tuhan menunjukkan kuasa-Nya untuk membuktikan kepada umat-Nya, apakah mereka akan percaya kepada-Nya setelah memberikan bukti-bukti kepedulian dan kasih-Nya kepada mereka, dan untuk menegur ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka. "Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan TUHAN membuat laut itu surut oleh angin timur yang kencang pada malam itu, dan membuat laut itu menjadi daratan yang kering dan airnya terbelah. Lalu pergilah orang Israel ke tengah-tengah laut di atas tanah yang kering itu, dan air itu menjadi tembok bagi mereka di sebelah kanan dan di sebelah kiri mereka." Air

itu naik dan berdiri, seperti tembok yang membeku di atas

kedua sisinya, sementara orang Israel berjalan di tengah-tengah laut di atas tanah yang kering.

Pasukan Mesir sedang berjaya pada malam itu sehingga bani Israel kembali dalam kekuasaan mereka. Mereka menyangka bahwa mereka tidak mungkin dapat melarikan diri, karena di depan mereka terbentang Laut Merah, dan tentara mereka yang besar-besar itu berada di belakang mereka. Keesokan harinya, ketika mereka sampai ke laut, tampaklah jalan yang kering, airnya terbelah dan berdiri seperti tembok di kedua sisinya, sehingga orang Israel berada di tengah-tengah laut, berjalan di atas tanah yang kering. Mereka menunggu beberapa saat untuk memutuskan jalan mana yang sebaiknya mereka tempuh. Mereka kecewa dan marah, karena ketika orang-orang Ibrani hampir berada dalam kekuasaan mereka, dan mereka yakin dengan mereka, sebuah jalan yang tak terduga terbuka bagi mereka di laut. Mereka memutuskan untuk mengikuti mereka. "Dan orang Mesir mengejar dan menyusul mereka sampai ke tengah-tengah laut, yaitu seluruh kuda Firaun, keretanya dan pasukan berkudanya. Maka terjadilah, bahwa pada waktu pagi hari, TUHAN melihat tentara Mesir dari tiang api dan awan itu, lalu mengacaukan tentara Mesir dan melepaskan roda-roda kereta mereka, sehingga mereka mengayuh-ayuh dengan berat, sehingga kata orang Mesir: "Marilah kita melarikan diri dari hadapan orang Israel, sebab TUHAN berperang bagi mereka melawan orang Mesir."

Orang Mesir berani menjelajah di jalan yang telah disiapkan Tuhan bagi umat-Nya, dan malaikat-malaikat Allah melewati pasukan mereka dan melepaskan roda-roda kereta mereka. Mereka ditimpa malapetaka. Kemajuan mereka sangat lambat, dan mereka mulai gelisah. Mereka teringat akan penghakiman yang telah ditimpakan oleh Allah orang Ibrani kepada mereka di Mesir, untuk

memaksa mereka untuk melepaskan orang Israel, dan mereka mengira bahwa Tuhan akan menyerahkan mereka semua ke dalam tangan orang Israel. Mereka memutuskan bahwa Tuhan berperang untuk orang Israel, dan mereka sangat takut, dan berbalik untuk melarikan diri dari mereka, ketika "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke atas laut, supaya airnya kembali menimpa orang Mesir, kereta-kereta dan orang-orang berkudanya." Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan laut itu kembali tenang. Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, maka kembalilah laut itu pada waktu fajar menyingsing, sehingga orang Mesir lari ke arahnya, dan TUHAN memukul kalah orang Mesir di tengah-tengah laut. Lalu air itu kembali dan menenggelamkan kereta-kereta perang, orang-orang berkuda dan seluruh tentara Firaun yang masuk ke dalam laut mengikutinya, sehingga tidak seorangpun yang tertinggal dari mereka. Tetapi orang Israel berjalan di tanah kering di tengah-tengah laut, sehingga air menjadi tembok bagi mereka di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Demikianlah TUHAN menyelamatkan orang Israel pada hari itu dari tangan orang Mesir, dan orang Israel melihat orang Mesir mati di tepi laut. Ketika orang Israel melihat perbuatan besar yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir itu, takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya."

Ketika orang Ibrani menyaksikan karya Allah yang luar biasa dalam kehancuran bangsa Mesir, mereka bersatu dalam nyanyian yang diilhami oleh kefasihan yang luhur dan pujian yang penuh syukur. Miryam, saudara perempuan Musa, seorang nabiah, memimpin para wanita dalam bermusik.

"Lalu Musa dan orang Israel menyanyikan nyanyian ini bagi TUHAN, katanya: "Aku mau menyanyi bagi TUHAN, sebab Ia telah menang dengan gemilang. Kuda dan penunggangnya telah dilemparkan-Nya ke dalam laut. TUHAN adalah kekuatan dan

nyanyianku,

dan Ia telah menjadi keselamatanku. Dialah Allahku, dan aku akan menyediakan tempat kediaman bagi-Nya; Allah bapakku, dan aku akan meninggikan Dia. TUHAN itu pahlawan, TUHAN adalah nama-Nya. Kereta-kereta perang Firaun dan tentaranya telah dicampakkan-Nya ke dalam laut, panglima-panglimanya telah ditenggelamkan ke dalam Laut Merah. Kedalaman telah menutupi mereka; mereka tenggelam ke dasar seperti batu. Tangan kanan-Mu, ya TUHAN, telah menjadi mulia dalam kuasa. Tangan kanan-Mu, ya TUHAN, telah meremukkan musuh. Dan dalam kebesaran keagungan-Mu, Engkau telah menggulingkan mereka yang bangkit melawan Engkau. Engkau mengirimkan murka-Mu, yang menghanguskan mereka seperti tunggul. Dengan tiupan hidung-Mu air dikumpulkan menjadi satu, air bah berdiri tegak seperti timbunan, dan kedalamannya membeku di jantung laut. Musuh berkata, aku akan mengejar, aku akan menyusul, aku akan membagi-bagi jarahan. Nafsuku akan terpuaskan atas mereka; aku akan menghunus pedang, tanganku akan membinasakan mereka. Engkau meniupkan angin-Mu, laut menutupi mereka. Mereka tenggelam seperti timah di dalam air yang dahsyat.

"Siapakah yang serupa dengan Engkau, ya TUHAN, di antara para allah? Siapakah seperti Engkau, mulia dalam kekudusan, takut akan puji-pujian, melakukan keajaiban? Engkau mengulurkan tangan kanan-Mu, dan bumi menelan mereka. Engkau dalam kasih setia-Mu telah menuntun umat yang telah Kaubebaskan, Engkau telah menuntun mereka dengan kekuatan-Mu ke tempat kediaman-Mu yang kudus. Bangsa itu akan mendengar dan menjadi takut. Kesedihan akan menimpa penduduk Palestina. Para pembesar Edom akan tercengang, para pembesar Moab akan gemetar, dan seluruh penduduk Kanaan akan luluh. Ketakutan dan kegentaran akan menimpa mereka; oleh karena kebesaran lengan-Mu mereka akan menjadi seperti

tetap seperti batu, sampai umat-Mu menyeberang, ya TUHAN, sampai umat yang Kaubeli. Engkau akan membawa mereka masuk dan menanam mereka di gunung milik pusaka-Mu, di tempat, ya TUHAN, yang Kaubuat untuk didiami, di tempat kudus, ya TUHAN, yang telah Kaudirikan dengan tangan-Mu.

"TUHAN akan memerintah untuk selama-lamanya. Sebab kuda Firaun dengan kereta-keretanya dan pasukan berkudanya masuk ke dalam laut, lalu TUHAN menyurutkan air laut ke atas mereka, tetapi orang Israel berjalan di darat di tengah-tengah laut."

Firaun, yang tidak mau mengakui Allah dan tunduk pada otoritasnya, senang menunjukkan kekuasaannya sebagai penguasa atas orang-orang yang dapat ia kendalikan. Musa menyatakan kepada Firaun, setelah ia meminta rakyatnya membuat batu bata tanpa jerami, bahwa Allah, yang pura-pura tidak dikenalnya, akan memaksanya untuk tunduk pada tuntutanannya, dan mengakui otoritasnya, sebagai penguasa tertinggi.

Waktunya telah tiba ketika Allah akan menjawab doa-doa umat-Nya yang tertindas, dan akan membawa mereka keluar dari Mesir dengan menunjukkan kuasa-Nya yang begitu dahsyat, sehingga orang-orang Mesir akan dipaksa untuk mengakui bahwa Allah orang Ibrani, yang telah mereka hina, berada di atas segala allah. Dia akan menghukum mereka karena penyembahan berhala mereka, dan karena kesombongan mereka yang menyombongkan diri atas belas kasihan yang diberikan kepada mereka oleh allah-allah mereka yang tidak masuk akal. Allah akan memuliakan nama-Nya sendiri, agar bangsa-bangsa lain dapat mendengar kuasa-Nya dan gemetar karena perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat, dan agar umat-Nya, dengan menyaksikan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib, sepenuhnya berbalik dari penyembahan berhala dan menyembah Dia dengan tulus.

Allah memerintahkan Musa untuk berkata kepada Firaun,

"Untuk itulah Aku membangkitkan engkau, yaitu untuk menunjukkan kuasa-Ku kepadamu." Ini tidak berarti bahwa Allah telah memberinya eksistensi untuk tujuan itu; tetapi pemeliharaan-Nya telah mengatur peristiwa-peristiwa sehingga seorang tiran yang memberontak seperti Firaun harus berada di atas takhta Mesir pada saat Allah akan membebaskan bangsa Ibrani. Untuk tujuan ini, nyawanya telah dipertahankan, meskipun ia telah kehilangan belas kasihan Allah karena kejahatannya. Allah berkenan mengampuni nyawanya, untuk menyatakan, melalui sikap keras kepalanya, keajaiban-keajaiban-Nya di tanah Mesir. Dia akan menjadikan pemberontakan Firaun terhadapnya sebagai kesempatan untuk melipatgandakan bukti-bukti kuasa-Nya demi kebaikan umat-Nya, dan agar nama-Nya dimuliakan di hadapan orang Mesir, dan dibawa ke hadapan orang-orang yang akan hidup di bumi.

Penempatan peristiwa-peristiwa itu adalah bagian dari pemeliharaan-Nya. Dia dapat saja menempatkan seorang raja yang lebih berbelas kasihan di atas takhta Mesir, yang tidak akan berani bertahan dalam pemberontakannya dengan melihat kuasa Allah yang besar yang dinyatakan di hadapannya seperti yang terjadi di hadapan Firaun. Namun, tujuan-tujuan Allah tidak akan tercapai. Umat-Nya akan tertipu oleh dosa penyembahan berhala orang Mesir, dan tidak akan mengalami sendiri kekejaman hati yang bisa dilakukan oleh orang Mesir yang menyembah berhala. Tuhan akan menyatakan di hadapan mereka bahwa Dia membenci penyembahan berhala, dan bahwa Dia akan menghukum kekejaman dan penindasan di mana pun penyembahan berhala itu ada. Meskipun banyak orang Israel yang telah dirusak oleh penyembahan berhala, namun orang-orang yang setia tetap berdiri teguh. Mereka tidak menyembunyikan iman mereka, tetapi secara terbuka mengakui di hadapan orang Mesir bahwa mereka melayani satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Mereka

melatih bukti-bukti keberadaan dan kuasa Allah dari penciptaan sampai ke bawah. Orang-orang Mesir memiliki kesempatan untuk mengenal iman orang Ibrani dan Allah mereka. Mereka telah mencoba untuk menumbangkan para penyembah Allah yang setia, dan merasa jengkel karena mereka tidak berhasil, baik dengan ancaman, janji pahala, atau dengan perlakuan yang kejam.

Dua raja terakhir yang menduduki takhta Mesir telah berlaku lalim, dan dengan kejam menindas bangsa Ibrani. Para tua-tua Israel telah berusaha untuk mendorong iman bangsa Israel yang sedang tenggelam, dengan merujuk pada janji yang dibuat kepada Abraham, dan kata-kata nubuat dari Yusuf sesaat sebelum dia meninggal, yang menubuatkan pembebasan mereka dari Mesir. Beberapa orang mendengarkan dan percaya. Sebagian lagi melihat kondisi mereka yang menyedihkan, dan tidak mau berharap. Orang-orang Mesir telah mengetahui harapan-harapan orang Israel, dan mencemooh harapan mereka akan pembebasan, serta berbicara dengan nada mengejek tentang kuasa Allah mereka. Mereka menunjuk kepada keadaan mereka sendiri sebagai bangsa, hanya sebagai bangsa budak, dan dengan mengejek berkata kepada mereka, "Jika Allahu begitu adil dan penuh belas kasihan, dan memiliki kuasa di atas ilah-ilah orang Mesir, mengapa Dia tidak menjadikan kamu bangsa yang merdeka? Mengapa tidak menyatakan kebesaran dan kuasa-Nya, dan meninggikan kamu? Orang Mesir kemudian menarik perhatian orang Israel kepada bangsa mereka sendiri yang menyembah ilah-ilah pilihan mereka sendiri, yang oleh orang Israel disebut sebagai ilah-ilah palsu. Mereka dengan bangga mengatakan bahwa allah-allah mereka telah memakmurkan mereka, dan telah memberi mereka makanan, pakaian, dan kekayaan yang melimpah, dan bahwa allah-allah mereka juga telah menyerahkan bangsa Israel ke dalam tangan mereka untuk melayani mereka, dan bahwa mereka berkuasa untuk menindas dan membinasakan mereka sehingga mereka

tidak lagi menjadi bangsa.

Mereka mencemooh gagasan bahwa orang Ibrani akan dibebaskan dari perbudakan.

Firaun menyombongkan diri bahwa ia ingin melihat Allah mereka membebaskan mereka dari tangannya. Kata-kata ini menghancurkan harapan banyak orang Israel. Bagi mereka, hal itu sangat mirip dengan apa yang dikatakan oleh raja dan para penasihatnya. Mereka tahu bahwa mereka diperlakukan sebagai budak, dan bahwa mereka harus menanggung penindasan yang dilakukan oleh para majikan dan penguasa terhadap mereka. Anak-anak mereka yang laki-laki diburu dan dibunuh. Hidup mereka sendiri menjadi beban; dan mereka percaya dan menyembah Allah di Surga. Kemudian mereka membandingkan kondisi mereka dengan kondisi orang Mesir. Mereka sama sekali tidak percaya kepada Allah yang hidup, yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan atau membinasakan. Sebagian dari mereka menyembah berhala, patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu, sementara yang lain memilih untuk menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang, namun mereka tetap makmur dan kaya. Sebagian orang Ibrani berpikir bahwa jika Allah lebih tinggi dari segala allah, maka Ia tidak akan membiarkan mereka menjadi budak dari bangsa penyembah berhala.

Hamba-hamba Tuhan yang setia memahami bahwa hal itu terjadi karena ketidaksetiaan mereka kepada Allah sebagai suatu bangsa, dan kecenderungan mereka untuk kawin campur dengan bangsa-bangsa lain, dan dengan demikian dipimpin ke dalam penyembahan berhala, sehingga Tuhan membiarkan mereka pergi ke Mesir. Dan dengan tegas mereka menyatakan kepada saudara-saudara mereka bahwa Tuhan akan segera membawa mereka keluar dari Mesir, dan mematahkan kuk yang menindas mereka.

Dalam pembebasan bangsa Israel dari Mesir, Allah dengan jelas menunjukkan belas kasihan-Nya yang luar biasa kepada

umat-Nya, di hadapan semua orang Mesir. Allah memandang perlu untuk melaksanakan penghakiman-Nya atas Firaun, supaya ia dapat mengetahui melalui pengalaman yang menyedihkan, karena ia tidak akan diyakinkan, bahwa kekuatannya adalah

lebih unggul dari yang lain. Supaya nama-Nya dinyatakan di seluruh bumi, Ia akan memberikan teladan dan bukti nyata kepada semua bangsa tentang kuasa dan keadilan-Nya. Adalah rancangan Allah bahwa pameran-pameran kuasa ini akan memperkuat iman umat-Nya, dan bahwa anak cucu mereka akan dengan teguh menyembah Dia yang telah melakukan mujizat-mujizat yang penuh belas kasihan bagi mereka.

Mukjizat tongkat yang berubah menjadi ular, dan sungai yang berubah menjadi darah, tidak menggerakkan hati Firaun yang keras, bahkan menambah kebenciannya terhadap bangsa Israel. Pekerjaan para penyihir membuatnya percaya bahwa mukjizat-mukjizat tersebut dilakukan oleh sihir; tetapi ia memiliki banyak bukti bahwa bukan itu yang terjadi ketika itulah katak disingkirkan. Allah dapat saja membuat mereka lenyap dan kembali menjadi debu dalam sekejap, tetapi Dia tidak melakukan hal ini, supaya setelah mereka disingkirkan, raja dan orang-orang Mesir tidak mengatakan bahwa itu adalah hasil dari sihir, seperti yang dilakukan oleh para penyihir. Mereka mati, dan kemudian mereka mengumpulkannya menjadi satu timbunan. Mayat-mayat mereka dapat mereka lihat di hadapan mereka, dan mereka merusak atmosfer. Di sini raja, dan seluruh Mesir, memiliki bukti-bukti yang tidak dapat disingkirkan oleh filosofi sia-sia mereka, bahwa pekerjaan ini bukanlah sihir, tetapi sebuah penghakiman dari Allah Surgawi. Para penyihir tidak dapat menghasilkan kutu-kutu itu. Tuhan tidak akan membiarkan mereka membuat hal itu terlihat oleh mata mereka sendiri, atau oleh orang Mesir, bahwa mereka dapat menghasilkan wabah kutu. Dia akan menyingkirkan semua alasan ketidakpercayaan dari Firaun. Dia bahkan memaksa para pesulap itu sendiri untuk mengatakan, "Ini adalah jari Tuhan."

Berikutnya adalah wabah kawanan lalat.

Lalat-lalat itu bukanlah lalat yang tidak berbahaya yang mengganggu kita pada musim-musim tertentu sepanjang tahun, tetapi lalat-lalat yang dibawa ke Mesir adalah lalat-lalat yang besar dan berbisa. Sengatannya sangat menyakitkan bagi manusia dan binatang. Allah memisahkan umat-Nya dari bangsa Mesir, dan tidak membiarkan lalat-lalat itu muncul di sepanjang pantai mereka.

Kemudian Tuhan mengirimkan tulah murrain ke atas ternak mereka, dan pada saat yang sama memelihara ternak orang Ibrani, sehingga tidak ada satu pun yang mati. Kemudian datanglah tulah bisul ke atas manusia dan binatang, dan para penyihir tidak dapat melindungi diri mereka sendiri dari tulah itu. Kemudian TUHAN mengirimkan tulah hujan es yang bercampur dengan api, kilat dan guntur ke Mesir. Waktu setiap tulah telah ditentukan sebelum tulah itu datang, sehingga tidak dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Tuhan menunjukkan kepada bangsa Mesir bahwa seluruh bumi berada di bawah perintah Allah orang Ibrani-bahwa guntur, hujan es, dan badai, tunduk pada suara-Nya. Firaun, raja yang sombong yang pernah bertanya, "Siapakah TUHAN itu sehingga aku harus menuruti suara-Nya?" merendahkan diri dan berkata, "Aku telah berdosa. TUHAN itu benar, tetapi aku dan rakyatku jahat." Dia memohon kepada Musa untuk menjadi perantara baginya dengan Tuhan, agar guntur dan kilat yang dahsyat itu berhenti.

Tuhan selanjutnya mengirimkan wabah belalang yang mengerikan. Wabah belalang.

Raja memilih untuk menerima malapetaka daripada tunduk kepada Allah. Tanpa penyesalan, ia melihat seluruh kerajaannya berada di bawah mukjizat penghakiman yang mengerikan ini. Tuhan kemudian mengirimkan kegelapan ke atas Mesir. Orang-orang tidak hanya kehilangan cahaya, tetapi suasana menjadi sangat menindas, sehingga sulit untuk bernapas; namun orang Ibrani memiliki suasana yang murni, dan cahaya, di tempat tinggal mereka. Satu hal lagi yang mengerikan

Tulah yang ditimpakan Tuhan ke atas Mesir, lebih parah daripada tulah-tulah sebelumnya. Raja dan para imam penyembah berhala yang menentang permintaan Musa. Mereka menginginkan agar bangsa Ibrani diizinkan meninggalkan Mesir. Musa menceritakan kepada Firaun, dan kepada orang-orang Mesir, juga kepada bangsa Israel, sifat dan akibat dari tulah yang terakhir. Pada malam itu, yang begitu mengerikan bagi orang Mesir, dan begitu mulia bagi umat Allah, ditetapkanlah peraturan Paskah yang khidmat.

Sangat sulit bagi raja Mesir dan bangsanya yang sombong dan penyembah berhala untuk tunduk pada tuntutan Tuhan Surgawi. Sangat lambat sekali raja Mesir menyerah. Ketika berada di bawah penderitaan yang paling menyedihkan, dia akan menyerah sedikit; tetapi ketika penderitaan itu hilang, dia akan mengambil kembali semua yang telah dia berikan. Demikianlah, tulah demi tulah ditimpakan ke atas Mesir, dan dia tidak mau menyerah kecuali karena dipaksa oleh murka Allah yang mengerikan. Sang raja bahkan tetap bertahan dalam pemberontakannya setelah Mesir dihancurkan. Musa dan Harun menceritakan kepada Firaun tentang sifat dan dampak dari setiap tulah yang akan terjadi sebagai akibat dari penolakannya untuk melepaskan bangsa Israel. Setiap kali, dia melihat tulah-tulah itu datang tepat seperti yang dikatakan kepadanya, namun dia tidak mau menyerah. Pertama, dia hanya mengizinkan mereka untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan di tanah Mesir; kemudian, setelah Mesir menderita karena murka Tuhan, dia mengizinkan mereka untuk pergi. Setelah Mesir hampir hancur oleh wabah belalang, barulah dia mengizinkan anak-anak dan istri mereka untuk pergi juga, tetapi tidak mengizinkan ternak mereka pergi. Musa kemudian mengatakan kepada raja bahwa malaikat Tuhan akan membunuh anak sulung mereka.

Setiap tahun datang semakin dekat dan semakin parah, dan tahun ini akan menjadi lebih mengerikan daripada tahun-tahun sebelumnya. Tetapi raja yang sombong itu menjadi sangat marah dan tidak mau merendahkan diri. Ketika orang Mesir melihat persiapan besar yang dilakukan di antara orang Israel untuk malam yang mengerikan itu, mereka mengolok-olok lambang darah pada tiang-tiang pintu mereka. Tetapi ketika orang Mesir, mulai dari raja yang duduk di atas takhtanya sampai kepada hamba yang paling rendah, ditimpa malapetaka, dan anak-anak sulung mereka dibunuh, maka merataplah orang Mesir di seluruh Mesir. Lalu teringatlah Firaun akan kesombongannya: "Siapakah TUHAN itu, sehingga aku menuruti suara-Nya untuk melepaskan orang Israel? Aku tidak mengenal TUHAN, dan aku tidak akan membiarkan orang Israel pergi." Ia merendahkan diri, lalu pergi dengan para penasihatnya dan para pembesarnya dengan tergesa-gesa ke Gosyen, sujud menyembah kepada Musa dan Harun, dan menyuruh mereka pergi beribadah kepada Tuhan. Kawanan domba dan ternak mereka juga harus pergi, seperti yang mereka minta. Mereka memohon agar mereka segera pergi, karena takut jika mereka tinggal lebih lama lagi, mereka semua akan menjadi orang mati. Firaun juga memohon kepada Musa untuk memberkatinya, karena pada saat itu ia berpikir bahwa berkat dari hamba Tuhan akan melindunginya dari dampak lebih lanjut dari tahun yang mengerikan itu.

Bangsa Israel meninggalkan Mesir dengan tergesa-gesa, namun teratur. Mereka adalah dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok memiliki pemimpinnya masing-masing. Ketegaran hati Firaun sedemikian rupa sehingga, setelah mereka menguburkan orang yang mati, dan setelah melihat bahwa penghakiman Allah yang mengerikan itu telah berhenti, ia menyesal telah memberikan izin kepada Musa untuk pergi. Orang-orang Mesir menyesal bahwa mereka telah begitu bodoh dengan berpikir bahwa

kematian anak sulung mereka adalah hasil dari kuasa Allah. Mereka saling bertanya dengan penuh kepahitan, "Mengapa kita melakukan hal ini,

dan membiarkan orang Israel pergi dari melayani kita?" Firaun menyiapkan pasukan yang lengkap, terdiri dari para imam dewa-dewa berhala mereka, para penguasa, dan semua pembesar di kerajaannya. Mereka berpikir bahwa jika para imam mereka menyertai mereka, mereka akan lebih yakin akan keberhasilan mereka. Orang-orang yang paling perkasa di Mesir dipilih, supaya mereka dapat mengintimidasi orang Israel dengan menunjukkan kekuatan dan kebesaran mereka. Mereka berpikir bahwa ketika berita itu sampai ke bangsa-bangsa lain, bahwa mereka terpaksa tunduk pada kuasa Allah Israel, yang telah mereka hina, mereka akan dipandang dengan cemoohan. Tetapi jika mereka pergi dengan penuh kemegahan dan membawa Israel kembali dengan kekuatan, mereka akan menebus kemuliaan mereka, dan juga akan mendapatkan pelayanan dari orang-orang Israel lagi. Mereka menyusul orang Ibrani di Laut Merah. Tempat ini ditetapkan untuk menunjukkan kuasa Allah yang terakhir di hadapan orang Mesir yang tergila-gila. Pada pagi hari, mereka tiba di Laut Merah dan melihat pasukan Ibrani berjalan di atas jalan yang kering yang telah dipersiapkan untuk mereka di laut, sementara tembok air yang tinggi berdiri di kedua sisinya, yang dibekukan oleh kuasa Allah. Penampakan kuasa Allah ini hanya meningkatkan perasaan pemberontakan mereka; dan mereka telah begitu lama menolak manifestasi seperti itu, sehingga mereka mengeraskan hati; dan dalam kebutaan mereka, bergegas menuju jalan yang secara ajaib telah dipersiapkan Allah bagi umat-Nya. Maka genaplah firman yang diucapkan Tuhan kepada Musa, "Dan terhadap semua allah Mesir, Aku akan melaksanakan penghakiman. Akulah TUHAN." Penghakiman Tuhan dimanifestasikan dalam kehancuran total tentara Mesir.

Bab XIX. - Perjalanan mereka.

Bani Israel melakukan perjalanan di padang gurun, dan selama tiga hari mereka tidak menemukan air yang baik untuk diminum. Mereka menderita kehausan, "Lalu bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa, katanya: "Apakah yang akan kami minum? Lalu berserulah Musa kepada TUHAN, maka TUHAN menunjukkan kepadanya sebatang pohon, yang apabila dilemparkannya ke dalam air, maka air itu menjadi manis. Di sanalah dibuat-Nya suatu ketetapan dan peraturan, dan di sanalah Ia membuktikannya, dengan berfirman: "Jika engkau sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan mendengarkan perintah-perintah-Nya serta berpegang pada segala ketetapan-Nya, maka tidak satu pun dari penyakit-penyakit ini akan Kutimpakan kepadamu, seperti yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir, sebab Akulah TUHAN, Allahmu, yang menyembuhkan engkau." Orang Israel tampaknya memiliki hati yang jahat dan tidak percaya. Mereka tidak mau menanggung kesulitan di padang gurun. Ketika mereka menemui kesulitan di jalan, mereka akan menganggapnya sebagai hal yang mustahil. Kepercayaan mereka kepada Allah akan runtuh, dan mereka tidak dapat melihat apa pun di hadapan mereka kecuali kematian. "Maka bersungut-sungutlah segenap jemaah bani Israel kepada Musa dan Harun di padang gurun. Berkatalah orang Israel kepada mereka: "Demi Tuhan, kami telah mati oleh tangan TUHAN di tanah Mesir, ketika kami duduk di dekat tangai-periuk daging dan ketika kami makan roti sampai kenyang, sebab kamu telah membawa kami ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh jemaat ini dengan kelaparan."

Mereka tidak benar-benar menderita kelaparan.

Mereka memiliki makanan untuk saat ini, tetapi mereka takut akan masa depan. Mereka tidak dapat melihat bagaimana bangsa Israel harus bertahan hidup, dalam perjalanan panjang mereka di padang gurun, dengan makanan sederhana yang mereka miliki saat itu, dan dalam ketidakpercayaan mereka, mereka melihat anak-anak mereka kelaparan. Tuhan menghendaki agar mereka kekurangan makanan, dan mengalami kesulitan, agar hati mereka berbalik kepada Dia yang telah menolong mereka, agar mereka percaya kepada-Nya. Ia siap untuk menjadi penolong bagi mereka. Jika, dalam kesesakan mereka, mereka berseru kepada-Nya, Ia akan menunjukkan kepada mereka tanda kasih dan perhatian-Nya yang terus-menerus. Tetapi mereka tampaknya tidak mau mempercayai Tuhan lebih jauh lagi sebelum mereka dapat menyaksikan di depan mata mereka bukti-bukti kuasa-Nya yang terus-menerus. Jika mereka memiliki iman yang benar dan keyakinan yang teguh kepada Tuhan, ketidaknyamanan dan rintangan, atau bahkan penderitaan yang nyata, akan ditanggung dengan sukacita, setelah Tuhan bekerja dengan cara yang luar biasa untuk membebaskan mereka dari perbudakan. Terlebih lagi, Tuhan berjanji kepada mereka jika mereka mau menaati perintah-perintah-Nya, tidak ada penyakit yang akan menimpa mereka, karena Ia berfirman, "Akulah TUHAN yang menyembuhkan engkau."

Setelah janji yang pasti dari Tuhan ini, adalah ketidakpercayaan yang kriminal terhadap mereka untuk mengantisipasi bahwa mereka dan anak-anak mereka akan mati kelaparan. Mereka telah sangat menderita di Mesir karena terlalu banyak bekerja. Anak-anak mereka telah mengalami kematian, dan sebagai jawaban atas doa-doa penderitaan mereka, Allah dengan penuh belas kasihan telah membebaskan mereka. Dia berjanji untuk menjadi Allah mereka, untuk membawa mereka kepada-Nya sebagai umat, dan untuk memimpin mereka ke sebuah tanah yang luas dan baik.

Tetapi mereka siap untuk pingsan karena penderitaan yang harus mereka alami dalam perjalanan menuju tanah itu. Mereka telah

telah bertahan dalam pelayanan kepada bangsa Mesir, tetapi sekarang tidak dapat bertahan dalam penderitaan dalam pelayanan kepada Allah. Mereka siap untuk menyerah pada keraguan yang suram, dan tenggelam dalam keputusan, ketika mereka dicobai. Mereka bersungut-sungut kepada hamba Allah yang setia, Musa, dan menuduhnya atas semua percobaan yang mereka alami, dan menyatakan keinginan jahat mereka untuk tetap tinggal di Mesir, di mana mereka dapat duduk di dekat periuk-periuk daging, dan makan roti sampai kenyang.

Ketidakpercayaan dan sungut-sungut bani Israel menggambarkan umat Tuhan yang ada di bumi saat ini. Banyak orang yang melihat ke belakang kepada mereka, dan merasa heran dengan ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka yang terus menerus, setelah Tuhan melakukan begitu banyak hal untuk mereka, dengan memberikan bukti-bukti yang berulang-ulang tentang kasih dan perhatian-Nya kepada mereka. Mereka berpikir bahwa mereka tidak seharusnya tidak bersyukur. Tetapi beberapa orang yang berpikir demikian, bersungut-sungut dan merenungkan hal-hal yang tidak terlalu penting. Mereka tidak mengenal diri mereka sendiri. Allah sering kali membuktikan mereka, dan menguji iman mereka dalam hal-hal yang kecil; dan mereka tidak dapat bertahan dalam ujian itu lebih baik daripada bangsa Israel kuno.

Banyak orang yang telah terpenuhi kebutuhannya saat ini, namun mereka tidak percaya kepada Tuhan untuk masa depan. Mereka menunjukkan ketidakpercayaan, dan tenggelam dalam kesedihan dan kesuraman, pada saat menghadapi kekurangan. Beberapa orang berada dalam kesulitan yang terus-menerus agar mereka tidak kekurangan, dan anak-anak mereka menderita. Ketika kesulitan muncul, atau ketika mereka dibawa ke tempat yang sulit - ketika iman dan kasih mereka kepada Tuhan diuji - mereka mundur dari ujian tersebut, dan bersungut-sungut pada proses yang Tuhan pilih untuk memurnikan mereka. Kasih mereka tidak terbukti murni dan sempurna, untuk

menanggung segala sesuatu. Iman umat Tuhan Surgawi haruslah kuat, aktif, dan tahan uji-substansi dari segala sesuatu yang diharapkan. Kemudian

Bahasa yang tepat untuk itu adalah: Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan semua yang ada padaku, pujilah nama-Nya yang kudus, sebab Ia telah berbuat baik kepadaku. Penyangkalan diri dianggap oleh beberapa orang sebagai penderitaan yang nyata. Nafsu yang bejat dimanjakan. Dan pengekangan terhadap selera yang tidak sehat akan membuat banyak orang yang mengaku Kristen sekarang mulai kembali, seolah-olah kelaparan yang sebenarnya adalah konsekuensi dari diet yang sederhana. Dan, seperti anak-anak Israel, mereka lebih memilih perbudakan, tubuh yang sakit, dan bahkan kematian, daripada tidak makan makanan yang enak. Roti dan air adalah satu-satunya yang dijanjikan kepada sisa-sisa umat pada masa kesusahan.

"Ketika embun yang ada di atas itu hilang, tampaklah di atas permukaan padang gurun itu ada sesuatu yang bulat kecil, sekecil embun beku di tanah. Ketika orang Israel melihatnya, berkatalah mereka seorang kepada yang lain: "Ini manna," sebab mereka tidak tahu apa itu. Lalu berkatalah Musa kepada mereka: "Inilah roti yang diberikan TUHAN kepadamu untuk dimakan. Inilah yang diperintahkan TUHAN: Kumpulkanlah dari padanya tiap-tiap orang menurut makanannya, satu ons untuk tiap-tiap orang, menurut jumlah orang yang ada padamu, dan ambillah dari padanya tiap-tiap orang yang ada di dalam kemahnya.

"Dan bani Israel berbuat demikian, lalu mereka mengumpulkannya, ada yang lebih banyak dan ada yang lebih sedikit. Ketika mereka menakarnya dengan sebuah neraca, maka orang yang mengumpulkan banyak tidak kekurangan, dan orang yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan. Mereka mengumpulkan setiap orang menurut makanannya. Berkatalah Musa: "Janganlah seorangpun meninggalkannya sampai pagi. Tetapi mereka tidak mendengarkan Musa, bahkan beberapa orang di antara mereka membiarkannya sampai pagi, sehingga menjadi ulat dan berbau busuk. Maka marahlah Musa kepada mereka. Dan mereka mengumpulkannya setiap pagi,

setiap orang menurut

makan, dan ketika matahari semakin terik, makanan itu meleleh.

"Dan terjadilah, pada hari keenam mereka mengumpulkan roti dua kali lipat, dua omer untuk satu orang. Maka datanglah semua pemimpin jemaah dan memberitahukan hal itu kepada Musa. Lalu berkatalah Musa kepada mereka: "Inilah yang difirmankan TUHAN: Besok adalah hari perhentian Sabat yang kudus bagi TUHAN. Panggnglah apa yang akan kamu panggng pada hari ini dan lihatlah apa yang akan kamu lihat, dan apa yang masih tersisa, simpanlah itu untuk kamu, supaya kamu simpan sampai besok pagi. Lalu mereka menyimpannya sampai pagi, seperti yang diperintahkan Musa, dan tidak berbau busuk dan tidak ada ulat di dalamnya. Lalu berkatalah Musa: "Makanlah itu pada hari ini, sebab hari ini adalah hari Sabat bagi TUHAN. Pada hari ini kamu tidak akan menemukannya di ladang. Enam hari lamanya kamu harus mengumpulkannya, tetapi pada hari ketujuh, yaitu hari Sabat, tidak boleh ada di dalamnya."

Tuhan juga tidak kalah khusus dalam hal Sabat, daripada ketika dia memberikan petunjuk khusus sebelumnya kepada orang Israel. Dia meminta mereka untuk memanggng apa yang akan mereka panggng, dan merebus apa yang akan mereka rebus, pada hari keenam, sebagai persiapan untuk hari Sabat yang lain. Mereka yang lalai mempersiapkan diri untuk hari Sabat pada hari keenam, dan yang memasak makanan pada hari Sabat, melanggar hukum keempat, dan merupakan pelanggar hukum Allah. Semua orang yang sungguh-sungguh ingin memelihara hari Sabat sesuai dengan perintah itu, tidak akan memasak makanan apa pun pada hari Sabat. Mereka akan menyangkal diri mereka sendiri, dan makan makanan yang disiapkan pada hari keenam, bahkan jika makanan itu tidak begitu enak. Allah melarang umat Israel untuk memanggng dan merebus pada hari Sabat. Larangan tersebut seharusnya adalah

dianggap oleh setiap pemelihara Sabat, sebagai perintah yang sungguh-sungguh dari Yehuwa kepada mereka. Tuhan akan menjaga umat-Nya agar tidak memanjakan diri dalam kerakusan pada hari Sabat, yang telah Ia tetapkan untuk perenungan dan penyembahan yang kudus.

Hari Sabat Tuhan adalah hari peristirahatan dari pekerjaan, dan makanan pada hari itu harus lebih sederhana, dan dimakan dalam jumlah yang lebih sedikit, dibandingkan dengan enam hari kerja, karena kita tidak melakukan latihan pada hari Sabat seperti yang kita lakukan pada hari-hari lain dalam seminggu. Banyak orang yang keliru karena tidak melakukan penyangkalan diri pada hari Sabat. Dengan mengambil bagian dalam makanan lengkap, seperti pada enam hari kerja, pikiran mereka menjadi kabur; mereka menjadi bodoh, dan sering mengantuk; beberapa menderita sakit kepala. Orang-orang seperti itu tidak memiliki perasaan yang sungguh-sungguh beribadah pada hari Sabat, dan berkat yang ada pada hari Sabat tidak menjadi berkat bagi mereka. Orang sakit dan menderita membutuhkan perawatan dan perhatian pada hari Sabat, juga pada enam hari lainnya dalam seminggu; dan mungkin perlu bagi kenyamanan mereka untuk menyiapkan makanan dan minuman hangat pada hari Sabat. Dalam kasus seperti itu, tidak melanggar hukum keempat untuk membuat mereka nyaman mungkin. Pemberi Hukum yang agung adalah Allah yang penuh belas kasihan dan keadilan.

Allah menyatakan kepedulian dan kasih-Nya yang besar kepada umat-Nya dalam mengirimkan kepada mereka roti dari surga. "Manusia memakan makanan malaikat," yaitu makanan yang disediakan oleh para malaikat. Mukjizat manna yang berlipat ganda - dua kali lipat pada hari keenam, dan tidak ada lagi pada hari ketujuh, dan kesegarannya yang tetap terjaga selama hari Sabat, sementara pada hari-hari lain manna menjadi tidak layak untuk digunakan - dirancang untuk membuat mereka terkesan akan

kesucian hari Sabat.

Setelah mereka diberi makanan yang berlimpah, mereka merasa malu atas ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka, dan berjanji untuk mempercayai Tuhan di masa depan; tetapi mereka segera melupakan janji mereka, dan gagal dalam ujian pertama iman mereka. Mereka pergi dari padang gurun Sin dan berkemah di Refaim, tetapi tidak ada air untuk diminum bangsa itu. "Lalu bangsa itu menegur Musa dan berkata: "Berilah kami air supaya kami dapat minum. Jawab Musa kepada mereka: "Mengapa kamu menghardik aku? Mengapa kamu mencobai TUHAN? Maka hauslah bangsa itu akan air, lalu bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa, katanya: "Mengapa engkau membawa kami keluar dari Mesir, sehingga kami dan anak-anak kami dan ternak kami mati kehausan? Lalu berserulah Musa kepada TUHAN: "Apakah yang harus kuperbuat terhadap bangsa ini? Mereka hampir siap untuk melempari aku dengan batu. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Berjalanlah di depan bangsa itu, bawalah seorang dari antara tua-tua Israel, dan bawalah tongkatmu, yang kaubawa untuk membelah sungai itu, peganglah itu di tanganmu, dan pergilah. Sesungguhnya, Aku akan berdiri di depanmu di atas batu karang di Horeb, dan engkau harus memukul batu karang itu, dan daripadanya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum. Dan Musa melakukan hal itu di depan mata para tua-tua Israel. Lalu dinamainya tempat itu Massah dan Meriba, karena orang Israel mencobai TUHAN, katanya: "Apakah TUHAN ada di tengah-tengah kita atau tidak?"

Tuhan memerintahkan orang Israel untuk berkemah di tempat itu, di mana tidak ada air, untuk membuktikan mereka, untuk melihat apakah mereka akan memandang kepada-Nya dalam kesusahan mereka, atau bersungut-sungut seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya. Mengingat apa yang telah Allah lakukan bagi mereka dalam pembebasan mereka yang luar biasa, mereka seharusnya percaya

di dalam Dia dalam kesesakan mereka. Seharusnya mereka tahu bahwa Dia tidak akan membiarkan mereka binasa karena kehausan, yang telah Dia janjikan untuk mengambil mereka sebagai umat-Nya. Namun, bukannya memohon kepada Tuhan dengan kerendahan hati untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka malah bersungut-sungut kepada Musa, dan menuntut air darinya. Allah telah terus-menerus menyatakan kuasa-Nya dengan cara yang luar biasa di hadapan mereka, untuk membuat mereka memahami bahwa semua manfaat yang mereka terima berasal dari-Nya; bahwa Ia dapat memberikannya, atau mencabutnya, sesuai dengan kehendak-Nya. Kadang-kadang mereka menyadari hal ini, dan merendahkan diri mereka dengan sangat rendah hati di hadapan Tuhan; tetapi ketika haus, atau lapar, mereka membebankan semuanya kepada Musa, seakan-akan mereka telah meninggalkan Mesir untuk menyenangkan hatinya. Musa merasa sedih dengan keluhan-keluhan mereka yang kejam. Ia bertanya kepada Tuhan apa yang harus ia lakukan, karena bangsa itu sudah siap untuk melempari Musa dengan batu. Tuhan menyuruhnya untuk memukul batu itu dengan tongkat Allah. Awan kemuliaan-Nya berada tepat di depan batu itu. "Ia membelah gunung-gunung batu di padang gurun, dan memberi mereka minum seperti air dari dalam laut. Ia juga memancarkan aliran-aliran air dari gunung batu itu, dan membuat air mengalir seperti sungai-sungai." Musa memukul batu itu, tetapi Kristuslah yang berdiri di sampingnya dan membuat air mengalir dari batu yang keras itu. Bangsa itu mencoba Tuhan dalam kehausan mereka, dan berkata, "Jika Tuhan telah membawa kita ke sini, mengapa Dia tidak memberi kita air dan roti. *Hal* itu menunjukkan ketidakpercayaan yang sangat besar, dan membuat Musa takut bahwa Tuhan akan menghukum mereka karena sungut-sungut mereka yang jahat. Tuhan menguji iman umat-Nya, tetapi mereka tidak tahan menghadapi ujian tersebut. Mereka bersungut-sungut karena makanan dan air, dan mengeluh tentang Musa. Karena

ketidakpercayaan mereka, Allah membuat musuh-musuh mereka

berperang dengan mereka, supaya ia dapat menunjukkan kepada umat-Nya dari mana datangnya kekuatan mereka.

"Kemudian datanglah orang Amalek dan berperang dengan orang Israel di Refaim. Berkatalah Musa kepada Yosua: "Pilihlah beberapa orang, lalu majulah berperang melawan orang Amalek. Besok aku akan berdiri di puncak bukit dengan tongkat Allah di tanganku. Yosua melakukan seperti yang dikatakan Musa kepadanya, lalu berperang melawan orang Amalek. Lalu naiklah Musa, Harun dan Hur ke puncak bukit. Maka terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, maka orang Israel menang, dan apabila ia menurunkan tangannya, maka orang Amalek menang. Tetapi tangan Musa menjadi berat, lalu diambilnya sebuah batu dan diletakkannya di bawahnya, lalu ia duduk di atasnya, sedang Harun dan Hur tetap memegang tangannya, yang seorang di sebelah sini dan yang seorang lagi di sebelah sana, dan tangannya tetap teguh sampai matahari terbenam."

Musa mengangkat tangannya ke arah Surga, dengan tongkat Allah di tangan kanannya, sambil memohon pertolongan kepada Allah. Kemudian Israel menang dan memukul mundur musuh-musuh mereka. Ketika Musa menurunkan tangannya, terlihat bahwa Israel segera kehilangan semua yang telah mereka peroleh, dan dikalahkan oleh musuh-musuh mereka. Musa kembali menengadahkan tangannya ke langit, dan Israel menang, dan musuh-musuh mereka dipukul mundur.

Tindakan Musa yang menengadahkan tangannya kepada Tuhan ini adalah untuk mengajarkan kepada Israel bahwa ketika mereka menjadikan Tuhan sebagai kepercayaan mereka, dan bersandar pada kekuatan-Nya, dan meninggikan takhta-Nya, Dia akan berperang untuk mereka, dan menaklukkan musuh-musuh mereka. Tetapi ketika mereka melepaskan pegangan mereka pada kekuatan-Nya, dan mengandalkan kekuatan mereka sendiri, mereka akan menjadi lebih lemah daripada musuh-

musuh mereka, yang tidak memiliki pengenalan akan Allah, dan musuh-musuh mereka akan menang.

mereka. Kemudian "Yosua memusnahkan orang Amalek dan rakyatnya dengan mata pedang. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Tuliskanlah hal ini sebagai peringatan dalam sebuah kitab dan peringatkanlah itu kepada Yosua, sebab Aku akan menyapakan ingatan akan orang Amalek dari kolong langit. Lalu Musa mendirikan mezbah dan menamainya TUHAN-nissi, sebab katanya: "Oleh karena TUHAN telah bersumpah, bahwa TUHAN akan berperang dengan orang Amalek turun-temurun." Seandainya orang Israel tidak bersungut-sungut kepada TUHAN, niscaya Ia tidak akan membiarkan musuh-musuh mereka berperang dengan mereka.

Sebelum Musa meninggalkan Mesir, ia mengirim kembali istri dan anak-anaknya kepada mertuanya. Setelah Yitro mendengar tentang pembebasan bangsa Israel yang ajaib dari Mesir, ia mengunjungi Musa di padang gurun dan membawa istri dan anak-anaknya kepadanya. "Lalu keluarlah Musa menemui mertuanya, memberi hormat dan mencium dia, dan mereka saling menanyakan keadaan masing-masing, lalu masuk ke dalam kemah. Lalu Musa menceritakan kepada mertuanya segala sesuatu yang telah diperbuat TUHAN kepada Firaun dan kepada orang Mesir oleh karena orang Israel, dan segala kesukaran yang menimpa mereka di jalan, dan bagaimana TUHAN telah melepaskan mereka. Maka bersukacitalah Yitro karena segala kebaikan yang telah dilakukan TUHAN kepada orang Israel, yang telah dilepaskan-Nya dari tangan orang Mesir. Lalu berkatalah Yitro: "Terpujilah TUHAN, yang telah melepaskan kamu dari tangan orang Mesir, dan dari tangan Firaun, yang telah melepaskan bangsa ini dari bawah kekuasaan orang Mesir. Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN lebih besar dari pada segala allah, sebab dalam hal yang mereka lakukan dengan sombong, Ia lebih besar dari pada mereka. Lalu Yitro, mertua Musa, mengambil sebuah

korban bakaran dan korban sembelihan bagi Allah. Lalu datanglah Harun dan semua tua-tua Israel untuk makan roti bersama mertua Musa di hadapan Allah."

Mata Yitro yang tajam segera melihat bahwa beban Musa sangat berat, karena bangsa itu membawa semua masalah mereka kepadanya, dan dia mengajar mereka tentang ketetapan dan hukum Allah. Dia berkata kepada Musa, "Dengarkanlah sekarang suaraku, aku akan memberikan nasihat kepadamu, dan Allah akan menyertai engkau. Jadilah engkau bagi bangsa itu kepada Allah, supaya engkau membawa perkara-perkara mereka kepada Allah. Engkau harus mengajarkan kepada mereka peraturan-peraturan dan hukum-hukum, dan menunjukkan kepada mereka jalan yang harus mereka tempuh, dan pekerjaan yang harus mereka lakukan. Dan engkau harus memilih dari antara rakyat itu orang-orang yang cakap, yang takut akan Allah, yang benar, yang membenci ketamakan, dan menempatkan orang-orang seperti itu di atas mereka untuk menjadi pemimpin ribuan orang, pemimpin ratusan orang, pemimpin lima puluhan orang, dan pemimpin puluhan orang. Dan hendaklah mereka mengadili manusia pada setiap waktu. Dan setiap perkara yang besar haruslah mereka bawa kepadamu, dan setiap perkara yang kecil haruslah mereka putuskan. Demikianlah akan lebih mudah bagimu, dan mereka akan memikul beban bersamamu. Jika engkau melakukan hal itu dan Tuhan memerintahkan kepadamu demikian, maka engkau akan dapat bertahan, dan seluruh bangsa ini akan pulang ke tempat mereka dengan selamat. Maka Musa mendengarkan suara mertuanya dan melakukan semua yang dikatakannya. Lalu Musa memilih orang-orang yang cakap dari seluruh orang Israel dan mengangkat mereka menjadi pemimpin atas bangsa itu, pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang, dan pemimpin puluhan orang. Dan mereka menghakimi bangsa itu pada segala musim. Perkara-perkara yang berat mereka bawa kepada Musa, tetapi perkara-perkara

yang kecil mereka putuskan sendiri. Dan Musa membiarkan

mertuanya pergi, lalu ia pulang ke negerinya sendiri." Musa tidak pernah menolak untuk diperintah oleh mertuanya. Allah telah meninggikan dia dan melakukan keajaiban-keajaiban melalui tangannya. Namun Musa tidak beralasan bahwa Allah telah memilihnya untuk mengajar orang lain, dan telah melakukan hal-hal yang luar biasa melalui tangannya, dan karena itu ia tidak perlu lagi diajar. Ia dengan senang hati mendengarkan saran-saran dari mertuanya, dan menerima rencananya sebagai rencana yang bijaksana.

pengaturan.

Bab XX. - Hukum Allah.

Setelah orang Israel meninggalkan Refidim, sampailah mereka ke "padang gurun Sinai dan berkemah di padang gurun, lalu berkemahlah orang Israel di depan gunung itu. Lalu naiklah Musa menghadap TUHAN, dan TUHAN berfirman kepadanya dari atas gunung itu: "Beginilah harus kaukatakan kepada keturunan Yakub, dan katakanlah kepada orang Israel: Kamu telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku memikul kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Oleh karena itu, sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku yang istimewa di antara segala bangsa, sebab seluruh bumi adalah milik-Ku. Dan kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Itulah firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel. Lalu Musa datang dan memanggil para tua-tua bangsa itu, dan meletakkan

di hadapan mereka segala firman yang diperintahkan TUHAN kepadanya. Maka seluruh bangsa itu menjawab bersama-sama, katanya: "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan. Lalu Musa mengembalikan perkataan bangsa itu kepada TUHAN."

Umat di sini masuk ke dalam perjanjian yang khidmat dengan Tuhan, dan menerima Dia sebagai penguasa mereka, yang dengannya mereka menjadi subjek khusus dari otoritas ilahi-Nya. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sesungguhnya, Aku datang kepadamu dalam awan yang tebal, supaya bangsa itu mendengar, apabila Aku berfirman kepadamu, dan mereka percaya kepadamu untuk selamanya." Ketika orang Ibrani menemui kesulitan dalam perjalanan, mereka cenderung bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun, dan menuduh mereka memimpin pasukan Israel keluar dari Mesir untuk membinasakan mereka. Allah ingin menghormati Musa di hadapan mereka, agar mereka dapat percaya kepada petunjuk-petunjuknya, dan mengetahui bahwa Musa memiliki Roh-Nya di dalam dirinya.

Tuhan kemudian memberi Musa petunjuk yang jelas mengenai persiapan umat agar ia dapat mendekat kepada mereka, agar mereka dapat mendengar hukum-Nya yang disampaikan, bukan oleh malaikat, tetapi oleh diri-Nya sendiri. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah kepada bangsa itu dan kuduskanlah mereka hari ini dan besok, dan hendaklah mereka mencuci pakaian mereka dan bersiap-siaplah untuk menghadapi hari yang ketiga, sebab pada hari yang ketiga TUHAN akan turun di depan mata segenap bangsa itu di atas gunung Sinai." Umat diminta untuk menahan diri dari pekerjaan dan urusan duniawi, dan memiliki pikiran yang taat. Tuhan juga meminta mereka untuk mencuci pakaian mereka. Dia tidak kurang teliti sekarang dibandingkan dulu. Dia adalah Allah yang teratur, dan mengharuskan umat-Nya yang sekarang berada di bumi untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaan

kebersihan yang ketat. Dan mereka yang menyembah Allah dengan pakaian dan orang yang najis, tidak

datanglah ke hadapan-Nya dengan cara yang dapat diterima. Dia tidak senang dengan kurangnya rasa hormat mereka kepada-Nya, dan Dia tidak akan menerima pelayanan dari para penyembah yang kotor, karena mereka menghina Pencipta mereka. Pencipta langit dan bumi menganggap kebersihan sangat penting sehingga Dia berkata, "Dan hendaklah mereka mencuci pakaian mereka."

"Dan haruslah engkau memberi peringatan kepada bangsa itu di sekelilingnya: Jagalah dirimu, janganlah kamu naik ke gunung itu dan janganlah kamu menjamah batasnya. Setiap orang yang menyentuh gunung itu pasti mati. Janganlah tanganmu menyentuhnya, melainkan ia harus dilempari dengan batu atau ditikam dengan panah, baik binatang maupun manusia, ia tidak akan hidup lagi. Apabila sangkakala itu berbunyi panjang, mereka harus naik ke atas gunung itu." Perintah ini dirancang untuk menanamkan rasa hormat yang mendalam kepada Allah, pencipta dan penguasa hukum-hukum-Nya.

"Pada hari ketiga, pagi-pagi benar, terjadilah guruh dan kilat dan awan tebal di atas gunung itu, dan suara sangkakala yang sangat nyaring, sehingga gemetarlah seluruh umat yang ada di dalam perkemahan itu." Para malaikat yang menyertai Keagungan Ilahi memanggil orang-orang dengan suara yang menyerupai suara sangkakala, yang semakin lama semakin nyaring sampai seluruh bumi gemetar.

"Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk bertemu dengan Tuhan, dan mereka berdiri di bagian bawah gunung itu. Dan gunung Sinai itu seluruhnya tertutup asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api, dan asapnya naik seperti asap perapian, dan seluruh gunung itu bergoncang dengan hebatnya." Keagungan ilahi turun

di dalam awan dengan rombongan malaikat yang mulia, yang muncul sebagai nyala api.

"Ketika suara sangkakala itu berbunyi panjang dan makin lama makin nyaring, berkatalah Musa, dan Allah menjawab dia dengan suatu suara. Maka turunlah TUHAN ke atas gunung Sinai, ke puncak gunung itu, lalu TUHAN memanggil Musa naik ke puncak gunung itu, maka naiklah Musa. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Turunlah, pimpinlah bangsa itu, supaya jangan mereka menerobos masuk menghadap TUHAN untuk melihat-Nya, sehingga banyak di antara mereka binasa. Dan hendaklah imam-imam yang mendekati kepada TUHAN menguduskan dirinya, supaya TUHAN jangan menerobos masuk kepada mereka." Demikianlah Tuhan, dalam keagungan yang luar biasa, menyampaikan hukum-Nya dari Sinai, agar umat-Nya percaya. Dia kemudian menyertai pemberian hukum-Nya dengan pameran-pameran agung dari otoritas-Nya, sehingga mereka dapat mengetahui bahwa Dialah satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Musa tidak diizinkan masuk ke dalam awan kemuliaan, tetapi hanya bisa mendekat dan masuk ke dalam kegelapan pekat yang mengelilinginya. Dan dia berdiri di antara umat dan Tuhan.

Setelah Tuhan memberikan bukti-bukti kuasa-Nya kepada mereka, Dia memberitahukan kepada mereka siapa Dia: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." Allah yang sama yang telah meninggikan kuasa-Nya di antara bangsa Mesir, sekarang menyampaikan hukum-Nya:

"Janganlah engkau mempunyai allah lain di hadapan-Ku.

"Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas sana, atau yang ada di bumi di bawah sana, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya dan beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang

membalaskan kesalahan bapa kepada anak cucunya.

generasi ketiga dan keempat dari mereka yang membenci Aku, dan menunjukkan belas kasihan kepada ribuan orang yang mengasihi Aku dan berpegang pada perintah-perintah-Ku.

"Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN tidak akan membiarkan orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

"Ingatlah akan hari Sabat, kuduskanlah ia. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu: Pada hari itu janganlah engkau melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki atau anakmu perempuan, hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang ada di dalam kota tempat kediamanmu, karena enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala isinya, dan Ia menguduskan hari Sabat, itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

"Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.

"Jangan membunuh.

"Jangan berzinah. "Jangan mencuri.

"Jangan mengucapkan saksi dusta terhadap sesamamu.

"Jangan mengingini rumah sesamamu, jangan

Jangan mengingini istri sesamamu, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu."

Perintah pertama dan kedua yang diucapkan Yehuwa adalah perintah yang menentang penyembahan berhala; karena penyembahan berhala, jika dipraktikkan, akan membuat manusia terjerumus ke dalam dosa dan pemberontakan, dan berakibat pada persembahan korban manusia. Allah akan menjaga agar manusia tidak mendekati kekejian semacam itu. Empat perintah pertama diberikan untuk menunjukkan kepada

manusia tugas mereka untuk

Tuhan. Yang keempat adalah penghubung antara Allah yang agung dan manusia. Hari Sabat, khususnya, diberikan untuk kepentingan manusia, dan untuk kehormatan Allah. Keenam sila terakhir ini menunjukkan kewajiban manusia terhadap sesamanya.

Hari Sabat harus menjadi tanda antara Allah dan umat-Nya selamanya. Dengan demikian, Sabat menjadi tanda bagi semua orang yang memegang hari Sabat, yang ditandai dengan ketaatan mereka sebagai penyembah Allah yang hidup, pencipta langit dan bumi. Sabat harus menjadi tanda antara Allah dan umat-Nya selama Ia masih memiliki umat di bumi untuk melayani-Nya.

"Ketika seluruh bangsa itu melihat guruh dan kilat dan bunyi sangkakala dan gunung itu berasap, maka menjauhlah mereka dan berdiri jauh-jauh. Lalu berkatalah mereka kepada Musa: "Berbicaralah engkau kepada kami, maka kami akan mendengar, tetapi janganlah Allah berfirman kepada kami, supaya kami jangan mati. Lalu kata Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, sebab Allah telah datang untuk menguji kamu, dan supaya rasa takut-Nya ada di hadapanmu, sehingga kamu tidak berbuat dosa. Maka berdirilah bangsa itu dari jauh, lalu Musa mendekat ke tempat yang gelap gulita, di mana Allah berada. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Beginilah harus kaukatakan kepada orang Israel: Kamu telah melihat, bahwa Aku telah berbicara dengan kamu dari sorga." Kehadiran Tuhan yang agung di Sinai, dan kegemparan di bumi yang diakibatkan oleh kehadiranNya, guntur dan kilat yang menakutkan yang menyertai kunjungan Tuhan ini, begitu mengesankan pikiran orang-orang dengan rasa takut dan hormat kepada keagunganNya yang kudus, sehingga mereka secara naluriah menarik diri dari hadirat Tuhan yang mengerikan itu, agar mereka tidak dapat bertahan dalam kemuliaanNya yang dahsyat.

Sekali lagi, Tuhan akan menjaga anak-anak Israel

dari penyembahan berhala. Ia berfirman kepada mereka: "Janganlah kamu membuat bagimu allah dari perak dan janganlah kamu membuat bagimu allah dari emas." Mereka berada dalam bahaya karena meniru contoh orang Mesir, dan membuat patung-patung untuk melambangkan Allah.

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sesungguhnya, Aku akan mengutus seorang Malaikat di depanmu untuk menjaga engkau di jalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kupersiapkan. Hati-hatilah terhadap dia dan dengarkanlah suaranya, janganlah engkau menghasut dia, sebab ia tidak akan mengampuni kesalahanmu, sebab nama-Ku ada padanya. Tetapi jikalau engkau sungguh-sungguh mendengarkan suara-Nya dan melakukan segala sesuatu yang Kufirmankan, maka Aku akan menjadi musuh bagi musuhmu dan lawan bagi lawanmu, sebab malaikat-Ku akan berjalan di depanmu dan membawa engkau kepada orang Amori, Het, Feris, Feris, Kanaan, Hewi dan Yebus, lalu melenyapkan mereka dari hadapanmu, dan Aku akan melenyapkan mereka dari hadapanmu." Malaikat yang berjalan di depan bangsa Israel adalah Tuhan Yesus Kristus. "Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah mereka dan janganlah engkau beribadah kepada mereka dan janganlah engkau melakukan apa yang mereka lakukan, tetapi engkau harus menumpas mereka dan merobohkan patung-patung mereka. Engkau harus beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dan Ia akan memberkati rotimu dan airmu, dan Aku akan menjauhkan penyakit dari tengah-tengahmu."

Allah ingin umat-Nya memahami bahwa Dia sendiri yang harus Dan ketika mereka harus mengalahkan bangsa-bangsa penyembah berhala di sekitar mereka, mereka tidak boleh mempertahankan patung-patung penyembahan mereka, tetapi harus menghancurkannya. Banyak dari patung-patung berhala kafir ini sangat mahal harganya, dan dibuat dengan sangat indah, yang dapat menggoda orang-orang yang telah menyaksikan penyembahan berhala, yang sangat umum di

Mesir, untuk menganggap benda-benda yang tidak masuk akal ini sebagai sesuatu yang patut dihormati. Tuhan ingin agar umat-Nya tahu bahwa itu adalah karena

penyembahan berhala bangsa-bangsa ini, yang telah membawa mereka ke dalam setiap tingkat kejahatan, bahwa Dia akan menggunakan orang Israel sebagai alat-Nya untuk menghukum mereka, dan membinasakan ilah-ilah mereka.

"Aku akan mengirimkan ketakutan-Ku di depanmu dan akan memusnahkan semua bangsa yang kaudatangi, dan Aku akan membuat semua musuhmu berbalik dari padamu. Aku akan mengirim tawon-tawon di depanmu untuk menghalau orang Hewi, orang Kanaan dan orang Het dari hadapanmu. Aku tidak akan menghalau mereka dari hadapanmu dalam satu tahun, supaya negeri itu tidak menjadi tandus dan binatang buas di padang berkembang biak melawan engkau. Sedikit demi sedikit Aku akan menghalau mereka dari hadapanmu, sampai engkau bertambah banyak dan menduduki negeri itu. Aku akan menetapkan batas-batasmu dari Laut Merah sampai ke Laut Teberau, dari padang gurun sampai ke sungai, sebab Aku akan menyerahkan penduduk negeri itu ke dalam tanganmu, dan engkau akan menghalau mereka dari hadapanmu. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan elohim-elohim mereka. Janganlah mereka tinggal di negerimu, supaya jangan mereka membuat engkau berdosa terhadap Aku, sebab jika engkau beribadah kepada elohim mereka, maka hal itu akan menjadi jerat bagimu."

Janji-janji Allah kepada umat-Nya ini adalah dengan syarat ketaatan mereka. Jika mereka mau melayani Tuhan dengan sepenuh hati, Dia akan melakukan hal-hal besar bagi mereka. Setelah Musa menerima hukum-hukum dari TUHAN dan menuliskannya untuk bangsa itu, juga janji-janji dengan syarat ketaatan, berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Naiklah menghadap TUHAN, engkau, Harun, Nadab, Abihu dan tujuh puluh orang tua-tua Israel, lalu sujudlah menyembah dari tempat yang jauh. Hanya Musa saja yang boleh menghadap TUHAN, tetapi bangsa itu tidak boleh mendekat, dan bangsa itu

tidak boleh naik bersama-sama dengan dia. Lalu datanglah Musa dan berkata kepada bangsa itu

segala firman TUHAN dan segala hukum-Nya; maka seluruh bangsa itu menjawab dengan satu suara, katanya: "Segala firman yang difirmankan TUHAN itu akan kami lakukan."

Musa telah menulis, bukan sepuluh perintah, tetapi hukum-hukum yang Tuhan ingin mereka patuhi, dan janji-janji dengan syarat mereka harus menaatinya. Dia membacakannya kepada bangsa itu, dan mereka berjanji untuk menaati semua firman yang telah Tuhan katakan. Musa kemudian menuliskan janji mereka dalam sebuah kitab, dan mempersembahkan korban kepada Tuhan untuk bangsa itu. "Lalu ia mengambil kitab perjanjian itu dan membacakannya di hadapan bangsa itu, dan mereka berkata: "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan dan kami akan taat. Lalu Musa mengambil darah itu dan memercikkannya ke atas bangsa itu, dan berkata: "Inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN dengan kamu mengenai segala firman ini." Bangsa itu mengulangi janji mereka yang sungguh-sungguh kepada TUHAN untuk melakukan segala sesuatu yang telah dikatakan-Nya, dan untuk taat.

Musa menaati perintah Allah, dan membawa serta Harun, Nadab dan Abihu, dengan tujuh puluh orang tua-tua yang paling berpengaruh di Israel, yang telah membantunya dalam pekerjaannya, dan menempatkan mereka pada jarak yang sedemikian rupa sehingga mereka dapat melihat keagungan hadirat ilahi, sementara orang-orang harus beribadah di kaki bukit. "Dan mereka melihat Allah Israel, dan di bawah kaki-Nya ada sebuah karya yang diaspal dari batu safir, dan seakan-akan tubuh surga dalam kejernihannya. Dan kepada para pembesar bani Israel Ia tidak meletakkan tangan-Nya, dan mereka pun melihat Allah, lalu mereka makan dan minum."

Mereka tidak melihat pribadi Allah, tetapi hanya kemuliaan yang tak terkatakan yang mengelilingi-Nya. Sebelumnya, seandainya mereka memandang seperti itu

kemuliaan yang kudus, mereka tidak akan pernah bisa hidup, karena mereka tidak siap untuk itu. Tetapi pertunjukan kuasa Allah telah memenuhi mereka dengan rasa takut, yang membuat mereka bertobat atas pelanggaran-pelanggaran mereka di masa lalu. Mereka mengasihi dan menghormati Allah, dan telah menyucikan diri mereka sendiri, dan merenungkan kemuliaan, kemurnian, dan belas kasihan-Nya yang agung, hingga mereka dapat mendekat kepada-Nya yang telah menjadi subjek dari semua renungan mereka. Allah telah menyelubungi kemuliaan-Nya dengan awan yang tebal, sehingga orang-orang tidak dapat melihatnya. Tugas para tua-tua yang dibawa Musa bersamanya adalah untuk membantu Musa dalam memimpin umat Israel menuju tanah perjanjian. Pekerjaan ini begitu besar sehingga Allah menurunkan Roh-Nya ke atas mereka. Ia menghormati mereka dengan pandangan yang lebih dekat kepada kemuliaan yang melingkupi keagungan-Nya yang agung, sehingga mereka dapat dengan hikmat melakukan tugas mereka dalam pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka untuk memimpin umat-Nya, dengan rasa takut dan kemuliaan-Nya yang senantiasa ada di hadapan mereka.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Naiklah kepada-Ku ke gunung itu, dan tinggallah di sana, dan Aku akan memberikan kepadamu loh-loh batu, dan hukum, dan perintah-perintah yang telah Kutuliskan, supaya engkau dapat mengajarkannya kepada mereka. Lalu bangunlah Musa dan pelayannya, Yosua, dan Musa naik ke atas gunung Allah. Lalu katanya kepada para tua-tua itu: "Tinggallah kamu di sini, sampai kami kembali kepadamu; sesungguhnya Harun dan Hur ada bersama-sama dengan kamu; jikalau ada orang yang mempunyai sesuatu urusan, hendaklah ia datang kepada mereka. Lalu naiklah Musa ke atas gunung itu, dan awan menutupi gunung itu. Maka kemuliaan TUHAN tinggal di atas gunung Sinai dan awan itu menundungnya enam hari lamanya, dan pada hari yang ketujuh dipanggil-Nya Musa dari tengah-tengah awan itu. Dan

Dan tampaklah kemuliaan TUHAN seperti api yang menyala-nyala di puncak gunung itu di depan mata orang Israel. Lalu Musa masuk ke tengah-tengah awan itu dan naiklah ia ke atas gunung itu, dan Musa tinggal di atas gunung itu empat puluh hari empat puluh malam lamanya."

Bahkan Musa tidak dapat langsung naik ke atas gunung, karena ia tidak dapat langsung mendekat begitu dekat dengan Allah, dan bertahan di hadapan kemuliaan-Nya. Enam hari lamanya ia mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Allah. Pikiran dan perasaannya yang biasa harus disingkirkan. Selama enam hari ia mencurahkan pikirannya kepada Allah, dan menguduskan dirinya dengan meditasi dan doa, sebelum ia siap untuk berbicara dengan Allah.

Setelah Tuhan memberikan petunjuk kepada Musa mengenai tempat kudus, Dia kembali memberikan petunjuk khusus mengenai hari Sabat. Dan kemudian Dia menurunkan loh-loh batu dari awan dengan tangan-Nya yang ilahi kepada Musa, yang diukir-Nya dengan jari-Nya sendiri, yaitu sepuluh hukum.

Namun, ketika Musa menerima instruksi khusus dari Tuhan, orang-orang Israel merusak diri mereka sendiri di kaki gunung. "Ketika bangsa itu melihat, bahwa Musa menunda-nunda untuk turun dari gunung itu, berkumpullah bangsa itu kepada Harun dan berkata kepadanya: "Bangunlah, buatlah bagi kami allah, yang akan berjalan di depan kami; karena mengenai Musa ini, orang yang telah membawa kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak mengetahui apa yang telah terjadi dengan dia. Lalu berkatalah Harun kepada mereka: "Patahkanlah anting-anting emas yang ada pada telinga isteri-isterimu, anak-anakmu laki-laki dan anak-anakmu perempuan, dan bawalah itu kepadaku. Dan seluruh bangsa itu mematahkan anting-anting emas yang

di telinga mereka, dan membawanya kepada Harun. Maka diterimanya itu dari tangan mereka, lalu dibuatnya dengan alat pemahat, setelah dibuatnya anak lembu tuangan. Dan mereka berkata: "Inilah allahmu, hai orang Israel, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir. Ketika Harun melihatnya, didirikannya mezbah di hadapannya, lalu Harun memberitahukannya, katanya: "Besok adalah hari raya bagi TUHAN. Maka bangunlah mereka pagi-pagi keesokan harinya, lalu mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, dan bangsa itu duduk makan dan minum, dan bangkitlah mereka untuk bermain-main."

Orang banyak campuran yang datang dari Mesir dengan orang Israel yang menjadi penggerak utama dalam keberangkatan yang mengerikan ini dari Allah. Mereka disebut orang banyak campuran, karena orang Ibrani telah kawin campur dengan orang Mesir.

Orang-orang Israel telah melihat Musa naik ke atas gunung dan masuk ke dalam awan, sementara puncak gunung itu menyala-nyala. Mereka menantikan kembalinya Musa setiap hari, dan ketika ia tidak segera turun dari gunung seperti yang mereka harapkan, mereka menjadi tidak sabar. Khususnya orang-orang Mesir yang percaya, yang meninggalkan Mesir bersama pasukan Ibrani, menjadi tidak sabar dan memberontak.

Sekelompok besar orang berkumpul di sekeliling kemah Harun, dan mengatakan kepadanya bahwa Musa tidak akan pernah kembali-bahwa awan yang selama ini menuntun mereka sekarang berada di atas gunung, dan tidak lagi mengarahkan rute mereka melalui padang gurun. Mereka menginginkan sesuatu yang dapat mereka anggap menyerupai Allah. Dewa-dewa orang Mesir ada di dalam pikiran mereka, dan Setan memanfaatkan kesempatan ini, dengan tidak adanya pemimpin yang mereka tunjuk, untuk menggoda mereka agar meniru bangsa Mesir dalam penyembahan berhala. Mereka menyarankan bahwa jika Musa

tidak akan pernah kembali kepada mereka, mereka dapat kembali ke Mesir, dan mendapatkan dukungan dari orang Mesir, dengan membawa patung ini di hadapan mereka, mengakuinya sebagai tuhan mereka.

Harun menentang rencana mereka, sampai dia berpikir bahwa orang-orang itu bertekad untuk melaksanakan tujuan mereka, dan kemudian dia berhenti berdebat dengan mereka. Teriakan-teriakan bangsa itu membuat Harun takut akan nyawanya. Dan alih-alih berdiri dengan mulia demi kehormatan Tuhan, dan mempercayakan hidupnya di tangan-Nya yang telah melakukan keajaiban bagi bangsanya, dia kehilangan keberaniannya, kepercayaannya kepada Tuhan, dan dengan pengecut menyerah pada keinginan bangsa yang tidak sabar; dan ini pun berlawanan dengan perintah Tuhan. Dia membuat berhala, dan mendirikan mezbah tempat mereka mempersembahkan korban kepada berhala itu. Dan Harun tunduk mendengar bangsa itu berseru: "Inilah allahmu, hai Israel, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir." Sungguh suatu penghinaan terhadap Yehuwa! Mereka baru saja mendengarkan pernyataan hukum Allah dari Sinai, di tengah-tengah demonstrasi kuasa ilahi yang paling agung, dan ketika iman mereka diuji, dengan Musa yang tidak ada di tengah-tengah mereka selama beberapa minggu, mereka justru terlibat dalam penyembahan berhala, yang baru saja ditetapkan, dan dengan tegas dilarang, oleh Yehuwa. Dengan demikian, mereka melanggar perintah pertama dan kedua. Murka Allah pun menyala-nyala terhadap mereka.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah, turunlah, sebab bangsa yang Kaubawa keluar dari tanah Mesir telah merusakkan diri mereka sendiri. Mereka telah menyimpang dengan cepat dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka. Mereka telah membuat anak lembu tuangan dan menyembahnya serta mempersembahkan korban kepadanya dan berkata, "Ini adalah

Tuhan, hai orang Israel, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Aku telah melihat bangsa ini, dan sesungguhnya mereka adalah bangsa yang tegar tengkuk. Oleh sebab itu, biarlah Aku sendiri, supaya murka-Ku menyala-nyala terhadap mereka dan Aku menghabisi mereka, dan Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar."

Tuhan melihat bahwa orang Israel, terutama orang banyak yang bercampur baur, terus menerus cenderung memberontak, dan dengan perbuatan mereka, memprovokasi Dia untuk membinasakan mereka. Dia tahu bahwa mereka akan bersungut-sungut terhadap Musa, ketika berada dalam kesulitan, dan mendukakan dia dengan pemberontakan mereka yang terus-menerus. Dia mengusulkan kepada Musa untuk memusnahkan mereka, dan menjadikan mereka sebuah bangsa yang besar. Di sini Tuhan membuktikan Musa. Dia tahu bahwa memimpin bangsa yang memberontak itu menuju tanah perjanjian adalah pekerjaan yang melelahkan dan menguras tenaga dan pikiran. Dia akan menguji ketekunan, kesetiaan dan kasih Musa, untuk bangsa yang tidak tahu berterima kasih. Tetapi Musa tidak mau membiarkan bangsa Israel dibinasakan. Ia menunjukkan melalui syafaatnya kepada Allah bahwa ia lebih menghargai kemakmuran umat pilihan Allah daripada nama besar, atau disebut sebagai bapa bangsa yang lebih besar daripada bangsa Israel.

"Lalu Musa memohon kepada TUHAN, Allahnya, dan berkata:

"Ya TUHAN,

mengapa murka-Mu bernyala-nyala terhadap umat-Mu, yang telah Kaubawa keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat? Mengapa orang Mesir berkata: Untuk apa Engkau membawa mereka keluar dari Mesir, untuk membunuh mereka di gunung-gunung dan melenyapkan mereka dari muka bumi? Berbaliklah dari murka-Mu yang menyala-nyala dan bertobatlah dari kejahatan terhadap

umat-Mu. Ingatlah akan Abraham, Ishak dan Israel, hamba-hamba-Mu, yang kepada mereka Engkau telah bersumpah

berfirman kepada mereka: "Aku akan membuat keturunanmu menjadi banyak seperti bintang di langit, dan seluruh negeri yang Kufirmankan ini akan Kuberikan kepada keturunanmu, dan mereka akan memilikinya untuk selama-lamanya."

Pemikiran bahwa bangsa-bangsa kafir, dan terutama bangsa Mesir, akan menang atas Israel, dan mencela Tuhan, sangat membebani Musa. Ia tidak dapat melepaskan bangsa Israel, terlepas dari semua pemberontakan mereka, dan keluhan mereka yang berulang-ulang terhadapnya. Bagaimana mungkin ia melepaskan bangsa yang telah melakukan begitu banyak hal untuknya, dan yang dengan cara yang luar biasa telah dibawa keluar dari Mesir. Berita tentang pembebasan mereka telah tersebar di antara semua bangsa, dan semua orang dengan cemas menantikan apa yang akan Tuhan lakukan bagi mereka. Dan Musa mengingat dengan baik perkataan orang Mesir, bahwa ia memimpin mereka ke padang gurun supaya mereka binasa, dan ia menerima harta benda mereka. Dan sekarang, jika Tuhan menghancurkan umat-Nya, dan meninggikannya menjadi bangsa yang lebih besar daripada Israel, tidakkah orang-orang kafir akan menang, dan mencemooh Tuhan orang Ibrani, dan mengatakan bahwa Dia tidak dapat memimpin mereka ke tanah yang dijanjikan-Nya kepada mereka? Ketika Musa bersyafaat untuk Israel di hadapan Allah, rasa takutnya hilang karena ketertarikannya yang mendalam dan cintanya kepada bangsa yang telah menjadi sarana bagi Allah untuk melakukan banyak hal. Ia menyampaikan janjinya kepada Allah yang telah dibuat kepada Abraham, Ishak dan Yakub. Ia berdoa kepada Tuhan dengan iman yang teguh dan tujuan yang pasti. Tuhan mendengarkan permohonannya, dan memperhatikan doanya yang tidak mementingkan diri sendiri, dan berjanji kepada Musa bahwa Dia akan mengampuni Israel.

Musa tidak pernah gagal dalam ujian, dan menunjukkan bahwa ketertarikannya pada Israel tidak boleh mendapatkan nama besar, dan tidak boleh

meninggikan diri. Beban dari Allah

umat ada di atasnya. Allah telah membuktikan kesetiaannya, dan berkenan dengan kesetiaannya, kesederhanaan hatinya, dan integritasnya di hadapan-Nya, dan Dia mempercayakan kepadanya, seperti seorang gembala yang setia, tanggung jawab besar untuk memimpin umat-Nya menuju tanah perjanjian.

"Lalu berbaliklah Musa dan turun dari gunung itu, dan kedua loh batu kesaksian itu ada di tangannya. Pada kedua loh itu ada tulisan pada kedua sisinya, pada loh yang satu dan pada loh yang lain ada tulisan. Loh-loh itu adalah buatan Allah, dan tulisan itu adalah tulisan Allah yang diukir di atas loh-loh itu. Ketika Yosua mendengar suara bangsa itu berteriak-teriak, berkatalah ia kepada Musa: "Ada bunyi perang di dalam perkemahan. Jawabnya: "Bukan suara mereka yang berteriak minta dikalahkan, dan bukan suara mereka yang berseru-seru minta dikalahkan, tetapi suara mereka yang bernyanyi itulah yang kudengar. Maka setelah ia sampai dekat perkemahan, dilihatnya anak lembu itu dan tarian itu. Maka bangkitlah amarah Musa, lalu dibuangnya meja-meja itu dari tangannya dan dihempaskannya ke bawah gunung. Diambilnya anak lembu yang telah mereka buat itu, dibakarnya dalam api, ditumbuknya sampai halus, lalu ditaburkannya di atas air, dan disuruhnya orang Israel meminumnya."

Ketika Musa melihat orang-orang Israel berteriak dan menari-nari dengan cara yang bersemangat, meniru pesta penyembahan berhala dan penyembah berhala di Mesir, sehingga tidak seperti penyembahan yang penuh hormat kepada Tuhan, ia kewalahan. Ia baru saja datang dari hadirat kemuliaan Allah, dan meskipun ia telah diperingatkan oleh Allah bahwa umat-Nya telah merusak diri mereka sendiri, telah membuat berhala, dan telah berkorban untuknya; namun ia tidak siap

atas pertunjukan mengerikan yang disaksikannya tentang kemerosotan bangsa Israel. Dia meruntuhkan meja-meja batu, dalam kekecewaan dan kemarahan yang mendalam karena dosa Israel yang begitu besar di hadapan Allah.

Tindakan Musa membakar anak lembu dan menggilingnya menjadi bubuk, dan membuat mereka meminumnya, adalah untuk menunjukkan kepada mereka ketidakberdayaan Tuhan yang mereka sembah-bahwa Tuhan mereka tidak memiliki kekuatan sama sekali. Manusia dapat membakarnya di dalam api, menggilingnya menjadi bubuk dan meminumnya, tanpa mengalami luka sedikit pun. Ia bertanya kepada mereka, bagaimana mereka dapat mengharapkan Allah yang demikian untuk menyelamatkan mereka, atau melakukan kebaikan atau kejahatan kepada mereka. Kemudian ia menjelaskan kepada mereka bukti-bukti yang telah mereka saksikan tentang kuasa, kemuliaan, dan keagungan yang tak terbatas dari Allah yang hidup.

"Dan terjadilah, ketika kamu mendengar suara itu dari tengah-tengah kegelapan (karena gunung itu menyala-nyala), kamu datang mendekat kepada-Ku, yaitu semua kepala sukumu dan para tua-tuamu. Dan kamu berkata: Sesungguhnya, TUHAN, Allah kita, telah memperlihatkan kepada kita kemuliaan-Nya dan kebesaran-Nya, dan kita telah mendengar suara-Nya dari tengah-tengah api. Pada hari ini kita telah melihat, bahwa Allah berbicara dengan manusia, dan manusia itu hidup. Oleh karena itu, mengapa kita harus mati, karena api yang besar ini akan menghanguskan kita. Jikalau kita mendengar suara TUHAN, Allah kita, lagi, maka kita akan mati. Sebab siapakah di antara manusia yang telah mendengar suara Allah yang hidup yang berbicara dari tengah-tengah api, seperti yang kita dengar, lalu ia hidup? Datanglah mendekat dan dengarkanlah segala sesuatu yang akan difirmankan TUHAN, Allah kita, dan katakanlah kepada kami segala sesuatu yang akan difirmankan TUHAN, Allah kita, maka kami akan

mendengarkannya dan melakukannya. Maka didengar TUHAN akan bunyi perkataanmu itu, ketika engkau berkata-kata kepadaku. Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Aku telah mendengar

dengarkanlah perkataan bangsa ini, yang telah mereka ucapkan kepada-Mu. Mereka telah mengatakan dengan baik semua yang telah mereka katakan. Sekiranya ada hati yang demikian di dalam mereka, sehingga mereka takut akan Aku dan berpegang pada segala perintah-Ku, supaya baik keadaan mereka dan anak-anak mereka sampai selama-lamanya."

Musa kemudian menunjukkan kepada mereka perbuatan tercela mereka yang menyembah anak lembu, hasil karya manusia, sebagai ganti pengabdian yang tulus kepada Allah yang hidup. Ia menunjukkan kepada mereka loh-loh batu yang telah dipecahkan, yang melambangkan kepada mereka bahwa dengan demikian mereka telah melanggar perjanjian yang baru saja mereka buat dengan Allah. Allah tidak menegur Musa karena menghancurkan loh-loh batu itu, tetapi sangat marah kepada Harun karena dosanya; dan Dia akan membinasakannya, jika bukan karena syafaat Musa yang khusus untuknya. Musa bertanya kepada Harun, "Apakah yang telah diperbuat bangsa ini kepadamu, sehingga engkau menimpakan dosa yang begitu besar kepada mereka?"

Harun berusaha untuk memaafkan dosanya, dan menceritakan kepada Musa tentang teriakan-teriakan orang banyak-bahwa jika dia tidak menurut keinginan mereka, mereka akan membunuhnya. "Dan Harun berkata: "Janganlah murka Tuhanku menjadi panas. Engkau mengetahui bangsa itu, bahwa mereka telah merencanakan kerusakan. Karena mereka berkata kepadaku: Buatlah bagi kami ilah-ilah yang akan mendahului kami, karena tentang Musa ini, orang yang telah membawa kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak mengetahui apa yang akan terjadi dengan dia. Lalu aku berkata kepada mereka: Barangsiapa yang mempunyai emas, hendaklah ia mematahkannya. Maka mereka memberikannya kepadaku, lalu aku melemparkannya ke dalam api, maka keluarlah anak lembu ini." Dia ingin Musa berpikir bahwa sebuah mukjizat telah terjadi - bahwa emas itu dilemparkan ke

dalam api, dan dengan suatu kuasa yang ajaib, emas itu berubah menjadi anak sapi. Ini adalah

untuk mengurangi kesalahannya di mata Musa, dan membuatnya tampak bahwa ia memiliki alasan yang masuk akal untuk mengizinkan umat untuk mempersembahkan korban kepadanya, dan untuk menyatakan, "Inilah allah-allahmu, hai orang Israel, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir."

Musa menegur Harun, dan memberitahukan kepadanya bahwa perbuatannya sangat tercela; karena dia telah diberkati melebihi bangsa itu, dan telah diijinkan untuk berbicara dekat dengan Tuhan. Bahwa ia melakukan dosa yang begitu besar, bahkan untuk menyelamatkan nyawanya, merupakan hal yang mengherankan bagi Musa yang setia. Ia melihat bahwa bangsa itu telanjang, yaitu, ditelanjangi, karena Harun telah membuat mereka telanjang untuk mempermalukan diri mereka sendiri, di antara musuh-musuh mereka. Dia telah merampas perhiasan mereka, dan membuat mereka menjadi sangat memalukan. Mereka tidak hanya kehilangan perhiasan mereka, tetapi mereka juga kehilangan pertahanan mereka terhadap Iblis, karena mereka telah kehilangan kesalehan dan pengudusan mereka kepada Allah, dan telah kehilangan perlindungan-Nya. Dia telah, dalam ketidaksenangan-Nya, melepaskan tangan penopang mereka, dan mereka dibiarkan terbuka pada penghinaan dan kekuatan musuh-musuh mereka. Musuh-musuh mereka sangat mengenal karya-karya ajaib yang dilakukan oleh tangan Musa di Mesir. Dan mereka tahu bahwa Musa telah membawa mereka keluar dari Mesir, dalam ketaatan pada perintah Allah orang Ibrani, untuk membebaskan mereka dari penyembahan berhala, dan untuk mengamankan kasih sayang mereka yang tak terbagi dan penyembahan mereka yang suci.

Bani Israel telah melanggar kesetiaan mereka kepada Allah; dan, jika Ia berkenan, Ia akan menghukum mereka sesuai dengan apa yang pantas mereka terima. "Lalu Musa berdiri di pintu gerbang perkemahan dan berkata: "Siapakah yang berpihak kepada TUHAN, biarlah ia datang kepadaku. Maka

berkumpullah seluruh bani Lewi

bersama-sama kepadanya. Lalu berkatalah ia kepada mereka: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Letakkanlah setiap orang menyalakan pedangnya pada sisinya, dan pergilah dari pintu gerbang ke pintu gerbang di seluruh perkemahan, dan bunuhlah setiap orang akan saudaranya, dan setiap orang akan temannya, dan setiap orang akan tetangganya. Maka diperbuatlah oleh bani Lewi seperti yang difirmankan Musa, maka tewaslah dari pada bangsa itu pada hari itu kira-kira tiga ribu orang. Sebab Musa telah berfirman: "Kuduskanlah dirimu pada hari ini bagi TUHAN, setiap orang bagi anaknya laki-laki dan saudaranya laki-laki, supaya pada hari ini TUHAN mengaruniakan berkat kepadamu."

Musa meminta semua orang yang telah dibebaskan dari dosa besar penyembahan berhala ini, untuk datang dan berdiri di sebelah kanannya; juga mereka yang telah bergabung dengan para pemberontak dalam penyembahan berhala ini, tetapi yang telah bertobat dari dosa mereka yang begitu cepat meninggalkan Tuhan, untuk berdiri di sebelah kirinya. Ada cukup banyak orang, sebagian besar dari orang banyak campuran, yang menghasut pembuatan patung anak lembu, yang keras kepala dalam pemberontakan mereka, dan tidak mau berdiri bersama Musa, baik di sebelah kanan maupun di sebelah kirinya.

Musa kemudian memerintahkan orang-orang yang berada di sebelah kanannya untuk mengambil pedang mereka, dan pergi membunuh orang-orang yang memberontak, yang ingin kembali ke Mesir. Tidak ada yang boleh melaksanakan penghakiman Allah atas para pemberontak, kecuali mereka yang tidak mengambil bagian dalam penyembahan berhala. Dia memerintahkan mereka untuk tidak mengampuni saudara, teman, atau tetangga. Mereka yang terlibat dalam pekerjaan pembunuhan ini, betapapun menyakitkannya, sekarang harus menyadari bahwa mereka sedang menjalankan hukuman yang serius dari Allah atas saudara-saudara mereka; dan karena melakukan pekerjaan yang menyakitkan ini, yang bertentangan

dengan perasaan mereka sendiri, Allah akan mencurahkan berkat-Nya kepada mereka. Dengan melakukan tindakan ini, mereka menunjukkan perasaan mereka yang sebenarnya sehubungan dengan

kejahatan penyembahan berhala yang sangat besar, dan menguduskan diri mereka sepenuhnya untuk beribadah kepada satu-satunya Tuhan yang benar. Kengerian Tuhan menimpa bangsa itu, dan mereka takut bahwa mereka semua akan dimusnahkan. Ketika Musa melihat penderitaan mereka, dia berjanji, sesuai dengan permintaan mereka yang sungguh-sungguh, untuk memohon kepada Tuhan untuk mengampuni dosa besar mereka.

"Maka keesokan harinya berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Kamu telah berbuat dosa yang besar, maka sekarang aku akan pergi menghadap TUHAN, supaya aku mengadakan pendamaian bagi dosamu. Maka kembalilah Musa kepada Tuhan, lalu berkata: "Sesungguhnya bangsa ini telah berbuat dosa yang besar, dan telah membuat allah-allah dari emas. Tetapi sekarang, jika Engkau mengampuni dosa mereka, dan jika tidak, hapuskanlah aku, aku mohon, dari kitab-Mu yang telah Engkau tulis. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Barangsiapa yang berdosa kepada-Ku, maka Aku akan menghapuskan dia dari kitab-Ku. Oleh karena itu, sekarang pergilah, pimpinlah bangsa itu ke tempat yang telah Kufirmankan kepadamu. Sesungguhnya, Malaikat-Ku akan pergi mendahului engkau, dan pada hari Aku datang, Aku akan menimpakan dosa mereka ke atas mereka. Dan TUHAN menimpakan tulah kepada bangsa itu, karena mereka membuat anak lembu yang dibuat oleh Harun itu."

Musa menunjukkan kasihnya yang besar kepada orang-orang dalam permohonannya kepada Tuhan untuk mengampuni dosa mereka, atau menghapuskan nama-Nya dari kitab yang telah ditulis-Nya. Syafaatnya di sini menggambarkan kasih dan pengantaraan Kristus bagi umat yang berdosa. Tuhan menolak untuk membiarkan Musa menderita karena dosa-dosa bangsanya yang murtad. Ia menyatakan kepadanya bahwa mereka yang telah berdosa terhadap-Nya akan dihapuskan-Nya dari kitab yang

telah ditulis-Nya, karena orang benar tidak boleh menderita karena kesalahan orang berdosa. Kitab yang dimaksud di sini adalah kitab catatan di Surga, di mana setiap nama dicatat,

dan tindakan mereka, dosa-dosa mereka, dan ketaatan mereka, dengan setia tertulis. Ketika seseorang melakukan dosa yang terlalu berat untuk diampuni oleh Tuhan, nama mereka akan dihapus dari kitab itu, dan mereka akan dibinasakan. Meskipun Musa menyadari nasib mengerikan yang akan menimpa mereka yang namanya dihapuskan dari kitab Allah, namun ia dengan jelas menyatakan di hadapan Allah bahwa jika nama-nama Israel yang berdosa dihapuskan, dan tidak diingat lagi oleh-Nya untuk selamanya, ia berharap namanya juga dihapuskan bersama dengan nama-nama mereka, karena ia tidak akan pernah bisa menahan diri untuk tidak melihat kegenapan murka-Nya menimpa bangsa yang untuk mereka ia telah melakukan mujizat-mujizat yang luar biasa itu.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Berangkatlah, pergilah ke sana, engkau dan umat yang kaubawa keluar dari tanah Mesir, ke negeri yang telah Kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub, demikian: "Kepada keturunanmulah akan Kuberikan negeri itu. Aku akan menyuruh seorang Malaikat mendahului engkau, dan Aku akan menghalau orang Kanaan, orang Amori, orang Het, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, ke suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, sebab Aku tidak akan berjalan di tengah-tengahmu, karena engkau adalah bangsa yang keras kepala, supaya Aku jangan memusnahkan engkau di tengah jalan. Ketika bangsa itu mendengar kabar buruk itu, berkabunglah mereka dan tidak seorangpun memakai perhiasannya. Sebab TUHAN telah berfirman kepada Musa: "Katakanlah kepada orang Israel: Kamu adalah bangsa yang tegar tengkuk. Aku akan datang ke tengah-tengah kamu sebentar lagi dan menghabisi kamu; sebab itu, sekarang, tanggalkanlah perhiasan-perhiasanmu dari padamu, supaya Aku tahu, apa yang harus Kuperbuat kepadamu. Dan orang Israel menanggalkan perhiasan mereka di gunung Horeb. Lalu Musa mengambil Kemah Suci dan mendirikanannya di luar perkemahan,

jauh dari perkemahan, dan menamainya kemah jemaah. Dan terjadilah bahwa setiap orang yang mencari TUHAN, pergi ke kemah jemaah, yang berada di luar perkemahan."

Kemah Suci yang disebutkan di sini adalah tenda sementara yang didirikan untuk beribadah kepada Allah. Kemah Suci, yang polanya diberikan Allah kepada Musa, belum dibangun.

Semua orang yang dengan tulus bertobat dari dosa-dosa mereka, memohon kepada Tuhan di dalam Kemah Suci, mengakui dosa-dosa mereka dengan penuh kerendahan hati, dan kemudian kembali ke kemah mereka. Kemudian Musa masuk ke dalam Kemah Suci. Bangsa itu memperhatikan dengan penuh perhatian untuk melihat apakah Tuhan akan menerima doa syafaatnya atas nama mereka; dan jika Dia berkenan bertemu dengan Musa, maka mereka dapat berharap bahwa mereka tidak akan dibinasakan sepenuhnya. Ketika tiang awan itu turun dan berdiri di depan pintu Kemah Suci, maka menangislah seluruh bangsa itu karena sukacita, lalu bangkit dan menyembah, masing-masing di pintu kemahnya. Mereka sujud menyembah dengan muka mereka ke tanah dengan penuh kerendahan hati. Ketika tiang awan, tanda kehadiran Tuhan, terus berada di pintu Kemah Suci, mereka tahu bahwa Musa memohon atas nama mereka di hadapan Tuhan. "Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa dengan berhadapan muka, seperti orang berbicara kepada temannya." "Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: "Sesungguhnya Engkau telah berfirman kepadaku: Pimpinlah bangsa ini, tetapi Engkau tidak memberitahukan kepadaku, siapa yang akan Engkau utus bersama-sama dengan aku. Tetapi Engkau berfirman: Aku mengenal Engkau dari nama-Mu, dan Engkau telah memberi kasih karunia kepadaku. Oleh karena itu, sekarang aku memohon kepada-Mu: Jika aku mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, supaya aku mengenal Engkau, supaya aku mendapat kasih karunia di hadapan-Mu; dan

pertimbangkanlah bahwa bangsa ini adalah umat-Mu." Musa sangat mendesak agar Tuhan menunjukkan jalan yang tepat yang harus ditempuh olehnya terhadap bangsa Israel. Dia ingin agar Tuhan menandai jalannya, sehingga instruksinya kepada Israel dapat dilakukan dengan hikmat sedemikian rupa sehingga bangsa itu dapat menerima ajarannya, dan jalan mereka disetujui oleh Tuhan, dan Dia akan kembali menganggap mereka sebagai umat-Nya.

TUHAN menjawab pertanyaan Musa yang penuh kecemasan, dan berfirman: "Hadirat-Ku akan berjalan bersama-sama dengan engkau, dan Aku akan memberikan kelegaan kepadamu. Jawab Musa: "Jika hadirat-Mu tidak menyertai aku, janganlah engkau membawa kami ke sana. Sebab dari manakah akan diketahui di sini bahwa aku dan bangsamu mendapat kasih karunia di hadapan-Mu? Bukankah dalam hal Engkau pergi bersama kami? Demikianlah kami akan dipisahkan, aku dan umat-Mu, dari semua orang yang ada di atas muka bumi." Dia memohon kepada Tuhan untuk mengetahui bagaimana caranya agar dia dan bangsanya dapat mengetahui bahwa mereka telah menemukan kasih karunia di hadapan-Nya, jika Dia tidak membiarkan tanda kehadiran-Nya berada di atas Kemah Suci seperti sebelumnya. Musa tidak mau menghentikan permohonannya kepada Tuhan sampai dia mendapatkan kepastian bahwa tanda kehadiran-Nya akan tetap berada di atas Kemah Suci seperti sebelumnya, dan bahwa Dia akan terus mengarahkan perjalanan mereka melalui tiang awan di siang hari, dan tiang api di malam hari. Dengan demikian Musa dapat dengan lebih mudah melaksanakan tugas beratnya untuk memimpin bangsa itu, karena tanda ini akan terus mengingatkan mereka akan Allah yang hidup, dan juga akan menjadi jaminan bagi mereka akan kehadiran ilahi-Nya. Dengan demikian, ia dapat dengan lebih mudah mempengaruhi bangsa itu untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, karena ia dapat menunjukkan kepada mereka bukti-bukti kedekatan Allah

dengan mereka.

Tuhan mengabulkan permohonan yang sungguh-sungguh dari

hamba. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Aku akan melakukan hal yang kaukatakan ini, sebab engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan-Ku, dan Aku mengenal engkau. Maka katanya: Aku mohon kepadamu, perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepadaku. Maka firman-Nya: Aku akan membuat segala kebaikan-Ku berlalu di hadapanmu, dan Aku akan memberitakan nama TUHAN di hadapanmu, dan Aku akan bermurah hati kepada siapa yang Aku kehendaki, dan Aku akan mengasihani siapa yang Aku kehendaki. Maka firman-Nya: Engkau tidak akan melihat mukaku, sebab tidak seorangpun yang akan melihat Aku dan hidup. Lalu berfirmanlah TUHAN: "Sesungguhnya, ada suatu tempat di dekat-Ku, dan engkau akan berdiri di atas sebuah batu, dan akan terjadi, ketika kemuliaan-Ku lewat, Aku akan menempatkan engkau di dalam celah batu itu, dan Aku akan menaungi engkau dengan tangan-Ku, sementara Aku lewat, dan Aku akan menarik tangan-Ku, dan engkau akan melihat punggung-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan terlihat."

Belum pernah manusia yang jatuh ke dalam dosa begitu disukai oleh Allah. Seperti dia membebankan kepada Musa pekerjaan besar untuk memimpin umat-Nya menuju tanah perjanjian, Dia merendahkan diri untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepadanya seperti yang tidak pernah Dia lakukan kepada orang lain di bumi.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Buatlah bagimu dua loh batu seperti loh batu yang pertama, maka pada kedua loh itu akan Kutuliskan firman yang ada pada loh batu yang pertama, yang telah kaupecahkan itu. Bersiaplah pada waktu pagi, naiklah pada waktu pagi ke gunung Sinai dan hadapkanlah dirimu di sana kepada-Ku di puncak gunung itu. Janganlah ada seorangpun yang naik bersamamu, dan janganlah ada seorangpun yang kelihatan di seluruh gunung itu, dan janganlah ada kawan domba atau ternak mencari makan di depan gunung itu."

Tuhan melarang seorang pun terlihat di seluruh gunung itu, karena pelanggaran mereka baru-baru ini, agar kemuliaan-Nya tidak menghanguskan mereka. Ini

akan membuat semua orang mengerti bagaimana Allah memandang pelanggaran terhadap perintah-perintah-Nya. Jika orang-orang tidak dapat melihat kemuliaan-Nya, yang muncul di Sinai untuk kedua kalinya, ketika Dia kembali menuliskan hukum-Nya, bagaimana orang fasik, yang telah menginjak-injak otoritas Allah, dapat menanggung kemuliaan-Nya yang menyala-nyala ketika mereka bertemu dengan Pemberi Hukum yang agung di atas hukum yang telah dilanggar-Nya?

"Lalu dipahatnyalah dua loh batu, sama seperti yang pertama, maka bangunlah Musa pagi-pagi benar, lalu naiklah ia ke gunung Sinai, seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, dan mengambil kedua loh batu itu dalam tangannya. Maka turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdirilah Ia di sana bersama-sama dengan Musa, sambil menyerukan nama TUHAN. Lalu Tuhan lewat di depannya dan berseru: "Tuhan, Tuhan Allah, penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya dan berlimpah kasih setia-Nya, Ia mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa, dan tidak membalaskan kesalahan orang yang bersalah, tetapi membalaskan kesalahan bapa kepada anak cucu, bahkan kepada keturunan yang ketiga dan yang keempat."

Allah tidak bermaksud dalam ancaman ini bahwa anak-anak harus dipaksa untuk menderita karena dosa-dosa orang tua mereka, tetapi teladan orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Jika anak-anak dari orang tua yang jahat melayani Allah dan melakukan kebenaran, Ia akan membalas perbuatan baik mereka. Tetapi dampak dari kehidupan yang berdosa sering kali diwarisi oleh anak-anak. Mereka mengikuti jejak orang tua mereka. Teladan yang berdosa memiliki pengaruh dari ayah ke anak, ke generasi ketiga dan keempat. Jika orang tua menuruti nafsu bejat, mereka akan melihat hal yang sama dilakukan oleh anak-anak mereka. Anak-anak akan mengembangkan

karakter yang mirip dengan orang tua mereka; dan kecuali mereka diperbarui oleh kasih karunia, dan dikalahkan, mereka benar-benar tidak beruntung. Jika orang tua terus menerus memberontak, dan cenderung tidak menaati Allah, anak-anak mereka pada umumnya akan meniru teladan mereka. Orang tua yang saleh, yang mengajar anak-anak mereka dengan ajaran dan teladan di jalan kebenaran, pada umumnya akan melihat anak-anak mereka mengikuti jejak mereka. Teladan orang tua yang takut akan Tuhan akan ditiru oleh anak-anak mereka, dan anak-anak mereka akan meniru teladan yang benar yang telah diberikan oleh orang tua mereka; dan dengan demikian pengaruhnya terlihat dari generasi ke generasi.

Ketika Tuhan menanamkan dalam hati Musa rasa yang jelas akan kebaikan, kemurahan dan belas kasihan-Nya, ia dipenuhi dengan sukacita, yang membuatnya menyembah Tuhan dengan rasa hormat yang mendalam. Dia memohon agar Tuhan mengampuni kesalahan bangsanya, dan mengambil mereka menjadi milik pusaka-Nya. Kemudian Tuhan dengan penuh kemurahan berjanji kepada Musa bahwa Dia akan membuat perjanjian di hadapan seluruh Israel untuk melakukan perkara-perkara besar bagi umat-Nya, dan bahwa Dia akan menjadi bukti bagi segala bangsa akan perhatian dan kasih-Nya yang khusus bagi mereka.

Tuhan kemudian memerintahkan Musa untuk tidak membuat perjanjian dengan penduduk negeri itu ke mana pun mereka akan pergi, agar mereka tidak terjerat olehnya. Tetapi mereka harus menghancurkan mezbah-mezbah berhala mereka, menghancurkan patung-patung mereka, dan menebang pohon-pohon mereka, yang dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka, dan di mana bangsa itu berkumpul untuk mengadakan pesta-pesta penyembahan berhala mereka, yang diberikan untuk menghormati dewa-dewa berhala mereka. Kemudian Ia berfirman kepada mereka: "Janganlah kamu menyembah allah lain, sebab TUHAN, yang nama-Nya cemburu, adalah Allah

yang cemburu." Tuhan mengklaim penyembahan tertinggi sebagai hak-Nya. Dia memberikan petunjuk khusus mengenai hari Sabat-Nya: "Enam

Enam hari lamanya engkau akan bekerja, tetapi pada hari ketujuh engkau akan beristirahat. Pada waktu menuai dan pada waktu menuai engkau harus beristirahat." Tuhan tahu bahwa Setan terus bekerja untuk membuat umat-Nya melanggar hukum Allah, dan Dia merendahkan diri-Nya dengan sangat tegas dalam memberikan arahan kepada umat-Nya yang sesat, agar mereka tidak berbuat salah dan melanggar perintah-Nya, karena kurangnya pengetahuan. Ia tahu bahwa pada musim tersibuk dalam setahun, ketika hasil panen dan biji-bijian mereka harus diamankan, mereka akan tergoda untuk melanggar hari Sabat, dan bekerja pada waktu yang suci. Ia ingin agar mereka memahami bahwa berkat mereka akan bertambah atau berkurang sesuai dengan integritas jiwa mereka, atau ketidaksetiaan mereka dalam pelayanan-Nya.

Allah sekarang tidak kurang khusus dalam hal hari Sabat-Nya daripada

ketika Ia menetapkan persyaratan ini bagi orang Israel. Mata-Nya tertuju kepada seluruh umat-Nya, dan kepada semua pekerjaan tangan mereka. Ia tidak akan membiarkan begitu saja mereka yang berkerumun pada hari Sabat-Nya, dan menggunakan waktu yang seharusnya menjadi milik-Nya untuk kepentingan mereka sendiri. Beberapa orang yang mengaku sebagai pemelihara hari Sabat akan melanggar hari Sabat dengan melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan pada hari Sabat. Mereka mungkin berpikir bahwa mereka akan mendapatkan sedikit waktu; tetapi alih-alih diuntungkan dengan merampas waktu kudus Allah, yang telah Ia sediakan untuk diri-Nya sendiri, mereka justru akan merugi. Tuhan akan menyiksa mereka karena pelanggaran mereka terhadap perintah keempat; dan waktu yang mereka pikir akan mereka peroleh dengan melanggar hari Sabat, akan menjadi kutukan bagi mereka. Tangan Tuhan yang memakmurkan akan ditarik kembali, dan akan menyebabkan berkurangnya semua harta benda mereka, dan bukannya bertambah. Allah pasti akan

menghukum orang yang melanggar. Meskipun dia mungkin bersabar untuk sementara waktu, hukumannya mungkin akan datang secara tiba-tiba. Yang demikian itu tidak

selalu menyadari bahwa penghakiman berasal dari Allah. Dia adalah Allah yang cemburu, dan membutuhkan pelayanan hati dan ketaatan yang sempurna terhadap semua perintah-Nya.

"Dan terjadilah, ketika Musa turun dari gunung Sinai (dengan kedua loh kesaksian di tangan Musa, ketika ia turun dari gunung itu), Musa tidak menyadari bahwa kulit mukanya bersinar, ketika ia berbicara dengan-Nya. Ketika Harun dan segenap bani Israel melihat Musa, tampaklah kulit mukanya bercahaya, dan mereka takut mendekatinya. Lalu Musa memanggil mereka, dan Harun dan semua pemimpin umat kembali kepadanya, dan Musa berbicara dengan mereka. Maka datanglah segenap bani Israel mendekat, lalu Musa memerintahkan kepada mereka segala yang difirmankan TUHAN kepadanya di gunung Sinai. Setelah Musa selesai berbicara dengan mereka, maka ia pun b e r s e l i m u t di atas mukanya. Tetapi ketika Musa masuk menghadap TUHAN untuk berbicara dengan Dia, ditanggalkannya tabir itu sampai ia keluar. Lalu keluarlah ia dan mengatakan kepada orang Israel apa yang diperintahkan kepadanya. Ketika orang Israel melihat wajah Musa, tampaklah kulit muka Musa bersinar, lalu Musa menanggalkan tabir itu dari mukanya, sampai ia masuk untuk berbicara dengan TUHAN."

Mereka yang menginjak-injak otoritas Tuhan, dan menunjukkan menghina hukum yang diberikan dalam kemegahan di Sinai, hampir sama saja dengan menghina Sang Pemberi Hukum, Yehuwa yang agung. Orang Israel yang melanggar hukum pertama dan kedua, diperintahkan untuk tidak terlihat di dekat gunung, di mana Allah akan turun dalam kemuliaan untuk menuliskan hukum Taurat untuk kedua kalinya di atas loh-loh batu, agar mereka tidak terbakar oleh kemuliaan yang menyala-nyala di hadirat-Nya. Dan jika mereka bahkan tidak dapat memandang wajah Musa karena kemuliaan

wajah-Nya, karena Ia telah bergaul dengan Allah, apalagi para pelanggar hukum Allah yang tidak dapat memandang Anak Allah ketika Ia menyatakan diri-Nya dalam awan-awan di langit dalam kemuliaan Bapa-Nya, dikelilingi oleh segenap bala tentara malaikat, untuk menjatuhkan penghakiman atas semua orang yang telah mengabaikan perintah-perintah Allah, dan yang menginjak-injak darah-Nya.

Hukum Allah sudah ada sebelum manusia diciptakan. Para malaikat diatur olehnya. Setan jatuh karena ia melanggar prinsip-prinsip pemerintahan Allah. Setelah Adam dan Hawa diciptakan, Allah memberitahukan hukum-Nya kepada mereka. Hukum itu tidak ditulis, tetapi diperdengarkan kepada mereka oleh Yehuwa.

Hari Sabat dalam hukum keempat ditetapkan di Eden. Setelah Allah menciptakan dunia dan menciptakan manusia di bumi, Ia menetapkan hari Sabat bagi manusia. Setelah dosa dan kejatuhan Adam, tidak ada yang diambil dari hukum Allah. Prinsip-prinsip dari sepuluh perintah Allah telah ada sebelum kejatuhan, dan memiliki karakter yang sesuai dengan kondisi tatanan makhluk yang kudus. Setelah kejatuhan, prinsip-prinsip dari perintah-perintah itu tidak diubah, tetapi perintah-perintah tambahan diberikan untuk memenuhi kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Sebuah sistem kemudian ditetapkan dengan mengorbankan binatang, untuk menjaga agar manusia yang jatuh ke dalam dosa tetap percaya pada apa yang telah dibuat oleh ular yang membuat Hawa tidak percaya, yaitu bahwa hukuman atas ketidaktaatan adalah kematian. Pelanggaran terhadap hukum Allah mengharuskan Kristus untuk mati sebagai korban, dan dengan demikian membuka jalan bagi manusia untuk lepas dari hukuman, namun kehormatan hukum Allah tetap terpelihara. Sistem pengorbanan adalah untuk mengajarkan kerendahan hati kepada manusia, mengingat kondisinya yang telah jatuh, dan menuntunnya kepada pertobatan, dan untuk percaya kepada

Tuhan saja, melalui janji

Penebus, untuk pengampunan atas pelanggaran hukum-Nya di masa lalu. Jika hukum Allah tidak dilanggar, maka tidak akan pernah ada kematian, dan tidak akan ada lagi ajaran tambahan yang sesuai dengan kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Adam mengajarkan hukum Allah kepada keturunannya, yang kemudian diturunkan kepada umatnya dari generasi ke generasi. Pelanggaran hukum Allah yang terus menerus menyebabkan air bah ke atas bumi. Hukum Taurat dipelihara oleh Nuh dan keluarganya, yang karena melakukan yang benar diselamatkan di dalam bahtera melalui mukjizat Allah. Nuh mengajarkan sepuluh perintah Allah kepada keturunannya. Tuhan memelihara suatu umat bagi diri-Nya sendiri dari Adam sampai ke bawah, yang di dalam hati mereka ada hukum-Nya. Dia berkata tentang Abraham, "Ia mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perintah, ketetapan dan hukum-Ku."

Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa. Hiduplah di hadapan-Ku dan jadilah engkau sempurna. Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau bertambah banyak." "Dan Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allah bagimu dan bagi keturunanmu."

Ia kemudian mewajibkan sunat kepada Abraham dan keturunannya, yaitu sebuah lingkaran yang dilubangi pada kulit, sebagai tanda bahwa Allah telah memisahkan mereka dan memisahkan mereka dari segala bangsa sebagai harta milik-Nya yang istimewa. Dengan tanda ini mereka dengan sungguh-sungguh berjanji untuk tidak kawin campur dengan bangsa-bangsa lain, karena dengan melakukan hal itu mereka akan kehilangan rasa hormat kepada Allah dan hukum-Nya yang kudus, dan akan menjadi sama seperti bangsa-bangsa penyembah berhala yang ada di sekeliling mereka.

Dengan tindakan sunat, mereka dengan sungguh-sungguh setuju

untuk memenuhi syarat-syarat perjanjian yang dibuat dengan Abraham, untuk terpisah dari segala bangsa, dan menjadi sempurna. Jika keturunan Abraham memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain, mereka tidak akan tergoda untuk menyembah berhala. Dengan memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain, godaan besar untuk terlibat dalam praktik-praktik dosa mereka, dan memberontak terhadap Allah, akan disingkirkan dari mereka. Mereka kehilangan karakter kudus mereka yang khas, dengan berbaur dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka. Untuk menghukum mereka, Tuhan mendatangkan bencana kelaparan ke atas tanah mereka, yang memaksa mereka untuk pergi ke Mesir untuk mempertahankan hidup mereka. Tetapi Tuhan tidak meninggalkan mereka ketika mereka berada di Mesir, karena perjanjian-Nya dengan Abraham. Dia membiarkan mereka ditindas oleh orang Mesir, supaya mereka berbalik kepada-Nya dalam kesesakan mereka, memilih pemerintahan-Nya yang adil dan penuh belas kasihan, dan menaati tuntutan-tuntutan-Nya.

Hanya ada beberapa keluarga yang pertama kali pergi ke Mesir. Jumlah mereka bertambah menjadi sangat banyak. Beberapa orang berhati-hati dalam mengajar anak-anak mereka tentang hukum Allah, tetapi banyak orang Israel yang telah menyaksikan begitu banyak penyembahan berhala sehingga mereka telah mengacaukan gagasan tentang hukum Allah. Mereka yang takut akan Allah, berseru kepada-Nya dalam kesedihan roh untuk mematahkan kuk perhambaan mereka yang menyedihkan dan membawa mereka keluar dari tanah perbudakan, agar mereka dapat bebas melayani Dia. Allah mendengar seruan mereka, dan membangkitkan Musa sebagai alat-Nya untuk menyelesaikan pembebasan umat-Nya. Setelah mereka meninggalkan Mesir, dan air Laut Merah telah terbelah di hadapan mereka, Tuhan menguji mereka untuk melihat apakah mereka akan percaya kepada-Nya yang telah membawa mereka, suatu bangsa dari bangsa lain, dengan tanda-tanda, cobaan dan keajaiban. Tetapi

mereka tidak dapat bertahan dalam ujian itu. Mereka bersungut-sungut kepada Tuhan karena kesulitan di jalan, dan ingin kembali ke Mesir. Untuk meninggalkan mereka tanpa alasan, Tuhan sendiri turun ke Sinai, diselimuti kemuliaan, dan dikelilingi oleh para malaikat-Nya, dan dengan cara yang paling agung dan mengerikan menyatakan hukum-Nya yang terdiri dari sepuluh perintah. Dia tidak mempercayai mereka untuk diajarkan oleh siapa pun, bahkan oleh para malaikat-Nya, tetapi mengucapkan hukum-Nya dengan suara yang dapat didengar oleh semua orang. Dia tidak mempercayakannya pada ingatan pendek manusia yang cenderung melupakan persyaratannya, tetapi menuliskannya dengan jari-Nya yang kudus di atas loh-loh batu. Dia akan menyingkirkan dari mereka semua kemungkinan untuk mencampurkan ajaran-ajaran suci-Nya dengan tradisi apa pun, atau mengacaukan persyaratan-Nya dengan praktik-praktik manusia.

Dia kemudian datang lebih dekat lagi dengan rakyatnya, yang begitu mudah tersesat, dan tidak akan meninggalkan mereka hanya dengan sepuluh ajaran dari dekalog. Dia memerintahkan Musa untuk menulis, seperti yang diperintahkannya, hukum-hukum dan peraturan-peraturan, memberikan petunjuk-petunjuk yang terperinci mengenai apa yang harus mereka lakukan, dan dengan demikian menjaga kesepuluh hukum yang telah diukirnya pada loh-loh batu. Petunjuk dan persyaratan khusus ini diberikan untuk menarik manusia yang salah kepada ketaatan pada hukum moral, yang sangat mudah dilanggarnya.

Jika manusia menaati hukum Allah, seperti yang diberikan kepada Adam setelah kejatuhannya, yang disimpan di dalam bahtera oleh Nuh, dan ditaati oleh Abraham, maka tidak akan ada keharusan untuk melakukan sunat. Dan jika keturunan Abraham menaati perjanjian, di mana sunat adalah tanda atau janji, mereka tidak akan pernah jatuh ke dalam penyembahan berhala,

dan tidak perlu lagi Tuhan menyatakan hukum-Nya dari Sinai, dan mengukirnya di atas loh-loh batu, dan menjaganya dengan petunjuk-petunjuk yang pasti dalam hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan yang diberikan kepada Musa.

Musa menuliskan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan ini dari mulut Tuhan ketika ia bersama-Nya di gunung. Jika umat Allah menaati prinsip-prinsip dari Sepuluh Perintah Allah, maka tidak akan ada lagi petunjuk-petunjuk khusus yang diberikan kepada Musa, yang ditulisnya dalam sebuah kitab, sehubungan dengan kewajiban mereka kepada Allah dan satu sama lain. Petunjuk-petunjuk pasti yang Tuhan berikan kepada Musa sehubungan dengan kewajiban umat-Nya terhadap satu sama lain, dan terhadap orang asing, adalah prinsip-prinsip dari Sepuluh Hukum yang disederhanakan dan diberikan dengan cara yang pasti, sehingga mereka tidak akan salah.

Tuhan berfirman tentang orang Israel, "Oleh karena mereka tidak melakukan hukum-hukum-Ku, tetapi menghina ketetapan-ketetapan-Ku dan menajiskan hari-hari Sabat-Ku, dan mata mereka tertuju kepada berhala-berhala nenek moyang mereka, oleh karena itu Aku memberikan kepada mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik, dan peraturan-peraturan yang tidak boleh mereka jalani." Karena ketidaktaatan yang terus menerus, Tuhan menjatuhkan hukuman atas pelanggaran hukum-Nya, yang tidak baik bagi si pelanggar, atau di mana ia tidak boleh hidup dalam pemberontakannya.

Dengan melanggar hukum yang telah Tuhan berikan dalam keagungan seperti itu, dan di tengah-tengah kemuliaan yang tidak dapat didekati, orang-orang itu menunjukkan penghinaan terbuka terhadap Pemberi Hukum yang agung, dan kematian adalah hukumannya.

"Dan Aku telah memberikan kepada mereka sabat-sabat-Ku untuk menjadi tanda antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui, bahwa Akulah TUHAN yang menguduskan mereka. Tetapi bani Israel memberontak terhadap Aku pada hari

Mereka tidak hidup menurut ketetapan-ketetapan-Ku dan mereka menghina hukum-hukum-Ku, yang jika seseorang melakukannya, ia akan hidup, dan sabat-sabat-Ku mereka najiskan dengan sangat. Maka berfirmanlah Aku: "Aku akan mencurahkan murka-Ku ke atas mereka di padang gurun untuk membinasakan mereka."

Ketetapan dan hukum yang diberikan Allah adalah baik bagi orang yang taat. "Mereka harus hidup di dalamnya." Tetapi ketetapan-ketetapan itu tidak baik bagi orang yang melanggar, karena dalam hukum perdata yang diberikan kepada Musa, hukuman harus ditimpakan kepada orang yang melanggar, supaya orang lain dapat dikekang oleh rasa takut.

Musa memerintahkan umat Israel untuk menaati Tuhan. Katanya kepada mereka: "Oleh sebab itu, hai orang Israel, dengarkanlah ketetapan dan peraturan yang kusampaikan kepadamu, supaya kamu hidup, dan kamu dapat menduduki dan memiliki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu."

Tuhan memerintahkan Musa dengan jelas mengenai korban-korban seremonial, yang akan berhenti pada saat kematian Kristus. Sistem pengorbanan tersebut menubuatkan persembahan Kristus sebagai Anak Domba yang tak bercacat.

Tuhan pertama kali menetapkan sistem persembahan korban dengan Adam setelah kejatuhannya, yang kemudian diajarkan kepada keturunannya. Sistem ini dirusak sebelum air bah, dan oleh mereka yang memisahkan diri dari para pengikut Tuhan yang setia dan terlibat dalam pembangunan menara Babel. Mereka mempersembahkan korban kepada ilah-ilah ciptaan mereka sendiri, bukan kepada Allah di Surga. Mereka tidak mempersembahkan korban karena mereka beriman kepada Penebus yang akan datang, tetapi karena mereka berpikir bahwa mereka harus menyenangkan ilah-ilah mereka dengan mempersembahkan banyak sekali binatang di atas mezbah-mezbah berhala yang telah dicemari. Takhayul mereka

membawa mereka kepada pemborosan yang besar. Mereka mengajarkan kepada orang-orang

bahwa semakin berharga pengorbanannya, semakin besar kenikmatan yang akan diberikan kepada dewa-dewa berhala mereka, dan semakin besar pula kemakmuran dan kekayaan bangsa mereka. Oleh karena itu, manusia sering dikorbankan untuk berhala-berhala yang tidak masuk akal ini. Bangsa-bangsa itu memiliki hukum dan peraturan untuk mengendalikan tindakan orang-orang, yang sangat kejam. Hukum-hukum mereka dibuat oleh orang-orang yang hatinya tidak dilembutkan oleh kasih karunia; dan meskipun hukum-hukum itu meloloskan kejahatan-kejahatan yang paling hina, namun pelanggaran kecil dapat menimbulkan hukuman yang paling kejam dari mereka yang berkuasa.

Musa memikirkan hal ini ketika ia berkata kepada bangsa Israel, "Sesungguhnya, aku telah mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan seperti yang diperintahkan kepadaku oleh TUHAN, Allahku, supaya kamu melakukannya di negeri yang akan kamu masuki untuk mendudukinya. Sebab itu, peliharalah dan lakukanlah semuanya itu, karena itulah hikmat dan pengertianmu di mata bangsa-bangsa yang mendengar segala ketetapan ini, dan yang akan berkata: Sungguh, bangsa yang besar ini adalah bangsa yang berakal budi dan berpengertian. Sebab bangsa manakah yang begitu besar, yang Allahnya begitu dekat kepada mereka, seperti TUHAN, Allah kita, dalam segala sesuatu yang kita minta kepada-Nya? Dan bangsa manakah yang begitu besar, yang memiliki ketetapan dan hukum yang begitu benar seperti seluruh hukum yang kuberikan kepadamu pada hari ini?"

Allah adalah pemberi hukum yang bijaksana dan penuh kasih, yang menghakimi semua orang kasus dengan adil, dan tanpa pilih kasih. Ketika bangsa Israel berada dalam perbudakan Mesir, mereka dikelilingi oleh penyembahan berhala. Bangsa Mesir telah menerima tradisi yang berkaitan dengan pengorbanan. Mereka tidak mengakui keberadaan Tuhan di Surga. Mereka berkorban untuk dewa-

dewa berhala mereka. Dengan kemegahan dan upacara yang luar biasa mereka melakukan penyembahan berhala mereka. Mereka mendirikan

Mereka mendirikan mezbah-mezbah untuk menghormati dewa-dewa mereka, dan mereka bahkan mengharuskan anak-anak mereka sendiri untuk melewati api. Setelah mereka mendirikan mezbah-mezbah mereka, mereka mengharuskan anak-anak mereka melompati mezbah-mezbah itu melalui api. Jika mereka dapat melakukan hal ini tanpa terbakar, para imam berhala dan orang-orang menerimanya sebagai bukti bahwa Tuhan mereka menerima persembahan mereka, dan secara khusus menyukai orang yang telah melewati cobaan yang berapi-api itu. Dia dipenuhi dengan keuntungan, dan sejak saat itu dia sangat dihormati oleh semua orang. Dia tidak pernah diizinkan untuk dihukum, betapapun beratnya kejahatannya. Jika ada orang lain yang melompati api yang begitu malang sehingga terbakar, maka nasibnya sudah ditentukan; karena mereka berpikir bahwa dewa-dewa mereka marah, dan tidak akan tenang hanya dengan nyawa korban yang tidak bahagia, dan dia dipersembahkan sebagai korban di atas altar berhala mereka.

Bahkan beberapa orang dari Bani Israil telah mengalami kemerosotan

Mereka melakukan kekejian itu, dan Allah membuat api itu menyala ke atas anak-anak mereka, yang mereka buat untuk melintasi api itu. Mereka tidak sampai melakukan semua hal yang dilakukan oleh bangsa-bangsa kafir, tetapi Allah mencabut nyawa anak-anak mereka dengan membuat api menghanguskan mereka ketika mereka melewatinya.

Karena umat Allah telah mengacaukan gagasan-gagasan tentang persembahan korban upacara, dan karena tradisi-tradisi kafir telah bercampur aduk dengan penyembahan upacara mereka, maka Allah dengan rendah hati memberikan petunjuk yang pasti kepada mereka, agar mereka dapat memahami arti penting dari korban-korban itu yang hanya akan berlangsung sampai Anak Domba Allah disembelih, yang merupakan antonim dari semua persembahan korban mereka.

Bab XXI. - Tempat Suci.

Kemah Suci dibuat sesuai dengan perintah Allah. Tuhan membangkitkan manusia, dan memperlengkapi mereka dengan kemampuan yang lebih dari sekadar kemampuan alamiah untuk melakukan pekerjaan yang paling cerdas. Baik Musa maupun para pekerja itu tidak dibiarkan untuk merencanakan bentuk dan pengerjaan bangunan itu. Allah sendiri yang merancang rencana tersebut, dan memberikannya kepada Musa, dengan petunjuk-petunjuk khusus mengenai ukuran dan bentuknya, dan bahan-bahan yang akan digunakan, serta menentukan setiap perabot yang harus ada di dalamnya. Dia memperlihatkan kepada Musa sebuah model miniatur dari tempat kudus surgawi, dan memerintahkan Musa untuk membuat segala sesuatu sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di atas bukit. Musa menuliskan semua petunjuk itu dalam sebuah buku, dan membacakannya kepada orang-orang yang paling berpengaruh di antara bangsa itu.

Kemudian Tuhan mengharuskan orang-orang untuk membawa kehendak bebas persembahan, untuk membuat tempat kudus baginya, supaya ia dapat tinggal di tengah-tengah mereka. "Lalu pergilah segenap jemaah bani Israel dari hadapan Musa. Maka datanglah mereka itu, masing-masing, yang hatinya tergerak olehnya, dan masing-masing, yang rohnya menghendakinya, dan mereka membawa persembahan kepada TUHAN untuk pekerjaan Kemah Suci, dan untuk segala pelayanannya, dan untuk pakaian kudus. Maka datanglah mereka, baik laki-laki maupun perempuan, sebanyak yang dikehendaki hatinya, dan membawa gelang-gelang, anting-anting, cincin-cincin, loh-loh, segala perhiasan emas, dan tiap-tiap orang mempersembahkan persembahannya dari emas

kepada TUHAN."

Diperlukan persiapan yang besar dan mahal. Bahan-bahan yang berharga dan mahal harus

dikumpulkan. Tetapi Tuhan hanya menerima persembahan yang diberikan dengan sukarela. Pengabdian kepada pekerjaan Tuhan dan pengorbanan dari hati yang tulus adalah yang pertama-tama diperlukan dalam mempersiapkan tempat bagi Tuhan. Dan sementara pembangunan tempat kudus sedang berlangsung, dan bangsa itu membawa persembahan mereka kepada Musa, dan dia menyerahkannya kepada para pekerja, semua orang bijak yang melakukan pekerjaan itu memeriksa persembahan-persembahan itu, dan memutuskan bahwa bangsa itu telah membawa cukup banyak, bahkan lebih dari yang dapat mereka gunakan. Lalu Musa mengumumkan ke seluruh perkemahan, katanya: "Janganlah laki-laki atau perempuan melakukan pekerjaan lagi untuk persembahan khusus untuk tempat kudus. Maka bangsa itu tidak boleh lagi membawa persembahan."

Keluh kesah orang Israel yang berulang-ulang, dan kunjungan-kunjungan murka Allah karena pelanggaran mereka, dicatat dalam sejarah suci untuk kepentingan umat Allah yang masih hidup di bumi, tetapi lebih khusus lagi untuk membuktikan peringatan bagi mereka yang hidup di akhir zaman. Juga tindakan pengabdian mereka, energi mereka, dan kebebasan mereka, dalam membawa persembahan kehendak bebas mereka kepada Musa, dicatat untuk kepentingan umat Allah. Teladan mereka dalam mempersiapkan bahan untuk Kemah Suci dengan penuh sukacita, merupakan contoh bagi semua orang yang sungguh-sungguh mencintai penyembahan kepada Allah. Mereka yang menghargai berkat kehadiran Allah yang kudus, ketika mempersiapkan sebuah bangunan agar Ia dapat bertemu dengan mereka, harus menunjukkan minat dan semangat yang lebih besar dalam pekerjaan kudus secara proporsional karena mereka menghargai berkat-berkat surgawi mereka lebih tinggi daripada kenyamanan duniawi mereka. Mereka hendaknya menyadari bahwa mereka sedang mempersiapkan sebuah rumah bagi Allah.

Banyak yang akan mengeluarkan banyak uang untuk mendirikan yang nyaman dan enak bangunan untuk diri mereka sendiri, tetapi ketika mereka akan menyiapkan tempat untuk menerima

hadirat Yang Mahatinggi dan mulia, mereka menunjukkan ketidakpedulian yang luar biasa, dan tidak memiliki ketertarikan khusus terhadap kenyamanan, pengaturan, dan pengerjaan. Persembahan mereka tidak diberikan dengan riang gembira dari hati, tetapi diberikan dengan berat hati; dan mereka terus mempelajari dengan cara apa bangunan suci itu dapat dibuat dengan biaya yang paling murah, dan menjawab tujuan sebagai rumah ibadah. Beberapa orang lebih tertarik untuk membangun lumbung-lumbung mereka, untuk memelihara ternak mereka, daripada membangun sebuah tempat untuk beribadah kepada Allah. Nilai keistimewaan yang sakral seperti itu sesuai dengan proporsi yang ditunjukkan oleh karya-karya mereka. Dan kemakmuran serta kekuatan rohani mereka akan sesuai dengan perbuatan mereka. Allah tidak akan membiarkan berkat-Nya turun kepada mereka yang hanya memiliki perkiraan yang sangat rendah akan nilai dari perkara-perkara ilahi. Persembahan yang tidak rela dan yang hanya sekedar saja tidak akan diterima oleh Allah. Mereka yang menunjukkan kesungguhan untuk mempersembahkan persembahan yang layak kepada Tuhan, yang terbaik yang mereka miliki, dengan sukarela, seperti bani Israel yang mempersembahkan persembahannya kepada Musa, akan diberkati sesuai dengan proporsi yang mereka perkirakan dari nilai perkara-perkara ilahi.

Hal ini merupakan konsekuensi dari sebuah bangunan yang dipersiapkan secara tegas rumah bagi Tuhan untuk bertemu dengan umat-Nya, harus diatur dengan cermat - dibuat dengan nyaman, rapi, dan nyaman; karena rumah itu harus dipersembahkan kepada Tuhan, dan dipersembahkan kepada-Nya, dan Dia harus dimohon untuk tinggal di rumah itu, dan menjadikannya kudus dengan kehadiran-Nya yang kudus. Cukuplah yang diberikan kepada Tuhan dengan sukarela, untuk menyelesaikan pekerjaan itu dengan bebas, dan kemudian para pekerja dapat berkata, Jangan

membawa persembahan lagi. Rumah yang dibangun untuk Tuhan tidak boleh dibiarkan berhutang, karena Tuhan akan dipermalukan. Ia mengenal setiap hati,

Dan dia akan memberi balasan kepada setiap orang yang dengan sukarela memberikan kembali kepadanya, ketika dia membutuhkan, apa yang telah dia berikan kepada mereka. Jika mereka menahan apa yang menjadi milik Allah, Dia akan menyengsarakan mereka dalam keluarga mereka, dan menyebabkan berkurangnya harta benda mereka, sesuai dengan watak mereka untuk merampoknya.

Setelah pembangunan Kemah Suci selesai, Musa memeriksa semua pekerjaan itu, dan membandingkannya dengan pola dan petunjuk yang telah ia terima dari Tuhan, dan ia melihat bahwa setiap bagian dari Kemah Suci itu sesuai dengan pola tersebut, lalu ia memberkati bangsa itu. Allah memberikan pola tabut kepada Musa, dengan petunjuk-petunjuk khusus tentang cara membuatnya. Tabut itu dibuat untuk memuat loh-loh batu, di mana Allah mengukir sepuluh perintah-Nya dengan jari-Nya sendiri. Tabut itu berbentuk seperti peti, dan dilapisi dengan emas murni. Peti itu dihiasi dengan mahkota-mahkota emas di sekelilingnya. Penutup peti suci ini adalah kursi pengampunan, yang terbuat dari emas murni. Di setiap ujung kursi pengampunan dipasang kerub yang terbuat dari emas murni. Wajah mereka saling berhadapan, dan dengan penuh hormat memandang ke bawah ke arah kursi kemurahan, yang melambangkan semua malaikat sorgawi yang melihat dengan penuh minat dan hormat kepada hukum Allah yang tersimpan di dalam tabut di tempat kudus surgawi. Kerub-kerub ini memiliki sayap. Satu sayap dari setiap malaikat terbentang tinggi, sementara sayap yang lain dari setiap malaikat menutupi bentuk mereka. Tabut di tempat kudus duniawi adalah pola dari tabut yang sebenarnya di surga. Di sana, di samping tabut surgawi, berdiri para malaikat yang hidup, di kedua ujung tabut, masing-masing dengan satu sayap menaungi kursi kemurahan, dan terentang di tempat yang tinggi, sementara sayap-sayap yang lain dilipat menutupi bentuk mereka sebagai tanda hormat dan kerendahan hati.

Di dalam tabut duniawi, Musa diharuskan menempatkan loh-loh batu. Loh-loh itu disebut loh kesaksian; dan t a b u t itu disebut tabut kesaksian, karena di dalamnya terdapat kesaksian Allah dalam sepuluh perintah. Kemah Suci terdiri dari dua ruangan, yang dipisahkan oleh tirai, atau tabir.

Semua perabot Kemah Suci terbuat dari emas murni, atau disepuh dengan emas. Tirai-tirai Kemah Suci terdiri dari berbagai macam warna, disusun dengan sangat indah, dan pada tirai-tirai itu ditenun dengan benang-benang emas dan perak, kerub-kerub, yang melambangkan bala tentara malaikat, yang berhubungan dengan pekerjaan di tempat kudus surgawi, dan yang menjadi malaikat-malaikat yang melayani para orang kudus di bumi.

Di dalam tabut kedua ditempatkan tabut kesaksian, dan tirai yang indah dan kaya ditarik di depan tabut suci. Tirai ini tidak sampai ke bagian atas bangunan. Kemuliaan Allah, yang berada di atas kursi belas kasihan, dapat dilihat dari kedua tabir tersebut, tetapi dalam derajat yang jauh lebih rendah dari tabir yang pertama. Tepat di depan tabut, tetapi dipisahkan oleh tirai, terdapat mezbah dupa yang terbuat dari emas. Api di atas mezbah ini dinyalakan oleh Tuhan sendiri, dan secara sakral dihargai dengan memberinya dupa suci, yang memenuhi tempat kudus dengan awan harum, siang dan malam. Harumnya menyebar bermil-mil jauhnya di sekeliling Kemah Suci. Ketika imam mempersembahkan dupa di hadapan Tuhan, dia melihat ke arah kursi pengampunan. Meskipun ia tidak dapat melihatnya, ia tahu bahwa dupa itu ada di sana; dan ketika dupa itu naik seperti awan, kemuliaan Tuhan turun ke atas mezbah, dan memenuhi tempat kudus yang paling kudus.

kemuliaan sering kali begitu memenuhi kedua bilik itu sehingga imam tidak dapat memimpin, dan harus berdiri di depan pintu kemah suci. Imam di tempat kudus, mengarahkan doanya dengan iman kepada kursi pengampunan, yang tidak dapat dilihatnya, melambangkan umat Allah yang mengarahkan doa-doa mereka kepada Kristus di hadapan kursi pengampunan di tempat kudus surgawi. Mereka tidak dapat melihat Pengantara mereka dengan mata jasmani, tetapi dengan mata iman mereka melihat Kristus di hadapan takhta pengampunan, dan mengarahkan doa-doa mereka kepada-Nya, dan dengan keyakinan mengklaim manfaat-manfaat pengantaraan-Nya.

Apartemen-apartemen suci ini tidak memiliki jendela untuk menerima cahaya. Tempat lilin terbuat dari emas murni, dan terus menyala siang dan malam, dan memberikan cahaya pada kedua apartemen tersebut. Cahaya lampu di atas kandil memantul pada papan-papan yang dilapisi emas, di sisi-sisi bangunan, dan pada perabotan suci, dan pada tirai-tirai warna-warni yang indah dengan kerub-kerub yang ditunen dengan benang-benang emas dan perak, yang penampilannya sangat indah tak terlukiskan. Tidak ada bahasa yang dapat menggambarkan keindahan dan keindahan, dan kemuliaan suci, yang disajikan oleh apartemen-apartemen ini. Emas di tempat kudus memantulkan warna-warna tirai, yang tampak seperti warna pelangi yang berbeda.

Hanya setahun sekali imam besar dapat masuk ke dalam ruang maha kudus tempat itu, setelah persiapan yang paling cermat dan khidmat. Tidak ada mata manusia selain mata imam besar yang dapat melihat kemegahan sakral dari bilik itu, karena itu adalah tempat tinggal utama kemuliaan Allah yang kelihatan. Imam Besar selalu memasukinya dengan gemetar, sementara umat menantikan kepulangannya dengan khusyuk.

diam. Keinginan mereka yang sungguh-sungguh adalah kepada Allah untuk mendapatkan berkat-Nya. Di depan kursi pengampunan dosa, Allah bercakap-cakap dengan imam besar. Jika Ia berada di tempat yang tidak biasa di ruang maha kudus, orang-orang sering merasa takut, takut karena dosa-dosa mereka, atau dosa imam, kemuliaan Tuhan telah melenyapkannya. Tetapi ketika suara denting lonceng di atas jubahnya terdengar, mereka menjadi sangat lega. Ia kemudian keluar dan memberkati orang-orang itu.

Setelah pekerjaan Kemah Suci selesai, "awan menutupi kemah jemaah dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci itu. Dan Musa tidak dapat masuk ke dalam kemah jemaah itu, karena awan itu menutupi kemah itu dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci. Setelah awan itu terangkat dari atas Kemah Suci, maka berangkatlah orang Israel meneruskan perjalanannya. Tetapi jika awan itu tidak terangkat, maka mereka tidak meneruskan perjalanannya sampai pada hari awan itu terangkat. Sebab awan TUHAN ada di atas Kemah Suci pada siang hari dan api ada di atasnya pada malam hari, di depan mata seluruh umat Israel, di sepanjang perjalanan mereka." Kemah Suci dibangun sedemikian rupa sehingga dapat dibongkar pasang dan dibawa dalam perjalanan mereka.

Tuhan mengarahkan bangsa Israel dalam semua perjalanan mereka melalui padang gurun. Ketika Allah menghendaki untuk kebaikan bangsa itu dan kemuliaan-Nya, supaya mereka mendirikan kemah mereka di suatu tempat dan diam di sana, maka Allah mengisyaratkan kehendak-Nya kepada mereka dengan tiang awan yang tegak di atas Kemah Suci. Dan di sanalah mereka tinggal sampai Allah menghendaki mereka melanjutkan perjalanan. Kemudian awan kemuliaan itu terangkat tinggi di atas

Kemah Suci, dan kemudian mereka melakukan perjalanan lagi. Dalam semua perjalanan mereka, mereka mematuhi peraturan yang sempurna. Setiap suku membawa sebuah patok, dengan tanda rumah bapa mereka di atasnya, dan setiap suku diperintahkan untuk memasang patok mereka sendiri. Dan ketika mereka melakukan perjalanan, suku-suku yang berbeda berbaris dengan teratur, setiap suku di bawah standar mereka sendiri. Ketika mereka beristirahat dari perjalanan mereka, Kemah Suci didirikan, dan kemudian suku-suku yang berbeda mendirikan kemah mereka secara berurutan, dengan posisi seperti yang diperintahkan Tuhan, di sekeliling Kemah Suci, dengan jarak tertentu.

Ketika bangsa itu berjalan, tabut perjanjian diangkut di depan mereka. "Dan awan TUHAN menaungi mereka pada siang hari, ketika mereka keluar dari tempat perkemahan. Ketika tabut itu berangkat, berkatalah Musa: "Bangkitlah, ya TUHAN, biarlah musuh-musuh-Mu tercerai-berai, dan biarlah orang-orang yang membenci Engkau melarikan diri dari hadapan-Mu. Setelah berhenti, berkatalah ia: "Kembalilah, ya TUHAN, kepada beribu-ribu orang Israel."

Bab XXII - Api Aneh.

"Lalu Nadab dan Abihu, anak-anak Harun, mengambil pedupaan dan api di dalamnya serta kemenyan di atasnya, dan mempersembahkan api yang asing di hadapan TUHAN, yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. Maka keluarlah api dari pada TUHAN, lalu memakan habis keduanya, sehingga matilah keduanya di hadapan TUHAN. Lalu berkatalah Musa kepada Harun: "Inilah yang

TUHAN berfirman: "Aku akan dikuduskan di dalam mereka yang datang kepada-Ku, dan di hadapan semua orang Aku akan dimuliakan. Maka diamlah Harun."

Anak-anak Harun tidak mengambil api kudus dari mezbah, yang telah dinyalakan oleh TUHAN sendiri, dan yang telah diperintahkan-Nya kepada para imam untuk digunakan ketika mereka mempersembahkan dupa di hadapan-Nya. Mereka mengambil api biasa, dan menaruhnya di pedupaan mereka, dan membakar dupa di atasnya. Ini adalah pelanggaran terhadap perintah Allah yang jelas, dan penghakiman-Nya segera menyusul. Anak-anak Harun, yang memimpin dalam hal-hal kudus, tidak akan melanggar jika mereka tidak memanjakan diri dengan menggunakan anggur, dan sebagian mabuk. Mereka memuaskan selera, yang merendahkan kemampuan mereka, dan mendiskualifikasi mereka dari jabatan kudus mereka. Akal budi mereka telah dikaburkan, sehingga mereka tidak memiliki kesadaran akan perbedaan antara kesucian api yang diturunkan Allah dari Surga, dan yang terus menyala di atas mezbah, dengan api biasa, yang telah dikatakan-Nya tidak boleh mereka gunakan. Jika mereka menggunakan kekuatan nalar mereka secara penuh dan jernih, mereka akan merasa ngeri melihat pelanggaran lancang terhadap perintah Allah yang positif. Mereka secara khusus telah dipilih oleh Allah untuk menjadi bagian dari para tua-tua yang menyaksikan kemuliaan Allah di atas gunung. Mereka memahami bahwa pemeriksaan diri dan pengudusan yang paling cermat diperlukan di pihak mereka sebelum mempersembahkan diri mereka di tempat kudus, di mana kehadiran Allah dinyatakan.

"Lalu Musa berkata kepada Harun, kepada Eleazar, dan kepada Janganlah kamu menyingkapkan kepalamu dan janganlah kamu mengoyakkan pakaianmu, supaya jangan kamu mati dan supaya jangan murka Allah menimpa seluruh bangsa itu, tetapi biarlah saudara-saudaramu, yaitu seluruh kaum Israel, meratap.

api yang dinyalakan TUHAN. Janganlah kamu keluar dari pintu Kemah Pertemuan, supaya kamu jangan mati, sebab minyak urapan TUHAN ada padamu. Dan mereka melakukan seperti yang difirmankan Musa." Ayah dari orang-orang yang terbunuh dan saudara-saudara mereka, dilarang untuk menunjukkan tanda-tanda kesedihan bagi orang-orang yang telah dihukum Tuhan dengan adil. Ketika Musa mengingatkan Harun akan firman Tuhan, bahwa ia akan dikuduskan di dalam apa yang mendekat kepadanya, Harun terdiam. Ia tahu bahwa Tuhan itu adil, dan ia tidak bersungut-sungut. Hatinya berduka karena kematian anak-anaknya yang mengerikan dalam ketidaktaatan mereka; namun, sesuai dengan perintah Tuhan, ia tidak mengungkapkan kesedihannya, agar ia tidak mengalami nasib yang sama dengan anak-anaknya, dan jemaat juga tertular roh yang tidak mau berdamai, sehingga murka Tuhan menimpa mereka.

Ketika bangsa Israel melakukan dosa, dan Allah menghukum mereka atas pelanggaran mereka, dan orang-orang berduka atas nasib orang yang dihukum, alih-alih bersedih karena Tuhan telah dihina, para simpatisan diperhitungkan sama bersalahnya dengan orang yang melanggar.

Tuhan mengajarkan kita, dalam petunjuk yang diberikan kepada Harun, untuk berdamai dengan hukuman-hukuman-Nya yang adil, bahkan ketika murka-Nya sudah dekat. Dia ingin umat-Nya mengakui keadilan koreksi-Nya, agar orang lain takut. Pada hari-hari terakhir ini, banyak orang cenderung menipu diri sendiri, dan mereka tidak dapat melihat kesalahan mereka sendiri. Jika Tuhan, melalui hamba-hamba-Nya, menegur dan memperingatkan mereka yang salah, ada orang-orang yang siap untuk bersimpati kepada mereka yang layak menerima teguran. Mereka akan berusaha meringankan beban yang Allah paksakan kepada hamba-hamba-Nya. Para simpatisan ini berpikir

mereka melakukan tindakan baik dengan bersimpati kepada orang yang bersalah, yang jalannya mungkin telah sangat melukai tujuan Allah. Mereka adalah orang-orang yang tertipu. Mereka hanya sedang melawan hamba-hamba Allah, yang telah melakukan kehendak-Nya, dan melawan Allah sendiri, dan sama-sama bersalah dengan orang yang melanggar. Ada banyak jiwa-jiwa yang keliru yang mungkin bisa diselamatkan jika mereka tidak tertipu dengan menerima simpati yang salah.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Harun: "Janganlah engkau dan anak-anakmu laki-laki meminum anggur atau minuman keras, apabila engkau masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan engkau mati; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya, turun-temurun, supaya engkau dapat membedakan yang kudus dari yang tidak kudus dan yang najis dari yang tahir."

Kasus anak-anak Harun telah dicatat untuk kepentingan umat Allah, dan seharusnya mengajarkan kepada mereka yang secara khusus mempersiapkan kedatangan Kristus yang kedua kali, bahwa pemanjaan selera yang bejat akan menghancurkan perasaan jiwa yang baik, dan dengan demikian mempengaruhi daya nalar yang telah Allah berikan kepada manusia, sehingga hal-hal yang rohani dan kudus akan kehilangan kekudusannya. Ketidaktaatan terlihat menyenangkan, bukannya sangat berdosa. Setan bersukacita melihat manusia yang diciptakan menurut gambar Penciptanya, menyerahkan diri mereka sebagai budak dari selera yang bejat; karena dengan demikian ia dapat dengan sukses mengendalikan kekuatan pikiran, dan memimpin mereka yang tidak bertarak untuk bertindak sedemikian rupa sehingga merendahkan diri mereka sendiri dan mempermalukan Allah, dengan kehilangan pengertian yang tinggi akan tuntutan-tuntutan kudusnya. Pemanjaan selera itulah yang menyebabkan anak-anak Harun menggunakan api biasa, bukan api yang sakral, untuk persembahan mereka.

Anak-anak Harun, yang berangkat dari tempat

melambangkan mereka yang melanggar perintah keempat Yehuwa, yang sangat jelas: "Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu, maka pada hari itu janganlah engkau melakukan sesuatu pekerjaan," d s t. Hampir semua orang yang mengaku pengikut Kristus tidak memelihara hari yang telah dikuduskan Tuhan dan mengharuskan mereka untuk menguduskannya, untuk beristirahat pada hari itu karena Dia sendiri telah beristirahat pada hari itu. Mereka bekerja pada waktu kudus Allah, dan menghormati hari pertama dalam satu minggu dengan beristirahat pada hari itu, yang merupakan hari kerja biasa, hari di mana Allah tidak beristirahat, dan di mana Ia tidak menaruh kehormatan yang suci.

Pelanggaran terhadap perintah keempat tidak akan langsung dihukum dengan kematian sementara; namun Allah tidak menganggap enteng pelanggaran terhadap perintah-perintah-Nya, seperti halnya pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak Harun. Kematian adalah hukuman terakhir bagi semua orang yang menolak terang, dan terus melakukan pelanggaran. Ketika Allah berfirman, kuduskanlah hari ketujuh, yang dimaksud bukan hari keenam atau hari pertama, tetapi hari yang telah ditetapkan-Nya. Jika manusia mengganti hari biasa dengan hari kudus, dan mengatakan bahwa hal itu juga bisa dilakukan, maka mereka menghina Pencipta langit dan bumi, yang telah membuat hari Sabat untuk memperingati peristirahatanNya pada hari ketujuh, setelah menciptakan dunia ini dalam enam hari. Adalah hal yang berbahaya dalam pelayanan kepada Allah untuk menyimpang dari institusi-institusi-Nya. Mereka yang berurusan dengan Allah, yang tidak terbatas, dan yang secara eksplisit mengarahkan dalam hal penyembahan-Nya sendiri, harus mengikuti jalur yang telah ditetapkan-Nya, dan tidak boleh merasa bebas untuk menyimpang sedikit pun karena mereka berpikir bahwa hal itu akan memberikan hasil yang baik. Allah akan mengajarkan kepada semua makhluk-Nya

bahwa Dia bersungguh-sungguh dengan apa yang Dia katakan.

Bab XXIII. - Burung Puyuh.

Allah terus memberi makan umat Ibrani dengan roti yang diturunkan dari Surga, tetapi mereka tidak pernah merasa puas. Selera mereka yang bejat menginginkan daging, yang dalam hikmat-Nya telah Allah tahan, dalam ukuran yang besar, dari mereka. "Dan orang banyak yang ada di tengah-tengah mereka menjadi bernafsu, dan orang Israel pun menangis lagi, katanya: "Siapakah yang akan memberi kami daging untuk dimakan? Kami teringat akan ikan yang dahulu kami makan dengan leluasa di Mesir, akan ketimun, melon, daun bawang, bawang merah dan bawang putih. Tetapi sekarang jiwa kami menjadi kering, tidak ada apa-apa lagi, selain manna ini, di depan mata kami." Mereka menjadi jemu dengan makanan yang disediakan oleh para malaikat, yang dikirim kepada mereka dari Surga. Mereka tahu bahwa makanan itu adalah makanan yang dikehendaki Allah bagi mereka, dan makanan itu menyehatkan bagi mereka dan anak-anak mereka. Meskipun mereka mengalami kesulitan di padang gurun, tidak ada seorang pun yang lemah di antara semua suku mereka. Setan, pencipta penyakit dan kesengsaraan, akan mendekati umat Allah di mana ia dapat meraih kesuksesan terbesar. Dia telah mengendalikan selera makan dengan sangat baik sejak percobaannya yang berhasil dengan Hawa, dengan menggiringnya untuk memakan buah terlarang. Dia datang dengan godaannya pertama-tama kepada orang banyak, orang Mesir yang percaya, dan menghasut mereka dengan gosip-gosip yang menghasut. Mereka tidak mau puas dengan makanan yang menyehatkan yang telah Allah sediakan bagi mereka. Selera mereka yang bejat menginginkan makanan yang lebih bervariasi, terutama daging-dagingan.

Gerutuan ini segera menjangkiti hampir seluruh tubuh manusia. Pada awalnya, Tuhan tidak memuaskan nafsu mereka, tetapi menyebabkan penghakiman-Nya menimpa mereka, dan menghancurkan mereka yang paling bersalah dengan kilat dari langit. Namun hal ini bukannya merendahkan hati mereka, tetapi justru menambah keluhan mereka. Ketika Musa mendengar bangsa itu menangis di pintu kemah mereka, dan mengeluh kepada seluruh keluarga mereka, ia tidak senang. Dia memaparkan di hadapan Tuhan kesulitan-kesulitan dalam situasinya, roh bangsa Israel yang tidak taat, dan posisi yang Tuhan tempatkan di hadapan bangsa itu, yaitu sebagai seorang ayah yang menyusui, yang harus membuat penderitaan bangsa itu menjadi penderitaannya sendiri. Ia bertanya kepada Tuhan bagaimana ia dapat menanggung beban yang berat ini dengan terus menerus menyaksikan ketidaktaatan Israel, dan mendengar sungut-sungut mereka terhadap perintah-perintah-Nya, dan terhadap Allah sendiri. Ia menyatakan di hadapan Tuhan bahwa ia lebih baik mati daripada melihat Israel, karena kejahatan mereka, menjatuhkan hukuman atas diri mereka sendiri, sementara musuh-musuh Allah bersukacita atas kehancuran mereka. Dalam kesedihannya, ia berkata, "Aku tidak sanggup memikul semua tanggung jawab ini sendirian, karena terlalu berat bagiku.

 Tuhan memerintahkan Musa untuk mengumpulkan tujuh puluh orang dari tua-tua, yang ia kenal sebagai penatua-penatua umat. Mereka bukan hanya orang-orang yang sudah lanjut usia, tetapi juga orang-orang yang bermartabat, memiliki penilaian yang baik, dan berpengalaman, yang memenuhi syarat untuk menjadi hakim, atau pejabat. "Dan bawalah mereka ke Kemah Pertemuan, supaya mereka berdiri di sana bersama-sama dengan engkau. Dan Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, dan Aku akan mengambil Roh yang ada padamu dan memberikannya kepada mereka, dan mereka akan memikul

beban umat itu bersama-sama dengan engkau, sehingga engkau tidak memikulnya seorang diri.

Katakanlah kepada bangsa itu: "Kuduskanlah dirimu untuk besok, maka kamu akan makan daging, sebab kamu telah menangis di hadapan TUHAN dengan berkata: Siapakah yang akan memberi kami daging untuk dimakan, sebab di Mesir kami telah hidup enak, maka TUHAN akan memberikan kepadamu daging, dan kamu akan makan. Janganlah kamu makan sehari atau dua hari atau lima hari atau sepuluh hari atau dua puluh hari, melainkan sebulan penuh, sampai daging itu keluar dari lubang hidungmu dan menjadi jijik bagimu, karena kamu telah menghina TUHAN yang ada di tengah-tengahmu dan menangis di hadapan-Nya dengan berkata: Mengapa kita keluar dari Mesir? Maka kata Musa: Bahwa bangsa ini, yang di tengah-tengahnya ada aku, adalah enam ratus ribu orang, dan Engkau telah berfirman: Bahwa Aku akan memberi mereka daging, supaya mereka makan sebulan penuh. Apakah kambing domba dan lembu sapi harus disembelih bagi mereka untuk mencukupi mereka, atau haruskah segala ikan dan laut dikumpulkan bagi mereka untuk mencukupi mereka? Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Apakah tangan TUHAN telah menjadi lemah? Lihatlah sekarang, apakah firman-Ku itu akan terjadi kepadamu atau tidak."

Musa sendiri menunjukkan ketidakpercayaan yang nyata terhadap kekuatan

Tuhan, yang karenanya Tuhan menegurnya. Dengan pertanyaan Tuhan kepada Musa ini, dia dibuat mengerti bahwa tidak ada yang mustahil bagi Penguasa alam semesta yang agung. Dia menegur Musa karena kelupaannya akan mukjizat-mukjizat-Nya. Dia yang dapat membelah Laut Merah, dan mengikat air sehingga menjadi seperti tembok di kedua sisi bangsa Israel ketika mereka melewatinya di daratan, dan yang dapat menurunkan hujan roti dari langit, dan mengeluarkan air dari gunung batu yang keras, dapat menyediakan daging untuk memasok kebutuhan umat Israel.

"Lalu Musa keluar dan memberitahukan kepada bangsa itu

firman TUHAN, dan mengumpulkan ketujuh puluh orang itu

tua-tua bangsa itu, lalu menempatkan mereka di sekeliling Kemah Suci. Lalu turunlah Tuhan dalam awan dan berfirman kepadanya, dan mengambil Roh yang ada pada-Nya dan memberikannya kepada ketujuh puluh tua-tua itu, dan terjadilah, bahwa setelah Roh itu hinggap pada mereka, bernubuatlah mereka dan tidak berhenti-hentinya." Karunia kenabian ini diberikan kepada para hakim dan tua-tua, untuk meneguhkan kepercayaan bangsa itu kepada mereka, dan menjadi tanda bahwa Allah telah memilih mereka untuk menyatukan otoritas mereka dengan otoritas Musa, dan menolong Musa dalam pekerjaan menundukkan sungut-sungut bangsa itu selama mereka tinggal di padang gurun, dan dengan demikian meringankan tugas Musa.

"Maka bertiuplah angin dari pada TUHAN, membawa burung-burung puyuh dari laut, lalu ditebarkannya di dekat perkemahan itu, seakan-akan satu hari perjalanan ke sebelah sini dan satu hari perjalanan ke sebelah sana, di sekeliling perkemahan itu, setinggi dua hasta di atas permukaan bumi. Maka berdirilah bangsa itu sepanjang hari itu, dan sepanjang malam itu, dan sepanjang keesokan harinya, dan mereka mengumpulkan burung-burung puyuh itu, dan barangsiapa yang mengumpulkan paling sedikit, ia harus mengumpulkan sepuluh ekor, lalu mereka menyebarkannya di sekeliling perkemahan itu. Dan ketika daging itu masih berada di antara gigi mereka, sebelum dikunyah, bangkitlah murka TUHAN terhadap bangsa itu, dan TUHAN menghajar bangsa itu dengan tulah yang sangat dahsyat."

Dalam hal ini, Tuhan memberikan apa yang tidak diberikan kepada orang-orang demi kebaikan mereka, karena mereka akan memilikinya. Mereka tidak mau tunduk untuk menerima dari Tuhan hanya hal-hal yang akan membuktikan kebaikan mereka. Mereka menyerahkan diri mereka pada sungut-sungut yang menghasut terhadap Musa dan terhadap TUHAN, karena mereka tidak

menerima hal-hal yang akan menjadi luka bagi mereka. Mereka

Nafsu bejat mengendalikan mereka, dan Allah memberi mereka daging-daging, seperti yang mereka inginkan, dan membiarkan mereka menderita akibat dari pemuasan nafsu mereka. Demam yang membakar menewaskan banyak sekali orang. Mereka yang paling bersalah dalam sungut-sungut mereka, dibunuh segera setelah mereka mencicipi daging yang mereka inginkan. Jika mereka tunduk agar Tuhan memilhkan makanan untuk mereka, dan bersyukur, dan puas dengan makanan yang dapat mereka makan dengan bebas tanpa cedera, mereka tidak akan kehilangan kemurahan hati Tuhan, dan kemudian dihukum karena sungut-sungut pemberontakan mereka, dengan dibunuhnya banyak orang.

Bab XXIV. - Miriam.

Setelah Musa mengatakan kepada Tuhan bahwa ia tidak sanggup menanggung beban bangsa itu sendirian, dan Tuhan memerintahkannya untuk memilih tujuh puluh orang tua-tua, dan Roh yang sama ada pada mereka seperti yang ada pada Musa, Harun dan Miryam merasa cemburu karena mereka tidak diajak berunding tentang hal itu. Mereka tidak merasa berdamai dengan tindakan Musa yang dengan mudah menerima nasihat Yitro, mertuanya. Mereka takut bahwa ia memiliki pengaruh yang lebih besar atas Musa daripada mereka. Dan sekarang, tujuh puluh tua-tua telah dipilih tanpa mereka diajak berunding; dan karena mereka sendiri tidak pernah merasakan tanggung jawab dan beban yang telah Musa pikul untuk bangsa itu, mereka tidak melihat adanya kebutuhan nyata akan bantuan para tua-tua.

tujuh puluh tua-tua. "Lalu kata mereka: "Bukankah TUHAN hanya berfirman dengan perantaraan Musa, dan bukankah Ia berfirman dengan perantaraan kami juga? Dan TUHAN mendengarnya."

Harun dan Miryam berpikir, karena mereka telah dipilih untuk membantu Musa dalam pekerjaan itu, maka mereka menanggung beban pekerjaan itu seperti halnya Musa. Dan seperti yang telah difirmankan Tuhan melalui mereka, dan juga Musa, mengapa ia harus mengeluh tentang beban yang begitu berat sehingga membutuhkan tujuh puluh hakim dan tua-tua yang ditunjuk untuk membantunya. Musa merasakan kelemahannya. Ia merasakan pentingnya pekerjaan besar yang dipercayakan kepadanya, yang belum pernah dirasakan oleh orang lain. Harun telah menunjukkan kelemahannya dengan mengalah kepada bangsa itu, dan membuat anak lembu tuangan, tanpa kehadiran Musa. Allah pernah menjadi penasihat Musa.

Ketika Miryam cemburu kepada Musa, ia cenderung mencari-cari kesalahan Musa atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya yang secara khusus telah diatur oleh Tuhan. Dia mengeluh kepada Musa karena dia menikahi seorang wanita Etiopia, dan bukannya mengambil seorang istri dari kalangan orang Ibrani. Istri Musa tidak berkulit hitam, tetapi warna kulitnya agak lebih gelap daripada orang Ibrani. Dia memiliki sifat pemalu, berhati lembut, dan sangat terpengaruh ketika menyaksikan penderitaan. Inilah alasan mengapa Musa menyetujui agar dia kembali ke Midian, ketika dia berada di Mesir, agar dia tidak menyaksikan tulaht-tulah dahsyat yang akan ditimpakan Tuhan ke atas Mesir. Setelah ia bertemu dengan suaminya di padang gurun, ia melihat bahwa beban dan kecemasan suaminya akan menguras kekuatannya, dan dalam kesusahannya ia memberitahukan hal itu kepada ayahnya. Yitro telah mengetahui bahwa perhatian seluruh bangsa itu ada di pundak Musa, dan oleh karena itu ia menasihati Musa untuk menjaga kepentingan agama bangsa Ibrani.

tuan rumah, sementara orang-orang yang layak, yang bebas dari ketamakan, harus dipilih untuk menjaga kepentingan sekuler masyarakat.

Setelah Miryam menjadi cemburu, ia membayangkan bahwa Harun dan dirinya telah diabaikan, dan istri Musa adalah penyebabnya-bahwa ia telah mempengaruhi pikiran suaminya-sehingga ia tidak lagi berkonsultasi dengan mereka dalam masalah-masalah penting seperti sebelumnya.

Ketika TUHAN mendengar perkataan mereka yang bersungut-sungut kepada Musa, maka Ia tidak senang, karena Musa adalah seorang yang sangat lemah lembut, lebih dari pada semua orang yang ada di atas muka bumi. "Lalu berfirmanlah TUHAN dengan tiba-tiba kepada Musa, Harun dan Miryam: "Keluarlah kamu bertiga ke Kemah Pertemuan." Maka keluarlah mereka bertiga ke Kemah Suci. Maka keluarlah mereka bertiga. Maka turunlah TUHAN dalam tiang awan itu, lalu berdiri di pintu Kemah Suci dan memanggil Harun dan Miryam, maka keluarlah mereka berdua. Lalu berfirman: "Dengarlah sekarang firman-Ku: Jika ada seorang nabi di antara kamu, Aku, TUHAN, akan menyatakan diri-Ku kepadanya dengan suatu penglihatan dan berfirman kepadanya dengan suatu mimpi. Tetapi hamba-Ku Musa tidak demikian, yang setia di dalam rumah-Ku. Dengan dia Aku akan berbicara dari mulut ke mulut, bahkan dengan terang dan bukan dengan kata-kata yang gelap; dan perumpamaan TUHAN akan dilihatnya; maka sebab itu, mengapa kamu tidak takut berbicara melawan hamba-Ku Musa? Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap mereka itu, lalu pergilah Ia. Lalu pergilah awan itu dari Kemah Suci, dan tampaklah Miryam sakit kusta, putih seperti salju, dan Harun memandang Miryam, dan tampaklah ia sakit kusta. Lalu berkatalah Harun kepada Musa: "Aduh, tuanku, aku mohon kepadamu, janganlah tanggungkan dosa itu kepada kami, yang telah kami lakukan dengan bodoh, dan yang telah kami

berdosa. Janganlah biarkan dia seperti orang mati." "Lalu berserulah Musa kepada TUHAN: "Sembuhkanlah dia sekarang juga, ya Allah, aku mohon kepada-Mu." "Tujuh hari lamanya Miryam tinggal di luar perkemahan, dan bangsa itu tidak melanjutkan perjalanannya, sampai Miryam dibawa masuk kembali."

Awan itu disingkirkan dari Kemah Suci karena murka Allah berada di atas Miryam, dan tidak kembali lagi sampai ia dikeluarkan dari perkemahan. Tuhan telah memilih Musa, dan Roh-Nya ada di atas Musa; dan dengan keluhan-keluhan Miryam terhadap hamba pilihan Tuhan, dia tidak hanya bersikap tidak sopan kepada Musa, tetapi juga kepada Tuhan sendiri, yang telah memilihnya. Harun terseret ke dalam roh cemburu dari saudara perempuannya, Miryam. Ia mungkin dapat mencegah kejahatan itu jika ia tidak bersimpati kepadanya, dan menunjukkan kepadanya dosa-dosa yang dilakukannya. Tetapi sebaliknya, ia justru mendengarkan kata-kata keluhannya. Keluhan Miryam dan Harun dicatat sebagai teguran bagi semua orang yang akan menyerah pada kecemburuan, dan mengeluh kepada orang-orang yang ditugaskan Allah untuk melakukan pekerjaan-Nya.

Bab XXV. - Kaleb dan Yosua.

Tuhan memerintahkan Musa untuk mengutus beberapa orang untuk menyelidiki tanah Kanaan yang akan diberikan-Nya kepada orang Israel. Seorang pemimpin dari setiap suku harus dipilih untuk tujuan ini. Mereka pergi, dan setelah empat puluh hari, mereka kembali dari pencarian mereka, dan datang ke hadapan Musa dan Harun, dan semua

jemaat Israel, dan menunjukkan kepada mereka hasil tanah itu. Semua setuju bahwa tanah itu adalah tanah yang baik, dan mereka menunjukkan hasil bumi yang melimpah yang mereka bawa sebagai bukti. Satu tandan buah anggur begitu besar sehingga dua orang laki-laki memikulnya dengan tongkat. Mereka juga membawa buah ara dan buah delima, yang tumbuh di sana dengan berlimpah. Setelah mereka berbicara tentang kesuburan tanah itu, semua orang kecuali dua orang berbicara dengan sangat mengecilkan hati tentang kemampuan mereka untuk memilikinya. Mereka mengatakan bahwa orang-orang yang tinggal di negeri itu sangat kuat, dan kota-kota dikelilingi oleh tembok-tembok yang besar dan tinggi, dan, lebih dari itu, mereka melihat anak-anak Anak raksasa di sana. Mereka kemudian menggambarkan bagaimana keadaan bangsa itu di sekitar Kanaan, dan ketidakmungkinan mereka untuk dapat memilikinya.

Ketika orang-orang mendengarkan laporan ini, mereka melampiasakan kekecewaan dengan celaan dan ratapan yang pahit. Mereka tidak menunggu, dan merenung, dan berpikir, bahwa Tuhan, yang telah membawa mereka keluar sejauh ini, pasti akan memberikan tanah itu kepada mereka. Tetapi mereka langsung menyerah pada keputusan. Mereka membatasi kuasa Yang Mahakudus, dan tidak percaya kepada Allah, yang sampai sekarang telah memimpin mereka. Mereka mencela Musa, dan dengan bersungut-sungut mereka berkata satu sama lain, "Inilah akhir dari semua harapan kita. Inilah tanah yang telah kita tempuh dari Mesir untuk kita dapatkan. Kaleb dan Yosua berusaha untuk mendapatkan kesempatan berbicara, tetapi orang-orang itu begitu bersemangat sehingga mereka tidak dapat menguasai diri untuk mendengarkan kedua orang ini. Setelah mereka sedikit tenang, Kaleb memberanikan diri untuk berbicara. Katanya kepada bangsa itu: "Marilah kita maju sekarang juga dan mendudukinya, sebab kita pasti dapat

menguasainya." Tetapi orang-orang yang pergi bersamanya berkata, "Kami tidak sanggup naik.

melawan orang-orang itu, karena mereka lebih kuat daripada kita." Dan mereka terus mengulangi laporan mereka yang jahat, dan menyatakan bahwa semua orang itu bertubuh besar. "Dan di sana kami melihat raksasa-raksasa itu, anak-anak Anak, yang berasal dari raksasa-raksasa itu. Dan kami sendiri seperti belalang, demikianlah kami dalam pandangan mereka. Dan seluruh jemaah mengangkat suara mereka dan berseru-seru, dan bangsa itu menangis pada malam itu. Maka bersungut-sungutlah segenap umat Israel terhadap Musa dan Harun, lalu berkatalah segenap umat itu: "Kiranya Tuhan membiarkan kami mati di tanah Mesir, atau biarlah Tuhan membiarkan kami mati di padang gurun ini. Mengapa TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami mati oleh pedang, sehingga isteri dan anak-anak kami menjadi mangsa? Bukankah lebih baik kita kembali ke Mesir? Lalu berkatalah mereka seorang kepada yang lain: "Marilah kita membuat suatu peraturan, lalu kembali ke Mesir. Lalu sujudlah Musa dan Harun dengan muka mereka di hadapan segenap jemaah bani Israel."

Orang Israel tidak hanya melampiaskan keluhan mereka terhadap Musa, tetapi menuduh Tuhan sendiri telah menipu mereka, dengan menjanjikan sebuah negeri yang tidak dapat mereka miliki. Semangat pemberontakan mereka di sini naik begitu tinggi sehingga, lupa akan tangan kuat Kemahakuasaan yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, dan sejauh ini telah memimpin mereka dengan serangkaian mukjizat, mereka memutuskan untuk memilih seorang pemimpin untuk memimpin mereka kembali ke Mesir, di mana mereka telah menjadi budak, dan telah menderita begitu banyak penderitaan. Mereka benar-benar memilih seorang kapten, dan dengan demikian membuang Musa, pemimpin mereka yang sabar dan menderita; dan mereka bersungut-sungut dengan pahit kepada Tuhan.

Musa dan Harun tersungkur di hadapan

Tuhan di hadapan seluruh jemaat, untuk memohon belas kasihan Allah terhadap bangsa yang memberontak. Tetapi kesusahan dan kesedihan mereka terlalu besar untuk diungkapkan. Mereka tetap tertunduk dalam keheningan. Kaleb dan Yosua mengoyakkan pakaian mereka, sebagai ungkapan kesedihan yang paling dalam. "Lalu berkatalah mereka kepada segenap umat Israel: "Negeri yang kita lalui untuk menyelidikinya adalah negeri yang sangat baik. Jikalau TUHAN berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu dan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Hanya saja, janganlah kamu memberontak kepada TUHAN dan janganlah kamu takut kepada penduduk negeri itu, sebab mereka adalah makanan bagi kita. Pertahanan mereka telah hilang dari mereka, dan TUHAN menyertai kita. Janganlah kamu takut kepada mereka."

"Pertahanan mereka telah hilang dari mereka." Artinya, para Orang Kanaan telah memenuhi ukuran kesalahan mereka, dan perlindungan ilahi ditarik dari mereka, dan mereka merasa sangat aman, dan tidak siap untuk berperang; dan, dengan perjanjian Allah, tanah itu diasuransikan kepada kita. Alih-alih kata-kata ini memiliki efek yang dirancang untuk mempengaruhi orang-orang, mereka malah meningkatkan pemberontakan mereka. Mereka menjadi sangat marah, dan berteriak dengan suara keras dan marah, agar Kaleb dan Yosua dilempari batu, dan hal itu pasti sudah terjadi, jika Tuhan tidak menghalangi mereka dengan menunjukkan kemuliaan-Nya yang mengerikan di Kemah Suci, di hadapan semua orang Israel.

Musa masuk ke dalam Kemah Suci untuk berbicara dengan Tuhan. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Berapa lama lagi bangsa ini akan menghasut Aku, dan berapa lama lagi mereka akan percaya kepada-Ku karena segala tanda yang telah Kutunjukkan di tengah-tengah mereka? Aku akan mengajar

mereka dengan penyakit sampar, dan mencabut hak milik mereka, dan akan membuat engkau menjadi bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari mereka. Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: "Maka orang Mesir akan mendengarnya, karena Engkau telah membawa bangsa ini dengan kekuatan-Mu dari tengah-tengah mereka, dan mereka akan memberitahukannya kepada penduduk negeri ini, karena mereka telah mendengar bahwa Engkau, TUHAN, ada di tengah-tengah bangsa ini, bahwa Engkau, TUHAN, telah melihat mereka dengan berhadapan muka, dan awan-Mu ada di atas mereka, dan Engkau berjalan di depan mereka pada siang hari di dalam tiang awan, dan di dalam tiang api pada waktu malam. Dan jika Engkau membunuh seluruh bangsa ini sebagai satu bangsa, maka bangsa-bangsa yang telah mendengar kemasyhuran-Mu akan berkata: "Oleh karena TUHAN tidak sanggup membawa bangsa ini masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya kepada mereka, maka Ia telah membunuh mereka di padang gurun."

Musa kembali menolak agar Israel dihancurkan, dan dirinya sendiri

menjadi bangsa yang lebih besar daripada Israel. Hamba Allah yang dikasihi ini menyatakan kasih-Nya kepada Israel, dan menunjukkan semangat-Nya demi kemuliaan Penciptanya dan kehormatan umat-Nya: Sebagaimana Engkau telah mengampuni bangsa ini sejak dari Mesir sampai sekarang, Engkau telah panjang sabar dan berbelaskasihan sampai sekarang kepada bangsa yang tidak tahu berterima kasih ini, betapapun tidak layak mereka, kasih setia-Mu tetap sama. Dia memohon, Tidakkah Engkau mau mengampuni mereka sekali ini saja, dan menambahkan satu contoh kesabaran ilahi lagi kepada banyak contoh yang telah Engkau berikan?

"Berfirmanlah TUHAN: "Aku telah mengampuni sesuai dengan firman-Mu. Tetapi sesungguhnya, demi Aku yang hidup, seluruh bumi akan penuh dengan kemuliaan TUHAN. Karena semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan

mujizat-mujizat-Ku, yang Kulakukan di Mesir dan di padang gurun, dan yang telah mencobai Aku sekarang ini, telah mencobai Aku sepuluh kali

dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka sesungguhnya mereka tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan kepada nenek moyang mereka, dan tidak seorang pun dari mereka yang menghasut Aku akan melihatnya. Tetapi hamba-Ku Kaleb, karena ia memiliki roh lain yang menyertainya dan mengikot Aku dengan setia, maka ia akan Kubawa masuk ke dalam negeri yang telah didatanginya, dan keturunannya akan memilikinya."

Tuhan menyuruh orang Ibrani kembali dan pergi ke padang gurun melalui Laut Merah. Mereka sudah sangat dekat dengan tanah yang baik, tetapi karena pemberontakan mereka yang jahat, mereka kehilangan perlindungan Allah. Seandainya mereka menerima laporan Kaleb dan Yosua, dan segera pergi, Allah akan memberikan tanah Kanaan kepada mereka. Tetapi mereka tidak percaya, dan menunjukkan roh yang kurang ajar terhadap Tuhan, sehingga mereka membawa ke atas diri mereka sendiri kecaman, bahwa mereka tidak akan pernah memasuki tanah yang dijanjikan. Dalam belas kasihan dan kemurahan-Nya, Allah mengirim mereka kembali ke Laut Merah, karena orang Amalek dan Kanaan, ketika mereka menunda dan bersungut-sungut, mendengar tentang mata-mata itu, dan mempersiapkan diri untuk berperang dengan orang Israel.

"Dan TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun, demikian:

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun,

Berapa lama lagi Aku harus bersabar terhadap jemaat yang jahat ini, yang bersungut-sungut terhadap Aku? Aku telah mendengar sungut-sungut orang Israel, yang mereka sungut-sungutkan terhadap Aku." TUHAN memerintahkan Musa dan Harun untuk mengatakan kepada bangsa itu bahwa Dia akan melakukan kepada mereka seperti yang telah mereka katakan. Mereka telah berkata, "Kiranya Tuhan membiarkan kami mati di tanah Mesir, atau Kiranya Tuhan membiarkan kami mati di padang gurun ini." Sekarang Tuhan akan menepati janji mereka. Dia menyuruh hamba-hamba-Nya untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan mati di padang gurun, dari usia dua

puluh tahun ke atas, karena pemberontakan mereka

dan bersungut-sungut terhadap TUHAN. Hanya Kaleb dan Yosua yang boleh pergi ke tanah Kanaan. "Tetapi anak-anakmu yang kecil, yang kamu katakan akan menjadi tawanan, akan Kubawa masuk, dan mereka akan mengenal negeri yang telah kamu pandang rendah itu."

Tuhan menyatakan bahwa orang-orang Ibrani harus mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun, terhitung sejak mereka meninggalkan Mesir, karena pemberontakan orang tua mereka, hingga orang tua mereka mati. Demikianlah mereka harus menanggung dan menderita akibat kesalahan mereka selama empat puluh tahun, sesuai dengan jumlah hari mereka mengembara di negeri itu, sehari untuk satu tahun. "Dan kamu akan mengetahui pelanggaran janji-Ku." Mereka harus sepenuhnya menyadari bahwa itu adalah hukuman atas penyembahan berhala mereka, dan sungut-sungut pemberontakan mereka, yang telah membuat Tuhan mengubah rencana-Nya terhadap mereka. Kaleb dan Yosua dijanjikan pahala yang lebih besar daripada seluruh pasukan Israel, karena mereka telah kehilangan semua hak atas kemurahan dan perlindungan Tuhan.

Tuhan mengirimkan api dari hadirat-Nya dan menghanguskan orang-orang itu yang telah membawa laporan yang jahat, yang membuat seluruh umat bersungut-sungut terhadap Musa dan terhadap TUHAN. Tetapi Kaleb dan Yosua hidup di hadapan TUHAN dan di hadapan bangsa itu, yang membuktikan bahwa laporan mereka benar.

Ketika bangsa itu mengetahui dari Musa tentang maksud Allah terhadap mereka, mereka sangat berduka. Keesokan paginya mereka berkumpul di hadapan Musa dengan perlengkapan perang dan berkata, "Kami ada di sini dan akan pergi ke tempat yang dijanjikan TUHAN, karena kami telah berdosa. TUHAN telah berfirman bahwa mereka tidak akan memiliki tanah itu, tetapi harus mati di padang gurun; dan jika

mereka maju berperang, mereka tidak akan berhasil. Musa berkata: "Janganlah kamu maju, sebab TUHAN tidak ada di tengah-tengahmu, supaya kamu jangan kalah di hadapan musuhmu, sebab orang Amalek dan orang Kanaan ada di depanmu, dan kamu akan mati oleh pedang, sebab kamu telah menyimpang dari pada TUHAN, maka TUHAN tidak menyertai kamu." Tetapi mereka memberanikan diri untuk maju melawan musuh-musuh mereka tanpa pemimpin yang telah ditetapkan dan tanpa tabut perjanjian TUHAN, dan mereka bertemu dengan musuh-musuh mereka, dikalahkan dan dihalau dari hadapan mereka. Di sini orang Israel terlambat bertobat, dan ketika Tuhan mengatakan bahwa mereka tidak boleh maju untuk menduduki negeri itu, mereka tetap maju, sama seperti sebelumnya.

Terlepas dari keluhan-keluhan orang Israel baru-baru ini, dan pernyataan dari Allah bahwa mereka harus mati di padang gurun, mereka tidak berjalan dengan hati-hati dan rendah hati di hadapan-Nya.

Tuhan telah menjadikan kasus Miryam sebagai contoh khusus untuk memperingatkan bangsa Israel. Mereka telah melihat murka Tuhan ditunjukkan kepadanya karena kecemburuan dan keluhannya terhadap hamba pilihan-Nya, Musa. Tuhan kemudian mengatakan kepada mereka bahwa Musa lebih besar daripada seorang nabi, dan bahwa Dia telah menyatakan diri-Nya kepada Musa dengan cara yang lebih langsung daripada seorang nabi. Firman Tuhan, "Dengan dia Aku akan berbicara dari mulut ke mulut." Lalu Ia bertanya kepada mereka, "Mengapa kamu tidak takut untuk berbicara melawan hamba-Ku Musa?" Dan Miryam pun menjadi sakit kusta. Instruksi yang diberikan kepada Harun dan Miryam dalam hal ini tidak hanya ditujukan untuk kepentingan mereka berdua, tetapi juga untuk kebaikan seluruh jemaat Israel.

Bab XXVI. - Korah, Datan, dan Abiram.

Tuhan tahu bahwa Korah memiliki hati yang memberontak, dan secara diam-diam bekerja melawan Musa dalam jemaat Israel, meskipun pemberontakannya belum berkembang. Tuhan membuat contoh tentang Miryam, sebagai peringatan bagi semua orang yang mungkin tergoda untuk memberontak melawan Musa. Korah tidak puas dengan posisinya. Dia terhubung dengan pelayanan di Kemah Suci, namun dia ingin ditinggikan menjadi imam. Allah telah menetapkan Musa sebagai pemimpin, dan keimaman diberikan kepada Harun dan anak-anaknya. Korah bertekad untuk memaksa Musa untuk mengubah tatanan tersebut, di mana ia harus diangkat menjadi imam. Agar lebih yakin untuk mencapai tujuannya, dia menarik Datan dan Abiram, keturunan Ruben, ke dalam pemberontakannya.

Mereka beralasan bahwa, sebagai keturunan dari anak laki-laki tertua Yakub, otoritas utama, yang dirampas Musa, menjadi milik mereka; dan, bersama Korah, mereka bertekad untuk mendapatkan jabatan imamat. Ketiganya menjadi sangat bersemangat dalam pekerjaan yang jahat. Mereka mempengaruhi dua ratus lima puluh orang yang terkenal untuk bergabung dengan mereka, yang juga bertekad untuk mendapatkan bagian dalam keimaman dan pemerintahan. Allah telah menghormati orang-orang Lewi untuk melakukan pelayanan di dalam Kemah Suci, karena mereka tidak mengambil bagian dalam pembuatan dan penyembahan anak lembu emas, dan karena kesetiaan mereka dalam melaksanakan

perintah Allah terhadap para penyembah berhala.

Kepada orang Lewi ditugaskan untuk mendirikan Kemah Suci, dan berkemah di sekitar

Sementara itu, bala tentara Israel mendirikan kemah-kemah mereka agak jauh dari Kemah Suci. Dan ketika mereka melakukan perjalanan, orang-orang Lewi menurunkan Kemah Suci dan mengangkut tabut, tabut, kandil, dan perabot-perabot kudus lainnya. Karena Allah menghormati orang-orang Lewi, mereka menjadi berambisi untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi lagi, agar mereka dapat memperoleh pengaruh yang lebih besar di antara jemaat. "Lalu mereka berkumpul melawan Musa dan Harun dan berkata kepada mereka: "Kamu terlalu banyak menuntut, karena seluruh jemaat adalah kudus, semuanya, dan TUHAN ada di tengah-tengah mereka. Oleh sebab itu, mengapakah kamu meninggikan dirimu sendiri di atas jemaat TUHAN?"

Korah, Datan dan Abiram, dan dua ratus lima puluh pangeran yang telah bergabung dengan mereka, mula-mula menjadi cemburu, kemudian iri hati, dan selanjutnya memberontak. Mereka telah membicarakan posisi Musa sebagai pemimpin umat, sampai mereka membayangkan bahwa itu adalah posisi yang sangat patut ditiru, yang dapat diisi oleh siapa pun di antara mereka sebaik Musa. Dan mereka menyerahkan diri kepada ketidakpuasan, hingga mereka benar-benar menipu diri mereka sendiri, dan satu sama lain, dengan mengira bahwa Musa dan Harun telah menempatkan diri mereka pada posisi yang mereka tempati untuk Israel. Mereka berkata bahwa Musa dan Harun meninggikan diri mereka sendiri di atas jemaat Tuhan, dengan mengambil keimanan dan pemerintahan, dan bahwa jabatan ini tidak boleh diberikan hanya kepada keluarga mereka. Mereka mengatakan bahwa sudah cukup bagi mereka jika mereka sejajar dengan saudara-saudara mereka, karena mereka tidak lebih kudus daripada bangsa itu, yang sama-sama dianugerahi kehadiran dan perlindungan Allah yang khas.

Ketika Musa mendengarkan perkataan Korah, ia dipenuhi dengan
dan sujudlah ia dengan mukanya di hadapan bangsa itu. "Dan

dia berbicara kepada Korah dan

kepada segenap rombongannya dengan mengatakan: Besok pun Tuhan akan menyatakan siapa yang menjadi milik-Nya dan siapa yang menjadi kudus, dan Ia akan menyuruh orang mendekati kepada-Nya, yaitu orang yang dipilih-Nya, yang akan disuruh-Nya mendekati kepada-Nya. Maka sekarang, ambillah pedupaan, Korah dan seluruh rombongannya, bakarlah di atasnya dan persembahkanlah kemenyan di atasnya di hadapan TUHAN, maka orang yang dipilih TUHAN, dialah yang kudus. Kamu terlalu banyak menuntut, hai bani Lewi. Lalu berkatalah Musa kepada Korah: "Dengarlah, hai bani Lewi, apakah kamu menganggapnya kecil, bahwa Allah Israel telah memisahkan kamu dari jemaah Israel untuk membawa kamu mendekati kepada-Nya, supaya kamu dapat melakukan pelayanan di Kemah Suci TUHAN dan berdiri di depan jemaah untuk melayani mereka? Dan Ia telah membawa engkau mendekati kepada-Nya, dan semua saudara-saudaramu, bani Lewi, bersama-sama dengan engkau, dan engkau pun mencari keimaman, dan oleh karena itu engkau dan semua orang yang bersamamu telah berkumpul untuk melawan TUHAN. Dan siapakah Harun, sehingga kamu bersungut-sungut terhadap dia?" Musa mengatakan kepada mereka bahwa Harun tidak pernah mengambil jabatan untuk dirinya sendiri; bahwa Tuhan telah menempatkannya dalam jabatan suci.

Dathan dan Abiram berkata, "Apakah hal yang kecil yang telah engkau membawa kami keluar dari negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya untuk membunuh kami di padang gurun, kecuali Engkau menjadikan diri-Mu sendiri sebagai penguasa atas kami? Engkau tidak membawa kami ke negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, dan tidak memberikan kepada kami milik pusaka berupa ladang dan kebun anggur. Maukah engkau mencungkil mata orang-orang ini? Kami tidak akan naik."

Mereka menuduh Musa sebagai penyebab mereka tidak masuk ke tanah perjanjian. Mereka mengatakan bahwa Allah

tidak memperlakukan mereka demikian. Dia telah

tidak mengatakan bahwa mereka harus mati di padang gurun. Mereka tidak akan pernah percaya bahwa Musa telah mengatakan hal itu, tetapi Musa-lah yang telah mengatakannya, bukan Tuhan, dan bahwa semuanya telah diatur oleh Musa untuk tidak membawa mereka ke tanah Kanaan. Mereka berbicara tentang Dia yang memimpin mereka dari tanah yang berlimpah dengan susu dan madu. Mereka lupa, dalam pemberontakan mereka yang membabi buta, akan penderitaan mereka di tanah Mesir, dan tulah-tulah yang membinasakan yang menimpa tanah itu. Tetapi sekarang mereka menuduh Musa membawa mereka keluar dari negeri yang baik, untuk membunuh mereka di padang gurun, supaya ia dapat menjadi kaya dengan harta benda mereka. Mereka bertanya kepada Musa, dengan cara yang kurang ajar, apakah dia mengira tidak ada seorang pun dari seluruh umat Israel yang cukup bijaksana untuk memahami maksudnya, dan menemukan tipu muslihatnya; atau apakah dia mengira mereka semua akan tunduk dan membiarkannya memimpin mereka seperti orang buta, sesuka hatinya, kadang-kadang ke arah Kanaan, lalu kembali lagi ke Laut Merah dan Mesir. Kata-kata ini mereka ucapkan di hadapan jemaat, dan sama sekali tidak mau lagi mengakui otoritas Musa dan Harun.

Musa sangat tersentuh dengan tuduhan-tuduhan yang tidak adil ini. Dia memohon kepada Allah di hadapan orang-orang apakah dia pernah bertindak sewenang-wenang, dan memohon kepada-Nya untuk menjadi hakim. Orang-orang pada umumnya merasa tidak senang, dan terpengaruh oleh pernyataan Korah yang keliru. "Lalu berkatalah Musa kepada Korah: "Bawalah engkau dan segenap umatmu menghadap TUHAN, engkau dan mereka dan Harun, besok; ambillah masing-masing pedupaannya dan dupa di dalamnya, lalu bawalah ke hadapan TUHAN masing-masing pedupaannya, dua ratus lima puluh pedupaannya, engkau dan Harun, masing-masing pedupaannya. Lalu mereka mengambil

pedupaannya masing-masing dan membakarnya di dalamnya.

mereka, lalu membubuhkan ukupan di atasnya dan berdiri di pintu Kemah Suci bersama Musa dan Harun."

Korah dan kelompoknya, yang bercita-cita untuk menjadi imam dalam kepercayaan diri mereka, bahkan mengambil pedupaan dan berdiri di pintu Kemah Suci bersama Musa. Korah telah memelihara iri hati dan pemberontakannya sampai dia menipu diri sendiri, dan dia benar-benar berpikir bahwa jemaat adalah umat yang sangat benar, dan bahwa Musa adalah penguasa yang lalim, terus-menerus memikirkan perlunya jemaat menjadi kudus, ketika tidak ada kebutuhan akan hal itu, karena mereka sudah kudus.

Para pemberontak ini telah menyanjung bangsa itu secara umum untuk percaya bahwa mereka benar, dan bahwa semua masalah mereka berasal dari Musa, pemimpin mereka, yang terus-menerus mengingatkan mereka akan dosa-dosa mereka. Orang-orang itu berpikir bahwa jika Korah dapat memimpin mereka, dan mendorong mereka, dan memikirkan tindakan-tindakan mereka yang benar, alih-alih mengingatkan mereka akan kegagalan-kegagalan mereka, mereka seharusnya memiliki perjalanan yang sangat damai dan sejahtera, dan dia pasti akan memimpin mereka, bukan bolak-balik di padang gurun, tetapi ke tanah yang dijanjikan. Mereka mengatakan bahwa Musa yang telah mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak boleh masuk ke tanah itu, dan bahwa Tuhan tidak mengatakan demikian.

Korah, dalam kepercayaan dirinya yang tinggi, mengumpulkan semua jemaat terhadap Musa dan Harun, "sampai ke pintu Kemah Suci. Maka tampaklah kemuliaan TUHAN kepada segenap jemaah itu. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun: "Pisahkanlah dirimu dari tengah-tengah umat ini, supaya Aku menhanguskan mereka seketika itu juga. Maka sujudlah mereka itu dengan mukanya dan berkata: Ya Allah, Allah segala roh

daging, akankah satu orang berbuat dosa, sehingga Engkau menjadi murka terhadap seluruh jemaah? Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Bericaralah kepada jemaah itu: "Pergilah kamu dari sekeliling Kemah Korah, hai Datan dan Abiram." Maka bangkitlah Musa pergi kepada Datan dan Abiram. Maka bangunlah Musa, lalu pergi kepada Datan dan Abiram, dan para tua-tua Israel mengikutinya. Lalu berkatalah ia kepada jemaah itu: "Pergilah dari kemah-kemah orang-orang jahat itu dan janganlah kamu menyentuh sesuatu pun dari kemah-kemah mereka, supaya kamu jangan mati dimakan oleh dosa-dosa mereka." Maka pergilah mereka dari kemah-kemah itu. Maka keluarlah mereka dari kemah Korah, yaitu Datan dan Abiram, pada tiap-tiap sisinya, lalu keluarlah Datan dan Abiram dan berdiri di pintu kemah mereka, demikian juga isteri-isteri mereka, anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka dan anak-anak mereka yang masih kecil-kecil. Berkatalah Musa: "Dengan ini kamu akan mengetahui, bahwa TUHAN telah mengutus aku untuk melakukan segala perbuatan ini, sebab aku tidak melakukannya dari pikiranku sendiri. Jikalau orang-orang ini mati seperti orang mati pada umumnya, atau jikalau mereka dilawat seperti orang dilawat, maka TUHAN tidak mengutus aku. Tetapi jika TUHAN membuat sesuatu yang baru, dan bumi membuka mulutnya dan menelan mereka dengan segala sesuatu yang ada pada mereka, dan mereka turun dengan cepat ke dalam lubang, maka kamu akan mengetahui bahwa orang-orang ini telah menghasut TUHAN." Ketika Musa berhenti berbicara, bumi terbuka dan menelan mereka, kemah-kemah mereka, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka. Mereka turun hidup-hidup ke dalam lubang itu, lalu bumi menutupnya dan mereka binasa dari tengah-tengah umat itu.

Ketika bani Israel mendengar teriakan orang-orang yang akan binasa, mereka melarikan diri dengan jarak yang sangat jauh dari mereka. Mereka tahu bahwa mereka, sedikit banyak, bersalah,

karena mereka telah menerima tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada Musa dan Harun, dan mereka takut bahwa mereka juga akan binasa bersama mereka. Penghakiman

Allah belum selesai. Api keluar dari awan kemuliaan dan menhanguskan kedua ratus lima puluh orang yang mempersembahkan dupa. Mereka adalah para pembesar, yaitu orang-orang yang pada umumnya memiliki penilaian yang baik, dan memiliki pengaruh di dalam jemaat, orang-orang yang terkenal. Mereka sangat dihormati, dan penilaian mereka sering kali diminta dalam perkara-perkara yang sulit. Tetapi mereka terpengaruh oleh pengaruh yang salah, dan menjadi iri hati, cemburu, dan memberontak. Mereka tidak binasa bersama Korah, Datan, dan Abiram, karena mereka bukanlah yang pertama memberontak. Mereka harus melihat akhir hidup mereka terlebih dahulu, dan memiliki kesempatan untuk bertobat dari kejahatan mereka. Tetapi mereka tidak mau berdamai dengan kebinasaan orang-orang jahat itu, sehingga murka Allah menimpa mereka dan membinasakan mereka juga.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Bericaralah kepada Eleazar, kepada Harun, anak imam Harun, supaya ia mengangkat pedupaan-pedupaan itu dari tempat pembakaran, dan menaburkan apinya ke sana, sebab pedupaan-pedupaan itu kudus. Dan haruslah ia membuat perdamaian bagi orang-orang berdosa itu menjadi lempengan-lempengan yang lebar sebagai tutup mezbah, karena mereka mempersembahkannya di hadapan TUHAN, sebab itu perdamaian itu kudus, dan haruslah itu menjadi tanda bagi orang Israel." Setelah pertunjukan penghakiman Tuhan ini, bangsa itu kembali ke kemah mereka, tetapi tidak dengan rendah hati. Mereka sangat ketakutan. Mereka telah sangat dipengaruhi oleh roh pemberontakan, dan telah disanjung oleh Korah dan rombongannya untuk percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat baik, dan bahwa mereka telah dianiaya dan dilecehkan oleh Musa. Pikiran mereka telah dijiwai oleh roh orang-orang yang telah binasa, sehingga sulit untuk membebaskan diri mereka dari prasangka buta. Jika mereka harus mengakui bahwa Korah dan

rombongannya

Jika mereka semua jahat dan Musa benar, maka mereka akan dipaksa untuk menerima firman Allah, yang tidak mau mereka percayai, bahwa mereka semua pasti akan mati di padang gurun. Mereka tidak mau tunduk pada hal ini, dan mencoba untuk percaya bahwa itu semua adalah tipu daya, dan bahwa Musa telah menipu mereka. Orang-orang yang telah binasa itu telah mengucapkan kata-kata yang menyenangkan kepada mereka, dan menunjukkan ketertarikan dan kasih yang besar kepada mereka; dan mereka mengira bahwa Musa adalah seorang perancang. Mereka memutuskan bahwa mereka tidak mungkin salah; bahwa, bagaimanapun juga, orang-orang yang telah binasa itu adalah orang-orang yang baik, dan Musa telah menjadi penyebab kehancuran mereka.

Setan dapat menuntun jiwa-jiwa yang tertipu ke tingkat yang lebih tinggi. Dia dapat menyesatkan penghakiman, penglihatan, dan pendengaran mereka. Demikianlah yang terjadi pada bangsa Israel. "Tetapi keesokan harinya bersungut-sungutlah segenap jemaah bani Israel kepada Musa dan Harun, katanya: "Kamu telah membunuh umat TUHAN." Orang-orang kecewa dengan hasil dari perkara tersebut yang tidak berpihak kepada Musa dan Harun. Kemunculan Korah dan rombongannya, yang secara tidak pantas menjalankan tugas imam dengan pedupaan mereka, membuat bangsa itu kagum. Mereka tidak melihat bahwa orang-orang ini sedang melakukan penghinaan yang berani terhadap Keagungan Ilahi. Ketika mereka dibinasakan, bangsa itu sangat ketakutan, tetapi tidak lama kemudian, mereka semua datang dengan penuh kegemparan kepada Musa dan Harun, dan menuduh mereka dengan darah orang-orang yang telah binasa di tangan Allah.

"Dan terjadilah, ketika jemaat berkumpul terhadap Musa dan Harun, sehingga mereka memandang ke arah Kemah Suci, dan tampaklah awan itu menutupinya,

dan kemuliaan TUHAN tampak. Maka sampailah Musa dan Harun ke depan Kemah Pertemuan. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Keluarlah engkau dari tengah-tengah umat ini, supaya Aku menghanguskan mereka dalam sekejap mata. Lalu mereka jatuh tersungkur di atas muka mereka." Terlepas dari pemberontakan bangsa Israel, dan perlakuan mereka yang kejam terhadap Musa, namun dia menunjukkan minat yang sama seperti sebelumnya. Dia tersungkur di hadapan Tuhan, dan memohon kepada-Nya untuk mengampuni bangsa itu. Sementara Musa berdoa di hadapan Tuhan untuk mengampuni dosa bangsanya, dia meminta Harun untuk mengadakan pendamaian bagi dosa mereka, sementara dia tetap berada di hadapan Tuhan, agar doanya dapat naik bersama dengan dupa, dan berkenan di hadapan Tuhan, sehingga seluruh jemaat tidak akan binasa dalam pemberontakan mereka. "Lalu berkatalah Musa kepada Harun: "Ambillah pedupaan, bakarlah di atasnya dari mezbah dan di atas kemenyan, dan pergilah dengan segera kepada umat itu dan adakanlah pendamaian bagi mereka, sebab murka TUHAN telah bangkit. Itulah itu telah dimulai. Maka Harun mengambil seperti yang diperintahkan Musa, lalu berlari ke tengah-tengah jemaah itu, dan sesungguhnya itulah itu telah dimulai di antara bangsa itu. Dan dia membawa dupa dan mengadakan pendamaian bagi bangsa itu. Dan dia berdiri di antara orang mati dan orang hidup, dan itulah itu berhenti. Adapun yang mati karena itulah empat belas ribu tujuh ratus orang, di samping mereka yang mati karena perkara Korah. Lalu kembalilah Harun kepada Musa ke pintu Kemah Pertemuan, dan itulah itu berhenti."

Bab XXVII. - Tongkat Harun.

Dengan penuh belas kasihan, Allah dengan penuh kemurahan hati memberikan bukti lain kepada bangsa Israel, bukti yang diperhitungkan untuk mengoreksi penilaian mereka yang salah. Oleh karena itu, Dia mengharuskan setiap suku mengambil sebuah tongkat, dan menuliskan pada tongkat itu nama keluarga nenek moyang mereka. "Dan pada tongkat Lewi haruslah kaupahatkan nama Harun, karena satu tongkat haruslah untuk kepala kaum keluarga mereka. Dan haruslah engkau menaruhnya di dalam Kemah Pertemuan di depan Kemah Kesaksian, di mana Aku akan bertemu dengan engkau. Maka akan terjadi, bahwa tongkat orang yang akan Kupilih itu akan bertunas. Dan Aku akan menghentikan dari pada-Ku sungut-sungut bani Israel yang bersungut-sungut terhadap kamu." "Lalu Musa menaruh tongkat-tongkat itu di hadapan TUHAN di dalam Kemah Kesaksian. Dan terjadilah, bahwa keesokan harinya Musa masuk ke dalam kemah kesaksian, dan lihatlah, tongkat Harun untuk kaum Lewi bertunas, dan mengeluarkan tunas, dan berbunga, dan menghasilkan buah badam. Maka oleh Musa dibawanya segala tongkat itu dari hadapan hadirat Tuhan kepada segenap bani Israel, lalu mereka itu melihat dan mengambil masing-masing tongkatnya. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Bawalah tongkat Harun ke hadapan kesaksian, supaya disimpan sebagai tanda peringatan bagi pemberontak-pemberontak itu, dan engkau harus menghapuskan sungut-sungut mereka dari hadapan-Ku, supaya mereka jangan mati." Di sini Tuhan melakukan mukjizat yang cukup untuk membungkam keluhan bangsa Israel, dan yang akan menjadi

kesaksian yang berdiri teguh bahwa Allah telah menetapkan keimaman kepada Harun. Semua perubahan yang luar biasa pada tongkat itu terjadi dalam satu malam, untuk meyakinkan mereka bahwa Allah telah membedakan secara positif antara Harun dan umat Israel lainnya. Setelah mukjizat kuasa ilahi ini, otoritas keimaman tidak lagi dipertanyakan. Tongkat yang luar biasa ini dipelihara untuk sering diperlihatkan kepada orang-orang, untuk mengingatkan mereka akan masa lalu, untuk mencegah mereka bersungut-sungut, dan sekali lagi mempertanyakan kepada siapa imamat itu menjadi milik yang sah.

Setelah bani Israel sepenuhnya yakin akan kesalahan mereka, dengan menuduh Musa dan Harun secara tidak adil seperti yang telah mereka lakukan, mereka melihat pemberontakan mereka di masa lalu dalam cahaya yang sebenarnya, dan mereka ketakutan. Mereka "berkata kepada Musa: "Lihatlah, kami mati, kami binasa, kami semua binasa." Mereka dipaksa untuk mempercayai kebenaran yang tidak mereka sukai, yaitu bahwa takdir mereka adalah mati di padang gurun. Setelah mereka percaya bahwa memang Tuhanlah yang telah mengatakan bahwa mereka tidak boleh memasuki tanah perjanjian, tetapi harus mati, mereka kemudian mengakui bahwa Musa dan Harun benar, dan bahwa mereka telah berdosa kepada Tuhan, dengan memberontak terhadap otoritas mereka. Mereka juga mengakui bahwa Korah, dan mereka yang binasa bersamanya, adalah orang-orang berdosa terhadap Tuhan, dan bahwa mereka telah menerima murka-Nya.

Fakta-fakta terkait Korah dan perusahaannya, yang memberontak terhadap Musa dan Harun, dan terhadap Yehuwa, dicatat sebagai peringatan bagi umat Allah, khususnya mereka yang hidup di bumi menjelang akhir zaman. Setan telah membuat orang-orang meniru teladan Korah, Datan, dan Abiram, dalam membangkitkan pemberontakan di antara

umat Allah. Mereka yang membiarkan diri mereka bangkit menentang kesaksian yang jelas, menipu diri sendiri. Mereka benar-benar berpikir bahwa orang-orang yang telah ditugaskan Allah untuk menanggung beban pekerjaan-Nya lebih tinggi daripada umat Allah, dan bahwa nasihat dan teguran mereka tidak beralasan. Mereka telah bangkit menentang kesaksian yang jelas yang harus ditanggung oleh hamba-hamba Tuhan dalam menegur kesalahan di antara umat Tuhan. Kesaksian-kesaksian yang disampaikan untuk menentang kesenangan yang menyakitkan, seperti teh, kopi, tembakau, dan tembakau, telah membuat jengkel suatu kelas tertentu, karena hal itu akan menghancurkan berhala-berhala mereka. Banyak orang untuk sementara waktu bimbang apakah akan melakukan pengorbanan total terhadap semua hal yang menyakitkan ini, atau menolak kesaksian-kesaksian yang jelas, dan menyerah pada teriakan-teriakan selera. Mereka berada dalam posisi yang tidak menentu. Ada konflik antara keyakinan mereka akan kebenaran dan pemanjaan diri mereka. Keadaan bimbang membuat mereka lemah, dan, dengan banyak orang, selera menang. Perasaan mereka akan hal-hal yang sakral diselewengkan oleh penggunaan racun-racun yang perlahan ini; dan mereka akhirnya memutuskan sepenuhnya, apa pun konsekuensinya, bahwa mereka tidak akan menyangkal diri. Keputusan yang menakutkan ini sekaligus menjadi tembok pemisah antara mereka dengan orang-orang yang menyucikan diri mereka sendiri, seperti yang diperintahkan Allah, dari segala kecemaran daging dan roh, dan yang menyempurnakan kekudusan di dalam takut akan Tuhan. Kesaksian-kesaksian yang benar yang dibawakan menghalangi mereka, dan menyebabkan kegelisahan yang besar bagi mereka, dan mereka mendapat kelegaan dengan berperang melawan mereka, dan berusaha membuat diri mereka sendiri dan orang lain percaya bahwa kesaksian-kesaksian itu tidak benar. Mereka mengatakan bahwa orang-orang itu baik-baik saja, tetapi kesaksian-kesaksian yang mencela itulah yang

membuat masalah. Dan ketika para pemberontak membentangkan panji-panji mereka, semua

yang tidak puas berkumpul di sekitar standar, dan semua yang cacat secara rohani, yang lumpuh, yang lumpuh, dan yang buta, menyatukan pengaruh mereka untuk menceraiberaikan, dan menabur perselisihan.

Setiap kemajuan hamba-hamba Allah yang memimpin pekerjaan telah diawasi dengan penuh kecurigaan oleh orang-orang yang memiliki roh pemberontakan, dan semua tindakan mereka telah disalahartikan oleh orang-orang yang mencari-cari kesalahan, sampai jiwa-jiwa yang jujur telah diseret ke dalam jerat karena tidak memiliki pengetahuan yang benar. Mereka yang menyesatkan mereka begitu terpengaruh oleh prasangka buta, dan dengan menolak kesaksian-kesaksian yang telah Allah kirimkan kepada mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat atau mendengar dengan benar. Sama sulitnya untuk tidak mempercayai beberapa orang yang telah membiarkan diri mereka dituntun ke dalam pemberontakan, sama sulitnya dengan meyakinkan bangsa Israel yang memberontak bahwa mereka salah, dan Musa serta Harun yang benar. Bahkan setelah Tuhan, dengan cara yang ajaib, menyebabkan bumi menelan Korah, Datan, dan Abiram, para pemimpin pemberontakan, orang-orang masih tetap berpendapat bahwa Musa dan Harun salah, dan bahwa mereka telah membunuh umat Tuhan. Orang Ibrani tidak sembuh dari pemberontakan mereka sampai empat belas ribu tujuh ratus orang yang bergabung dengan pemberontak dibunuh. Dan kemudian, setelah semua ini, Tuhan dalam belas kasihan-Nya melakukan mukjizat yang luar biasa pada tongkat Harun, untuk menenangkan pikiran mereka selamanya dalam hal keimanan.

Bab XXVIII. - Dosa Musa.

Sekali lagi jemaat Israel dibawa ke padang gurun, ke tempat di mana Tuhan membuktikan mereka segera setelah mereka meninggalkan Mesir. Tuhan membawa mereka keluar dari gunung batu, yang terus mengalir sampai sebelum mereka kembali ke gunung batu itu, ketika Tuhan membuat aliran air yang hidup itu berhenti, untuk membuktikan umat-Nya sekali lagi, untuk melihat apakah mereka akan bertahan dalam ujian iman mereka, atau akan bersungut-sungut lagi terhadap-Nya.

Ketika orang Ibrani kehausan dan tidak menemukan air, mereka menjadi tidak sabar, dan tidak mengingat kuasa Allah yang telah, hampir empat puluh tahun sebelumnya, mengeluarkan air dari gunung batu. Alih-alih percaya kepada Allah, mereka malah mengeluh kepada Musa dan Harun, dan berkata kepada mereka, "Sekiranya kami mati pada waktu saudara-saudara kami mati di hadapan TUHAN," artinya, mereka berharap mereka termasuk dalam kelompok yang dibinasakan oleh tulah dalam pemberontakan Korah, Datan dan Abiram.

Dengan marah mereka bertanya: "Mengapa kamu membawa jemaah TUHAN ke padang gurun ini, sehingga kami dan ternak kami mati di sana? Mengapa kamu membawa kami keluar dari Mesir dan membawa kami ke tempat yang jahat ini? Di sini tidak ada tempat yang dapat menghasilkan biji-bijian, buah ara, tanaman merambat atau buah delima, dan tidak ada air untuk diminum. Lalu pergilah Musa dan Harun dari hadapan jemaah itu ke pintu Kemah Pertemuan, sujudlah mereka dengan muka tertelungkup, dan tampaklah kepada mereka kemuliaan TUHAN.

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ambillah tongkat itu dan kumpulkanlah umat itu, engkau dan Harun, saudaramu, dan berbicaralah kepada gunung batu itu di depan mata mereka, maka gunung batu itu akan memancarkan airnya, dan engkau akan mengeluarkan air dari dalam gunung batu itu kepada mereka. Demikianlah harus kauberi minum jemaah itu dan binatang-binatang mereka. Lalu Musa mengambil tongkat itu dari hadapan TUHAN, seperti yang diperintahkan-Nya kepadanya. Lalu Musa dan Harun mengumpulkan jemaah itu di depan gunung batu itu, dan berkata kepada mereka: "Dengarlah, hai kamu para pemberontak, haruskah kami mengambil air bagimu dari gunung batu ini? Lalu Musa mengangkat tangannya, dan dengan tongkatnya ia memukul batu itu dua kali, maka keluarlah air dengan berlimpah-limpah, lalu umat itu minum, dan binatang-binatang mereka juga. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun: "Oleh karena kamu tidak percaya kepada-Ku untuk menguduskan Aku di hadapan orang Israel, maka janganlah kamu membawa jemaah ini masuk ke negeri yang telah Kuberikan kepada mereka."

Di sini Musa berdosa. Dia menjadi lelah dengan terus menerus Ia mendengar sungut-sungut orang banyak yang menentangnya, dan atas perintah Tuhan, ia mengambil tongkatnya, dan bukannya berbicara kepada batu itu, seperti yang diperintahkan Tuhan, ia malah memukul batu itu dengan tongkatnya dua kali, setelah berkata, "Haruskah kami mengambil air untukmu dari batu karang ini?" Di sini ia berbicara dengan bibirnya secara tidak hati-hati. Ia tidak berkata, Allah akan menunjukkan bukti lain dari kuasa-Nya kepadamu, dan mengeluarkan air dari batu karang ini. Ia tidak mengaitkan kuasa dan kemuliaan kepada Allah yang telah menyebabkan air kembali mengalir dari batu karang itu, dan karena itu ia tidak memuliakan-Nya di hadapan orang banyak. Karena kegagalan Musa ini, Allah tidak mengizinkannya untuk memimpin bangsa Israel ke tanah perjanjian.

Keharusan untuk manifestasi Tuhan ini

kuasa membuat peristiwa itu menjadi salah satu peristiwa yang sangat khidmat, dan Musa serta Harun seharusnya memperbaikinya untuk memberikan kesan yang baik kepada bangsa itu. Tetapi Musa menjadi gusar, dan dalam ketidaksabaran dan kemarahannya terhadap bangsa itu karena sungut-sungut mereka, ia berkata, "Dengarlah, hai para pemberontak, haruskah *kami* mengambilkan air untukmu dari bukit batu ini?" Dengan perkataannya itu, ia sebenarnya mengakui sungut-sungut bangsa Israel bahwa mereka benar dalam menugaskannya untuk memimpin mereka keluar dari Mesir. Allah telah mengampuni pelanggaran yang lebih besar daripada kesalahan Musa ini; tetapi Dia tidak dapat menganggap dosa seorang pemimpin umat-Nya sama dengan dosa orang-orang yang dipimpinya. Dia tidak dapat memaafkan dosa Musa, dan mengizinkannya memasuki tanah perjanjian.

Tuhan di sini memberikan bukti yang jelas kepada umat-Nya bahwa Ia yang telah melakukan pembebasan yang begitu ajaib bagi mereka dengan membawa mereka keluar dari perbudakan di Mesir, adalah Malaikat yang perkasa, bukan Musa, yang mendahului mereka dalam segala perjalanan mereka, dan yang tentangnya Ia telah berfirman: "Sesungguhnya, Aku mengutus seorang Malaikat mendahului kamu, untuk menjaga kamu di jalan, dan membawa kamu ke tempat yang telah Kupersiapkan. Waspadalah terhadap dia dan taatilah suaranya, janganlah engkau menghasut dia, sebab ia tidak akan mengampuni kesalahanmu, sebab nama-Ku ada padanya." Musa mengambil kemuliaan bagi dirinya sendiri yang adalah milik Tuhan, dan membuat Tuhan perlu melakukan hal itu dalam kasusnya yang akan selamanya memuaskan bangsa Israel yang pemberontak, bahwa bukan Musa yang telah memimpin mereka keluar dari Mesir, tetapi Tuhan sendiri. Tuhan telah menyerahkan kepada Musa beban untuk memimpin umat-Nya, sementara Malaikat

yang perkasa berjalan di depan mereka dalam semua perjalanan mereka, dan mengarahkan semua perjalanan mereka. Karena mereka begitu siap untuk melupakan bahwa Tuhan memimpin mereka melalui Malaikat-Nya, dan menganggap bahwa manusia adalah

kuasa yang dapat dilakukannya, ia telah membuktikannya, dan menguji mereka, untuk melihat apakah mereka akan menaati-Nya. Di setiap ujian mereka gagal. Alih-alih percaya dan mengakui Allah, yang telah merintangai jalan mereka dengan bukti-bukti kuasa-Nya, dan tanda-tanda perhatian dan kasih-Nya, mereka malah tidak mempercayai-Nya, dan menyalahkan Musa atas keluarnya mereka dari Mesir, dan menuduhnya sebagai penyebab dari semua bencana yang mereka alami. Musa telah menghadapi sikap keras kepala mereka dengan kesabaran yang luar biasa. Pada suatu ketika mereka mengancam akan melemparinya dengan batu.

Tuhan akan menghapus kesan ini selamanya dari pikiran mereka, dengan melarang Musa memasuki tanah perjanjian. Tuhan telah meninggikan Musa. Dia telah menyatakan kemuliaan-Nya yang besar kepadanya. Dia telah membawanya ke dalam kedekatan yang kudus dengan diri-Nya sendiri di atas gunung, dan telah merendahkan diri-Nya untuk berbicara dengan Musa seperti seorang pria berbicara dengan seorang teman. Dia telah menyampaikan kepada Musa, dan melalui Musa kepada bangsa itu, kehendak-Nya, ketetapan dan hukum-Nya. Keberadaannya yang ditinggikan dan dihormati oleh Allah membuat kesalahannya menjadi lebih besar. Musa bertobat dari dosanya, dan merendahkan diri di hadapan Allah. Ia menceritakan kepada seluruh bangsa Israel tentang kesedihannya atas dosanya. Akibat dari dosanya tidak disembunyikannya, tetapi ia mengatakan kepada mereka bahwa karena tidak memuliakan Allah, ia tidak dapat memimpin mereka ke tanah perjanjian. Dia kemudian bertanya kepada mereka, jika kesalahan mereka begitu besar sehingga harus dikoreksi oleh Allah, bagaimana Allah akan menganggap keluhan mereka yang berulang-ulang yang menuduh dia (Musa) dengan kunjungan Allah yang tidak biasa karena dosa-dosa mereka.

Untuk contoh tunggal ini, Musa telah membiarkan kesan

untuk dihibur bahwa ia telah membawa mereka air dari gunung batu, padahal seharusnya ia memuliakan nama TUHAN di antara umat-Nya.

Tuhan sekarang akan menyelesaikan masalah ini dengan umat-Nya, bahwa Musa hanyalah seorang manusia biasa, yang mengikuti petunjuk dan arahan dari seorang yang lebih berkuasa darinya, yaitu Anak Allah. Dalam hal ini, Dia akan meninggalkan mereka tanpa keraguan. Di mana banyak yang diberikan, banyak pula yang dibutuhkan. Musa telah sangat dikaruniai pandangan khusus tentang keagungan Allah. Terang dan kemuliaan Allah telah diberikan kepadanya dalam kelimpahan yang berlimpah. Wajahnya telah memantulkan kemuliaan yang telah Tuhan berikan kepadanya. Semua orang akan dihakimi sesuai dengan hak istimewa yang mereka miliki, dan terang serta manfaat yang diberikan.

Dosa-dosa orang baik, yang secara umum tingkah lakunya layak untuk ditiru, secara khusus menyinggung perasaan Allah. Dosa-dosa itu menyebabkan Iblis menang, dan mengejek malaikat-malaikat Allah dengan kegagalan alat-alat pilihan Allah, dan memberikan kesempatan kepada orang fasik untuk mengangkat diri mereka sendiri melawan Allah. Tuhan sendiri telah memimpin Musa dengan cara yang khusus, dan telah menyatakan kemuliaan-Nya kepadanya, tidak seperti yang lain di bumi. Dia secara alamiah tidak sabar, tetapi telah berpegang teguh pada kasih karunia Tuhan, dan dengan rendah hati memohon hikmat dari Surga, sehingga dia dikuatkan oleh Tuhan, dan telah mengalahkan ketidaksabarannya sehingga dia disebut Tuhan sebagai orang yang paling lemah lembut di muka bumi.

Harun mati di Gunung Hor, karena TUHAN telah berfirman bahwa ia harus tidak boleh masuk ke tanah perjanjian, karena bersama Musa, ia telah berdosa pada waktu mengambil air dari gunung batu di Meriba. Musa dan anak-anak Harun menguburkannya di gunung itu, agar bangsa itu tidak tergoda untuk membuat upacara yang terlalu besar atas mayatnya, dan bersalah atas dosa penyembahan berhala.

Orang Kanaan berperang melawan orang Israel dan menawan beberapa orang dari antara mereka, lalu pasukan orang Israel memohon kepada TUHAN untuk maju berperang melawan orang Kanaan dan menyerahkan mereka ke dalam tangan mereka, sehingga mereka dapat memusnahkan kota-kota mereka dan tetap setia mengikuti Tuhan. Tuhan mendengar doa mereka, dan pergi dengan tentara mereka untuk berperang, dan orang Israel mengalahkan musuh-musuh mereka, dan menghancurkan mereka dan kota-kota mereka.

Bab XXIX. - Ular berapi-api.

Ketika bangsa Israel melakukan perjalanan dari Hor melalui Laut Merah untuk menjelajahi tanah Edom, mereka menjadi sangat putus asa dan mengeluh tentang kesulitan di jalan. "Lalu bangsa itu berkata kepada Tuhan dan kepada Musa: "Mengapa Engkau membawa kami keluar dari Mesir untuk mati di padang gurun, sebab di sana tidak ada roti dan tidak ada air, dan jiwa kami benci akan roti yang ringan ini. Lalu TUHAN mengirim ular-ular berbisa ke tengah-tengah bangsa itu, dan ular-ular itu menggigit bangsa itu, sehingga banyak orang Israel mati. Maka datanglah bangsa itu kepada Musa dan berkata: "Kami telah berdosa, karena kami telah berbicara melawan TUHAN dan melawan engkau; berdoalah kepada TUHAN, supaya Ia menjauhkan ular-ular itu dari pada kami. Lalu Musa berdoa bagi bangsa itu. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Buatlah bagimu seekor ular yang berapi-api, tancapkanlah pada sebuah tiang, maka jadilah kelak, bahwa tiap-tiap orang yang digigitnya, apabila ia melihatnya, ia akan hidup. Dan Musa membuat sebuah

ular tembaga dan ular itu di atas sebuah tiang, dan terjadilah, bahwa jika ular itu menggigit seseorang, ketika ia melihat ular tembaga itu, ia tetap hidup."

Keluhan bani Israel tidak masuk akal; dan yang tidak masuk akal selalu bertindak ekstrem. Mereka mengatakan kebohongan dengan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki roti dan air. Padahal keduanya telah diberikan kepada mereka melalui mukjizat belas kasihan Allah. Untuk menghukum mereka karena tidak tahu berterima kasih, dan bersungut-sungut kepada Tuhan, Tuhan mengizinkan ular-ular berbisa menggigit mereka. Ular-ular itu disebut berapi-api, karena gigitannya mengakibatkan peradangan yang menyakitkan dan kematian yang cepat. Sampai saat itu, bangsa Israel telah dilindungi dari ular-ular ini di padang gurun dengan mukjizat yang terus menerus, karena padang gurun yang mereka lalui penuh dengan ular-ular berbisa.

Musa mengatakan kepada bangsa Israel bahwa Allah telah memelihara mereka sampai sekarang, bahwa mereka tidak dilukai oleh ular-ular itu, yang merupakan tanda kepedulian-Nya kepada mereka. Dia mengatakan kepada mereka bahwa karena sungut-sungut mereka yang tidak berguna, yang mengeluh tentang kesulitan dalam perjalanan mereka, maka Allah telah mengizinkan mereka digigit ular. Hal ini untuk menunjukkan kepada mereka bahwa Allah telah melindungi mereka dari banyak kejahatan yang besar, yang jika Dia mengizinkannya menimpa mereka, mereka akan mengalami apa yang mereka sebut sebagai kesulitan. Tetapi Allah telah mempersiapkan jalan bagi mereka. Tidak ada penyakit di antara mereka. Kaki mereka tidak membengkak selama perjalanan, dan pakaian mereka tidak menjadi tua. Allah telah memberi mereka makanan dari para malaikat, dan air yang paling murni dari gunung batu. Dan dengan semua bukti kasih-Nya ini, jika mereka mengeluh, Dia akan mengirimkan penghakiman-Nya kepada mereka

atas ketidakbersyukuran mereka, dan membuat mereka menyadari belas kasihan-Nya di masa lalu kepada mereka, yang selama ini tidak mereka sadari.

Orang Israel merasa takut dan rendah diri karena ular-ular itu, dan mengakui dosa mereka dengan bersungut-sungut. Musa diperintahkan untuk menancapkan ular yang kurang ajar itu di atas sebuah tiang, dan jika mereka yang digigit melihatnya, mereka akan sembuh.

Di sini orang Israel diharuskan melakukan sesuatu. Mereka harus melihat ular yang kurang ajar itu jika ingin hidup. Banyak orang yang telah mati karena gigitan ular. Ketika Musa mengangkat ular itu ke atas tiang, beberapa orang tidak percaya bahwa hanya dengan melihat ular itu akan menyembuhkan mereka, dan mereka pun mati. Para ibu, ayah, saudara laki-laki dan perempuan, semuanya dengan cemas terlibat dalam menolong keluarga dan teman-teman mereka yang sedang menderita dan sekarat, untuk memusatkan pandangan mereka yang lesu kepada ular itu. Jika mereka hanya dapat melihat sekali saja ketika pingsan dan sekarat, mereka akan hidup kembali, dan disembuhkan dari semua efek luka beracun mereka. Tidak ada kebajikan dalam ular tembaga yang dapat menyebabkan perubahan seperti itu dengan segera pada mereka yang memandangnya. Kesembuhan yang diterima oleh mereka yang memandang ular itu berasal dari Allah sendiri. Dia memilih, dalam hikmat-Nya, cara ini untuk menunjukkan kuasa-Nya. Iman umat itu dalam penyediaan yang dibuat, yang berkenan kepada Allah. Dengan cara yang sederhana ini, orang-orang dibuat sadar bahwa Allah telah mengizinkan ular-ular itu untuk menimpa mereka karena sungut-sungut mereka dan kurangnya iman mereka kepada-Nya. Jika mereka mau menaati Allah, mereka tidak memiliki alasan untuk takut, karena Dia akan menjadi sahabat mereka, dan melindungi mereka dari bahaya yang terus mengancam mereka di padang gurun.

Orang Ibrani dalam penderitaan mereka tidak dapat

menyelamatkan

diri mereka sendiri dari pengaruh ular-ular yang berapi-api. Hanya Allah sendiri yang dapat menyelamatkan bangsa Israel yang berdosa dan memberontak, dengan kuasa-Nya yang tak terbatas; namun, dalam hikmat-Nya, Ia tidak mau mengampuni pelanggaran mereka tanpa menguji pertobatan dan iman mereka. Mereka dituntut, dengan tindakan mereka sendiri, untuk menunjukkan pertobatan mereka, dan iman mereka dalam penyediaan yang telah Allah buat untuk pemulihan mereka. Mereka, di pihak mereka, harus bertindak. Mereka harus melihat, agar dapat hidup. Tindakan melihat menunjukkan iman mereka kepada Anak Allah, yang dilambangkan oleh ular itu. Pengangkatan ular yang kurang ajar itu adalah untuk memberikan pelajaran kepada bangsa Israel. Mereka telah mempersembahkan persembahan mereka kepada Allah, dan merasa bahwa dengan melakukan hal itu, mereka telah melakukan penebusan yang cukup untuk dosa-dosa mereka. Mereka tidak, dengan iman, bersandar pada jasa-jasa Penebus yang akan datang, yang mana persembahan mereka hanyalah contohnya saja. Ular yang dibuat dari tembaga menyerupai ular yang berapi-api itu harus ditempatkan di tengah-tengah perkemahan, ditegakkan di atas sebuah tiang. Hal ini untuk menunjukkan kepada bangsa Israel bahwa persembahan mereka sendiri tidak memiliki kekuatan atau kuasa yang lebih besar daripada ular tembaga, yang akan menghidupkan kembali dalam pikiran mereka tentang pengorbanan Anak Allah di masa depan. Jadi, persembahan mereka pun harus dibawa dengan kehendak yang tunduk dan hati yang penuh penyesalan, karena mereka memiliki iman dalam pengorbanan Anak Allah yang terkasih. Tidak seorang pun dipaksa untuk melihat ular yang kurang ajar itu. Semua dapat melihat dan hidup, atau tidak percaya pada penyediaan sederhana yang telah Allah buat, menolak untuk melihat, dan mati.

Tuntutan Tuhan mungkin tidak selalu dihargai oleh
Namun, bukan bagian mereka untuk mempertanyakan tujuan

Allah, tetapi untuk tunduk pada ketaatan; karena Allah memiliki tujuan dalam semua persyaratan-Nya, yang kita

mungkin tidak sepenuhnya dapat dilihat di sini, tetapi akan dilihat di kemudian hari.

Bangsa Israel telah dipelihara oleh mukjizat belas kasihan Allah selama setiap hari dalam perjalanan mereka di padang gurun. Malaikat perkasa yang berjalan di depan mereka adalah Anak Allah. Dia meratakan jalan mereka, sehingga kaki mereka tidak membengkok. Keagungan Surga-lah yang menaklukkan dan menahan binatang-binatang buas yang kuat dan berbahaya di hutan, serta ular-ular berbisa yang memenuhi padang gurun. Bani Israel tidak menyadari ribuan bahaya yang mereka hadapi dalam perjalanan mereka, karena mereka dijauhkan dari bahaya-bahaya itu. Mereka memiliki hati yang keras dan tidak percaya, dan tidak mau berdamai untuk dibimbing dan dikendalikan oleh Tuhan. Mereka membayangkan kejahatan. Mereka memikirkan bahaya yang mengancam mereka, meskipun mereka tidak mengalaminya. Tuhan mengizinkan ular-ular itu menyusahkan mereka, agar mereka menyadari betapa mereka mungkin akan menderita jika Tuhan tidak dengan penuh belas kasihan melingkupi mereka, dan melindungi mereka dari penderitaan dan kematian. Tuhan baru saja memberikan kemenangan yang luar biasa atas musuh-musuh mereka, sebagai jawaban atas doa mereka. Tuhan menguji mereka, untuk melihat apakah mereka akan memandang kepada-Nya, dan percaya kepada-Nya, jika dibawa ke tempat yang sulit. Namun mereka tidak tahan uji; mereka mengeluh tentang Tuhan, dan tentang Musa yang membunuh mereka karena kelaparan. Tuhan menghukum mereka, dengan mengizinkan kematian yang mereka keluhkan menimpa mereka.

Ular yang kurang ajar, yang diangkat di atas tiang, menggambarkan Anak Allah, yang akan mati di kayu salib. Orang-orang yang menderita karena dampak dosa dapat menemukan harapan dan keselamatan hanya di dalam penyediaan yang telah Allah buat. Sebagaimana bangsa Israel menyelamatkan nyawa mereka

dengan memandang ular yang kurang ajar, demikian juga orang-orang berdosa dapat memandang Kristus dan hidup.

Tidak seperti ular yang kurang ajar, Ia memiliki kebajikan dan kuasa dalam diri-Nya untuk menyembuhkan orang-orang berdosa yang menderita, yang bertobat, dan yang percaya. Kristus berkata tentang diri-Nya sendiri, "Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Bab XXX. - Bileam.

Orang Israel bergerak maju dan berkemah di dataran Moab, di sebelah timur sungai Yordan, dekat Yerikho. Balak, raja orang Moab, melihat bahwa orang Israel adalah bangsa yang kuat, dan ketika mereka mengetahui bahwa mereka telah membinasakan orang Amori dan merebut tanah mereka, mereka sangat ketakutan. Seluruh Moab berada dalam kesulitan. "Berkatalah orang Moab kepada para tua-tua Midian: "Sekarang, biarlah pasukan ini menjilati segala sesuatu yang ada di sekeliling kita, seperti lembu menjilati rumput di padang. Pada waktu itu Balak bin Zipor menjadi raja orang Moab. Maka disuruhnyalah orang kepada Bileam bin Beor di Petor, di tepi sungai di negeri bani Israil, untuk memanggil dia dengan pesan: "Sesungguhnya, ada suatu bangsa yang telah keluar dari Mesir, sesungguhnya, mereka telah menutupi seluruh muka bumi, dan mereka telah menduduki daerahku. Oleh sebab itu, sekarang, aku mohon kepadamu, kutuklah aku akan bangsa ini, karena mereka terlalu kuat bagiku; kiranya aku dapat menang, supaya kita dapat memukul mereka dan mengusir mereka.

mereka dari negeri ini, karena Aku tahu bahwa orang yang diberkati akan diberkati, dan orang yang dikutuk akan dikutuk."

Bileam adalah seorang nabi Allah dan seorang yang baik, tetapi ia murtad dan menyerahkan dirinya kepada ketamakan, sehingga ia mencintai upah dari ketidakbenaran. Pada saat Balak mengirim utusan untuknya, dia berpikiran ganda, mengejar jalan untuk mendapatkan dan mempertahankan kemurahan dan kehormatan musuh-musuh Tuhan, demi imbalan yang diterimanya dari mereka. Pada saat yang sama, dia mengaku sebagai nabi Tuhan. Bangsa-bangsa penyembah berhala percaya bahwa kutukan dapat diucapkan yang akan mempengaruhi individu, dan bahkan seluruh bangsa. Ketika para utusan menceritakan tugas mereka kepada Bileam, ia sangat tahu jawaban apa yang harus diberikan kepada mereka; tetapi ia meminta mereka untuk tinggal di sana malam itu, dan ia akan menyampaikan kepada mereka apa yang harus dikatakan Tuhan kepadanya. Hadiah-hadiah yang ada di tangan orang-orang itu membangkitkan watak tamaknya. Pada waktu malam datanglah Allah kepada Bileam dengan perantaraan salah seorang malaikat-Nya, lalu bertanya kepadanya: "Siapakah orang-orang yang bersama-sama dengan engkau itu?" Jawab Bileam kepada Allah: "Balak bin Zipor, raja Moab, telah menyuruh orang kepadaku dengan pesan: Sesungguhnya, ada suatu bangsa yang keluar dari Mesir, yang menutupi seluruh bumi. Marilah, sekarang, kutuklah mereka itu, niscaya aku dapat mengalahkan dan menghalau mereka itu. Berfirmanlah Allah kepada Bileam: "Janganlah engkau pergi bersama-sama dengan mereka. Janganlah engkau mengutuk bangsa itu, sebab mereka diberkati." Malaikat memberitahu Bileam bahwa orang-orang Israel berjalan di bawah panji-panji Allah dari Surga, dan tidak ada kutukan dari manusia yang dapat menghambat kemajuan mereka. Keesokan paginya, Bileam bangun dan dengan enggan menyuruh orang-orang itu kembali kepada Balak, karena Tuhan

tidak akan membiarkannya pergi bersama mereka. Kemudian Balak mengutus pangeran-pangeran lain yang jumlahnya lebih banyak dan lebih terhormat, atau menduduki posisi yang lebih tinggi daripada utusan-utusan sebelumnya, dan kali ini panggilan Balak lebih mendesak: "Janganlah ada sesuatu apa pun, aku mohon, yang menghalangimu untuk datang kepadaku, karena aku akan mengangkat engkau ke dalam kehormatan yang besar, dan aku akan melakukan apa saja yang kaukatakan kepadaku. Oleh karena itu, aku mohon kepadamu, kutuklah bangsa ini. Jawab Bileam kepada hamba-hamba Balak itu: "Jikalau Balak memberikan kepadaku rumahnya yang penuh dengan perak dan emas, maka aku tidak dapat melanggar firman TUHAN, Allahku, dengan berbuat kurang atau lebih."

Rasa takutnya akan kuasa Tuhan menguasai watak tamaknya; namun perilakunya menunjukkan bahwa cintanya akan kehormatan dan keuntungan berusaha keras untuk menguasainya, dan dia tidak menundukkannya. Dia akan memuaskan ketamakannya, jika dia berani melakukannya. Setelah Allah mengatakan bahwa ia tidak boleh pergi, ia ingin sekali mendapatkan hak istimewa untuk pergi. Ia mendesak mereka untuk tetap tinggal pada malam itu, agar ia dapat bertanya lagi kepada Allah. Seorang malaikat diutus kepada Bileam untuk berkata kepadanya: "Apabila orang-orang itu datang memanggil engkau, bangunlah dan pergilah bersama-sama dengan mereka, tetapi perkataan yang akan kukatakan kepadamu, itulah yang harus kauperbuat." Tuhan membiarkan Bileam mengikuti kecenderungannya sendiri, dan mencoba, jika ia memilih untuk melakukannya, untuk menyenangkan hati Allah dan manusia.

Para utusan Balak tidak memanggilnya di pagi hari agar dia pergi bersama mereka. Mereka kesal dengan penundaannya, dan mengharapkan penolakan yang kedua kalinya. Bileam bisa saja memaafkan dirinya sendiri, dan dengan mudah menghindari pergi; tetapi dia berpikir bahwa

karena Tuhan untuk kedua kalinya tidak melarang

pergi, ia akan pergi dan menyusul utusan-utusan Balak. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Bileam karena ia pergi, lalu Ia mengutus malaikat-Nya untuk menghadang di jalan dan membunuhnya karena kebodohnya yang lancang itu. Ketika binatang itu melihat malaikat TUHAN, ia berbalik. Bileam sangat marah. Perkataan binatang itu tidak disadarinya sebagai sesuatu yang luar biasa, karena dia dibutakan oleh nafsu. Ketika malaikat itu menampakkan diri kepada Bileam, ia sangat ketakutan, lalu meninggalkan binatang itu dan sujud dengan rendah hati di hadapan malaikat itu. Malaikat itu memberitahukan kepada Bileam firman TUHAN, katanya: "Aku keluar untuk menghadang engkau, sebab jalanmu sesat di hadapan-Ku." Sangatlah penting bagi bangsa Israel untuk mengalahkan orang Moab, untuk mengalahkan penduduk Kanaan. Setelah malaikat dengan mengesankan memperingatkan Bileam agar tidak memuaskan orang Moab, dia mengizinkan Bileam untuk melanjutkan perjalanannya. Tuhan akan memuliakan nama-Nya, bahkan melalui Bileam yang lancang, di hadapan musuh-musuh Israel. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif selain dengan menunjukkan kepada mereka bahwa orang yang memiliki watak tamak seperti Bileam tidak akan berani, demi janji-janji kenaikan pangkat atau imbalan, mengucapkan kutukan terhadap Israel.

Balak menemui Bileam, dan bertanya kepadanya mengapa ia menunda-nunda untuk datang ketika ia mengutus orang kepadanya, dan memberitahukan kepadanya bahwa ia mempunyai kuasa untuk mengangkatnya menjadi orang terhormat. Bileam menjawab, Lihatlah, aku datang kepadamu. Dia kemudian mengatakan kepadanya bahwa dia tidak memiliki kuasa untuk mengatakan apa pun. Firman yang harus Tuhan berikan kepadanya, itulah yang dapat dia ucapkan, dan tidak dapat melangkah lebih jauh lagi. Bileam memerintahkan untuk mempersembahkan korban

sesuai dengan ritual agama. Allah mengutus malaikat-Nya untuk menemui Bileam, untuk memberinya kata-kata yang dapat diucapkan, seperti yang telah dilakukan-Nya pada saat-saat ketika Bileam sepenuhnya

dikhususkan untuk melayani Tuhan. "Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Bileam: "Kembalilah kepada Balak dan katakanlah demikian." Maka kembalilah Bileam kepada Balak, dan demikianlah yang harus kaukatakan. Maka kembalilah Bileam kepada Balak, dan tampaklah ia berdiri di dekat korban bakarnya, ia dan semua pemuka Moab. Lalu ia melanjutkan perumpamaannya dan berkata: "Balak, raja Moab, telah mendatangkan aku dari Aram, dari pegunungan sebelah timur, dengan berkata: Marilah, kutuklah aku, hai Yakub, dan marilah, tantanglah orang Israel. Bagaimanakah aku akan mengutuk, yang tidak dikutuk oleh TUHAN, dan bagaimanakah aku akan menentang, yang tidak ditentang oleh TUHAN? Sebab dari atas gunung-gunung batu Aku melihatnya, dan dari bukit-bukit Aku melihatnya. Sesungguhnya, bangsa itu akan tinggal sendirian dan tidak akan diperhitungkan di antara bangsa-bangsa. Siapakah yang dapat menghitung debu Yakub dan jumlah seperempat bagian Israel? Biarlah aku mati seperti orang benar, dan biarlah kesudahanku seperti kesudahannya."

Bileam berbicara dengan gaya kenabian yang khidmat.

Bagaimana aku harus

menentang, atau mengabdikan diri pada kebinasaan, mereka yang telah dijanjikan oleh Allah untuk dimakmurkan? Ia menyatakan dalam kata-kata nubuat bahwa Israel harus tetap menjadi bangsa yang berbeda; bahwa mereka tidak boleh disatukan dengan, ditelan oleh, atau hilang di dalam bangsa lain; bahwa mereka akan menjadi jauh lebih banyak daripada jumlah mereka saat itu; dan ia menceritakan kemakmuran dan kekuatan mereka. Ia melihat bahwa akhir dari orang-orang benar benar-benar diinginkan, dan secara nubuat menyatakan keinginannya agar hidupnya dapat berakhir seperti mereka.

Balak sangat kecewa dan marah. Ia berseru, "Apa yang telah kaulakukan kepadaku? Aku menyuruh engkau mengutuk musuh-musuhku, tetapi engkau malah memberkati mereka." Balak mengira bahwa penampakan megah bangsa Israel di

kemah-kemah mereka, yang dilihat Bileam dari atas bukit yang tinggi, yang

mencegahnya untuk mengutuk mereka. Dia berpikir jika dia membawanya ke tempat lain, di mana orang Israel tidak akan melihat keuntungan seperti itu, dia bisa mendapatkan kutukan dari Bileam. Sekali lagi, di Zofim, di puncak gunung Pisga, Bileam mempersembahkan korban bakaran, dan kemudian pergi sendiri untuk berbicara dengan malaikat Tuhan. Dan malaikat itu memberi tahu Bileam apa yang harus dikatakannya. Ketika malaikat itu kembali, Balak bertanya dengan cemas: "Apakah yang difirmankan TUHAN?" "Lalu ia melanjutkan perumpamaan itu dan berkata: "Bangunlah, hai Balak, dan dengarlah, dengarkanlah Aku, hai anak Zipor! Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta, dan bukan pula anak manusia, sehingga Ia menyesal. Sudahkah Ia berfirman, dan tidakkah Ia melakukannya? Atau sudahkah Ia berfirman, dan tidakkah Ia membuatnya menjadi baik? Sesungguhnya, Aku telah menerima perintah untuk memberkati, dan Ia telah memberkati, dan Aku tidak dapat membatalkannya. Ia tidak melihat kesalahan pada Yakub, dan tidak melihat kejahatan pada Israel. TUHAN, Allahnya, menyertai dia, dan sorak-sorai seorang raja ada di tengah-tengah mereka. Elohim telah membawa mereka keluar dari Mesir, Ia memiliki kekuatan seperti seekor unta. Sesungguhnya, tidak ada sihir terhadap Yakub dan tidak ada tenung terhadap Israel. Pada waktu itu akan dikatakan tentang Yakub dan tentang Israel: "Apa yang telah diperbuat Elohim! Sesungguhnya, bangsa itu akan bangkit seperti singa yang besar, dan akan bangkit seperti singa muda. Ia tidak akan berbaring sampai ia makan dari mangsa dan minum darah orang yang terbunuh." Balak masih menyanjung dirinya sendiri dengan harapan yang sia-sia bahwa Allah dapat berubah, sama seperti manusia. Bileam memberitahukan kepadanya bahwa Allah tidak akan pernah terpengaruh untuk melanggar janjinya, atau mengubah tujuan-Nya terhadap Israel, dan sia-sia baginya untuk berharap mendapatkan kutuk bagi bangsanya, atau mengharapkan Dia membalikkan berkat yang telah Dia

telah berjanji kepada mereka;

berikan.

dan tidak ada pesona atau kutukan yang diucapkan oleh seorang peramal yang dapat memberikan pengaruh sedikit pun pada bangsa yang memiliki perlindungan dari Kemahakuasaan.

Bileam ingin terlihat baik kepada Balak, dan membiarkan Balak tertipu, dan mengira bahwa ia menggunakan upacara-upacara takhayul dan sihir ketika ia memohon kepada Tuhan. Tetapi ketika dia mengikuti perintah yang diberikan Tuhan kepadanya, dia menjadi lebih berani secara proporsional ketika dia mematuhi dorongan ilahi, dan dia mengesampingkan sihir pura-puranya, dan, sambil memandang ke arah perkemahan orang Israel, dia melihat mereka semua berkemah dengan rapi, di bawah standar masing-masing, di kejauhan dari Kemah Suci. Bileam diizinkan untuk melihat manifestasi kemuliaan dari kehadiran Tuhan yang menaungi, melindungi, dan membimbing Kemah Suci. Dia dipenuhi dengan kekaguman pada pemandangan yang agung itu. Ia membuka perumpamaannya dengan semua martabat seorang nabi Allah yang sejati. Kata-kata kenabiannya adalah sebagai berikut: "Betapa baiknya kemah-kemahmu, hai Yakub, dan kemah-kemahmu, hai Israel! Seperti lembah-lembah mereka terhampar, seperti kebun-kebun di tepi sungai, seperti pohon-pohon gaharu yang ditanam TUHAN dan seperti pohon-pohon aras di tepi air. Ia akan mencurahkan air dari timba-timbanya, dan benihnya akan ada di banyak air; rajanya akan lebih tinggi daripada Agag dan kerajaannya akan ditinggikan. Elohim membawanya keluar dari Mesir, ia memiliki kekuatan seperti seekor unicorn. Ia akan memakan bangsa-bangsa, musuh-musuhnya, dan mematahkan tulang-tulang mereka, dan menembusnya dengan anak panahnya. Ia meringkuk, ia berbaring seperti singa, dan seperti singa yang besar. Siapakah yang akan membangkitkan dia? Diberkatilah ia yang memberkati engkau, dan terkutuklah ia yang mengutuk engkau. Maka bangkitlah amarah Balak.

terhadap Bileam, lalu ia menepuk-nepukkan kedua tangannya. Lalu berkatalah Balak kepada Bileam: "Aku telah menyuruh engkau mengutuk musuhku, dan lihatlah, engkau telah memberkati mereka sampai tiga kali."

Orang Moab memahami arti penting dari kata-kata nubuat Bileam-bahwa orang Israel, setelah menaklukkan orang Kanaan, harus menetap di tanah mereka, dan semua upaya untuk menaklukkan mereka tidak akan lebih berguna daripada seekor binatang yang lemah yang membangunkan singa dari sarangnya. Bileam mengatakan kepada Balak bahwa ia akan memberitahunya kepadanya apa yang harus dilakukan orang Israel terhadap bangsanya di kemudian hari. Tuhan membentangkan masa depan di hadapan Bileam, dan mengizinkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi berlalu di depan matanya, agar orang Moab mengerti bahwa Israel pada akhirnya akan menang. Ketika Bileam secara nubuatan menceritakan masa depan kepada Balak dan para pembesarnya, ia sangat takjub dengan pertunjukan kuasa Tuhan di masa depan. Setelah Bileam kembali ke tempatnya, dan pengaruh Roh Allah yang mengendalikan telah meninggalkannya, ketamakannya, yang tidak dikalahkan, tetapi hanya ditahan, tetap ada. Dia tidak dapat memikirkan apa pun selain pahala dan kenaikan pangkat yang mungkin akan diterimanya dari Balak, sampai dia bersedia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Bileam tahu bahwa kemakmuran bangsa Israel bergantung pada ketaatan mereka pada hukum Allah; dan tidak ada cara lain untuk menjatuhkan kutuk atas mereka selain dengan membujuk mereka melakukan pelanggaran. Dia memutuskan untuk mengamankan pahala bagi Balak dan kenaikan pangkat yang diinginkannya, dengan menasihati orang Moab tentang cara yang harus ditempuh untuk mendatangkan kutuk atas Israel. Dia menasihati Balak untuk mengadakan pesta penyembahan berhala untuk menghormati dewa-dewa berhala mereka, dan dia akan

membujuk

orang Israel untuk hadir, agar mereka bersukacita dengan musiknya, dan kemudian para wanita Midian yang paling cantik akan membujuk orang Israel untuk melanggar hukum Allah, dan merusak diri mereka sendiri, dan juga mempengaruhi mereka untuk mempersembahkan korban kepada berhala. Nasihat setan ini berhasil dengan baik. Banyak orang Israel dibujuk oleh Bileam, karena mereka menganggapnya sebagai nabi Allah, untuk bergabung dengannya, dan berbaur dengan bangsa penyembah berhala itu, serta terlibat dalam penyembahan berhala dan percabulan.

"Maka orang Israel menggabungkan diri dengan Baal-Peor, sehingga bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ambillah segala kepala bangsa itu, gantungkanlah dia di hadapan TUHAN pada matahari, supaya murka TUHAN yang menyala-nyala itu dipalingkan dari pada orang Israel. Lalu berkatalah Musa kepada para hakim Israel: "Bunuhlah semua orang yang bersekutu dengan Baal-Peor." Musa memerintahkan para hakim bangsa itu untuk melaksanakan hukuman Tuhan terhadap mereka yang telah melanggar, dan menggantung kepala orang-orang yang melanggar itu di hadapan TUHAN, untuk membuat orang Israel takut untuk mengikuti teladan mereka. TUHAN memerintahkan Musa untuk menghukum orang Midian dan menghajar mereka, karena mereka telah menjengkelkan orang Israel dengan tipu muslihat mereka, yang dengan itu mereka membujuk orang Israel untuk melanggar perintah-perintah TUHAN.

Tuhan memerintahkan Musa untuk membalaskan dendam kepada orang Israel orang Midian, dan kemudian dia harus dikumpulkan kepada bangsanya. Musa memerintahkan para prajurit untuk bersiap-siap berperang melawan orang Midian. Mereka berperang melawan orang Midian seperti yang diperintahkan TUHAN, dan membunuh semua orang laki-laki, tetapi perempuan dan anak-

anak ditawan. Bileam dibunuh bersama orang Midian. "Musa, imam Eleazar, dan semua orang

para pemimpin umat itu, keluar menemui mereka di luar perkemahan. Maka maralah Musa kepada para perwira tentara itu, kepada para panglima yang mengepalai ribuan orang dan kepada para perwira yang mengepalai ratusan orang, yang kembali dari peperangan. Berkatalah Musa kepada mereka: "Sudahkah kamu selamatkan semua perempuan itu hidup-hidup? Sesungguhnya, mereka telah menyebabkan orang Israel dengan nasihat Bileam melakukan pelanggaran terhadap TUHAN dalam perkara Peor, sehingga terjadilah tulah di tengah-tengah jemaah TUHAN."

Musa memerintahkan para prajurit untuk memusnahkan para wanita dan anak-anak laki-laki. Bileam telah menjual anak-anak Israel untuk mendapatkan imbalan, dan dia binasa bersama orang-orang yang telah dia dapatkan dengan mengorbankan 24.000 orang Israel. Tuhan dianggap kejam oleh banyak orang karena mengharuskan umat-Nya berperang dengan bangsa-bangsa lain. Mereka mengatakan bahwa hal itu bertentangan dengan karakter-Nya yang penuh kebaikan. Tetapi Dia yang menjadikan dunia dan membentuk manusia untuk mendiami bumi, memiliki kuasa yang tidak terbatas atas segala perbuatan tangan-Nya, dan adalah hak-Nya untuk berbuat sekehendak hati-Nya, dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya dengan perbuatan tangan-Nya. Manusia tidak memiliki hak untuk berkata kepada Penciptanya, Mengapa Engkau berbuat demikian? Tidak ada ketidakadilan dalam karakternya. Dia adalah penguasa dunia, dan sebagian besar rakyatnya telah memberontak terhadap otoritasnya, dan telah menginjak-injak hukum-Nya. Dia telah melimpahkan kepada mereka berkat-berkat yang berlimpah, dan mengelilingi mereka dengan segala sesuatu yang mereka perlukan, namun mereka telah tunduk pada patung-patung kayu dan batu, perak dan emas, yang dibuat oleh tangan mereka sendiri. Mereka mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa ilah-ilah itulah yang memberikan kehidupan dan kesehatan, dan membuat tanah mereka subur,

serta memberikan kekayaan dan kehormatan. Mereka menghina Allah Israel. Mereka menghina umat-Nya.

karena perbuatan mereka benar. "Orang bebal berkata dalam hatinya: "Tidak ada Allah. Mereka fasik, mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan keji." Allah telah menanggung bersama mereka sampai mereka memenuhi ukuran kesalahan mereka, dan kemudian Dia mendatangkan kehancuran yang cepat ke atas mereka. Dia telah menggunakan umat-Nya sebagai alat murka-Nya, untuk menghukum bangsa-bangsa jahat yang telah menjengkelkan mereka, dan membujuk mereka ke dalam penyembahan berhala.

Sebuah foto keluarga diperlihatkan di hadapan saya: Sebagian dari anak-anak itu tampak ingin sekali belajar dan menaati tuntutan sang ayah, sementara yang lain menginjak-injak otoritasnya, dan tampak bersukacita menunjukkan penghinaan terhadap pemerintahan keluarganya. Mereka berbagi manfaat dari rumah ayah mereka, dan terus-menerus menerima karunia-Nya; mereka sepenuhnya bergantung padanya untuk semua yang mereka terima, tetapi tidak bersyukur, tetapi berperilaku dengan sombong, seolah-olah semua bantuan yang mereka terima dari orang tua mereka yang memanjakan mereka disediakan oleh mereka sendiri. Sang ayah memperhatikan semua tindakan tidak hormat dari anak-anaknya yang tidak taat dan tidak tahu berterima kasih, namun ia tetap bersabar terhadap mereka.

Panjang lebar, anak-anak yang memberontak ini melangkah lebih jauh lagi, dan mencari untuk mempengaruhi dan membawa kepada pemberontakan anggota-anggota keluarga ayah mereka yang sampai sekarang masih setia. Kemudian semua martabat dan otoritas sang ayah dipanggil untuk bertindak; dan ia mengusir anak-anak pemberontak dari rumahnya, yang tidak hanya menyalahgunakan kasih dan berkatnya, tetapi juga mencoba menumbangkan beberapa orang yang tersisa yang telah tunduk pada hukum-hukum yang bijaksana dan bijaksana dari rumah tangga ayah mereka.

Demi beberapa orang yang setia, yang kebahagiaannya terpapar oleh pengaruh yang menghasut dari anggota keluarganya yang memberontak, dia

memisahkan anak-anaknya yang tidak berbakti dari keluarganya, sementara pada saat yang sama ia bekerja keras untuk membawa anak-anak yang setia dan setia lebih dekat kepada dirinya. Semua orang akan menghormati tindakan orang tua yang bijaksana dan adil seperti itu, dalam menghukum anak-anaknya yang tidak berbakti dan memberontak.

Allah telah berurusan dengan anak-anak-Nya. Tetapi manusia, dalam kebutaannya, akan mengabaikan kekejian orang fasik, dan melewati tanpa disadari ketidakterbukaan dan pemberontakan yang terus-menerus, dan dosa-dosa yang menantang Surga dari mereka yang menginjak-injak hukum Allah dan menentang otoritas-Nya. Mereka tidak berhenti sampai di sini, tetapi bersukacita dalam menumbangkan umat-Nya, dan memengaruhi mereka dengan tipu muslihat mereka untuk melanggar, dan menunjukkan penghinaan terbuka terhadap tuntutan-tuntutan Yehuwa yang bijaksana.

Beberapa orang hanya dapat melihat kehancuran musuh-musuh Allah, yang bagi mereka terlihat tidak berbelas kasihan dan parah. Mereka tidak melihat sisi yang lain. Tetapi hendaklah kita mengucapkan syukur yang kekal, bahwa manusia yang impulsif dan mudah berubah, dengan segala kebajikan yang dibanggakannya, bukanlah penentu dan pengendali peristiwa-peristiwa. "Belas kasihan orang fasik itu kejam."

Bab XXXI. - Kematian Musa.

Musa akan segera mati, dan dia diperintahkan Tuhan untuk mengumpulkan orang-orang Israel sebelum kematiannya, dan menceritakan kepada mereka semua perjalanan bala tentara Ibrani sejak keberangkatan mereka dari Mesir, dan semua pelanggaran besar nenek moyang mereka, yang membawa

penghakiman-Nya atas mereka.

mereka, dan memaksanya untuk mengatakan bahwa mereka tidak boleh memasuki tanah yang dijanjikan. Nenek moyang mereka telah mati di padang gurun, sesuai dengan firman TUHAN. Anak-anak mereka telah dewasa, dan kepada mereka janji itu akan digenapi untuk memiliki tanah Kanaan. Banyak di antara mereka yang masih kecil ketika hukum Taurat diberikan, dan mereka tidak ingat akan keagungan peristiwa itu. Sebagian lagi lahir di padang gurun; dan agar mereka tidak menyadari pentingnya mereka menaati sepuluh perintah, dan semua hukum dan penghakiman yang diberikan kepada Musa, dia diperintahkan Tuhan untuk merangkum kembali sepuluh perintah, dan semua situasi yang berhubungan dengan pemberian hukum.

Musa telah menulis dalam sebuah buku semua hukum dan penilaian yang diberikan Allah, dan dengan setia mencatat semua instruksi yang diberikannya kepada mereka di sepanjang jalan, dan semua mukjizat yang telah dilakukannya untuk mereka, dan semua keluhan bani Israel. Musa juga telah mencatat bahwa ia dikalahkan oleh sungut-sungut mereka.

Semua orang berkumpul di hadapannya, dan dia membacakan peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu mereka dari kitab yang telah dituliskannya. Ia juga membacakan janji-janji Allah kepada mereka jika mereka mau taat, dan kutuk yang akan menimpa mereka jika mereka tidak taat. Dia menceritakan kepada orang-orang tentang kesedihannya yang mendalam karena kesalahannya di Meriba. "Pada waktu itu aku memohon kepada TUHAN: Ya TUHAN, Allahku, Engkau telah mulai menunjukkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu dan tangan-Mu yang kuat, sebab allah manakah yang ada di langit dan di bumi, yang dapat berbuat menurut perbuatan-perbuatan-Mu dan menurut kekuatan-Mu? Aku mohon kepada-Mu, izinkanlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik di seberang sungai Yordan, negeri yang baik itu.

gunung, dan Libanon. Tetapi TUHAN menjadi murka kepadaku oleh karena kamu, dan tidak mau mendengarkan aku. Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Cukuplah sudah bagimu, janganlah engkau berbicara lagi tentang hal itu kepadaku. Naiklah engkau ke atas puncak Pisga, arahkanlah pandanganmu ke barat, ke utara, ke selatan dan ke timur, dan lihatlah dengan matamu sendiri, sebab engkau tidak akan menyeberangi sungai Yordan ini. Tetapi berilah perintah kepada Yosua, kuatkanlah dia, sebab dialah yang akan menyeberang di depan bangsa ini, dan dialah yang akan membuat mereka memiliki negeri yang akan kau lihat itu." "Oleh sebab itu, hai orang Israel, dengarkanlah ketetapan dan peraturan yang kusampaikan kepadamu, yang harus kamu lakukan dengan setia, supaya kamu hidup, dan kamu dapat menduduki dan memiliki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu. Janganlah kamu menambahi perkataan yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, supaya kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu."

Musa memberi tahu mereka bahwa, karena pemberontakan mereka, Tuhan memiliki beberapa kali bermaksud untuk membinasakan mereka, tetapi ia telah bersyafaat bagi mereka dengan sungguh-sungguh sehingga Tuhan dengan penuh kasih mengampuni mereka. Ia mengingatkan mereka akan mukjizat-mukjizat yang telah dilakukan Tuhan kepada Firaun dan seluruh tanah Mesir. Ia berkata kepada mereka, "Tetapi matamu telah melihat segala perbuatan TUHAN yang besar, yang dilakukan-Nya. Oleh sebab itu, haruslah kamu berpegang pada segala perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya kamu menjadi kuat dan dapat masuk dan menduduki negeri yang kamu tuju untuk memilikinya."

Musa secara khusus memperingatkan umat Israel agar tidak tergoda untuk menyembah berhala. Ia dengan sungguh-sungguh

menuntut mereka untuk menaati perintah-perintah Allah. Jika mereka mau taat, dan mengasihi Tuhan, serta melayani Dia dengan kasih sayang yang tak terbagi, Ia akan

akan memberi mereka hujan pada waktunya, dan membuat tumbuh-tumbuhan mereka tumbuh subur, dan memperbanyak ternak mereka. Mereka juga akan menikmati hak-hak istimewa dan mulia, dan akan menang atas musuh-musuh mereka. Dia menceritakan kepada mereka kelebihan tanah Kanaan dibandingkan dengan tanah Mesir. Pada musim-musim tertentu dalam setahun, tanah-tanah pertanian di Mesir harus diairi dari sungai dengan menggunakan mesin yang digerakkan dengan kaki. Ini adalah proses yang melelahkan.

Musa berkata kepada mereka: "Sebab negeri yang akan kaudatangi untuk mendudukinya, bukanlah seperti tanah Mesir, dari mana kamu keluar, t e m p a t kamu menabur benih dan menyiraminya dengan kakimu, seperti kebun sayur-sayuran, melainkan seperti tanah yang berbukit-bukit dan berlembah-lembah dan yang minum air hujan dari langit, negeri yang dipelihara TUHAN, Allahmu, untuk kamu duduki. Mata TUHAN, Allahmu, selalu tertuju kepadanya, dari awal tahun sampai akhir tahun."

Banyak orang Mesir memberikan pengabdian kepada sungai yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Mereka mengakuinya sebagai Allah mereka, karena mereka bergantung pada airnya untuk memuaskan dahaga mereka, dan untuk digunakan di atas tanah mereka untuk membuat tumbuh-tumbuhan tumbuh subur; dan sungai ini dengan murah hati memasok ikan ke meja makan mereka.

Selama itulah yang menimpa Mesir, Firaun tepat waktu dalam pengabdian takhayulnya kepada sungai, dan mengunjunginya setiap pagi; dan, ketika ia berdiri di tepiannya, ia memanjatkan pujian dan syukur kepada air, menceritakan kebaikan besar yang telah dilakukannya, dan memberi tahu air akan kekuatannya yang besar; bahwa tanpanya mereka tidak akan bisa hidup; karena tanah mereka disirami oleh air, dan air memasok makanan untuk mereka.

meja-meja mereka. Itulah pertama yang mengunjungi Mesir adalah tular yang menimpa air, salah satu dewa yang diagungkan Firaun. Musa memukul air itu di hadapan Firaun dan para pembesarnya, dan mereka melihat air yang mereka puja-puja itu berubah menjadi darah. Air itu menjadi kotor selama tujuh hari, dan semua ikan yang ada di dalamnya mati. Orang-orang tidak dapat menggunakan air itu untuk keperluan apapun.

Musa memberikan instruksi kepada umat Israel dengan cara yang sungguh-sungguh dan mengesankan. Ia tahu bahwa ini adalah kesempatan terakhirnya untuk berbicara kepada mereka. Dia kemudian selesai menulis dalam sebuah kitab semua hukum, keputusan, dan ketetapan, yang telah Allah berikan kepadanya; juga, berbagai peraturan yang berkaitan dengan persembahan korban. Ia meletakkan kitab itu di tangan orang-orang yang memegang jabatan kudus, dan meminta agar kitab itu disimpan dengan aman di sisi tabut, karena pemeliharaan Allah senantiasa ada di atas peti kudus itu. Kitab Musa ini harus dipelihara, agar para hakim Israel dapat merujuknya jika ada kasus yang memerlukannya. Umat yang sesat sering kali memahami tuntutan Allah sesuai dengan kasus mereka sendiri; oleh karena itu, kitab Musa disimpan di tempat yang paling suci, untuk referensi di masa depan.

Musa menutup instruksi terakhirnya kepada orang-orang dengan sebuah pidato yang kuat dan penuh kenabian. Pidato itu sangat menyedihkan dan fasih. Melalui ilham dari Allah, ia memberkati suku-suku Israel secara terpisah. Dalam kata-kata penutupnya, ia banyak membahas tentang keagungan Allah, dan keunggulan Israel, yang akan terus berlanjut jika mereka menaati Allah, dan berpegang pada kekuatan-Nya. Ia berkata kepada mereka, "Tidak ada yang serupa dengan Allah Yesyurun, yang bertakhta di atas langit dengan pertolonganmu, dan dengan keagungan-Nya di atas langit. Allah yang kekal adalah tempat

perlindunganmu, dan di bawahnya ada yang kekal

senjata. Ia akan menghalau musuh dari hadapanmu dan berkata: "Hancurkanlah mereka! Maka Israel akan tinggal dengan aman sentosa. Mata air Yakub akan ada di atas tanah yang berlimpah-limpah jagung dan anggur, dan langitnya akan mencurahkan embun. Berbahagialah engkau, hai Israel! Siapakah yang seperti engkau, hai umat yang diselamatkan TUHAN, perisai pertolonganmu, dan siapakah pedang kemuliaanmu? Maka musuh-musuhmu akan didapati sebagai pendusta bagimu, dan engkau akan menginjak-injak bukit-bukit pengorbanan mereka."

Yosua dipilih oleh Tuhan untuk menjadi penerus Musa dalam memimpin bangsa Ibrani menuju tanah perjanjian. Dia dengan sungguh-sungguh ditahbiskan untuk pekerjaan penting di masa depan, yaitu memimpin umat Israel sebagai gembala yang setia. "Yosua bin Nun penuh dengan roh hikmat, sebab Musa telah menumpangkan tangannya ke atasnya. Dan orang Israel mendengarkan dia dan melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa." Lalu Ia memberi perintah kepada Yosua di hadapan segenap jemaah Israel: "Kuatkanlah hatimu dan teguhkanlah tekadmu, sebab engkau akan membawa orang Israel ke negeri yang Kujanjikan kepada mereka, dan Aku akan menyertai engkau." Dia berbicara kepada Yosua mewakili Allah. Ia juga mengumpulkan para tua-tua dan para pemimpin suku-suku, dan dengan sungguh-sungguh memerintahkan mereka untuk berlaku adil dan benar dalam tugas-tugas keagamaan mereka, dan dengan setia menaati semua perintah yang telah diberikan kepadanya dari Allah. Dia memanggil langit dan bumi untuk mencatat terhadap mereka, bahwa jika mereka menyimpang dari Allah, dan melanggar perintah-perintah-Nya, Dia jelas; karena Dia telah dengan setia menginstruksikan dan memperingatkan mereka.

"Dan Musa naik dari dataran Moab ke gunung Nebo, sampai ke puncak Pisga, yang di seberang Yerikho, dan TUHAN menunjukkan

kepadanya seluruh tanah Gilead, sampai ke Dan, seluruh Naftali, tanah Efraim, tanah Manasye dan seluruh tanah Yehuda, sampai ke ujung laut, ke sebelah selatan, ke dataran lembah Yerikho, kota pohon-pohon korma, sampai ke Zoar. Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Inilah negeri yang telah Kujanjikan kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dengan berfirman: Aku akan memberikannya kepada keturunanmu. Aku telah membuat engkau melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi janganlah engkau menyeberanginya. Maka matilah Musa, hamba TUHAN itu, di sana, di tanah Moab, sesuai dengan firman TUHAN. Maka dikuburkannya dia di sebuah lembah di tanah Moab, di seberang Bet-Peor, tetapi tiada seorangpun yang tahu akan kuburnya sampai kepada hari ini. Musa berumur seratus dua puluh tahun ketika ia mati, matanya tidak menjadi redup dan kekuatannya tidak berkurang."

Musa naik ke Pisga, tempat tertinggi dari gunung yang dapat dicapainya, dan di sana matanya yang jernih dan tak berbayang melihat negeri itu, tanah yang dijanjikan kepada Israel. Allah membuka di depan matanya seluruh tanah Kanaan. Di atas gunung itu, ia menyadari sepenuhnya berkat-berkat yang melimpah yang akan dinikmati oleh bangsa Israel jika mereka dengan setia menaati perintah-perintah Allah.

Ketika berada di atas gunung, Musa kembali mengakui dosanya di hadapan Tuhan, dan memohon pengampunan atas pelanggarannya. Dia sangat menyesali dosanya yang telah menghalangi dia untuk memasuki tanah perjanjian. Sungguh suatu penderitaan yang berat baginya karena tidak diizinkan memasuki tanah Kanaan. Namun, dengan rendah hati ia menerima hukuman atas pelanggarannya, dan tidak bersungut-sungut atas keputusan Tuhan; meskipun itu adalah sungut-sungut yang terus menerus dari bangsa itu yang telah menimpanya, dan menjadi penyebab ia menjadi tidak sabar untuk sesaat,

yang mengakibatkan dia gagal untuk menghubungkan kemuliaan mukjizat besar yang mereka saksikan dengan Penciptanya yang sebenarnya. Inilah tujuan Allah dalam membuktikan umat-Nya, yaitu agar dalam percobaan mereka, mereka akan terdorong untuk berseru kepada-Nya memohon kelepasan; dan Dia akan menjawab mereka dengan menyatakan kebesaran dan kuasa-Nya kepada mereka, agar iman dan kepercayaan mereka hanya kepada Allah saja. Inilah kesempatan yang baik bagi Musa untuk memuji dan mengagungkan kebaikan dan kuasa Allah, dan untuk memberikan kesan yang mendalam kepada bangsa itu, sementara hati mereka dilembutkan, dan rasa syukur mereka dibangkitkan, dan kekaguman yang khidmat dan kudus menyelimuti tempat itu. Ia dapat meninggikan Allah di hadapan mereka, yang ancaman-Nya tidak pernah gagal, dan janji-Nya selalu pasti.

Musa, sendirian di atas gunung, meninjau kembali kehidupannya di masa lalu

perubahan dan kesulitan sejak ia berpaling dari kehormatan istana dan dari calon kerajaan di Mesir, menolak untuk disebut sebagai putra putri Firaun, dan lebih memilih untuk menderita penderitaan bersama umat Allah. Dia mengingat kehidupan gembalanya yang rendah hati, dan, ketika menggembalakan kawanan domba, pemandangan indah semak yang menyala-nyala, dan Tuhan di sana menguduskannya untuk pekerjaan itu, dan mempercayakan kepadanya misi yang bertanggung jawab untuk membebaskan Israel dari penindasan mereka. Ia turun dari satu titik ke titik lainnya dalam pengalamannya. Ia mengingatkan kembali mukjizat-mukjizat dahsyat kuasa Allah dalam tulang-tulang di Mesir yang membuat Firaun bersedia melepaskan bangsa itu; bangsa Ibrani yang berjalan menyeberangi Laut Merah di atas tanah yang kering, sementara airnya berdiri sebagai tembok di kedua sisinya; lambang kehadiran ilahi dalam tiang awan di siang hari dan api di malam

hari; air yang diberikan kepada mereka dari

batu yang berbatu-batu; roti setiap hari yang, pada malam hari, jatuh dari langit di sekeliling kemah mereka; kemenangan-kemenangan yang telah Allah berikan kepada mereka atas musuh-musuh mereka; peristirahatan mereka yang tenang dan aman di tengah-tengah padang gurun yang luas; dan kemuliaan serta keagungan Allah yang tak tertandingi yang telah diizinkan untuk disaksikannya. Ketika ia mengulas kembali hal-hal ini, ia diliputi oleh perasaan akan kebaikan dan kuasa Allah. Janji-janji-Nya pasti bagi Israel. Ketika mereka setia dan taat, tidak ada hal baik yang dijanjikan yang tidak diberikan kepada mereka. Namun, sebagai akibat dari kemurtadan dan dosa-dosa mereka yang terus menerus, empat puluh tahun lamanya mereka dihabiskan dalam pengembaraan mereka di padang gurun.

Dia telah kecewa dan bersedih karena pemberontakan Israel yang terus menerus; namun ia tidak berdosa terhadap Allah sampai ia menjadi tidak sabar terhadap Israel, dan berbicara dengan bibirnya. Terlepas dari semua jerih payah dan beban yang ditanggungnya untuk bangsa Israel yang memberontak selama empat puluh tahun perjalanan mereka, hanya dua orang dari pasukan besar yang berusia di atas dua puluh tahun ketika mereka meninggalkan Mesir, yang ditemukan begitu setia sehingga mereka dapat melihat tanah yang dijanjikan. Tuhan telah mengatakan bahwa mereka akan jatuh di padang gurun karena pelanggaran mereka. Mereka memiliki hati yang jahat dan tidak percaya. Tugas Musa yang melelahkan, ketika ia meninjau kembali hasil pekerjaannya, tampaknya hampir sia-sia.

Musa tunduk pada ketetapan Allah mengenai dirinya sendiri. Ia tidak menyesali beban yang telah ia pikul untuk bangsa yang tidak tahu berterima kasih yang tidak menghargai jerih payahnya, kepeduliannya yang penuh kecemasan, dan cintanya kepada mereka. Ia tahu bahwa misi dan pekerjaannya adalah atas kehendak Allah sendiri. Ketika Tuhan pertama kali memberitahukan kepada Musa tujuan-Nya untuk membuat dia

memenuhi syarat untuk memimpin umat-Nya keluar dari perbudakan, dia menciut

dari tanggung jawab tersebut, dan memohon kepada Tuhan untuk memilih seseorang yang lebih memenuhi syarat untuk melaksanakan pekerjaan suci ini. Permintaannya tidak dikabulkan. Sejak ia mengambil pekerjaan itu, ia tidak pernah melepaskannya, dan tidak pernah melepaskan bebannya. Beberapa kali Tuhan mengusulkan untuk membebaskannya, dan membinasakan bangsa Israel yang memberontak, tetapi Musa tidak dapat melepaskan bangsa Israel. Ia tetap memilih untuk memikul beban yang Tuhan percayakan kepadanya. Ia telah begitu sangat disukai Allah, dan telah memperoleh pengalaman yang begitu kaya selama perjalanannya di padang gurun, dalam menyaksikan manifestasi mujizat-mujizat Allah dan kemuliaannya yang luar biasa, sehingga ia menyimpulkan, ketika ia meninjau kembali peristiwa-peristiwa di dalam kehidupannya, bahwa ia telah mengambil keputusan yang bijaksana dengan memilih untuk menderita kesengsaraan dengan umat Allah, daripada menikmati kesenangan dosa untuk sementara waktu. Ia tidak menyesali penderitaan dan kesulitannya. Hanya satu tindakan yang tidak menguntungkan yang menodai pengalamannya yang luar biasa. Jika ia dapat menebus satu pelanggaran ini, ia akan diperdamaikan dengan kematian. Dia diberitahu bahwa pertobatan, kerendahan hati, dan iman kepada Anak Allah, yang akan mati sebagai kurban manusia, adalah semua yang dibutuhkan Allah. Persembahan yang tidak berdosa dan sempurna ini akan sepenuhnya diterima oleh Allah, dan akan menghubungkan manusia yang terbatas, meskipun telah jatuh, jika bertobat dan taat, dengan kekudusan-Nya sendiri.

Ketika para malaikat mempersembahkan kepada Musa sebuah pemandangan yang indah dari negeri itu
janji, ia dapat menikmati seluruh pemandangan, dan menghargai dengan kejernihan ilahi keindahannya. Taman itu adalah Taman Eden yang kedua, penuh dengan pohon-pohon buah dari berbagai jenis, dan pohon-pohon hias serta bunga-bunga yang sangat indah. Di sana terdapat kota-kota yang

indah, dengan sungai-sungai dan mata air. Di sana ada ladang gandum dan jelai, kebun-kebun anggur, pohon-pohon ara, dan buah delima,

dan minyak zaitun, dan madu. Tuhan telah berfirman, "Engkau akan makan roti dengan tidak kekurangan suatu apa pun di dalamnya."

Musa diperlihatkan peristiwa-peristiwa di masa depan, terutama yang berhubungan dengan kedatangan Yesus Kristus yang pertama. Ia diperlihatkan adegan-adegan penting dan mendebarkan dalam kehidupan Kristus, dan tempat-tempat di mana adegan-adegan ini akan terjadi. Ia melihat kelahiran-Nya yang sederhana, dan para malaikat memberitakan kabar baik kepada para gembala: "Sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu raja, yaitu Kristus, Allahmu, yang akan menjadi kesukaan besar bagi seluruh bangsa. Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud, hari ini juga." Musa melihat bahwa Kristus telah menukar keagungan dan kemegahan-Nya dengan palungan di Betlehem. Ia mendengar suara sukacita dari bala tentara sorga yang bersorak-sorai dalam nyanyian ilahi, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi dan kehendak baik di antara manusia." Ia melihat Juruselamat dunia dengan rendah hati berjalan di jalan-jalan di Betlehem, tanpa kehormatan sebagai seorang raja, tanpa kemegahan dan keagungan. Dia melihat cara penolakan-Nya oleh bangsa Yahudi yang sombong dan korup. Mereka menghina dan menolak Dia yang telah datang untuk memberikan kehidupan kepada mereka. Di sinilah satu-satunya bintang pengharapan mereka. Ia melihat penderitaan Anak Allah yang luar biasa di taman Getsemani, dan pengkhianatan Yesus ke dalam tangan orang banyak yang dikuasai oleh Iblis. Dia melihat ejekan dan cambukan kejam yang dilakukan oleh bangsanya sendiri, dan tindakan puncak mereka yang terakhir dengan memakukannya di kayu salib; dan Musa melihat bahwa, sebagaimana dia telah mengangkat ular di padang gurun, demikian juga Anak Allah diangkat di kayu salib. Ia melihat Dia mati dan berdarah, supaya setiap

orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Kesedihan, keheranan, kemarahan, dan kengerian, tergambar di wajah Musa, ketika ia melihat kemunafikan dan kebencian setan yang dimanifestasikan oleh bangsa Yahudi terhadap Penebus mereka, malaikat perkasa yang telah mendahului nenek moyang mereka, dan melakukan banyak hal yang menakjubkan bagi mereka dalam perjalanan mereka. Ia mendengar seruannya yang penuh penderitaan, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Ia melihat Yesus bangkit dari kematian, dan berjalan keluar sebagai pemenang yang berkemenangan, dan naik kepada Bapa-Nya dengan diiringi para malaikat yang memuji-muji. Pintu-pintu gerbang kota dibuka oleh para malaikat, yang menyambut Komandan ilahi mereka kembali dengan nyanyian kemuliaan dan kemenangan abadi. Wajah Musa berubah, dan bersinar dengan cahaya yang kudus, ketika ia melihat kemuliaan dan kemenangan Kristus. Betapa kecilnya semua kesulitan, percobaan, dan pengorbanannya, jika dibandingkan dengan Anak Allah yang ilahi! Ia bersukacita karena ia telah memilih untuk menderita penderitaan bersama umat Allah, dan dalam ukuran yang kecil mengambil bagian dalam penderitaan Kristus.

Bukan kehendak Tuhan bahwa ada orang yang harus naik dengan

Musa sampai ke puncak Pisgah. Di sana ia berdiri di atas puncak Piska yang tinggi, di hadapan Allah dan para malaikat surgawi. Setelah dia melihat Kanaan sampai puas, dia berbaring, seperti seorang prajurit yang lelah, untuk beristirahat. Tidur pun datang menimpanya, tetapi itu adalah tidur kematian. Para malaikat membawa jasadnya dan menguburkannya di lembah. Orang Israel tidak pernah dapat menemukan tempat di mana ia dikuburkan. Penguburannya secara rahasia adalah untuk mencegah orang-orang berdosa kepada Tuhan dengan melakukan penyembahan berhala atas tubuhnya.

Mereka yang tidak berhati-hati dalam mengindahkan instruksinya selama hidupnya, akan berada dalam

bahaya untuk menunjukkan kesedihan yang tidak suci pada saat kematiannya, dan akan melakukan penyembahan berhala atas tubuhnya yang sudah tidak bernyawa lagi jika mereka bisa mendapatkannya. Allah merancang untuk menyembunyikan Musa dari mereka, di mana kuburnya tidak akan diketahui kecuali oleh dirinya sendiri dan para malaikat surgawi. Musa telah melakukan banyak hal bagi bangsa Israel. Dalam semua instruksinya kepada mereka dapat dilihat keadilan, kecerdasan, dan kemurnian.

Kehidupan Musa ditandai dengan kasih yang luar biasa kepada Tuhan. Kesalehan, kerendahan hati, dan kesabarannya, memberinya pengaruh di antara bangsa Israel. Semangat dan imannya kepada Allah lebih besar daripada manusia lainnya di muka bumi. Dia sering berbicara kepada bangsanya dengan kata-kata yang menggetarkan hati. Tidak ada yang lebih tahu daripada dia bagaimana cara menggerakkan hati rakyatnya. Beliau menjalankan semua hal yang berhubungan dengan kepentingan agama umat dengan penuh hikmah.

Setan bersukacita karena ia telah berhasil membuat Musa berdosa kepada Allah. Karena pelanggaran ini, Musa berada di bawah kekuasaan maut. Jika ia tetap setia, dan hidupnya tidak dirusak oleh satu pelanggaran itu, yaitu tidak memberikan kemuliaan kepada Allah untuk membawa air dari gunung batu, maka ia akan masuk ke tanah yang dijanjikan, dan akan berpindah ke Surga tanpa melihat kematian. Mikhael, atau Kristus, dengan para malaikat yang menguburkan Musa, turun dari Surga, setelah ia tinggal di dalam kubur beberapa saat, dan membangkitkannya, dan membawanya ke Surga.

Ketika Kristus dan para malaikat mendekati kubur, Iblis dan para malaikatnya muncul di kubur, dan menjaga mayat Musa, agar mayat itu tidak dipindahkan. Ketika Kristus dan para malaikat mendekat, Iblis menolak untuk mendekat, tetapi terpaksa,

oleh kemuliaan dan kuasa Kristus dan para malaikat-Nya, untuk jatuh kembali. Setan mengklaim tubuh Musa, karena satu pelanggaran; tetapi Kristus dengan lemah lembut mengembalikannya kepada Bapa-Nya, dengan berkata, "Tuhan menghardik engkau." Kristus mengatakan kepada Iblis bahwa Ia tahu Musa telah bertobat dengan rendah hati dari satu kesalahan, bahwa tidak ada noda yang melekat pada karakternya, dan bahwa namanya di dalam kitab catatan surgawi tidak ternoda. Kemudian Kristus membangkitkan tubuh Musa, yang telah diklaim oleh Iblis.

Pada saat transfigurasi Kristus, Musa dan Elia yang telah diterjemahkan, diutus untuk berbicara dengan Kristus sehubungan dengan penderitaan-Nya, dan menjadi pembawa kemuliaan Allah kepada Anak-Nya yang terkasih. Musa sangat dihormati oleh Allah. Ia telah diberi hak istimewa untuk berbicara dengan Allah secara langsung, seperti seorang sahabat berbicara dengan sahabatnya. Dan Allah telah menyatakan kemuliaan-Nya yang luar biasa kepadanya, seperti yang tidak pernah dilakukan-Nya kepada orang lain.

Musa adalah tipe Kristus. Ia menerima firman dari mulut Allah, dan menyampaikannya kepada umat-Nya. Allah memandang perlu untuk mendisiplinkan Musa dalam sekolah penderitaan dan kemiskinan, sebelum ia dipersiapkan untuk memimpin pasukan Israel dalam perjalanan mereka dari Mesir ke Kanaan duniawi. Bangsa Israel yang sekarang sedang menuju Kanaan surgawi memiliki seorang Kapten yang tidak memerlukan pengajaran duniawi, seperti halnya Musa, untuk menyempurnakan dirinya sebagai guru dan pemimpin ilahi yang akan memimpin bangsanya menuju negeri yang lebih baik dan surgawi. Dia tidak menunjukkan kelemahan atau ketidaksempurnaan manusiawi; namun dia mati untuk mendapatkan jalan masuk bagi kita ke tanah perjanjian. Musa mengarahkan umatnya kepada Kristus. Ia berkata, "TUHAN, Allahmu, akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari

tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku;

kepadanya kamu harus mendengarkan." Dia melanjutkan, "Berfirmanlah Tuhan kepadaku: "Benarlah apa yang mereka katakan. Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari antara saudara-saudara mereka seperti engkau, dan Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan menyampaikan kepada mereka segala sesuatu yang akan Kuperintahkan kepadanya."

Melalui tanda-tanda lahiriah dan upacara-upacara, Tuhan menyatakan kemurnian dan kekudusan-Nya, dan keadilan-Nya yang tegas. Ia juga melipatgandakan bukti-bukti kesediaan-Nya untuk mengampuni orang-orang yang bersalah dan berdosa yang menunjukkan pertobatan yang sejati, dan ketundukan kepada tuntutan-tuntutan-Nya yang adil, sementara mereka mempersembahkan persembahan mereka dengan iman kepada persembahan yang sempurna di masa depan, yaitu persembahan Anak Allah yang akan datang. Ketika imam besar melakukan pelayanannya di hadapan umat, pikiran mereka diarahkan kepada Juruselamat yang akan datang, yang di dalamnya imam Yahudi adalah representasi yang mencolok dan indah.

Bab XXXII. - Joshua.

Setelah kematian Musa, Yosua menjadi pemimpin Israel, untuk memimpin mereka ke tanah perjanjian. Dia telah menjadi perdana menteri bagi Musa selama sebagian besar waktu bangsa Israel mengembara di padang gurun. Ia telah melihat karya-karya Allah yang luar biasa yang dilakukan oleh Musa, dan sangat memahami watak bangsa itu. Dia adalah salah satu dari dua belas mata-mata yang diutus untuk menyelidiki tanah perjanjian, dan salah satu dari dua

yang dengan setia memberikan laporan tentang kekayaannya, dan yang mendorong orang-orang untuk naik dalam kekuatan Allah dan memilikinya. Dia sangat memenuhi syarat untuk jabatan penting ini. Tuhan berjanji kepada Yosua untuk menyertai dia seperti Dia menyertai Musa, dan membuat Kanaan menjadi mudah ditaklukkan olehnya, asalkan dia setia menaati semua perintah-Nya. Ia cemas bagaimana ia harus melaksanakan tugasnya memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, tetapi dorongan ini menghilangkan rasa takutnya. Yosua memerintahkan orang Israel untuk bersiap-siap dalam perjalanan tiga hari, dan semua prajurit harus keluar untuk berperang. "Jawab mereka kepada Yosua: "Segala sesuatu yang kauperintahkan kepada kami, akan kami lakukan, dan ke mana saja engkau menyuruh kami, kami akan pergi. Seperti kami mendengarkan Musa dalam segala sesuatu, demikianlah kami akan mendengarkan engkau, hanya TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, sama seperti Ia menyertai Musa. Barangsiapa yang memberontak terhadap perintah-Mu dan tidak mendengarkan firman-Mu dalam segala sesuatu yang Engkau perintahkan kepadanya, ia harus dihukum mati. sebuah keberanian yang baik."

Perjalanan bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan akan menjadi sebuah keajaiban. "Lalu berkatalah Yosua kepada bangsa itu: "Kuduskanlah dirimu, sebab besok TUHAN akan mengadakan mujizat di tengah-tengah kamu. Lalu Yosua berkata kepada para imam: "Angkatlah tabut perjanjian itu dan menyeberanglah ke depan bangsa itu. Maka diangkatlah tabut perjanjian itu, lalu berjalanlah mereka di depan bangsa itu. Berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Pada hari ini Aku akan mulai memuliakan engkau di depan mata seluruh orang Israel, supaya mereka tahu, bahwa seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau."

Para imam harus pergi ke depan umat dan

memikul tabut yang berisi hukum Allah. Dan ketika kaki mereka dicelupkan ke dalam sungai Yordan, airnya terputus dari atas, dan para imam menyeberang sambil memikul tabut, yang merupakan lambang Hadirat Ilahi, dan bala tentara Ibrani mengikutinya. Ketika para imam telah berada di tengah-tengah Sungai Yordan, mereka diperintahkan untuk berdiri di dasar sungai sampai seluruh pasukan Israel menyeberang. Di sini, generasi bangsa Israel yang ada saat itu diyakinkan bahwa air sungai Yordan memiliki kuasa yang sama seperti yang telah dilihat oleh nenek moyang mereka di Laut Merah, empat puluh tahun sebelumnya. Banyak dari mereka yang telah menyeberangi Laut Merah ketika mereka masih kecil. Sekarang mereka menyeberangi sungai Yordan sebagai prajurit, dengan perlengkapan perang yang lengkap. Setelah seluruh pasukan Israel menyeberangi sungai Yordan, Yosua memerintahkan para imam untuk keluar dari sungai. Segera setelah para imam yang membawa tabut perjanjian keluar dari sungai, dan berdiri di daratan yang kering, sungai Yordan bergulung-gulung seperti sebelumnya, dan meluap ke seluruh tepiannya. Mukjizat yang luar biasa yang terjadi pada bangsa Israel ini menambah iman mereka. Agar mukjizat yang luar biasa ini tidak akan pernah dilupakan, Tuhan memerintahkan Yosua untuk memerintahkan orang-orang terkemuka, satu orang dari setiap suku, untuk mengambil batu-batu dari dasar sungai, tempat di mana para imam berdiri ketika pasukan Ibrani menyeberang, dan memikul batu-batu tersebut di atas bahu mereka, dan mendirikan sebuah tugu di Gilgal, untuk mengenang bahwa bangsa Israel telah menyeberangi sungai Yordan di daratan yang kering. Setelah para imam menyeberangi sungai Yordan, Allah mengulurkan tangan-Nya yang kuat, dan air mengalir deras seperti air bah yang dahsyat ke salurannya sendiri.

Ketika semua raja-raja Amori dan raja-raja Orang Kanaan mendengar bahwa Tuhan telah

air sungai Yordan di hadapan orang Israel, hati mereka menjadi gentar. Orang Israel telah membunuh dua orang raja Moab, dan perjalanan mereka yang ajaib di atas sungai Yordan yang membengkak dan deras, membuat mereka sangat ketakutan. Yosua kemudian menyunat semua orang yang lahir di padang gurun. Setelah upacara ini, mereka merayakan Paskah di dataran Yerikho. "Berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Pada hari ini Aku telah menghapuskan cela Mesir dari padamu."

Bangsa-bangsa kafir telah mencela Tuhan dan umat-Nya karena bangsa Ibrani tidak kunjung memiliki tanah Kanaan, yang mereka harapkan akan segera mereka warisi setelah keluar dari Mesir. Musuh-musuh mereka telah menang karena mereka telah begitu lama mengembara di padang gurun; dan dengan sombongnya mereka menentang Tuhan, dengan mengatakan bahwa Dia tidak mampu memimpin mereka masuk ke tanah Kanaan. Sekarang mereka telah menyeberangi sungai Yordan di tanah yang kering, dan musuh-musuh mereka tidak dapat lagi mencela mereka.

Manna terus ada sampai saat itu, tetapi sekarang ketika orang Israel akan menduduki Kanaan, dan makan dari hasil tanah itu, mereka tidak lagi membutuhkannya, dan manna pun lenyap.

Ketika Yosua menarik diri dari pasukan Israel, untuk bermeditasi dan berdoa memohon hadirat Tuhan yang khusus untuk menyertainya, dia melihat seorang pria yang bertubuh tinggi, mengenakan pakaian perang, dengan pedang terhunus di tangannya. Yosua tidak mengenalinya sebagai salah satu tentara Israel, namun ia tidak terlihat seperti musuh. Dalam semangatnya ia menyapanya, dan berkata, "Apakah engkau bagi kami atau bagi musuh kami? Jawabnya: "Bukan, tetapi sebagai panglima tentara TUHAN aku datang. Lalu sujudlah Yosua dengan mukanya ke tanah dan sujud menyembah.

Jawab Yosua kepadanya: "Apakah yang difirmankan Tuhanku kepada hamba-Nya? Lalu berkatalah panglima tentara TUHAN kepada Yosua: "Lepaskanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu kudus. Dan Yosua pun berbuat demikian."

Ini bukan malaikat biasa. Dia adalah Tuhan Yesus Kristus, Dia yang telah memimpin bangsa Ibrani melewati padang gurun, diselimuti oleh tiang api pada malam hari dan tiang awan pada siang hari. Tempat itu menjadi kudus karena kehadirannya, oleh karena itu Yosua diperintahkan untuk menanggalkan sepatunya.

Semak yang terbakar yang dilihat oleh Musa juga merupakan tanda dari Hadirat Ilahi; dan ketika ia mendekat untuk melihat pemandangan yang menakjubkan itu, suara yang sama yang di sini berbicara kepada Yosua, berkata kepada Musa, "Janganlah engkau mendekat kemari, sebab tempat itu adalah tempat yang kudus. Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat di mana engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus."

Kemuliaan Allah menguduskan tempat kudus; dan karena alasan inilah para imam tidak pernah memasuki tempat yang disucikan oleh hadirat Allah dengan sepatu di kaki mereka. Partikel-partikel debu dapat menempel pada sepatu mereka, yang akan menodai tempat kudus; oleh karena itu, para imam diharuskan meninggalkan sepatu mereka di pelataran, sebelum memasuki tempat kudus. Di pelataran, di samping pintu Kemah Suci, berdiri sebuah tempat pembasuhan, tempat para imam membasuh tangan dan kaki mereka sebelum masuk ke dalam Kemah Suci, supaya semua kenajisan dapat dihapuskan, "supaya mereka tidak mati." Semua orang yang bertugas di tempat kudus dituntut oleh Allah untuk melakukan persiapan khusus sebelum masuk ke tempat kemuliaan Allah dinyatakan.

Untuk menyampaikan ke dalam benak Yosua bahwa dia tidak kalah

daripada Kristus, yang ditinggikan, ia berkata, "Lepaskanlah kasutmu dari kakimu." Dan dia berkata, "Lepaskanlah sepatumu dari kakimu.

Tuhan kemudian menginstruksikan Yosua tentang cara yang harus ditempuh untuk merebut Yerikho. Semua prajurit diperintahkan untuk mengelilingi kota itu satu kali setiap hari selama enam hari, dan pada hari ketujuh mereka harus mengelilingi Yerikho sebanyak tujuh kali.

"Lalu Yosua bin Nun memanggil para imam dan berkata kepada mereka: "Angkatlah tabut perjanjian itu, dan biarlah tujuh orang imam membawa tujuh sangkakala tanduk domba jantan di depan tabut TUHAN. Lalu berkatalah ia kepada bangsa itu: "Berjalanlah terus dan telitilah kota itu, dan hendaklah orang yang bersenjata berjalan di depan tabut TUHAN. Maka terjadilah, setelah Yosua berkata kepada bangsa itu, maka ketujuh imam yang membawa tujuh nafiri tanduk domba jantan itu berjalan di depan TUHAN, lalu meniup nafiri itu, dan tabut perjanjian TUHAN itu pun berjalan di belakang mereka. Orang-orang bersenjata berjalan di depan para imam yang meniup nafiri, dan yang di belakang berjalan di belakang tabut itu, sementara para imam berjalan terus dan meniup nafiri. Yosua telah memberi perintah kepada bangsa itu, katanya: "Janganlah kamu bersorak-sorak dan janganlah kamu bersorak-sorak, dan janganlah kamu bersuara, dan janganlah kamu mengeluarkan sepatah katapun dari mulutmu, sampai pada hari aku menyuruh kamu bersorak-sorak, barulah kamu boleh bersorak-sorak. Demikianlah tabut TUHAN mengelilingi kota itu, mengelilinginya satu kali saja, lalu sampailah mereka ke tempat perkemahan dan bermalam di sana."

Tuan rumah Ibrani berbaris dalam urutan yang sempurna.

Pertama adalah

sekelompok orang bersenjata, mengenakan pakaian perang, bukan untuk melatih keterampilan mereka dalam berperang, tetapi hanya untuk percaya dan mematuhi arahan yang diberikan kepada mereka. Kemudian menyusul tujuh orang imam dengan sangkakala. Kemudian datanglah tabut Allah, berkilauan dengan emas, lingkaran kemuliaan melayang-layang di atasnya, dipikul

oleh para imam dengan pakaian mereka yang mewah dan khas yang menunjukkan jabatan suci mereka. Tentara yang sangat besar dari

Orang Israel mengikuti dengan tertib, setiap suku di bawah standar masing-masing. Demikianlah mereka mengelilingi kota itu dengan tabut Allah. Tidak ada suara yang terdengar selain derap langkah pasukan yang besar itu, dan suara sangkakala yang meriah, yang bergema di bukit-bukit dan bergema di seluruh kota Yerikho. Dengan rasa heran dan khawatir, para penjaga kota yang akan binasa itu mencatat setiap gerakan, dan melaporkannya kepada mereka yang berwenang. Mereka tidak tahu apa arti dari semua tampilan ini. Beberapa orang mencemooh gagasan bahwa kota itu akan direbut dengan cara seperti ini, sementara yang lain kagum, ketika mereka melihat kemegahan tabut itu, dan penampilan para imam yang khusyuk dan berwibawa, serta bala tentara Israel yang mengikutinya, dengan Yosua sebagai pemimpin. Mereka ingat bahwa Laut Merah, empat puluh tahun sebelumnya, telah terbelah di hadapan mereka, dan bahwa sebuah jalan telah disiapkan bagi mereka melalui sungai Yordan. Mereka terlalu takut untuk berolahraga. Mereka sangat ketat menjaga gerbang kota agar tetap tertutup rapat, dan para prajurit yang gagah perkasa menjaga setiap pintu gerbang. Selama enam hari, tentara Israel melakukan pengepungan mengelilingi kota. Pada hari ketujuh, mereka mengelilingi Yerikho sebanyak tujuh kali. Orang-orang diperintahkan, seperti biasa, untuk berdiam diri. Hanya suara sangkakala yang boleh terdengar. Orang-orang harus memperhatikan, dan ketika para peniup sangkakala meniupnya lebih lama dari biasanya, maka mereka harus berteriak dengan suara nyaring, karena Allah telah memberikan kota itu kepada mereka. "Dan terjadilah pada hari yang ketujuh, mereka bangun pagi-pagi benar, menjelang fajar menyingsing, lalu mengelilingi kota itu dengan cara yang sama, sebanyak tujuh kali, hanya pada hari itu mereka mengelilingi kota itu sebanyak tujuh kali. Pada hari ketujuh, ketika imam-imam meniup nafiri, berkatalah Yosua kepada bangsa itu: "Bersorak-soraklah, sebab

TUHAN telah memberikan kota itu kepadamu." "Maka bersorak-soraklah bangsa itu ketika para imam meniup nafiri. Dan terjadilah, ketika rakyat mendengar bunyi sangkakala, dan rakyat bersorak-sorai dengan sorak-sorai yang nyaring, maka runtuhlah tembok itu, sehingga rakyat masuk ke dalam kota itu, setiap orang di depannya, lalu merebut kota itu."

Tuhan bermaksud menunjukkan kepada bangsa Israel bahwa penaklukan Kanaan bukan hanya milik mereka. Panglima pasukan Tuhan mengalahkan Yerikho. Ia dan para malaikatnya terlibat dalam penaklukan itu. Kristus memerintahkan bala tentara Surga untuk meruntuhkan tembok Yerikho, dan mempersiapkan jalan masuk bagi Yosua dan tentara Israel. Allah, dalam mukjizat yang luar biasa ini, tidak hanya menguatkan iman umat-Nya dalam kuasa-Nya untuk menaklukkan musuh-musuh mereka, tetapi juga menegur ketidakpercayaan mereka.

Yerikho telah menentang tentara Israel dan Allah semesta alam. Dan ketika mereka melihat pasukan Israel berbaris mengelilingi kota mereka sekali setiap hari, mereka terkejut; tetapi mereka melihat pertahanan mereka yang kuat, tembok-tembok mereka yang kokoh dan tinggi, dan merasa yakin bahwa mereka dapat menahan serangan apa pun. Tetapi ketika tembok-tembok mereka yang kokoh tiba-tiba goyah dan runtuh, dengan suara gemuruh yang menakjubkan, seperti suara guntur yang sangat keras, mereka lumpuh ketakutan, dan tidak dapat memberikan perlawanan.

Tidak ada noda yang melekat pada karakter Yosua yang kudus. Dia adalah seorang pemimpin yang bijaksana. Hidupnya sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Sebelum dia meninggal, dia mengumpulkan bala tentara Ibrani, dan, mengikuti teladan Musa, dia merangkum perjalanan mereka di padang gurun, dan juga hubungan yang penuh belas kasihan dari Allah dengan mereka. Ia kemudian dengan fasih berbicara

mereka. Dia menceritakan kepada mereka bahwa raja Moab berperang melawan mereka, dan memanggil Bileam untuk mengutuk mereka, tetapi Tuhan "tidak mendengarkan Bileam, oleh karena itu Ia tetap memberkati kamu." Kemudian ia berkata kepada mereka: "Jika kamu memandang baik beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini, kepada siapa kamu akan beribadah, apakah kepada allah yang disembah oleh nenek moyangmu di seberang sungai Teberau, ataukah kepada allah orang Amori, yang negerinya kamu diami. Tetapi aku dan keluargaku akan beribadah kepada TUHAN. Jawab bangsa itu: "Janganlah kami meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada elohim lain, sebab TUHAN, Allah kami, Dialah yang menuntun kami dan nenek moyang kami keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan, dan yang mengadakan mukjizat-mukjizat yang besar itu di depan mata kami, dan yang melindungi kami di segala jalan yang kami lalui dan di tengah-tengah segala bangsa yang kami lewati."

Bangsa itu memperbarui perjanjian mereka dengan Yosua.

Mereka berkata

kepadanya, "TUHAN, Allah kami, akan kami sembah, dan suara-Nya akan kami dengarkan." Yosua menuliskan kata-kata perjanjian mereka dalam kitab yang berisi hukum dan ketentuan yang diberikan kepada Musa. Yosua dicintai dan dihormati oleh seluruh bangsa Israel, dan kematiannya sangat ditangisi oleh mereka.

Bab XXXIII. - Samuel dan Saul.

Bani Israel adalah bangsa yang sangat disukai. Allah telah

membawa mereka keluar dari perbudakan Mesir, dan mengakui mereka sebagai harta karun-Nya yang istimewa. Musa berkata, "Bangsa apakah

begitu besar, siapakah Allah yang begitu dekat dengan mereka, seperti TUHAN, Allah kita, dalam segala sesuatu yang kita minta kepada-Nya?"

Samuel telah menjadi hakim atas bangsa Israel sejak masa mudanya. Ia telah menjadi hakim yang adil dan tidak memihak, setia dalam segala pekerjaannya. Ia menjadi tua, dan orang-orang melihat bahwa anak-anaknya tidak mengikuti jejaknya. Meskipun mereka tidak keji, seperti anak-anak Eli, namun mereka tidak jujur dan bermuka dua. Meskipun mereka membantu ayah mereka dalam pekerjaannya yang melelahkan, kecintaan mereka akan imbalan membuat mereka berpihak kepada orang-orang yang tidak benar.

Orang Ibrani menuntut seorang raja seperti Samuel, seperti bangsa-bangsa di sekitar mereka. Dengan lebih memilih monarki yang lalim daripada pemerintahan Allah yang bijaksana dan lemah lembut, melalui yurisdiksi para nabi-Nya, mereka menunjukkan kurangnya iman kepada Allah, dan keyakinan akan pemeliharaan-Nya untuk membangkitkan para pemimpin untuk memimpin dan memerintah mereka. Sebagai umat Allah yang secara khusus adalah umat Israel, bentuk pemerintahan mereka pada dasarnya berbeda dengan bangsa-bangsa lain di sekitar mereka. Allah telah memberikan ketetapan dan hukum kepada mereka, dan telah memilih para pemimpin bagi mereka; dan para pemimpin inilah yang harus ditaati oleh umat di dalam Tuhan. Dalam semua kasus kesulitan dan kebingungan yang besar, Allah harus ditanyakan. Tuntutan mereka akan seorang raja adalah sebuah pemberontakan terhadap Allah, pemimpin khusus mereka. Dia tahu bahwa seorang raja tidak akan menjadi yang terbaik bagi umat pilihan-Nya. Mereka akan memberikan kepada seorang raja duniawi kehormatan yang seharusnya hanya diberikan kepada Allah. Dan jika mereka memiliki seorang raja yang hatinya tinggi dan tidak benar di hadapan Allah, ia akan membawa mereka menjauh dari-Nya, dan menyebabkan mereka memberontak

terhadap-Nya. Tuhan tahu bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menduduki posisi raja,

dan menerima penghormatan yang biasanya diberikan kepada seorang raja, tanpa menjadi ditinggikan, dan jalannya tampak benar di matanya sendiri, sementara pada saat yang sama ia berdosa terhadap Tuhan. Atas perkataan seorang raja, orang yang tidak bersalah akan dibuat menderita, sementara orang yang paling tidak layak akan ditinggikan, kecuali jika dia terus percaya kepada Tuhan, dan menerima hikmat dari-Nya.

Jika bangsa Ibrani terus menaati Allah setelah mereka meninggalkan Mesir, dan memelihara hukum-Nya yang benar, Dia akan mendahului mereka dan memakmurkan mereka, dan membuat mereka selalu menjadi teror bagi bangsa-bangsa lain di sekitar mereka. Tetapi mereka begitu sering mengikuti hati mereka yang memberontak, dan meninggalkan Allah, dan pergi ke penyembahan berhala, sehingga Dia membiarkan mereka dikalahkan oleh bangsa-bangsa lain, untuk merendahkan dan menghukum mereka. Ketika mereka berseru kepada Allah dalam penderitaan mereka, Dia selalu mendengar mereka, dan membangkitkan seorang pemimpin untuk membebaskan mereka dari musuh-musuh mereka. Mereka begitu dibutakan sehingga mereka tidak mengakui bahwa dosa-dosa merekalah yang telah menyebabkan Allah menjauh dari mereka, dan membiarkan mereka menjadi lemah dan menjadi mangsa musuh-musuh mereka; tetapi mereka beralasan bahwa hal itu terjadi karena mereka tidak memiliki seorang pun yang diberi kuasa sebagai raja untuk memerintah pasukan Israel. Mereka tidak mengingat dengan penuh syukur akan banyak contoh yang telah Allah berikan kepada mereka tentang pemeliharaan dan kasih-Nya yang besar, tetapi mereka sering kali tidak mempercayai kebaikan dan belas kasihan-Nya.

Allah telah membangkitkan Samuel untuk menjadi hakim atas Israel. Dia dihormati oleh semua orang. Allah harus diakui sebagai kepala mereka yang agung; namun Ia menetapkan para pemimpin mereka, dan mengilhami mereka dengan Roh-Nya, dan menyampaikan

kehendak-Nya kepada mereka melalui para malaikat-Nya, agar mereka dapat mengajar umat-Nya. Allah juga memberikan bukti-bukti khusus kepada umat-Nya, dengan

karya-karya agung-Nya yang dilakukan melalui perantaraan para penguasa yang dipilih-Nya, agar mereka dapat memiliki keyakinan bahwa Ia telah menanamkan otoritas kepada mereka yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

Tuhan marah kepada umat-Nya karena mereka menuntut seorang raja. Dia memberi mereka seorang raja dalam murka-Nya. Namun, Dia memerintahkan Samuel untuk memberi tahu umat-Nya dengan setia tentang perilaku raja-raja bangsa-bangsa di sekitar mereka: bahwa mereka tidak akan menjadi hakim atas kesulitan-kesulitan gereja dan negara, untuk mengajar mereka di jalan Tuhan, seperti para penguasa mereka; bahwa raja mereka akan ditinggikan, dan akan menuntut penghormatan sebagai seorang raja, dan akan meminta pajak atau upeti yang berat; bahwa mereka akan ditindas; dan bahwa Allah tidak akan menyatakan kuasa-Nya yang besar untuk membebaskan mereka, seperti yang Dia lakukan di Mesir, tetapi ketika mereka berseru kepada-Nya dalam kesesakan mereka, Dia tidak mau mendengarkan mereka.

Tetapi bangsa itu tidak mau menerima nasihat Samuel, dan terus menuntut seorang raja. "Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Dengarlah olehmu akan segala sesuatu yang dikatakan bangsa itu kepadamu, sebab bukan mereka yang menolak engkau, melainkan Aku, sebab itu janganlah Aku menjadi raja atas mereka." Di sini, Tuhan memberikan kepada bangsa Israel yang memberontak apa yang akan menjadi kutukan yang berat bagi mereka, karena mereka tidak mau tunduk untuk membiarkan Tuhan memerintah mereka. Mereka berpikir bahwa akan lebih terhormat di mata bangsa-bangsa lain jika dikatakan: Orang Ibrani memiliki seorang raja. Tuhan memerintahkan Samuel untuk mengurapi Saul sebagai raja Israel. Penampilannya sangat mulia, sesuai dengan kebanggaan orang Israel. Tetapi Tuhan menunjukkan ketidaksenangan-Nya kepada mereka. Saat itu bukan musimnya, mereka didatangi hujan lebat yang disertai guntur. "Lalu Samuel memanggil

kepada TUHAN, maka TUHAN menurunkan guntur dan hujan pada hari itu. Maka segenap bangsa itu sangat takut kepada TUHAN dan kepada Samuel. Lalu berkatalah seluruh bangsa itu kepada Samuel: "Berdoalah untuk hamba-hambamu ini kepada TUHAN, Allahmu, supaya kami jangan mati, sebab kami telah menambah segala dosa kami dengan meminta kepada TUHAN, Allah kami, seorang raja." Samuel berusaha menguatkan hati bangsa itu, bahwa meskipun mereka telah berdosa, namun jika mereka sejak saat itu mengikut Tuhan, Dia tidak akan meninggalkan mereka, demi nama-Nya yang agung. "Adapun aku, aku tidak mau berbuat dosa terhadap TUHAN dengan berhenti berdoa untuk kamu, tetapi aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan yang benar, tetapi takutlah akan TUHAN dan beribadallah kepada-Nya dengan segenap hatimu, sebab ingatlah betapa besar perbuatan-Nya yang telah dilakukan-Nya kepadamu. Tetapi jika kamu tetap berbuat jahat, kamu akan lenyap, baik kamu maupun rajamu."

Ketika orang Filistin, dengan pasukan mereka yang besar, bersiap untuk membuat perang dengan Israel, maka bangsa itu menjadi takut. Mereka tidak memiliki keyakinan bahwa Allah akan menampakkan diri kepada mereka, seperti sebelumnya mereka dengan jahatnya menuntut seorang raja. Mereka tahu bahwa jumlah mereka hanya sedikit, dibandingkan dengan tentara Filistin, dan pergi berperang dengan mereka sepertinya akan membawa kematian. Mereka tidak merasa aman seperti yang mereka pikirkan dengan memiliki raja mereka. Dalam kebingungan mereka, mereka tidak berani berseru kepada Tuhan yang telah mereka remehkan. Tuhan berfirman kepada Samuel, "Bukan mereka yang menolak engkau, melainkan Aku, karena mereka menginginkan seorang raja.

Sekarang, orang-orang ini, yang telah menjadi pemberani dan menjadi teror bagi banyak musuh mereka, takut untuk maju berperang melawan orang Filistin. Mereka memiliki raja, tetapi

tidak berani mempercayainya, dan mereka merasa bahwa mereka telah memilihnya di hadapan Kekuatan Israel. Ketika mereka dibawa masuk ke dalam

Dalam keadaan yang membingungkan ini, hati mereka menjadi gentar. Dalam kesesakan mereka, bangsa itu tercerai-berai dan bersembunyi di gua-gua, di semak-semak, di tempat-tempat yang tinggi, dan di lubang-lubang, seolah-olah mereka melarikan diri dari penawanan. Orang-orang yang memberanikan diri untuk pergi bersama Saul, mengikutinya dengan gemetar. Ia sangat bingung ketika ia melihat rakyatnya tercerai-berai meninggalkannya. Ia dengan cemas menantikan kedatangan Samuel yang dijanjikan, tetapi waktu yang dijanjikan telah berlalu dan Samuel tidak kunjung datang. Allah telah merancang untuk menahan Samuel, agar bangsanya dapat dibuktikan, dan menyadari dosa mereka, dan betapa kecilnya kekuatan mereka, dan betapa lemahnya penilaian dan kebijaksanaan mereka, tanpa Allah.

Dalam bencana yang mereka alami, mereka bertobat karena telah memilih seorang raja. Mereka memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang lebih besar ketika mereka memiliki pemimpin yang takut akan Tuhan untuk menginstruksikan dan memimpin mereka; karena mereka memperoleh nasihat langsung dari Tuhan, dan rasanya seperti dipimpin oleh Tuhan sendiri. Sekarang, mereka menyadari bahwa mereka diperintah oleh seorang raja yang salah, yang tidak dapat menyelamatkan mereka dalam kesusahan. Saul tidak memiliki rasa yang tinggi dan mulia akan keagungan dan keagungan Allah yang dahsyat. Ia tidak memiliki rasa hormat yang kudus terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkannya. Dengan semangat yang terburu-buru karena Samuel tidak muncul pada waktu yang telah ditentukan, ia bergegas menghadap Allah dengan lancang, dan melakukan pekerjaan pengorbanan yang kudus. Dengan perlengkapan perang, ia membangun mezbah dan memimpin upacara untuk dirinya sendiri dan untuk bangsa itu. Pekerjaan ini diberikan secara sakral kepada mereka yang ditunjuk untuk tujuan tersebut. Tindakan ini merupakan kejahatan Saul, dan contoh seperti ini akan membuat orang-orang memandang

rendah upacara-upacara keagamaan dan peraturan-peraturan yang disucikan dan ditetapkan oleh Allah, yang mendahului persembahan tak berdosa dari Anak-Nya yang terkasih. Allah ingin agar umat-Nya memiliki pandangan yang kudus

dan penghormatan sakral atas karya pengorbanan para imam, yang menunjuk pada pengorbanan Putra-Nya.

Segera setelah Saul menyelesaikan pekerjaannya yang lancang itu, Samuel muncul, dan, ketika melihat bukti-bukti dosa Saul, ia berseru dengan sedih kepadanya, "Apa yang telah kauperbuat?" Saul menjelaskan masalah ini kepada Samuel, membenarkan dirinya sendiri, dan mengemukakan kebingungan dan kesusahannya, serta keterlambatannya, sebagai alasan. Samuel menegur Saul, dan mengatakan kepadanya bahwa ia telah melakukan kebodohan dengan tidak menaati perintah-perintah Tuhan, yang jika ia taati, maka Tuhan akan mengokohkan kerajaannya untuk selama-lamanya. "Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan berlanjut. TUHAN telah memilih orang yang berkenan di hati-Nya, dan TUHAN telah memerintahkan dia menjadi raja atas bangsanya, karena engkau tidak berpegang pada apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu."

Karena dosa Saul dalam persembahannya yang lancang, maka Tuhan tidak akan memberikan kepadanya kehormatan untuk memimpin tentara Israel dalam pertempuran melawan orang Filistin. TUHAN hanya ingin nama-Nya saja yang dimuliakan, supaya tentara Israel tidak meninggikan diri mereka sendiri seolah-olah karena kebenaran, keberanian, atau kebijaksanaan mereka, sehingga musuh-musuh mereka dikalahkan. Allah menggerakkan hati Yonatan, seorang yang benar dan pembawa senjatanya, untuk menyeberang ke pasukan orang Filistin. Yonatan percaya bahwa Allah sanggup bekerja bagi mereka, dan menyelamatkan banyak orang atau sedikit orang. Ia tidak terburu-buru dengan lancang. Dia meminta nasihat dari Tuhan, dan kemudian, dengan hati yang tidak takut, hanya mengandalkan Tuhan, dia maju. Melalui kedua orang ini, Tuhan menyelesaikan pekerjaan-Nya untuk menaklukkan orang Filistin. Dia mengutus malaikat-malaikat untuk melindungi Yonatan dan pembawa senjatanya, dan untuk melindungi

mereka dari alat kematian di tangan musuh-musuh mereka. Malaikat-malaikat Allah berperang di sisi Yonatan, dan orang-orang Filistin jatuh di sekelilingnya. Ketakutan yang besar melanda pasukan orang Filistin di padang dan di barisan pertahanan, dan para perampas yang telah dibagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda, dan dikirim ke berbagai arah, siap untuk melakukan pembantaian, menjadi sangat ketakutan. Bumi bergetar di bawah mereka, seolah-olah ada pasukan berkuda dan kereta-kereta perang yang sangat banyak di atas tanah, siap untuk berperang. Yonatan dan para pembawa senjatanya, dan bahkan pasukan Filistin, mengetahui bahwa Tuhan sedang bekerja untuk membebaskan orang Ibrani. Orang Filistin menjadi bingung. Tampaklah bagi mereka bahwa ada orang-orang Israel di tengah-tengah mereka yang berperang melawan mereka, dan mereka saling berperang dan saling membantai.

tentara.

Pertempuran telah berlangsung cukup lama sebelum Saul dan anak buahnya menyadari bahwa pembebasan sedang terjadi bagi orang Israel. Para pengawal Saul merasakan kebingungan yang luar biasa di antara orang Filistin, dan melihat jumlah mereka berkurang, namun tidak ada seorang pun yang terlewatkan dari pasukan Israel. Setelah menghitung jumlah prajurit, Yonatan dan pembawa senjatanya dilaporkan hilang. Saul dan rakyatnya menjadi bingung. Tabut Allah telah dibawa, dan ketika imam sedang bertanya kepada Allah, keributan di antara orang Filistin meningkat. Terdengar seperti dua pasukan besar yang sedang bertempur. Ketika Saul dan bangsa Israel menyadari bahwa Allah berperang untuk mereka, orang-orang yang telah melarikan diri dan bersembunyi dalam ketakutan, dan mereka yang telah bergabung dengan orang Filistin karena ketakutan, bersatu dengan Saul dan Yonatan, dan mengejar orang Filistin.

Orang Filistin. TUHAN telah melakukan sesuatu bagi orang Israel dan melepaskan mereka demi kemuliaan nama-Nya, supaya tentara kafir tidak menang atas umat-Nya dan meninggikan diri dengan sombong terhadap Allah.

Sekali lagi, Saul melakukan kesalahan dengan sumpahnya yang terburu-buru bahwa tidak ada seorang pun yang boleh makan sampai malam hari. Ada kekurangan hikmat yang besar dalam semangat Saul untuk bernazar seperti itu. Hari itu adalah hari yang berat bagi rakyat, dan mereka sangat menderita karena pingsan; dan ketika waktu nazar itu berakhir, rakyat begitu lemah sehingga mereka melanggar perintah Tuhan, dan makan daging dengan darah, yang telah dilarang Tuhan. Saul bertekad untuk membunuh Yonatan, anaknya, karena dalam keadaan pingsan ia telah mencicipi sedikit madu, dan ia tidak mengetahui nazar ayahnya.

Di sini terlihat semangat Saul yang membabi buta, dan kegagalannya untuk menghakimi dengan benar dan bijaksana dalam perkara-perkara yang sulit. Seharusnya ia berpikir demikian: Allah telah berkenan bekerja dengan cara yang khusus melalui Yonatan, dengan memilihnya di antara orang Israel untuk membebaskan mereka; dan adalah suatu kejahatan untuk menghancurkan nyawanya, yang secara ajaib telah dipelihara oleh Allah. Dia tahu bahwa jika dia mengampuni nyawanya, dia harus mengakui bahwa dia telah melakukan kesalahan dengan membuat sumpah seperti itu. Hal ini akan merendahkan harga dirinya di hadapan orang banyak. Saul seharusnya menghormati orang-orang yang telah dihormati Tuhan dengan memilih mereka untuk membebaskan Israel. Dengan membunuh Yonatan, ia akan membunuh orang yang dikasihi Tuhan, sementara orang yang hatinya tidak benar di hadapan Tuhan, ia akan membiarkannya tetap hidup. Allah tidak membiarkan Yonatan mati, tetapi memimpin rakyat untuk menentang keputusan Saul, meskipun ia adalah seorang raja yang berkuasa, sehingga ia dapat diyakinkan bahwa ia telah

berdosa karena telah bersumpah secara gegabah. "Dan rakyat

Berkatalah Saul kepada Yonatan: "Haruskah Yonatan mati, yang telah mengadakan keselamatan yang besar ini di Israel? Demi TUHAN yang hidup, janganlah sehelai rambutpun dari kepalanya jatuh ke tanah, sebab ia telah berjasa kepada TUHAN pada hari ini. Demikianlah rakyat menyelamatkan Yonatan, sehingga ia tidak mati."

Saul adalah seorang yang impulsif, dan bangsa Israel segera merasakan dosa mereka karena menuntut seorang raja. Tuhan memerintahkan Samuel untuk pergi kepada Saul dengan perintah khusus dari-Nya. Sebelum Samuel menyampaikan firman TUHAN kepadanya, ia berkata kepadanya: "TUHAN telah mengutus aku untuk mengurapi engkau menjadi raja atas umat-Nya, atas Israel, sebab itu dengarkanlah baik-baik firman TUHAN itu."

Samuel telah kehilangan kepercayaan pada karakter religius Saul, karena ia telah begitu tidak peduli untuk mengikuti firman Tuhan. Ia telah berdosa karena persembahannya yang lancang, dan sangat keliru karena nazarnya yang gegabah. Oleh karena itu, Samuel memberinya perintah khusus untuk memperhatikan firman Tuhan. "Beginilah firman TUHAN semesta alam: "Aku ingat akan apa yang dilakukan orang Amalek terhadap orang Israel, bagaimana ia menghadang orang Israel di jalan, ketika mereka keluar dari Mesir. Sekarang, pergilah dan pukullah Amalek, hancurkanlah segala yang ada padanya dan janganlah kamu menyayangkannya."

Bertahun-tahun sebelumnya, Allah telah menetapkan Amalek untuk dibinasakan. Mereka telah mengangkat tangan mereka melawan Allah dan takhta-Nya, dan telah bersumpah demi ilah-ilah mereka bahwa Israel akan dibinasakan sepenuhnya, dan Allah Israel telah menurunkan mereka sehingga Dia tidak akan dapat melepaskan mereka dari tangan mereka.

Amalek telah mengolok-olok ketakutan bangsanya, dan mengolok-olok perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib untuk

pembebasan Israel yang dilakukan oleh

tangan Musa di hadapan orang Mesir. Mereka telah menyombongkan diri bahwa orang-orang bijak dan para penyihir mereka dapat melakukan semua keajaiban itu, dan bahwa seandainya orang Israel menjadi tawanan mereka, dalam kekuasaan mereka seperti halnya Firaun, maka Allah Israel sendiri tidak akan dapat membebaskan mereka dari tangan mereka. Mereka membenci orang Israel dan bersumpah untuk menimpakan malapetaka kepada mereka hingga tidak ada seorang pun yang tersisa.

Tuhan menandai kata-kata sombong mereka terhadap-Nya, dan menetapkan mereka untuk dihancurkan sepenuhnya oleh orang-orang yang telah mereka hina, agar semua bangsa dapat menandai akhir dari orang-orang yang paling sombong dan berkuasa.

Allah membuktikan Saul dengan mempercayakan kepadanya amanat penting untuk melaksanakan murka-Nya yang telah diancamkan kepada orang Amalek. Tetapi ia tidak menaati Allah, dan membiarkan raja Agag yang jahat dan menghujat, yang telah ditetapkan Allah untuk dihukum mati, dan membiarkan ternak yang terbaik. Dia memusnahkan semua sampah yang tidak berguna bagi mereka. Saul mengira bahwa dengan mengampuni Agag, seorang raja yang mulia dengan pakaian yang indah, akan menambah kebesarannya, dan bahwa dengan kembali dari peperangan sebagai tawanan, dengan membawa jarahan berupa lembu, domba, dan ternak yang banyak, ia akan menjadi sangat terkenal dan membuat bangsa-bangsa lain menjadi gentar dan gemetar di hadapannya. Dan orang-orang bersatu dengannya dalam hal ini. Mereka memaafkan dosa mereka di antara mereka sendiri dengan tidak memusnahkan ternak itu, karena mereka dapat menyimpan ternak itu sebagai persembahan kepada Allah, dan menyisahkan ternak mereka sendiri untuk diri mereka sendiri.

Samuel mengunjungi Saul dengan membawa kutukan dari Tuhan atas perbuatannya

ketidaktaatan, karena dengan demikian meninggikan diri di hadapan Tuhan, memilih jalannya sendiri, dan mengikuti pertimbangannya sendiri, bukannya mengikuti Tuhan dengan ketat. Saul pergi menemui Samuel,

seperti orang yang tidak bersalah, menyambutnya dengan kata-kata ini: "Terpujilah Tuhan. Aku telah melakukan perintah TUHAN. Maka kata Samuel: Apakah artinya ringkikan kambing domba di telinga dan lenguhan lembu yang kudengar itu? Jawab Saul: "Itu dibawa dari orang Amalek, sebab bangsa itu menyisahkan yang terbaik dari kambing domba dan lembu sapi untuk dipersembahkan kepada TUHAN, Allahmu, sedangkan yang lain telah kami musnahkan."

Samuel menceritakan kepada Saul apa yang telah Tuhan katakan kepadanya pada malam sebelumnya, malam yang dihabiskan Samuel dalam doa yang penuh kesedihan karena dosa Saul. "Ketika engkau masih kecil, bukankah engkau telah diangkat menjadi kepala suku-suku Israel dan TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas Israel?" Ia mengingatkan Saul akan perintah-perintah Allah yang telah dilanggarnya dengan jahat, dan bertanya, "Mengapa engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, tetapi malah terbang dengan jarahan dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN?"

"Berkatalah Saul kepada Samuel: "Ya, aku telah mendengarkan suara TUHAN, dan aku telah menempuh jalan yang ditunjukkan TUHAN kepadaku; aku telah mengalahkan Agag, raja orang Amalek, dan aku telah memusnahkan orang Amalek itu. Tetapi bangsa itu mengambil sebagian dari jarahan itu, yaitu kambing domba dan lembu sapi, yang paling utama, yang seharusnya dimusnahkan, untuk dipersembahkan sebagai korban kepada TUHAN, Allahmu, di Gilgal."

Saul di sini mengucapkan kebohongan. Orang-orang telah mematuhi arahnya; tetapi untuk melindungi dirinya sendiri, ia rela orang-orang menanggung dosa atas ketidaktaatannya.

"Berkatalah Samuel: "Adakah TUHAN berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Lihatlah, untuk menaati

lebih baik dari pada korban sembelihan, dan mendengarkan lebih baik dari pada lemak domba jantan. Sebab pemberontakan sama dengan dosa sihir, dan kedegilan sama dengan kejahatan dan penyembahan berhala. Oleh karena engkau menolak firman TUHAN, maka Ia pun menolak engkau menjadi raja. Jawab Saul kepada Samuel: "Aku telah berdosa, sebab aku telah melanggar perintah TUHAN dan firman-Nya, sebab aku takut kepada bangsa itu dan mendengarkan suara mereka."

Allah tidak ingin umat-Nya memiliki apa pun yang dimiliki oleh orang Amalek, karena kutukan-Nya telah menimpa mereka dan harta benda mereka. Dia merancang agar mereka harus berakhir, dan agar umat-Nya tidak menyimpan apa pun untuk diri mereka sendiri yang telah dikutuk-Nya. Dia juga ingin agar bangsa-bangsa lain melihat akhir dari bangsa yang telah menentangnya, dan untuk menandai bahwa mereka dihancurkan oleh orang-orang yang telah mereka hina. Mereka tidak boleh membinasakan mereka untuk menambah harta benda mereka sendiri, atau untuk mendapatkan kemuliaan bagi diri mereka sendiri, tetapi untuk menggenapi firman Tuhan yang diucapkan sehubungan dengan Amalek.

TUHAN berfirman kepada Musa: "Tuliskanlah hal ini sebagai peringatan dalam sebuah kitab dan ajarkanlah hal ini di telinga Yosua, sebab Aku akan melenyapkan ingatan akan orang Amalek dari kolong langit." "Ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek kepadamu di jalan, ketika kamu keluar dari Mesir, bagaimana ia bertemu dengan kamu di jalan dan memukul kalah orang-orang yang paling belakang dari padamu, yaitu semua orang yang lemah di belakangmu, ketika kamu menjadi lemah dan letih lesu, dan tidak takut kepada TUHAN. Sebab itu, apabila TUHAN, Allahmu, telah memberikan keamanan kepadamu dari segala musuhmu di sekelilingmu, di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu untuk diduduki, maka engkau harus menghapuskan ingatan akan

Amalek dari kolong langit, janganlah engkau melupakannya."

Namun Saul telah berani tidak menaati Allah, dan menyimpan apa yang telah dikutuk dan ditetapkannya untuk mati, untuk dipersembahkan di hadapan Allah sebagai korban karena dosa.

Samuel memaparkan di hadapan Saul tentang jalan hidupnya yang jahat, dan kemudian bertanya, "Apakah TUHAN berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan seperti kepada ketaatan kepada suara TUHAN?" Akan lebih baik jika ia menaati Tuhan, daripada membuat ketentuan seperti itu untuk korban dan persembahan untuk dosa-dosa ketidaktaatan mereka.

Allah tidak begitu senang dengan penumpahan darah binatang, seperti halnya dengan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Persembahan-persembahan tersebut ditetapkan secara ilahi untuk mengingatkan manusia berdosa bahwa dosa membawa maut, dan bahwa darah binatang yang tidak berdosa dapat menebus kesalahan orang yang melanggar, melalui pengorbanan besar yang harus dipersembahkan. Allah menuntut ketaatan dari umat-Nya, bukan pengorbanan. Semua kekayaan di bumi adalah miliknya. Ternak di atas seribu bukit adalah miliknya. Dia tidak membutuhkan rampasan dari bangsa yang cemar, yang atas mereka kutukan-Nya berada, bahkan sampai mereka punah, untuk dipersembahkan kepada-Nya untuk melambangkan Juruselamat yang kudus, sebagai anak domba yang tak bercacat.

Samuel memberi tahu Saul bahwa pemberontakannya sama dengan dosa ilmu sihir. Artinya, ketika seseorang mulai menempuh jalan pemberontakan, ia menyerahkan dirinya untuk dikendalikan oleh pengaruh yang bertentangan dengan kehendak Allah. Setan mengendalikan pikiran yang memberontak. Mereka yang dikendalikan dengan demikian kehilangan kepercayaan yang tenang kepada Tuhan, dan semakin tidak memiliki kecenderungan untuk memberikan ketaatan yang penuh kasih

kepada kehendak-Nya. Setan menjadi semakin akrab dengan mereka, sampai mereka tampaknya tidak memiliki kekuatan untuk

berhenti memberontak. Dalam hal ini, pemberontakan sama dengan dosa sihir. Sikap keras kepala Saul yang bersikeras di hadapan Samuel bahwa ia telah menaati Allah, adalah suatu kejahatan dan penyembahan berhala. Kecintaannya untuk melakukan kehendaknya sendiri lebih diinginkannya daripada mendapatkan perkenanan Allah, atau persetujuan dari hati nurani yang bersih. Dan ketika dosanya dibukakan dengan jelas di hadapannya, dan kesalahannya ditunjukkan dengan jelas, kesombongannya akan pendapatnya, kecintaannya pada diri sendiri yang berlebihan, membuatnya membenarkan dirinya sendiri di jalan yang salah, yang bertentangan dengan teguran Samuel, dan firman Tuhan yang disampaikan melalui mulut nabi-Nya. Ketegaran hati yang demikian dalam pelanggaran yang sudah diketahui, memisahkan dia selamanya dari Tuhan.

Dia tahu bahwa dia telah bertentangan dengan perintah Tuhan yang jelas; namun ketika ditegur oleh Tuhan melalui Samuel, dia tidak mau dengan rendah hati mengakui dosanya, tetapi dengan cara yang teguh mengucapkan kebohongan untuk membenarkan diri. Jika ia dengan rendah hati bertobat dan menerima teguran itu, Tuhan akan berbelas kasihan dan mengampuni Saul atas dosanya yang besar. Tetapi Tuhan meninggalkan Saul karena keras kepalanya yang menolak untuk dikoreksi, dan karena mengucapkan kebohongan kepada Samuel, utusan-Nya. Samuel mengatakan kepada Saul bahwa karena ia telah menolak firman Tuhan, maka Tuhan telah menolaknya untuk menjadi raja.

Teguran terakhir yang mengejutkan dari Samuel ini membuat Saul sadar akan kondisinya yang sebenarnya, dan melalui rasa takut, ia mengakui bahwa ia telah berdosa, dan telah melanggar perintah Tuhan, yang sebelumnya dengan tegas ia tolak. Ia memohon kepada Samuel untuk mengampuni dosanya, dan beribadah bersamanya di hadapan Tuhan. Samuel menolak, dan mengatakan kepada Saul bahwa Tuhan telah

menyewakan kerajaan itu kepadanya; dan agar Saul tidak tertipu, ia mengatakan

kepadanya bahwa Kekuatan Israel tidak akan berbohong, atau berubah-ubah seperti dirinya.

Sekali lagi Saul memohon dengan sungguh-sungguh agar Samuel mau menghormatinya dengan kehadirannya sekali lagi di hadapan para tua-tua Israel dan seluruh rakyat. Samuel menuruti permintaannya dan memanggil raja Agag yang kejam itu, dan ia datang kepadanya dengan sangat sopan. "Berkatalah Samuel: "Seperti pedangmu telah membuat perempuan tidak beranak, demikian juga ibumu akan menjadi tidak beranak di antara perempuan. Lalu Samuel memenggal kepala Agag di hadapan TUHAN di Gilgal."

Dan Tuhan tidak lagi berkomunikasi dengan Saul, atau mengajar dia melalui Samuel. Dia telah memilih untuk mengikuti kehendaknya sendiri, dan telah menolak firman Tuhan. Tuhan membiarkan dia dibimbing oleh penilaiannya sendiri, yang telah dia pilih untuk diikuti daripada menaati Tuhan. Saul tidak memiliki pertobatan yang sejati. Ia telah menjadi tinggi hati karena ia diangkat menjadi raja. Dia menunjukkan kecemasan yang lebih besar untuk dihormati oleh Samuel di hadapan orang-orang, daripada mendapatkan pengampunan dan perkenanan Allah.

Samuel tidak lagi datang kepada Saul dengan petunjuk dari Tuhan. Tuhan tidak dapat mempekerjakannya untuk melaksanakan rencana-Nya. Namun, Ia mengutus Samuel kepada keluarga Isai untuk mengurapi Daud, yang telah dipilih-Nya untuk menjadi raja menggantikan Saul, yang telah ditolaknya.

Ketika anak-anak Isai lewat di hadapan Samuel, dia akan memilih Eliab, yang bertubuh tinggi dan berwibawa, tetapi malaikat Tuhan berdiri di sampingnya untuk membimbingnya dalam mengambil keputusan penting, dan menginstruksikannya agar dia tidak menilai dari penampilan. Eliab tidak takut akan Tuhan. Hatinya tidak benar di hadapan Tuhan. Dia akan menjadi penguasa yang sombong dan menuntut. Tidak ada

seorang pun di antara anak-anak Isai yang seperti itu, kecuali Daud, sang

bungsu, yang pekerjaannya yang sederhana adalah menggembalakan domba. Dia telah mengisi jabatan gembala yang sederhana dengan kesetiaan dan keberanian sehingga Allah memilihnya menjadi pemimpin umat-Nya. Seiring berjalannya waktu, ia harus mengganti tongkat gembalanya dengan tongkat kerajaan.

Daud bukanlah orang yang bertubuh tinggi, tetapi wajahnya sangat indah, menunjukkan kerendahan hati, kejujuran, dan keberanian yang sejati. Malaikat Tuhan memberi tanda kepada Samuel bahwa Daud adalah orang yang harus diurapi olehnya, karena dia adalah orang pilihan Tuhan. Sejak saat itu, Tuhan memberikan kepada Daud hati yang bijaksana dan penuh pengertian.

Ketika Saul melihat bahwa Samuel tidak datang lagi untuk mengajarnya, ia tahu bahwa Tuhan telah menolaknya karena jalan hidupnya yang jahat, dan karakternya tampaknya akan selalu ditandai dengan hal-hal yang ekstrem. Para pegawainya, yang ia arahkan untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kerajaan, terkadang tidak berani mendekatinya, karena ia tampak seperti orang gila, kejam dan kasar. Ia sering terlihat dipenuhi dengan penyesalan. Ia murung, dan sering merasa takut ketika tidak ada bahaya. Hal ini membuatnya tidak memenuhi syarat untuk menjadi penguasa. Dia selalu penuh dengan kegelisahan; dan ketika dalam suasana hatinya yang suram, dia tidak ingin diganggu, dan kadang-kadang tidak ada yang mau mendekatinya. Dia akan berbicara secara nubuat tentang dirinya yang akan digulingkan, dan orang lain yang akan menduduki posisinya sebagai penguasa, dan bahwa anak cucunya tidak akan pernah ditinggikan ke atas takhta, dan menerima penghargaan sebagai raja, tetapi mereka semua akan binasa karena dosa-dosanya. Dia akan mengulangi, secara nubuat, perkataan-perkataan yang menentang dirinya sendiri dengan energi yang terganggu, bahkan di hadapan para penguasanya, dan rakyatnya.

Mereka yang menyaksikan pameran aneh ini di Saul merekomendasikan kepadanya musik, seperti yang dihitung

untuk memberikan pengaruh yang menenangkan pada pikirannya ketika ia terganggu. Dalam pemeliharaan Allah, Daud dikenal sebagai seorang pemusik yang handal. Dia juga direkomendasikan sebagai seorang prajurit yang gagah berani, bijaksana dan setia dalam segala hal, karena dia secara khusus dibimbing oleh Tuhan. Saul terkadang merasa rendah hati, dan bahkan cemas bahwa seseorang harus bertanggung jawab atas pemerintahan kerajaan, yang harus tahu dari Tuhan bagaimana bergerak sesuai dengan kehendak-Nya. Ketika dalam keadaan pikiran yang baik, ia mengirim utusan kepada Daud. Dia segera mengasihi Daud, dan memberinya posisi sebagai pembawa baju besi, menjadikannya pengiringnya. Dia berpikir bahwa jika Daud disukai Tuhan, dia akan menjadi pelindung baginya, dan mungkin menyelamatkan nyawanya, ketika dia harus berhadapan dengan musuh-musuhnya. Permainan Daud yang sangat terampil pada kecapi itu menenangkan hati Saul yang sedang gelisah. Ketika ia mendengarkan alunan musik yang mempesona, hal itu memiliki pengaruh untuk menghilangkan kesuraman yang menyelimutinya, dan membawa pikirannya yang penuh semangat ke dalam keadaan yang lebih rasional dan bahagia.

Terutama hati Yonatan yang disatukan dengan hati Daud; dan ada ikatan persatuan yang paling suci yang terjalin di antara mereka, yang tidak terputus sampai Saul dan Yonatan meninggal. Ini adalah perbuatan Tuhan, agar Yonatan dapat menjadi sarana untuk mempertahankan hidup Daud ketika Saul berusaha membunuhnya. Pemeliharaan Allah menghubungkan Daud dengan Saul, sehingga dengan perilakunya yang bijaksana ia dapat memperoleh kepercayaan rakyat, dan melalui perjalanan panjang yang penuh dengan kesulitan dan perubahan, ia dituntun untuk percaya sepenuhnya kepada Allah, sementara Allah mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin atas bangsanya.

Ketika orang Filistin kembali berperang melawan Israel, Daud diizinkan pulang ke rumah ayahnya untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai gembala yang dicintainya. Orang Filistin tidak berani mengerahkan pasukannya yang besar untuk menyerang Israel, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, karena mereka takut dikalahkan dan jatuh di hadapan Israel. Mereka tidak mengetahui kelemahan Israel. Mereka tidak tahu bahwa Saul dan rakyatnya sangat gelisah, dan mereka tidak berani berperang melawan mereka, karena takut Israel akan dikalahkan. Tetapi orang Filistin mengajukan cara perang mereka sendiri, dengan memilih seorang yang sangat besar dan kuat, yang tingginya sekitar dua belas kaki, dan mereka mengirim jagoan ini untuk memancing pertempuran dengan orang Israel, meminta mereka untuk mengirim seseorang untuk bertempur bersamanya. Orang itu berpenampilan mengerikan, berbicara dengan sombong, dan menantang tentara Israel dan Allah mereka.

Selama empat puluh hari, pembual yang sombong ini memenuhi Israel dengan teror, dan membuat Saul sangat takut, karena tidak ada seorang pun yang berani berperang melawan raksasa yang perkasa itu. Israel, karena pelanggaran-pelanggaran mereka, tidak memiliki kepercayaan suci kepada Allah yang akan membawa mereka berperang dalam nama-Nya. Tetapi Allah tidak akan membiarkan bangsa penyembah berhala mengangkat kepala dengan sombongnya melawan Penguasa alam semesta. Dia menyelamatkan Israel, bukan melalui tangan Saul, tetapi melalui tangan Daud, yang telah Dia bangkitkan untuk memerintah umat-Nya.

Saul tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia membayangkan Israel sebagai budak-budak Filistin. Dia tidak dapat melihat jalan untuk melarikan diri. Dalam kesulitannya, dia menawarkan hadiah besar bagi siapa saja yang mau membunuh pembual yang sombong itu. Tetapi semua orang

merasakan kelemahan mereka. Mereka memiliki seorang raja yang tidak diperintahkan oleh Allah, yang tidak berani melakukan usaha yang berbahaya, karena ia tidak mengharapkan campur tangan khusus dari Allah untuk menyelamatkan hidupnya. Seperti Israel

telah mengambil bagian bersamanya dalam pelanggaran, ia tidak memiliki harapan bahwa Allah akan bekerja secara khusus bagi mereka, dan melepaskan mereka dari tangan orang Filistin. Tentara Israel tampak lumpuh karena ketakutan. Mereka tidak dapat mempercayai raja mereka, yang telah mereka tuntutan dari Allah. Pikiran Saul berubah-ubah. Untuk beberapa saat ia memimpin pasukannya, lalu ketakutan dan keputusan menguasai dirinya, dan ia membatalkan perintahnya.

Ketika Daud sedang melaksanakan tugas yang rendah hati dari ayahnya kepada saudara-saudaranya, ia mendengar pembual yang sombong menentang Israel, dan jiwanya tergerak di dalam dirinya. Dia cemburu kepada tentara Allah yang hidup, yang telah ditentang oleh pembual yang menghujat itu. Ia mengungkapkan kemarahannya karena seorang penyembah berhala, yang tidak memiliki rasa takut akan Allah, dan tidak memiliki kuasa dari-Nya, dibiarkan membuat seluruh Israel ketakutan, dan menang atas mereka.

Kakak tertua Daud, Eliab, yang tidak dipilih Tuhan untuk menjadi raja, iri hati kepada Daud, karena ia dihormati di hadapannya. Ia merendahkan Daud, dan menganggapnya lebih rendah dari dirinya sendiri. Dia menuduhnya di depan orang lain bahwa dia telah menyelip pergi tanpa sepengetahuan ayahnya untuk melihat pertempuran. Dia mengejeknya dengan usaha kecil yang dilakukannya, yaitu menggembalakan beberapa ekor domba di padang gurun. Daud menolak tuduhan yang tidak adil itu, dan berkata, "Apakah yang telah kulakukan? Tidak adakah penyebabnya?" Daud tidak berhati-hati dalam menjelaskan kepada saudaranya bahwa ia datang untuk menolong Israel; bahwa Allah telah mengutusnyanya untuk membunuh Goliat. Allah telah memilihnya untuk menjadi penguasa Israel; dan ketika tentara Allah yang hidup berada dalam bahaya, ia telah diperintahkan oleh malaikat untuk menyelamatkan Israel.

Daud dibawa ke hadapan Saul, dan memberitahukan kepadanya

bahwa Israel tidak perlu takut: "Hamba-Mu ini akan pergi berperang melawan orang Filistin ini." Saul keberatan, karena usianya yang masih muda. Daud merujuk kepada bahaya yang pernah dialaminya di padang gurun, untuk menyelamatkan domba-domba yang ada di bawah asuhannya. Dengan rendah hati ia menghubungkan pembebasannya dengan Tuhan. "TUHAN yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Ia akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin ini." Saul memberikan izin kepada Daud untuk pergi. Ia mengenakan kepada Daud baju kebesarannya sendiri, tetapi Daud menanggalkannya, dan hanya memilihkan kepadanya lima buah batu yang halus dari sungai, sebuah umban, dan sebuah tongkat. Ketika pembela Israel yang sombong itu melihat anak muda yang berwajah tampan itu mendekatinya dengan membawa perlengkapan ini, ia bertanya, "Apakah aku ini seekor anjing, sehingga engkau datang kepadaku dengan membawa tongkat?" Ia mengutuki Daud demi dewa-dewanya, dan dengan sombong mengundangnya untuk datang kepadanya, supaya ia dapat memberikan dagingnya kepada burung-burung di udara dan binatang-binatang di padang. "Lalu berkatalah Daud kepada orang Filistin itu: "Engkau datang kepadaku dengan pedang, tombak dan perisai," tetapi aku datang kepadamu bukan dengan pakaian zirah dan bukan pula dengan senjata-senjata yang hebat, melainkan "dalam nama TUHAN semesta alam, Allah tentara Israel, yang telah kauperangi." Daud tidak membanggakan kemampuannya yang superior. Ia bermegah di dalam Tuhan. "Pada hari ini TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku, ... supaya seluruh bumi mengetahui, bahwa ada Allah di Israel. Dan seluruh jemaat ini akan mengetahui, bahwa TUHAN tidak menyelamatkan dengan pedang dan tombak, sebab peperangan adalah milik TUHAN, dan Ia akan menyerahkan engkau ke dalam tangan kami. Ketika orang Filistin itu bangkit dan datang mendekat untuk menyongsong Daud, maka bergegaslah Daud dan berlari-lari

menyongsong orang Filistin itu. Daud memasukkan tangannya ke dalam kantongnya, lalu mengambil dari sana sebuah

batu, lalu memukulkannya dan memukul dahi orang Filistin itu, sehingga batu itu menancap di dahinya, lalu ia jatuh tersungkur ke tanah."

Daud memenggal kepala orang yang sombong itu dengan pedangnya sendiri yang kuat, yang ia banggakan. Ketika orang Filistin melihat bahwa pahlawan mereka telah mati, mereka menjadi bingung dan melarikan diri ke segala penjuru, sementara orang Israel mengejar mereka.

Ketika Saul dan Daud kembali dari pembantaian orang Filistin, perempuan-perempuan kota keluar menyambut mereka dengan sorak-sorai dan nyanyian. Satu kelompok bernyanyi, "Saul telah membunuh ribuan orangnya." Kelompok yang lain menjawab kelompok yang pertama, "Dan Daud dengan sepuluh ribu orangnya." Hal ini membuat Saul sangat marah. Alih-alih menunjukkan rasa syukur yang rendah hati kepada Tuhan bahwa Israel telah diselamatkan dari tangan musuh-musuh mereka melalui tangan Daud, roh iri hati yang kejam menghinggapinya, dan seperti di masa lalu, ia menyerahkan dirinya pada kendali roh itu. "Maka sangat marahlah Saul dan perkataan itu membuat dia tidak senang, lalu ia berkata: "Bagi Daud mereka telah memberikan sepuluh ribu orang, tetapi bagiku hanya ribuan orang, dan apakah yang dapat diperolehnya lebih banyak lagi, selain dari pada kerajaan itu?" Ketakutannya semakin menjadi-jadi bahwa inilah orang yang akan menggantikannya sebagai penguasa. Namun karena semua orang menghormati dan mengasihi Daud, Saul takut untuk mencelakainya secara terbuka.

Melalui pengaruh masyarakat, David dipromosikan untuk bertanggung jawab atas bisnis yang berhubungan dengan peperangan. Ia adalah pemimpin dalam semua usaha penting mereka. Ketika Saul melihat bahwa Daud telah memenangkan kasih dan kepercayaan rakyat, ia membencinya, karena ia mengira bahwa Daud lebih diutamakan daripada dirinya. Ia melihat kesempatan untuk membunuhnya, dan ketika roh jahat

menguasai Daud, dan

Daud bermain di hadapannya seperti biasa untuk menenangkan pikirannya yang gelisah, dia mencoba membunuhnya, dengan melemparkan dengan paksa sebuah alat yang berujung tajam ke jantungnya. Malaikat-malaikat Allah menyelamatkan nyawa Daud. Mereka membuatnya mengerti apa tujuan Saul; dan ketika alat musik itu dilemparkan ke arahnya, ia melompat ke satu sisi, dan tidak terluka, sementara alat musik itu terdorong jauh ke dalam tembok tempat Daud duduk.

Bangsa Israel sekarang dibuat merasakan posisi mereka yang aneh. Mereka memiliki bukti setiap hari bahwa Allah telah membiarkan Saul dalam kesalahannya, dan bahwa mereka diperintah oleh seorang penguasa yang berani melakukan pembunuhan, dan membunuh orang benar yang telah dipilih Tuhan untuk menyelamatkan mereka. Dan melalui tindakan-tindakan Saul yang kejam, mereka mendapatkan bukti-bukti nyata tentang betapa ekstremnya kesalahan dan kejahatan yang mungkin dilakukan oleh seorang raja yang memberontak terhadap Tuhan, dan diperintah oleh hawa nafsunya sendiri.

Daud telah menaati Saul sebagai seorang hamba, dan perilakunya rendah hati. Hidupnya tidak tercela. Kesetiiaannya dalam melakukan kehendak Allah merupakan teguran yang terus menerus terhadap Saul yang boros dan memberontak. Saul bertekad untuk tidak membiarkan satu cara pun yang tidak dicoba, agar Daud dapat dibunuh. Selama Saul hidup, hal ini merupakan tujuan utama hidupnya, meskipun ia terpaksa menganggap bahwa luputnya Daud dari tangannya adalah karena pemeliharaan Allah. Namun hatinya tidak memiliki kasih Allah, dan ia adalah seorang pemuja diri sendiri. Kehormatan, keadilan, dan kemanusiaan yang sejati, dikorbankan untuk kesombongan dan ambisinya. Dia memburu Daud seperti binatang buas. Daud sering kali berada di bawah kekuasaan Saul, dan didesak oleh orang-orang yang diperintahkannya untuk membunuhnya. Meskipun Daud tahu bahwa dia dipilih Allah sebagai penguasa di Israel, namun

Ia tidak mau mengangkat tangannya melawan Saul, yang telah diurapi Allah. Ia memilih untuk mencari perlindungan di antara orang Filistin. Ia membuat musuh-musuhnya berdamai dengannya, dengan sikapnya yang bijaksana dan rendah hati, dan ia tetap tinggal bersama mereka sampai Saul meninggal.

Ketika orang Filistin kembali berperang melawan Israel, Saul menjadi takut. Dia tidak memiliki ketenangan di setiap musim bahaya, dan rakyatnya terpecah belah. Beberapa orang mengikuti Saul dalam segala kejahatannya. Sebagian lagi tidak dapat mempercayai keputusannya, dan mengharapkan seorang penguasa yang adil. Tindakan terakhir Saul begitu kejam, lancang dan berani, sehingga hati nuraninya menjadi momok yang terus menegurnya. Namun ia tidak bertobat dari kejahatannya, tetapi terus melanjutkan perjalanannya yang tanpa henti dengan putus asa, dan pada saat menghadapi pertempuran, ia menjadi terganggu dan murung. Dia mengira, dengan beban kesalahannya yang berat, dia bertanya kepada Tuhan; tetapi Tuhan tidak menjawabnya. Dia telah membantai para imam Tuhan dengan kejam, karena mereka membuat Daud melarikan diri. Dia menghancurkan kota tempat tinggal para imam, dan banyak orang benar sampai mati, untuk memuaskan kemarahannya yang penuh dendam. Namun dalam keadaan bahaya dia berani mendekati Tuhan, untuk menanyakan apakah dia harus berperang dengan orang Filistin. Namun karena Allah telah meninggalkannya, ia mencari seorang wanita yang memiliki roh yang dikenalnya, yang bersekutu dengan Setan. Dia telah meninggalkan Allah, dan mencari orang yang telah membuat perjanjian dengan maut, dan perjanjian dengan neraka, untuk mendapatkan pengetahuan. Penyihir Endor telah membuat perjanjian dengan Setan untuk mengikuti arahnya dalam segala hal; dan dia akan melakukan keajaiban dan mukjizat baginya, dan akan mengungkapkan kepadanya hal-hal yang paling rahasia, jika dia mau

menyerahkan dirinya tanpa syarat untuk dikendalikan oleh keagungan setan. Hal ini telah dia lakukan.

Ketika Saul menanyakan Samuel, Tuhan tidak menampakkannya kepada Saul. Dia tidak melihat apa-apa.

Setan tidak diizinkan untuk mengganggu Samuel yang lain di dalam kubur, dan membawanya ke dunia nyata kepada penyihir

Endor. Allah tidak memberikan kuasa kepada Setan untuk membangkitkan orang mati. Tetapi malaikat-malaikat Setan mengambil rupa teman-teman yang telah mati, dan berbicara dan bertindak seperti mereka, sehingga melalui teman-teman

yang telah mati, ia dapat dengan lebih baik melanjutkan pekerjaan penipuannya. Setan mengenal Samuel dengan baik, dan dia tahu bagaimana cara mewakilinya di hadapan penyihir

Endor, dan mengucapkan dengan benar nasib Saul dan anak-anaknya. Setan akan datang dengan cara yang sangat masuk akal untuk menipu mereka, dan akan menyindir dirinya sendiri untuk mendapatkan dukungan mereka, dan menuntun mereka

hampir tanpa disadari dari Tuhan. Dia memenangkan mereka di bawah kendalinya, dengan hati-hati pada awalnya, sampai

persepsi mereka menjadi tumpul. Kemudian dia akan membuat saran yang lebih berani, sampai dia dapat menuntun mereka untuk melakukan hampir semua tingkat kejahatan. Ketika dia

telah membawa mereka sepenuhnya ke dalam jeratnya, dia kemudian rela bahwa mereka harus melihat di mana mereka berada, dan dia bersukacita atas kebingungan mereka, seperti

dalam kasus Saul. Dia telah menderita karena Iblis telah membuatnya menjadi tawanan yang rela, dan sekarang Iblis

menyebarkan kepada Saul gambaran yang benar tentang nasibnya. Dengan memberikan kepada Saul pernyataan yang benar tentang akhir hidupnya, melalui perempuan Endor, Setan

membuka jalan bagi Israel untuk diajar oleh kelicikan setan, sehingga mereka dapat, dalam pemberontakan mereka terhadap

Allah, belajar dari dia, dan dengan demikian, memutuskan mata

rantai terakhir yang akan

peganglah mereka kepada Allah.

Saul tahu bahwa dalam tindakan terakhir ini, saat berkonsultasi dengan penyihir Endor, dia memotong potongan terakhir

yang mengikatnya kepada Allah. Ia tahu bahwa jika sebelumnya ia tidak dengan sengaja memisahkan diri dari Allah, tindakan ini memeteraikan pemisahan itu, dan menjadikannya final. Dia telah membuat perjanjian dengan maut, dan perjanjian dengan neraka. Cawan kejahatannya sudah penuh.

Bab XXXIV - Daud.

Allah memilih Daud, seorang gembala yang rendah hati, untuk memerintah umat-Nya. Dia sangat ketat dalam semua upacara yang berhubungan dengan agama Yahudi, dan dia membedakan dirinya dengan keberanian dan kepercayaannya yang tak tergoyahkan kepada Tuhan. Dia luar biasa karena kesetiaan dan rasa hormatnya. Ketegasan, kerendahan hati, kecintaannya pada keadilan, dan keputusannya yang berkarakter, membuatnya memenuhi syarat untuk melaksanakan tujuan-tujuan Allah yang agung, untuk mengajar bangsa Israel dalam ibadah mereka, dan untuk memerintah mereka sebagai raja yang murah hati dan bijaksana.

Karakter religiusnya tulus dan sungguh-sungguh. Ketika Daud begitu setia kepada Allah, dan memiliki sifat-sifat karakter yang mulia ini, Allah menyebutnya sebagai manusia yang berkenan di hati-Nya. Ketika naik takhta, sikapnya secara umum sangat kontras dengan raja-raja bangsa lain. Dia membenci penyembahan berhala, dan dengan tekun menjaga agar bangsa Israel tidak tergoda oleh bangsa-bangsa di sekitarnya. Dia sangat dicintai dan dihormati oleh rakyatnya.

Dia sering menaklukkan dan menang. Kekayaan dan kebesarannya bertambah. Namun, kemakmurannya justru menjauhkannya dari Allah.

Godaannya sangat banyak dan kuat. Dia akhirnya jatuh ke dalam praktik umum yang dilakukan oleh raja-raja lain di sekitarnya, yaitu memiliki banyak istri, dan hidupnya dirasuki oleh akibat-akibat buruk dari poligami. Kesalahan pertamanya adalah mengambil lebih dari satu istri, sehingga menyimpang dari pengaturan Tuhan yang bijaksana. Penyimpangan dari yang benar ini, mempersiapkan jalan bagi kesalahan yang lebih besar. Bangsa-bangsa penyembah berhala menganggap bahwa memiliki banyak istri adalah suatu tambahan kehormatan dan martabat bagi mereka, dan Daud menganggap bahwa memiliki banyak istri adalah suatu kehormatan bagi tahtanya. Tetapi dia dibuat untuk melihat kejahatan yang menyedihkan dari jalan yang demikian, oleh perselisihan, persaingan dan kecemburuan yang tidak menyenangkan di antara istri-istri dan anak-anaknya yang banyak.

Kejahatannya dalam kasus Uria dan Batsyeba, sangat keji di hadapan Allah. Allah yang adil dan tidak memihak tidak memberikan sanksi atau memaafkan dosa-dosa Daud, tetapi mengirimkan teguran dan kecaman keras melalui Natan, nabi-Nya, yang menggambarkan dengan jelas kesalahan yang memilukan ini. Daud telah dibutakan oleh kepergiannya yang luar biasa dari Allah. Dia telah memaafkan jalannya yang penuh dosa kepada dirinya sendiri, sampai jalannya tampak biasa-biasa saja di matanya sendiri. Satu langkah yang salah telah mempersiapkan jalan bagi langkah yang lain, sampai dosaduanya mengundang teguran dari Yehuwa melalui Natan. Daud terbangun seperti dari sebuah mimpi. Ia merasakan dosaduanya. Ia tidak berusaha mencari-cari alasan untuk memaafkan perbuatannya, atau meringankan dosanya, seperti yang dilakukan Saul; tetapi dengan penyesalan dan kesedihan yang tulus, ia menundukkan kepalanya di hadapan nabi Allah, dan mengakui kesalahannya. Natan mengatakan kepada Daud bahwa, karena pertobatan dan pengakuannya yang rendah hati, Allah akan mengampuni dosanya, dan menghindarkan sebagian

dari malapetaka yang diancamkan, serta mengampuni nyawanya; tetapi ia tetap harus dihukum, karena ia telah

memberikan kesempatan besar bagi musuh-musuh Tuhan untuk menghujat. Kesempatan ini telah dikembangkan oleh musuh-musuh Tuhan, sejak zaman Daud hingga sekarang. Orang-orang yang skeptis telah menyerang kekristenan, dan mengejek Alkitab, karena Daud telah memberikan kesempatan kepada mereka. Mereka mengungkit-ungkit kasus Daud, dosanya dalam kasus Uria dan Batsyeba, poligaminya, dan kemudian menyatakan bahwa Daud disebut sebagai seorang yang berkenan di hati Allah, dan jika catatan Alkitab benar, Allah membenarkan Daud dalam kejahatannya.

Saya diperlihatkan bahwa ketika Daud masih murni, dan berjalan dalam nasihat Tuhan, Tuhan memanggilnya sebagai manusia yang berkenan di hati-Nya. Ketika Daud menyimpang dari Allah, dan menodai karakternya yang saleh dengan kejahatannya, ia tidak lagi menjadi manusia yang berkenan di hati Allah. Allah tidak sedikit pun membenarkan dia dalam dosa-dosanya, tetapi mengutus Natan, nabi-Nya, dengan teguran keras kepada Daud karena dia telah melanggar perintah Tuhan. Tuhan menunjukkan ketidaksenangan-Nya karena Daud memiliki banyak istri, dengan mengunjunginya dengan penghakiman, dan mengizinkan kejahatan bangkit melawannya dari rumahnya sendiri. Bencana mengerikan yang Allah izinkan menimpa Daud, yang karena integritasnya pernah disebut sebagai orang yang berkenan di hati Allah, adalah bukti bagi generasi-generasi berikutnya bahwa Allah tidak akan membenarkan siapa pun yang melanggar perintah-perintah-Nya, tetapi Dia pasti akan menghukum orang yang bersalah, betapapun benar dan berkenan di hati Allah, ketika mereka mengikut Dia dengan tulus hati. Ketika orang benar berbalik dari kebenaran mereka dan melakukan kejahatan, kebenaran mereka di masa lalu tidak akan menyelamatkan mereka dari murka Allah yang adil dan kudus.

Tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah Alkitab telah berdosa dengan sangat menyedihkan.

Dosa-dosa mereka tidak disembunyikan, tetapi dicatat dengan setia dalam sejarah gereja Tuhan, dengan hukuman dari Tuhan, yang mengikuti pelanggaran-pelanggaran tersebut. Kejadian-kejadian ini dicatat untuk kepentingan generasi-generasi berikutnya, dan seharusnya menginspirasi iman kepada firman Allah, sebagai sejarah yang setia. Orang-orang yang ingin meragukan Allah, meragukan kekristenan, dan firman Allah, tidak akan menghakimi dengan jujur dan tidak memihak, tetapi dengan pikiran yang berprasangka akan memindai kehidupan dan karakter, untuk mendeteksi semua cacat dalam kehidupan mereka yang telah menjadi pemimpin Israel yang paling terkemuka. Allah telah memberikan gambaran karakter yang setia dalam sejarah yang diilhami, tentang orang-orang terbaik dan terhebat di zaman mereka. Orang-orang ini adalah manusia biasa yang tunduk pada godaan setan. Kelemahan dan dosa-dosa mereka tidak ditutup-tutupi, tetapi dicatat dengan setia, dengan teguran dan hukuman yang mengikutinya. Semuanya ini "dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita, yang akan datang pada akhir zaman."

Allah tidak mengizinkan banyak hal yang dikatakan dalam firman-Nya untuk memuji kebajikan dari orang-orang terbaik yang pernah hidup di bumi. Semua kemenangan mereka, dan perbuatan-perbuatan mereka yang besar dan baik, berasal dari Allah. Hanya Dia yang menerima kemuliaan, hanya Dia yang ditinggikan. Dia adalah semua dan di dalam semua. Manusia hanyalah seorang agen, alat yang lemah di tangan-Nya. Kuasa dan keunggulan adalah milik Allah. Allah melihat di dalam diri manusia ada kecenderungan yang terus-menerus untuk meninggalkan dan melupakan Dia, dan menyembah ciptaan dan bukannya menyembah Sang Pencipta. Oleh karena itu, Allah tidak akan terlalu menderita dengan pujian manusia yang ditinggalkan di dalam lembaran-lembaran sejarah yang suci.

Daud bertobat dari dosanya dalam debu dan abu. Ia

memohon pengampunan dari Allah, dan tidak menyembunyikan pertobatannya dari orang-orang besar, dan

bahkan hamba-hamba, di dalam kerajaannya. Ia menggubah sebuah mazmur penyesalan, menceritakan dosa dan pertobatannya, mazmur yang ia tahu akan dinyanyikan oleh generasi-generasi berikutnya. Ia berharap orang lain dapat belajar dari sejarah hidupnya yang menyedihkan.

Lagu-lagu yang digubah Daud dinyanyikan oleh seluruh Israel, terutama di hadapan para imam, tua-tua dan para penguasa. Dia tahu bahwa pengakuan kesalahannya akan membuat dosa-dosanya diketahui oleh generasi-generasi berikutnya. Ia menyampaikan kasusnya, menunjukkan kepada siapa ia percaya dan berharap akan pengampunan: "Kasihaniilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, dan hapuskanlah kesalahan-kesalahanku, menurut rahmat-Mu yang berlimpah-limpah, hapuskanlah kesalahan-kesalahanku. Bersihkanlah aku dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku." "Lepaskanlah aku dari pada penumpahan darah, ya Allah, Engkaulah Allah keselamatanku."

Daud tidak menunjukkan roh orang yang tidak bertobat. Jika ia memiliki roh para penguasa bangsa-bangsa di sekelilingnya, ia tidak akan menanggung, dari Natan, gambaran kejahatannya di hadapannya dalam warna-warna yang benar-benar keji, tetapi ia akan mengambil nyawa dari orang yang menegurnya dengan setia. Namun, terlepas dari kemegahan takhtanya, dan kekuasaannya yang tak terbatas, pengakuannya yang rendah hati akan segala sesuatu yang dibebankan kepadanya, adalah bukti bahwa ia masih takut dan gentar pada firman Tuhan.

Daud merasakan dengan pahitnya buah dari perbuatan yang salah. Putra-putranya bertindak atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Amnon melakukan kejahatan besar; Absalom membalasnya dengan membunuhnya. Demikianlah dosa Daud terus menerus dibawa ke dalam pikirannya, dan dia dibuat merasakan beban penuh dari ketidakadilan yang dilakukan terhadap Uria dan Batsyeba.

Absalom, putranya sendiri, yang ia cintai lebih dari semua anaknya, memberontak terhadapnya. Dengan kecantikannya yang luar biasa, sikapnya yang menang, dan kebajikannya yang pura-pura, ia dengan licik mencuri hati rakyat. Dia tidak memiliki kebajikan di dalam hatinya, tetapi ambisius, dan, seperti yang ditunjukkan dalam perjalanannya, akan menggunakan intrik dan kejahatan untuk mendapatkan kerajaan. Dia akan membalas cinta dan kebaikan ayahnya dengan mengambil nyawanya. Dia diproklamkan sebagai raja oleh para pengikutnya di Hebron, dan memimpin mereka untuk mengejar ayahnya. Dia dikalahkan dan dibunuh.

Daud mengalami kesusahan yang luar biasa akibat pemberontakan ini. Perang ini tidak seperti perang manapun yang pernah dialaminya. Hikmatnya dari Allah, dengan energi dan keahliannya dalam berperang, telah memampukannya untuk berhasil melawan serangan musuh-musuhnya. Tetapi peperangan yang tidak wajar ini, yang terjadi di dalam rumahnya sendiri, dan pemberontak itu adalah putranya sendiri, tampaknya membingungkan dan melemahkan penilaiannya yang tenang. Dan pengetahuan bahwa kejahatan ini telah dinubuatkan oleh sang nabi, dan bahwa ia telah mendatangkannya ke atas dirinya sendiri dengan melanggar perintah-perintah Allah, menghancurkan keahliannya dan keberaniannya yang tadinya tak tertandingi.

Daud merasa rendah hati dan sangat tertekan. Ia melarikan diri dari Yerusalem untuk menyelamatkan hidupnya. Dia tidak pergi dengan penuh percaya diri dan kehormatan sebagai raja, dengan mengandalkan Tuhan, seperti yang dia lakukan dalam pertempuran-pertempuran sebelumnya; tetapi ketika dia mendaki bukit Zaitun, dikelilingi oleh rakyatnya, dan orang-orangnya yang gagah perkasa, dia menutupi kepalanya dengan kerendahan hati, dan berjalan tanpa alas kaki, sambil menangis; dan rakyatnya meniru teladan kerendahan hati yang dalam yang diperlihatkan oleh raja mereka, ketika melarikan diri dari

hadapan Absalom.

Simei, seorang kerabat Saul, yang pernah iri kepada Daud karena ia menerima takhta dan kehormatan raja yang pernah diberikan kepada

Saul, memanfaatkan kesempatan ini untuk melampiaskan kemarahannya yang memberontak kepada Daud dalam kemalangannya. Dia mengutuk raja, dan melempari Daud dengan batu dan tanah, serta menuduh Daud sebagai orang yang suka berbuat onar. Para pengikut Daud memohon izin untuk pergi dan membunuhnya, tetapi Daud menegur mereka, dan mengatakan kepada mereka untuk "biarkanlah dia mengutuk, karena TUHAN telah berfirman kepadanya: Kutuklah Daud. Siapakah yang akan berkata: "Mengapa engkau berbuat demikian?" Lihatlah, anakku telah mengincar nyawaku, apalagi orang Benyamin ini? Biarlah ia sendiri, dan biarlah ia mengutuk, sebab TUHAN telah berfirman kepadanya."

Dengan demikian dia mengakui, di hadapan rakyatnya dan para pemimpinnya, bahwa ini adalah hukuman yang telah Tuhan timpakan kepadanya karena dosanya, yang telah memberikan kesempatan kepada musuh-musuh Tuhan untuk menghujat; bahwa orang Benyamin yang murka itu akan melaksanakan bagiannya dari hukuman yang telah dinubuatkan, dan bahwa jika dia menanggung semua ini dengan kerendahan hati, Tuhan akan mengurangi penderitaannya, dan mengubah kutukan Shimei menjadi berkat. Daud tidak menunjukkan roh orang yang belum bertobat. Ia menunjukkan bahwa ia telah memiliki pengalaman dalam perkara-perkara Allah. Dia menunjukkan watak untuk menerima koreksi dari Tuhan, dan dengan penuh keyakinan berpaling kepada-Nya sebagai satu-satunya kepercayaan. Allah menghargai kepercayaan Daud yang rendah hati kepada-Nya, dengan mengalahkan nasihat Ahitofel, dan memelihara hidupnya.

David bukanlah karakter yang digambarkan oleh Shimei. Ketika Saul berulang kali berada dalam kekuasaannya, dan para pengikutnya akan membunuhnya, Daud tidak mengizinkan mereka untuk melakukannya, meskipun dia terus menerus takut akan hidupnya sendiri, dan dikejar-kejar, seperti binatang buas, oleh Saul. Pada suatu waktu ketika Saul berada dalam

kekuasaannya, dia memotong

bagian dari rok jubahnya, supaya ia dapat menjadi bukti kepada Saul bahwa ia tidak akan mencelakainya, meskipun Saul dapat mencabut nyawanya jika ia berkehendak demikian. Daud bahkan bertobat atas hal ini, karena Saul adalah orang yang diurapi Tuhan.

Ketika Daud merasa haus dan sangat menginginkan air dari sumur Betlehem, tiga orang, tanpa sepengetahuannya, menerobos pasukan orang Filistin, dan menimba air dari sumur Betlehem, lalu membawanya kepada Daud. Dia menganggap air itu terlalu suci untuk diminum untuk menghilangkan rasa hausnya, karena tiga orang itu, karena kasih mereka kepadanya, telah mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkannya. Dia tidak menganggap enteng kehidupan. Baginya, jika dia meminum air yang telah dipertaruhkan nyawanya oleh para pria pemberani itu untuk mendapatkannya, itu sama saja dengan meminum darah mereka. Dia dengan sungguh-sungguh mencurahkan air itu sebagai persembahan suci kepada Tuhan.

Setelah kematian Absalom, Allah memalingkan hati orang Israel, seperti hati satu orang, kepada Daud. Simei, yang telah mengutuk Daud dalam kerendahan hatinya, karena takut akan nyawanya, adalah salah satu pemberontak pertama yang menemui Daud sekembalinya ke Yerusalem. Dia membuat pengakuan atas tindakan pemberontakannya terhadap Daud. Mereka yang menyaksikan perbuatannya yang kejam mendesak Daud untuk tidak mengampuni nyawanya, karena ia telah mengutuk orang yang diurapi Tuhan. Tetapi Daud menegur mereka. Dia tidak hanya mengampuni nyawa Simei, tetapi dengan penuh belas kasihan mengampuninya. Seandainya Daud memiliki roh balas dendam, ia dapat dengan mudah melampiaskannya, dengan menghukum mati si pelaku.

Israel menjadi makmur dan bertambah banyak di bawah pemerintahan Daud, dan ketika mereka menjadi kuat, dan kekayaan dan kebesaran mereka bertambah, mereka menjadi tinggi hati dan sombong. Mereka lupa akan Sang Pemberi

segalanya.

belas kasihan mereka, dan dengan cepat kehilangan karakter mereka yang khas dan kudus, yang memisahkan mereka dari bangsa-bangsa di sekitar mereka.

Daud, dalam kemakmurannya, tidak mempertahankan kerendahan hati dan kepercayaan kepada Allah yang menjadi ciri khas bagian awal hidupnya. Ia memandang kenaikan tahtanya menjadi raja dengan penuh kesombongan, dan membandingkan kondisi mereka yang saat itu makmur dengan jumlah mereka yang sedikit dan kekuatan mereka yang kecil saat ia naik takhta, dan mengambil kemuliaan bagi dirinya sendiri. Dia memuaskan perasaan ambisiusnya dengan menyerah pada godaan iblis untuk menghitung jumlah Israel, agar dia dapat membandingkan kelemahan mereka yang dulu dengan keadaan mereka yang makmur di bawah pemerintahannya. Hal ini tidak berkenan di hati Allah, dan bertentangan dengan perintah-Nya yang jelas. Hal ini akan membuat Israel mengandalkan kekuatan jumlah mereka, dan bukannya Allah yang hidup.

Pekerjaan menomori Israel belum sepenuhnya selesai sebelum Daud merasa insaf bahwa ia telah melakukan dosa besar terhadap Allah. Dia melihat kesalahannya, dan merendahkan diri di hadapan Allah, mengakui dosanya yang besar karena dengan bodohnya menghitung jumlah orang. Tetapi pertobatannya datang terlambat. Firman telah disampaikan oleh Tuhan kepada nabi-Nya yang setia, untuk menyampaikan pesan kepada Daud, dan menawarkan kepadanya pilihan hukuman atas pelanggarannya. Daud masih menunjukkan bahwa ia masih percaya kepada Tuhan. Ia memilih untuk jatuh ke dalam tangan Allah yang penuh belas kasihan, daripada diserahkan kepada belas kasihan yang kejam dari orang-orang fasik.

Kehancuran yang cepat terjadi. Tujuh puluh ribu orang dibinasakan oleh penyakit sampar. Daud dan para tua-tua Israel berada dalam kehinaan yang paling dalam, berkabung di hadapan Tuhan. Ketika malaikat dari

Tuhan sedang dalam perjalanan untuk menghancurkan Yerusalem, Tuhan melarangnya untuk menunda pekerjaan mautnya. Tuhan yang penuh kasih masih mengasihi umat-Nya, terlepas dari pemberontakan mereka. Malaikat yang mengenakan pakaian perang, dengan pedang terhunus di tangannya, terentang di atas Yerusalem, diperlihatkan kepada Daud dan mereka yang bersamanya. Daud sangat ketakutan, namun ia berseru dalam kesusahannya, dan belas kasihannya kepada Israel. Dia memohon kepada Tuhan untuk menyelamatkan domba-dombanya. Dalam kesedihan ia mengaku, "Aku telah berdosa dan berbuat jahat, tetapi domba-domba ini, apa yang telah mereka lakukan? Biarlah tangan-Mu, aku mohon, menentang aku dan keluarga ayahku." Allah berbicara kepada Daud, melalui nabi-Nya, dan memintanya untuk menebus dosanya. Hati Daud ada di dalam pekerjaan itu, dan pertobatannya diterima. Ladang pengirikan Araunah diberikan kepadanya secara cuma-cuma, untuk membangun sebuah mezbah bagi Tuhan, juga ternak, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk pengorbanan. Tetapi Daud mengatakan kepada orang yang akan memberikan persembahan yang murah hati ini, bahwa Tuhan akan menerima persembahan yang ia berikan, tetapi ia tidak akan datang ke hadapan Tuhan dengan persembahan yang tidak berharga. Tuhan akan membelinya dengan harga penuh. Ia mempersembahkan kurban bakaran dan kurban perdamaian di sana. Tuhan menerima persembahan tersebut dengan menjawab Daud dengan mengirimkan api dari surga untuk menghanguskan kurban tersebut. Malaikat Tuhan diperintahkan untuk menghunus pedangnya ke dalam sarungnya, dan menghentikan pekerjaannya untuk membinasakan.

Daud menggubah banyak mazmur di padang gurun, untuk yang membuatnya terpaksa melarikan diri demi keselamatan. Saul bahkan mengejanya di sana; dan Daud beberapa kali dipelihara agar tidak jatuh ke tangan Saul, dengan perantaraan

khusus dari Penyelenggara. Ketika Daud sedang melintas di sana

Melalui ujian dan kesulitan yang berat, ia menunjukkan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada Allah, dan secara khusus dijiwai oleh Roh-Nya ketika ia menggubah lagu-lagunya yang menceritakan tentang bahaya dan pembebasannya, yang menyanyikan pujian dan kemuliaan bagi Allah, pemelihara-Nya yang penuh belas kasihan. Di dalam mazmur-mazmur ini terlihat semangat yang menyala-nyala, pengabdian, dan kekudusan. Dia menyanyikan lagu-lagu ini, yang mengungkapkan pikiran dan renungannya tentang hal-hal ilahi, diiringi dengan musik yang indah pada kecapi dan alat musik lainnya. Mazmur yang terdapat dalam 2 Samuel 22, digubah ketika Saul memburunya untuk mencabut nyawanya. Hampir semua nyanyian suci Daud digubah pada masa awal kehidupannya, ketika ia melayani Tuhan dengan integritas dan kemurnian hati. Daud mengusulkan untuk membangun sebuah rumah bagi Tuhan, di mana ia dapat menempatkan ta b u t kudus, dan di mana semua orang Israel harus datang untuk beribadah. Tuhan memberitahu Daud, melalui nabi-Nya, bahwa bukan dia yang harus membangun rumah itu, tetapi seorang anak laki-laki yang harus membangun rumah bagi Tuhan. "Aku akan menjadi ayahnya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Jika ia berbuat jahat, Aku akan menghajar dia dengan rotan manusia, dan dengan bilur-bilur anak manusia. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan menjauh dari padanya, seperti yang telah Kujatuhkan kepada Saul, yang telah Kusingkirkan dari hadapanmu." Allah menunjukkan belas kasihan dan kasih sayang-Nya terhadap kelemahan manusia yang berdosa, dan berjanji, jika ia melanggar, untuk menghukum dan jika ia bertobat, maka ampunilah ia.

Tahun-tahun terakhir kehidupan Daud ditandai dengan pengabdian yang setia kepada Tuhan. Dia meratapi dosadossanya dan penyimpangannya dari ajaran-ajaran Allah yang adil, yang telah menggelapkan karakternya, dan memberikan kesempatan kepada musuh-musuh Tuhan untuk menghujatnya.

Tuhan, melalui malaikat-Nya, memberi petunjuk kepada Daud, dan memberinya pola rumah yang akan dibangun oleh Salomo.

harus membangun baginya. Seorang malaikat ditugaskan untuk mendampingi Daud ketika ia menulis, untuk kepentingan Salomo, petunjuk-petunjuk penting dalam hal penataan Bait Suci. Hati Daud tertuju pada pekerjaan itu. Ia menunjukkan kesungguhan dan pengabdianya dalam melakukan persiapan yang ekstensif untuk pembangunan Bait Suci, dan tidak hanya menyisihkan tenaga dan biaya, tetapi juga memberikan sumbangan yang besar dari perbendaharaannya sendiri, dan dengan demikian memberikan teladan yang mulia di hadapan bangsanya, yang tidak segan-segan mereka ikuti dengan hati yang ikhlas.

Daud merasakan kesendirian yang luar biasa bagi Salomo. Dia takut bahwa anaknya akan mengikuti teladannya dalam perbuatan yang salah. Dia dapat melihat dengan kesedihan yang mendalam bintik-bintik dan noda yang telah dia timbulkan pada karakternya dengan jatuh ke dalam dosa-dosa yang memilukan; dan dia akan menyelamatkan putranya dari kejahatan itu jika dia bisa. Dia telah belajar dari pengalaman bahwa Tuhan tidak akan membiarkan perbuatan yang salah, apakah itu dilakukan oleh pangeran yang paling tinggi atau orang yang paling rendah, tetapi akan menjatuhkan hukuman yang lebih berat kepada pemimpin bangsanya karena posisinya lebih bertanggung jawab daripada orang yang paling rendah. Dosa-dosa yang dilakukan oleh para pemimpin Israel akan memiliki pengaruh untuk mengurangi kejahatan yang keji dalam pikiran dan hati nurani bangsa itu, dan akan menjadi perhatian bangsa-bangsa lain, yang tidak takut akan Tuhan, tetapi menginjak-injak kekuasaannya; dan mereka akan dituntun untuk menghujat Allah Israel.

Daud dengan sungguh-sungguh menasihati putranya untuk berpegang teguh pada hukum Allah, dan memelihara semua ketetapan-Nya. Dia menyampaikan kepada Salomo firman Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui para nabi-Nya: "Selain itu, Aku akan menegakkan kerajaannya untuk selama-lamanya, jika ia

tetap melakukan kehendak-Ku.
perintah dan

keputusan-keputusan-Ku, seperti pada hari ini. Oleh sebab itu, sekarang, di depan mata seluruh Israel, jemaah TUHAN, dan di hadapan hadirin Allah kita, peliharalah dan lakukanlah dengan setia segala perintah TUHAN, Allahmu, supaya kamu memiliki negeri yang baik ini, dan mewariskannya sebagai milik pusaka bagi anak-anakmu sampai selama-lamanya. Dan engkau, Salomo, anakku, kenalilah Allah ayahmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan segenap hati yang murni dan dengan pikiran yang tulus, sebab TUHAN menyelidiki segala hati dan mengerti segala angan-angan. Jika engkau mencari Dia, Ia akan menemukan engkau, tetapi jika engkau meninggalkan Dia, Ia akan membuang engkau untuk selama-lamanya. Perhatikanlah sekarang, sebab TUHAN telah memilih engkau untuk mendirikan sebuah rumah bagi tempat kudus. Kuatkanlah hatimu dan lakukanlah itu."

Setelah memberikan tuduhan ini kepada putranya di hadapan para hadirin

Di hadapan Tuhan, ia mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah menggerakkan hatinya sendiri, dan hati orang-orang, untuk memberi dengan sukarela bagi pekerjaan besar pembangunan itu. Ia juga memohon kepada Tuhan untuk mencondongkan hati Salomo kepada perintah-perintah-Nya. Ia berkata, "Aku tahu juga, ya Allahku, bahwa Engkau menguji hati dan berkenan kepada kejujuran. Adapun aku, dalam ketulusan hatiku, aku telah mempersembahkan semuanya itu dengan rela hati. Dan sekarang aku melihat dengan sukacita umat-Mu, yang hadir di sini untuk mempersembhkannya dengan rela kepada-Mu. Ya Tuhan, Allah Abraham, Ishak dan Israel, nenek moyang kami, simpanlah hal ini untuk selama-lamanya dalam angan-angan hati umat-Mu, dan persiapkanlah hati mereka bagi-Mu. Dan berikanlah kepada Salomo, anakku, hati yang tulus, supaya ia berpegang pada perintah-perintah-Mu, kesaksian-kesaksian-Mu dan ketetapan-ketetapan-Mu, dan melakukan semua itu, dan membangun istana yang telah

disediakan baginya."

Pekerjaan umum Daud akan segera ditutup. Dia

Dia tahu bahwa dia akan segera meninggal, dan dia tidak meninggalkan urusannya dalam kebingungan, untuk menjengkelkan jiwa putranya; tetapi selagi dia memiliki kekuatan fisik dan mental yang cukup, dia mengatur urusan kerajaannya, bahkan sampai ke hal-hal yang paling kecil, tidak lupa memperingatkan Salomo sehubungan dengan kasus Simei. Dia tahu bahwa Shimei akan menimbulkan masalah dalam kerajaan. Dia adalah orang yang berbahaya, memiliki temperamen yang keras, dan hanya dapat dikendalikan melalui rasa takut. Kapan pun dia berani, dia akan melakukan pemberontakan, atau, jika ada kesempatan yang menguntungkan, dia tidak akan ragu-ragu untuk mengambil nyawa Salomo.

Daud, dalam mengatur bisnisnya, memberikan contoh yang baik kepada semua orang yang sudah lanjut usia, untuk menyelesaikan urusan mereka selagi mereka mampu melakukannya, sehingga ketika mereka mendekati kematian, dan kemampuan mental mereka meredup, mereka tidak akan memiliki apa pun yang bersifat duniawi yang dapat mengalihkan pikiran mereka dari Tuhan.

Bab XXXV. - Salomo.

Hati rakyat berbalik kepada Salomo, seperti kepada Daud, dan mereka menaati dia dalam segala hal. Tuhan mengutus malaikat-Nya untuk mengajar Salomo melalui mimpi di waktu malam. Dia bermimpi bahwa Tuhan berbicara dengannya. "Berfirmanlah Allah: "Tanyakanlah apa yang akan Kuberikan kepadamu. Jawab Salomo: "Engkau telah menunjukkan kasih setia-Mu yang besar kepada hamba-Mu Daud, ayahku, karena ia hidup di hadapan-Mu dengan tulus ikhlas, dengan jujur, dengan

adil dan dengan setia.

dan Engkau telah menyimpan baginya kebaikan yang besar ini, yaitu bahwa Engkau telah memberikan kepadanya seorang anak laki-laki untuk duduk di atas takhtanya, seperti yang terjadi pada hari ini. Dan sekarang, ya TUHAN, Allahku, Engkau telah mengangkat hamba-Mu ini menjadi raja menggantikan Daud, ayahku, padahal hamba ini hanyalah seorang anak kecil, yang tidak tahu bagaimana cara keluar dan masuk. Dan hamba-Mu ini ada di tengah-tengah umat-Mu yang telah Kaupilih, suatu umat yang besar, yang tidak dapat dihitung dan tidak dapat dihitung banyaknya. Oleh karena itu, berilah hamba-Mu ini hati yang berakal budi untuk menghakimi umat-Mu, supaya hamba dapat membedakan yang baik dari yang jahat, karena siapakah yang dapat menghakimi umat-Mu yang begitu besar ini?

"Maka perkataan itu berkenan kepada TUHAN, bahwa Salomo telah meminta hal itu. Berfirmanlah Tuhan kepadanya: "Oleh karena engkau telah meminta hal ini, dan engkau tidak meminta umur panjang bagi dirimu sendiri, dan tidak meminta kekayaan bagi dirimu sendiri, dan tidak meminta nyawa musuh-musuhmu, tetapi engkau telah meminta pengertian untuk mengetahui pertimbangan, maka Aku telah berbuat sesuai dengan firman-Mu. Sesungguhnya, Aku telah memberikan kepadamu hati yang bijaksana dan pengertian, sehingga tidak ada yang seperti engkau sebelum engkau, dan tidak akan ada lagi yang seperti engkau sesudah engkau. Dan Aku juga telah memberikan kepadamu apa yang tidak kaupinta, baik kekayaan maupun kehormatan, sehingga tidak ada seorang pun di antara raja-raja yang seperti engkau seumur hidupmu. Jika engkau hidup menurut jalan-Ku dan berpegang pada ketetapan dan perintah-Ku, seperti Daud, ayahmu, maka Aku akan memperpanjang umurmu."

Allah berjanji bahwa, sebagaimana Ia telah menyertai Daud, Ia akan menyertai Salomo. Jika ia hidup di hadapan TUHAN dengan tulus hati dan jujur, melakukan segala yang diperintahkan TUHAN

kepadanya, dan jika ia berpegang pada ketetapan dan peraturannya, maka TUHAN berjanji akan mengokohkan takhtanya di atas Israel.

selamanya. Salomo merasakan besarnya pekerjaan membangun sebuah rumah bagi Allah. Oleh karena itu, ia mengungkapkan gagasannya: "Siapakah yang dapat mendirikan sebuah rumah bagi-Nya, padahal langit dan segala langit tidak dapat menampung Dia?"

Tuhan memberikan hikmat kepada Salomo yang lebih ia inginkan daripada kekayaan duniawi, kehormatan, atau umur panjang. Dia adalah raja yang paling bijaksana yang pernah duduk di atas takhta. Tuhan memberinya hati yang penuh pengertian. Dia menulis banyak amsal dan menggubah banyak lagu. Selama bertahun-tahun hidupnya ditandai dengan pengabdian kepada Tuhan, dan dengan kejujuran, prinsip yang teguh, dan ketaatan yang ketat pada perintah Tuhan. Ia memimpin dalam setiap usaha penting, dan mengelola urusan bisnis yang berhubungan dengan kerajaan, dengan hikmat yang luar biasa. Kesetiiaannya dalam melaksanakan arahan, dalam membangun gedung paling megah yang pernah dilihat dunia, menyebabkan kemasyhurannya menyebar di antara bangsa-bangsa di mana-mana. Ia sangat diberkati dan dihormati oleh Allah. Semua bangsa mengakui dan mengagumi pengetahuan dan hikmatnya yang luar biasa, keunggulan karakternya, dan kebesaran kuasanya. Banyak orang datang kepadanya dari segala penjuru dunia untuk melihat kuasa-Nya yang tak terbatas, dan untuk mendapatkan petunjuk bagaimana melakukan perkara-perkara yang sulit. Bait suci yang dibangun untuk Tuhan tidak dapat ditandingi dalam hal kekayaan, keindahan, dan desain yang mahal.

Setelah bait suci selesai dibangun, Salomo mengumpulkan seluruh orang Israel, dan banyak bangsa juga datang untuk menyaksikan peresmian rumah Tuhan. Bait Suci itu diresmikan dengan penuh kemegahan. Salomo berpidato kepada orang-orang, dan berusaha untuk menyingkirkan takhayul yang telah mengotori pikiran bangsa-bangsa kafir dalam

mengenai Yehuwa. Ia mengatakan kepada mereka bahwa Allah tidak seperti allah-allah kafir, yang terkurung dalam kuil-kuil yang dibangun untuk mereka; tetapi Allah Israel akan menemui mereka dengan Roh-Nya ketika umat-Nya berkumpul di dalam rumah yang dipersembahkan untuk penyembahan kepada-Nya.

Salomo berlutut di hadapan Allah, di hadapan jemaat yang sangat besar itu, dan memohon kepada Allah. Ia bertanya dalam doanya, "Tetapi apakah Allah sungguh-sungguh akan diam di bumi? Lihatlah, surga dan langit di atas langit tidak dapat menampung Engkau, apalagi rumah yang kubangun ini!" Dia melanjutkan: "Supaya mata-Mu terbuka ke arah rumah ini siang dan malam, ke arah tempat yang Engkau katakan: Nama-Ku ada di sana, dan supaya Engkau mendengarkan doa yang dipanjatkan hamba-Mu ini ke arah tempat ini."

"Setelah Salomo selesai berdoa, turunlah api dari langit menghanguskan korban bakaran dan korban sembelihan, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Bait Suci itu. Dan para imam tidak dapat masuk ke dalam rumah TUHAN, karena kemuliaan TUHAN telah memenuhi rumah TUHAN. Ketika seluruh orang Israel melihat bagaimana api itu turun dan kemuliaan TUHAN meliputi Bait Suci, sujudlah mereka dengan mukanya ke tanah di pelataran, lalu sujud menyembah dan memuji-muji TUHAN, katanya: "Sebab Ia baik, sebab kasih setia-Nya kekal untuk selama-lamanya."

Tujuh hari lamanya Salomo terlibat dalam peresmian Bait Suci. Dan setelah upacara pentahbisan Bait Allah selesai, "Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Aku telah mendengar doamu dan permohonanmu yang kaupanjatkan di hadapan-Ku. Aku telah menguduskan rumah yang kaubangun ini,

bagi nama-Ku di sana untuk selama-lamanya, dan mata-Ku dan hati-Ku akan ada di sana untuk selama-lamanya. Jika engkau hidup di hadapan-Ku seperti Daud, ayahmu, hidup dengan tulus hati dan dengan jujur melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu dan berpegang pada ketetapan dan peraturan-Ku, maka Aku akan mengokohkan takhta kerajaanmu di atas Israel untuk selama-lamanya seperti yang telah Kujanjikan kepada Daud, ayahmu, dengan berfirman: "Tidak akan ada seorangpun yang akan menggantikan engkau di atas takhta Israel. Tetapi jika kamu berbalik dari mengikut Aku, baik kamu maupun anak-anakmu, dan tidak berpegang pada perintah-perintah dan ketetapan-ketetapan-Ku yang Kuberikan kepadamu, tetapi pergi beribadah kepada allah lain dan menyembahnya, maka Aku akan melenyapkan orang Israel dari negeri yang telah Kuberikan kepada mereka, dan rumah yang telah Kukuduskan bagi nama-Ku ini akan Kuhapuskan dari hadapan-Ku, sehingga Israel menjadi suatu pepatah dan suatu peribahasa di tengah-tengah bangsa-bangsa."

Jika Israel tetap setia dan benar kepada Allah, maka kemuliaan yang mulia ini

Bangunan itu akan berdiri selamanya, sebagai tanda abadi dari kemurahan Allah yang istimewa kepada umat pilihan-Nya. Mereka disebut istimewa, karena hanya mereka, di antara semua bangsa di bumi, yang memelihara penyembahan yang benar kepada Allah, dengan menaati perintah-perintah-Nya.

Sementara Salomo tetap suci, Allah menyertainya. Dalam pentahbisan bait suci, ia meninggikan hukum Allah di hadapan umat-Nya. Sambil memberkati umat, dia mengulangi kata-kata ini: "Tuhan, Allah kita, kiranya menyertai kita, seperti Ia menyertai nenek moyang kita. Janganlah Ia meninggalkan kita dan janganlah Ia membiarkan kita, supaya Ia mencondongkan hati kita kepada-Nya, supaya kita hidup menurut segala jalan-Nya dan berpegang pada perintah dan ketetapan serta peraturan-Nya, seperti yang diperintahkan-Nya kepada nenek moyang

kita."

Dalam ketulusan hatinya, ia menasihati jemaat Israel: "Karena itu, hendaklah hatimu tulus di hadapan TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut ketetapan-Nya dan berpegang pada perintah-perintah-Nya, seperti pada hari ini." Selama Salomo dengan teguh menaati perintah-perintah itu, Allah menyertai dia, seperti yang telah dimohonkan-Nya, seperti Dia menyertai Daud. "Engkau telah menunjukkan kasih setia-Mu yang besar kepada ayahku Daud, sesuai dengan hidupnya di hadapan-Mu dalam kejujuran, keadilan dan ketulusan hati."

Ada cukup banyak hal yang terkandung dalam firman ini untuk membungkam setiap orang yang skeptis tentang Allah yang mengampuni dosa-dosa Daud dan Salomo. Allah berbelas kasihan kepada mereka karena mereka hidup di hadapan-Nya dalam kebenaran, keadilan, dan ketulusan hati. Sesuai dengan kesetiaan mereka, Allah memperlakukan mereka.

Salomo hidup bertahun-tahun dengan jujur di hadapan Allah. Hikmat diberikan Tuhan kepadanya untuk menghakimi orang-orang dengan tidak memihak dan penuh belas kasihan. Namun, orang yang mulia, terpelajar, dan pernah menjadi orang yang baik ini pun jatuh karena menyerah pada godaan yang berhubungan dengan kemakmuran dan posisinya yang terhormat. Ia melupakan Allah, dan syarat-syarat utama dari kesuksesannya. Dia jatuh ke dalam praktik dosa seperti raja-raja lain, yaitu memiliki banyak istri, yang bertentangan dengan pengaturan Tuhan. Allah memerintahkan Musa untuk memperingatkan umat-Nya agar tidak memiliki banyak istri. "Janganlah ia memperbanyak isteri bagi dirinya sendiri, supaya hatinya jangan menyimpang. Dan janganlah ia memperbanyak perak dan emas bagi dirinya sendiri."

Kebaikan sejati diperhitungkan di Surga sebagai kebesaran sejati. The
Kondisi kasih sayang moral menentukan nilai seorang pria.
Seorang pria dapat

memiliki harta benda dan kecerdasan, namun tidak berharga, karena api kebaikan yang bersinar tidak pernah menyala di atas mezbah hatinya, karena hati nuraninya telah dibakar, dihitamkan dan diremukkan oleh keegoisan dan dosa. Ketika keinginan daging menguasai manusia, dan nafsu jahat dari sifat kedagingan dibiarkan berkuasa, skeptisisme terhadap realitas agama Kristen didorong, dan keraguan diungkapkan, seolah-olah meragukan adalah suatu keutamaan yang istimewa.

Kehidupan Salomo mungkin saja luar biasa hingga akhir hayatnya, jika kebajikan tetap terjaga. Tetapi ia menyerahkan anugerah istimewa ini kepada hawa nafsu. Di masa mudanya, ia mencari bimbingan dari Allah. Dia percaya kepada-Nya, dan Allah memilihnya, dan hikmat diberikan kepadanya - hikmat yang mengherankan dunia. Kuasa dan hikmatnya disanjung-sanjung di seluruh negeri. Kecintaannya pada wanita adalah dosanya. Gairah ini tidak dapat dia kendalikan dalam kedewasaannya. Hal ini terbukti menjadi jerat baginya. Istri-istrinya membawa dia ke dalam penyembahan berhala, dan hikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya telah hilang ketika dia mulai mengalami kemerosotan dalam hidupnya; dia kehilangan keteguhan karakternya, dan menjadi seperti pemuda yang gamang, terombang-ambing di antara yang benar dan yang salah. Ia mengalah pada prinsip-prinsipnya, dan menempatkan dirinya dalam arus kejahatan, dan dengan demikian memisahkan diri dari Tuhan, sumber kekuatannya. Dia adalah seorang yang telah berpindah dari prinsip. Hikmat lebih berharga baginya daripada emas di Ofir. Namun sayang, hawa nafsu memperoleh kemenangan. Dia tertipu dan hancur karena wanita. Sungguh suatu pelajaran yang sangat berharga untuk kewaspadaan! Sungguh sebuah kesaksian tentang perlunya kekuatan dari Allah sampai akhir!

Dalam pertempuran melawan korupsi ke dalam dan

godaan lahiriah, bahkan Salomo yang bijaksana dan berkuasa pun takluk. Tidaklah aman untuk mengizinkan sedikit pun penyimpangan dari integritas yang paling ketat. "Jauhkanlah dirimu dari segala sesuatu yang kelihatannya jahat." Ingatlah Salomo. Di antara banyak bangsa, tidak ada raja yang seperti dia, yang dikasihi Allahnya. Dia jatuh. Dia telah menyimpang dari Allah dan menjadi rusak karena menuruti hawa nafsu. Ini adalah dosa yang berlaku di zaman ini, dan perkembangannya sangat menakutkan. Tidak seorang pun kecuali yang murni dan rendah hati yang dapat tinggal di hadirat-Nya. "Siapakah yang akan naik ke bukit TUHAN, dan siapakah yang akan diam di tempat kudus-Nya? Orang yang memiliki tangan yang bersih dan hati yang murni, yang tidak mengangkat jiwanya kepada kesia-siaan dan yang tidak bersumpah palsu."

Hati Salomo berbalik dari Tuhan ketika ia memperbanyak sendiri menjadi istri dari bangsa-bangsa penyembah berhala. Tuhan telah dengan tegas melarang umat-Nya untuk menikah dengan bangsa-bangsa penyembah berhala, karena Dia telah memilih mereka sebagai harta kesayangan-Nya. "Tetapi setelah Salomo menjadi tua, istri-istrinya mencondongkan hatinya kepada allah lain, sehingga hatinya tidak taat kepada TUHAN, Allahnya, seperti hati Daud, ayahnya." "Maka marahlah TUHAN kepada Salomo, oleh karena hatinya telah menyimpang dari pada TUHAN, Allah Israel, yang telah dua kali menampakkan diri kepadanya dan yang telah memerintahkan kepadanya mengenai hal itu, supaya ia jangan beribadah kepada allah lain, tetapi yang demikian itu tidak dipeliharanya, seperti yang diperintahkan TUHAN. Oleh karena itu, berfirmanlah TUHAN kepada Salomo: "Oleh karena hal itu terjadi padamu dan engkau tidak berpegang pada perjanjian-Ku dan ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan kepadamu, maka Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari padamu dan memberikannya kepada hambamu ini." TUHAN memberitahukan kepada Salomo, melalui nabi-Nya, tentang

rencana-Nya terhadap dirinya: bahwa Ia akan membuat

kemakmurannya berhenti, dan akan membangkitkan musuh-musuh untuk melawannya, dan dia tidak lagi memerintah sebagai raja universal di atas takhta Israel. Seandainya Salomo meninggal sebelum berpisah dengan Tuhan, hidupnya akan menjadi salah satu yang paling luar biasa dalam sejarah. Namun, dia menodai kemuliaannya, dan menunjukkan contoh yang mencolok tentang kelemahan manusia yang paling bijaksana sekalipun. Orang-orang terhebat, dan yang paling bijaksana, pasti akan gagal kecuali jika hidup mereka ditandai dengan kepercayaan kepada Tuhan, dan ketaatan pada perintah-perintah-Nya.

Bab XXXVI. - Tabut Allah.

Tabut Allah adalah peti suci, yang dibuat untuk menjadi tempat penyimpanan sepuluh hukum, yang mana hukum tersebut merupakan perwakilan dari Allah sendiri. Tabut ini dianggap sebagai kemuliaan dan kekuatan Israel. Tanda Kehadiran Ilahi tinggal di atasnya siang dan malam. Para imam yang melayani di hadapan tabut itu secara sakral dikuduskan untuk jabatan suci. Mereka mengenakan tutup dada yang dibatasi dengan batu-batu mulia dari berbagai bahan, sama seperti yang menyusun dua belas fondasi kota Allah. Di dalam batas tersebut terdapat nama-nama kedua belas suku Israel, yang diukir di atas batu-batu mulia yang dilapisi emas. Ini adalah sebuah karya yang sangat kaya dan indah, digantungkan di bahu para imam, menutupi dada.

Di kanan dan kiri pelat dada dipasang dua buah batu, yang bersinar dengan sangat

kecemerlangan. Ketika perkara-perkara yang sulit dibawa kepada para hakim, yang tidak dapat mereka putuskan, perkara-perkara itu dibawa kepada para imam, dan mereka bertanya kepada Allah, yang menjawabnya. Jika Dia berkenan, dan jika Dia akan memberi mereka kesuksesan, sebuah lingkaran cahaya dan kemuliaan secara khusus berada di atas batu mulia di sebelah kanan. Jika Dia tidak setuju, sebuah uap atau awan tampak hinggap di atas batu mulia di sebelah kiri. Ketika mereka bertanya kepada Tuhan tentang pergi berperang, batu mulia di sebelah kanan, ketika dilingkari cahaya, berkata, Pergilah, dan jayalah. Batu yang di sebelah kiri, ketika dibayangi awan, berkata, Janganlah engkau pergi, engkau tidak akan berhasil.

Ketika imam besar masuk ke dalam ruang mahakudus, setahun sekali, dan melayani di depan tabut di hadapan hadirat Tuhan yang dahsyat, dia bertanya, dan Tuhan sering kali menjawabnya dengan suara yang dapat didengar. Ketika Tuhan tidak menjawab dengan suara, Dia membiarkan berkas-berkas cahaya dan kemuliaan yang kudus berada di atas kerub-kerub di sebelah kanan tabut, sebagai tanda persetujuan atau perkenan. Jika permintaan mereka ditolak, sebuah awan menaungi kerub-kerub di sebelah kiri.

Empat malaikat sorgawi selalu menyertai tabut Allah dalam semua perjalanannya, untuk menjaganya dari segala bahaya, dan untuk memenuhi misi apa pun yang diperlukan dari mereka sehubungan dengan tabut itu. Yesus Anak Allah, diikuti oleh para malaikat surgawi, berjalan di depan tabut ketika tabut itu tiba di sungai Yordan, dan air pun terbelah di hadapan-Nya. Kristus dan para malaikat berdiri di dekat tabut dan para imam di dasar sungai, sampai seluruh orang Israel menyeberangi sungai Yordan. Kristus dan para malaikat mengiringi tabut itu mengelilingi Yerikho, dan akhirnya meruntuhkan tembok-tembok besar kota itu, dan menyerahkan Yerikho ke dalam tangan Israel.

Ketika Eli menjadi imam besar, ia mengangkat anak-anaknya menjadi imam. Hanya Eli sendiri yang diizinkan masuk ke ruang mahakudus setahun sekali. Anak-anaknya melayani di pintu Kemah Suci, dan memimpin pembantaian binatang buas, dan di mezbah pengorbanan. Mereka terus menerus menyalahgunakan jabatan kudus ini. Mereka mementingkan diri sendiri, tamak, rakus, dan boros. Allah menegur Eli karena pengabaianya terhadap disiplin keluarga. Eli menegur anak-anaknya, tetapi tidak menahan mereka. Dan setelah mereka ditempatkan dalam jabatan kudus keimaman, Eli mendengar tentang perilaku mereka yang menipu orang Israel dalam persembahan mereka, juga pelanggaran mereka yang berani terhadap hukum Allah, dan perilaku mereka yang kejam, yang menyebabkan orang Israel berdosa.

Kejahatan mereka telah diketahui oleh seluruh Israel. Eli menegur mereka.

Dia menunjukkan kepada mereka betapa besarnya dosa mereka. Dosa itu tidak seperti dosa terhadap satu sama lain, yang dapat ditebus oleh para imam yang memimpin. Tetapi jika para imam sendiri berdosa terhadap Allah, dan menunjukkan penghinaan terbuka terhadap otoritas-Nya, siapakah yang akan menebus dosa mereka? Mereka tidak mengindahkan nasihat ayah mereka. Eli adalah hakim, dan juga imam besar, di Israel, dan ia bertanggung jawab atas perilaku anak-anaknya. Dia seharusnya segera memberhentikan mereka dari keimaman, dan menghakimi mereka sesuai dengan kasus mereka. Dia tahu bahwa jika dia melakukan hal ini, mereka harus menderita kematian karena teladan mereka yang menjijikkan bagi Israel. Membiarkan mereka, yang sarat dengan rasa bersalah, menduduki posisi imam bagi Israel, akan membuat bangsa itu menganggap enteng kejahatan, dan meremehkan persembahan korban.

Tuhan, melalui nabi-Nya, mengirimkan teguran kepada Eli:
"Oleh karena itu

menendang kamu pada kurban-Ku dan pada persembahan-Ku,
yang telah Kuperintahkan di tempat kediaman-Ku;

dan memuliakan anak-anakmu di atas-Ku, dengan membuat dirimu gemuk dengan persembahan yang paling besar dari segala persembahan Israel, umat-Ku? Sebab itu beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sesungguhnya Aku telah berfirman bahwa keluargamu dan kaum keluargamu akan hidup di hadapan-Ku untuk selama-lamanya, tetapi sekarang TUHAN berfirman: Jauhilah Aku, sebab siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati, dan siapa yang merendahkan Aku, akan Kuhinakan."

Kasih sayang Eli yang tidak semestinya kepada anak-anaknya membuatnya menjadi hakim yang pilih kasih. Ia memaafkan dosa-dosa yang seharusnya ia hukumi pada orang lain. Tuhan memberi tahu Eli, melalui nabi-Nya, bahwa karena ia telah membiarkan anak-anaknya tetap memegang jabatan kudus, sementara mereka memaksa orang Israel untuk berbuat dosa, dan karena pelanggaran mereka terhadap hukum-Nya, Ia akan menyalakan kedua anaknya dalam satu hari. Karena Eli telah melalaikan tugas sucinya, Tuhan akan menghukum mereka, dan mereka berdua akan binasa.

Di sini ada teguran keras bagi para orang tua, yang mengaku sebagai pengikut Kristus, yang lalai menahan anak-anak mereka, tetapi hanya memohon kepada mereka, seperti Eli; dan yang berkata, "Mengapa kamu begitu jahat?" tetapi tidak dengan tegas menahan mereka. Orang-orang seperti itu membuat nama baik Allah tercemar, karena mereka tidak menggunakan otoritas yang seharusnya mereka miliki untuk mencegah kejahatan. Tuhan memberitahukan kepada Samuel, anak itu, penghakiman yang akan dijatuhkan-Nya kepada keluarga Eli karena kelalaiannya. "Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Sesungguhnya, Aku akan melakukan sesuatu di Israel, yang membuat kedua telinga setiap orang yang mendengarnya geli. Pada waktu itu Aku akan melakukan terhadap Eli segala sesuatu yang telah Kufirmankan mengenai keluarganya. Apabila Aku memulai, Aku juga akan

mengakhirinya. Sebab
Aku telah mengatakan kepadanya bahwa Aku akan menghakimi
rumahnya

untuk selama-lamanya, karena kesalahan yang diketahuinya, sebab anak-anaknya telah berbuat keji, tetapi ia tidak mengekang mereka. Oleh sebab itu, Aku telah bersumpah kepada keluarga Eli, bahwa kesalahan keluarga Eli tidak akan dihapuskan dengan korban sembelihan dan persembahan untuk selama-lamanya."

Pelanggaran anak-anak Eli begitu berani, begitu menghina Allah yang kudus, sehingga tidak ada korban yang dapat menebus pelanggaran yang disengaja seperti itu. Para imam yang berdosa ini mencemarkan pengorbanan yang melambangkan Anak Allah. Dan dengan perilaku mereka yang menghujat, mereka menginjak-injak darah pendamaian, yang darinya berasal keutamaan dari semua pengorbanan.

Samuel memberitahukan kepada Eli firman Tuhan, "Lalu berkatalah ia: "Itu adalah TUHAN, biarlah ia melakukan apa yang dipandanginya baik." Eli tahu bahwa Tuhan telah dipermalukan, dan dia merasa bahwa dia telah berdosa. Ia percaya bahwa Tuhan adil dalam menghukum kelalaiannya yang penuh dosa. Firman Tuhan kepada Samuel diberitahukan oleh Eli kepada seluruh orang Israel. Dengan melakukan hal ini, ia berpikir untuk memperbaiki sedikit demi sedikit kelalaiannya yang berdosa di masa lalu. Kejahatan yang diucapkan kepada Eli tidak lama kemudian.

Orang Israel berperang melawan orang Filistin, dan dikalahkan, dan empat ribu orang di antara mereka terbunuh. Orang Ibrani menjadi takut. Mereka tahu bahwa jika bangsa-bangsa lain mendengar kekalahan mereka, mereka akan terdorong untuk berperang melawan mereka. Para tua-tua Israel memutuskan bahwa kekalahan mereka disebabkan karena tabut Allah tidak menyertai mereka. Mereka mengirim orang ke Silo untuk mengambil tabut perjanjian. Mereka teringat akan perjalanan mereka menyeberangi sungai Yordan dan penaklukan Yerikho yang mudah ketika mereka membawa tabut itu, dan mereka memutuskan bahwa yang perlu dilakukan

hanyalah membawa tabut itu ke

mereka, dan mereka akan menang atas musuh-musuh mereka. Mereka tidak menyadari bahwa kekuatan mereka ada pada ketaatan mereka pada hukum yang terkandung di dalam tabut itu, yang merupakan perwakilan dari Allah sendiri. Imam-imam yang cemar, Hofni dan Pinehas, bersama tabut kudus, melanggar hukum Allah. Orang-orang berdosa ini membawa tabut itu ke perkemahan Israel. Kepercayaan diri para prajurit dipulihkan, dan mereka merasa yakin akan berhasil.

"Ketika tabut perjanjian TUHAN masuk ke dalam perkemahan, bersorak-soraklah seluruh orang Israel dengan sorak-sorai yang nyaring, sehingga bumi bergemuruh. Ketika orang Filistin mendengar bunyi sorak-sorai itu, berkatalah mereka: "Apakah artinya bunyi sorak-sorai yang dahsyat itu di perkemahan orang Ibrani? Maka tahulah mereka, bahwa tabut TUHAN telah masuk ke dalam perkemahan. Maka takutlah orang Filistin itu, sebab kata mereka: "Allah telah masuk ke dalam perkemahan. Kata mereka: "Celakalah kita, sebab belum pernah terjadi hal yang demikian. Celakalah kita! Siapakah yang akan melepaskan kita dari tangan allah-allah yang perkasa ini? Mereka adalah elohim-elohim yang telah menimpa orang Mesir dengan segala tula di padang gurun. Kuatkanlah hatimu dan janganlah kamu menjadi seperti laki-laki. Hai orang Filistin, janganlah kamu menjadi hamba orang Ibrani, seperti yang mereka lakukan kepadamu. Keluarlah kamu seperti laki-laki dan berperanglah. Maka berperanglah orang Filistin, sehingga orang Israel terpukul kalah, dan mereka masing-masing lari ke dalam kemahnya. Maka terjadilah pembantaian yang sangat besar, karena dari orang Israel gugur tiga puluh ribu orang pasukan berjalan kaki. Dan tabut Allah dirampas, dan kedua anak Eli, yaitu Hofni dan Pinehas, mati terbunuh." Orang Filistin mengira bahwa tabut itu adalah ilah orang Israel. Mereka tidak tahu bahwa Allah yang hidup, yang menciptakan langit dan bumi, dan memberikan hukum-Nya di atas Sinai, mengirimkan

kemakmuran dan

kesengsaraan sesuai dengan ketaatan atau pelanggaran hukum-Nya yang terkandung dalam peti suci.

Terjadi pembantaian yang sangat besar di Israel. Eli sedang duduk di pinggir jalan, memperhatikan dengan hati yang gemetar untuk menerima berita dari tentara. Ia takut tabut Allah akan dirampas dan dicemari oleh tentara Filistin. Seorang utusan dari tentara berlari ke Silo dan memberitahukan kepada Eli bahwa kedua putranya telah dibunuh. Ia dapat menerima hal ini dengan tenang, karena ia sudah menduganya. Tetapi ketika utusan itu menambahkan, "Dan tabut Allah telah dirampas," Eli goyah dalam kesedihan di atas kursinya, lalu terjatuh ke belakang dan mati. Dia ikut merasakan murka Allah yang menimpa anak-anaknya. Dia bersalah dalam ukuran yang sangat besar atas pelanggaran mereka, karena dia telah lalai menahan mereka. Direbutnya tabut Allah oleh orang Filistin dianggap sebagai bencana terbesar yang menimpa bangsa Israel. Istri Pinehas, ketika ia akan mati, menamai anaknya Ikabod, dan berkata, "Kemuliaan telah lenyap dari Israel, karena tabut Allah telah dirampas."

Allah mengizinkan bahtera-Nya diambil oleh musuh-musuh mereka, untuk menunjukkan kepada bangsa Israel betapa sia-sianya mereka mengandalkan tabut, lambang kehadiran-Nya, sementara mereka mencemarkan perintah-perintah yang terkandung di dalam tabut tersebut. Allah akan merendahkan mereka dengan menyingkirkan tabut suci itu, kekuatan dan kepercayaan diri mereka yang mereka banggakan.

Orang Filistin merasa sangat senang, karena mereka memiliki, seperti yang mereka pikirkan, Allah orang Israel yang terkenal, yang telah melakukan keajaiban-keajaiban bagi mereka, dan yang membuat mereka menjadi teror bagi musuh-musuh mereka. Mereka membawa tabut Allah ke Asdod, dan meletakkannya di sebuah bait suci yang megah, yang dibuat untuk menghormati

Allah yang paling populer, Dagon, dan menempatkannya di sisi dewa mereka. Di pagi hari, para imam dewa-dewa ini memasuki bait suci, dan mereka sangat terkejut ketika mendapati Dagon tersungkur di tanah di depan tabut Tuhan. Mereka mengangkat Dagon dan menempatkannya di posisinya semula. Mereka mengira dia mungkin tidak sengaja terjatuh. Namun keesokan paginya mereka menemukannya jatuh seperti sebelumnya dengan muka tertelungkup ke tanah, dan kepala Dagon serta kedua tangannya terpotong. Malaikat-malaikat Allah, yang mengiringi tabut itu, sujud menyembah berhala Allah yang tidak berakal budi itu, dan setelah itu mereka memutilasinya, untuk menunjukkan bahwa Allah, Allah yang hidup, berada di atas segala allah, dan di hadapanNya semua allah kafir tidak ada apa-apanya. Orang-orang kafir sangat menghormati Allah mereka, Dagon, dan ketika mereka mendapati patung itu telah dimutilasi dengan sangat buruk, dan tergeletak di atas wajahnya di depan tabut Allah, mereka merasa sedih, dan menganggapnya sebagai pertanda yang sangat buruk bagi orang Filistin. Mereka menafsirkan bahwa bangsa Filistin dan semua allah mereka akan ditaklukkan dan dihancurkan oleh bangsa Ibrani, dan Allah bangsa Ibrani akan menjadi lebih besar dan lebih berkuasa dari semua allah. Mereka memindahkan tabut Allah dari kuil berhala mereka, dan meletakkannya di tempat yang lain.

Orang-orang Asdod mulai sangat menderita. Para Tuhan menghancurkan mereka, dan mereka teringat akan tulahtulahtulah yang ditimpakan ke atas Mesir, dan Tuhan mereka yang dimutilasi, dan mereka yakin bahwa karena mereka memelihara tabut Tuhan, maka kesengsaraan-kesengsaraan yang menyedihkan itu menimpa mereka. Tuhan ingin membuktikan kepada bangsa Filistin yang menyembah berhala, dan juga kepada umat-Nya, bahwa tabut itu adalah kekuatan dan kuasa bagi mereka yang taat kepada hukum-Nya, dan bagi mereka yang tidak taat dan jahat, tabut itu adalah hukuman dan kematian.

Ketika orang-orang Asdod menjadi yakin bahwa Allah orang Ibrani-lah yang menyebabkan penderitaan mereka, karena tabut-Nya, mereka memutuskan bahwa tabut Allah Israel tidak boleh tinggal di tengah-tengah mereka. "Sebab," kata mereka, "tangan-Nya telah menindas kita dan Dagon, allah kita." Para pembesar dan pemimpin berunding bersama, tentang apa yang harus mereka lakukan dengan tabut Allah Israel. Mereka telah mengambilnya dengan penuh kemenangan, tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan peti suci itu; karena alih-alih menjadi kuasa dan kekuatan bagi mereka, peti itu justru menjadi beban dan kutukan yang berat. Mereka memutuskan untuk mengirimkannya ke Gat. Tetapi para malaikat pemusnah melanjutkan pekerjaan penghancuran mereka di tempat itu juga. Banyak sekali orang Gat yang mati, dan mereka tidak berani menahan tabut itu lebih lama lagi di sana, supaya jangan sampai Allah Israel membinasakan mereka semua dengan kutuk-Nya.

Orang-orang Gat memutuskan untuk mengirim bahtera itu ke Ekron. Dan sebagai

Ketika para imam penyembah berhala membawa tabut Elohim ke Ekron, orang-orang di tempat itu menjadi sangat ketakutan dan berteriak, "Mereka telah membawa tabut Elohim Israel kepada kita untuk membunuh kita dan bangsa kita." Orang-orang Ekron juga menjadi sangat menderita, dan banyak di antara mereka yang mati. Mereka pergi kepada dewa-dewa mereka untuk meminta pertolongan, seperti yang dilakukan oleh kota-kota Asdod dan Gat, tetapi mereka tidak mendapatkan pertolongan. Mereka kemudian merendahkan diri dan berseru kepada Allah Israel, yang memiliki tabut itu, untuk meminta pertolongan dari penderitaan mereka. "Lalu mereka menyuruh orang mengumpulkan semua raja orang Filistin dan berkata: "Suruhlah tabut Allah Israel itu pergi dan biarkanlah ia kembali ke tempatnya, supaya jangan dibunuhnya kami dan bangsa kami, sebab telah terjadi malapetaka yang maut di seluruh kota, dan tangan Allah sangat berat di sana. Dan orang-orang yang

tidak mati, tetapi dihantam oleh emerod, dan teriakan kota itu naik ke langit."

Tabut Allah disimpan selama tujuh bulan oleh orang Filistin. Mereka telah mengalahkan orang Israel, dan telah merebut tabut Allah, yang di dalamnya mereka mengira bahwa mereka memiliki kekuatan, dan mengira bahwa mereka akan selalu aman, dan tidak perlu takut lagi kepada tentara Israel. Tetapi di tengah-tengah sukacita mereka karena keberhasilan mereka, terdengarlah ratapan di seluruh negeri, dan penyebabnya ditimpakan kepada tabut Allah. Tabut itu diangkat dari satu tempat ke tempat lain dengan penuh kengerian, dan kehancuran dari Allah mengikuti perjalanannya, sampai orang Filistin sangat kebingungan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dengan tabut itu. Para malaikat yang menyertainya, menjaganya dari segala bahaya. Dan orang Filistin tidak berani membuka peti itu, karena Allah mereka, Dagon, telah mengalami nasib yang sedemikian rupa sehingga mereka takut untuk menyentuhnya, atau mendekatinya. Mereka memanggil para imam dan para ahli nجوم, dan bertanya kepada mereka apa yang harus mereka lakukan dengan tabut Allah itu. Mereka menasihati mereka untuk mengembalikan tabut itu kepada orang-orang yang memilikinya, dan mengirimkan persembahan penghapus dosa yang mahal, yang jika Allah berkenan menerimanya, mereka akan disembuhkan. Mereka juga harus memahami bahwa tangan Tuhan ada di atas mereka karena mereka telah mengambil tabut-Nya, yang merupakan milik bangsa Israel.

Beberapa orang tidak setuju dengan hal ini. Itu terlalu memalukan untuk

Mereka mendesak agar tidak ada seorang pun dari orang Filistin yang berani mempertaruhkan nyawanya untuk membawa tabut Allah Israel, yang telah membawa kematian seperti itu ke atas mereka. Para penasihat mereka memohon kepada bangsa itu untuk tidak mengeraskan hati mereka, seperti yang telah

dilakukan oleh orang Mesir dan Firaun, dan menyebabkan penderitaan dan malapetaka yang lebih besar menimpa mereka. Dan karena mereka semua takut untuk

Dan ketika mereka hendak mengambil tabut TUHAN, mereka menasihati mereka, katanya: "Sekarang, buatlah sebuah pedati yang baru dan ambillah dua ekor lembu yang belum pernah kena kuk, ikatkanlah kedua lembu itu pada pedati itu, lalu bawalah anak-anak lembu itu pulang. Ambillah tabut TUHAN dan letakkanlah di atas kereta itu, dan perhiasan emas yang telah kaukembalikan kepada-Nya sebagai persembahan penghapus dosa, di dalam peti di sisinya, lalu lepaskanlah itu supaya ia dapat berangkat. Dan lihatlah, jika ia pergi melalui jalan pantainya sendiri ke Bet-Semes, maka ia telah melakukan kejahatan yang besar ini kepada kita; tetapi jika tidak, maka kita akan tahu bahwa bukan tangannya yang memukul kita; itu adalah kebetulan yang terjadi pada kita. Dan orang-orang itu pun melakukannya, dan mengambil dua ekor sapi perah, lalu mengikatnya pada gerobak dan mengurungnya di rumah." "Lalu, mereka mengambil jalan yang lurus menuju jalan ke Bet-Semes, dan berjalan di jalan raya dengan merendahkan diri, dan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri."

Orang Filistin tahu bahwa sapi-sapi itu tidak akan dibujuk untuk meninggalkan anak-anak mereka di rumah, kecuali jika mereka didesak oleh suatu kekuatan yang tidak terlihat. Sapi-sapi itu langsung menuju ke Bet-Semes, merendahkan diri untuk anak-anaknya, namun langsung pergi dari sana. Para p e n g u a s a Filistin mengikuti tabut itu sampai ke perbatasan Bet-Semes. Mereka tidak berani mempercayakan peti suci itu sepenuhnya kepada sapi-sapi itu. Mereka takut jika terjadi sesuatu yang jahat pada tabut itu, bencana yang lebih besar akan menimpa mereka. Mereka tidak tahu bahwa malaikat-malaikat Allah menyertai tabut itu, dan menuntun sapi-sapi itu ke tempat di mana tabut itu seharusnya berada. Orang-orang Bet-Semes sedang menuai di ladang, dan ketika mereka melihat tabut Allah di atas pedati yang ditarik oleh sapi-sapi itu, mereka sangat bersukacita. Mereka tahu bahwa itu adalah pekerjaan Allah. Sapi-sapi itu menarik kereta itu

tabut itu, ke sebuah batu besar, lalu mereka berdiri diam. Lalu, orang-orang Lewi menurunkan tabut TUHAN dan persembahkan orang Filistin, dan mempersembahkan pedati dan lembu-lembu yang mengangkut tabut kudus serta persembahkan orang Filistin itu kepada Elohim sebagai korban api-apian. Lalu, kembalilah raja-raja orang Filistin ke Ekron dan itulah itu berhenti.

Orang-orang Bet-Semes ingin tahu kekuatan besar apa yang ada di dalam tabut itu, yang membuatnya mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Mereka memandang tabut itu sendiri sebagai sesuatu yang sangat berkuasa, dan tidak mengakui kuasa itu sebagai milik Allah. Tidak seorang pun kecuali orang-orang yang ditunjuk secara kudus untuk tujuan itu yang dapat memandang t a b u t i t u , yang telah terlepas dari tutupnya, tanpa dibunuh; karena seolah-olah memandang Allah sendiri. Dan ketika orang-orang memuaskan rasa ingin tahu mereka, dan membuka tabut itu untuk melihat ke dalam ceruk-ceruknya yang suci, yang tidak berani dilakukan oleh para penyembah berhala kafir, para malaikat yang mengiringi tabut itu membunuh lebih dari lima puluh ribu orang. Maka takutlah penduduk Bet-Semes akan tabut itu, lalu mereka berkata: "Siapakah yang dapat berdiri di hadapan Tuhan Allah yang kudus ini? Dan kepada siapakah Ia akan pergi meninggalkan kita? Lalu mereka mengirim utusan kepada penduduk Kiryat-Yearim dengan pesan: "Orang Filistin telah membawa tabut TUHAN. Marilah kita turun dan mengambilnya untuk kamu." Lalu, penduduk Kiryat-Yearim membawa tabut TUHAN itu ke rumah Abinadab dan menguduskan anaknya untuk menyimpannya. Dua puluh tahun lamanya orang Ibrani berada dalam kekuasaan orang Filistin, lalu mereka menjadi sangat rendah hati dan bertobat dari dosa-dosanya, dan Samuel menjadi perantara bagi mereka, sehingga Allah kembali mengasihani mereka. Dan orang Filistin berperang dengan mereka, dan TUHAN kembali tempa

dengan cara yang ajaib bagi Israel, dan mereka mengalahkan musuh-musuh mereka.

Tabut itu tetap berada di rumah Abinadab sampai Daud diangkat menjadi raja. Ia mengumpulkan semua orang Israel yang terpilih, tiga puluh ribu orang, lalu pergi mengangkat tabut Allah. Mereka menaruh tabut itu di atas sebuah kereta baru, lalu membawanya keluar dari rumah Abinadab. Uza dan Ahio, anak-anak Abinadab, mengemudikan kereta itu. Daud dan seluruh keluarga Israel bermain di hadapan TUHAN dengan berbagai macam alat musik. "Ketika mereka sampai di tempat pengirikan Nahas, Uza mengulurkan tangannya kepada tabut Allah dan memegangnya, sebab lembu-lembu itu menggoyangkannya. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Uzia, lalu TUHAN menghukum dia di sana karena kesalahannya, dan di sanalah matilah dia oleh tabut TUHAN itu." Uzia marah kepada lembu-lembu itu karena mereka tersandung. Dia menunjukkan ketidakpercayaan yang nyata kepada Allah, seolah-olah dia yang telah membawa tabut itu dari tanah Filistin, tidak dapat menjaganya. Para malaikat yang menyertai tabut itu memukul Uza karena tidak sabar menunggu tangannya memegang tabut Allah.

"Pada hari itu Daud takut kepada TUHAN, lalu berkata: "Bagaimana akankah tabut TUHAN itu datang kepadaku? Maka Daud tidak mau membawa tabut TUHAN itu ke kota Daud, tetapi Daud mengangkutnya ke rumah Obed-Edom, orang Gat itu." Daud tahu bahwa ia adalah orang yang berdosa, dan ia takut, seperti Uzia, ia menjadi lancang dan mendatangkan murka Allah atas dirinya sendiri. "Dan tabut TUHAN diam di rumah Obed-Edom, orang Gat itu, tiga bulan lamanya, lalu TUHAN memberkati Obed-Edom dan seisi rumahnya."

Allah akan mengajarkan kepada umat-Nya bahwa, sementara bahtera-Nya

adalah teror dan kematian bagi mereka yang melanggar perintah-perintah-Nya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga merupakan berkat dan kekuatan bagi mereka yang taat kepada perintah-perintah-Nya. Ketika Daud mendengar bahwa rumah Obed-Edom sangat diberkati, dan bahwa segala sesuatu yang ia miliki menjadi makmur karena tabut Allah, ia sangat ingin memindahkan tabut itu ke kotanya sendiri. Tetapi sebelum Daud memberanikan diri untuk memindahkan tabut suci itu, ia menguduskan dirinya di hadapan Allah, dan juga memerintahkan agar semua orang yang memiliki otoritas tertinggi di kerajaan itu menjauhkan diri mereka dari segala urusan duniawi, dan segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pengabdian yang suci. Dengan demikian, mereka harus menguduskan diri mereka sendiri untuk membawa tabut suci ke kota Daud. "Lalu pergilah Daud membawa tabut Allah dari rumah Obed-Edom ke kota Daud dengan sukacita. Ketika orang-orang yang mengangkut tabut TUHAN itu telah berjalan sejauh enam langkah, dipersembahkanyalah lembu-lembu jantan dan lembu-lembu betina."

Daud menanggalkan pakaian kebesarannya sebagai raja, dan mengenakan pakaian pakaian yang serupa dengan pakaian para imam, yang belum pernah dipakai sebelumnya, agar tidak ada sedikit pun kenajisan pada pakaiannya. Setiap enam langkah, mereka mendirikan mezbah dan dengan khuyuuk mempersembahkan kurban kepada Allah. Berkat khusus dari Tuhan ada pada raja Daud, yang dengan demikian menunjukkan di hadapan bangsanya penghormatannya yang agung terhadap tabut Allah. "Lalu Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan segenap kekuatannya, dan Daud mengenakan baju efod dari kain lenan. Lalu Daud dan segenap kaum Israel mengangkut tabut TUHAN itu dengan bersorak-sorai dan dengan bunyi sangkakala. Ketika tabut TUHAN masuk ke kota Daud, Mikhal, anak perempuan Saul,

melongok dari jendela dan melihat raja Daud sedang melompat-lompat dan menari-nari.

di hadapan TUHAN, dan ia membenci dia di dalam hatinya."

Martabat dan kebanggaan putri raja Saul sangat terkejut karena raja Daud harus menanggalkan pakaian kebangsawanannya, dan tongkat kerajaannya, dan mengenakan pakaian lenan sederhana yang dikenakan oleh para imam. Dia berpikir bahwa dia sangat merendahkan dirinya di hadapan bangsa Israel. Tetapi Allah menghormati Daud di hadapan seluruh bangsa Israel dengan membiarkan Roh-Nya tinggal di atasnya. Daud merendahkan diri, tetapi Allah meninggikan dia. Dia bernyanyi dengan cara yang diilhami, memainkan kecapi, menghasilkan musik yang paling mempesona. Dia merasakan, sedikit banyak, sukacita kudus yang akan dialami oleh semua orang kudus saat mendengar suara Allah ketika penawanan mereka diakhiri, dan Allah mengadakan perjanjian damai dengan semua orang yang menaati perintah-perintah-Nya.

"Lalu mereka membawa tabut TUHAN dan meletakkannya di dalam

di tengah-tengah kemah yang telah didirikan Daud. Dan Daud mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan di hadapan TUHAN."

Setelah Salomo selesai membangun bait suci, ia mengumpulkan para tua-tua Israel dan orang-orang yang paling berpengaruh di antara rakyatnya untuk membawa tabut perjanjian Tuhan keluar dari kota Daud. Orang-orang ini menguduskan diri mereka kepada Tuhan, dan dengan penuh kesungguhan dan penghormatan, mereka mengiringi para imam yang mengangkut tabut itu. "Lalu mereka mengangkut tabut TUHAN dan kemah pertemuan serta segala perkakas kudus yang ada di dalam Kemah Suci, itulah yang diangkut oleh para imam dan orang-orang Lewi. Raja Salomo dan segenap umat Israel yang telah berkumpul di hadapan tabut itu bersama-sama dengan dia, sambil mempersembahkan korban kambing domba dan lembu sapi yang tidak terhitung banyaknya."

Salomo mengikuti teladan ayahnya, Daud. Setiap enam langkah, ia mempersembahkan korban. Dengan nyanyian, musik dan upacara yang meriah, "para imam membawa tabut perjanjian TUHAN ke tempatnya, ke dalam ruang belakang Bait Suci, ke tempat yang maha kudus, di bawah sayap kerub-kerub itu. Kerub-kerub itu membentangkan kedua sayapnya di atas tempat tabut itu, dan kerub-kerub itu menudungi tabut itu dan tongkat-tongkatnya di atasnya."

Sebuah tempat kudus yang paling indah telah dibuat, sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepada Musa di atas gunung, dan kemudian ditunjukkan oleh Tuhan kepada Daud. Tempat kudus duniawi dibuat seperti tempat kudus surgawi. Selain kerub di bagian atas tabut, Salomo membuat dua malaikat lain dengan ukuran yang lebih besar, yang berdiri di setiap ujung tabut, yang melambangkan malaikat-malaikat surgawi yang selalu menjaga hukum Allah. Mustahil untuk menggambarkan keindahan dan kemegahan tabernakel ini. Di sana, seperti halnya di dalam Kemah Suci, tabut suci diangkut dengan khidmat dan penuh hormat, dan diletakkan di tempatnya di bawah sayap dua kerub megah yang berdiri di lantai.

Paduan suara sakral menyatukan suara mereka dengan semua jenis musik alat musik, untuk memuji Allah. Dan sementara suara-suara itu, yang selaras dengan alat-alat musik, bergema di seluruh bait suci, dan diangkut ke udara melalui Yerusalem, awan kemuliaan Allah memenuhi Bait Suci, seperti yang telah terjadi sebelumnya di dalam Kemah Suci. "Dan terjadilah, ketika imam-imam keluar dari tempat kudus, awan itu memenuhi rumah TUHAN, sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk melayani karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN telah memenuhi rumah TUHAN."

Raja Salomo berdiri di atas perancah di depan mezbah, dan memberkati umat. Dia kemudian berlutut, dan dengan tangan terangkat ke atas, dia memanjatkan doa yang sungguh-sungguh dan khusyuk kepada Tuhan, sementara jemaat menundukkan wajah mereka ke tanah. Setelah Salomo mengakhiri doanya, api yang ajaib turun dari langit dan menghanguskan kurban tersebut.

Karena dosa-dosa Israel, malapetaka yang Tuhan katakan akan menimpa Bait Suci jika umat-Nya meninggalkan-Nya, digenapi beberapa ratus tahun setelah Bait Suci dibangun. Tuhan berjanji kepada Salomo, jika dia tetap setia, dan umat-Nya menaati semua perintah-Nya, bahwa bait suci yang mulia itu akan berdiri selamanya dengan segala kemegahannya, sebagai bukti kemakmuran dan berkat-berkat agung yang ada di atas bangsa Israel karena ketaatan mereka.

Karena pelanggaran Israel terhadap perintah-perintah Allah, dan tindakan jahat mereka, Allah membuat mereka pergi ke pembuangan, untuk merendahkan diri dan menghukum mereka. Sebelum Bait Allah dihancurkan, Allah memberitahukan kepada beberapa hamba-Nya yang setia tentang nasib Bait Allah, yang merupakan kebanggaan Israel, dan yang mereka anggap sebagai tempat penyembahan berhala, sementara mereka berdosa kepada Allah. Dia juga menyatakan kepada mereka tentang pembuangan Israel. Orang-orang benar ini, tepat sebelum penghancuran Bait Allah, memindahkan tabut suci yang berisi meja-meja batu, dan, dengan berkabung dan sedih, menyembunyikannya di sebuah gua di mana tabut itu harus disembunyikan dari umat Israel, karena dosa-dosa mereka, dan tidak akan dikembalikan lagi kepada mereka. Tabut suci itu masih tersembunyi. Tabut itu tidak pernah diganggu sejak disembunyikan.